

# Penyelenggaraan Kesehatan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020 di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Adrian Faridhi\*<sup>1</sup>, Sudi Fahmi<sup>2</sup>, Alexsander Yandra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning, <sup>3</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Lancang Kuning  
\*e-mail: [adrian@unilak.ac.id](mailto:adrian@unilak.ac.id)<sup>1</sup>, [sudifahmi@unilak.ac.id](mailto:sudifahmi@unilak.ac.id)<sup>2</sup>, [alexsy@unilak.ac.id](mailto:alexsy@unilak.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has hit all countries in the world and Indonesia is no exception, the Regional Government issues regional regulations to prevent the spread of Covid-19, the Riau Provincial Government issues Regional Regulation Number 4 of 2020 concerning Health Implementation. Partners need legal information on activities and can avoid legal sanctions, both fines and imprisonment, implementation methods by distributing questionnaires to participants before and after implementation, the issue of health protocol enforcement is a central issue among efforts to prevent the transmission of Covid-19.*

**Keywords:** Covid-19, Regional Regulations, Sanctions

## Abstrak

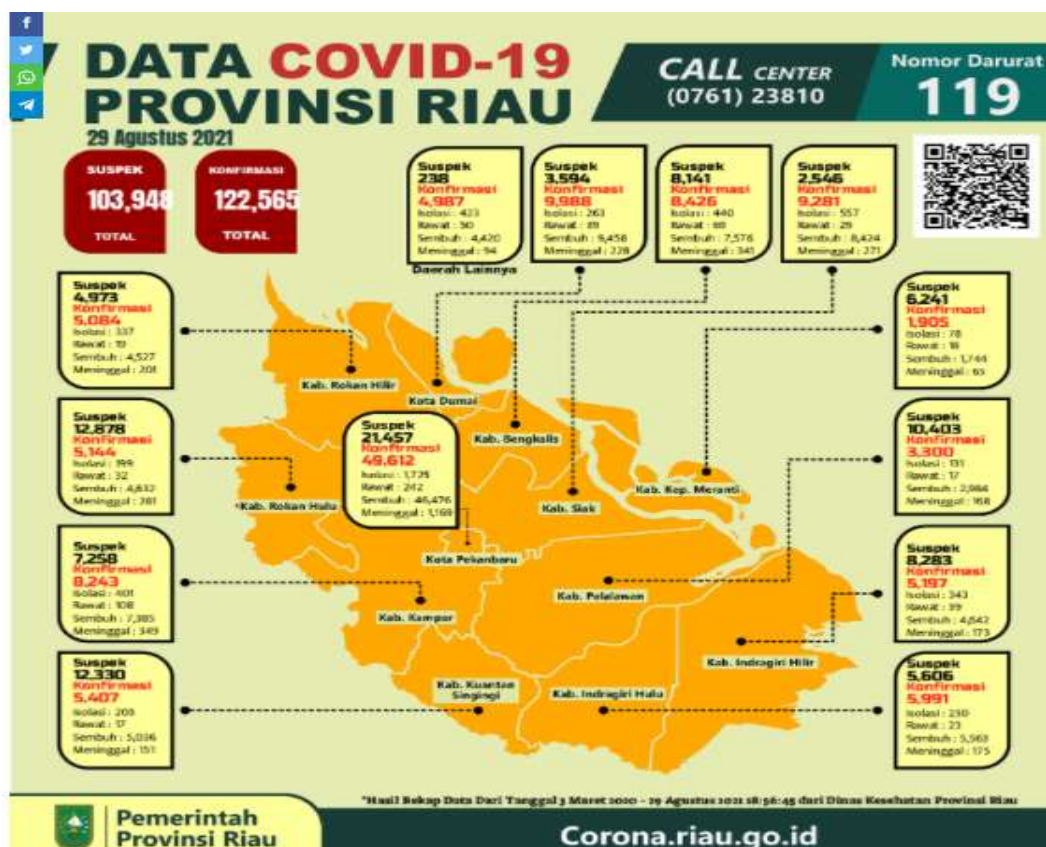
*Pandemi Covid-19 melanda seluruh negara didunia dan tidak terkecuali di Indonesia, Pemerintah Daerah menerbitkan peraturan daerah untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Daerah Provinsi Riau menerbitkan Perda Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kesehatan. Mitra membutuhkan informasi hukum beraktivitas dan dapat menghindari sanksi hukum baik itu denda maupun kurungan, metode pelaksanaan dengan menyebarkan angket kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan, isu penegakan protokol kesehatan menjadi isu sentral diantara upaya mencegah penularan Covid-19.*

**Kata kunci:** Covid-19, Perda, Sanksi

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 menjadi wabah terburuk dalam sejarah umat manusia, seluruh negara melambat dan membatasi pergerakan manusia untuk melakukan aktivitas. Tidak terkecuali di Negara Indonesia. Sejak bulan Maret 2020 dimana kasus positif pertama diumumkan oleh Pemerintah, laju pertumbuhan kasus positif seperti tidak bisa *direm* penyebarannya, sehingga kasus penyebaran Covid-19 hampir merata diseluruh provinsi di Indonesia.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki tingkat penyebaran yang tinggi Covid-19 di Indonesia, kasus-kasus konfirmasi Covid-19 banyak didapatkan di Kota Pekanbaru dan kota atau kabupaten yang bersebelahan dengan Kota Pekanbaru, sebagaimana grafik yang dikeluarkan oleh Satgas Covid-19 Provinsi Riau:



Gambar 1. Data Covid-19 Riau (Sumber: Satgas Covid Provinsi Riau <https://corona.riau.go.id/>)

Penyebaran Covid-19 di Provinsi Riau mengkhawatirkan, oleh karena itu sejak 2020, Pemerintah Provinsi Riau bersama DPRD Provinsi Riau menerbitkan Perda Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kesehatan untuk menghambat penyebaran Covid-19 yang membutuhkan komitmen untuk dijalankan (MS, Zulfa harirah, Rizaldi, 2020). Perda Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020, mengatur penyelenggaraan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19, namun dalam pelaksanaan protokol kesehatan yang masih rendah, sehingga masih tinggi tingkat penyebaran Covid-19 di Provinsi Riau, dan tidak terkecuali di Kabupaten Siak sudah mencapai 9988 kasus positif. Perda diatas menjadi salah satu pendekatan public warning (RZ I O, 2017) dalam meminimalisir penyebaran covid 29 di Riau. Berbagai aksi pencegahan penyebaran Covid 19 seperti operasi tertib menggunakan masker (Abiyyah, Aini Rihhadatul’aisy, Fatma Arliana Putri, Hanum resta Jati, Mayfita Arif Nur Rahmawati, 2020) yang dilaksanakan diberbagai daerah, penyiapan layanan kesehatan hingga desa menjadi langkah mengantisipasi penyebaran Covid-19 hingga ke desa (Widyastuti, Yeni, Arenawati, 2021).

Permasalahan Mitra berupa potensi terpapar Covid-19 dan ketidaktahuan tentang penyelenggaraan kesehatan yang diatur oleh Provinsi Riau, khusus masyarakat Kerinci Kanan yang berada berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, sehingga membutuhkan informasi tentang pencegahan dan penanganan hanya berasal dari Televisi atau media internet, sedangkan sosialisasi yang mereka terima hanya dalam aspek kesehatan saja, untuk aspek hukum tentang penanganan Covid-19 belum dirasa cukup untuk dapat meluruskan stigma yang keliru terhadap pasien Covid 19(Wanodya & Usada, 2020) dengan cara sosialisasi yang masif terkait protokol kesehatan bagi masyarakat (Wildanu et al., 2021).

Mitra meminta kepada Tim Pengabdian yang berasal dari Fakultas Hukum Unilak, untuk dapat menjelaskan tentang regulasi penanganan Covid-19 khusus berkaitan dengan Perda Nomor 4 tahun 2020 tentang penyelenggaraan kesehatan.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan merupakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi mitra. Sesuai dengan persoalan prioritas yang dihadapi mitra, yaitu masih kurang pemahannya mitra terhadap penyelenggaraan Kesehatan dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama dalam kurun waktu realisasi program pengabdian kepada masyarakat adalah ceramah yang memperhatikan protokol kesehatan dan dialog langsung maupun daring dan bimbingan. Adapun prosedur kerja untuk mendukung metode yang ditawarkan adalah ceramah dilaksanakan dalam 1 (satu), sedangkan dialog dan bimbingan dilakukan dapat beberapa kali sesuai kebutuhan mitra selama masih dalam jangka waktu program. Partisipasi mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyediakan tempat yang memenuhi protokol Covid-19 dengan menjaga jarak. Sebelum dimulainya ceramah maupun dialog, tim pengusul akan menyebarkan kertas angket kepada peserta. Dan setelah diselenggarakannya ceramah dan dialog, tim pengusul akan menyebarkan kembali kertas angket. Ini berguna untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2021 di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak berjalan dengan lancar dan hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, terdapatnya peningkatan pemahaman peserta yang dapat dilihat dari sebaran data pada tabel 1 hingga tabel 6. Pertanyaan yang diajukan merupakan isi dari poin-poin utama dari Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Kesehatan.

Evaluasi pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta yang berjumlah 20 orang. Pertanyaan yang dibuat dalam kuisisioner adalah pemahaman tentang penyelenggaraan Kesehatan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, sebagai berikut:

Pertanyaan:

1. Tahukah Anda dengan Protokol Kesehatan?

Tabel 1. Pertanyaan Pertama

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	10	50	19	95
B	Tidak tahu	5	25	0	0
C	Ragu-ragu	5	25	1	5

Pelaksanaan Protokol Kesehatan diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 21 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Kesehatan pada Pasal 23A Ayat (2), Protokol Kesehatan antara lain meliputi:

- a. wajib menggunakan masker;
- b. melakukan cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol serta berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS);
- c. menjaga jarak (*Physical Distancing*); dan
- d. menghindari kerumunan.

Ketentuan ini menerangkan jenis protokol kesehatan yang wajib ditaati oleh masyarakat untuk mencegah penyebaran Covid-19, namun dalam implementasi rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan masker menjadi permasalahan tersendiri dalam

mencegah penyebaran Covid-19, urgennya pemakaian masker untuk mencegah Covid-19, kurang taat dan tidak disiplin mengenakan masker dengan benar, bahkan terdapatnya yang menolak menggunakan masker (Syapitri, Henny, Lauran Mariati, 2020). Di situasi dan kondisi saat ini, kesadaran seluruh masyarakat untuk patuh dan taat dalam menjalankan protokol kesehatan memiliki peranan yang signifikan. Sedangkan naiknya kasus penyebaran Covid 19 terjadi dipengaruhi oleh penemuan kasus yang sangat lambat dan lemahnya dukungan masyarakat dalam rangka taat dengan protokol kesehatan Covid 19 (Setyaningsih, 2021)

2. Tahukah Anda apa yang maksud Testing, Tracing dan Treatment dalam pencegahan penyebaran Covid-19?

Tabel 2. Pertanyaan ke-2

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	3	15	18	90
B	Tidak tahu	12	60	0	0
C	Ragu-ragu	5	25	2	10

Berdasarkan Pasal 1 Ayat (31), Ayat (32) dan Ayat (33) menguraikan tentang pendefinisian Testing, Tracing dan Treatment, sebagai berikut:

- a. Testing adalah kegiatan dengan melakukan dan menetapkan screening dan diagnosa penyakit melalui Swab-test.
- b. Tracing adalah kegiatan penyelidikan epidemiologi untuk menelusuri kasus suspek, kasus probable, dan kasus konfirmasi.
- c. Treatment adalah proses pengobatan bagi pasien penyakit menular sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pemahaman dan menerapkan pengujian berbasis bukti yang efektif adalah landasan untuk mengidentifikasi kasus dengan benar, memprediksi hasil klinis, dan mengembangkan strategi pengobatan (Espejo et al., 2020), untuk melacak sebaran dari Covid-19.

Pada pengendalian penyebaran Covid 19 dengan cara pelacakan kontak (*contact tracing*) (Nurjannah, Dar, Muhammad Halmi, Bangun, 2021), mekanisme ini akan menggambarkan penyebaran dan dapat meminimalisir dan mengisolasi kasus aktif (Hayati, Dian, Misnaniarti, Idris, 2021).

3. Tahukah Anda dengan Sanksi Administratif bagi perorangan pelanggar protokol kesehatan?

Tabel 3. Pertanyaan ke-3

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	5	25	20	100
B	Tidak tahu	9	45	0	0
C	Ragu-ragu	6	30	0	0

Berdasarkan Pasal 44 C yang berbunyi, sebagai berikut:

- a. teguran lisan
- b. teguran tertulis;
- c. sanksi sosial; dan/ atau
- d. denda administratif sebesar Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah)



## 4. Tahukah Jenis Sanksi Administrasi pelaku usaha yang melanggar protokol kesehatan?

Tabel 4. Pertanyaan ke-4

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	2	10	17	85
B	Tidak tahu	16	80	0	0
C	Ragu-ragu	2	10	3	15

Berdasarkan Pasal 44 C Ayat 2) berbunyi:

- a. teguran lisan;
- b. teguran tertulis;
- c. pembubaran kegiatan;
- d. pencabutan sementara izin;
- e. pencabutan tetap izin; dan/ atau
- f. denda administratif Rp.500.000,00 (Lima ratus ribu rupiah)

## 5. Tahukah Ketentuan Pidana bagi yang melanggar kewajiban memakai masker?

Tabel 5. Pertanyaan ke-5

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	3	15	18	90
B	Tidak tahu	16	80	1	5
C	Ragu-ragu	1	5	1	5

Berdasarkan Pasal 44E Ayat (1) dan (2) yang berbunyi:

- a. Setiap orang yang melanggar kewajiban menggunakan masker sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23A ayat (2) huruf a dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) hari atau denda paling banyak Rp.350.000,00 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)
- b. Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dikenakan apabila sanksi administratif yang telah dijatuhkan tidak dipatuhi atau pelanggaran dilakukan lebih dari satu kali.

## 6. Tahukah Ketentuan Pidana bagi Pelaku usaha yang melanggar protokol kesehatan?

Tabel 6. Pertanyaan ke-6

	Jawaban	Sebelum	%	Sesudah	%
A	Tahu	1	5	18	90
B	Tidak tahu	19	95	2	10
C	Ragu-ragu	0	0	0	0

Berdasarkan Pasal 44F Ayat (1) dan Ayat (2), sebagai berikut:

- a. Setiap pelaku usaha yang melanggar kewajiban penerapan protokol kesehatan dalam melaksanakan kegiatan/usaha dan aktivitas lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23A ayat (2) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) bulan atau denda paling banyak Rp.15.000.000,00 (lima belas juta rupiah).
- b. Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dikenakan apabila sanksi administratif yang telah dijatuhkan tidak dipatuhi atau pelanggaran dilakukan lebih dari satu kali.

#### 4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini membawa perkembangan yang baik bagi mitra, khususnya berkenaan dengan pemahaman hukum sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 21 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Kesehatan. Informasi tentang sanksi dan ancaman Pidana memberikan pemahaman bahwa pelanggaran terhadap Protokol Kesehatan memiliki ancaman hukuman baik administratif maupun pidana.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unilak yang membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyah, Aini Rihhadatul'aisy, Fatma Arliana Putri, Hanum resta Jati, Mayfita Arif Nur Rahmawati, P. K. N. (2020). *OPMAS (Operasi Penertiban Pemakaian Masker): Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Mengenai Wajibnya Penggunaan Masker pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sidanowa*.
- Espejo, A. P., Akgun, Y., Mana, A. F. Al, Tjendra, Y., Millan, N. C., Gomez-fernandez, C., & Cray, C. (2020). Review of Current Advances in Serologic Testing for. *American Society for Clinical Pathology*, 293–304. <https://doi.org/10.1093/AJCP/AQAA112>
- Hayati, Dian, Misnaniarti, Idris, H. (2021). Peran Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pelacakan Kontak Erat dan Pemantauan Isolasi Mandiri Penderita Covid-19 Oleh Puskesmas di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1038–1049. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1708>
- Rz, I. O., & Yandra, A. (2017). PREVENTIF APROACH: BAHAYA BORAK DAN CARA MENGIDENTIFIKASI MAKANAN YANG MENGANDUNG BORAK. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23-28.
- MS, Zulfa harirah, Rizaldi, A. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam menangani Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53.
- Nurjannah, Dar, Muhammad Halmi, Bangun, B. (2021). Sistem Pelacakan Kontak Covid-19 Menggunakan Teknologi QR Code Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, VII(3), 283–292.
- Setyaningsih, I. (2021). Active Case Finding Gerakan Pelacakan Kontak Erat Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kecamatan Pesanggrahan Tahun 2021. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–8.
- Syapitri, Henny, Lauran Mariati, F. L. S. (2020). Pencegahan Penularan Covid-19 Melalui Sosialisasi dan Pembagian Masker di pasar Pringgan Medan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 422–429.
- Rz, I. O., & Yandra, A. (2017). Preventif Aproach: Bahaya Borak dan Cara Mengidentifikasi Makanan Yang Mengandung Borak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23-28.
- Wanodya, K. S., & Usada, N. K. (2020). Literature Review : Stigma Masyarakat Terhadap Covid – 19. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(2), 107–111.
- Widyastuti, Yeni, Arenawati, L. (2021). Strategi Manajemen Sektor Publik Pemerintah Desa Sindangsari dalam Penanganan Corona Virus Disease 2019 ( COVID-19 ). *Journal Of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 5(1), 1–10.
- Wildanu, E., Rianto, A., & Afnan, D. (2021). Covid19 : Stigma Sosial di Masyarakat. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 9–16.

# Peningkatan Kompetensi Profesi Guru Bahasa Arab Melalui Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah Berbasis *Open Journal System*

Andri Ilham\*<sup>1</sup>, Nuruddin<sup>2</sup>, Mohamad Sarip<sup>3</sup>, Samsi Setiadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*e-mail: andriilham@unj.ac.id<sup>1</sup>, nuruddin.unj@unj.ac.id<sup>2</sup>, Mohamad\_Sarip@unj.ac.id<sup>3</sup>,  
syamsi.setiadi@unj.ac.id<sup>4</sup>

## Abstract

*The requirement to write scientific articles is often still an obstacle to supporting the advancement of a teacher's career path. Generally, they have difficulty fulfilling it because they have not been trained or have never written and produced research results in scientific articles. Therefore, teachers need to improve professional competence by writing and publishing scientific articles. This community service project aims to provide knowledge for Arabic teachers of Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) in Banten Province. They do not have direct experience writing and publishing scientific articles in online journals through the Open Journal System (OJS) platform. It was held as discussions and simulations through the zoom meetings platform by presenting experts with the method of acquiring participants through voluntary participation. Meanwhile, the evaluation was conducted through observation and questionnaires during the discussion. The results of this activity indicate a positive response from the teachers to develop their competence in writing and publishing scientific articles.*

**Keywords:** OJS, scientific articles, teacher's professional competence

## Abstrak

*Persyaratan menulis artikel ilmiah kerap kali masih menjadi hambatan untuk menunjang kenaikan jenjang karir guru. Umumnya mereka mengalami kesulitan untuk memenuhinya karena memang belum terlatih atau bahkan sama sekali belum pernah menulis dan menghasilkan hasil penelitian berupa artikel ilmiah. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesi melalui penulisan dan publikasi artikel ilmiah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bagi guru, khususnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab di Provinsi Banten yang belum mempunyai pengalaman langsung dalam menulis artikel ilmiah dan mempublikasikannya ke dalam jurnal melalui platform Open Journal System (OJS). Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini adalah diskusi dan simulasi melalui platform zoom meetings dengan menghadirkan narasumber dengan metode perolehan peserta melalui voluntary participation. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui observasi dan kuesioner selama diskusi. Hasil kegiatan ini menunjukkan respon positif dari para guru untuk pengembangan kompetensi mereka dalam menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah.*

**Kata kunci:** OJS, artikel ilmiah, kompetensi profesi guru

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dimaksud, sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Angka Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan ini, guru diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan, sembari terus meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki saat ini dengan mensinergikan antara kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi sesuai

dengan profesinya. Selain itu, mereka juga harus tetap memiliki komitmen dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional (Mawardi et al., 2019).

Salah satu bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengembangkan gagasan keilmuan yang inovatif dan mempublikasikan hasil penelitian sesuai bidang pendidikan formal. Hasil gagasan atau penelitian yang dituangkan dalam artikel ilmiah memiliki peran yang strategis untuk pengembangan profesi guru. Bahkan, menjadi salah satu poin penting bagi guru untuk mendapatkan kenaikan pangkat dan penentu dalam meraih sertifikat (Aisyah & Mahanani, 2017). Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dalam meneliti dan menulis hasil penelitian serta analisisnya dalam sebuah artikel ilmiah. Guru bisa mendapatkan setidaknya dua manfaat dari menulis artikel ilmiah dan kemudian menerbitkannya di jurnal. Pertama, dari sisi akademik, melalui hasil penelitian, guru dapat menyumbangkan informasi khususnya dalam bidang pendidikan. Kedua, dari sisi profesionalisme, dengan menghasilkan artikel ilmiah yang dipublikasikan, guru akan memperoleh kredit poin yang dapat digunakan sebagai penunjang karir dan profesionalisme kerjanya (Widagdo & Susilo, 2018).

Jika diamati lebih jauh, guru sebagian besarnya lebih memprioritaskan kegiatan pengajaran di kelas dan kurang mengembangkan profesionalisme akademik, khususnya dalam bidang kepenulisan artikel ilmiah. Ini dibuktikan dengan masih rendahnya minat dan produktivitas guru dalam mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah (Noorjannah, 2014). Kurangnya minat guru dalam menulis artikel ilmiah ini disebabkan karena belum memiliki wawasan yang memadai tentang kepenulisan artikel ilmiah, serta belum terbiasa melakukan penelitian. Selain itu, juga disebabkan karena guru kurang termotivasi dalam meningkatkan kualitas diri, dan kebanyakan mereka menganggap bahwa meneliti bukanlah tuntutan untuk guru, seperti halnya yang berlaku bagi dosen di perguruan tinggi (Mustofa, 2007).

Permasalahan seputar rendahnya kompetensi dalam hal penulisan artikel ilmiah di kalangan guru juga tampaknya dialami oleh guru-guru bahasa Arab. Minimnya publikasi artikel ilmiah berupa hasil-hasil penelitian dari para guru dapat dilihat dari jurnal-jurnal kajian kebahasaaraban yang ada. Umumnya jurnal-jurnal kebahasaaraban yang berkembang di Indonesia lebih didominasi oleh tulisan-tulisan hasil penelitian dosen dan sebagian lagi diisi oleh hasil penelitian akhir mahasiswa yang kemudian digubah menjadi artikel ilmiah. Padahal, jika para guru memiliki minat yang besar terhadap penelitian dan mempublikasikannya dalam bentuk artikel ilmiah, sekarang ini media publikasi untuk jurnal ilmiah yang fokus pada studi kebahasaaraban semakin tahun semakin mengalami peningkatan. Melalui jurnal-jurnal tersebut, tentunya menjadi alternatif bagi guru untuk dapat mempublikasikan hasil-hasil penelitian mereka. Apalagi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, jurnal ilmiah kini dapat dipublikasikan secara elektronik. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah *Open Journal System* (OJS). OJS adalah sistem penerbitan dan manajemen jurnal *online* yang dikembangkan oleh *Public Knowledge Project* (PKP) untuk meningkatkan dan memperluas akses pada penelitian (Indriani, 2010).

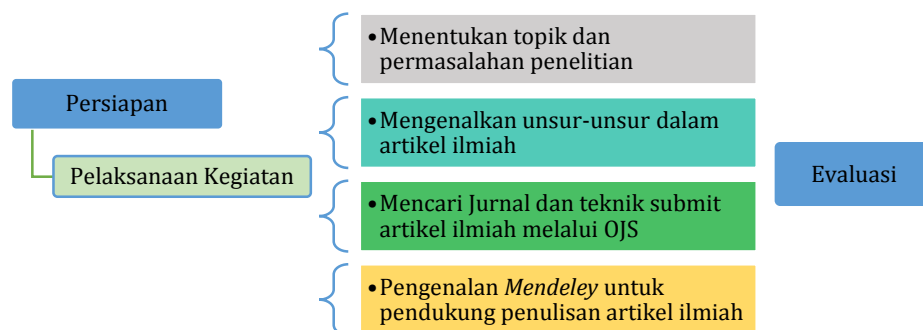
Berangkat dari permasalahan di atas, perlu ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam hal ini guru bahasa Arab, guna mengembangkan profesionalisme akademiknya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan intensif dan pendampingan bagi para guru mengenai penulisan artikel ilmiah berbasis OJS. Beberapa upaya serupa, misalnya, juga telah dilakukan oleh Tri Kurniawati dan Menik Kurnia Siwi (2019), Sumarni, dkk (2020), Ari Septian, dkk (2021), dan Alamsyah Harahap dan Wisma Yunita (2021). Pelatihan-pelatihan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi para guru yang memang belum memiliki pengalaman sama sekali dalam menulis artikel ilmiah dan mempublikasikannya ke jurnal ilmiah yang berbasis OJS. Dengan begitu, melalui pelatihan seperti ini diharapkan para guru dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kompetensi dan kualitas penulisan artikel ilmiah, serta mendorong mereka untuk menseminasikan hasil penelitian tindakan kelas (PTK).

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring menggunakan platform *zoom meetings* dalam format diskusi dan simulasi dengan menghadirkan narasumber dan metode perolehan peserta melalui *voluntary participation*. Adapun sasaran peserta adalah para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab Provinsi Banten dengan jumlah peserta yang terlibat 105 orang. Sementara itu, evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan kuesioner selama kegiatan berlangsung. Para peserta diminta untuk mengisi kuesioner melalui google form yang disediakan pada tautan <https://forms.gle/UA34bJB864K42NeG7>. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai proses dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021 dengan melibatkan beberapa pihak, yaitu (1) tim pengabdian pada masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta; (2) pihak mitra, yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab di Provinsi Banten yang berperan sebagai khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Adapun tema yang diangkat adalah “Peningkatan Kompetensi Profesi Guru Bahasa Arab di Provinsi Banten Melalui Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah Berbasis *Open Journal System (OJS)*”. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta diberikan materi seputar dasar-dasar penulisan artikel ilmiah, seperti menentukan topik dan mengidentifikasi permasalahan penelitian, mengenalkan unsur-unsur artikel ilmiah dan pengenalan gaya selingkung (*template*) jurnal, dan cara mencari jurnal tujuan dan teknik submit artikel ilmiah secara *online* melalui platform *open journal system (OJS)*. Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi kepada tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

### Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan awal kegiatan sebelum acara pelatihan dilaksanakan. Persiapan ini dimulai pada bulan Juni 2020, diawali dengan koordinasi dengan mitra kegiatan, melakukan analisis situasi dan kebutuhan masyarakat sasaran, merancang bentuk, metode, cakupan materi, perangkat kegiatan, waktu dan tempat, serta evaluasi kegiatan.

### Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian kegiatan ini dibagi ke dalam tiga sesi materi dan diakhiri dengan pendampingan. Adapun narasumber yang dihadirkan berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, dan narasumber undangan. Narasumber dari Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. yang menyampaikan materi tentang



“Urgensi Penulisan Artikel Ilmiah untuk Peningkatan Kompetensi Guru”, sedangkan Dr. Puti Zulharby, M.Pd. menyampaikan materi tentang “*Mendeley: Manajemen Referensi Digital Pendukung Penulisan Artikel Ilmiah*”. Sementara itu, narasumber undangan yang dihadirkan adalah Dr. Azkia Muharom Albantani, M.Pd., Managing Editor Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun materi yang disampaikan adalah “Tips Mengolah Hasil Penelitian Menjadi Artikel Ilmiah dan Teknik Mencari Jurnal Tujuan”.

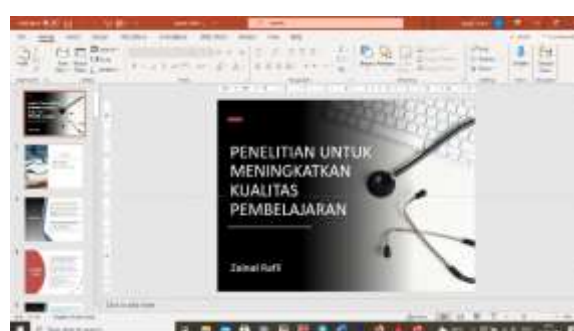
Tabel 1. Materi Kegiatan Pelatihan

No	Materi	
1	Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	
2	Tips Mengolah Hasil Penelitian Menjadi Artikel Ilmiah dan Teknik Mencari Jurnal Tujuan	Tanya Jawab dan simulasi
3	<i>Mendeley: Manajemen Referensi Digital Pendukung Penulisan Artikel Ilmiah</i>	

### Materi 1. Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pada sesi ini, para peserta diberikan pemahaman materi tentang penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi ini disampaikan oleh Bapak Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. sebagai tim dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. Materi ini diberikan agar para guru dapat memahami kompetensi serta memecahkan problem yang dihadapi ketika melakukan kegiatan mengajar di kelas dan bagaimana mengaplikasikannya dalam sebuah penelitian.

Model penelitian yang memungkinkan dapat dilakukan oleh para guru adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas penting dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Hal itu bisa dilakukan dengan menganalisis praktik pembelajaran yang sudah dilakukan, menerapkan strategi-strategi baru dan mutakhir dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa (Tampubolon, 2014).

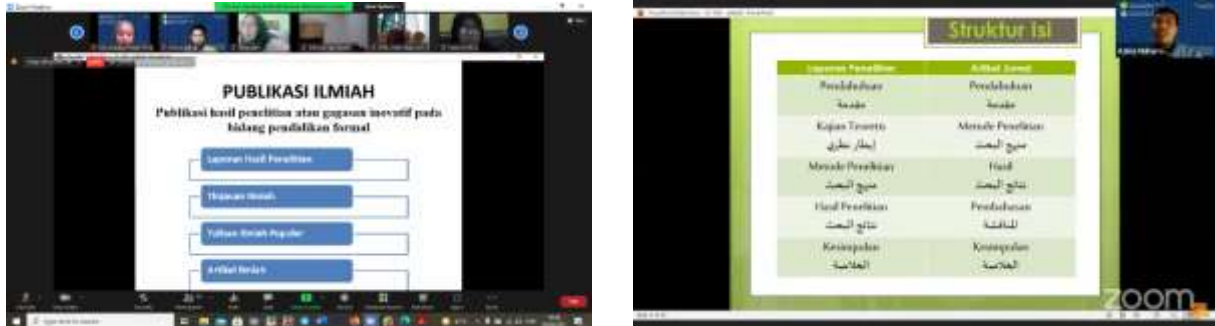


Gambar 2. Materi tentang Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

### Materi 2. Tips Mengolah Hasil Penelitian Menjadi Artikel Ilmiah dan Teknik Mencari Jurnal Tujuan

Materi ini menjelaskan bahwa dari sekian banyak media yang bisa digunakan oleh guru untuk mempublikasikan artikel ilmiah mereka adalah melalui jurnal. Jurnal merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Aktivitas penelitian ilmiah umumnya membutuhkan publikasi sebagai bentuk laporan dan presentasi hasil penelitian (Arief & Handoko, n.d.). Pada sesi materi ini, para peserta diberikan tips bagaimana mengolah hasil penelitian yang dilakukan menjadi sebuah artikel ilmiah untuk dipublikasikan. Selain itu, juga diajarkan tentang

teknik mencari jurnal-jurnal tujuan. Materi ini disampaikan oleh Dr. Azkia Muharom Albantani, M.Pd. selaku Managing Editor Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun materi yang disampaikan, yaitu (1) struktur dan gaya selingkung (*template*) artikel ilmiah; (2) penelusuran jurnal-jurnal bahasa Arab berbasis *Open Journal System* (OJS).

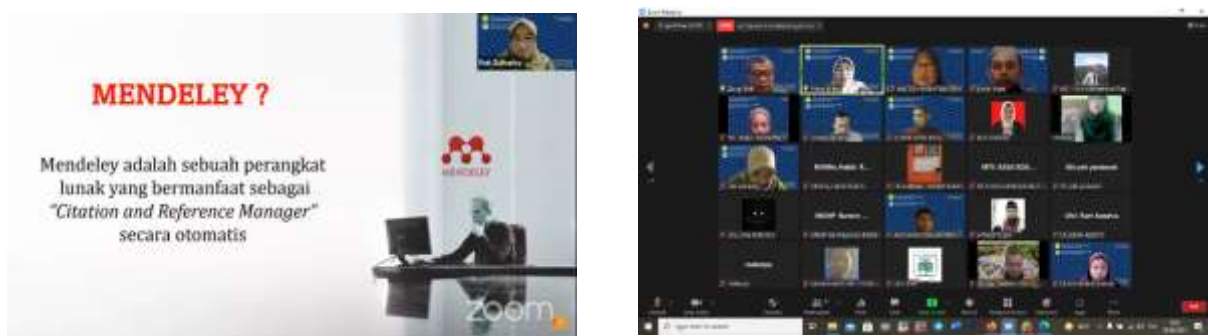


Gambar 3.

Materi tentang Tips Mengolah Hasil Penelitian Menjadi Artikel Ilmiah dan Teknik Mencari Jurnal Tujuan

### Materi 3. *Mendeley*: Manajemen Referensi Digital Pendukung Penulisan Artikel Ilmiah

Sesi ketiga berisi materi yang tentang penggunaan *Mendeley* sebagai sebuah perangkat lunak (*software*) untuk melakukan manajemen referensi pendukung penulisan artikel ilmiah. Materi ini disampaikan oleh Dr. Puti Zulharby, M.Pd., anggota tim pengabdian dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. Melalui materi ini peserta diberikan pemahaman bagaimana mengelola kutipan dan sumber rujukan dalam penulisan artikel ilmiah.



Gambar 4.

Materi tentang *Mendeley*: Manajemen Referensi Digital Pendukung Penulisan Artikel Ilmiah

### Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta atas masukan dari peserta pelatihan. Pelaksanaan evaluasi juga mencakup penilaian terhadap proses dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kepuasan, serta kesan dan pesan peserta, diketahui bahwa program pengabdian kepada masyarakat membuahkan hasil seperti yang tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2. Evaluasi tentang Kepuasan Kegiatan Pelatihan

No	Pernyataan	Kepuasan Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya cukup puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim P2M UNJ	66%	34%	-	-
2	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan sangat bermanfaat dan sesuai dengan harapan saya.	57%	43%	-	-
3	Anggota yang ikut berperan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan layanan sesuai dengan apa yang saya butuhkan	52%	48%	-	-
4	Setiap pertanyaan dan permasalahan yang saya sampaikan ditanggapi dengan baik oleh narasumber dan anggota yang terlibat	51%	49%	-	-
5	Jika kegiatan seperti ini diselenggarakan lagi, saya bersedia untuk ikut berpartisipasi	57%	43%	-	-

Pesan Kesan, dan dan Saran untuk Kegiatan P2M

Jawaban dari peserta terkait pesan, kesan, dan saran untuk kegiatan ini didapatkan dari isian komentar dengan beberapa jawaban di antaranya, (1) memberikan harapan semoga kerjasama ini dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat yang sangat besar untuk MGMP bahasa Arab; (2) merasa senang dapat bergabung pada pelatihan ini karena dapat membangun semangat untuk menjadi guru yang lebih kompeten, terutama sangat bermanfaat bagi guru-guru yang sedang menyusun artikel penelitian; (3) merasa bahwa penyampaian materi sangat mudah dimengerti; (4) mengharapkan adanya webinar dan pelatihan lanjutan dalam bentuk teknik penulisan jurnal ilmiah; (5) mengharapkan webinar ini diselenggarakan secara rutin karena guru-guru membutuhkan motivasi dan siraman ilmu baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penulisan dan publikasi artikel ilmiah berbasis *open journal system* (OJS) untuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Arab di Provinsi Banten ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai bagaimana menentukan topik penelitian, mengolahnya menjadi artikel ilmiah dengan memanfaatkan *tools* pendukung seperti mendeley, dan kemudian dipublikasikan ke dalam jurnal menggunakan platform OJS. Meskipun demikian, karena keterbatasan waktu, pelatihan ini belum sampai pada tahap penjelasan lebih jauh dan simulasi tentang bagaimana cara mencari referensi melalui website dan situs jurnal terpercaya untuk dijadikan rujukan dalam menulis artikel ilmiah. Oleh karena itu, pelatihan seperti ini penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna menunjang pengetahuan guru dalam penulisan artikel ilmiah. Bahkan, ke depannya, bukan tidak mungkin diadakan pelatihan untuk para guru bagaimana membuat dan mengelola jurnal online melalui platform OJS.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bantuan dana hibah Pengabdian pada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Fakultas (PPM-PKMF) sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Selain itu, tidak lupa pula ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Provinsi Banten yang telah bekerjasama dengan baik demi terselenggaranya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., & Mahanani, P. (2017). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 22–26. doi:10.17977/um050v1i1p%25p
- Arief, I., & Handoko. (n.d.). *Jurnal Online dengan Open Journal System*. Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas.
- Harahap, A., & Yunita, W. (2021). Pelatihan penulisan artikel ilmiah berbasis penelitian untuk jurnal nasional dan internasional bagi guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 27(2), 181-185. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/20490/0>
- Indriani, Y. D. (2010). Open Journal System (OJS) untuk mengelola publikasi ilmiah. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 38–46. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5280>
- Kurniawati, T., & Siwi, M. K. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam penulisan dan publikasi pada open journal system (OJS). *Jurnal EcoGen*, 2(4), 596-600. doi:10.24036/jmpe.v2i4.7836
- Mawardi, Kristin, F., Anugraheni, I., & Rahayu, T. S. (2019). Penerapan pelatihan partisipatif pada kegiatan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 132–137. doi:10.24246/j.js.2019.v9.i2.p132-137
- Mustofa. (2007). Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 76–88. doi:10.21831/jep.v4i1.619
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Angka Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Septian, A., Jusniani, N., Husni, M., & Widyawati. (2021). Penyusunan artikel ilmiah dan pengenalan open journal system (OJS) bagi guru-guru matematika SMA di Kabupaten Cianjur. *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 8-14. doi:10.29313/ethos.v9i1.5994
- Sumarni., Prayitno, A. T., & Adiastuty, N. (2020). Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru SMA Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 15-24. Doi:10.15575/jak.v3i1.6243
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widagdo, A., & Susilo. (2018). Pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru-guru SD di Kecamatan Kendal. *Abdimas Unwahas*, 3(1), 25–29. doi:10.31942/abd.v3i1.2234

# IbM Pemetaan Topografi Lahan Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy Kecamatan Perhentianraja Kabupaten Kampar-Riau

Fadrizal lubis<sup>\*1</sup>, Winayati<sup>2</sup>, Virgo Trisep Haris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning

\*e-mail: fadrizal@unilak.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*In today's era of infrastructure development, the need for the availability of topographic maps is unavoidable, especially if we are going to do the physical planning of buildings in an area or a location. Likewise, in carrying out the physical development of the Tahfizh Rabbaniy Islamic Boarding School, spatial information in the form of maps is needed. topography in the preparation or planning of the site plant in its construction. The method used is to make topographic measurements at the Tahfidz Rabbaniy Islamic Boarding School and has been carried out with the results obtained. . The location of the land is overgrown with weeds, grass and some palm oil. The highest elevation of +10.980 is at point D21 with coordinates X=31448.173, Y= 767651.050 and Z=10.980, and the lowest elevation of +8.803 is at point E139 coordinates X31381.662, Y=767679.797 and Z=8.803.*

**Keywords:** Site Plan Topographic Location

## Abstrak

*Pada era pembangunan infrastuktur dewasa ini kebutuhan akan ketersediaan peta topografi menjadi suatu hal yang tak dapat dielakkan, terutama apabila kita akan melakukan perencanaan fisik bangunan pada suatu daerah maupun suatu lokasi, Begtu juga dalam melakukan pembangunan fisik Pondok Pesantren Tahfizh Rabbaniy ini diperlukan informasi spasial berupa peta topografi dalam penyusunan atau merencanakan site plant pada pembangunannya. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pengukuran topografi diPondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy dan sudah dilaksanakan dengan hasil yang didapat Luas lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy dari hasil proses pengukuran yang dilakukan didapatkan luas lahan adalah 23.444 m<sup>2</sup> atau 2.34 Ha, dengan interval elevasi berada antara 0 – 2.50 m. Lokasi lahannya ditumbuhi vegetasialang, rumput dan sebagian kelapa sawit. Elevasi tertinggi +10.980 berada pada titik D21 dengan koordinat X=31448.173, Y= 767651.050 dan Z=10.980, serta elevasi terendah +8.803 berada dititik E139 koordinat X31381.662, Y=767679.797 dan Z=8.803.*

**Kata Kunci :** Lokasi Topografi Site Plan

## 1.PENDAHULUAN

Pada era pembangunan dewasa ini ketersediaan peta menjadi suatu hal yang tak dapat dielakkan, terutama apabila kita akan melakukan perencanaan fisik bangunan pada suatu daerah maupun suatu lokasi. Sebagaimana kemajuan dibidang ilmu dan teknologi yang begitu pesat demikian juga dengan teknik pemetaan yang selalu berkembang, sehingga penyajian sebuah peta sangatlah diperlukan dalam melakukan monitoring maupun evaluasi terhadap perubahan tataguna lahan.

Kegiatan pembangunan pondok pesantren tahfidz rabbaniy ini membutuhkan perencanaan yang matang terhadap penggunaan tata guna lahan baik pada aspek bangunan itu sendiri maupun aspek lingkungan yang ada disekitarnya. Peta topografi yang seksama merupakan data dasar yang harus tersedia agar perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan dapat tertata dengan baik serta efisien.



## 2. METODE

### 2.1 Pengendalian Data

- a. Setiap lembar data ukur dan data hitungan yang telah disetujui harus diberi paraf di bagian bawah di sebelah kanan.
- b. Semua data ukur dan data hitungan harus selalu diklasifikasikan menurut acamnya, kemudian disusun secara urut, dan disimpan pada tempat yang aman.

### 2.2 Penghitungan

#### a. Penghitungan Poligon

Secara umum penghitungan poligon terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama adalah penghitungan koordinat sementara dan tahap yang kedua merupakan penghitungan koordinat definitif.

Koordinat sementara :

##### a. Sudut

1. Ratakan sudut-sudut horizontal hasil pengukuran pada tiap titik polygon utama dan tiap titik poligon cabang,
2. Periksa kesalahan penutup sudut pada setiap sirkuit, kemudian periksa pula kesalahan penutup sudut pada seluruh sirkuit,
3. Untuk membawa hitungan ke sistem proyeksi UTM, sudut hasil ukuran diberi koreksi kappa ( $\kappa$ ) dan koreksi jurusan horizontal Psi ( $\Psi$ ).

##### b. Jarak

1. Ratakan jarak hasil ukuran pada setiap sisi poligon utama dan polygon cabang,
2. Untuk membawa hitungan ke sistem proyeksi UTM, jarak hasil ukuran diberi reduksi ke bidang geoid dan reduksi ke bidang proyeksi.

##### c. Azimut

Jika azimut yang digunakan merupakan azimut astronomi hasil pengamatan matahari, untuk membawanya ke bidang proyeksi UTM diberi reduksi konvergensi meridian.

##### d. Koordinat sementara

1. Jumlah sudut-sudut poligon, dihitung kesalahan penutupnya, lalu berikan koreksi sudut,
2. Hitung azimut tiap sisi poligon,
3. Hitung  $d\sin \alpha$  dan  $d\cos \alpha$ ,
4. Berikan koreksi  $f_x$  dan  $f_y$ ,
5. Hitung koordinat titik-titik poligon,

#### b. Perhitungan Waterpass

Secara umum penghitungan waterpasing terdiri dari dua tahap, untuk tahap pertama adalah penghitungan ketinggian sementara, dan tahap kedua merupakan penghitungan ketinggian definitif.

##### 1. Ketinggian sementara :

- a. Hitung beda tinggi tiap slag.
- b. Periksa hasil pengukuran waterpasing dengan menselisihkan jumlah beda tinggi hasil pengukuran pergi terhadap jumlah beda tinggi hasil pengukuran pulang.
- c. Apabila jumlah beda tinggi hasil pengukuran pergi terhadap jumlah beda tinggi hasil pengukuran pulang tidak memenuhi toleransi yang ditetapkan, maka periksa beda tinggi tiap slag dari hasil pengukuran pergi dan beda tinggi tiap slag hasil pengukuran pulang.
- d. Apabila beda tinggi salah satu slag hasil pengukuran pergi dan hasil pengukuran pulang nya janggal, maka beda tinggi pada slag tersebut diukur ulang.
- e. Hitung kesalahan penutup tiap sirkuit.
- f. Berikan koreksi pada tiap slag.

g. Hitung ketinggian patok sementara, patok tetap bantu, dan patok tetap utamaberdasarkan ketinggian titik ikat yang digunakan.

2. Ketinggian definitif :

Penghitungan ketinggian definitif dilakukan dengan metode least square (kwadrat terkecil).

c. Hitungan Detail Situasi

1. Jarak tiap detail terhadap patok merupakan jarak tidak langsung (jarak optis) yang dihitung berdasarkan fungsi goneometri sudut vertikal dan hasil bacaan rambu ukur,
2. Beda tinggi tiap detail terhadap patok dihitung dengan rumus tachymetri,
3. Hitung ketinggian tiap detail berdasarkan ketinggian definitif.

d. Hitungan Detail Penampang Melintang :

1. Jarak tiap detail terhadap patok merupakan jarak tidak langsung (jarak optis) yangdihitung berdasarkan fungsi goneometri sudut vertikal dan hasil bacaan rambu ukur,
2. Beda tinggi tiap detail terhadap patok dihitung dengan rumus tachymet
3. Hitung ketinggian tiap detail berdasarkan ketinggian definitif.

2.3 Penggambaran

Aturan khusus penggambaran ukuran tanah antara lain :

1. Seluruh penampang melintang harus digambar dengan melihat ke arah hilir (sesuaiarah aliran).
2. Istilah tebing kiri dan tebing kanan juga dibuat sesuai dengan arah ke hilir tersebut (sesuai dengan aturan yang lazim).
3. Penampang memanjang digambar dengan arah aliran dari kiri ke kanan.

2.4 Peralatan Yang Digunakan

Untuk melaksanakan pekerjaan maupun kegiatan pengukuran topografi lahan Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar-Riau ini dilapangan peralatan yang digunakan diantaranya adalah :

- |               |                       |
|---------------|-----------------------|
| 1. GPS        | 8. Printer            |
| 2. Thedolite  | 9. Kertas HVS, gambar |
| 3. Waterpass  | 10. Pena              |
| 4. Statif     | 11. Pensil            |
| 5. Rambu ukur | 12. Pengaris, roll    |
| 6. Meteran    | 13. Kamera            |
| 7. Komputer   | 14. Dll               |



Gambar 1. Koordinasi dengan tim mahasiswa



Gambar 2. Koordinasi dengan tim pengabdian

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul Pengukuran topografi lahan pondok pesantren Tahfidz Rabbaniy Kecamatan Perhentianraja Kabupaten Kampar Riau, Pelaksanaan kegiatan dengan pihak mitra kerja yang diselenggarakan pada hari Senin s/d Sabtu tanggal 17 s/d 22 Mei 2021 adapun pelaksanaan kegiatannya seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

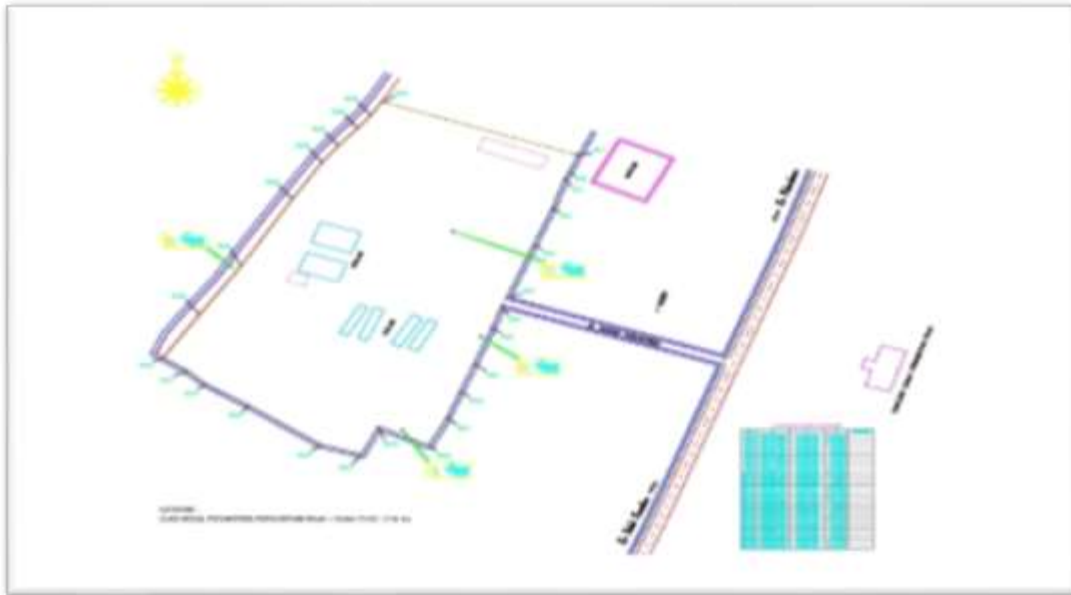


Gambar 3. Koordinasi dilapangan



Gambar 4. Pelaksanaan Pengukuran dilapangan

Bidang tanah adalah bagian permukaan bumi yang merupakan satu kesatuan bidang yang terbatas. Karena bidang tanah dipermukaan bumi merupakan bagian dari ruang yang keberadaannya sangat terbatas, maka pemanfaatannya harus dilakukan secara terencana dan terkendali. Pemetaan bidang tanah Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran posisi titik-titik koordinat batas dari bidang tanah tersebut agar mendapatkan kepastian letak bidang tanahnya di permukaan Bumi.



Gambar 5. Lokasi hasil pengukuran



Gambar 6. Topografi hasil pengukuran

#### 4.KESIMPULAN

Dari survey pemetaan topografi yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menghasilkan beberapa kesimpulan seperti berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan pengukuran topografi dilahan pondok pesantren tahfidz rabbaniy ini dilaksanakan pada Senin s/d Sabtu tanggal 17 s/d 22 Mei 2021 secara langsung dilapangan.
2. Untuk selanjutnya hasil pengukuran topografi ini dapat digunakan untuk perencanaan site plant atau menentukan letak bangunan serta perhitungan volume galian dan timbunan tanah yang diperlukan pada kegiatan pembangunan Pondok Pesantren tersebut.
3. Luas lokasi Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy dari hasil pengukuran 23.444 m<sup>2</sup> atau 2.34 Ha dengan interval elevasi berada antara 0 – 2.50.
4. Elevasi tertinggi +10.980 berada pada No.114 dititik D21 koordinat X=31448.173, Y=767651.050 dan Z=10.980.
5. Elevasi terendah +8.803 berada pada No.271 dititik E139 koordinat X31381.662, Y=767679.797 dan Z=8.803.

Saran :

1. Pengaturan tata letak bangunan atau site plant pada kegiatan pembangunan Pondok Pesantren Tahfidz Rabbaniy diharapkan berpedoman peta topografi yang sudah tersedia
2. Pekerjaan galian atau timbunan tanah yang dilakukan diharapkan berpedoman pada interval elevasi yang dihasilkan sehingga tanah yang tersedia dapat dimanfaatkan se-efisien mungkin.
3. Dengan luas lahan dari hasil pengukuran tersebut untuk melaksanakan pembangunan terlebih dahulu dilakukan uji tanah atau sondir sehingga dalam merencanakan bentuk pondasinya benar-benar sesuai dengan spesifikasi maupun peraturan yang ada.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terkhusus pihak :

1. Universitas Lancang Kuning Pekanbaru
2. Tim Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat-Unilak
3. Fakultas Teknik
4. UP2M Fakultas Teknik
5. Rekan Dosen dan Mahasiswa yang membantu kegiatan ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arintia Eka Ningsih, M. Awaluddin, Bambang Darmo Yuwono, Kajian Pengukuran Dan Pemetaan Bidang Tanah Metode *Dgps Postprocessing* Dengan Menggunakan *Receiver Trimble Geoxt 3000 Series*, Jurnal Geodesi Undip Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014.
- Bagus Rahmansyah, Priyoadi Budi, Indra Setiawan, Pemetaan Topografi Calon Lokasi Embung Di Kampus Ipb Dramaga Bogor. Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan Vol. 05 No. 01, April 2020.
- Hasanuddin Z.Abidin, 2007, Penentuan Posisi Dengan GPS dan Aplikasinya, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.



- Hasanuddin Z.Abidin, Andrew Jones, Joenil Kahar, 2002, Survei Dengan GPS, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- James R Wirshing, Roy H. Wirshing, 1995, Pengantar Pemetaan, Erlangga, Jakarta.
- Rino Ginting S, Mukhlis, Gantar Sitanggang, Survey Dan Pemetaan Status Hara Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, Jurnal Online Agroekoteknologi Vol.3, No.3, Juni 2015
- Slamet Basuki, 2006, Ilmu Ukur Tanah, UGM Press
- Slamet Basuki, 2011, Ilmu Ukur Tanah Edisi Revisi, UGM Press
- Russell C Brinker, Paul R Wolf, 1996, Dasar-Dasar Pengukuran Tanah, Erlangga, Jakarta
- Triono Budi Astanto, 1999, Pekerjaan Dasar Survey, Kanisius, Yogyakarta
- N.S Adiwiyono, 2008, Teknik Membaca Peta dan Kompas, Angkasa, Bandung
- William Irvine, 1995, Penyigian Untuk Konstruksi Edisi Kedua, ITB Bandung

# Optimalisasi Pengelolaan Sampah Laut Desa Adat Kedonganan Melalui Solusi Pengelolaan Sampah Menjadi Lampu Hias

Ni Kadek Cahyani<sup>1</sup>, Luh Putu Mahyuni<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Nasional

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

e-mail: cahyani.kadek12@gmail.com<sup>1</sup>, mahyuniluhputu@undiknas.ac.id<sup>2</sup>

## Abstract

*Kedonganan Village is a village with a fairly adequate level of infrastructure development. The people of Kedonganan Village are very dependent on tourism activities. In early 2021 the village experienced bad weather conditions. Heavy rainfall that lasted for several days resulted in an increase in the amount of sea water, which in turn caused an increase in the amount of waste shipped to the Kedonganan coast. This community service activity aims to provide shipping waste management solutions with creative ideas. The series of activities begins with observation of the area then a discussion process with relevant stakeholders. Followed by efforts to identify the characteristics and types of waste, checking the volume of waste generated within a certain period of time, then managing wood waste into economic value-added products in the form of decorative lighting furniture products. This service activity succeeded in creating a positive impact in an effort to provide a solution for managing this shipment of waste into creative decorative lighting products with economic value. This activity is expected to trigger other creative ideas from other villagers.*

**Keywords:** marine waste management, making decorative lights, creative industry, Bali

## Abstrak

*Desa Kedonganan merupakan desa dengan tingkat pembangunan infrastruktur yang cukup memadai. Masyarakat Desa Kedonganan sangatlah bergantung pada aktivitas pariwisata. Pada awal tahun 2021 desa ini disambut dengan kondisi cuaca yang buruk. Curah hujan yang tinggi yang berlangsung selama beberapa hari mengakibatkan kenaikan jumlah air laut, yang kemudian menyebabkan kenaikan jumlah sampah kiriman ke pesisir pantai Kedonganan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan solusi pengelolaan sampah kiriman dengan ide kreatif. Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi daerah kemudian proses diskusi dengan para stakeholder terkait. Dilanjutkan dengan upaya mengidentifikasi karakteristik dan jenis sampah, melakukan pengecekan volume sampah yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, kemudian melakukan pengelolaan sampah-sampah kayu menjadi hasil bernilai tambah ekonomis berupa produk furniture lampu hias. Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dalam upaya memberikan solusi pengelolaan sampah kiriman ini menjadi produk kreatif lampu hias bernilai ekonomis. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memicu ide-ide kreatif lainnya dari warga desa lainnya.*

**Kata kunci:** pengelolaan sampah laut, pembuatan lampu hias, industri kreatif, Bali

## 1. PENDAHULUAN

Pesisir Pantai laut Kedonganan menjadi sumber daya yang cukup potensial di wilayahnya. Berdasarkan hasil penelitian menurut (Djaguna et al., 2019) dengan adanya potensi sumber daya alam yang terhampar luas di pesisir pantai mengakibatkan peluang potensi pencemaran pesisir laut semakin besar. Hal ini didukung dengan pendapat milik (Patuwo et al., 2020) menyatakan potensi pencemaran terhadap lingkungan pesisir dan laut pun memiliki peluang yang cukup besar. Peluang ini dapat disebabkan oleh padatnya penduduk Indonesia, aktivitas wisata yang cukup tinggi termasuk transportasi, dan pembangunan yang besar. Peluang tersebut dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk, aktivitas tingkat wisata yang tinggi, dan pembangunan berskala besar. Desa Kedonganan merupakan desa dengan tingkat pembangunan infrastruktur yang cukup memadai, ini dilakukan oleh pemerintah desa bersangkutan untuk menunjang aktivitas wisata yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Desa Kedonganan sangatlah bergantung pada aktivitas pariwisata, hal ini dikarenakan kondisi geografis yang memang berdekatan dengan pesisir laut. Kawasan ini berkembang pesat mulai dari

berbagai fasilitas infrastruktur yang memadai seperti kawasan wisata Kampung nelayan, Hotel, Restoran/café, maupun beberapa tempat hiburan seperti a mulai dibangun.

Dengan berkembang pesatnya jumlah penduduk, sekaligus aktivitas wisata di Bali khususnya di Desa Kedonganan maka bertambah pula tingkat pencemaran sampah di pesisir laut Pantai kedonganan, sampah tersebut bersumber dari kiriman oleh arus laut dan angin dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam (Septiani et al., 2019) menyebutkan bahwa Selain dari pada Selain itu, minimnya pengetahuan dan penyuluhan mengenai dampak kurang terkelolanya sampah berpengaruh pada kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Menurut (Yusuf, 2019) pada laporan sebelumnya kuantitas sampah laut yang dihasilkan Desa Kedonganan pada tahun 2019 sebesar 200 ton sampah kiriman. Pada awal tahun 2021 Desa ini disambut dengan kondisi cuaca yang buruk. Curah hujan yang tinggi dalam beberapa waktu kebelakang mengakibatkan kenaikan jumlah air laut, kenaikan jumlah air laut ini menyebabkan kenaikan jumlah sampah kiriman ke pesisir pantai Kedonganan. Ekosistem yang telah terbentuk sebelumnya menjadi rusak dikarenakan tumpukan sampah yang menecemari lingkungan dan berbau tidak sedap karena berhari-hari didiamkan.

Fenomena wabah sampah laut di Pesisir Pantai Kedonganan biasa terjadi tiap tahunnya, namun permasalahan kali ini sulit ditangani mengingat kenaikan jumlah sampah tercatat sejak tahun 2019 ditambah kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi segala bentuk aktivitas maka dari itu penanggulangan sampah diperlukan tanggung jawab social masyarakat (Yandra: 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memilih judul "Optimalisasi Pengelolaan Sampah Laut Desa Adat Kedonganan melalui solusi yang dapat diberikan dalam pengelolaan sampah menjadi item Bernilai (Lampu Hias)". Oleh karenanya, tujuan dari pengelolaan tersebut yang ingin dicapai adalah bagaimana dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam pemanfaatan limbah sampah di tengah pandemi Covid-19.

Dalam penelitian sebelumnya diketahui bersama bahwa proses pengolahan limbah sampah dapat dilakukan dengan penerapan konsep 3R (Reuse, Reduce dan Recycle) dan alternatif lain yang sudah banyak diteliti adalah daur ulang sampah plastik dijadikan bahan bakar minyak(Purwaningrum, 2016). Kegiatan pengurangan sampah baik di masyarakat sebagai penghasil sampah maupun di tingkat kawasan masih sekitar 5% sehingga sampah tersebut dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sementara lahan TPA tersebut sangat terbatas. Selain itu limbah plastik laut dapat diolah menjadi aksesoris seperti hand bouquet Pengantin Internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan produk hand bouquet pengantin Internasional dari limbah plastik dengan uji inderawi dan uji kesukaan. Hal ini dilakukan oleh (Laksaningrum & Marwiyah, 2020).

Penelitian lainnya milik (Yuliadi, 2017) menyatakan bahwa limbah plastik juga bisa dimanfaatkan untuk membuat produk kerajinan dengan memanfaatkan limbah plastik yang didaur ulang. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat sekitar Pantai Pangandaran mengenai pemanfaatan sampah plastik menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan praktek langsung tentang pemanfaatan sampah plastik. Hasil pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan 86,5% yaitu peserta mampu membuat keterampilan dengan baik.

Oleh karena itu, berangkat dari penelitian terdahulu, maka dalam penelitian kali ini yang akan menjadi sesuatu yang berbeda adalah menganalisis bagaimana proses pengolahan sampah yang tepat pada daerah ini di tengah situasi pandemi Covid-19. Dimana proses kendala terjadi dikarenakan terjadinya pembatasan kegiatan, sehingga sosialisasi dan pelatihan pengabdian dilakukan terstruktur pada beberapa kepala keluarga yang telah di tentukan oleh stakeholder desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan diakhir melakukan demonstrasi bersama salah satu kepala keluarga di desa Kedonganan.

Permasalahan sampah sampai detik ini masih menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan, khususnya bagi negara-negara berkembang. Indonesia berada di peringkat kedua dunia pembuang sampah plastic laut dengan laju 0,52 kg sampah/orang/hari atau setara dengan 3,22 MMT/tahun. (Jambeck et al., 2015). Peningkatan sampah di Indonesia mencapai 38 juta ton/tahun dan 30% dari sampah tersebut adalah plastik. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumsi plastik oleh masyarakat kita masih tinggi dan situasi yang demikian menuntut partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam mengelola sampah plastik sebagai upaya mengurangi penumpukan plastic (Hendiarti, 2018). Namun hal ini akan sulit dilakukan mengingat minimnya pengetahuan dan penyuluhan mengenai dampak kurang terkelolanya sampah hal ini berpengaruh pada kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik.

Usaha yang dapat dilakukan berbeda-beda tergantung dari indentifikasi permasalahan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini akan menggunakan model *Integrated Sustainable Waste Management* (ISWM). Yaitu mendorong dilakukannya studi terhadap tiga elemennya secara integral. Ketiga elemen yang dimaksud adalah: (1) perlunya pendekatan kepada pemangku kepentingan atau stakeholder yang berkepentingan terhadap pengelolaan sampah, (2) memikirkan alur pembuangan sampah, dimulai dari titik dihasilkannya hingga pengolahan atau pembuangan akhir dan (3) sudut pandang hasil dari pengelolaan tersebut (Abarca et al., 2013).

## 2. METODE

Proses kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

### 1. Mendatangi Lokasi Tempat (Metode Observasi):

Tujuan observasi dilakukan dalam kegiatan ini guna mengetahui bagaimana keadaan terkait permasalahan yang tengah dihadapi oleh lokasi penelitian. Observasi dilakukan di kawasan Pesisir Pantai Desa Adat Kedonganan.



Gambar 1. Pesisir Pantai Kedonganan



Gambar 2. Lokasi Penampungan Sampah Kiriman

## 2. Melakukan Pendekatan Dengan Pihak Stakeholder (Metode Wawancara)

Dalam penelitian ini hal pertama yang dilakukan mendatangi salah satu lembaga desa yang bertanggung jawab dalam menjaga keasrian lingkungan sekitar pesisir pantai Kedonganan yaitu BPKP2K (Badan Pengelolaan Kawasan Pariwisata Pesisir Kedonganan) yang berlokasi di Jl. Pantai Kedonganan. Pertemuan ini bertujuan untuk menggali informasi lebih terkait permasalahan sampah kiriman yang umumnya dihadapi setiap tahunnya di Pesisir Pantai Desa Kedonganan



Gambar 3. Lokasi BPKP2K

## 3. Melakukan Proses Pengolahan (Metode Perencanaan dan Persiapan)

Dari kedua metode yang telah dilakukan, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan proses pengolahan. Dalam proses pengolahan diperlukan adanya perencanaan yang matang serta persiapan yang mendukung. Dimulai dari proses pemilahan pada jenis-jenis sampah berdasarkan karakteristiknya, hingga mengubahnya menjadi item bernilai seperti furniture lampu hias.

## 4. Proses Pembuatan Lampu Hias (Praktik Kerja)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan proses pengabdian masyarakat dilaksanakan di tengah situasi pandemi Covid-19, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sehingga dalam proses kegiatan ini, melibatkan 6 kepala keluarga yang terdiri dari 6 asal balai banjar dari desa Kedonganan. Proses mengolah sampah ini melalui proses praktik langsung pembuatan lampu hias.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berlokasi di Pesisir Pantai Desa Adat Kedonganan sudah dilaksanakan kurang lebih 1,5 bulan. Yang menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan ini ialah mulai dari proses pengolahan sampah laut hingga menjadi item yang bermanfaat. Rangkaian kegiatan diawali dengan observasi daerah Pantai Kedonganan, kemudian proses pendekatan dengan pihak stakeholder. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi melalui karakteristik jenis sampah dan melakukan pengecekan volume sampah yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Kemudian masuk kedalam tahapan pengelolaan sampah-sampah tersebut menjadi hasil bernilai berupa produk furniture lampu hias. Pelaksanaan kegiatan dapat dirinci dalam tahapan kerja sebagai berikut:

1. Dalam proses observasi terdapat hasil yang ditemukan bahwa daerah pesisir pantai Desa Kedonganan merupakan kawasan wisata yang kini ditutupi tumpukan sampah kiriman laut dari berbagai tempat. Sampah kiriman tersebut dipindahkan setiap waktu oleh pihak

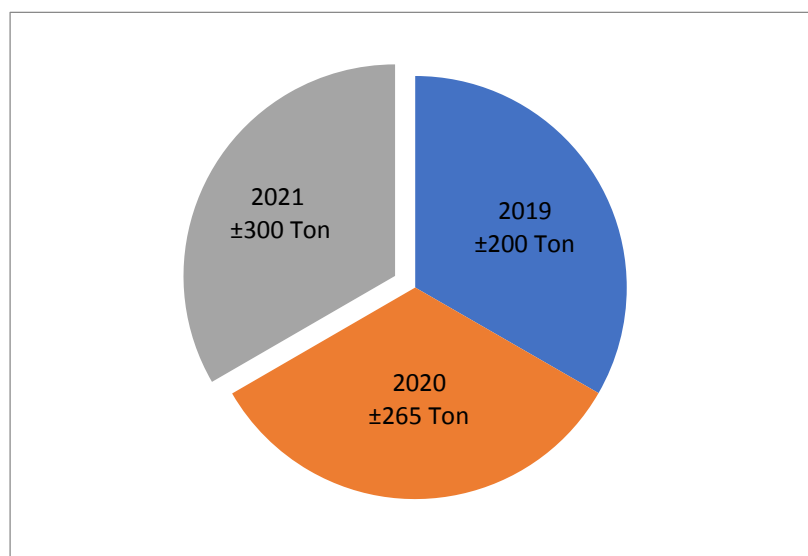


stakeholder desa ke sebuah lapangan luas yang kini juga telah dipenuhi dengan tumpukan-tumpukan sampah kiriman laut yang terus berdatangan.

2. Proses Pendekatan atau Hasil Wawancara terhadap salah satu pihak stakeholder desa yaitu BPKP2K (Badan Pengelolaan Kawasan Pariwisata Pesisir Kedonganan). Hasil dari pendekatan yang dilakukan yaitu, berupa informasi tambahan mengenai fenomena sampah kiriman laut ini sudah biasa terjadi tiap tahunnya. Namun terjadi kenaikan yang cukup signifikan tahun ini, jumlah dari jenis maupun volume sampah kiriman melonjak tajam, Terhitung dari tahun 2019-2021 terjadi 5% kenaikan. Upaya yang dilakukan oleh stakeholder daerah setempat saat ini hanya sebatas mengumpulkan sampah-sampah tersebut dan memindahkannya kesuatu tempat. Belum ada upaya lanjutan yang dapat dilakukan. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi maka peneliti turun ikut memberikan solusi pemerintah daerah dalam mengelola limbah sampah kiriman ini.
3. Hasil dari Proses Perencanaan dan Persiapan  
Dalam proses perencanaan dan persiapan terdapat teknik pemilahan, yang mana pemilihan ini menghasilkan berupa persentase data dari karakteristik jenis sampah serta tingkat kenaikan volume sampah yang dihasilkan dalam kurun waktu 2019-2021.

**Tabel 1. Presentase Karakteristik Jenis Sampah Yang Dihasilkan 2021**

No.	Jenis Sampah	Persentase %
1	Plastik	58,42
2	Kayu dan Turunannya	17,60
3	Karet	10,05
4	Kaca	8,61
5	Logam	5,32



**Gambar 4. Kenaikan Volume sampah Kiriman Pesisir Pantai Kedonganan 2019-2021**

Sehubungan dengan hasil pemilahan yang telah dilakukan, dalam proses pemilahan, dilanjutkan kepada teknik persiapan mengubah sampah tersebut menjadi produk, disini kami memfokuskan jenis sampah yang akan dikelola adalah jenis sampah kayu, jenis ini diubah menjadi sebuah item furniture lampu hias yang memiliki nilai guna. Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mengubah sampah tersebut menjadi hasil bernilai yaitu produk furniture:

1. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan  
Dalam penelitian ini menggunakan jenis sampah laut kayu untuk dikembangkan menjadi hasil furniture. Sehingga yang disiapkan adalah (Kumpulan kayu, yang berukuran sedang

hingga besar, lalu gunting besar, tali, lem kayu tembak, cat berwarna dan tidak lupa bohlam kecil)

2. Memotong kayu menjadi beberapa ukuran yang sesuai dengan pola yang telah disiapkan
3. Mulai proses penyusunan
4. Ikat satu kayu dengan kayu lainnya menggunakan tali yang telah disiapkan
5. Pasangkan bohlam kedalam susunan dan salurkan listrik

#### 4. Hasil Pengolahan

Dalam Kegiatan Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Kedonganan, dalam kurun waktu yang singkat. Melalui program solusi yang telah diadakan beserta tujuan yang hendak dicapai salah satunya proses edukasi dan pelatihan terhadap masyarakat. Hasil output yang dihasilkan bersama salah satu keluarga di desa Kedonganan menyelesaikan proses 3P (pemilahan, pengolahan, pemanfaatan). Selain itu, keberberhasilan melaksanakan edukasi pembinaan kepada keluarga tersebut untuk memanfaatkan limbah sampah kiriman yang dihasilkan desanya menjadi salah satu item bernilai yaitu hiasan dekoratif lampu hias.



Gambar 5. Pembinaan Pada Salah Satu Rumah Warga



Gambar 6. Sesudah Dibentuk



Gambar 7. Ketika Bohlam Terpasang dan Dialirkan Listrik

#### Keterangan:

1. Pada Gambar 5: Pertama-tama, mengambil hasil limbah kayu yang sudah dipilah. Ukur sesuai ukuran yang diminati, warnai menggunakan warna cat yang diminati.
2. Pada Gambar 6: Mulai menyusun kayu menjadi bentuk yang diminati menggunakan serabut dari bekas limbah, setelah menjadi pola yang diminati, siapkan alas yang akan digunakan untuk tempat aliran listrik
3. Pada Gambar 7: Siapkan warna lampu yang diminati, pasang secara berurutan dengan dililitkan dengan rapi dan kuat, sehingga lampu tidak mudah lepas.

#### 4. KESIMPULAN

Dari berbagai rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Kedonganan dengan judul Optimalisasi Pengelolaan Sampah Laut Desa Adat Kedonganan melalui solusi yang dapat diberikan dalam pengelolaan sampah menjadi item Bernilai (Lampu Hias) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Optimalisasi Pengelolaan Sampah dalam pengelolaan sampah menjadi item Bernilai (Lampu Hias) Diadakan di Desa Kedonganan dengan fokus observasi berada di pesisir pantainya.
2. Program ini diadakan berhubungan dengan permasalahan sampah kiriman laut di desa tersebut yang mengalami peningkatan dan kekurangan ruang.
3. Melalui pelaksanaan program ini masyarakat memahami 3P dalam penanganan sampah, Pemilahan, Pengelolaan, dan Pemanfaatan.

Selama berlangsungnya kegiatan ini, terdapat banyak hal yang tidak dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karenanya, yang diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam berkaitan dengan permasalahan ini dan dapat memberikan ide-ide kreatif lainnya dalam pemanfaatan sampah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abarca, L., Maas, G., & Hogland, W. (2013). *Waste Management*. 33, 2013.  
Djaguna, A., Pelle, W. E., Schadu, J. N. W., Hermanto, W. K., Rumampuk, N. D. C., & Ngangi, E. L. A.

- (2019). Identifikasi Sampah Laut Di Pantai Tongkaina Dan Talawaan Bajo (Identification of Marine Debris on Tongkaina and Talawaan Bajo Beach). *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 7(3), 174–182.
- Hendiarti, N. (2018). Combating Marine Plastic Debris in Indonesia. *Science to Enable and Empower Asia Pacific for SDGs*. [www.unesco.or.id/publication/SC\\_Retreat/4\\_MarineDebrisIndonesia.pdf](http://www.unesco.or.id/publication/SC_Retreat/4_MarineDebrisIndonesia.pdf)
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). *the ocean*. September 2014.
- Laksaningrum, D. P., & Marwiyah, M. (2020). Kelayakan Limbah Plastik untuk Pembuatan Hand Bouquet Pengantin Internasional. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 129–134. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.25337>
- Patuwo, N. C., Pelle, W. E. P. E., Manengkey, H. W. K., Schadu, J. N. W., Manembu, I., & Ngangi, E. L. A. (2020). Karakteristik Sampah Laut Di Pantai Tumpaan Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.35800/jplt.8.1.2020.27493>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Yuliadi, L. P. S., Nurruhwati, I., & Astuty, S. (2017). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Pesisir Untuk Mendukung Kebersihan Lingkungan Dalam Upaya Mengurangi Sampah Plastik Dan Penyelamatan Pantai Pengandaran. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 14–18. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16270/7934>
- Yusuf, N. F. (2019, February 14). Sampah pantai Kedonganan ditargetkan DLHK Badung-Bali teratasi dua pekan. *Antaranews.Com*. <https://www.antaraneews.com/berita/792167/sampah-pantai-kedonganan-ditargetkan-dlhc-badung-bali-teratasi-dua-pekan>

# Pemanfaatan Sampah Plastik Kemasan dan Perca Untuk Kreatifitas Ekonomis Kelompok PKK

Emi Roslinda\*<sup>1</sup>, Tri Widiastuti<sup>2</sup>, Diana Citra<sup>3</sup>, Duma Elsy<sup>4</sup>, Indahyana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura

\*e-mail: [eroslinda71@gmail.com](mailto:eroslinda71@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstract

*Almost all human and household activities produce waste. The largest source of waste comes from household activities, so waste is an environmental problem that needs attention from all stakeholders. The government has issued various regulations to manage waste by applying the 3R (reduce, reuse, and recycle) concept, especially inorganic waste. Based on these problems, a solution is needed to help waste processing at the household level by empowering PKK mothers through increasing knowledge of the use and processing of inorganic waste in the form of plastic and patchwork. Community development practice method was applied. Activities are carried out in the form of socialization and demonstration, mentoring, and evaluation. Evaluation is done by distributing questionnaires at the beginning and end of the activity. The general results show an increase in knowledge of the use and processing of plastic and patchwork waste.*

**Keywords:** *inorganic waste, plastic, patchwork, 3R, PKK*

## Abstrak

*Hampir semua aktivitas manusia dan rumah tangga menghasilkan sampah. Sumber sampah terbesar berasal dari aktivitas rumah tangga, sehingga sampah merupakan permasalahan lingkungan yang perlu mendapat perhatian dari semua pemangku kepentingan. Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai peraturan untuk melakukan pengolahan sampah, salah satunya dengan menerapkan konsep 3R (reduce, reuse, dan recycle) terutama untuk sampah anorganik. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan solusi untuk membantu pengolahan sampah pada tingkat rumah tangga melalui pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui peningkatan pengetahuan pemanfaatan dan pengolahan sampah anorganik berupa plastik dan perca. Metode yang diterapkan adalah community development practice. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi dan demonstrasi, pendampingan dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada awal dan akhir kegiatan. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pemanfaatan dan pengolahan sampah plastik dan perca.*

**Kata kunci:** *sampah anorganik, plastik, perca, 3R, PKK*

## 1. PENDAHULUAN

Sampah adalah permasalahan lingkungan, yang ternyata bersumber dari semua kegiatan yang dilakukan manusia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tercatat pada tahun 2020 total sampah nasional mencapai 67,8 ton, dan sampah plastik mencapai 17% dari total sampah yang ada. Sumber sampah terbesar di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga (37,3%), diikuti berturut-turut dari pasar tradisional (16,4%), dari kawasan (15,9%) dan selebihnya dari sumber lain (lainnya, perniagaan, fasilitas publik dan perkantoran). Sampah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan makanan maupun sampah dari tanaman yang ada di sekitar rumah (Ningsih dan Siswati, 2021).

Sucipto (2012) memilah sampah menjadi tiga, yaitu sampah organik (berasal dari makhluk hidup baik manusia, hewan dan tumbuhan), sampah anorganik (bukan berasal dari makhluk hidup, termasuk plastik dan logam), dan sampah B3 (berasal dari bahan berbahaya dan beracun, seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi). Sementara Aminudin dan Nurwati (2019) mengelompokkan sampah menjadi tiga kategori, yaitu; sampah beracun (baterai bekas bola lampu bekas dan bahan yang mengandung zat kimia lainnya), sampah padat (plastik, kaleng, kain, dan lain sebagainya), dan sampah terurai (sisa sayur-sayuran, sisa makanan, dan lain-lain).



Plastik dan perca merupakan contoh dari sampah padat/anorganik yang sulit untuk didegradasikan atau terurai oleh mikroorganisme. Karuniasti (2013) menyatakan bahwa penggunaan plastik yang tidak sesuai dengan persyaratan akan menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti memicu kanker dan jaringan pada tubuh manusia (karsinogenik). Plastik dikonsumsi oleh manusia sekitar 100 juta ton per tahun, bahkan satu penelitian membuktikan bahwa 95% orang pernah memakai barang mengandung Bisphenol-A. Oleh karena itu, pemakaian plastik dalam jumlah besar akan berdampak signifikan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Perca merupakan sampah anorganik berupa kain-kain bekas potongan yang ukurannya kecil-kecil yang dihasilkan industri konveksi yang semakin menjamur saat ini. Sehingga bila pengelolaan sampah plastik dan perca tidak dilakukan dengan tepat, akan memperberat masalah lingkungan yang ada.

Pengolahan sampah anorganik selama ini umumnya dilakukan dengan membakar, namun ini cenderung membahayakan karena menimbulkan asap dan gas yang beracun (Susilo, 2020). Berbagai kebijakan dan program untuk mengelola sampah telah dikeluarkan oleh Pemerintah, seperti Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 tentang Sampah Rumah Tangga, dan program Indonesia Bebas Sampah 2020 oleh KLHK. Upaya yang gencar dilakukan pemerintah yaitu dengan menerapkan prinsip 3R, yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang). Pendekatan 3R dapat menjadi pemandu pengelolaan sampah padat/anorganik, termasuk sampah plastik dan perca. Prinsip 3R dapat meminimalkan jumlah sampah ke pembuangan dan memaksimalkan pemulihan sumberdaya pada semua tahap pengelolaan sampah (Memon, 2010).

Kreativitas pemanfaatan sampah plastik dan perca menjadi kerajinan tangan adalah solusi yang cukup baik untuk mengubah sampah plastik dan perca menjadi barang yang berguna kembali, bahkan memiliki nilai jual serta dapat dikreasikan menjadi barang yang mempunyai nilai estetika. Beberapa kegiatan pengabdian telah dilakukan, berupa sosialisasi ketrampilan membuat barang-barang unik berbahan dasar sampah plastik dan perca dan mendapat respon positif dari peserta kegiatan (Anindita *et al.* 2017, Rosdiana *et al.* 2018, Istiqomah *et al.* 2019, Indah 2020, Purwasih *et al.* 2020, Sitorus, *et al.* 2020, Susilo 2020, Munir, *et al.* 2021, dan Wilastrina 2021). Kegiatan-kegiatan ini telah mampu mengurangi volume sampah plastik dan perca, menambah pengetahuan dan kreativitas masyarakat, serta menambah pendapatan keluarga.

Kreativitas dalam diri seseorang dapat ditumbuhkan melalui banyak cara, salah satunya yaitu dengan membuat kerajinan tangan. Sampah plastik dan perca dapat dibuat kerajinan tangan seperti tas belanja, hiasan kamar, dompet, lampu hias, tempat pensil, keranjang, dan lain lain (Nasution, *et al.* 2018, Susilo 2020, Munir, *et al.* 2021, dan Wilastrina 2021). Cara pengolahan dan pembuatannya relatif mudah, dengan peralatan sederhana yang harganya terjangkau. Masyarakat umum dapat dengan mudah menerapkan pengolahan sampah plastik dan perca di lingkungannya.

Pada umumnya masyarakat akan dengan mudah mendapatkan sampah plastik bekas kemasan makanan dan perca, tetapi kebanyakan belum terampil mengolah limbah plastik disebabkan karena mereka belum memiliki pengetahuan tentang teknik pengolahannya. Dari sampah rumah tangga yang dipilah, masyarakat dapat mengumpulkan plastik bekas untuk didaur ulang. Hal tersebut mendukung pemberdayaan kreatifitas para perempuan desa Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir dengan edukasi keterampilan pengolahan sampah plastik. Masyarakat dapat berkreasi dengan menciptakan kerajinan dari plastik menjadi wadah, pot, bunga, tempat pensil dan lain sebagainya.

Desa Malikian adalah salah satu desa yang berada di wilayah binaan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Kegiatan rutin masyarakat desa Malikian banyak menyisakan sampah plastik dari sisa kemasan makanan jadi, dari sisa belanja bahan pangan dan keperluan rumah tangga lainnya, sisa kemasan tersebut hanya menjadi sampah rumah tangga.

Sampah berupa sisa kemasan plastik dan perca dapat digunakan kembali sebelum akhirnya akan dibuang ke tempat sampah untuk kemudian dibakar. Sebagian besar pekerjaan rumah tangga dikerjakan para ibu rumah tangga, sehingga ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK desa Malikian akan dapat dengan mudah memilahkan jenis-jenis sampah. Masih kurangnya wawasan untuk memanfaatkan kembali sampah plastik dan perca menjadi barang yang berguna dan kurangnya keterampilan untuk mengolah sampah plastik menjadi *usefull* dan ekonomis merupakan permasalahan yang perlu dicarikan solusinya sehingga ibu-ibu lebih berdaya.

Dalam upaya pemberdayaan kelompok PKK desa Malikian kecamatan Mempawah Hilir untuk melakukan suatu usaha, maka yang perlu diperhatikan adalah kemudahan dilakukan, ramah lingkungan, meningkatkan keterampilan masyarakat dan hal terpenting yang mempengaruhi keberlangsungan adalah ketersediaan bahan baku. Pengolahan sampah tidak memerlukan teknologi yang tinggi dan modern, dan tenaga kerja tidak perlu memiliki keterampilan khusus. Diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan ketrampilan mengolah sampah plastik menjadi sesuatu yang bermanfaat (Arbintarso dan Ellyawan, 2018). Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sampah plastik dan perca dengan membuat produk yang bermanfaat seperti wadah sendok/tempat pensil, dompet, bros dan kreasi bunga.

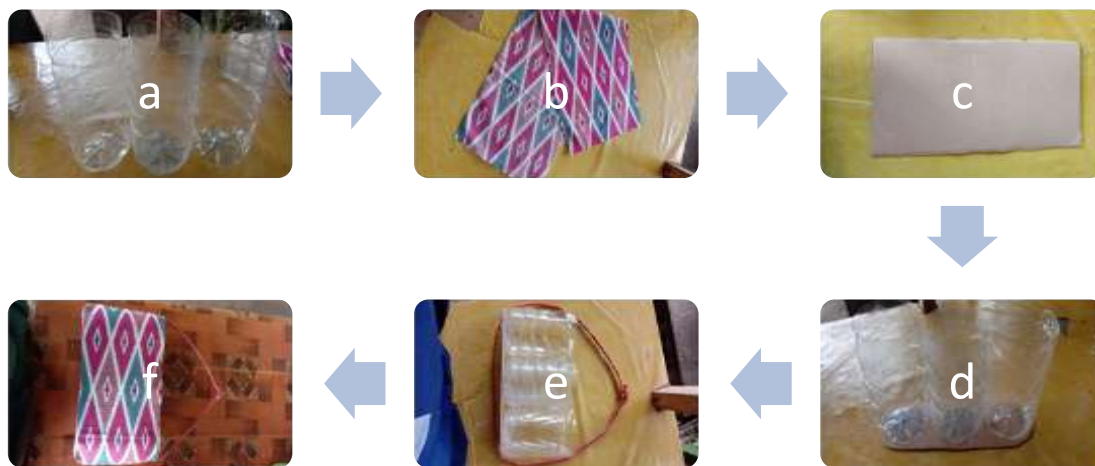
## 2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Mitra yang terlibat dalam kegiatan terdiri dari ibu-ibu anggota PKK di desa Malikian. 30 peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini. Metode kegiatan dilakukan dengan metode *community development practice*, berorientasi kepada usaha pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri (Vincent, 2009). Tahapan dari pelaksanaan kegiatan adalah: persiapan, pelaksanaan (sosialisasi, demonstrasi, pendampingan, dan review), dan evaluasi.

Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dimulai dengan koordinasi dan pengenalan karakteristik lingkungan masyarakat Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir. Selanjutnya adalah mengumpulkan sampah plastik sebanyak-banyaknya berupa sampah kemasan deterjen, cairan pewangi, penggepel, sampah kemasan mie instan, botol kemasan air mineral, kantong kresek dan juga kain-kain perca sisa jahitan pakaian. Sebelum digunakan sampah plastik dikelompokkan supaya mudah untuk pengolahan selanjutnya. Sebelum diolah dicuci terlebih dahulu hingga bersih, kemudian dikeringkan sampai benar-benar kering (Iskandar dan Armansyah, 2019).

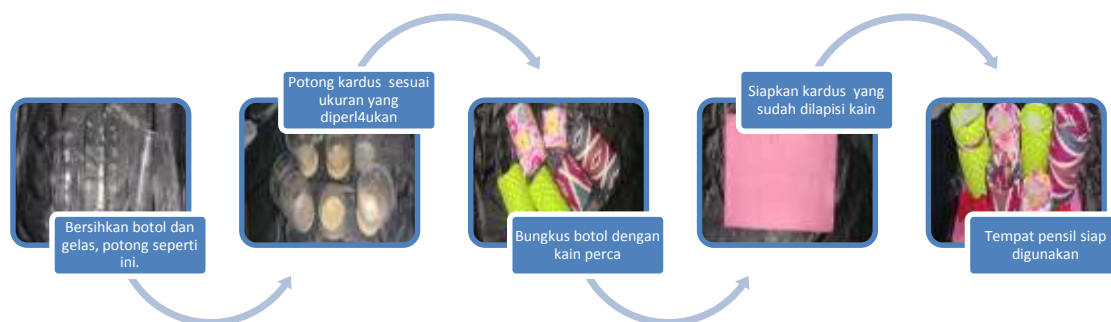
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 September 2021, diikuti oleh ketua, pengurus dan anggota PKK Desa Malikian dan masyarakat umum yang tertarik untuk memanfaatkan dan mengolah sampah plastik dan perca. Pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan limbah sampah plastik dan kain perca dilaksanakan di kantor Desa Malikian. Sebelum dimulai penyampaian materi, dibagikan angket yang merupakan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal peserta dalam pemanfaatan sampah plastik dan perca. Materi yang disampaikan adalah mengolah sampah plastik dan perca menjadi wadah yang berguna dan kreasi bunga plastik. Agar mudah dipahami kepada peserta pelatihan dilakukan demonstrasi yang memperlihatkan contoh konkrit semua tahapan kegiatan dan diberikan kesempatan untuk melakukan praktek langsung dengan bimbingan. Kegiatan diskusi atau tanya jawab dilakukan setelah pemberian materi, diskusi lebih difokuskan pada upaya pemahaman dan peningkatan keterampilan masyarakat untuk mengolah sampah plastik.

Pengolahan limbah plastik dan perca sebagai wadah serbaguna dan tempat pensil memerlukan peralatan dan bahan yang dipersiapkan adalah : botol air minum kemasan bekas, kain sisa secukupnya, potongan kardus, gunting, lem tembak + tembakannya, penggaris, korek api, dan tali raffia. Tahap-tahap pembuatan adalah sebagai berikut dan dapat diilustrasikan pada gambar 1 (pembuatan wadah serbaguna) dan gambar 2 (pembuatan tempat pensil)



Gambar 1. Tahap pembuatan wadah serbaguna

- a. Bersihkan botol bekas kemudian potong setinggi 15cm.
- b. Siapkan kain dengan ukuran 20 x 40cm.
- c. Potong kardus untuk alas ketiga botol.
- d. Tempelkan botol diatas kardus , kemudian potong menyesuaikan botol .
- e. Pasang tali (raffia yang sudah dikepang)
- f. Kemudian bungkus dengan kain perca yang sudah disiapkan



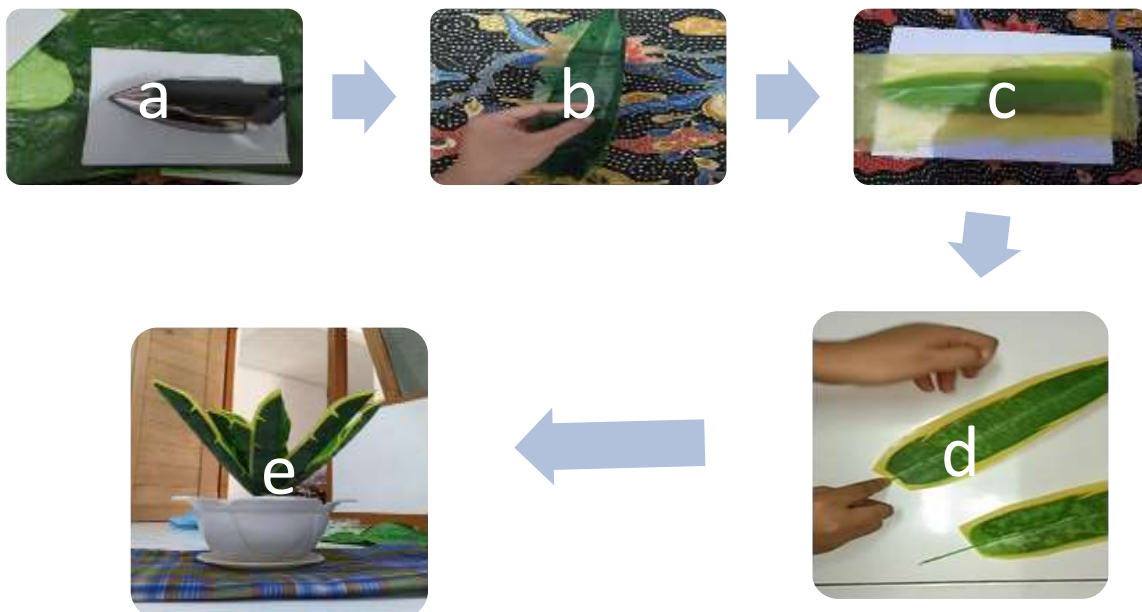
Gambar 2. Pembuatan tempat pensil

Pemanfaatan dan pengolahan serta kreativitas berbahan sampah plastik kresek menjadi bunga memerlukan bahan dan alat-alat sebagai berikut: lem tembak, setrika, penggaris, gunting, plastik ( kuning, hijau dan hitam), kain, kertas, kawat, dan pot bunga. Cara pembuatan:

- a. Gunting plastik hijau dan hitam sesuai keinginan. Setrika plastik hitam ditimpa dengan hijau, atas bawah plastik menggunakan kertas agar tidak lengket di kain dan setrikaan.
- b. Gunting plastik hijau dan hitam yang sudah disetrika tadi sesuai dengan selera (6x28 cm dan 6x30cm). Kemudian gunting kembali 1 lembar plastik warna hijau sesuaikan ukurannya dengan yang sudah digunting sebelumnya (6x28 dan 6x30 cm), Kemudian plastiknya

disatukan dan digunting membentuk daun. Lalu dipotong meruncing bagian pinggirnya seperti gambar berikut contohnya.

- c. Selanjutnya gunting plastik kuning harus lebih besar dari plastik sebelumnya yang telah dibentuk daun, Lalu semua plastik siap untuk digabungkan dan disetrika dengan posisi plastik yang berwarna hijau dan hitam yang telah disterika tadi dibalik sehingga warna hitam diatas lalu ditimpa menggunakan plastik warna kuning dan terakhir ditimpa dengan plastik warna hijau yang telah digunting dengan ukuran yang sesuai lalu sebelum disetrika pastikan plastik hijau pada posisi yang tepat, contoh sebagai gambar berikut.
- d. Selanjutnya siapkan kawat untuk dibungkus dengan floral tape, tempel kawat hijau tadi pada daun bagian dalam (sisakan kawat diujung daun agar dapat disatukan semua daun).
- e. Rangkai bunga sesuai selera dan letakkan bunga didalam pot.



Gambar 3. Proses pembuatan bunga dari sampah plastik kresek.

Penyampaian materi diberikan bersamaan dengan demonstrasi dan praktek oleh peserta pelatihan. Sambil praktek, dilakukan pendampingan kepada peserta sampai berhasil menghasilkan salah satu kreativitas yang dicontohkan. Setelah itu dilakukan evaluasi dengan membagikan angket yang merupakan *post test*, untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan.

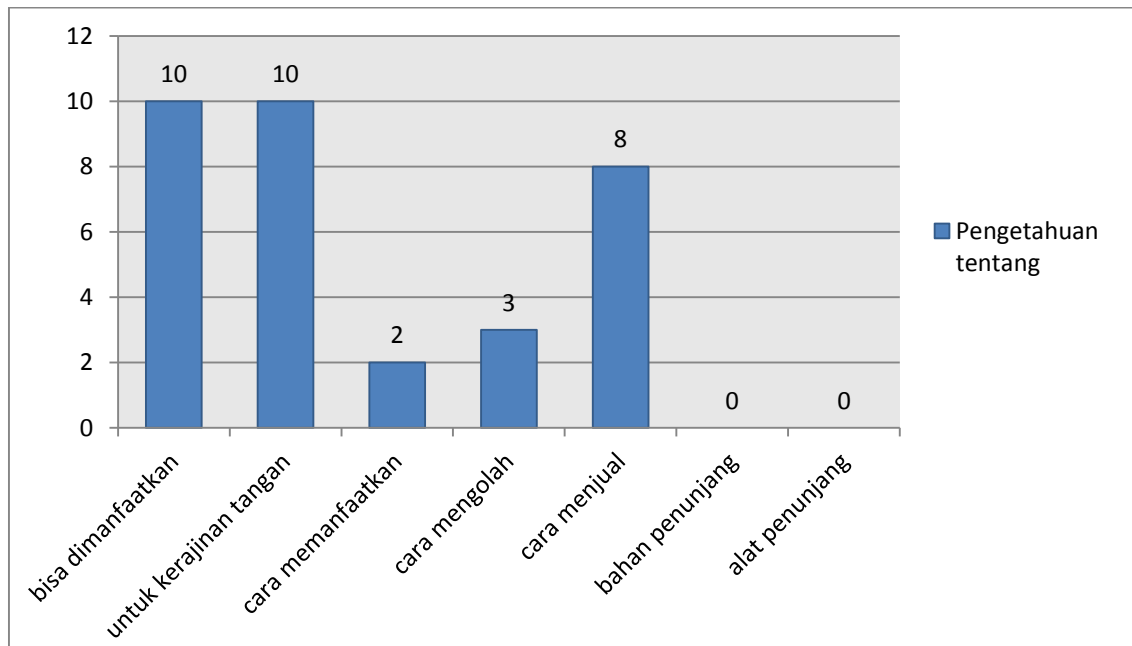
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Persiapan

Kegiatan persiapan diawali dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Malikian, yang selanjutnya diarahkan langsung kepada kelompok PKK desa Malikian. Hasil koordinasi dengan ketua PKK, disepakati kegiatan PKM diikuti seluruh anggota PKK, yaitu 30 orang wanita yang berasal dari dusun-dusun wilayah Desa Malikian, mereka dari kelompok wanita penggerak desa yang tergabung dalam Kelompok PKK. Pada tahap persiapan ini juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, disertakan juga modul pembuatan produk. Selain itu juga menyiapkan produk hasil olahan plastik bekas dan perca sebagai sampel.

## b. Pelaksanaan

Sebelum sosialisasi dilaksanakan peserta disebarakan angket/kuesioner yang berisikan pertanyaan mengenai pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan sampah plastik dan perca menjadi barang yang berguna, dengan hasil seperti gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil kuesioner awal sosialisasi

Dari gambar 4 diketahui bahwa 33,3% peserta pelatihan sudah mengetahui bahwa sampah plastik dan perca bisa dimanfaatkan dan dibuat untuk kerajinan tangan. Untuk cara memanfaatkan dan mengolah/membuatnya menjadi kerajinan hanya diketahui oleh 6 % dan 10% dari peserta pelatihan. Sementara itu 26,6% peserta telah mengetahui bahwa kerajinan hasil pengolahan sampah plastik dan perca dapat diperjualbelikan. Namun semua peserta mengaku belum mengetahui bahan dan alat penunjang yang diperlukan untuk menghasilkan kerajinan tangan yang bagus dan dapat diperjualbelikan.

Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengolahan dan pemanfaatan limbah sampah plastik dan kain perca, terlihat dari banyaknya peserta yang hadir pada saat sosialisasi berlangsung. Pemaparan materi yang disampaikan oleh tim pelaksana yang terdiri dari staf pengajar dan mahasiswa dari Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura (Gambar 5) berhasil menarik minat peserta.



Gambar 5. Tim Pelaksana Kegiatan PKM

Selama pemaparan materi dan demonstrasi pengolahan dan pemanfaatan limbah berlangsung, terlihat dengan seksama menyimak untuk memahami materi yang diberikan dan aktif bertanya untuk hal-hal yang belum jelas (Gambar 6 dan 7). Secara umum peserta tertarik mengenai bagaimana cara pengolahan untuk keperluan pemanfaatan limbah sampah plastik dan



kain perca. Peserta juga diberi kesempatan untuk berkreasi dengan bahan yang ada, sesuai kemampuan masing-masing. Kesempatan ini diberikan agar masyarakat berperan sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan dan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan, sesuai dengan metode *community development practice*.



Gambar 6. Demonstrasi Penyiapan Bahan Produk



Gambar 7. Praktek Ketrampilan Mengolah Sampah Plastik Dan Perca

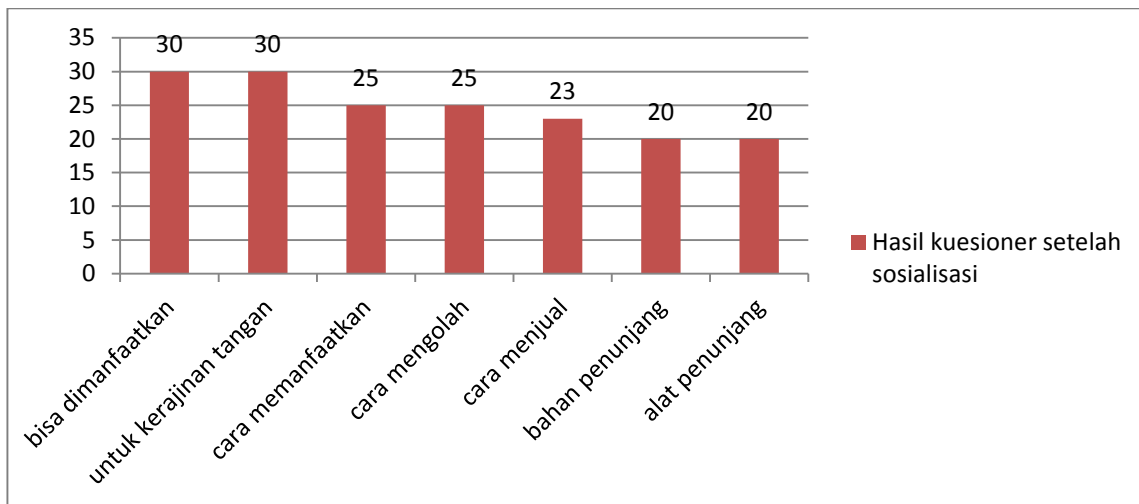
Keterampilan mengolah sampah plastik dan perca tidak memerlukan alat dan bahan yang mahal, tapi niat dan tekad menjadi hal penting dalam mengasah ketrampilan hingga menjadi mahir. Untuk mendapatkan produk olahan sampah plastik dan perca yang berkualitas baik, diperlukan kreatifitas tinggi untuk mengangkat nilai seni dan komersialnya, hal yang dapat menjadi kendala adalah keterbatasan ide dan bentuk dari produk-produk yang akan dibuat, hal ini disebabkan kurangnya referensi yang dimiliki. Semangat dan kinerja yang stabil sangat diperlukan agar dapat terus mengembangkan produk menjadi usaha bisnisnya, sebab memasarkan hasil produk adalah hal yang berbeda dari memproduksi olahan keterampilan itu sendiri.



Gambar 8. Bersama Seluruh Peserta Di Kantor Desa Malikian, Mempawah Hilir

### c. Evaluasi

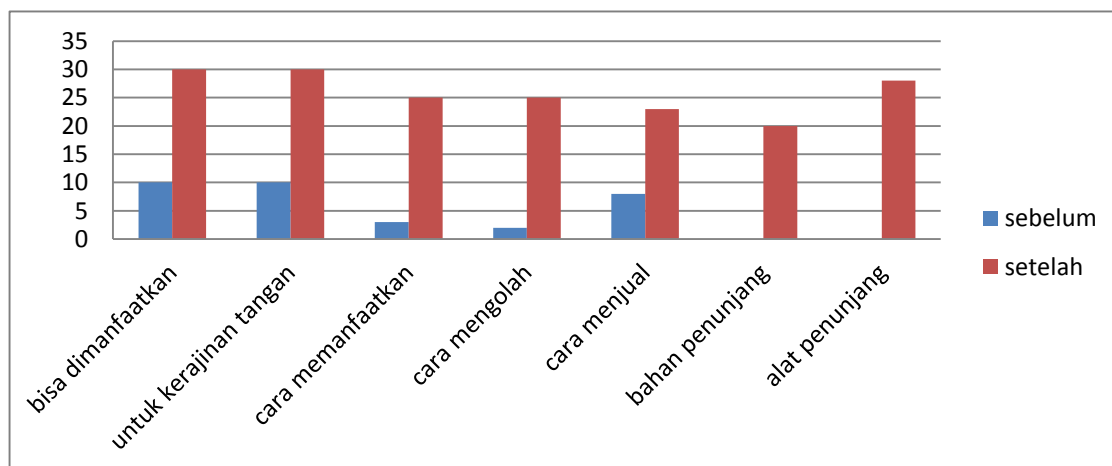
Evaluasi kegiatan diketahui dari hasil pembagian kuesioner di akhir kegiatan, seperti pada gambar 9 berikut.



Gambar 9. Grafik hasil kuesioner setelah sosialisasi

Dari gambar 9 terlihat terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan mengenai pemanfaatan dan pengolahan sampah plastik dan perca menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat. 100% peserta pelatihan mengetahui bahwa sampah plastik dan perca bisa dimanfaatkan dan dibuat untuk kerajinan tangan. Untuk pengetahuan cara memanfaatkan dan mengolah/membuatnya menjadi kerajinan meningkat menjadi 83% dari peserta pelatihan. Sementara itu 73,3% peserta telah mengetahui bahwa kerajinan hasil pengolahan sampah plastik dan perca dapat diperjualbelikan. 66,6% peserta mengaku telah mengetahui bahan dan alat penunjang yang diperlukan untuk menghasilkan kerajinan tangan yang bagus dan dapat diperjualbelikan.

Bila dibandingkan antara hasil pre test dan post test maka dapat diketahui terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK di Desa Malikian mengenai pemanfaatan dan pengolahan sampah plastik dan perca seperti gambar 10 berikut.



Gambar 10. Grafik perbandingan hasil kuesioner sebelum dan setelah sosialisasi

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan:

1. Kegiatan sosialisasi pemanfaatan sampah plastik kemasan dan perca mendapatkan sambutan positif, terlihat dari antusias para peserta untuk memahami materi dan mempraktekan cara membuat produk keterampilan.
2. Sosialisasi teknik pengolahan sampah plastik dan limbah kain perca telah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok PKK desa Malikian.

3. Dari pembuatan produk-produk yang dicontohkan, dapat menimbulkan kreativitas anggota kelompok PKK desa Malikian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui biaya PNB (DIPA) 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin & Nurwati. (2019). Pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan tangan guna meningkatkan kreatifitas warga sekitar Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB-AD) Jakarta. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 2(1), 66-79.
- Anindita, G., Setiawan E., Asri, P., Sari, D.P. (2017). Pemanfaatan limbah plastik dan kain perca menjadi kerajinan tangan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia . Seminar Master PPNS, 173-176.
- Arbintarso, & Setyo, E. (2018). Pemanfaatan limbah berbahan plastik untuk meningkatkan sektor ekonomi di kalangan ibu-ibu PKK di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Dharma Bakti*, 1(2), 133-139.
- Indah, Y.M. (2020). Edukasi pengelolaan sampah melalui pelatihan pengolahan limbah kain perca menjadi tas belanja ramah lingkungan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 2(1), 1-8.
- Iskandar, J., & Armansyah. (2019). Pemanfaatan sampah plastik untuk dijadikan barang bernilai ekonomis di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur. *Lambung Inovasi*, 4(2), 56-60.
- Istiqomah, N., Mafruhah, I., Gravitian, E., Supriyadi. (2019). Konsep reduce, reuse, recycle dan replace dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Polanharjo Kabupaten Klaten. *Semar* 8(2), 30-38.
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *Swara Patra*, 3(1), 6-14.
- Memon, M.A. (2010). Integrated solid waste management based on the 3R approach. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 12(1), 30-40.
- Munir, M.M., Thoyyibah, D., Ni'mah, L. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca produk bernilai ekonomis bagi ormas PKK Desa Bugel. *Adimas Singkeru*, 1(2), 134-140.
- Nasution, S.R., Rahmalina, D., Sulaksono, B., Doaly, C.O. (2018). IbM: Pemanfaatan limbah plastik sebagai kerajinan tangan Di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(2), 117 - 123.
- Ningsih, A.T.R., & Siswati. (2021). Pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos di Kelurahan Labuh Baru Timur Pekanbaru. *Dinamisia*, 5(4), 974-978.
- Purwasih, R., Anita, I.W., Afrilianto, M. (2020). Pemanfaatan limbah kain perca untuk mengembangkan media pembelajaran matematika bagi guru SD. *Solma*, 9(1), 167-175.
- Rosdiana, A., Yulistiani, D.H., Laila, N.A., Kunci, K. (2018). Pelatihan pemanfaatan kain perca sebagai APE pillow doll untuk pembelajaran anak usia dini di Kuwasen Jepara. *Jdc* 2(1), 1-7.
- Sitorus, F.R.P.P., & Padwa, A.A.M. (2020). Berkreasi membuat kerajinan tangan sekaligus mengurangi sampah botol plastik. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(1), 1-7.
- Sucipto, C.D. (2012). Teknologi daur ulang sampah. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Susilo, R. (2020). Pemanfaatan limbah kain perca untuk furniture. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 1(1), 1-6.
- Vincent, I.I.J.W. 2009. *Community development practice*. In Philips R, Pittman RH (Editor). *An Introduction to Community Development*. Page: 58-74. New York (US): Routledge.
- Wilastrina, A. (2021). Pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga dari kain perca, menjadi benda yang memiliki fungsi baru sebagai elemen estetis/aksesoris. *Diseminasi* 3(1), 21-28.

# Penerapan *Thought Stopping* (TS)/Menghentikan Pikiran Negatif dan *Assertive Training* (AT)/ Perilaku Asertif Pada Penyalahguna Napza di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru

Usraleli\*<sup>1</sup>, Masnun<sup>2</sup>, Kustiasih Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

\*e-mail: usraleli@pkr.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*The main problem with Correctional Institutions is the overcrowded situation experienced by most prisons in Indonesia. One of them that experienced overcrowded is Riau. The impact is difficult to carry out effective and efficient coaching, and it triggers problems. Efforts are needed so that residents respect each other and undergo coaching through Thought Stopping and Assertive Training which aims to find out the application of Thought Stopping and Assertive Training with drug abuse in Class II A prisons in Pekanbaru. Activities in the form of training to stop negative thoughts and behave assertively. The target of PkM is 25 inmates. The implementation technique is describing, modeling, role playing, feedback, transferring. The outputs of PkM are scientific articles published in accredited national community service journals. The target is that inmates are able to break negative thoughts and behave assertively.*

**Keywords:** Implementation of Thought Stopping and Assertive Training, Drug Abuse, Inmates

## Abstrak

*Permasalahan utama pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah kelebihan penghuni (overcrowded) yang dialami sebagian besar Lapas di Indonesia. Dari 33 kanwil yang ada di Indonesia, hanya 8 kanwil yang tidak mengalami overcrowded. Salah satu kanwil yang mengalami overcrowded adalah Riau. Dampak overcrowded adalah sulit menjalankan pembinaan yang efektif dan efisien, serta memicu timbulnya masalah. Perlu upaya agar Warga Binaan saling menghargai dan menjalani pembinaan melalui Thought Stopping dan Assertive Training yang bertujuan mengetahui penerapan Thought Stopping dan Assertive Training dengan penyalahgunaan NAPZA di Lapas kelas II A Pekanbaru. Kegiatan ini berupa pelatihan penghentian pikiran negatif dan berperilaku asertif. Sasaran PkM adalah 25 Warga Binaan. Tehnik pelaksanaannya adalah describing, modelling, role playing, feedback, transferring. Luaran dari PkM ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat nasional terakreditasi. Targetnya ialah Warga Binaan mampu memutuskan pikiran negatif dan berperilaku asertif.*

**Kata kunci:** Penerapan Thought Stopping dan Assertive Training, Penyalahgunaan NAPZA, Warga Binaan

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan pada Lembaga Pemasyarakatan seakan tak kunjung ada habisnya. Permasalahan utamanya adalah pada kelebihan penghuni atau *overcrowded* yang dialami oleh sebagian besar Lapas di Indonesia. *Overcrowded* yang dimaksud adalah situasi dimana jumlah narapidana di dalam lapas lebih banyak daripada jumlah ruang atau kapasitas dari Lapas itu sendiri. Intinya jumlah Narapidana tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan. Persoalan *overcrowded* ini sesungguhnya bukanlah masalah baru di Indonesia, melainkan merupakan masalah klasik yang sudah lama terjadi. Dari total 33 kanwil yang ada di Indonesia, hanya ada 8 kanwil yang tidak mengalami *overcrowded*. Bahkan saat ini kelebihan penghuni pada beberapa Lapas di Indonesia sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Penyebabnya adalah efek dari banyaknya penebaran pidana penjara yang diterapkan dalam KUHP di Indonesia.

Sampai dengan saat ini tidak adanya solusi pemerintah yang komprehensif dalam menangani permasalahan ini. Selama ini yang dilakukan pemerintah hanyalah pembenahan atas kondisi yang terlihat tambal sulam. Kelebihan kapasitas memicu timbulnya berbagai masalah



antara lain : pergesekan yang terjadi di antara penghuni, perebutan makanan, tempat tidur, kamar mandi, hal lainnya yang memicu pertengkaran/keributan dan perkelahian karena saling ejek atau saling mencuri makanan dan peredaran NAPZA (Wilson, 2005 dan Hensly. et al, 2003 dalam Agustarika & Nasution, 2011). Peredaran NAPZA bisa menimbulkan berbagai konsekuensi bagi pemakainya. Pertama konsekuensi psikologis terhadap keluarga, pekerjaan dan keuangan berupa rusaknya hubungan keluarga, menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja secara drastis, sulit membedakan perbuatan baik dan buruk, perubahan perilaku, menjadi sensitif dan mudah tersinggung. Kedua konsekuensi fisik yang dapat terjadi yaitu penyakit-penyakit seperti HIV/AIDS (Sullivan, Bragg, Dyehouse et al, 1995 dalam Sartika, 2010). Ketiga konsekuensi sosial berupa kecelakaan, pelecehan, *child abuse*, bunuh diri, prostitusi dan tindakan kriminalitas di dalam dan di luar rumah seperti mencuri, merampok dan menodong (Hawari, 2012). 50% fatalitas kendaraan bermotor diperkirakan akibat bermasalah dengan alkohol (Videbeck, 2008). Selain itu juga menimbulkan kematian 200 juta orang setiap tahunnya (BNN, 2009). Dengan adanya permasalahan *overcrowded* ini tujuan pemasyarakatan berupa reintegrasi sosial akan sulit untuk terwujud terutama dalam memulihkan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan para Warga Binaan Pemasyarakatan. Karena apabila kondisi Lapas *overcrowded* maka akan sangat sulit untuk menjalankan pembinaan yang efektif dan efisien.

Terdapat 5 (lima) daerah yang mengalami kelebihan kapasitas dibandingkan dengan daerah-daerah lain, daerah tersebut adalah Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bengkulu. Saat ini, daerah Riau mengalami peningkatan warga binaan yang cukup pesat seperti yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Pekanbaru. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Pekanbaru kelebihan kapasitas warga binaannya mencapai 154% (artinya idealnya hanya 115 orang namun telah dihuni 293 orang warga binaan). Di dalam ruangan satu ruangan 5x8 m<sup>2</sup> seharusnya dihuni oleh 9 atau 11 warga binaan meningkat drastis harus dihuni oleh 40 orang warga binaan. Kondisi yang demikian perlu dilakukan upaya-upaya agar warga binaan saling menghargai dan menjalani pembinaan di Lapas dengan baik yaitu antara lain melalui *Thought Stopping* dan *Assertive Training*.

Terapi *thought stopping* merupakan teknik yang efektif dan cepat untuk membantu individu menghadapi pikiran yang membuat stres dan ansietas pada warga binaan Lapas karena berpisah dengan keluarga dalam waktu lama. *Thought stopping* dilakukan dengan cara memutuskan pikiran atau obsesi yang mengancam dengan mengatakan "STOP" ketika pikiran dan perasaan yang mengancam muncul dan memberi isyarat pada individu untuk menggantikan pikiran tersebut dengan pikiran yang positif. Pelaksanaan terapi *thought stopping* menggunakan berbagai variasi dalam membantu seseorang yang sedang mencoba dan menghentikan pikiran yang tidak menyenangkan. Terapi ini dilakukan selama 45 menit setiap muncul pikiran negatif untuk kurun waktu 2 minggu (*Nursing Education, Practice and Research*, 2018).

Setelah warga binaan mampu merubah pikiran negatif menjadi positif maka warga binaan dilatih untuk berperilaku asertif atau terapi *Assertive Training (AT)*. Pelaksanaan terapi *Assertive Training (AT)*/Perilaku Asertif menggunakan berbagai variasi dalam membantu seseorang yang sedang mencoba dan menghentikan pikiran yang tidak menyenangkan. Terapi ini dilakukan selama 45 menit setiap muncul pikiran negatif untuk kurun waktu 2 minggu (*Nursing Education, Practice and Research*, 2018). Pemberian terapi ini dapat diberikan pada seseorang yang mengalami ansietas dengan pertimbangan waktu serta kondisi klien yang akan menerima terapi.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) kelas IIA Pekanbaru adalah Lembaga Pemasyarakatan yang melakukan pembinaan pada masyarakat termasuk masalah NAPZA berupa penyuluhan tentang HIV/AIDS, hukum, pengembangan kepribadian dan keterampilan membuat sandal hotel dan tenun songket. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan 3 masalah utama yaitu : terdapat waktu kosong yang mana warga binaan tidak melakukan aktifitas apapun yang memicu pemikiran yang kadangkala negatif, banyak warga binaan yang baru saja bebas sudah masuk lagi dengan kasus yang sama, perilaku dan perkataan warga



binaan yang cenderung kasar. Berdasarkan uraian di atas, maka kami ingin melakukan kegiatan “Pengabdian Masyarakat” dalam bentuk penerapan *Thought Stopping* (TS)/menghentikan pikiran negatif dan *Assertive Training* (AT)/perilaku asertif pada penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru.

## 2. METODE

Waktu pelaksanaan penerapan *Thought Stopping* (TS) dan *Assertive Training* (AT) adalah pada bulan September dan Oktober 2020. Tempat pelaksanaan adalah di Lembaga Pemasarakatan IIA Pekanbaru. Khalayak sasaran pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah warga binaan yang sudah diseleksi oleh pihak Lapas dengan masalah penyalahgunaan NAPZA dan memerlukan penanggulangan secara komprehensif dalam rangka menanggulangi permasalahan yang mereka hadapi karena ketergantungan NAPZA merupakan substansi yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu yang memakainya selama menjalani rehabilitasi apalagi setelah warga binaan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat yang berjumlah 25 orang.

- a) Dimulai dari penyusunan proposal pengabdian kepada Masyarakat  
Membuat surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia untuk dilanjutkan ke Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru untuk ditindak lanjuti ke Kepala Sub Seksi Bimkemaswat dan Poliklinik Lapas pada tanggal 14 September 2020 namun karena kantor Kementerian Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia *lockdown* karena pandemic covid-19 maka diundur mengantarkan surat tersebut 2 minggu kemudian yaitu tanggal 5 Oktober 2020.
- a. Setelah Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru memberi izin, peneliti melaksanakan PkM pada warga binaan yang menjalani rehabilitasi yang sesuai dengan kriteria minimal tamat SD/ sederajat.
- b. Tim pengabdian masyarakat melakukan konfirmasi dengan penanggung jawab poliklinik Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru guna mendapatkan kepastian jam pembukaan dan pelaksanaan sesi 1 yang dilakukan pada tanggal 23 September 2020 di ruang poliklinik
- c. Peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, manfaat, menjelaskan prosedur, lama pelaksanaan *Assertive Training* dan *thought stopping*, manfaat penelitian dan memperoleh persetujuan dari responden
- d. Tim Pengabdian dan pihak Lapas menyiapkan ruangan yang tenang dan nyaman yaitu di ruang kantin
- e. Acara pembukaan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan gambaran kegiatan *Assertive Training* (AT) secara umum yaitu penjelasan tentang pengertian, tujuan, kontrak kegiatan dan penandatanganan *informed consent* warga binaan. Warga binaan yang setuju menjadi partisipan pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) akan mendapatkan buku kerja *ballpoint*, *name tag*, masker dan tas map plastik bening. Responden yang bersedia diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2020. Setelah itu warga binaan diminta untuk mengisi data-data demografi antara lain : nama, tempat/tanggal lahir, agama, pendidikan, alamat, lama pemakaian NAPZA, alasan menyalahgunakan NAPZA, anggota keluarga terdekat yang juga pemakai, lama vonis dan sisa lama hukuman yang dijalani. Kegiatan pada pelaksanaan sesi 1 ini adalah pengenalan diri, sikap, perilaku asertif dan latihan asertif warga binaan. Tujuan dari sesi 1 ini adalah agar warga binaan mampu mengidentifikasi pikiran, perasaan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dengan cara yang tepat. Pada sesi 1 ini warga binaan dilatih untuk menuliskan pada buku kerja lima kejadian dalam 1 minggu terakhir 5 (lima) kejadian yang membuat warga binaan suges yang selanjutnya penulis modifikasi menjadi 5 (lima) kejadian yang membuat warga binaan kesal/*jengkel/bad mood*.

Tujuan tim PkM memodifikasi latihan ini adalah agar warga binaan tidak memaksakan diri menjadi tersugesti karena berdampak negatif mengingat warga binaan adalah banyak yang sudah dalam tahap rehabilitasi. Tehnik pelaksanaan sesi 1 melalui *describing, modelling, role playing, feedback, transferring*. Kegiatan sesi 1 ini dilakukan di ruang kantin Lapas. Warga binaan dijelaskan tentang pengertian, indikasi, tujuan/manfaat dan tehnik pelaksanaan *Asertive Training (AT)*. Setelah tim PkM yakin bahwa warga binaan memahami *Asertive Training (AT)* ini baru warga binaan dibimbing mengisi buku kerja halaman 2 dan 3. Kegiatan ini dilakukan 2 kali pada 25 responden (pertama kali pada 13 responden dan yang kedua kalinya pada 12 responden) dengan tujuan *social distancing/jaga jarak*

- f. Pengisian buku kerja dapat dilanjutkan di blok/kamar masing-masing wabin apabila wabin sudah mengisi sebagian besar sesi tersebut.
- g. Tanggal 07 Oktober 2020 dilakukan pertemuan kedua. Tujuan pertemuan ini adalah menilai/mengevaluasi kemampuan warga binaan sesi 1 yang sudah dijelaskan 2 hari sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan agar mengetahui jumlah warga binaan yang belum mengisi 5 (lima) kejadian yang membuat warga binaan kesal/jengkel/*bad mood* karena jika ada warga binaan yang belum mampu sesi 1, tidak dapat mengikuti sesi 2. Jika ada warga binaan yang belum terlatih menyebutkan/menuliskan pada buku kerja lima kejadian dalam 1 minggu terakhir 5 (lima) kejadian yang membuat warga binaan suges/kesal/jengkel/*bad mood*. Hasil evaluasi sesi 1 ini adalah sebagian besar warga binaan sudah mampu menuliskan 3-4 kejadian yang membuat mereka suges/kesal/jengkel/*bad mood* artinya warga binaan mampu mengidentifikasi pikiran, perasaan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dengan cara yang tepat. Hal ini didukung dengan hasil PkM pada tabel 4.2 bahwa mayoritas pendidikan warga binaan penyalahgunaan NAPZA terbanyak adalah berpendidikan SLTP yaitu sebanyak 13 orang atau 52 % dan SLTA/SMK/SMU sebanyak 9 orang (36%), dimana seseorang yang pendidikan SLTP dan SMA/SMK/SMU adalah termasuk jenjang pendidikan menengah yang dapat menerima suatu pembaruan/pengetahuan. Kegiatan ini hanya diikuti 23 orang karena 2 orang sakit (sebelum sesi berikut maka 2 wabin ini dilatih oleh wabin lainnya yang 1 kamar/blok dengannya).
- h. Pada tanggal 07 Oktober 2020 dilakukan pertemuan ketiga yaitu pelaksanaan Sesi 2. Tujuan pertemuan ini agar warga binaan mampu mengidentifikasi kebutuhan (sesuatu yang memang diperlukan) dan keinginan (sesuatu yang diinginkan tapi kurang diperlukan) dan mampu mengungkapkan dengan cara yang tepat. Bentuk kegiatannya adalah penjelasan perbedaan kebutuhan, keinginan dan cara memenuhi kebutuhan/keinginan tersebut secara asertif lalu warga binaan secara acak dilatih untuk menyebutkan contoh kebutuhan dan keinginan yang paling diingat/berkesan dalam seminggu terakhir. Kegiatan ini dilakukan pada 2-3 warga binaan sampai tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yakin semua warga binaan telah paham cara melakukan sesi 2. Selanjutnya warga binaan dilatih untuk menuliskan kebutuhan dan keinginan lainnya serta cara memenuhinya secara asertif secara pada buku kerja halaman 5 dan 6. Hasilnya mayoritas warga binaan tergolong kategori mampu 15 orang (60%).
- i. Tanggal 13 Oktober 2020 dilakukan kegiatan sesi 3. Kegiatan yang dilakukan pada sesi 3 ini adalah warga binaan dilatih untuk mengidentifikasi penyebab marah, alasan, ekspresi marah yang biasa dilakukan, dampaknya dan melatih klien cara mengekspresikan marah secara tepat yang meliputi bagaimana, mengapa dan alternatif pemecahan masalahnya. Kegiatan ini juga dilakukan di ruang Aula Lapas dengan cara warga binaan dijelaskan penyebab, alasan, ekspresi, dampak marah dan alternatif pemecahan masalah. Untuk memastikan bahwa warga binaan telah memahami sesi ini maka warga diminta menjelaskan ulang dan memberikan contoh sesi ini secara acak. Setelah itu warga binaan dibimbing menuliskannya di buku kerja minimal 4 dari 7 kolom yang tersedia dan sisanya dapat dilanjutkan di kamar blok masing-masing
- j. Kegiatan yang dilakukan pada sesi 4 ini adalah warga binaan dilatih untuk mengatakan "tidak" untuk permintaan yang tidak rasional dan menyampaikan alasan. Tehnik pelaksanaan sesi 4 ini adalah dengan cara melatih warga binaan untuk mengidentifikasi

permintaan yang tidak rasional dan alasannya, mengidentifikasi cara biasa menolak dan dampaknya, mengatakan "tidak" untuk permintaan yang tidak rasional dan alasan namun secara asertif.

Kegiatan pada sesi 4 ini diawali dengan review sesi 3 dan penjelasan sesi 4 tentang cara menolak suatu permintaan dan keinginan orang lain tanpa oranglain tersebut menjadi jengkel. Untuk lebih memahami sesi 4 ini, warga binaan secara acak diminta melakukan hal yang sama. Hal ini dapat dilakukan beberapa kali sampai tim PkM yakin warga binaan mengerti sesi ini. Setelah itu, warga binaan dibimbing untuk menuangkannya pada buku kerja halaman 8. Jika warga binaan sudah mampu mengisi 4 dari 7 kolom yang tersedia maka tim PkM mengakhiri sesi ini dan warga binaan dapat melanjutkannya di kamar blok masing-masing dan mereka dapat saling berdiskusi namun sesuai dengan masalah per individu. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2020 yang dihadiri seluruh responden.

- k. Kegiatan yang dilakukan pada sesi 5 ini adalah warga binaan dilatih untuk memahami perilaku asertif yang telah dilatih, memahami hambatan perilaku asertif, memahami manfaat perilaku asertif dan mempertahankan perilaku asertif pada berbagai situasi.

Kegiatan yang dilakukan pada sesi ini tetap seperti sesi-sesi sebelumnya dimana dilakukan terlebih dahulu evaluasi sesi 1/sesi 2/sesi 3 atau sesi 4, selanjutnya warga dijelaskan perbedaan perilaku kategori agresif, pasif dan asertif. Kegiatan berikutnya pada sesi 5 ini adalah warga binaan dilatih untuk menentukan sendiri kategori agresif, pasif dan asertif. Kegiatan ini juga menekankan bahwa warga binaan diminta jujur untuk menentukan condong termasuk ke kategori manakah perilaku mereka dalam seminggu terakhir tanpa merasa takut dampak kategori perilaku terhadap penilaian petugas lapas pada diri mereka masing-masing.

Hasil sesi ini mayoritas warga binaan adalah tergolong perilakunya asertif walaupun angka agresif juga termasuk tinggi, namun yang terpenting secara asertif mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri seseorang.

- l. Kegiatan selanjutnya dilakukan oleh secara daring oleh petugas Lapas karena terkonfirmasi ada 80 warga binaan yang positif covid-19 (8 diantaranya adalah responden) sehingga sangat menghambat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pengambilan data dilakukan secara google form.

Petugas lapas dilatih secara daring tentang pelaksanaan ketiga sesi *thought stopping*.

- m. Peneliti memberikan latihan tentang strategi pelaksanaan *thought stopping* di suatu ruangan pada seluruh responden. Untuk sesi 1 responden dilatih mengidentifikasi beberapa pikiran negatif terutama pikiran seputar sugesti terhadap NAPZA (minimal 5 pikiran negatif, jika lebih dari 5 semakin baik) lalu melakukan terapi dengan menggunakan alarm. Peneliti mengarahkan pikiran tersebut adalah pikiran negatif yang mengganggu dan berulang kali terjadi bagi responden. Untuk sesi 2 responden memilih/menentukan pikiran yang paling mengganggu dan membuat cemas diantara beberapa pikiran negatif di sesi 1, anak binaan lapas dianjurkan rileks dengan cara menarik nafas dalam 3-4 kali, lalu memandang satu titik pada dinding atau menutup mata sambil mengosongkan pikiran, memikirkan kembali pikiran yang mengganggu yang telah dipilih, Pada saat terapis memperlihatkan tanda "STOP" sambil mengucapkan "STOP", responden mampu menghilangkan pikiran negatif tersebut dan kembali rileks selama 1 menit, responden diarahkan menyebutkan beberapa pikiran positif untuk menggantikan pikiran negatif. Untuk sesi 3 sama tahapannya seperti sesi 2, hanya pada sesi 3 ini suara "STOP" diucapkan sendiri oleh responden dengan volume suara normal 1 kali dan dengan berbisik 1 kali, menghentikan pikiran negatif tersebut dan menyebutkan pikiran positif untuk menggantikan pikiran negatif.
- n. Tim Pengabdian melakukan observasi terhadap kemampuan responden merubah pikiran negatif menjadi positif lalu dibanding dengan sesudah dilakukan *thought stopping*/menghentikan pemikiran negatif

Setelah selesai dilakukan observasi peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel.

#### A. Metode Pelaksanaan terapi pertama (*Thought Stopping*)

Pelaksanaan *Thought Stopping* (TS) ini menggunakan buku kerja yang terdiri dari 3 sesi, dimana setiap sesi harus dilakukan dengan baik baru boleh melanjutkan ke sesi berikutnya.

Sesi 1: Identifikasi dan putuskan pikiran yang mengganggu dan membuat cemas dengan bantuan suara alarm.

##### 1. Tujuan sesi 1:

- a. Warga binaan dapat menyepakati kontrak dan membina hubungan saling percaya diri dengan terapis. Kontrak kegiatan dijelaskan dan warga binaan yang bersedia menjadi partisipan pada PkM ini diminta menandatangani *informed consent* dan berhak mendapatkan buku kerja dan *ballpoint*. Setelah itu warga binaan diminta untuk mengisi data-data demografi antara lain : nama, tempat/tanggal lahir, agama, pendidikan, alamat, lama pemakaian NAPZA, alasan pemakaian, anggota keluarga terdekat yang juga pemakai, lama vonis dan sisa lama hukuman yang dijalani.
- b. Warga binaan dapat mengetahui terapi TS dan cara melaksanakannya
- c. Warga binaan dapat menyampaikan kecemasan yang dirasakan dan menilai pikiran yang paling mengganggu dan membuat cemas dalam 1 minggu terakhir.

##### 2. Setting

- a. Terapis dan warga binaan duduk berhadapan di ruangan yang tenang
- b. Terapis dan warga binaan menggunakan papan nama/*name tag*
- c. Terapis mengatur alarm akan berdering dalam waktu 3 menit

##### 3. Alat Bahan

Buku kerja, *ballpoint*, alarm/jam beker (format evaluasi dan dokumentasi)

##### 4. Terapis

Mempersiapkan diri dengan pengetahuan terapi TS dan keterampilan komunikasi penggunaan diri sendiri secara terapeutik.

##### 5. Langkah-langkah

###### a. Persiapan

- Mengingatkan pihak mitra tentang kontrak waktu pelaksanaan dan *setting* ruangan sehari sebelumnya.
- Mempersiapkan materi sesi 1 TS, infokus, alarm/jam beker.

###### b. Pelaksanaan

Fase orientasi :

- Salam terapeutik
- Memperkenalkan nama dan panggilan terapis, kemudian menggunakan *name tag*.
- Menanyakan nama dan panggilan warga binaan.
- Melakukan validasi dengan menanyakan bagaimana perasaan warga binaan dalam mengikuti terapi TS saat ini dan evaluasi tingkat kecemasan dengan mengukur tanda-tanda vital, menanyakan selera makan/tidur dan kegiatan yang mampu dilakukan.
- Kontrak : Menjelaskan tujuan pertemuan sesi 1 yaitu cara melakukan TS dan menyampaikan pikiran yang dirasakan, menilai pikiran yang paling mengganggu dan membuat cemas.
- Terapis mengingatkan langkah-langkah setiap sesi sebagai berikut :
  - 1) Menyepakati pelaksanaan terapi sebanyak 3 sesi
  - 2) Lama kegiatan 30-45 menit
  - 3) Warga binaan mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai.

Fase kerja :

- Menjelaskan pengertian, tujuan, indikasi, manfaat, sesi-sesi dan pelaksanaan TS.

- Warga binaan diminta untuk mengidentifikasi pikiran-pikiran yang paling mengganggu dan membuat cemas dalam seminggu terakhir dan menuliskannya pada buku kerja (minimal 5)
- Tanyakan pada warga binaan yang muncul itu kenyataan atau tidak, membuat warga binaan termotivasi atau tidak, yakin atau tidak, bersifat netral atau tidak dan mudah dimonitor atau tidak.
- Warga binaan memilih 1 dari 5 pikiran negatif yang paling mengganggu, membuat cemas dan tidak termotivasi
- Warga binaan dipandu untuk membayangkan (sambil pejamkan mata) pikiran tersebut seolah-olah akan terjadi selama 1-3 menit sambil terapis mengatur alarm berbunyi setelah 3 menit. Saat alarm berdering, Warga binaan diminta berhenti memikirkan pikiran negatif tersebut dan mengubahnya menjadi beberapa pikiran positif
- Instruksikan warga binaan menarik nafas dalam sebanyak 3-4 kali
- Biarkan relaks selama 1 menit sambil membuka mata, lalu tanyakan pikiran apa yang muncul dan nilai pikiran yang muncul positif atau tidak
- Lakukan latihan sebanyak 3 kali sampai pada akhirnya timbul pikiran positif dan membuatnya termotivasi.
- Warga binaan menuliskan pikiran positif yang muncul pada buku kerja.

#### Fase Terminasi :

- a. Evaluasi :
  - Menanyakan perasaan warga binaan setelah selesai TS sesi 1
  - Minta warga binaan menyebutkan kembali cara melakukan TS dengan menggunakan alarm/jam beker
- b. Tindak lanjut  
Menganjurkan warga binaan untuk melakukan latihan TS dengan menganjurkan alarm/jam beker yaitu 1-3 kali setiap muncul pikiran negatif.
- c. Kontrak
  - Menyepakati kontrak evaluasi topik TS sesi 1
  - Menyepakati waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya.

Setelah warga binaan melakukan sesi 1, lalu hasilnya dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Kemampuan warga binaan dikategorikan **mampu** bila mampu menuliskan/menyebutkan  $\geq 2$  pikiran positif setelah mendengarkan bunyi alarm/jam beker. Sedangkan kemampuan warga binaan dikategorikan **kurang mampu** bila hanya mampu menuliskan/menyebutkan  $\geq 1$  pikiran positif setelah mendengarkan bunyi alarm/jam beker.

Sesi 2 : Berlatih pemutusan pikiran yang mengganggu dengan tanda "STOP".

Tujuan sesi 2: Warga binaan mampu mempraktikkan pemutusan pikiran yang mengganggu dengan tanda "STOP".

1. Setting
  - a. Terapis dan warga binaan duduk berhadapan di ruangan yang tenang dan menggunakan *name tage*
  - b. Terapis menyiapkan tanda "STOP" yang terbuat dari kipas yang ditempel dengan tulisan "STOP".
2. Alat Bahan  
Buku kerja, *ballpoint*, kipas dengan tanda "STOP" (format evaluasi dan dokumentasi)
3. Terapis  
Mempersiapkan diri dengan pengetahuan terapi TS dan keterampilan komunikasi penggunaan diri sendiri secara terapeutik.
4. Langkah-langkah



## a. Persiapan

Persiapan TS sesi 2 sama seperti sesi 1..

## b. Pelaksanaan

Fase orientasi :

- Salam terapeutik
- Evaluasi : menanyakan perasaan warga binaan di hari tersebut dan menanyakan apakah memiliki keluhan tentang pelaksanaan sesi 1, misalnya pengembangan pikiran yang mengganggu dan membuat cemas.
- Kontrak : Menjelaskan tujuan pertemuan sesi 2
- Terapis mengingatkan langkah-langkah setiap sesi sebagai berikut :
  - 1) Lama kegiatan 30-45 menit
  - 2) Terapis menjelaskan sesi 2 secara detail dan melakukan *roleplay* sesi 2.

Fase kerja :

- Fase kerja TS sesi 2 sama dengan sesi 1, hanya saja alarm/jam beker pada sesi 2 ini diganti dengan kipas dengan tanda "STOP" setelah warga binaan memikirkan pikiran yang paling mengganggu dalam 1 minggu terakhir (bisa saja pikirannya pada sesi 1 atau pikiran yang paling mengganggu lainnya) dengan jeda waktu 1, 3 dan 5 menit.

Fase terminasi :

## 1) Evaluasi :

- Menanyakan perasaan warga binaan setelah selesai TS sesi 2
- Minta warga binaan menyebutkan kembali cara melakukan TS dengan menggunakan tanda "STOP" dalam jeda waktu 1, 3 dan 5 menit.

## 2) Tindak lanjut

Menganjurkan warga binaan untuk melakukan latihan TS dengan menggunakan tanda "STOP" yaitu 1-3 kali sehari setiap muncul pikiran negatif.

## 3) Kontrak

Menyepakati kontrak evaluasi topik TS sesi 2, waktu dan tempat untuk pertemuan berikutnya.

Selanjutnya hasil sesi 2 ini dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan tidak mampu. Dikategorikan mampu apabila warga binaan mampu menyebutkan/menuliskan  $\geq 2$  pikiran positif yang rasional setelah melihat tanda "STOP" dan dikategorikan kurang mampu apabila hanya mampu menyebutkan/menuliskan  $\leq 1$  pikiran positif yang rasional setelah melihat tanda "STOP".

Sesi 3 : Berlatih pemutusan pikiran yang mengganggu secara otomatis.

Tujuan sesi 3: Warga binaan mampu mempraktikkan pemutusan pikiran yang mengganggu secara otomatis dengan berkata/berbisik dengan berkata "STOP".

*Setting*, peralatan dan persiapan sama seperti sesi 2.

Pelaksanaan :

Pelaksanaan sama seperti sesi 2, perbedaannya pada sesi 3 ini warga binaan dilatih menghentikan pikiran yang mengganggu/membuat cemas dengan interval 1, 2, 3, 4 dan 5 menit dengan cara berkata/berbisik sambil berkata "STOP" pada dirinya sendiri. Terapis terus berperan mengingatkan pikiran-pikiran yang mengganggu dan memberikan kode waktu dengan hitungan bervariasi.

Selanjutnya hasil sesi 3 ini dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan tidak mampu. Dikategorikan mampu apabila warga binaan mampu menyebutkan/menuliskan 2 pikiran positif yang rasional setelah berkata/berbisik dengan kata "STOP". dan dikategorikan tidak mampu apabila hanya mampu menyebutkan/menuliskan 1 pikiran positif yang rasional setelah dengan berkata/berbisik dengan berkata "STOP".

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Efektifitas *Thought Stopping* (TS)/Menghentikan Pikiran Negatif Terhadap Proses Pikir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru Tahun 2020 (n=25)

No	Before Thought Stopping	After Thought Stopping	d	drata	d-drata	d-drata2
1	5	10	5	3,44	1,56	2,43
2	4	5	1	3,44	- 2	5,95
3	5	10	5	3,44	1,56	2,43
4	5	10	5	3,44	1,56	2,43
5	3	9	6	3,44	2,56	6,55
6	3	10	7	3,44	3,56	12,67
7	4	9	5	3,44	1,56	2,43
8	2	10	8	3,44	4,56	20,79
9	6	8	2	3,44	-1,44	2,07
10	5	2	-3	3,44	-6,44	41,47
11	2	10	8	3,44	4,56	20,79
12	2	8	6	3,44	2,56	6,55
13	6	8	2	3,44	-1,44	2,07
14	6	3	-3	3,44	-6,44	41,47
15	6	10	4	3,44	0,56	0,31
16	5	4	-1	3,44	-4,44	19,71
17	3	6	3	3,44	-0,44	0,19
18	5	5	0	3,44	-3,44	11,83
19	6	5	-1	3,44	-4,44	19,71
20	4	10	6	3,44	2,56	6,55
21	6	10	4	3,44	0,56	0,31
22	6	10	4	3,44	0,56	0,31
23	6	10	4	3,44	0,56	0,31
24	6	10	4	3,44	0,56	0,31
25	5	10	5	3,44	1,56	2,43
			86			232,16

Analisa bivariata pada penelitian ini didapatkan bahwa  $t$  hitung adalah 5,53 dan  $t$  tabel pada  $df$  24 pada alfa 0,05 nilainya adalah 2,06. Bila kita bandingkan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung  $\geq t$  tabel maka  $\alpha < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *Thought Stopping* (TS)/menghentikan pikiran negatif sangat efektif dalam merubah proses pikir pada warga binaan yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan warga binaan menghentikan pikiran negatif terhadap proses pikir sebelum dilakukan *thought stopping* adalah 4,64 dan sesudah dilakukan *thought stopping* meningkat dua kali lipat yaitu menjadi 8,08. Ada peningkatan yang bermakna antara sebelum dengan sesudah dilakukan *thought stopping* sehingga menunjukkan *thought stopping* efektif dalam mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif pada warga binaan yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

Analisa bivariata pada penelitian ini didapatkan bahwa  $t$  hitung adalah 5,53 dan  $t$  tabel pada  $df$  24 pada alfa 0,05 nilainya adalah 2,06. Bila kita bandingkan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung  $\geq t$  tabel maka  $\alpha < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *Thought*

*Stopping* (TS)/menghentikan pikiran negatif sangat efektif dalam merubah proses pikir pada warga binaan yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.

PkM ini sejalan dengan penelitian Yani & Putri (2020) dengan judul penerapan terapi *thought stopping* untuk mengatasi remaja pecandu minuman keras. Hasil PkM ini menunjukkan teknik *thought stopping* sangat cocok bagi konseli yang mempunyai pikiran yang merusak diri (*self deviating*). Terapi ini sangat efektif untuk mengurangi perilaku kecanduan minuman keras karena berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi kehidupan negatif fisik, sosial dan psikologis. Terapi *thought stopping* menggunakan metode *role play*, dan diskusi untuk memberi kemudahan untuk berkonsentrasi dalam kegiatan terapi.

Berbagai jenis terapi dilakukan sebagai pembelajaran dan praktik secara langsung dalam upaya mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif yang salah satunya adalah Terapi *thought stopping*. Terapi *thought stopping* adalah salah satu terapi kognitif perilaku dengan melalui suatu proses menghentikan pikiran yang tinggal dan mengganggu, membantu warga binaan mengatasi pikiran yang mengancam. Terapi *thought stopping* memerlukan latihan pemutusan pikiran yang pada awal dengan sesuatu yang mengagetkan seperti alarm dan tanda "STOP " dan pada akhirnya dengan suara dan cukup berbisik saja warga binaan sudah dapat menghentikan pikiran negatifnya. Setelah itu warga binaan juga dilatih melakukan *thought stopping* secara mandiri/otomatis tanpa bantuan terapis (Adam & Miller, 2001). Hasil penelitian didukung oleh pendapat (Videbeck, 2008) yang mengatakan bahwa terapi perilaku dipandang efektif dalam mengubah proses pikir.

*Assertive training* dapat membantu peserta untuk bergaul dan bersikap lebih percaya diri dalam komunikasi perorangan dan kelompok serta memanfaatkan dialog atau interaksi juga mampu mandiri dalam bergaul dan tegas dalam mengambil keputusan. Melalui bermain peran yang intensif, pengungkapan perasaan dengan lebih terbuka dan tetap menghargai hak-hak orang lain, dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal yang merupakan salah satu syarat terwujudnya rasa percaya diri.

Menurut Mashudi (2012) *Assertive Training* merupakan teknik yang bertujuan melatih keberanian seseorang dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran, latihan, atau meniru model-model social. Ada beberapa tujuan utama teknik *Assertive Training*, Pertama, mendorong kemampuan seseorang mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya. Kedua, membangkitkan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain. Ketiga, mendorong seseorang untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri sendiri. Keempat, meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku *asertif* yang cocok untuk diri sendiri. Kelima menurut Kurnanto (2013) *Assertive Training* teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan keberanian seseorang dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui bermain peran. *Assertive Training* merupakan teknik dalam konseling.

#### 4. KESIMPULAN

- Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mayoritas kemampuan berlatih sesi 1 tergolong kategori mampu yaitu 21 orang atau 80%
- Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mayoritas kemampuan berlatih sesi 2 adalah termasuk kategori mampu yaitu 15 orang atau 60%
- Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mayoritas kemampuan berlatih sesi 3 adalah termasuk kategori kurang mampu yaitu 18 orang atau 72%.
- Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mayoritas kemampuan berlatih sesi 4 adalah termasuk kategori mampu yaitu 18 orang atau 72%.

- e. Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru mayoritas kemampuan berlatih sesi 5 adalah termasuk kategori asertif sebanyak 15 orang atau 60%
- f. Kemampuan warga binaan menghentikan pikiran negatif terhadap proses pikir sebelum dilakukan *thought stopping* adalah 4, 64 dan sesudah dilakukan *thought stopping* meningkat dua kali lipat yaitu menjafi 8,08. Analisa bivariata pada penelitian ini didapatkan bahwa  $t$  hitung adalah 5,53 dan  $t$  tabel pada  $df$  24 pada alfa 0,05 nilainya adalah 2,06. Bila kita bandingkan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu  $t$  hitung  $\geq t$  tabel maka alfa  $< 0,05$ .

## SARAN

- a. Bagi pihak Manajerial Lembaga Pemasyarakatan  
Meningkatkan kerja sama lintas program dan lintas sektoral antara lain dinas kesehatan, sosial dan ketenaga kerjaan agar keterampilan yang telah didapatkan saat pembinaan tetap berkesinambungan. Tujuannya adalah agar warga binaan bila sudah kembali ke masyarakat tetap ada kegiatan positif yang mencegah kembali ke perilaku menyalahgunakan narkotika, psikotropika dan zat terlarang dan menyediakan ruangan yang tenang dan nyaman agar pelaksanaan sesi-sesi *Thought Stopping* lebih maksimal lagi.
- b. Perkembangan Ilmu Keperawatan  
Meningkatkan keilmuan tentang faktor individu dan lingkungan perilaku menyalahgunakan narkotika, psikotropika dan zat terlarang yang dapat dijadikan bahan literature atau bahan rujukan studi kepustakaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan keperawatan jiwa dalam melaksanakan terapi spesialis *Assertive Training* dan *Family Psikoeducation Therapy*
- c. Penelitian lebih lanjut  
Melanjutkan penelitian faktor lain yang menyebabkan perilaku menyalahgunakan narkotika, psikotropika dan zat terlarang yaitu faktor ketersediaan zat

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D., & Miller, B. . (2001). Professionalism in Nursing Behaviors of Nurse Practitioners. *Journal of Professional Nursing*.
- Agustarika, B., & Nasution, M. L. (2011). *Modul Panduan Thought Stopping*. Universitas Indonesia.
- BNN. (2009). *Himpunan Hasil Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika*. BNN.
- Hawari, D. (2012). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA*. FK UI.
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok*. Alfabeta.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. IRCiSoD.
- Nursing Education, Practice and Research*. (2018).
- Sartika, D. (2010). *Pengaruh Relapse Prevention Training Terhadap Kekambuhan dan Kepatuhan Klien Ketergantungan Heroin yang Menjalani Program Terapi Rumatan Metadon di DKI*. FK UI.
- Videbeck, S. . (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Yani, S., & Putri, L. (2020). Penerapan Terapi Thought Stopping Untuk Mengatasi Remaja Pecandu Minuman Keras. *Journal of Nursing and Public Health*.

# Meningkatkan Pengetahuan & Minat Berwirausaha Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa SMAN 10 Pekanbaru

Irena Puspi Hastuti<sup>1</sup>, Wiko Rusmansyah<sup>\*2</sup>, Awliya Afwa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi Universitas Islam Riau

<sup>2,3</sup>Jurusan Manajemen Universitas Islam Riau

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

\*email : irenapuspihastuti@eco.uir.ac.id <sup>1</sup>, wikorusmansyah@eco.uir.ac.id <sup>\*2</sup>, awliyaafwa@eco.uir.ac.id <sup>3</sup>

## Abstract

*Entrepreneurship or what is now that most popular as "entrepreneurship" is an activity that is being prioritized by the government for millennials. The government really wishes that millennials who have graduated from school or college should not always think of always looking for work, but rather have an independent character to become entrepreneurs or create their own jobs. In connection with entrepreneurship and fostering an independent character, this time community service wants to see the "entrepreneur" side of public high school students 10 Pekanbaru. This decision was made because we wanted to see the public high schools (outside technical high schools) which usually tend to choose continue their education to a higher level of education than to continue the entrepreneurial stage.*

**Keywords :** entrepreneurship, independent character, High School Students.

## Abstrak

*Berwirausaha atau yang sekarang lebih populer dengan penyebutan "entrepreneurship" adalah kegiatan yang sedang diprioritaskan pemerintah bagi para kaum millennial. Pemerintah sangat berharap para kaum millennial yang tamat sekolah maupun kuliah tidak selalu berfikir untuk selalu mencari pekerjaan, tetapi lebih kekarakter mandiri untuk berwirausaha atau menciptakan lapangan kerjanya sendiri. Berkaitan dengan kewirausahaan dan menumbuhkan karakter mandiri tersebut maka pengabdian masyarakat kali ini ingin melihat sisi "entrepreneur" pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru. Pemilihan ini dilakukan karena ingin melihat sekolah menengah atas umum (diluar sekolah menengah kejuruan) yang biasanya cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan melanjutkan ketahapan berwirausaha.*

**Kata kunci:** berwirausaha, karakter mandiri, siswa Sekolah Menengah Atas.

## 1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan keinginan yang juga dilengkapi dengan atribut keahlian seorang dalam mendapati bermacam-macam akibat dengan mengambil inisiatif buat menghasilkan serta melaksanakan perihal baru lewat pemanfaatan gabungan bermacam sumber daya dengan misi untuk membagikan pelayanan yang optimal pada segala pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta mendapatkan faedah sebagai efeknya (Rasyidah : 2013). Dalam hal mempelajari kewirausahaan ini, kita butuh dan harus menyadari kalau keberadaannya senantiasa ditentukan oleh diri sendiri. Selaku manusia biasa diperlukan pemahaman akan diri, tahu diri serta bisa menempatkan dirinya baik selaku individu ataupun selaku bagian dari masyarakatnya. Tiap-tiap individu mempunyai kemandirian dalam memutuskan dari beraneka macam preferensi yang ditanggap baik bagi meraih kesuksesan (Rukka : 2011).

Sekolah yang berperan sebagai wadah pendidikan saat ini tidak hanya sebagai sarana dan tempat untuk para penuntut ilmu dalam menambah pengetahuan serta keterampilan, tetapi dapat juga sebagai pembuka jalan bagi siswa untuk menghadapi dunia kerja maupun usaha pada era 4.0 seperti saat ini. Zaman yang dituntut dengan persaingan tingkat tinggi antar produsen maupun marketer dalam segala aspek bidang usaha, membuat pihak pendidik harus berfikir keras agar siswanya mampu bersaing diluar sana dan tidak semata-mata hanya belajar menerima kurikulum yang diberikan oleh sekolah.

Isu tentang lulusan atau tamatan sangat deras berkembang dilingkungan pendidikan saat ini, terutama di Negara kita Indonesia terkhusus pada Provinsi Riau. Hal tersebut tergambar



dari munculnya keluhan-keluhan para pencari kerja didunia kerja dengan tingginya tingkat pengangguran untuk lulusan SMA dan sederajat. Tamatan sekolah yang terus meningkat tapi tidak diiringi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Tercatat jumlah pengangguran oleh Dinas Tenaga Kerja Provinsi Riau telah mencapai angka 8.42% dari jumlah angkatan kerja dengan capaian lulusan tertinggi untuk angkatan lulusan SMA yakni berjumlah kurang lebih 35.000 lulusan.

Tingkat pengangguran untuk tamatan SMA dan SMK pada Provinsi Riau pada setahun terakhir telah mencapai 88.053 orang dimana terdapat 28.824 siswa dari lulusan SMA dan 59.229 siswa dari lulusan SMK. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau memang masih belum menggambarkan tentang jumlah lulusan siswa yang melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi ataupun yang melanjutkan untuk bekerja maupun berwirausaha. Pada masasekarang ini lulusan SMA sederajat walaupun bukan ditargetkan untuk menjadi lulusan siap kerja, masih sedikit sekali perhatian dari mereka untuk mempersiapkan diri sebagai subjek ekonomi yang siap turun didunia kerja maupun dunia usaha. Perihal ini dapat terlihat dari dominannya tingkat lulusan SMA sederajat yang lebih memilih melanjutkan pendidikannya kejenjang perkuliahan. Padahal jika para siswa mau untuk berwirausaha sejak dini, bahwa aktivitas ini mampu menjelma sebagai alternatif pendukung program pemerintah dalam aspek untuk membangkitkan kembali sektor ekonomi yang agak terpuruk akibat pandemi, karena sektor ini adalah sektor yang memberikan kebebasan dalam berkarya bagi para pelakunya.

Oleh sebab itu para akademisi memandang perlu dan segera mengembangkan mental "*entrepreneur*" sedini mungkin sebagai salah satu solusi dan harus mendapat perhatian serius dari berbagai macam golongan. Tidak hanya pemerintah melainkan juga pihak sekolah serta pendidik yang terkait langsung dengan para siswa dalam hal menumbuhkan mental berwirausaha anak sedini mungkin. Mental "*entrepreneur*" atau jiwa kewirausahaan itu sendiri merupakan keahlian untuk menghasilkan sesuatu hal yang teraktual ataupun berlainan (*create new and different*), ini dapat melintasi proses pola pikir kreatif serta bertindak secara inovatif agar mewujudkan suatu kesempatan baru dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausaha ataupun "*entrepreneur*" wajib memiliki keahlian mengembangkan ide- ide kreatif didalam menghasilkan kesempatan usaha, individu wajib bisa mandiri melaksanakan usaha yang ditekuninya tanpa kita tergantung kepada pihak lain, seseorang yang berwirausaha senantiasa dihadapkan untuk aktif menghasilkan sesuatu penemuan baru sabagai salah satu jalur mengombinasikan sumber daya yang terdapat disekitarnya, meningkatkan sistem teknologi termutakhir, menciptakan pengetahuan terkini, mendapatkan *new formula* untuk mengoptimalkan hasil unit serta jasa yang kian efektif, membenahi mutu produksi serta jasa yang telah ada, kemudian terakhir menciptakan *new method* untuk memberikan kepuasan kepada konsumen (Takdir : 2015). Aspek-aspek yang bisa memberikan dampak terhadap jiwa kewirausahaan pada setiap individu diantaranya ialah faktor kepercayaan diri, optimis, kedisiplinan, tanggung jawab, memiliki gagasan, stimulus, memiliki jiwa *leadership*, senang tantangan dan hubungan humanis, Nasution dalam Sukirman (2017).

SMAN 10 Pekanbaru merupakan sekolah pendidikan menengah umum yang sangat memperhatikan kesiapan para lulusannya untuk menjadikan para siswa sebagai lulusan yang siap bersaing menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha. Hal itu ditandai dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan guna memberi pembekalan bagi siswa/i-nya untuk siap dan bersaing menjadi lulusan yang berkompeten seandainya mereka memilih bekerja ataupun berwirausaha. Maka untuk pengabdian masyarakat kali ini para akademisi memilih SMAN 10 sebagai lokasi pengabdiannya. Dalam melakukan kegiatan pengabdian ini, akademisi berusaha melibatkan dan selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait, seperti melakukan diskusi antara akademisi dengan *stakeholder* internal sekolah, yaitu Kepala Sekolah serta para guru-guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan di SMAN 10 Pekanbaru. Dalam diskusi kami dapat mengetahui permasalahan pada sekolah serta dapat memenuhi kebutuhan atas solusi yang dihadapi.

Tujuan yang ingin dicapai pada pengabdian kali ini ialah keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat bagi siswa dalam aspek wirausaha dengan pembekalan berupa pelatihan serta keterampilan untuk membentuk karakter mandiri para siswa. Kegiatan dirancang sedemikian rupa agar siswa memperoleh pemahaman dan mentalitas kewirausahaan. Kemudian pengabdian masyarakat ini dapat juga menambah keterampilan para siswa jika ingin terjun menjadi wirausaha. Terakhir pengabdian masyarakat yang disponsori oleh LPPM UIR ini merupakan bentuk sosialisasi dan promosi Universitas Islam Riau, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis kepada masyarakat serta berfungsi juga untuk meningkatkan silaturahmi kepada masyarakat sebagai bentuk peran Universitas Islam Riau dalam meningkatkan kecerdasan umat, mendorong kemandirian siswa dilingkungan pekanbaru guna siap dalam menghadapi dunia kerja dan terjun menjadi wirausaha.

Kajian substansi yang akan akademisi utarakan pada aktivitas pengabdian masyarakat terhadap siswa/i SMAN 10 Pekanbaru adalah (1) Bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*/wirausaha; (2) Menanamkan konsep berwirausaha (Mindset, Motivation, & Action); (3) Pelatihan keterampilan wirausaha (contoh : pembuatan Yogurt Instan); (4) Konsep mudah menemukan ide usaha (konsep ATM).

Target capaian pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini antara lain diharapkan : (1) Para siswa mempunyai pengetahuan dan motivasi untuk memulai usaha jika ingin menjadi seorang *entrepreneur* setelah lulus; (2) Para siswa memiliki keterampilan usaha jika kedepannya memilih untuk berwirausaha; (3) Menjadikan SMAN 10 ini sebagai sekolah percontohan sekolah umum lain untuk menghasilkan lulusan siap kerja di Pekanbaru.

## 2. METODE

Metode implementasi aktivitas pada pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan metode penyuluhan dan diskusi dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut ;

1. Melakukan persiapan observasi tentang kondisi pada SMA N 10 Pekanbaru;  
Observasi merupakan tahap awal atau langkah pertama dari pengabdian yang dilakukan akademisi. Para akademisi harus melihat bagaimana kondisi sebenarnya siswa di SMA N 10. Untuk itu sebelum melakukan penyuluhan, akademisi terlebih dahulu menemui kepala sekolah, guru, serta beberapa siswa dari sekolah untuk diwawancarai demi mengetahui kondisi lapangan serta apa saja yang dibutuhkan pada saat penyampaian materi.
2. Identifikasi sasaran calon peserta penyuluhan;  
Tahap berikutnya identifikasi menentukan sasaran calon peserta, para siswa merupakan sasaran pengabdian masyarakat kali ini. Para akademisi ingin meningkatkan pengetahuan dan minat wirausaha pada setiap siswa sekolah dengan membentuk karakter mandiri.
3. Perumusan dan pengadaan materi dan bahan penyuluhan kegiatan;  
Tema meningkatkan pengetahuan dan minat wirausaha dengan membentuk karakter mandiri para siswa membuat akademisi penyuluh harus membuat materi serta bahan yang terkait dengan kewirausahaan tersebut, serta harus fokus juga terhadap pembentukan karakter mandiri dari para siswa yang akan menjadi peserta.
4. Proses mengundang dan kesediaan saran peserta penyuluhan;  
Tahap selanjutnya mengundang peserta dalam hal ini para siswa untuk mengikuti pemaparan materi serta berharap para peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini juga mau berperan aktif serta memberikan saran.
5. Pelaksanaan penyuluhan kegiatan, penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab;  
Penyampaian materi disertai diskusi dengan para siswa digunakan pada metode pelaksanaan penyuluhan kegiatan kali ini. Dengan cara atau metode tersebut diharapkan siswa bisa lebih menyerap seluruh materi pembelajaran yang diberikan akademisi baik teori maupun praktek serta mampu berperan aktif dalam menerima materi yang disajikan. Hubungan yang terjalin tidak cuma 1 arah, melainkan 2 arah. Tanya jawab menjadi momen yang diharapkan oleh

penyaji materi untuk melihat sejauh mana para siswa memahami materi yang telah diberikan.

6. Evaluasi kegiatan dan tindak lanjut penyuluhan;  
Tahap berikutnya dilakukan evaluasi atas keseluruhan kegiatan mulai dari persiapan, identifikasi sasaran, perumusan dan pengadaaan materi, proses mengundang peserta serta pelaksanaan penyuluhan kegiatan, penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Tujuan evaluasi ini dilakukan ialah untuk memastikan tingkatan pencapaian atas sasaran yang mau diraih dalam tiap program kegiatan. Tiap prosedur penerapan dedikasi dicoba secara bertahap dan berentetan. Kelebihan dan kekurangan pada tiap- tiap tata cara ialah aktivitas saling memenuhi diantara tiap tata cara serta bakal jadi bahan evaluasi buat menggunakan alternatif tata cara selanjutnya yang dinilai sangat sesuai.
7. Penyusunan laporan penyuluhan hasil pengabdian kepada masyarakat.  
Tahap terakhir pengabdian masyarakat ini ialah penyusunan laporan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan para akademisi. Tahap ini untuk melihat secara keseluruhan apa saja telah dikerjakan oleh para akademisi mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pengabdian masyarakat ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya para siswa SMAN 10 Pekanbaru yang menjadi peserta sangat bersemangat dan antusias sekali mengikuti program ini. Materi yang diberikan mulai dari bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*/wirausaha, kemudian didalamnya akademisi juga mencoba menanamkan konsep berwirausaha (Mindset, Motivation, & Action) kepada siswa. Setelah Isoma kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan praktek keterampilan berwirausaha (akademisi mencontohkan dengan pembuatan Yogurt Instan). Pada saat tahap terakhir yakni tahap tanya jawab, akademisi juga memberikan seputar konsep terhadap siswa melalui dasar – dasar mudah menemukan sebuah ide usaha (sesuai konsep ATM).

Berikut adalah jadwal kegiatan penyuluhan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan minat berwirausaha siswa dalam membentuk karakter mandiri pada siswa/i SMAN 10 Pekanbaru, sebagai berikut :

Tabel 1. Rundown Acara Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	08.00-09.00	Pembukaan Kegiatan
2	09.00-12.20	Pemberian Materi (mindset & motivation)
3	12.20-13.20	ISOMA
4	13.20-15.00	Praktek/ pelatihan Kewirausahaan
5	15.00-15.30	Penutupan Kegiatan

Pada awal kegiatan setelah acara pembukaan, akademisi langsung pada tahap memberikan materi pokok yang ingin disampaikan kepada para siswa SMAN 10 Pekanbaru. Akademisi menjelaskan apa pengertian dan dasar dari kewirausahaan, kemudian setelah siswa mendapat pemahaman yang jelas maka akademisi mulai memberikan motivasi serta menanamkan pola pikir (*mindset*) agar para siswa punya karakter mandiri dalam menjadi seorang *entrepreneur*. Akademisi menginginkan para siswa untuk tidak menjadi *follower* dalam berwirausaha, sedapat mungkin para siswa ini bisa menjadi *pioneer* kelak dalam berwirausaha. *Entrepreneur* yang selalu punya inovasi, berani bermimpi serta mampu mewujudkan mimpinya. Lebih jelasnya kegiatan tersebut dapat dilihat pada dokumentasi dibawah ini;



Gambar 1. Penyampaian Materi (mindset and motivation).

Setelah Isoma, akademisi melanjutkan dengan pelatihan dan praktek dalam berwirausaha. Akademisi mencontohkan sebuah ide sederhana dalam pembuatan yogurt instan yang dinilai mudah dan praktis untuk dipelajari dengan waktu pelatihan yang cukup singkat ini. Pada sesi ini juga diselingi dengan sesi tanya jawab agar para akademisi dapat melihat sejauh mana pemahaman yang telah diterima oleh para siswa. Disesi ini akademisi juga ingin melihat peran aktif para siswa SMAN 10 Pekanbaru dalam kegiatan kewirausahaan. Untuk lebih jelas kegiatan ini terlihat pada dokumentasi dibawah ini;



Gambar 2. Praktek Pelatihan dan Tanya Jawab.



Gambar 3. Hasil Karya Siswa Dalam Pembuatan Yoghurt Instan.



Pada sesi terakhir atau penutupan, akademisi bersyukur dengan para peserta yang selalu bersemangat dan bergairah dalam menjajaki aktivitas dedikasi masyarakat ini, mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Antusiasme ini dapat dilihat pada dokumentasi dibawah ini.



Gambar 4 . Antusiasme Peserta Pengabdian Masyarakat di SMAN 10 Pekanbaru

Tuturan terima kasih pula kami sampaikan kepada segala *stakeholder* yang menunjang keberlangsungan aktivitas pengabdian masyarakat ini sehingga aktivitas bisa berjalan dengan mudah tanpa hambatan yang berarti.

#### 4. KESIMPULAN

Banyak hasil dicapai setelah para akademisi melakukan kegiatan pengabdian masyarakat pada lingkungan sekolah SMAN 10 Pekanbaru ini, hasil yang dicapai diantaranya :

1. Siswa mempunyai pengetahuan dan motivasi bagaimana untuk memulai dan menjadi seorang wirausaha jika setelah lulus nanti memilih untuk berwirausaha.
2. Siswa telah memiliki keterampilan untuk memulai menekuni suatu usaha sebagai bekal untuk memulai usahanya kelak.
3. Siswa dapat mengembangkan ide-ide baru dalam membuka usaha melalui beberapa konsep yang telah diajarkan oleh akademisi.
4. Siswa mampu menumbuhkan karakter atau sikap mandiri, kreatif, inovatif, percaya diri, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.
5. SMAN 10 dapat menjadi sekolah percontohan untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing terutama dalam aspek kewirausahaan.

Penulis dan segenap akademisi kegiatan pengabdian masyarakat ini menyadari sepenuhnya dengan waktu pembelajaran yang begitu singkat, tidaklah cukup maksimal terutama penanaman *mindset entrepreneur* kepada para siswa sekolah guna pembentukan karakter mandiri kedepannya. Untuk itu kami berharap para guru disekolah ini dapat melanjutkan, punya komitmen serta konsisten melalui pelajaran kewirausahaan yang diberikan oleh sekolah sehingga para siswa bersemangat untuk mau dan tidak malu dalam berwirausaha.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Riau (UIR) yang telah membiayai serta memfasilitasi aktivitas pengabdian masyarakat. Terima kasih juga diucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staff dan Siswa/i SMAN 10 Pekanbaru yang telah membantu dan berpartisipasi selama kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, (2013), *Modul Pembelajaran Kewirausahaan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kasali, Rhenald. (2010). *Wirausaha Muda Mandiri : Kisah Inspiratif Anak Muda Mengalahkan Rasa Takut dan Bersahabat dengan Ketidakpastian Menjadi Wirausaha Tangguh*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasali, Rhenald, et.al. (2010). *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata I*. Yayasan Rumah Perubahan. Jakarta.
- Kasmir. (2009). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- LPPM UIR, (2018), *Panduan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Riau*. LPPM UIR. Pekanbaru.
- Masnita, Yolanda dkk, (2020), *Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro (UMi) Melalui Keuangan Inklusi*, Jurnal Dinamisia : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2, 255-262.
- Putri, Lodia Dwika dkk, (2017), *Pelatihan Kewirausahaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Pada Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*, Jurnal Dinamisia : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 1, 145-151.
- Rahmi, Aulia Vebri dkk, (2020), *Inovatif Saat Pandemi Covid "Pelatihan Kewirausahaan Khas Perempuan Berbahan Sampah "Kolaborasi BUMDes"*, Jurnal Dinamisia : Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4 No. 3, 418-425.
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). *Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa*. Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, 1(1), 89-97.
- Rasyidah, (2013), *Bahan Ajar Kewirausahaan*, Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Padang. Padang.
- Rukka, Rusli Mohammad, (2011), *Buku Ajar Kewirausahaan 1*, Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sukirman, S. (2017), *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 20 (1), 113-131.
- Takdir, Mahmudin, Zaid Sudirman, (2015), *Kewirausahaan*, Wijana Mahadi Karya, Yogyakarta.
- Wiratno, S. (2012), *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18 (4), 454-466.

## Inovasi Desain Kemasan (*Packaging*) sebagai Faktor Peningkatan Daya Saing Produk UMKM

Moh Farid Najib<sup>1</sup>, Agustunus Februadi<sup>2</sup>, Tjetjep Djatnika<sup>3</sup>, Wahyu Rafdinal<sup>4</sup>, Carolina Magdalena Lasambouw<sup>5</sup>, Neneng Nuryati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pemasaran Politeknik Negeri Bandung

<sup>5,6</sup>Unit Mata Kuliah Umum, Politeknik Negeri Bandung

\*e-mail: mohfaridnajib@polba.ac.id<sup>1</sup>, agustinus.februadi@polban.ac.id<sup>2</sup>, t.djatnika@polban.ac.id<sup>3</sup>, wahyu.rafdinal@polban.ac.id<sup>4</sup>, Carolina.magdalena@polban.ac.id<sup>5</sup>, neneng.nuryati@polban.ac.id<sup>6</sup>

### Abstract

*This Community Service (PkM) program aims to solve the difficulties of MSMEs for home-based industrial food products in Ciwaruga Village, Parongpong District, West Bandung Regency through assistance in the process of developing product packaging designs produced by MSMEs. Justification for priority issues was developed by optimizing potential through community empowerment through Community Service program support to increase awareness of packaging through surveys of packaging importance, development of appropriate technology and development of marketing networks to increase the competitiveness of MSME home-cooked food products in Ciwaruga Village. The design design of the problem solution implementation method begins with coordination with the Village Head and the Ciwaruga Village Secretary. The output that will be produced from the Community Service program is Appropriate technology, in the form of packaging design/design and a high level of understanding about the importance of packaging through packaging development training.*

**Keywords:** *Packaging design, MSMEs, Home Food Industry, Packaging training*

### Abstrak

*Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh UMKM produk olahan makanan industri rumahan di Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat melalui bantuan dalam proses pengembangan desain kemasan (packaging) produk yang dihasilkan oleh UMKMt. Justifikasi persoalan prioritas dikembangkan dengan optimalisasi potensi melalui pemberdayaan masyarakat melalui dukungan program Pengabdian kepada Masyarakat guna peningkatan awareness terhadap kemasan melalui survey tingkat kepentingan kemasan, pengembangan teknologi tepat guna dan pengembangan jaringan pemasaran guna peningkatan daya saing produk olahan makanan rumahan UMKM di Desa Ciwaruga. Rancangan desain metode pelaksanaan solusi permasalahan dimulai dengan koordinasi dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ciwaruga. Luaran yang akan dihasilkan dari program Pengabdian kepada Masyarakat adalah teknologi Tepat Guna, berupa rancangan/desain kemasan dan tingkat pemahaman yang tinggi tentang pentingnya kemasan melalui pelatihan pengembangan kemasan.*

**Kata kunci:** *Desain kemasan, UMKM, Industri Makanan Rumahan, Pelatihan kemasan.*

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mendominasi dunia usaha di Indonesia saat ini. Jumlah UMKM di Indonesia selain disektor pertanian lebih dari 26 juta (98,68 %) UMKM. Disamping itu, tenaga kerja yang diserap oleh UMKM lebih dari 59 juta orang (75,33 persen) selain disektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2019). Krisis moneter yang dialami Indonesia sekitar tahun 1997-1998, menunjukkan bahwa UMKM terbukti tetap berdiri kokoh di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kehancuran (*Center for Information and Development Studies*) dalam artikel "Dampak Kenaikan Harga BBM pada sektor UMKM di Indonesia" (Meryana, 2012). Kontribusi UMKM cukup besar dalam pembangunan ekonomi, Pada saat krisis ekonomi dunia di tahun 1997 yang melanda dunia dan Indonesia, UMKM mampu tetap berdiri kokoh di Indonesia (Suci, 2017). Dengan demikian, pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah UMKM memegang peranan penting. Dalam perekonomian Indonesia, keunggulan UMKM yang tidak kalah penting adalah perannya dalam penyerapan tenaga kerja. UMKM kebanyakan didirikan

oleh individu atau rumah tangga dari kalangan miskin yang disebabkan oleh tidak ada kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pengembangan UMKM dapat dijadikan salah satu solusi terbaik guna menanggulangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan (Tambunan, 2011). UMKM sebagai sektor ekonomi utama yang berperan dalam pertumbuhan perekonomian nasional (Febriyantoro, 2018). UMKM memiliki peran peningkatan pendapatan daerah melalui pemenuhan kebutuhan masyarakat atas suatu produk dan terbukanya lapangan pekerjaan (Irawan & Affan, 2020) Badan Pusat Statistik (2019) menyebutkan bahwa setelah keadaan krisis ekonomi tersebut jumlah UMKM menunjukkan pertumbuhan pada tahun 2012 (Nur'aeni, 2018).

Fenomena-fenomen tersebut menggambarkan menunjukkan UMKM menjadi usaha yang produktif yang dapat dikembangkan di Indonesia (Suci, 2017; Febriyantoro, 2018). Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 perkembangan UMKM di Indonesia, pemilik dan pengelola UMKM dituntut untuk dapat bersaing. Menurut Nura'aeni at all, (2018) *Digitalpreneurship* dapat membantu berkembangnya UMKM dengan menggunakan dan memaksimalkan peran internet sebagai bagian dari media bisnisnya, khususnya di *broadband technology era*, dimana perilaku konsumen telah bergeser, dimana perubahan perilaku dalam berbelanja dari belanja langsung (*offline*), berubah ke perilaku belanja *online* (baik melalui *e-commerce*, media sosial ataupun *marketplace*) (Hapsoro at all, 2019).

UMKM meskipun dilihat seolah memiliki beberapa keunggulan, UMKM, namun juga menghadapi keterbatasan-keterbatasan. Hal ini yang menjadikan UMKM menghadapi kesulitan untuk mempunyai daya saing dan berkembang. LPPi dan BI (2015) mengungkapkan bahwa keterbatasan-keterbatasan tersebut di antaranya; akses perbankan yang minim; masih rendahnya pengelolaan masih sederhana karena kemampuan dan pengetahuan SDM-nya; keterbatasan penggunaan teknologi; dan kurang mempunyai kemampuan dalam merespon perubahan perilaku konsumen. Lebih lanjut, Suryanto dan Muhyi (2017) menyebutkan bahwa permasalahan UMKM antara lain; masih terbatas jiwa kewirausahaan, kompetensi SDM yang masih rendah, keterbatasan untuk akses ke lembaga permodalan, dan bimbingan yang masih kurang. Tambunan (Tambunan, 2011) juga menambahkan jika mayoritas UMKM tidak teregistrasi sehingga tidak mempunyai akses terhadap pajak maupun program-program pemerintah. UMKM seperti halnya pedagang yang berjualan dipasar tradisional, banyak mengalami tantangan baik dengan para pedagang sendiri maupun dengan pasar modern, dari sisi layanan, ketersediaan produk dan daya saingnya (Najib & Adila, 2018; Najib & Sosianika, 2019; Najib, 2020).

Mitra program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah para Usaha Kecil Menengah (UMKM) di Desa Ciwaruga. Di Desa Ciwaruga ini, Politeknik Negeri Bandung berlokasi juga, yang implikasinya banyak sekali mahasiswa-mahasiswi yang tinggal di desa tersebut. Hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ciwaruga Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat terdapat lebih dari 2.000 UMKM yang ada yang meliputi usaha rumah makan/restoran, toko eceran, sampai produk olahan makanan industri rumahan (Gambar 1).



Gambar 1. Kantor Kepala Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Lebih lanjut, dari Desa Ciwaruga sangat bervariasi dan berpotensi untuk dipasarkan tidak hanya di sekitar saja, namun juga dapat dipasarkan ke wilayah lainnya (Gambar 2 Variasi jenis produk olahan makan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga). Variasi jenis produk olahan

makanan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga, diantaranya: raginan, opak asin, klontong, opak aci, opak manis, jitnong, borondong, angling, dan lainnya.



Gambar 2. Produk olahan makanan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga dan Model Kemasannya,

Namun sangat disayangkan UMKM yang tergolong dalam industri makanan rumahan belum dapat mengembangkan potensi pasarnya, hal ini disebabkan oleh; pengetahuan dasar mengenai pemasaran masih sangat terbatas terutama men-*design* kemasan. Sementara, desain kemasan adalah factor yang sangat penting karena desain kemasan tidak hanya berkaitan dengan estetika akan tetapi juga terkait dengan keamanan dan ketahanan dari produk tersebut.

Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Desa Ciwaruga, Kabupaten Bandung Barat adalah; (1) *Design* kemasan produk yang dihasilkan masih belum optimal, disebabkan oleh nilai estetika belum dimiliki, ketahanan dan keamanan produk, dan efisiensi kemasan; (2) Era revolusi industri-4.0 telah menuntut para UMKM agar lebih adaptif dengan teknologi pemasaran produk-nya, apabila tanpa kualitas yang lebih baik termasuk inovasi dalam rancangan kemasan), maka akan memperkecil pasar, hal ini disebabkan pesaing diberbagai wilayah yang semakin banyak dengan jenis produk yang sama, yang berimplikasi kebutuhan akan kekhasan produk dan menjadi *added value* dari produk UMKM di Desa tersebut; dan; (3) Kebutuhan kemasan yang mampu menambah penampilan serta nilai produk semakin meningkat.

Pengemasan adalah aspek penting dari pemasaran karena merupakan cara yang ampuh untuk meningkatkan atribut produk dan kesan merek tertentu melalui elemen desain grafis, tekstual, dan strukturalnya (Celhay & Trinquocoste, 2015; Fenko at all, 2016; Cornil at all, 2017; Magnier & Schoormans, 2017; Ye at all, 2019). Di antara elemen-elemen ini, pengemasan akhir ini menjadi menarik perhatian para peneliti, yang sebagian besar berfokus pada peran mereka dalam meningkatkan atribut produk. Misalnya, Magnier at all. (2016) mengamati bahwa pengemasan berkelanjutan menyebabkan persepsi kualitas makanan tinggi. Namun, hingga saat ini, pengetahuan tentang kesan merek yang didorong oleh penyelesaian kemasan tertentu, mekanisme psikologis yang mungkin terlibat, dan faktor yang dapat mendorong evaluasi konsumen tetap terbatas.

Perkembangan sosial media dan media pemasaran di era revolusi industri 4.0 sangat informatif, sehingga peran kemasan menjadi sangat penting, kondisi ini berhubungan dengan kemasan produk dimana citra produk dan nilai jua; menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dimana nilai jual suatu produk akan tinggi apabila adanya nilai tambah karena kemasan yang menarik. Sementara, citra produk berhubungan dengan gambaran produk dalam benak konsumen, hal ini akan terjadi jika kemasana produk tersebut baik, maka akan dapat membangun kesan produk yang baik (Gonzales at all, 2007; Resmi & Wismiarsi, 2015; Bettels at all, 2020).



## 2. METODE

### 2.1 Desain Solusi Permasalahan

Permasalahan secara umum apabila diperhatikan sebagaimana dijelaskan pada permasalahan mitra. Oleh karena itu, secara umum solusi permasalahannya tidak dapat dilakukan secara parsial, namun harus simultan (Gambar 3).



Gambar 3. Rancangan Solusi Permasalahan

Gambar 3, menunjukkan desain solusi permasalahan UMKM Produk olahan makanan industri rumahan di Desa Ciwaruga, terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pengerajin dapat disimpulkan inti permasalahannya. Penyebab munculnya permasalahan ini, dapat diidentifikasi, yaitu; (1) desain kemasan (*packaging*) masih belum maksimal; (2) penggunaan teknologi masih lemah; dan; (3) rendahnya manajemen usaha. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui; (1) pemahaman pentingnya kemasan; (2) survei kebutuhan kemasan; dan (2) rancangan kemasan yang berdaya saing. Pertimbangan atas rancangan solusi permasalahan adalah karena pengemasan dapat meningkatkan transmisi informasi ke konsumen (Bettels at all, 2020). Desain kemasan menjadi salah satu elemen terpenting dalam bauran pemasaran perusahaan untuk mengkomunikasikan manfaat produk dan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (McDaniel & Baker, 1977; Rundh, 2009). Karena kehadirannya di titik penjualan dan perannya sebagai bantuan penting yang diandalkan konsumen untuk pengambilan keputusan mereka, desain kemasan adalah media yang sangat kuat (Orth dan Malkewitz, 2008). Kondisi ini menawarkan kemungkinan untuk lebih menonjolkan dari massa produk kompetitif dan dengan demikian mengarahkan pilihan konsumen yang mendukung produk perusahaan sendiri (Clement, 2007).

Secara khusus, bentuk kemasan dapat menjadi faktor penentu. Bentuk spesifik yang membedakan produk dari semua produk lain dapat menarik perhatian konsumen secara meyakinkan, memungkinkan produk untuk dipertimbangkan sejak awal (Underwood at all, 2001). Bentuk kemasan membantu konsumen untuk melihat produk termasuk dalam kategori produk tertentu. Kesan visual produk dengan demikian ditafsirkan sebagai kode kategori dalam proses kognisi dan dengan demikian merupakan faktor penentu untuk posisi produk yang diinginkan (Pieters & Warlop, 1999).

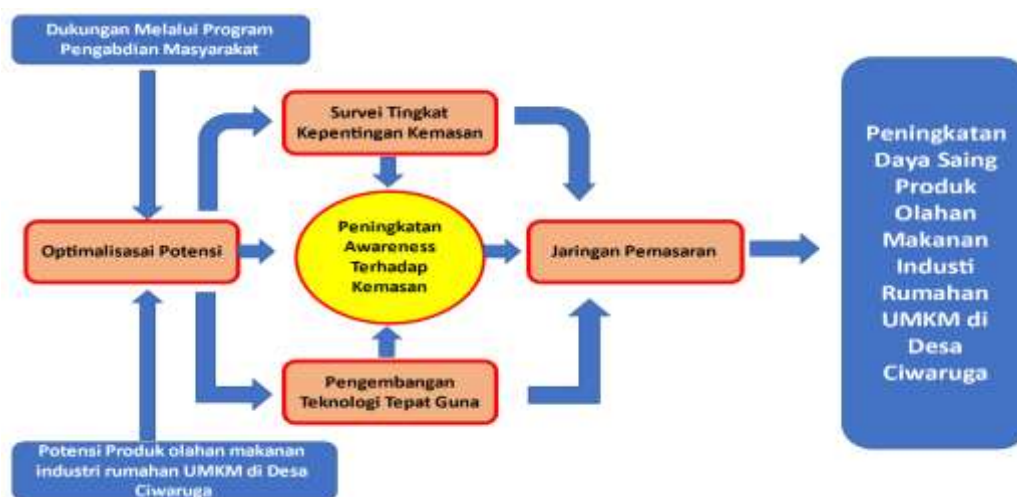
### 2.2 Justifikasi Persoalan Prioritas

Justifikasi persoalan prioritas dibangun melalui pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi melalui peningkatan daya saing produk olahan makanan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga. Oleh karena itu, model pendukung dalam pengembangan “Daya Saing UMKM Produk Olahan Makan Industri Rumahan” di Desa Ciwaruga ini, dibangun melalui; (1) Dukungan



pihak luar (yaitu melalui program Pengabdian pada Masyarakat (PkM) yang dilakukan Dosen Politeknik Negeri Bandung); (2) Pemberdayaan UMKM produk olahan makanan industri rumahan di Desa Ciwaruga ini melalui potensi para UMKM di wilayah pengabdian menjadi justifikasi dalam persoalan prioritas; dan; (3) Hasilnya berupa Peningkatan daya saing produk olahan makanan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga melalui rancangan/desain kemasan yang menarik.

Usaha-usaha peningkatan *awareness* terhadap kemasan, apabila mendapatkan hasil, maka dapat meningkatkan potensi kearah yang produktif dan menghasilkan usaha peningkatan daya saing produk olahan makanan industri rumahan UMKM di Desa Ciwaruga. Sehingga perlu perlu partisipasi dan dukungan dari anggota komunitas (Gambar 4).



Gambar 4. Justifikasi Persoalan Prioritas

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pentingnya Pengembangan Desain Kesamas

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap para UMKM industri makanan di Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa rata-rata 4,594 yang menunjukkan penting menuju sangat penting dari semua unsur pentingnya kemasan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Survey Tingkat Kepentingan Kemasan

No	Deskripsi	Mean
	<i>Portability</i>	4,646
1	Kemasan praktis untuk dibawa	4,833
2	Kemasan mudah dibuka tutup	4,750
3	Kemasan Ringan	4,333
4	Kemasan mudah disimpan	4,667
	<i>Memorable</i>	4,250
5	Warna kemasan menarik	4,750
6	Desain kemasan mudah diingat	4,583
7	Bentuk kemasan tidak perlu menarik	2,500
8	Huruf terbaca dengan jelas	4,833
9	Font yang digunakan menarik	4,583
	<i>Easy to read</i>	4,646
10	Susunan huruf pada kata-kata di dalam kemasan terbaca jelas	4,667

Tabel 1. Lanjutan

11	Makna kalimat pada kemasan dapat dimengerti	4,500
12	Informasi komposisi isi di dalam kemasan sesuai dengan isi yang sebenarnya	4,833
13	Kombinasi warna grafisnya (warna latar dan warna tulisan) lebih unik dibanding dengan produk lain	4,583
	<i>Visual Protection</i>	4,833
14	Kemasan dapat menjaga isinya agar tetap segar	4,833
15	Kemasan dapat melindungi isinya dari pengaruh cuaca yang berubah-ubah	5,000
16	Kemasan tidak mudah rusak	4,667
17	Kemasan melindungi produk dari pencemaran bau yang menyengat.	4,833

Dari hasil survei sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, menggabarkan pengemasan dapat menyebabkan persepsi kualitas makanan, hal ini sejalan dengan pendapat Magnier at all (2016). Disamping itu, kemasan yang baik dapat dapat membangun citra kesan yang baik bagi konsumen, hal ini sejalan dengan Resmi & Wismiarsi (2015) Gonzales at all, (2007) Resmi & Wismiarsi (2015) dan Bettels at all. (2020), kemasasan dapat meningkatkan penjualan (Deng & Srinivasan (2013)

### 3.1 Desain Kemasan

Desain kemasan dan label produk makanan industri rumahan UMK di Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 9, Gambar 10 dan Gambar 5.



Gambar 5. Desain Label Kemasan Produk Industri Makanan Rumahan

### 3.2 Pelatihan Desain Kemasan

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 4 September 2021, bertempat di Kantor Kelurahan Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kecamatan Bandung Barat. Tema yang diambil dalam pelatihan tersebut adalah "Peningkatan *Awwareness* Melalui Pelatihan Pengembangan Kemasan dan Labelisasi". Dengan susunan marteri pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Penyaji dan Garis Besar Isi

No	Materi	Garis Besar Isi Materi
1	Kemasan dan Pentingnya Kemasan	5 Strategi dan 7 Taktik menentukan nama brand (menggunakan nama yang baik, menggunakan kategori produk atau domain web, taktik dan strategi)
2	Teknologi Kemasan, Desain dan Pelabelan Kemasan Produk Makanan	Kemasan dan permasalahannya, fungsi dan kegunaan kemasan, kemasan sebagai media informasi, kemasan sebagai media promosi, jenis-jenis bahan kemasan, labeling kemasan, desain label, dan pencetakan label.
3	Kemasan dan Branding	Kemasan dan pentingnya, pentingnya kemasan bagi industri kecil produsen aneka kue jajan pasar dan cemilan
4	Aspek Hukum Dalam Kemasan	Ijin-ijin yang harus dilakukan, agar kemasan terlindung, ijin tidak susah untuk umkm
5	Memasarkan Produk Melalui Internet	Berjualan secara on-line, panduan pengelolaan instagram (IG) bisnis, mengubah akun pribadi menjadi akun bisnis, profil instagram, upload ke instagram dan beriklan di instagram
6	Praktek Kemasan dan Labeling	Praktek menggunakan peralatan seperti vacuum sealet, sealer plastik, dan merancang kemasan serta melakukan kegiatan pengemasan

Setelah dilakukan pelatihan dan praktik pengembangan kemasan dilakukan evaluasi atas efektifitas dengan memberikan pre-test dan post test dengan hasil yang mengembirakan, dimana terjadi peningkatan *awareness* para peserta pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada table 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pelatihan

No	Deskripsi	Mean Pree Test	Mean Post Test	Beda
	<i>Portability</i>	4,646	4,792	0,146
1	Kemasan praktis untuk dibawa	4,833	4,889	0,056
2	Kemasan mudah dibuka tutup	4,750	4,944	0,194
3	Kemasan Ringan	4,333	4,722	0,389
4	Kemasan mudah disimpan	4,667	4,722	0,055
	<i>Memorable</i>	4,25	4,744	0,494
5	Warna kemasan menarik	4,75	4,944	0,194
6	Desain kemasan mudah diingat	4,583	4,667	0,084
7	Bentuk kemasan tidak perlu menarik	2,5	4,500	2,000
8	Huruf terbaca dengan jelas	4,833	4,833	0,000
9	Font yang digunakan menarik	4,583	4,778	0,195
	<i>Easy to read</i>	4,646	4,792	0,146
10	Susunan huruf pada kata-kata di dalam kemasan terbaca jelas	4,667	4,722	0,055
11	Makna kalimat pada kemasan dapat dimengerti	4,500	4,722	0,222
12	Informasi komposisi isi di dalam kemasan sesuai dengan isi yang sebenarnya	4,833	4,889	0,056
13	Kombinasi warna grafisnya (warna - latar dan warna tulisan) lebih unik dibanding dengan produk lain	4,583	4,833	0,250
	<i>Visual Protection</i>	4,833	4,931	0,098
14	Kemasan dapat menjaga isinya agar tetap segar	4,833	5,000	0,167
15	Kemasan dapat melindungi isinya dari pengaruh cuaca yang berubah-ubah	5,000	5,000	-
16	Kemasan tidak mudah rusak	4,667	4,833	0,166
17	Kemasan melindungi produk dari pencemaran bau yang menyengat.	4,833	4,889	0,056

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada UMKM industri makanan rumahan di Desa Ciwaruga Kecamatan Prongpong, Kabupaten Bandung Barat, yang diangkat terkait dengan pengembangan inovasi desain kemasan telah mampu memberikan desain kemasan untuk industri makanan rumahan di objek tersebut. Pelaksanaan ini diakhiri dengan memberikan pelatihan yang ditutup dengan praktik mengemas dengan didukung oleh peralatan yang disediakan beserta bahan-bahan praktiknya. Program ini perlu dilanjutkan terkait dengan memasarkan melalui market place, seperti; tokopedia, bukalapak, shopee, Lazada, dan Blibli, dan program ini sudah diinisiasi dari kegiatan ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dibiayai oleh DIPA Politeknik Negeri Bandung sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan No: 107.38/PL1.R7/PM.01.01/2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Republik Indonesia. (2019) Analisis Hasil SE206 Lanjutan, Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil.
- Badan Pusat Statistik, Indonesia (2019) Analisis Hasil SE-2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil.
- Bettels, J., Haase, J. & Wiedmann, K.-P. (2020) "Shaping consumer perception: effects of vertical and horizontal packaging alignment", *Journal of Consumer Marketing*, Vol. 37 No. 4, pp. 423-431.
- Celhay, F. & Trinquocoste, J.F. (2015) "Package graphic design: investigating the variables that moderate consumer response to atypical designs", *Journal of Product Innovation Management*, Vol. 32 No. 6, pp. 1014-1032.
- Cornil, Y., Chandon, P. & Krishna, A. (2017) "Does red bull give wings to vodka? Placebo effects of marketing labels on perceived intoxication and risky attitudes and behaviors", *Journal of Consumer Psychology*, Vol. 27 No. 4, pp. 456-465.
- Clement, J. (2007) "Visual influence on in-store buying decisions: an eye-track experiment on the visual influence of packaging design", *Journal of Marketing Management*, Vol. 23 Nos 9/10, pp. 917-928. 2007.
- Deng, X. & Srinivasan, R. (2013) "When do transparent packages increase (or decrease) food consumption?", *Journal of Marketing*, Vol. 77No. 4, pp. 104-117.
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018) Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 1(2), 61-76.
- Fenko, A., Lotterman, H. & Galetzka, M. (2016) "What's in a name? The effects of sound symbolism and package shape on consumer responses to food products", *Food Quality and Preference*, Vol. 51, pp. 100-108.
- Gonzalez, M.P., Thorhsbury S., & Twede D. (2007) Packaging as a tool for product development: Communicating value to consumers. *Journal of Food Distribution Research*, 38 (1): 61-66.
- Hapsoro, B. B., Palupiningdyah, & Slamet, A. (2019). Peran Digital Marketing sebagai Upaya Peningkatan Omset. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 23(2), 117-120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/abdima.v23i2.17880>
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020) Pendampingan Branding Dan Packaging Umkm Ikatan Pengusaha Aisyiyah Di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 1(1), 32-36. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11188>
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dan Bank Indonesia (BI). (2015) Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kerjasama LPPI dan BI.

- Magnier, L., Schoormans, J. & Mugge, R. (2016) "Judging a product by its cover: packaging sustainability and perceptions of quality in food products", *Food Quality and Preference*, Vol. 53, pp. 132-142.
- Magnier, L. & Schoormans, J. (2017) "How do packaging material, colour and environmental claim influence package, brand and product evaluations?", *Packaging Technology and Science*, Vol. 30 No. 11, pp. 735-751.
- McDaniel, C. & Baker, R.C. (1977) "Convenience food packaging and the perception of product quality", *Journal of Marketing*, Vol. 41 No. 4, pp. 57-58. 1977Meryana, E. (2012) Megapolitan Kompas. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/03/28/11481062/cides.hadapi.kenaikan.harga.bbm.umkm.sudah.teruji>. 2012. Diakses tanggal 27 April 2021.
- Meryana, E. (2012) Megapolitan Kompas. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/03/28/11481062/cides.hadapi.kenaikan.harga.bbm.umkm.sudah.teruji>.
- Najib, M. F., & Sosianika, A. (2018). Retail service quality scale in the context of Indonesian traditional market. *International Journal of Business and Globalisation*, 21(1). <https://doi.org/10.1504/IJBG.2018.094093>.
- Najib, M.F. & Sosianika, A. (2019) 'Retail service quality, satisfaction, and trust: the key to shopper loyalty in the context of the Indonesian traditional market', *Int. J. Electronic Marketing and Retailing*, Vol. 10, No. 4, pp.425-440.
- Najib, M. F. (2021, April). How Store Image Affect Satisfaction and Loyalty. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 5-9). Atlantis Press.
- Nura'aeni, E., Lidinillah, D., & Pranata, O. (2018) Pengembangan digitalpreneurship melalui model quadruple helix untuk mahasiswa BDIKMISI di UPI kampus Tasikmalaya. *Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 117-124.
- Orth, U.R. & Malkewitz, K. (2008) "Holistic package design and consumer brand impressions", *Journal of Marketing*, Vol. 72No. 3, pp. 64-81.
- Pieters, R. & Warlop, L., "Visual attention during brand choice: the impact of time pressure and task motivation", *International Journal of Research in Marketing*, Vol. 16No. 1, pp. 1-16. 1999.
- Resmi, N., & Wismiarsi, T., (2015). Pengaruh Kemasan Dan Harga Pada Keputusan Pembelian Minuman Isotonik. *Jurnal Manajemen dan Bisnis. Sriwijaya* Vol.13 No.1.
- Rundh, B. (2009) "Packaging design: creating competitive advantage with product packaging", *British Food Journal*, Vol. 111 No. 9, pp. 988-1002.
- Suci, Y. R. (2017) Development of MSME (Micro, Small and Medium Enterprises) in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Suryanto & Muhyi, H.A. (2017) Profile and Problem of Micro, Small and Medium Enterprises in Bandung, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 141 International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)
- Tambunan, T. T. H. (2011) Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints: A Story from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(1).
- Underwood, R.L., Klein, N.M. & Burke, R.R. (2001) "Packaging communication: attentional effects of product imagery", *Journal of Product & Brand Management*, Vol. 10 No. 7, pp. 403-422.
- Ye, N., Morrin, M. & Kampfer, K. (2019) "From glossy to greasy: the impact of learned associations on perceptions of food healthfulness", *Journal of Consumer Psychology*, Vol. 30 No. 1, pp. 94-124. 2019.



# Implementasi Sistem Informasi Geografis Berbasis Web dalam Penyusunan Profil Kependudukan

Sadewa Purba Sejati\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Geografi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta

\*e-mail: sadewa@amikom.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has an impact on the economic and social sectors in RT 08 Kertodadi, Pakem Village, Pakem District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region Province. The provision of population data as a complete document for applying for social assistance has been carried out by the government at the neighborhood level, but the available data is still conventional. The availability of conventional population data is caused by the lack of briefing on the use of information technology as a digital population data inventory tool. Efforts are being made to overcome the problem by providing training and assistance in the preparation of a digital population profile. The basic science used in this activity is a geographic information system (GIS) which is used as the basis of knowledge in a digital population data inventory. The end result of this activity is a digital-based population profile with spatial and regional values that can be used to make an inventory of population dynamics quickly, easily, and transparently.*

**Keywords:** Population Profile, GIS, Participatory Mapping

## Abstrak

*Pandemi Covid-19 berdampak terhadap sektor ekonomi dan sosial di RT 08 Kertodadi, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyediaan data kependudukan sebagai kelengkapan dokumen pengajuan bantuan sosial telah dilakukan oleh pemerintah tingkat RT, namun data yang tersedia masih konvensional. Ketersediaan data kependudukan yang konvensional disebabkan oleh minimnya pembekalan tentang pemanfaatan teknologi informasi sebagai perangkat inventarisasi data kependudukan secara digital. Pelatihan dan pendampingan inventarisasi data kependudukan secara digital dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Sistem informasi geografis (Geographic Information System/GIS) digunakan sebagai dasar ilmu dalam inventarisasi data kependudukan secara digital. Hasil akhir kegiatan ini adalah profil kependudukan berbasis digital dengan value keruangan dan kewilayahan yang dapat digunakan untuk menginventarisir dinamika kependudukan secara cepat, mudah, dan transparan.*

**Kata kunci:** Profil Penduduk, SIG, Pemetaan Partisipatif

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial di RT 08 Kertodadi, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi perekonomian yang menurun dan semakin sempitnya ruang sosial adalah dampak pandemi di dusun tersebut. Hingga saat ini, dampak pandemi masih dapat diatasi dengan program gotong-royong. Unsur pimpinan tingkat rukun tetangga (RT) telah mempersiapkan strategi jika keadaan pandemi semakin memburuk. Arsip data kependudukan disiapkan sebagai kelengkapan dokumen pengajuan bantuan sosial jika diperlukan. Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh masyarakat diketahui bahwa data kependudukan yang tersedia masih konvensional. Seluruh data diarsipkan dalam format tulisan tangan. Pengarsipan data kependudukan secara konvensional berpotensi menyebabkan masalah baru jika sistem digital digunakan sebagai *platform* pengajuan kelengkapan dokumen bantuan sosial kedepannya.



Gambar 1. Musyawarah dan diskusi unsur pimpinan rukun tetangga (RT) dan pemuda (sumber: dokumentasi, 2020)

Kurangnya pembekalan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media inventarisasi data kependudukan menjadi penyebab belum terinventarisirnya data profil kependudukan secara digital. Pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dari berbagai kampus melalui program kuliah kerja nyata (KKN) pernah dilakukan beberapa kali. Namun pelatihan inventarisasi data dengan teknologi informasi dan komunikasi belum pernah diberikan kepada masyarakat. Hasil diskusi dengan tokoh masyarakat mengemukakan pula bahwa generasi pemuda berperan penting dalam inventarisasi data kependudukan secara digital. Generasi muda berposisi sangat dekat dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, sebagai contoh adalah *smartphone*. Kedekatan generasi muda dengan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempermudah pemahaman mengenai teknis penggunaan perangkat digital (Desnelita, Gustientiedina, Susanti, Nasien, & Putri, 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus permasalahan mitra dapat dirumuskan. Rumusan pertama adalah profil kependudukan di daerah mitra belum terinventarisir secara digital, permasalahan yang kedua adalah minimnya pengetahuan tentang teknis penyusunan profil kependudukan secara digital.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan profil kependudukan secara digital. Sistem informasi geografis (*Geographic Information System/GIS*) digunakan sebagai dasar pengetahuan mengenai inventarisasi data kependudukan secara digital. Konsep yang ditawarkan oleh SIG adalah segala sesuatu yang terlingkupi oleh koordinat dapat diarsipkan dan divisualkan secara digital menggunakan peta (Longley, Goddchild, Maguire, & Rhind, 2015; Prahasta, 2013). Hadirnya teknologi pemetaan berbasis web seperti ArcGIS *online* dan Google Earth dapat digunakan di berbagai sektor (Permatasari & Sejati, 2018; Riasasi & Sejati, 2019; Sejati, 2017), termasuk inventarisasi dan visualisasi data kependudukan. Beberapa peneliti terdahulu telah mengimplementasikan konsep SIG untuk sektor kependudukan. Data geospasial kependudukan merupakan kunci implementasi konsep SIG (Setiadi, Piarsa, Made, & Marini, 2015; Andris, 2016; Rahayu, Muludi, & Hijriani, 2016; Veenendaal, 2015). Data digital kependudukan yang divisualkan dengan SIG memiliki kelebihan, yaitu adalah berbasis lokasi, sehingga unsur keruangan dan kewilayahannya melekat dalam data tersebut. Data kependudukan yang diarsipkan dan divisualkan dengan SIG juga dapat diintegrasikan dengan data lain, seperti akses jalan dan kondisi lingkungan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengarsipkan dan visualisasi data digital kependudukan yang memiliki unsur spasial. Kegiatan dilakukan dengan metode pemaparan materi, diskusi, praktik pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), dan praktik inventarisasi data kependudukan dengan perangkat lunak berbasis SIG. Inventarisasi dan

visualisasi data kependudukan dengan perangkat lunak berbasis SIG berkaitan erat dengan pemahaman konsep dan teknis, sehingga diperlukan *transfer knowledge*. Pemahaman mengenai konsep data spasial, metode pengumpulan data spasial, penggunaan alat survei, dan inventarisasi data agar memiliki unsur keruangan dan kewilayahan diberikan kepada mitra.

Implementasi SIG dalam inventarisasi data profil kependudukan dilakukan melalui dua tahap. Metode pelaksanaan masing masing tahap berbeda. Pelaksanaan kegiatan diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rincian metode pelaksanaan kegiatan

Solusi Permasalahan	Metode Pelaksanaan Kegiatan
Penjelasan konsep dan ruang lingkup data spasial kependudukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Presentasi dan disuksi mengenai data spasial dari segi konsep, fungsi, jenis, dan ragam data spasial kependudukan.</li> <li>2. Presentasi dan diskusi mengenai teknik pengumpulan data spasial, tutorial pemakaian alat survey GPS <i>receiver</i>, pengenalan perangkat lunak ArcGIS <i>online</i> dan google earth</li> </ol>
Pengumpulan dan pengolahan data kependudukan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktik pengumpulan data profil kependudukan melalui pemetaan partisipatif.</li> <li>2. Tutorial pengolahan data dan visualisasi data menggunakan ArcGIS Online</li> </ol>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi sistem informasi geografis dalam penyusunan profil kependudukan dilakukan dalam beberapa tahap. Kegiatan yang pertama adalah diskusi (*transfer knowledge*) mengenai pengumpulan data spasial kependudukan dan teknik pengolahan data. Generasi muda menjadi mitra utama dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif dan kepedulian generasi muda menjadikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan *time line* yang telah disusun. Kegiatan pada tahap pertama berlangsung selama dua kali. Diskusi pada pertemuan pertama mengangkat topik tentang konsep, fungsi, jenis dan ragam data spasial kependudukan. Teknik pengumpulan data geospasial, tutorial penggunaan alat survei GPS (*global positioning system*) *receiver*, dan pengenalan perangkat lunak pemetaan berbasis *web* (ArcGIS *online*) didiskusikan pada pertemuan kedua. Kedua pertemuan ini dilakukan secara langsung di balai pertemuan dan di Masjid Nurul Iman Kertodadi. Mengingat pandemi Covid-19 yang masih menjadi ancaman, maka perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diterapkan dalam pertemuan ini. Tempat yang digunakan untuk diskusi juga memiliki sirkulasi udara yang baik.



Gambar 2. Pelaksanaan diskusi dan tutorial (sumber: dokumentasi, 2020)

Berbagai pertanyaan kritis mengemuka ketika diskusi berlangsung, misalnya mengenai perbedaan GPS *receiver* yang ‘tertanam’ pada sistem *smartphone* dengan GPS *receiver hand held* yang digunakan dalam tutorial, kemudian aksesibilitas profil kependudukan berbasis *web* yang akan disusun apakah hanya dapat diakses melalui *smartphone*, dan lain sebagainya. Munculnya berbagai macam pertanyaan kritis tersebut menandakan bahwa pengetahuan mengenai implementasi sistem geografis berbasis *web* dapat diterima oleh mitra yang sebagian besar masih berusia di bawah 35 tahun.

Kegiatan tahap kedua adalah pengumpulan dan pengolahan data kependudukan. Kegiatan pada tahap kedua dilakukan untuk mengumpulkan data posisi koordinat rumah penduduk yang berada di lingkungan mitra. Sifat kegiatan pada tahap kedua adalah pemetaan partisipatif. Mitra dibekali dengan GPS *receiver* tipe Garmin 64S untuk mengetahui posisi koordinat. Mitra mengaplikasikan *knowledge* yang telah didapatkan pada kegiatan tahap pertama. Informasi mengenai profil kependudukan juga dikumpulkan pada tahap kedua ini. Variabel profil kependudukan yang dikumpulkan meliputi nama kepala keluarga (KK), pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Hasil pengumpulan data koordinat beserta informasi kependudukan kemudian dicatat menggunakan MS.Excel.



X	Y	Nama KK	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga
436346	9153902	Dalimus	Wirasaha	2
436320	9153911	Nur Sidq Tantowi	Wirasaha	3
436353	9153930	Agus Nur Rochmah	Swasta	3
436379	9153893	Siwanto	Wirasaha	5
436391	9153921	Setyo	Pengurus Gereja	4
436397	9153948	Wdyanto	Pengurus Gereja	4
436430	9153969	N.Afandi	Pegawai Kelurahan	4
436424	9153948	Serimum	Petani	2
436419	9153943	Khumaini	Wiraswasta	4
436435	9153941	Wlodoto	Petani	1
436425	9153933	Tumirah	Petani	3
436412	9153930	Ponyem Sastro	Petani	2
436407	9153910	Marto Sudiman	Petani	5
436406	9153867	Anik Ruwiyati	Swasta	4
436400	9153842	Sipon	Petani	1
436381	9153861	Hardi Utomo	Petani	2
436400	9153818	Darmo Wiyono	Petani	2
436410	9153826	Wajidi	Wiraswasta	3
436409	9153773	Sutadi	Wiraswasta	5

Gambar 3. Dokumentasi data kependudukan

Gambar 3 merupakan visualisasi sebagian data kependudukan di wilayah mitra. Data tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan profil kependudukan yang memiliki value keruangan dan kewilayahan.

Data yang terlihat pada gambar 3 memiliki format .xls sehingga format data tersebut perlu diubah dalam format *shapefile* (.shp). Data yang telah berformat *shapefile* kemudian dipetakan menggunakan perangkat lunak ArcGIS *online* yang telah disosialisasikan pada kegiatan tahap pertama. Hasil akhir pengolahan data dapat dilihat pada <https://arcgis.com/WG1rq>.



Gambar 4. Sistem informasi geografis profil kependudukan

Gambar 4 memperlihatkan simbol berupa lingkaran. Simbol tersebut merupakan posisi koordinat rumah penduduk yang berada di wilayah mitra. Informasi yang terdapat pada setiap lingkaran berwarna kuning meliputi nama KK, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga seperti yang terlihat di Gambar 5.





Gambar 5. Profil penduduk pada setiap data

Sistem informasi geografis profil kependudukan yang telah dihasilkan dapat diakses melalui *smartphone* dan melalui komputer. Data dalam profil tersebut juga dapat ditambah dan diperbarui sesuai kebutuhan. Inventarisasi profil kependudukan dapat dilakukan secara praktis, mudah, cepat, dan transparan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu jika dibutuhkan.

#### 4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal. Partisipasi aktif generasi muda sebagai mitra pengabdian menjadi faktor utama terlaksananya kegiatan dengan baik. Pengetahuan mengenai implementasi sistem informasi geografis dalam penyusunan profil kependudukan juga dapat diterima oleh mitra. Antusiasme mitra terhadap kegiatan ini mulai terlihat saat dilakukan penyampaian materi dan diskusi pada tahap pertama. Pemetaan partisipatif yang telah dilaksanakan pada akhirnya menghasilkan profil digital kependudukan. Profil kependudukan berbasis digital dengan *value* keruangan dan kewilayahan dapat digunakan sebagai media pendokumentasian dinamika kependudukan yang berada di wilayah mitra secara cepat, mudah, dan transparan. Informasi digital tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumen pendukung pengajuan bantuan sosial jika suatu saat diperlukan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta atas bantuan dana hibah pengabdian masyarakat skema internal dana perguruan tinggi tahun 2020.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andris, C. (2016). Integrating social network data into gisystems. *International Journal of Geographical Information Science*, 30(10), 2009–2031.
- Desnelita, Y., Gustientiedina, Susanti, W., Nasien, D., & Putri, R. N. (2019). Pkms pelatihan desain grafis menuju wirausaha bagi pemuda rt.03 rw.04 kelurahan umban sari. *Dinamisia*, 3(2), 266–272.
- Longley, P. A., Goddchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2015). *Geographic information science and systems*. New Jersey: John Willey and Son Inc.
- Permatasari, A. L., & Sejati, S. P. (2018). Pengujian materi mitigasi bencana erupsi merapi dengan pendekatan spasial melalui metode visual dan field trip. *Geomedia Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 16(2), 89–96.
- Prahasta, E. (2013). *Mengelola peta digital*. Bandung: Informatika.
- Rahayu, Y., Muludi, K., & Hijriani, A. (2016). Pemetaan penyebaran dan prediksi jumlah penduduk menggunakan model geometrik di wilayah bandar. *Journal of Information Systems*

*Engineering and Business Intelligence*, 2(2), 1–6.

Riasasi, W., & Sejati, S. P. (2019). Potential of groundwater to supply domestic water necessity in evacuation shelters of merapi volcano eruption. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 271(1).

Sejati, S. P. (2017). Karakteristik sumber daya airtanah dangkal di kecamatan cangkringan kabupaten sleman provinsi daerah istimewa yogyakarta. *Media Komunikasi Geografi*, 18(2), 166–177.

Setiadi, I. M. D., Piarsa, I. N., Made, N., & Marini, I. (2015). Sistem informasi geografis pemetaan tingkat pertumbuhan penduduk berbasis web. *Merpati*, 3(3), 180–189.

Veenendaal, B. (2015). Developing a map use model for web mapping and gis. *The International Archives of the Photogrametry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, (July), 1–3.

# Pemanfaatan Limbah Warung Kuliner Menjadi Pupuk Organik di Pantai Depok Kabupaten Bantul

Susanawati\*<sup>1</sup>, Zuhud Rozaki<sup>2</sup>, Mulyono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

\*e-mail: susanawati@umy.ac.id<sup>1</sup>, zaki@umy.ac.id<sup>2</sup>, mulyono@umy.ac.id<sup>3</sup>

## Abstract

*Depok Beach is one of the famous beaches in Bantul Regency. Apart from its natural beauty, many culinary stalls sell seafood products on the beach. The large number of visitors at the shop causes a lot of food waste, which causes environmental pollution in the form of smelly and dirty. The practical solution is training and demonstration of a simple composter to convert food waste into organic fertilizer. The implementation method used is counseling, training, and demonstrations of making organic fertilizers. The results that have been achieved include increased knowledge of partners about waste and organic fertilizers and process culinary shop waste into organic fertilizer, either solid or liquid. Laboratory test results on solid organic fertilizers had very high nitrogen content reaching 12.74 percent. The hope is that the utilization of this stall waste can overcome environmental problems and also improve the partner's economy.*

**Keywords:** waste, food stall, organic fertilizer, seafood, depok beach

## Abstrak

*Pantai Depok menjadi salah satu pantai yang populer di Kabupaten Bantul. Selain keindahan alamnya, di pantai tersebut juga banyak ditemukan warung-warung kuliner yang menjual makanan hasil olahan ikan laut. Banyaknya pengunjung di warung tersebut menyebabkan banyak limbah sisa makanan yang membuat pencemaran lingkungan berupa bau dan kotor. Solusi aplikatif adalah pelatihan dan demonstrasi tentang komposter sederhana merubah limbah makanan menjadi pupuk organik. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi pembuatan pupuk organik. Hasil yang sudah dicapai antara lain pengetahuan mitra tentang limbah dan pupuk organik meningkat, dan mampu mengolah limbah warung kuliner menjadi pupuk organik, baik padat atau cair. Hasil uji laboratorium pada pupuk organik padat memiliki kandungan Nitrogen sangat tinggi mencapai 12,74 persen. Harapannya dengan pemanfaatan limbah warung ini mampu mengatasi masalah lingkungan dan juga bisa meningkatkan ekonomi mitra.*

**Kata kunci:** limbah, warung kuliner, pupuk organi, seafood, pantai depok

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi perhatian banyak pihak (DIY, 2019). Salah satu daerah yang berkembang adalah Kabupaten Bantul, dimana terdapat 12 pantai di yang menjadi daya tarik wisata DIY, salah satu pantai yang terkenal dan banyak didatangi masyarakat adalah Pantai Depok (Nawawi, 2015). Selain pasir hitam yang menjadi daya tarik, banyak warung kuliner yang berdiri di tepi kawasan Pantai Depok dengan menjual hasil olahan laut untuk pengunjung (Kurniaty et al., 2017; Yulianto, 2018), seperti terlihat pada Gambar 1.

Pengunjung warung kuliner di Pantai Depok pada hari biasa rata-rata 5-7 kloter, dimana masing-masing kloter terdiri dari 2-3 orang. Jumlah tersebut berbeda dengan saat akhir pekan atau libur nasional yang bisa mencapai 30-40 kloter setiap harinya. Banyaknya pengunjung di warung kuliner Pantai Depok membuat banyak limbah sisa makanan yang terkumpul, seperti terlihat pada Gambar 2. Limbah sisa makanan dari pengunjung dalam satu hari dapat terkumpul dua sampai tiga ember besar untuk satu warung. Selama ini, banyak limbah sisa makanan tersebut hanya dibuang tanpa diolah sama sekali, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan berupa bau dan kotor.



Gambar 1. Warung Kuliner di Pantai Depok



Gambar 2. Limbah Sisa Makanan dan Tulang Ikan di Warung Kuliner Pantai Depok

Permasalahan limbah makanan, termasuk dari warung kuliner, sudah menjadi problem bagi banyak wilayah, baik perkotaan ataupun pedesaan. Tanpa solusi yang baik, pencemaran lingkungan bisa bertambah buruk dan akan berdampak pada kehidupan sekitar (Dewilda et al., 2019; Wulansari et al., 2019). Pengolahan limbah makanan dengan daur ulang atau cara lain seperti mengolahnya menjadi pupuk organik merupakan langkah solutif yang bisa dilakukan (Sari et al., 2018). Alternative solusi ini bisa membantu menanggulangi masalah limbah sisa makanan dan juga mampu meningkatkan pendapatan warung kuliner yang tergabung di Pantai Depok dan kesehatan lingkungan sekitar warung. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran pengelola warung kuliner akan pentingnya mengelola sampah, dan memanfaatkannya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi (pupuk organik). Lin et al. (2019) menyampaikan bahwa pupuk organik mampu membantu upaya pertanian berkelanjutan. Kandungan pupuk organik sangat bagus untuk tanaman (Rozaki et al., 2020). Bande et al. (2020) menyampaikan juga bahwa pengadaan pupuk organik mampu membantu petani untuk mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap pupuk kimia. Serta, menurut David & Ardiansyah (2017), potensi pasar pupuk organik terus meningkat seiring dengan kesadaran akan bahaya pupuk kimia yang terus meningkat.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini memiliki sasaran yaitu pemilik warung kuliner di Pantai Depok, Kabupaten Bantul yang tergabung pada Paguyuban Mina Bahari 45. Dengan target utama untuk

memanfaatkan limbah warung kuliner menjadi pupuk organik baik padat ataupun cair. Ada beberapa metode yang dipakai untuk mencapai kegiatan pengabdian ini, yaitu:

#### Penyuluhan dan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan mitra sasaran strategis yaitu Paguyuban Warung Kuliner Mina Bahari 45 untuk berpartisipasi dalam ceramah, penyuluhan dan diskusi tentang pengelolaan teknik pembuatan pupuk organik secara umum dan dari limbah warung kuliner.

#### Pelatihan dan Demonstrasi

Kegiatan ini terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu :

- a. Transfer Teknologi Tepat Guna (TTG)  
Transfer TTG dilakukan lewat teknologi pembuatan pupuk organik dan pemberian komposter sederhana kepada Paguyuban Warung Kuliner Mina Bahari 45. Tujuannya agar usaha warung kuliner ini bisa mengurangi limbah sisa warung kuliner dari pengunjung dan mampu meningkatkan pendapatan mitra.
- b. Demonstrasi dan praktek  
Kegiatan ini dilakukan dengan mendemonstrasikan cara memilah limbah sisa makanan. Limbah sisa makanan dimasukkan dalam komposter sederhana dan diproses menjadi pupuk organik. Kemudian dijelaskan dengan detail kerangka komposter sehingga mampu memproses sisa makanan menjadi pupuk organik. Juga disampaikan bagaimana membuat alat komposter ini, sehingga masyarakat lainnya bisa mengadopsi alat ini di masa mendatang.
- c. Pendampingan dan Konsultasi  
Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara berkesinambungan, dengan tujuan membina dan mendampingi mitra strategis sampai berhasil memanfaatkan TTG secara bijak dan tepat dalam menghasilkan pupuk organik.

#### Pengujian Pupuk Organik

Kegiatan ini dilakukan di Lab. Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, untuk mengetahui kandungan unsur hara yang dimiliki pupuk dari limbah warung kuliner di Pantai Depok. Dengan diketahuinya kandungan unsur hara tersebut, akan mampu menentukan dosis penggunaan dari pupuk organik yang bisa dicantumkan dalam kemasan nantinya. Selain itu, ketika dipasarkan mampu menjadi nilai tambah tersendiri karena terdapat informasi kandungan unsur hara dari pupuk yang dituliskan dalam label kemasan.

#### Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan baik sebelum, ketika dan sesudah pelaksanaan setiap agenda pengabdian dengan melibatkan semua pihak terkait. Hal ini dilakukan untuk menjadi bahan perbaikan pada kesempatan yang lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Umum

Warung kuliner di Pantai Depok tergabung dalam Paguyuban "Mina Bahari 45". Paguyuban tersebut berdiri sejak tahun 1998, dipimpin oleh Bapak Tarmanto dan sampai saat ini memiliki anggota sebanyak 50 sampai 60 warung kuliner. Sebagian besar warung kuliner di Pantai Depok merupakan warung lesehan dengan menempati bangunan permanen hasil swadaya mereka sendiri. Kegiatan di paguyuban Mina Bahari 45 antara lain arisan, jeladri (sedekah laut) dan menyambut serta melayani pengunjung yang datang di pantai Depok. Pengunjung warung kuliner di Pantai Depok pada hari biasa rata-rata hanya 5-7 kloter, dimana masing-masing kloter



terdiri dari 2-3 orang. Jumlah tersebut berbeda dengan saat weekend atau libur nasional yang bisa sampai 30-40 kloter di setiap harinya.

#### Peningkatan Pengetahuan tentang Limbah dan Potensi untuk Pupuk Organik

Masyarakat sasaran, yaitu pemilik warung kuliner, secara umum belum memahami permasalahan sampah yang diakibatkan oleh warung kuliner mereka. Biasanya limbah makanan dari warung hanya dibuang begitu saja dengan mempekerjakan tukang sampah. Pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah, atau pemanfaatan sampah perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan pengabdian ini, dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan potensi pemanfaatan limbah warung kuliner menjadi pupuk organik (Gambar 3). Nara sumber yang didatangkan adalah pakar tentang lingkungan dan pupuk organik, dengan materi yang disampaikan bisa dilihat pada tabel 1. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut, karena sebelumnya belum pernah ada kegiatan serupa. Sebelum dan setelah penyuluhan peserta diminta mengerjakan pre-test dan post-test untuk melihat kemampuan peserta tentang limbah dan pupuk organik. Hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pengetahuan sasaran akan limbah dan potensi pupuk organik dari limbah warung kuliner meningkat.

Tabel 1. Materi Penyuluhan dan FGD di Paguyupan Warung Kuliner Mina Bahari

No	Materi	Sub-Materi
1.	Pemanfaatan limbah warung kuliner	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis-jenis limbah dari warung kuliner olahan hasil laut</li> <li>Potensi pemanfaatan limbah warung kuliner</li> </ul>
2.	Pupuk kompos atau pupuk organik yang berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbagai jenis pupuk</li> <li>Syarat pupuk kompos atau pupuk organik yang berkualitas</li> </ul>



Gambar 3. Penyuluhan Tentang Pupuk Organik

#### Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Menggunakan Komposter

Kegiatan pengabdian tidak berhenti pada upaya peningkatan pengetahuan tentang pengolahan sampah dan pembuatan pupuk organik dari limbah warung kuliner. Kegiatan selanjutnya ada pelatihan pembuatan pupuk organik, disertai dengan fasilitasi komposter sederhana sebanyak 30 buah yang dilakukan secara bertahap (Gambar 4). Pelatihan pembuatan

pupuk organik dilakukan untuk membantu sasaran bisa membuat pupuk organik secara mandiri dan berkelanjutan (Sari et al., 2018). Kegiatan pelatihan diawali dengan memberitahukan cara memilah limbah sisa makanan, limbah berupa nasi, sisa ikan, sayuran dan lainnya dimasukkan dalam komposter sederhana dan diproses menjadi pupuk organik (Gambar 5). Kemudian dijelaskan juga detail kerangka komposter sehingga mampu memproses sisa makanan menjadi pupuk organik. Selain itu juga disampaikan cara membuat alat komposter, sehingga masyarakat lainnya bisa mengadopsi alat ini di masa mendatang. Pemilik warung kuliner yang hadir sangat antusias dan semangat berpartisipasi pada kegiatan demo ini, hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran dan persiapan pengadaan limbah warung kuliner untuk demo tersebut. Masyarakat sasaran dilatih agar rajin memilah limbah agar hasil pupuk organik bisa optimal. Pada kesempatan ini juga dibentuk pengurus organisasi pengolahan limbah warung kuliner menjadi pupuk organik, agar kegiatan pengabdian ini bisa terus berjalan dengan baik. Perlu ada organisasi pengelola agar manajemen produksi dan pemasaran bisa lebih baik dalam sebuah proses pembuatan pupuk organik (Elpawati et al., 2013). Dalam perjalannya juga dilakukn monitoring seperti tampak pada Gambar 6.



Gambar 4. Penyerahan Komposter kepada Mitra



Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dari Limbah Warung Kuliner





Gambar 6. Monitoring Mitra

#### Uji Laboratorium Pupuk Organik Hasil Mitra

Sekitar dua bulan sampai tiga bulan setelah pelatihan, tim pengabdian kembali untuk mengambil pupuk organik yang dihasilkan. Didapat pupuk organik padat dan cair, keduanya kemudian diuji di Laboratorium Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui kandungan unsur hara makro dari pupuk tersebut. Hasil uji kandungan hara makro pupuk organik tersebut bisa dilihat di tabel 3.

Tabel 1. Hasil Uji Laboratorium

Unsur hara	Pupuk Organik Padat	Pupuk Organik Cair (POC)
Kadar Carbon (%)	21.35	5.35
Bahan organik (%)	36.58	9.72
Nitrogen total (%)	12.74	5.22
C/N ratio	1.67	1.02
Phospor total (ppm)	568.93	23.11
Kalium total (ppm)	1482.16	1981.21

#### 4. KESIMPULAN

Rangkain kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sasaran tentang pengolahan sampah dan pemanfaatan limbah warung kuliner menjadi pupuk organi. Dari berbagai pembahasan yang diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Limbah warung kuliner di Pantai Depok, Kabupaten Bantul memiliki potensi untuk diproses menjadi pupuk organik baik padat atau organik.
2. Sasaran pengabdian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi terkait upaya peningkatan pengetahuan mereka tentang pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah warung kuliner menjadi pupuk organik. Pengetahuan mereka menjadi meningkat lewat pre-test dan post-test yang dilakukan.
3. Pelatihan dan demonstrasi pembuatan pupuk organik dilakukan dengan menghibahkan komposter sederhana membuat minat sasaran menjadi lebih tinggi. Sasaran lebih mudah untuk mempraktekkan sendiri pembuatan pupuk organik baik padat atau cair.

4. Hasil pengujian laboratorium terhadap hasil pupuk organik menunjukkan kandungan N yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan produk hasil pengabdian ini memiliki keunggulan jika dipasarkan. Sasaran perlu lebih fokus dalam pemilahan limbah warung kuliner saat dimasukkan dalam komposter agar hasil pupuk organiknya lebih baik lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan yang telah memberikan dana hibah Skema PKM Tahun Anggaran 2020, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui LP3M yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bande, L. O. S., Khaeruni, A., Saefuddin, Haetami, A., Alwi, L., Mariadi, & Satrah, V. N. (2020). Pelatihan Pembuatan Pupuk Hayati, Agens Hayati dan Pestisida Nabati Desa Aunupe Kabupaten Konawe Selatan. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.358610.31849>
- David, W., & Ardiansyah. (2017). Organic agriculture in Indonesia: challenges and opportunities. *Organic Agriculture*, 7(3), 329–338. <https://doi.org/10.1007/s13165-016-0160-8>
- Dewilda, Y., Aziz, R., & Fauzi, M. (2019). Kajian Potensi Daur Ulang Sampah Makanan Restoran di Kota Padang. *Jurnal Serambi Engineering*, 4(2), 482–487. <https://doi.org/10.32672/jse.v4i2.1325>
- DIY, D. P. (2019). Statistik Kepariwisata DIY 2018. In *Dinas Pariwisata DIY*. <https://visitingjogja.com/19962/statistik-pariwisata-diy-2018/>
- Elpawati, E., Herlambang, M., & Mahbubi, A. (2013). Strategi Pengembangan Bisnis Pupuk Rumah Kompos Uin Jakarta. *Agribusiness Journal*, 7(1), 105–128. <https://doi.org/10.15408/aj.v7i1.5173>
- Kurniaty, R. T., Lustiyati, E. D., & Nisati, N. (2017). Hubungan Praktik Higiene Sanitasi Dengan Cemaran Bakteri Escherichia coli Pada Olahan Ikan Bakar di Warung Makan Seafood Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(2), 53–63.
- Lin, W., Lin, M., Zhou, H., Wu, H., Li, Z., & Lin, W. (2019). The effects of chemical and organic fertilizer usage on rhizosphere soil in tea orchards. *PLoS ONE*, 14(5), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217018>
- Nawawi, A. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis*, 5(2), 103–109. <https://doi.org/10.22146/jnp.6370>
- Rozaki, Z., Salassa, D. I., & Nugroho, R. B. (2020). Farmers' responses to organic rice farming in Indonesia: Findings from central Java and south Sulawesi. *Open Agriculture*, 5(1), 703–710. <https://doi.org/10.1515/opag-2020-0070>
- Sari, M., Lestari, S. U., & Awal, R. (2018). Peningkatan Ketrampilan Mahasiswa Dalam Pengelolaan Sampah Organik Untuk Mewujudkan Green Campus Di Universitas Lancang Kuning. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 193–196. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1392>
- Wulansari, D., Ekayani, M., & Karlinasari, L. (2019). Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.24843/ejes.2019.v13.i02.p01>
- Yulianto, A. (2018). Destinasi dan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kabupaten Baperingkatntul Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 651–661. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

# Identifikasi Problem Usaha Mikro Pada Pengrajin Sangkar Burung Kadilangon di Masa Covid-19

Rustam Hanafi \*<sup>1</sup>, Sutapa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung

\*e-mail: rustam@unissula.ac.id<sup>1</sup>, sutapa@unissula.ac.id<sup>2</sup>

## Abstract

*The birdcage craftsman center in the hamlet of Kadilangon, Kebonbator, has occurred hereditary for three generations, but they have not shown significant prosperity. Therefore, this community service aims to identify the problems faced by partners until to provide solutions and assistance through continuous service. It was done by interviewing partners with door-to-door representation. Because, first, there were strict restrictions on mass gatherings during the COVID-19. Second, partners are less familiar with smartphones, so difficult for online. With this method, we can explore in depth the main problems faced by partners. This community service finds that partners have basic problems for developing. First, they generally have an employee mindset, not an entrepreneur mindset. Second, they cannot access funding because of limited information and knowledge. The solutions offered for the next service are entrepreneurship training and the formation of savings and loan cooperatives and production as facilitation of partner business development.*

**Keywords:** *birdcage craftsman, covid-19, mindset, entrepreneur, cooperative*

## Abstrak

*Sentra pengrajin sangkar burung di dusun Kadilangon, Kebonbator, telah berlangsung secara turun-temurun selama tiga generasi, tetapi mereka belum menunjukkan kesejahteraan yang signifikan. Oleh karenanya, pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra sehingga memberi solusi dan pendampingan melalui pengabdian berkesinambungan. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan teknik wawancara pada mitra dengan door-to-door secara keterwakilan. Hal ini dilakukan karena, pertama, adanya pembatasan ketat untuk pengumpulan massa di masa pandemi covid-19. Kedua, anggota mitra kurang familier dengan penggunaan smartphone sehingga kesulitan untuk dilakukan secara daring. Dengan metode ini, kami dapat menggali secara mendalam permasalahan pokok yang dihadapi mitra. Pengabdian ini menemukan bahwa mitra memiliki permasalahan dasar sehingga sulit berkembang. Pertama, mereka rata-rata memiliki mindset pekerja atau karyawan bukan mindset sebagai pengusaha. Kedua, mereka tidak dapat mengakses pendanaan karena keterbatasan informasi dan pengetahuan. Solusi yang ditawarkan untuk pengabdian berikutnya adalah pelatihan entrepreneurship dan pembentukan koperasi simpan-pinjam dan produksi sebagai fasilitasi pengembangan usaha mitra.*

**Kata kunci:** *pengrajin sangkar burung, pengabdian, mindset, entrepreneurship, koperasi*

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan fenomena dan isu kesehatan global, dimana World Health Organization Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi bagi sebagian besar negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini telah menimbulkan banyak korban jiwa dan berdampak pada bidang sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Menurut World Bank, dampak Covid-19 terhadap bidang ekonomi adalah menghentikan usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik, dengan asumsi terburuknya diperkirakan 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan (Tahlani, 2020). Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia terutama sektor usaha mikro, kecil dan menengah (Nalini, 2001). Usaha kecil paling banyak terpukul di masa Covid-19, pelaku menutup usahanya, dan lebih jauh menghadapi kendala arus kas (Baker & Judge, 2020; Sugiri, 2020). Keterpurukan akibat Covid-19 dapat diselesaikan dengan cara meningkatkan kesejahteraan bagi ekomi bisnis lokal (Fitriati et al., 2021)

Pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan penghasilan masyarakat melalui kebijakan pengembangan UMKM (Mulyantomo et al., 2001). Di masa Covid-19, kebijakan



pemerintah memprioritaskan dukungan pada UMKM melalui penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional (PEN). Kebijakan tersebut antara lain bantuan sosial kepada UMKM dengan kriteria kelompok miskin, kebijakan subsidi bunga bagi UMKM yang mempunyai hutang, kebijakan insentif PPh final UMKM, dan PPh pasal 22 ekspor dan optimalisasi kredit usaha rakyat (Ismoyo & Sari, 2021). Namun kebijakan ini belum dapat dirasakan langsung oleh pelaku usaha mikro, khususnya pengrajin sangkar burung di desa Kebonbatur Mranggen.

Desa Kebonbatur kecamatan Mranggen kabupaten Demak memiliki keunikan dibanding desa-desa lainnya di Demak. Desa ini dikenal sebagai sentra pembuatan sangkar burung sejak 25 tahun. Sampai sekarang, mayoritas warga desa ini masih menggantungkan kehidupannya dari usaha pembuatan sangkar burung. Menurut Slamet (2017), sebagian besar warganya memiliki aktivitas kerajinan tangan sangkar burung secara turun temurun sampai tiga generasi. Aktivitas ini dapat dilihat di rumah warga masing-masing setiap hari. Mereka memanfaatkan lahan yang ada di rumahnya, misalnya di samping, di belakang bahkan di teras rumahnya. Meskipun pembuatannya ada yang hanya berupa rangka dasar, ada juga hingga finishing seperti mengoles dan vernis. Perbedaan atau ciri sangkar burung buatan dari Desa Kebonbatur dengan daerah lain, adalah memiliki bentuk yang kotak dan bahan kayu yang terbuat dari limbah kayu jati. Dengan bahan kayu jati ini, sangkar burung buatan Desa Kebonbatur bisa awet dan bertahan hingga 10 tahun.

Usaha kerajinan sangkar burung di desa Kebonbatur merupakan usaha perorangan dan jumlahnya cukup banyak. Mereka memproduksi dengan tenaga kerja sendiri di rumahnya masing-masing. Kegiatan produksi ini hampir ada di setiap rumah warga sehingga desa Kebonbatur ini menjadi daerah sentra industri kerajinan sangkar burung (Masyithoh, 2014). Namun, seiring berjalannya waktu, persaingan usaha ini semakin ketat menyusul terus bermunculannya sentra sangkar burung di daerah-daerah lain seperti Purwodadi, Jepara, Solo, Purwakerta, dan Cirebon. Karena mereka harus berbagi dengan pemain dari daerah lain, kini penjualan sangkar burung tidak sebanyak dulu lagi. Lemah berkompetisi dengan daerah lain dan lemahnya sebagai entrepreneur akan menjadi ancaman eksistensi sentra pengrajin sangkar ini. Problem ini perlu segera ditangani oleh pihak pemerintah atau lembaga lainnya. Permasalahan yang ada perlu diidentifikasi dan diberi solusi sehingga sentra ini lebih bergairah dan lebih berkembang.

Oleh karenanya, kami melaksanakan pengabdian masyarakat di desa Kebonbatur dengan para pengrajin sangkar burung di dusun Kadilangon sebagai mitra dan sebagai proyek percontohan bagi dusun yang lain. Tujuan utamanya adalah memberdayakan anggota mitra (para pengrajin sangkar burung di dusun Kadilangon) sehingga sentra sangkar burung Kebonbatur tetap eksis dan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota mitra. Program pengabdian pada mitra direncanakan dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan agar tujuan eksistensi dan kemajuan sentra sangkar burung bisa tercapai.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian di era covid-19 agak berbeda dengan ketika kondisi normal. Ketika kondisi normal penyuluhan dan pelatihan terhadap mitra dapat dilakukan dengan cara dikumpulkan pada satu lokasi tertentu. Namun ketika pandemi seperti ini kegiatan pengumpulan massa justru harus dihindari bahkan dilarang. Dalam kondisi seperti inilah, akhirnya kami merubah setting perencanaan awal dan memutuskan bahwa pelaksanaan pengabdian harus menghindari kerumunan massa dan mengurangi waktu yang terlalu lama di lapangan. Kami mencoba alternatif lain secara daring tetapi anggota mitra kami banyak yang kurang familier dengan penggunaan *smartphone* sehingga pelaksanaan secara daring juga sulit diterapkan. Sehingga alternatif terakhir yang kami lakukan adalah teknik wawancara secara *door-to-door*, yaitu mendatangi rumah anggota mitra secara acak.

Penggunaan metode ini dimaksudkan (1) untuk menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai permasalahan, harapan, dan rencana pengembangannya dari usaha mitra; (2) dapat mengamati secara langsung proses dan jumlah produksi, (3) untuk mengetahui apakah proses produksi dilakukan sendiri atau menggunakan karyawan; (4) untuk memperoleh informasi tingkat kesejahteraan berdasarkan indikasi yang ada di lokasi. Dengan metode ini, diharapkan dapat memotret dan menjawab permasalahan yang dihadapi mitra kami, yaitu mengapa usaha mikro pengrajin sangkar burung ini belum bisa meningkatkan kesejahteraan secara signifikan padahal sudah dilakukan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Selain mempunyai kelebihan metode dengan teknik wawancara mempunyai kelemahan antara lain; (1) membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak; (1) wawancara yang dilakukan secara personal, tidak bisa didiskusikan secara bersama dengan seluruh anggota mitra yang lain; (3) penyuluhan dan motivasi *entrepreneurship* tidak bisa dilakukan secara personal karena menghabiskan waktu yang cukup lama. Namun demikian, kami tetap mendorong dan memotivasi meskipun hanya dengan waktu yang terbatas.

Setelah memperoleh informasi, memberikan masukan dan motivasi pada anggota mitra yang dijadikan sampel, tahapan pelaksanaannya selanjutnya adalah mengkaji hasil identifikasi permasalahan. Selanjutnya, hasil identifikasi permasalahan disampaikan kepada ketua RT, yang sekaligus ketua mitra, dan perwakilan anggota mitra untuk didiskusikan dan menawarkan solusi. Solusi ini kami tawarkan kepada mitra melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam program pengabdian masyarakat selanjutnya.



Gambar 1. Mengidentifikasi permasalahan anggota mitra melalui wawancara



Gambar 2. Kunjungan dan wawancara dengan mitra.



Gambar 3. Kunjungan dan wawancara dengan anggota mitra lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin sangkar burung (mitra), maka kami dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi mitra, sehingga mereka sulit untuk berkembang. Pertama, mereka memiliki *mindset* sebagai *entrepreneur* masih rendah, mereka masih memiliki tipologi sebagai pekerja atau karyawan. Ketika mereka ditanya, adakah keinginan mempunyai karyawan atau anak buah? Adakah keinginan menjadi mejadi bos atau juragan? Rata-rata mereka menjawab belum mempunyai pemikiran kesana. Bahkan ada yang menjawab bahwa mempunyai karyawan akan menambah beban dan menambah permasalahan mereka. Mereka hanya berfikir, yang penting buat sangkar burung dijual dapat uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Bahkan masih banyak yang membuat sangkar setengah jadi (istilahnya 'kasaran') belum full finishing (istilahnya 'alusan') sehingga harganya relatif murah.

Kedua, kendala permodalan. Ketika ditanya bagaimana dengan proses pemasarannya? Mereka menjawab tidak ada masalah dengan pemasaran karena hasil produksinya dapat dijual langsung ke pihak pengepul. Kalau tidak ada masalah dengan pemasaran, kenapa produksinya tidak diperbanyak? Mereka menjawab karena tidak punya cukup modal. Kenapa tidak mencari pembiayaan yang lunak? Mereka menjawab persyaratannya dan caranya sulit.

Hasil identifikasi masalah di atas dapat memberikan gambaran, kenapa pengrajin sangkar burung ini meskipun sudah tiga generasi belum maju dan berkembang atau dengan kata lain belum mensejahterakan mereka. Bahkan kami mulai khawatir, para pengrajin ini lambat laun akan berkurang padahal memiliki potensi yang sangat besar. Indikasinya adalah: (1) saat pengamatan dilapangan, hampir keseluruhan pembuatan sangkar burung dilakukan sendiri (tanpa karyawan) dan banyak dilakukan oleh generasi tua; (2) pembuatan sangkar burung ini kadangkala menjadi pekerjaan sampingan ketika musim tanam sudah tiba; (3) keterlibatan generasi mudanya dalam pembuatan sangkar burung relatif sedikit, mereka banyak yang menekuni pekerjaan di luar kampungnya.

#### Permasalahan Pertama, *Mindset* Sebagai Karyawan

Berdasarkan identifikasi kami, permasalahan dasar yang dihadapi pengrajin sangkar burung adalah *mindset* atau pola pikir. Secara umum *mindset* mereka adalah tipologi pekerja bukan *entrepreneur*. *Entrepreneur mindset* adalah pola pikir seseorang yang berorientasi pada wirausaha, lebih memilih ketidakpastian dari pada menghindari, memandang sesuatu lebih sederhana, berbeda dengan orang lain yang memandang sesuatu lebih kompleks, dan selalu belajar dari akibat resiko yang diambil (McGrath & MacMillan, 2000). Menurut McGrath & MacMillan (2000), ada lima karakter *entrepreneur mindset*, antara lain: (1) mereka selalu mencari peluang



yang baru dengan penuh semangat; (2) mereka sangat disiplin dalam mencari peluang yang baru; (3) Mencari peluang yang paling baik; (4) mereka fokus pada eksekusi; (6) Mereka melibakan energi orang lain di dalam domain mereka.

Bagaimana merubah *mindset* karyawan menjadi *entrepreneur mindset*. Mengubah *mindset* ini tentu tidak mudah. Butuh waktu dan proses agak panjang untuk mengubah menjadi *entrepreneur mindset*, apalagi mitra sangkar burung banyak di dominasi orang tua. Oleh karenanya, kami mempunyai target sasaran khususnya generasi mudanya. Mereka harus mempunyai *entrepreneur mindset* karena mereka sebagai generasi penerus orang tuanya. *Entrepreneur mindset* harus ditanamkan pada generasi muda sehingga mereka mempunyai jiwa entrepreneurship. Program ini dapat dilakukan melalui pengabdian secara berkesinambungan dengan memberikan pelatihan dan mendatangkan para motivator pengusaha sukses. Dengan demikian, mereka diharapkan terinspirasi dan memiliki cara pandang bagaimana menjadi entrepreneur yang sukses.

#### Permasalahan Kedua, Kendala Permodalan

Sebagaimana hasil identifikasi, permasalahan yang dihadapi usaha mikro biasanya adalah masalah modal. Mereka kurang mendapat akses dari pihak yang menyediakan modal. Pihak penyedia modal biasanya akan melakukan identifikasi usaha, apakah masuk kategori UMKM atau tidak. Setelah diidentifikasi, pihak pemberi modal akan memberikan persyaratan. Menurut Ferdiani (2019) ada persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum biasanya seperti KTP, KK, NPWP, rekening koran, surat ijin usaha, laporan keuangan, dan dokumen rencana investasi hingga slip gaji. Persyaratan-persyaratan itulah yang membuat mitra mengalami kesulitan untuk mengakses permodalan karena mereka tidak bisa memenuhi.

Peminjaman dana bisa bersumber pada Bank dan bisa dari Pemerintah. Peminjaman dari Bank tentu akan dikenakan bunga yang lebih besar. Pemerintah biasanya menyiapkan program bantuan pendanaan bagi pelaku UMKM melalui Kementerian Koperasi dan UKM. Kementerian ini biasanya mempunyai lembaga khusus dalam penyaluran pendanaan pada UMKM, misal lembaga pengelola dana bergulir (LBDB). Para pelaku UMKM yang lolos dari verifikasi akan memperoleh bantuan modal sebesar 25 juta. Pendanaan ini bukan untuk mendirikan bisnis tetapi bantuan untuk mengembangkan bisnis yang sudah berjalan. Semua pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah bisa memperoleh pendanaan ini termasuk bisnis digital (Putra, 2020). UMKM yang memiliki persyaratan lengkap misalnya surat ijin dan tempat usaha bisa memperoleh bantuan gratis dalam pendanaan hibah atau pinjaman tanpa agunan dengan bunga yang rendah (Putra, 2020).

Menurut Jannah & Faina (2016) hanya 9.417.349 UMKM yang dapat bantuan pembiayaan atau 16,66% dari total UMKM. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya mereka mengakses pendanaan tersebut. Menurut Rokhim (2021) ada empat penyebab para pelaku UMKM sulit mengakses pembiayaan, (1) sedikitnya informasi karena pelaku UMKM tidak termasuk yang diaudit lembaga perbankan, serta minim dalam penggunaan teknologi, dan asetnya tidak dijaminkan; (2) asimetri informasi yang berujung pada ratio kredit bank yang berimplikasi pada pembebanan biaya yang tinggi oleh bank; (3) keadaan *granularity* atau karakter UMKM dimana jumlahnya banyak tetapi tersebar secara kecil-kecil; (4) meningkatnya biaya pengawasan perbankan untuk memantau *granularity* sehingga menurunkan efisiensi perbankan.

Dari uraian diatas dapat dipastikan betapa sulitnya bagi perilaku usaha mikro, khususnya mitra kami, untuk mengakses pembiayaan murah yang disalurkan pemerintah. Apalagi para pelaku usaha mikro pengrajin sangkar burung yang dilakukan di rumah dan biasanya tanpa memiliki ijin usaha dan persyaratan formal lainnya sehingga dapat dipastikan sulit untuk akses ke dana yang disalurkan pemerintah. Untuk modal kerja mereka hanya mengandalkan dari hasil penjualan dari sangkar burung yang notabene sebagian untuk kebutuhan sehari-hari. Dari identifikasi terhadap permasalahan modal ini, kami dan ketua RT (mitra) berinisiatif mendirikan koperasi sebagai wadah dan pengembangan perekonomian mitra kami. Kenapa memilih badan

usaha koperasi bukan bentuk usaha lainnya? Ada beberapa alasan: (1) azas koperasi yaitu asas kekeluargaan dan gotong royong (Satriadi & Dewi, 2020); (2) sistem koperasi sudah dituangkan dengan UUD 1945 khususnya pasal 33 (Sugiharsono, 2009); (3) Sistem ekonomi koperasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan situasi dan budaya Indonesia (Sugiharsono, 2009); (4) koperasi akan mewayungi para anggota mitra sehingga mudah mengakses permodalan baik di perbankan maupun bantuan lunak pemerintah dalam wadah koperasi. Kami sepakat dengan adanya koperasi diharapkan permasalahan modal, harga jual, dan pemasaran dapat ditanggulangi.



Gambar 4. Membahas dan diskusi dengan ketua RT (ketua mitra)

Setelah melakukan identifikasi permasalahan tersebut, kami dan ketua RT (ketua mitra) dan perwakilan masyarakat berdiskusi untuk menindak lanjuti penyelesaian permasalahan tersebut. Kami menawarkan solusi dan kesepakatan untuk menindaklanjuti pengabdian berikutnya, antara lain:

1. Memperkuat jiwa dan *mindset entrepreneurship* para pengrajin sangkar burung melalui penyuluhan dan pelatihan motivasi bisnis.
2. Untuk meminimalisir permasalahan permodalan, kami sepakat dan berinisiatif untuk mendirikan koperasi simpan pinjam dan produksi sebagai fasilitas pengembangan usaha mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Pengabdian yang kami lakukan mengalami hambatan yang sangat serius, yaitu adanya pandemi covid-19. Sehingga startegi dan teknis pelaksanaannya mengalami perubahan dari rencana awal. Rencana awal, anggota mitra (pengrajin sangkar burung) akan dikumpulkan di suatu lokasi tertentu dengan tujuan menggali permasalahan, memberikan penyuluhan dan pelatihan *entrepreneurship*. Tetapi sebaliknya, rencana kegiatan pengabdian berubah seiring dengan mewabahnya covid-19. Kami mengubah teknis pelaksanaan pengabdian dengan cara mendatangi langsung *door-to-door* pengrajin sangkar burung secara keterwakilan hingga menemukan masalah utama yang dihadapi para pengrajin.

Berdasarkan interaksi melalui wawancara, kami menemukan bahwa masalah mendasar yang dihadapi mitra kami adalah:

1. Mereka masih memiliki *mindset* sebagai karyawan bukan sebagai *entrepreneur*.
2. Keterbatasan akses permodalan.

Oleh karenanya, pengabdian selanjutnya akan difokuskan pada dua permasalahan tersebut, yaitu penyuluhan dan pelatihan tentang *entrepreneurship* dan pendampingan pendirian koperasi sebagai wadah kegiatan perekonomian mitra.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendanai program pengabdian masyarakat 2020. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra kami khususnya ketua RT 02 RW 09 Pak Nasokha, Dusun Kadilangon Kidul-Kebonbatur, Kecamatan Mranggen-Demak, yang telah memberi kesempatan melakukan pengabdian walaupun secara terbatas karena pandemi covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T., & Judge, K. (2020). How to Help Small Businesses Survive COVID-19. *Columbia Law and Economics Working Paper*, 620.
- Ferdiani, K. R. (2019). *Syarat dan Ketentuan Mengajukan Pinjaman Modal untuk UMKM*. Modal Rakyat. <https://www.modalrakyat.id/blog/syarat-dan-ketentuan-mengajukan-pinjaman-modal-untuk-umkm>
- Fitriati, D., Hidayah, N. Y., & Maspiyant, F. (2021). Membangun Masyarakat Mandiri diMasa Pandemi COVID-19 Melalui Pelatihan Akutansi Biaya Produk dan Teknik Pemasaran Digital. *P-ISSN2614-7424 |E-ISSN2614-8927911DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 911–920.
- Ismoyo, A. G., & Sari, E. D. P. (2021). Galeri UMKM Sebagai Upaya Pemulihan Kondisi Perekonomian Nasional Pasca Pandemi Covid 19. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(5), 195–203.
- Jannah, M., & Faina, N. (2016). Koperasi Umkm Sebagai Alternatif Mengatasi Masalah Permodalan Umkm. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1).
- Masyithoh, D. (2014). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Assalam (Studi Kasus Pengrajin Sangkar Burung Di Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)* [UIN Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3774/>
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. (2000). *The Entrepreneurial Mindset : Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty (1 ed.)*. Harvard Business School Press.
- Mulyantomo, E., Sulistyawati, A. I., & Triyani, D. (2001). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku Umkm Di Desa Tegalarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Budimas*, 3(1), 185–193.
- Nalini, S. N. L. (2001). Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4(1), 662–669.
- Putra, P. (2020). *5 Bantuan Modal Usaha Gratis 2020 Untuk Pelaku UMKM*. <https://panduanbank.com/modal-usaha-gratis-untuk-umkm/>
- Rokhim, R. (2021). *Guru Besar UI Soroti UMKM Yang Masih Sulit Akses Permodalan*. IDXchannel.Com. <https://www.idxchannel.com/economics/guru-besar-ui-soroti-umkm-yang-masih-sulit-akses-permodalan>
- Satriadi, K. R. K., & Dewi, N. W. Y. (2020). Pengendalian internal pemberian kredit di koperasi kredit swastiastu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 11(3), 509–519.
- Slamet. (2017). *Sentral Sangkar Burung Kebonbatur*. Kebonbatur.Desa.Id. <http://kebonbatur.desa.id/2017/07/18/sentral-sangkar-burung-kebonbatur/>
- Sugiharsono. (2009). Sistem Ekonomi Koperasi Sebagai Solusi Masalah Perekonomian Indonesia: Mungkinkah? *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 6(1), 21–32.
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1).
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Madani Syariah*, 3(2), 92–113.

# Pemberdayaan Kader dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Tulang di Desa Kebumen Baturraden Banyumas

Made Sumarwati\*<sup>1</sup>, Dian Susmarini<sup>2</sup>, Koernia N. Pratama<sup>3</sup>, Wastu A. Mulyono<sup>4</sup>,  
Ajeng D. Purnamasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Keperawatan Fikes Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fikes Universitas Jenderal Soedirman

\*e-mail:made.sumarwati@unsoed.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*Many people often pay less attention to care for their bones until their bones give them some problems. Efforts should be made to remind and enable everyone to care for and optimize bone health. The assessment of health cadres in Kebumen Village Regency Banyumas found the need for additional knowledge related to bone health. The purpose of this community program is to increase cadre knowledge related to bone formation and the changes that occur from the gestational into old age; optimizing bone health, including diet-related to calcium and Vitamin D intake, lifestyle, and its application in daily practice. This program has been done through training and providing learning media such as books and posters. This program has significantly enhanced knowledge, as evidenced by increasing the average knowledge and daily application practices. With qualified cadres, it is expected that everyone will be able to take good care of their bones.*

**Keywords:** Bone health; calcium; cadre; training; vitamin D.

## Abstrak

*Banyak orang mengabaikan perawatan tulang dimasa dimana tulang sedang berada pada masa membangun sampai muncul masalah yang diakibatkan oleh tulang tersebut. Perlu upaya untuk mengingatkan dan memampukan setiap orang merawat dan mengoptimalkan kesehatan tulang. Hasil pengkajian pada kader kesehatan di Desa Kebumen Kec. Baturraden Kab. Banyumas diperoleh data perlunya penambahan pengetahuan terkait kesehatan tulang. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan kader terkait pembentukan tulang sejak dalam kandungan hingga dewasa serta perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki usia senior; cara merawat tulang, meliputi diet asupan kalsium dan vitamin D, gaya hidup dan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Program ini telah dilakukan melalui training, dan pemberian media pembelajaran berupa buku dan poster. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan secara bermakna terbukti dari peningkatan rata-rata pengetahuan dan praktik penerapannya sehari-hari. Dengan kader yang mumpuni diharapkan informasi terkait perawatan tulang dapat dibagikan kepada setiap warga sehingga setiap orang akan mampu merawat tulang dengan baik.*

**Kata kunci:** Kesehatan tulang; kalsium; kader; training; vitamin D.

## 1. PENDAHULUAN

Pengeroposan tulang bisa terjadi pada siapa saja, tidak hanya pada warga senior tetapi juga orang muda. Proses terjadi pengeroposan tulang biasanya tidak dikenali hingga timbul masalah yang nyata. Penyakit keropos tulang dikenal dengan osteoporosis. Osteoporosis merupakan salah satu penyakit degeneratif. Jumlah individu usia 50 tahun ke atas yang memiliki risiko tinggi mengalami osteoporosis di tahun 2010 sekitar 158 juta dan diperkirakan akan meningkat jumlahnya dua kali lipat pada tahun 2040 (Odén et al., 2015). Pada kelompok usia dewasa tengah dan akhir diketahui 7,7% mengalami osteoporosis dan 46% mengalami osteopenia atau gejala awal terjadi pengeroposan tulang (Savanelli et al., 2017). Penelitian oleh International Osteoporosis Foundation (IOF, 2017) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 perempuan di Indonesia dengan rentang usia 50-80 tahun memiliki risiko terkena osteoporosis, dan juga risiko osteoporosis perempuan di Indonesia 4 kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Secara umum osteoporosis menjangkiti sebagian besar wanita paska menopause. Hal ini terjadi karena hilangnya hormon estrogen setelah menopause. Penelitian di wilayah kerja

Puskesmas Sokaraja II Banyumas mendapatkan hasil separuh wanita menopause mengalami osteoporosis dan sepertiganya mengalami osteopenia atau gejala awal penurunan kepadatan tulang (Mulidah et al., 2012). Kondisi keropos tulang ini mengisyaratkan tingginya risiko wanita menopause mengalami patah tulang.

Wanita yang mengalami osteoporosis berisiko mengalami patah tulang dimana saja, tapi yang paling sering terjadi adalah pada tulang belakang, tulang panggul, dan pergelangan tangan. Menurut penelitian, setengah dari penderita fraktur ini akan mengalami cacat jangka panjang dan sekitar 24% akan meninggal dalam waktu satu tahun sejak kejadian patah tulang panggul tersebut (IOF, 2017). Penderita yang pernah mengalami fraktur, khususnya tulang panggul, 25% penderitanya mampu menjalani aktivitas kegiatan sehari-hari seperti memasak, atau berbelanja, sisanya kehilangan kemandiriannya dan kesulitan beraktivitas (Madureira et al., 2012). Kondisi kurang beraktivitas mempercepat proses pengeroposan tulang. Kondisi-kondisi di atas memperlihatkan bahwa osteoporosis dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup mengingat adanya nyeri tulang yang dirasakan setiap hari, keterbatasan aktivitas dan fungsi, serta berkurangnya kemandirian. Fakta dan data-data ini menunjukkan bahwa osteoporosis harus dicegah dan ditangani dengan baik.

Mengingat setiap orang memiliki risiko osteoporosis karena bertambahnya usia, maka sangat perlu tindakan promotif dan preventif untuk membangun tulang yang sehat dan kuat agar tulang dapat bertahan lebih lama. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Kesehatan RI, seperti juga yang dicanangkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dimana dalam mencegah osteoporosis upaya pencegahannya dilakukan sedini mungkin, dengan harapan mencapai kepadatan tulang maksimal dan mempertahankan kepadatan tulang tersebut selama mungkin (Dinas Kesehatan Kab. Banyumas, 2017). Untuk itu perlu solusi untuk membantu membangun sehat tulang untuk semua demi terhindar dari pengeroposan tulang dini.

Permasalahan mitra dikaji dengan melakukan wawancara pada kader kesehatan. Hasil wawancara mendapatkan informasi bahwa ada beberapa kader baru di Desa Kebumen Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang belum pernah mengikuti pelatihan merawat Kesehatan tulang. Kementerian RI menyebutkan terjadi penurunan proporsi aktivitas fisik di wilayah Jawa Tengah (RISKESDAS, 2018). Tahun 2013, kumulatif aktifitas fisik kurang dari 150 menit seminggu sebesar 20,5%, dan di tahun 2018 meningkat menjadi 29,5%. Hasil pengamatan menunjukkan bagaimana masyarakat belum memanfaatkan cahaya matahari untuk metabolisme vitamin D dalam tubuh secara maksimal padahal Indonesia adalah negara yang berlimpah cahaya matahari hampir sepanjang tahun. Masyarakat juga belum memperhatikan dan memperhitungkan asupan kalsium dan vitamin D perhari. Masyarakat juga masih ada yang beranggapan nyeri tulang di usia senja merupakan hal wajar sebagai konsekuensi proses menua, padahal penelitian menunjukkan ada sekitar 16% perempuan dengan status menopause yang belum mengalami keropos tulang (Mulidah et al., 2012). Hal ini berarti, pengeroposan tulang bisa diperlambat. Informasi ini penting diketahui oleh masyarakat agar setiap orang bisa merawat tulangnya sehingga pengeroposan tidak terjadi dini.

Menyampaikan informasi tentang perawatan tulang pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberdayakan kader kesehatan untuk mampu menyampaikan informasi dan membagikannya pada semua warga. Untuk itu penting meningkatkan pengetahuan kader akan perawatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kader dapat menjadi sumber informasi, sekaligus menjadi model bagi warga dalam merawat tulang dengan baik.

## 2. METODE

Bentuk kegiatan pemberdayaan kader berupa pelatihan, pemberian buku modul perawatan kesehatan tulang dan tiga jenis poster berisikan pesan motivasi dalam Bahasa Banyumas. Pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Kebumen Kecamatan Baturraden Kabupaten

Banyumas pada tanggal 9 Juli 2019. Pelatihan dihadiri oleh 34 kader kesehatan dari lima wilayah posyandu dan perwakilan dari Puskesmas.

Sebelum pelatihan, tim pengabdian melakukan penilaian akan pengetahuan dan mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam merawat tulang. Selanjutnya pemberian buku modul perawatan kesehatan tulang. Untuk menarik perhatian, pelatihan diawali dengan presentasi singkat penderita yang mengalami nyeri tulang belakang sejak 10 tahun lalu. Penderita berusia 51 tahun, selain mendeskripsikan karakteristik nyeri yang dialaminya, dampak nyeri dan juga membagi pengalaman bagaimana perawatan tulang yang dilakukan sejak masa kecil. Setelah presentasi pengalaman penderita, dilanjutkan dengan pemberian 4 materi dan diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan kader. Evaluasi perilaku penerapan perawatan tulang sehari-hari dilakukan 2 minggu setelah pelatihan. Pada penutupan acara pelatihan, dilakukan pemberian poster berisi pesan motivasi untuk merawat kesehatan tulang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik pertama pelatihan yang diberikan adalah penjelasan umum tentang tulang dan bagaimana proses pembentukan dan perusakan tulang sepanjang kehidupan manusia. Fakta tentang tulang dan faktor-faktor yang mempengaruhi juga diuraikan secara detail (Gambar 1a). Selanjutnya kader mendapat pembelajaran tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, secara khusus berbicara tentang perawatan tulang bayi dan anak. Topik ketiga adalah tentang olah raga dengan memanfaatkan aktivitas sehari-hari di rumah serta segala hal yang tersedia di lingkungan tempat tinggal. Pada topik ini seluruh peserta mengikuti latihan yang dipandu oleh instruktur untuk ketepatan gerakan tulang dan sendi serta posisi tubuh (Gambar 1b). Topik keempat adalah tentang nutrisi yang diperlukan tulang. Kader secara bersama-sama belajar tentang kebutuhan kalsium per hari dan menghitung asupannya sehari-hari. Kader belajar berbagai jenis bahan makanan yang mengandung kalsium. Topik terakhir adalah pemanfaatan sinar matahari secara optimal memenuhi vitamin D per hari. Vitamin D diperlukan agar kalsium yang dikonsumsi dapat dipergunakan oleh tubuh. Sumber utama vitamin D dan tersedia melimpah sekaligus murah adalah sinar matahari.



Gambar 1. Penjelasan manfaat merawat tulang (a) Latihan gerak dengan instruktur (b)

Perawatan kesehatan tulang terkait erat dengan pengendalian faktor-faktor yang dapat dimodifikasi seperti gaya hidup, dan keseimbangan asupan makanan. Pengendalian faktor-faktor risiko yang dapat dimodifikasi berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang (Chan et al., 2019). Pengetahuan kader dinilai sebelum dan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan nilai



rata-rata pengetahuan peserta adalah 62,65 dan setelah pelatihan meningkat menjadi 77,65. Dengan demikian maka pelatihan yang telah dilakukan terbukti meningkatkan pengetahuan para kader dalam perawatan kesehatan tulang.

Mengacu pada penilaian pengetahuan awal, dengan nilai rata-rata enam puluhan, dapat dinilai para kader secara umum telah memiliki pengetahuan tingkat sedang. Peningkatan pengetahuan pada post-test dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah selain kader telah memiliki pengetahuan cukup dalam menjaga kesehatan secara umum, juga karena contoh yang digunakan untuk menjalan upaya perawatan tulang bukanlah hal yang asing, bahkan benar-benar merupakan aktivitas dan hal yang diterapkan sehari-hari. Misalnya adalah gerakan-gerakan olah raga yang memanfaatkan tangga di rumah atau gerakan membawa beban seperti mengangkat barang-barang di rumah. Pada topik sumber-sumber makanan yang mengandung kalsium dan menghitung asupan kalsium, narasumber juga membawa berbagai jenis bahan pangan yang biasa dikonsumsi sehari-hari beserta beberapa makanan kemasan yang mudah didapat, murah dan biasa dikonsumsi. Hal-hal ini memudahkan peserta didik memahami dan mengingat materi yang diberikan.

Faktor lainnya adalah adanya berbagi pengalaman dari penderita. Berbagi pengalaman diketahui memberikan dorongan positif (Chan et al., 2019). Paparan bahwa kurangnya perhatian pada perawatan tulang menurunkan kualitas hidup di usia menjelang dewasa akhir mendorong peserta untuk lebih serius memberikan perhatian pada kesehatan tulangnya. Dengan motivasi ini, peserta antusias mengikuti pelatihan. Hal ini terbukti dari banyak pertanyaan yang bersifat praktis yang diajukan saat tanya jawab, sehingga sesi ini lebih tepat disebut sebagai sesi pendalaman materi.

Selain gambaran pengetahuan, pengabdian ini juga menilai apakah ada peningkatan praktik perawatan tulang. Praktik perawatan tulang dinilai berdasarkan 7 aspek meliputi bergerak yang dinilai berdasarkan kebiasaan berjalan kaki dan berolah raga, kebiasaan menjaga postur tubuh tetap tegak, kebiasaan minum minuman bersoda dan kopi, kebiasaan berjemur minimal 10 menit/perhari, kebiasaan minum susu, dan menghitung/memperhatikan asupan kalsium setiap hari. Penilaian praktik sehari-hari dilakukan 2 kali, yaitu pernyataan subyektif sebelum dilakukan pelatihan sebagai data dasar dan pernyataan subyektif perawatan selama dua minggu setelah pelatihan sebagai hasil evaluasi. Adapun gambaran praktik sehari-hari diperoleh data seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran praktik perawatan tulang sehari-hari

Aspek	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Berjalan kaki dan berolah raga	82,35%	17,65%	85,29%	11,76%
Menjaga postur tubuh	73,53%	26,47%	76,47%	23,53%
Minum minuman berkafein	5,88%	94,12%	5,88%	94,12%
Kebiasaan berjemur	67,65%	32,35%	91,18%	8,82%
Minum minuman bersoda	2,94%	97,06%	2,94%	97,06%
Kebiasaan minum susu	17,65%	82,35%	32,35%	67,64%
Menghitung/memperhatikan asupan kalsium	5,88%	94,12%	11,76%	88,24%

Secara umum kader memiliki kebiasaan bergerak dan berolah raga yang baik. Begitu juga pada kebiasaan menjaga postur tubuh tetap tegak. Kebiasaan berjemur merupakan kebiasaan yang meningkat sangat tinggi dari 67,65% sebelum pelatihan menjadi 91,18 setelah pelatihan. Konsumsi soda dapat mempercepat tulang menjadi keropos, namun hubungan kopi dengan kesehatan tulang masih menjadi perdebatan hingga saat ini dan beberapa penelitian menyatakan konsumsi kopi dalam tingkat moderat memberikan dampak positif dan hanya dalam takaran yang berlebihan dapat meningkatkan risiko pengeroposan tulang (Hirata et al., 2016). Dalam kelompok ini, hanya sedikit yang mengkonsumsi kopi dan jumlahnya tetap setelah mengikuti pelatihan.



Dalam hal mengkonsumsi susu, hanya sedikit terjadi peningkatan. Orang Indonesia masih jarang minum susu. Data Kementerian Pertanian tahun 2016 menyebutkan Indonesia mengonsumsi hanya 11,09 liter susu per kapita per tahunnya (Kamaliah, 2018). Angka ini masih jauh lebih kecil dibandingkan negara lainnya seperti Brunei Darussalam (129,1 liter), Malaysia (50,9 liter), Singapura (46,1) liter, dan Vietnam (20,1 liter). Banyak kendala yang menyebabkan rendahnya konsumsi susu, diantaranya adalah informasi edukasi tentang susu bagi orang dewasa belum gencar. Sebagian orang masih berpegang pada pemahaman bahwa yang memerlukan susu adalah bayi, anak-anak dan lanjut usia, sehingga dirasa tidak penting bagi orang dewasa untuk minum susu. Pertimbangan akan kelebihan berat badan juga mempengaruhi asupan susu setiap hari (Chan et al., 2019)

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa setelah mengikuti pelatihan, kebiasaan menghitung kecukupan asupan kalsium masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah menghitung kalsium per hari adalah hal yang merepotkan dan dirasa kurang penting. Menyikapi hal ini maka kader memiliki peran penting untuk menjadi model yang mulai membiasakan diri menghitung asupan kalsium per hari. Informasi sumber kalsium juga perlu disebar luaskan. Selain susu dan tempe, tepung tulang ikan patin memiliki kandungan kalsium yang tinggi (Ira Oktaviani Rz et al., 2021) Tepung tersebut dapat diolah menjadi berbagai macam makanan kesukaan masyarakat.

Pada akhir pelatihan, setiap posyandu mendapat 3 set poster. Poster-poster tersebut berisikan pesan motivasi dalam bahasa Banyumas, yaitu; 1. *Balung sehat, awet ora ngrepoti wong liya, maring ngendi-ngendi dhewek, niliki anak, putu, dulur, lan plesir* (Tulang sehat, mandiri lebih lama, bisa berjalan kemana-mana tanpa dibantu, mengunjungi anak, cucu dan kerabat dan rekreasi); 2. *Njaga balung, padhadening njagani urip* (Merawat tulang berarti merawat kehidupan); dan 3. *Mayuh Luur, njaga balung kawit siki* (mari merawat tulang sejak dini). Penggunaan bahasa daerah diharapkan akan lebih meningkatkan pemahaman dan minat warga untuk secara sadar mulai melakukan perawatan kesehatan tulang dengan lebih baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat di Desa Kebumen Kec. Baturraden Kab. Banyumas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik sehari-hari kader dalam perawatan kesehatan tulang. Pengetahuan kader yang cukup disertai dengan praktik penerapan perawatan tulang sehari-hari diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat untuk secara sadar merawat kesehatan tulang dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian ingin mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman melalui Program Penerapan Ipteks sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan. Terima kasih juga disampaikan kepada semua kader kesehatan dan pihak Puskesmas Desa Kebumen Kecamatan Baturraden Banyumas atas partisipasi dan kerja sama yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chan, C. Y., Subramaniam, S., Chin, K. Y., Ima-Nirwana, S., Muhammad, N., Fairus, A., Rizal, A. M. M., Ng, P. Y., Aini, J. N., Aziz, N. A., & Mohamed, N. (2019). Knowledge, beliefs, dietary, and lifestyle practices related to bone health among middle-aged and elderly Chinese in Klang Valley, Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph16101787>

- Dinas Kesehatan Kab. Banyumas. (2017). *Laporan kinerja instansi pemerintah Dinas Kesehatan 2017*.
- Hirata, H., Kitamura, K., Saito, T., Kobayashi, R., Iwasaki, M., Yoshihara, A., Watanabe, Y., Oshiki, R., Nishiwaki, T., & Nakamura, K. (2016). Association between dietary intake and bone mineral density in Japanese postmenopausal women: The yokogoshi cohort study. *Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 239(2), 95–101. <https://doi.org/10.1620/tjem.239.95>
- IOF. (2017). *Know your risk for osteoporosis*. <http://www.iofbonehealth.org>.
- Ira Oktaviani Rz, Uthia, R., & Jannah, F. (2021). Pemanfaatan tulang ikan patin sebagai tepung tinggi kalsium di Kampung Patin, Kabupaten Kampar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.7055>
- Kamaliah, A. (2018, September 12). *Ini dia alasan mengapa orang Indonesia masih jarang minum susu*. DetikHealth: //Health.Detik.Com/.
- Madureira, M. M., Ciconelli, R. M., & Pereira, R. M. R. (2012). Quality of life measurements in patients with osteoporosis and fractures. In *Clinics* (Vol. 67, Issue 11). [https://doi.org/10.6061/clinics/2012\(11\)16](https://doi.org/10.6061/clinics/2012(11)16)
- Mulidah, S., Asrin, Haryati, W., & Sulistyowati, D. I. (2012). *Efektifitas frekuensi latihan dalam meningkatkan kepadatan massa tulang pada wanita menopause*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1289>.
- Odén, A., McCloskey, E. v., Kanis, J. A., Harvey, N. C., & Johansson, H. (2015). Burden of high fracture probability worldwide: secular increases 2010–2040. *Osteoporosis International*, 26(9). <https://doi.org/10.1007/s00198-015-3154-6>
- RISKESDAS. (2018). *Hasil utama RISKESDAS 2018*.
- Savanelli, M. C., Barrea, L., Macchia, P. E., Savastano, S., Falco, A., Renzullo, A., Scarano, E., Nettore, I. C., Colao, A., & Somma, C. (2017). Preliminary results demonstrating the impact of Mediterranean diet on bone health. *Journal of Translational Medicine*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12967-017-1184-x>

# Edukasi Konsumsi Gula, Garam dan Lemak Sebagai Upaya Pencegahan Sindrom Metabolik

Yanti Ernalina\*<sup>1</sup>, Tahrir Aulawi<sup>2</sup>, Nur Pelita Sembiring<sup>3</sup>, Novfitri Syuryadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Gizi, Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

\*e-mail: [yanti.ernalia@uin-suska.ac.id](mailto:yanti.ernalia@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [tahrira@yahoo.com](mailto:tahrira@yahoo.com)<sup>2</sup>, [nurpelitasembiring@gmail.com](mailto:nurpelitasembiring@gmail.com)<sup>3</sup>, [novfitri.syuryadi@gmail.com](mailto:novfitri.syuryadi@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstract

*Excess levels of sugar, salt and fat consumption due to lack of knowledge are increasing every year and have an impact on the high incidence of metabolic syndrome. It is important to share nutrition information to the Darul Amal Mosque community in Pekanbaru, which is a category of adult and elderly population who are at risk of developing metabolic syndrome. Weight and height were measured to obtain the Body Mass Index (BMI) value as indicator nutritional status. Education is done using video media, posters, and infocus media. The participants had nutritional problems, being thin (10%), pre-obese (10%), obese I (25%), and Obes II (15%). The post test results showed an increase in nutritional knowledge in the good category from 60% to 95%. Meanwhile, the nutritional knowledge in the less category decreased from 40% to 5%. Education went well and suggested to continue with different topics and be accompanied by practice.*

**Keywords:** nutrition, education, food, community, metabolic syndrome

## Abstrak

*Perilaku konsumsi gula, garam, dan lemak berlebihan pada masyarakat akibat kurangnya pengetahuan semakin meningkat setiap tahunnya dan berdampak pada tingginya kejadian sindrom metabolik. Penting dilakukan edukasi gizi pada ibu pengajian Mesjid Darul Amal Pekanbaru yang merupakan kategori penduduk usia dewasa dan lansia yang berisiko mengalami sindrom metabolik. Satus gizi masyarakat diperoleh dengan melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan dengan hasil nilai Indeks Massa Tubuh (IMT). Edukasi dilakukan menggunakan media video, poster, dan power point. Peserta pengabdian memiliki masalah gizi yaitu kurus (10%), pra obes (10%), obes I (25%), dan Obes II (15%). Hasil post test menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi dengan kategori baik dari 60% menjadi 95%. Sedangkan untuk pengetahuan gizi dengan kategori kurang menurun dari 40% menjadi 5%. Kegiatan berjalan lancar, dan di sarankan terus berlanjut dengan topik yang berbeda dan disertai dengan praktek.*

**Kata kunci:** gizi, edukasi, makanan, masyarakat, sindrom metabolic

## 1. PENDAHULUAN

Data Kementerian Kesehatan, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan masih terdapat masalah gizi di Indonesia seperti stunting, gizi kurang, dan gizi lebih (*Triple Burden*) (Kemenkes, 2018). Prevalensi Sindrom Metabolik pada masyarakat pedesaan sebesar 25% (Fenty, 2016). Prevalensi obesitas sentral sebagai salah satu kriteria sindrom metabolik di Kota Pekanbaru tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau, yaitu 36.20%. Prevalensi obesitas sentral di Provinsi Riau sebesar (32,5 %) lebih besar dari rata – rata nasional (31.0%). Secara umum prevalensi tertinggi obesitas sentral penduduk Indonesia berada pada kelompok umur 45–54 tahun (42.3%), dan usia 35-44 tahun (39.2%) (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di Pekanbaru Riau diketahui bahwa prevalensi sindrom metabolik adalah 21,5% (Zahtamal et al., 2014). Faktor resiko Sidrom metabolik meliputi gaya hidup (pola makan, merokok, aktivitas fisik), genetik, dan sosial ekonomi (Rini, 2015)

Pandangan sikap dan pengetahuan masyarakat mengenai gizi ada yang masih keliru, misalkan dengan mengutamakan cita rasa makan yang manis, gurih cenderung asin tinggi natrium, dan gorengan yang tinggi lemak masih mementingkan rasa di bandingkan kualitas dan kuantitas gizi. Hasil analisis konsumsi gula, garam, dan lemak pada penduduk Indonesia yang

melebihi batas konsumsi/orang per harinya meningkat setiap tahun. Anjuran konsumsi gula, garam, dan lemak untuk setiap orang dan setiap harinya berturut turut yaitu 4 sendok makan, 1 sendok teh, dan 5 sendok makan (Kemenkes R, 2013b). Berdasarkan hasil penelitian lain juga di ketahui bahwa asupan masyarakat tinggi lemak (*saturated fatty acid*) berhubungan dengan sindrom metabolik (Harrison et al., 2020), asupan natrium dari garam memiliki keterkaitan dengan sindrom metabolik (Al-Agili, 2020), pola makan berpengaruh terhadap kejadian sindrom metabolik (Nurzakiah, 2021), serta supan gula berlebih juga berhubungan dengan kejadian sindrom metabolik (Semnani-Azad et al., 2020). Hampir keseluruhan (97%) responden penderita sindrom metabolik memiliki asupan lemak jenuh yang melebihi angka kecukupan gizi (Utami et al., 2014)

Kegiatan edukasi gizi dengan tema anjuran pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak sudah pernah di lakukan oleh beberapa tim pengabdian yang berbeda dengan sasaran kelompok yang berbeda di tempat lain contohnya pada kelompok diabetes (Ismawanti *et al.*, 2020), usia dewasa di Daerah Istimewa Yogyakarta (Widayati *et al.*, 2020) yang diketahui berdasarkan hasil kegiatan tersebut banyak masyarakat yang belum memahami mengenai anjuran pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak serta kaitannya dengan kejadian sindrom metabolik. Kegiatan edukasi gizi secara umum mengenai gizi seimbang juga pernah dilakukan di Brebes dengan hasil peningkatan pengetahuan dari 12% menjadi 76% (Masrikhiyah, 2020)

Berdasarkan hal diatas maka penulis ingin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap masyarakat khususnya masyarakat umum mulai dari usia dewasa, dan lansia di Mesjid Darul Amal Pekanbaru. Mesjid Darul Amal berada di lingkungan Kelurahan Tuah Madani yang merupakan bagian dari wilayah kerja Kampung Keluarga Berencana Tunas Harapan yang berdasarkan data cukup banyak terdapat penduduk usia balita, remaja sebagai calon ibu dan ibu, serta lansia sebagai kelompok yang berisiko mengalami sindrom metabolik. Edukasi mengenai pentingnya pembatasan asupan garam, gula, dan lemak ini penting dilakukan untuk mencegah sindrom metabolik yang angka kejadiannya cenderung meningkat baik di Indonesia maupun di dunia.

## 2. METODE

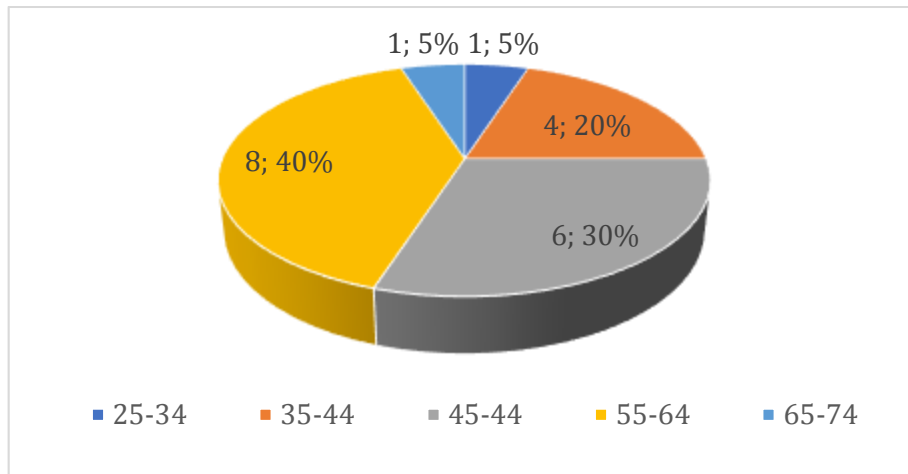
Kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap awal tim pengabdian melakukan survei pendahuluan, perizinan, menyiapkan waktu, dan tempat pengabdian, bahan materi berupa power point, video, poster, *handout*, spanduk, daftar hadir, sertifikat, souvenir, dan alat kegiatan berupa *infocus*, laptop, serta protokol kesehatan (*masker*, *hand sanitizer*, disinfektan spray), serta timbangan berat badan digital, pengukur tinggi badan mikrotoise untuk mengetahui status gizi peserta, dan kuesioner *pre test* dan *post test* yang terdiri dari lima soal pilihan ganda.

Tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan untuk mendapatkan data status gizi peserta, memberikan kuesioner data diri, dan *pre test* mengenai pengetahuan masyarakat di lokasi pengabdian mengenai sindrom metabolik beserta konsumsi gula, garam, dan lemak kepada 20 ibu peserta pengajian wirid masjid Darul Amal Pekanbaru. Tim Pengabdian melakukan edukasi gizi pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak sebagai upaya pencegahan sindrom metabolik dengan menggunakan media video, poster, dan power point. Tahap Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan ini melalui kuesioner *post test*. Tingkat keberhasilan juga di pantau dari respon peserta setelah kegiatan pengabdian dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Mesjid Darul Amal, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada Juni tahun 2021. Peserta berjumlah 20 orang yang merupakan ibu ibu peserta pengajian wirid masjid Darul Amal. Peserta pengabdian

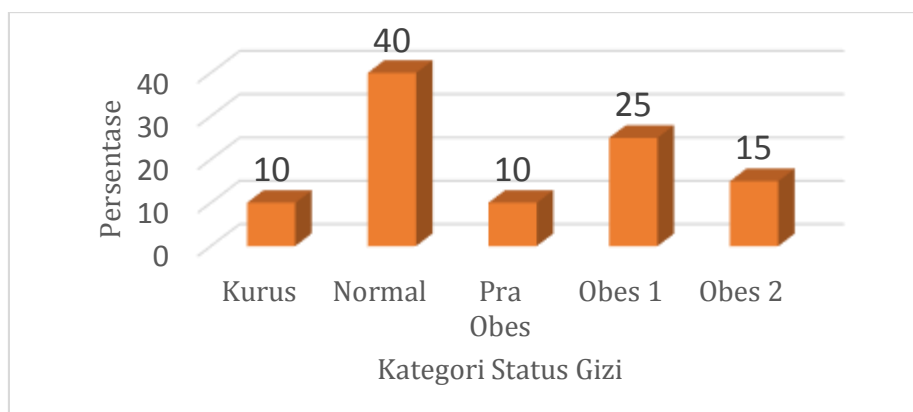
menyambut dengan baik edukasi anjuran pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak yang di sampaikan oleh narasumber.



Gambar 1. Karakteristik usia peserta

Peserta pengabdian termuda usia 28 tahun dan usia peserta paling tinggi 72 tahun. Peserta cukup banyak masuk pada ketegori usia lansia (>55 tahun) yaitu sebanyak 45%, usia menjelang lansia 45- 54 tahun sebanyak 30 %, dan usia dewasa 35-44 tahun sebanyak 20 %. Rentang usia peserta ini sesuai dengan data bahwa prevalensi tertinggi obesitas sentral penduduk Indonesia berada pada kelompok umur 45 – 54 tahun (42.3%), dan usia 35-44 tahun (39.2%) yaitu sebesar 42.3%, dan usia 35-44 tahun sebesar 39.2% (Kemenkes RI, 2013)

Berdasarkan nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) kriteria WHO Asia Pasifik di ketahui bahwa 40 % peserta memiliki status gizi normal, sedangkan 60 % lainnya memiliki masalah gizi dengan rincian status gizi yaitu kurus (10%), pra obes (10%), obes I (25%), dan obes II (15%). Banyaknya peserta pengabdian yang memiliki status gizi lebih pada pengabdian ini hampir sama dengan pengabdian terdahulu pada peserta pengabdian di kelurahan delima kecamatan tampan pekanbaru yaitu sebanyak 87% mengalami obesitas (Al Sukri et all., 2020). Masalah status gizi ini akan berdampak pada status kesehatan seseorang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko sindrom metabolik adalah penerapan diet mediteranian untuk mengurangi resiko obesitas yang merupakan salah satu bagian dari sindrom metabolik (Bendall et all., 2018)



Gambar 2. Status gizi peserta

Narasumber mengawali pemaparan mengenai definisi sindrom metabolik, faktor resiko terjadinya sindrom metabolik, cara pencegahan sindrom metabolik, piramida gizi



seimbang, anjuran membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak, cara membaca label kemasan, informasi nilai gizi, pentingnya memperhatikan kandungan gula, garam, dan lemak dalam *food labelling*, serta tips memilih makanan kemasan.

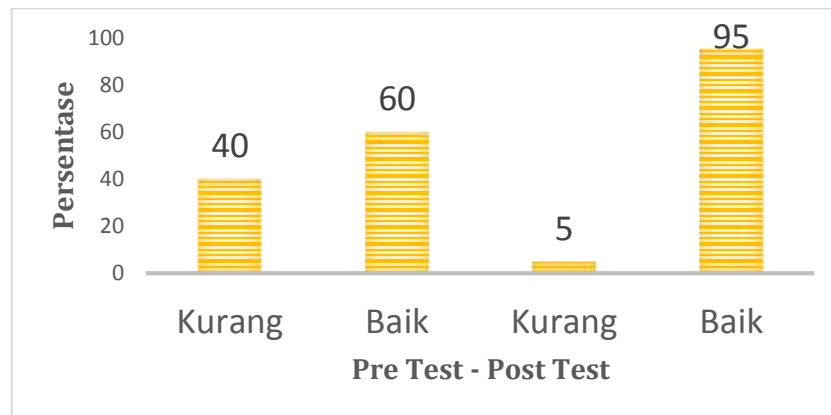


Gambar 3. Pemaparan materi

Kegiatan berlangsung lancar hingga sesi diskusi banyak pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan oleh peserta. Beberapa peserta ada yang menanyakan apakah kandungan garam dalam makanan kemasan lebih banyak daripada penambahan garam dapur, bagaimana mengetahui kandungan gula untuk minuman kemasan, cara mengetahui kandungan bahan makanan yang aman di konsumsi, apakah konsumsi kolesterol berlebih menyebabkan stroke, berapa takaran konsumsi sayur, dampak pengolahan makanan dengan menggunakan minyak yang digoreng berulang, apakah diabetes boleh mengkonsumsi buah dan lainnya. Tim pengabdian memberikan penjelasan yang baik dari keseluruhan pertanyaan yang disampaikan oleh peserta. Pada sesi akhir pengabdian, tim mengingatkan kembali kepada seluruh peserta mengenai anjuran pembatasan gula, garam, dan lemak, hal ini sesuai dengan pesan gizi seimbang, asupan makanan harus sesuai dengan memperhitungkan jumlah kalori dan cukup melakukan aktivitas fisik. Asupan gizi seimbang ini dapat mencegah terjadinya resiko sindrom metabolik.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan Peserta saat *Pre test* dan *Post Test*

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga melakukan evaluasi dengan analisis peningkatan pengetahuan peserta mengenai topik yang disampaikan. Berdasarkan *pre test* dan *post test* yang dilakukan dengan memberikan 5 pertanyaan pilihan ganda, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai gula, garam, dan lemak dan kaitannya dengan sindrom metabolik (Gambar 5). Skor awal pengetahuan ibu pengajian wirid mesjid mengenai pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak masih banyak yang rendah (40%). Pengetahuan yang rendah bisa berpengaruh pada perilaku konsumsi gizi yang kurang tepat seperti berlebihan dalam mengkonsumsi gula, garam, dan lemak.

Hasil *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi dengan kategori baik dari 60% menjadi 95%. Sedangkan untuk pengetahuan gizi dengan kategori kurang menurun dari 40% menjadi 5%. Pengetahuan gizi pada penelitian ini dikategorikan menjadi baik (kategori baik dan sedang) jika nilainya  $\geq 60\%$ , dan kategori pengetahuan kurang jika  $< 60\%$ . Nilai rata-rata skor pengetahuan awal *pre test* adalah 55 meningkat menjadi 90 saat akhir *post test*. Nilai hasil *pre test* ini berbeda dengan kegiatan penyuluhan mengenai gizi terkait sindrom metabolik ditempat lain dengan nilai rata-rata pada *pre-test* 42,12 yang mengalami peningkatan nilai *post-test* menjadi 68 setelah dilakukan penyuluhan (belum terlalu memuaskan) (Amiroh & Mardiyah, 2021). Untuk perubahan perilaku masyarakat terkait gizi dan kesehatan selain edukasi diperlukan pendampingan kegiatan berlanjut, dukungan kelompok masyarakat, dan dilanjutkan dengan konseling gizi terjadwal.

Faktor penghambat yang teridentifikasi ialah keterbatasan waktu persiapan antara waktu sholat ashar dan magrib, sebagian peserta mengajukan banyak pertanyaan dan ingin praktek langsung untuk memahami nilai gizi dalam makanan kemasan. Hal ini memunculkan gagasan untuk membuat kegiatan yang dipersiapkan di lapangan secara langsung untuk praktek di waktu pagi hari, bila kondisi pandemi covid 19 sudah dapat tertangani cukup kondusif. nantinya. Faktor pendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, antara lain: antusiasme peserta yang telah hadir untuk mengikuti kegiatan. Antusiasme ini tampak dari keinginan peserta yang hadir untuk bertanya berbagai persoalan mengenai materi. Semangat dan motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan didukung oleh semangat dan motivasi tim pengabdian. Peserta pengabdian menyambut baik untuk kegiatan dapat berlanjut dengan tema yang berbeda di pertemuan pengajian wirid masjid berikutnya

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat untuk peserta pengajian wirid Mesjid Darul Amal RT 03 RW 07 Kelurahan Tuah Madani Pekanbaru Provinsi Riau berlangsung lancar. Peserta cukup banyak masuk pada ketegori usia lansia ( $>55$  tahun) sebanyak 45 % dan memiliki masalah gizi yaitu kurus (10%), pra obes (10%), obes I (25%), dan Obes II (15%). Hasil *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi dengan kategori baik dari 60% menjadi 95%.

Sedangkan untuk pengetahuan gizi dengan kategori kurang menurun dari 40% menjadi 5%, dan evaluasi saat sesi tanya jawab dapat memahami mengenai pembatasan gula, garam, dan lemak dan kaitannya terhadap kejadian sindrom metabolik. Kegiatan ini disambut baik oleh peserta dan berharap kegiatan terus berlanjut dengan topik yang berbeda berikutnya dan disertai dengan praktek bila kondisi pandemi covid 19 dapat tertangani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Agili, Z. H. (2020). The Effect of Food Additives (Monosodium Glutamate - MSG) On Human Health - A Critical Review. , 31(1), 362-369. (من في اس ترجم)  
<http://uoajournal.com/index.php/maarif/article/view/23>
- Alsukri, S., Syuryadi, N., & Ernalina, Y. (2020). Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Dan Mitos Seputar Gizi Pada Keluarga Pra-Sejahtera Di Kelurahan Delima Pekanbaru. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 108-115.
- Amiroh, A., Dwiyanita, P., & Mardiyah, S. (2021). Edukasi Gizi Pola Konsumsi Rendah Gula, Garam, Lemak (GGL) pada Remaja. *Community Empowerment*, 6(4), 595-601.
- Bendall, C.L.; Mayr, H.L.; Opie, R.S.; Bes-Rastrollo, M.; Itsiopoulos, C.; Thomas, C.J. (2018) Central obesity and the Mediterranean diet: A systematic review of intervention trials. *Crit. Rev. Food Sci. Nutr.*, 58, 3070–3084.
- Fenty F, Widayati A, Virginia DM, Hendra P. (2016). Metabolic syndrome among Adults in Rural Area. *Indones J Clin Pathol Med Lab*. 2016;22(3):254–7. doi: 10.1016/j.pe.09.007
- Harrison, S., Couture, P., & Lamarche, B. (2020). Diet quality, saturated fat and metabolic syndrome. *Nutrients*, 12(11), 3232.
- Ismawanti, Z., Safitri, W., & Andarbeni, D. P. (2020). Pembatasan Konsumsi Gula, Garam Dan Lemak Melalui Cakram Edukasi Gizi Seimbang Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 2(2), 63-67.
- Kementerian Kesehatan RI [Kemkes]. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau 2013*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- \_\_\_\_\_. (2013b). *Pencantuman Informasi Kandungan Gula, Garam, dan Lemak serta Pesan Kesehatan untuk Pangan Olahan dan Pangan Siap Saji*. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2013. Kemenkes RI
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Risikedas 2018*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Masrikhiyah, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai Gizi Seimbang Dalam Pemenuhan Gizi Keluarga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 476-481.
- Nurzakiah, N. (2021). Literature Review: Pengaruh Pola Makan Terhadap Sindrom Metabolic. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 215-224.
- Rini, S. (2015). Sindrom metabolik. *Jurnal Majority*, 4(4).
- Semnani-Azad, Z., Khan, T. A., Mejia, S. B., de Souza, R. J., Leiter, L. A., Kendall, C. W., ... & Sievenpiper, J. L. (2020). Association of major food sources of fructose-containing sugars with incident metabolic syndrome: a systematic review and meta-analysis. *JAMA network open*, 3(7), e209993-e209999.
- Widayati, A., Fenty, F., Linawati, Y., & Christasani, P. D. (2020). Pengetahuan dan Profil Gaya Hidup Sehat pada Orang Dewasa di Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 9(2), 118-127.
- Utami, Y., Dani, R., Ernalina, Y. (2014). Gambaran Asupan Gizi pada Penderita Sindrom Metabolik di Rw 04 Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Kedokteran* Vol 1, No 2 (2014).
- Zahtamal, Z., Prabandari, Y. S., & Setyawati, L. (2014). Prevalensi sindrom metabolik pada pekerja perusahaan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(2), 113-120.

## Analisis Potensi Desa Wisata di Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Hanny Hanny<sup>1</sup>, Lidya Agustina<sup>\*2</sup>, Debbianita<sup>3</sup>, Endah Purnama Sari<sup>4</sup>, Elysabeth I Marpaung<sup>5</sup>, Maria Natalia<sup>6</sup>, Verani Carolina<sup>7</sup>, Joni Joni<sup>8</sup>, Daniel Togu Halomoan<sup>9</sup>, Leliana<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha

\*e-mail: hanny@eco.maranatha.edu<sup>1</sup>, lidya.agustina@eco.maranatha.edu<sup>2</sup>, debbianita@eco.maranatha.edu<sup>3</sup>, endah.pe@eco.maranatha.edu<sup>4</sup>, elyzabet.im@eco.maranatha.edu<sup>5</sup>, maria.natalia@eco.maranatha.edu<sup>6</sup>, verani.carolina@eco.maranatha.edu<sup>7</sup>, joni@eco.maranatha.edu<sup>8</sup>, 2051018@eco.maranatha.edu<sup>9</sup>, 2057030@eco.maranatha.edu<sup>10</sup>

### Abstract

Indonesia has enormous potential tourism to be developed because it has a diversity of natural resources and culture. The development of local tourism needs to be continued to improve local communities' welfare. However, there are a lot of local tourism potentials in villages which have not been explored and exposed. Through community services, academics world could be connected with the village to explore the villages' potentials and to develop them into tourist villages. This study aims to explore the potential tourism of Kertajaya village based on various aspects and constraints, then to analyze the tourism potentials of Kertajaya Village which could be developed more. The method we used in this research is descriptive with qualitative analysis. Based on the results of some interviews and surveys that we conducted in Kertajaya Village, it can be concluded that Kertajaya Village is potential to become a Tourism Village because of their natural resources, culture, and society.

**Keywords:** Potential tourism; Tourist village; Kertajaya Village

### Abstrak

Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan karena memiliki keanekaragaman kekayaan alam dan budaya. Pengembangan potensi wisata local perlu terus dilakukan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun masih banyak potensi wisata local, khususnya yang terdapat di desa-desa yang belum tergali dan terekspose. Melalui pengabdian masyarakat, dunia akademik akan dapat terhubung dengan desa untuk mengeksplorasi potensi desa dan mengembangkannya menjadi desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pariwisata desa Kertajaya dengan melihat dari berbagai aspek dan kendala, serta menganalisis potensi pariwisata Desa Kertajaya yang mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang kami lakukan di Desa Kertajaya, dapat disimpulkan bahwa Desa Kertajaya cukup berpotensi menjadi Desa Wisata karena kekayaan alam, budaya dan kondisi masyarakatnya.

**Kata kunci:** Potensi wisata; Desa wisata; Desa Kertajaya

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan, karena Indonesia memiliki daya tarik wisata berupa lebih dari 17000 pulau 300 suku bangsa, 742 bahasa, 51 taman nasional, dan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Indonesia memiliki visi menjadi salah satu destinasi wisata utama di Asia dan di dunia pada tahun 2045, oleh karena itu Pemerintah menargetkan total kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 30 juta orang di tahun 2024, kemudian meningkatkan devisa sektor pariwisata menjadi 40 juta USD dan menjadi peringkat 30 di tahun 2024 dalam peringkat daya saing wisata dan perjalanan (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2018).

Sektor kepariwisataan perlu dikembangkan agar mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi



dan Bisnis Universitas Indonesia, 2018). Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Pariwisata adalah alternatif ramah lingkungan dan terbarukan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, pelestarian sumber daya alam, dan pengenalan budaya (Crnogaj et al., 2014; Sutawa, 2012). Dengan demikian, maka pariwisata menjadi salah satu aspek dalam peningkatan ekonomi di Indonesia. Adanya sektor pariwisata akan menimbulkan manfaat masyarakat setempat dan berpotensi positif bagi masyarakat penyedia jasa dalam mendatangkan wisatawan (Andriani et al., 2020).

Zakaria (2017) menjelaskan bahwa pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), diyakini bisa membawa tatanan ekonomi di wilayah pedesaan menjadi lebih baik. BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa dan/atau bersama desa-desa guna mengelola usaha, memanfaatkan asset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, 2021). Menurut Shohibuddin (2016) dalam Adam et al. (2020), desa perlu diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya agar dapat mencapai kesejahteraannya, dan dapat setara dengan daerah perkotaan. Dengan demikian, maka potensi desa perlu terus dicari dan digali, serta dikembangkan agar masyarakat desa dapat mencapai kesejahteraannya.

Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha bekerjasama dengan Desa Kertajaya, khususnya melalui BUMDes Kertajaya berupaya menggali potensi yang dimiliki oleh Desa Kertajaya sebagai potensi wisata. Desa Kertajaya memiliki beberapa tempat yang mempunyai potensi untuk dijadikan tempat wisata, salah satu wisata yang akan dikembangkan berada di wilayah Kampung Palalargon RW 09 dan juga Kampung Babakan Garut RW 05. Saat ini sudah terdapat beberapa wisata yang ada di desa Kertajaya khususnya di dekat danau Cirata yang merupakan tempat unggulan di desa tersebut, yaitu wisata pemancingan dan wisata bioflok. Pengelola BUMDes berharap dengan adanya pengelolaan dan penataan yang baik bukan hanya pemancing yang akan datang, namun para wisatawan lainnya juga dapat menikmati keindahan alam di wisata desa Kertajaya (Kurniawan, 2021).

Namun demikian, menurut pengelola BUMDes Kertajaya masih banyak kemungkinan potensi wisata yang dapat digali dari Desa Kertajaya, sehingga BUMDes Kertajaya bekerjasama dengan Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha mencoba menggali potensi pariwisata desa Kertajaya dengan melihat dari berbagai aspek, kendala, serta berbagai potensi yang dimiliki Desa Kertajaya yang mungkin dapat dikembangkan sebagai potensi wisata.

## 2. METODE

### 2.1 Objek Penelitian

Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat merupakan objek dalam penelitian ini, sedangkan pengurus BUMDes Kertajaya dan pengelola unit wisata di desa Kertajaya adalah subjek dalam penelitian ini.

### 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan suatu keadaan desa, masyarakat dan pemerintah di Desa Kertajaya dalam kaitannya mengelola potensi wisata melalui BUMDes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, seluruh data yang terkumpul akan dianalisis, dihubungkan antara satu dengan yang lain dan disajikan secara deskriptif dan sistematis.



### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan mengumpulkan jawaban dari responden, dan data sekunder terdiri dari peraturan perundang-undangan, peraturan menteri, peraturan desa, buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lain yang terkait dengan pembahasan pengelolaan pariwisata dan BUMDes, kamus serta situs internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen dan teknik wawancara. Studi dokumen dilakukan pada tahap awal untuk mencari literatur tentang pembahasan pariwisata, pengelolaan wisata dan BUMDes. Teknik wawancara bertujuan memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian yang bersumber dari informan. Informan untuk penelitian ini adalah Pengelola BUMDes dan pengurus unit wisata.

Wawancara dilakukan untuk menggali potensi desa wisata yang ada di Kertajaya, pertanyaan-pertanyaan wawancara meliputi dimensi sikap dan tata kehidupan masyarakat; aksesibilitas; amenity; kelembagaan, promosi dan informasi, serta budaya dan situs purbakala. Untuk beberapa pertanyaan dalam wawancara digunakan indikator pengukuran untuk masing-masing dimensi sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator penilaian dimensi penelitian

Elemen	Total Skor	Keterangan Penilaian
Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat	1 - 1.25	Sangat tidak terbuka
	1.26 - 2.25	Kurang terbuka
	2.26 - 3.25	Cukup terbuka
	3.26 - 4	Sangat terbuka
Aksesibilitas	1 - 1.25	Sangat sulit dicapai
	1.26 - 2.25	Sulit dicapai
	2.26 - 3.25	Mudah dicapai
	3.26 - 4	Sangat mudah dicapai
Amenity	1 - 1.25	Sangat tidak terpenuhi
	1.26 - 2.25	Kurang terpenuhi
	2.26 - 3.25	Terpenuhi
	3.26 - 4	Sangat terpenuhi
Kelembagaan Promosi, & Informasi	1 - 1.25	Sangat tidak mendukung
	1.26 - 2.25	Kurang mendukung
	2.26 - 3.25	Cukup mendukung
	3.26 - 4	Sangat mendukung

### 2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya akan direkap dan dinilai berdasarkan table 1 indikator penilaian dimensi penelitian untuk dilihat kecukupan point pencapaian sebagai desa wisata.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat

Desa Kertajaya adalah sebuah desa seluas 384,44 hektar yang memiliki sekitar 8.916 penduduk (data tahun 2017) dan terletak di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat (Hanny et al., 2020). Mereka memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sejak tahun 2014 (Hanny et al., 2020). Saat ini BUMDes Kertajaya Sawarga dikepalai oleh seorang direktur

bernama Atep Kurniawan. Agenda utama BUMDes Kertajaya ini adalah meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengembangan industri wisata khususnya di wilayah Babakan Garut dan Kampung Palalangan (Kurniawan, 2021). Sejalan dengan pemikiran perangkat kepengurusan BUMDes Kertajaya, hasil analisis pemetaan profil BUMDes Kertajaya Sawarga menunjukkan bahwa salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Kertajaya adalah di bidang pariwisata (Hanny et al., 2020).

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, tim kami mencoba melakukan analisis lebih mendalam dan spesifik mengenai jenis potensi pariwisata Desa Kertajaya yang dapat dikembangkan sekaligus yang menjadi prioritas dalam pengembangannya. Analisis potensi Desa Kertajaya di bidang pariwisata ini dilakukan dari dimensi: (A) sikap dan tata kehidupan masyarakat, (B) aksesibilitas, (C) *amenity*, (D) kelembagaan, promosi dan informasi, serta (E) budaya dan situs purbakala yang dikembangkan dari penelitian (Gunn & Var, 2002; Jati et al., 2014; Sjamsu & Dahrma, 2018; Spillane, 1997; Tyas & Damayanti, 2018) Hasil analisis potensi Desa Kertajaya ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### 3.2 Analisis Potensi Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat di Bidang Pariwisata

Berdasarkan wawancara dengan perangkat kepengurusan BUMDes Kertajaya Sawarga yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021 dan berdasarkan hasil visitasi/kunjungan ke BUMDes Kertajaya pada tanggal 21 April 2021, maka hasil analisa potensi Desa Kertajaya di bidang pariwisata adalah sebagai berikut:

#### A. Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat

Mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Kertajaya adalah petani, pedagang, dan nelayan. Kegemaran masyarakat Desa Kertajaya dalam menghabiskan waktu luangnya adalah melakukan kegiatan memancing dan berolahraga. Namun Ibu-ibu rumah tangga Desa Kertajaya memiliki kegemaran menonton TV di saat waktu luangnya.

Indeks sikap dan tata kehidupan masyarakat Desa Kertajaya dimana BUMDes Kertajaya berada adalah 3,33. Indeks ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kertajaya memiliki sikap sangat terbuka. Pada dasarnya, penduduk Desa Kertajaya sangat ramah terhadap wisatawan (pendatang) dan sangat mudah tergerak hatinya untuk membantu wisatawan (pendatang) yang membutuhkan pertolongan. Dari sisi potensi konflik, penduduk Desa Kertajaya memiliki potensi konflik yang tidak terlalu tinggi. Jika terjadi konflik, mereka masih dapat menerima masukan dan pengertian yang diberikan oleh orang lain.

Saat ini, penduduk Desa Kertajaya mendukung agenda BUMDes untuk mengembangkan desa mereka menjadi Desa Wisata sejak tahun 2021. Untuk itu mereka menyambut baik kedatangan para wisatawan/pendatang ke desa mereka. Sebagai informasi bahwa saat ini terdapat benih-benih usaha di bidang pariwisata yang didukung masyarakat di bawah pengelolaan BUMDes Kertajaya, seperti:

1. Wisata Air dan Pemancingan → diorganisir oleh Pak Atep,
2. Wisata Seni dan Budaya → diorganisir oleh Pak Fadil Darmawan,
3. Wisata Bumi Perkemahan → diorganisir oleh Pak Nandang,
4. Wisata *Live In* dan Kerukunan Umat Beragama → diorganisir oleh Pak Yoenarta,
5. Wisata Kuliner → diorganisir oleh Pak Cucu Santana
6. Wisata Religi dan Hutan Lindung → diorganisir oleh Pak Albertinus
7. Wisata BioVlog → diorganisir oleh Pak Mahfud

Walaupun benih-benih usaha pariwisata tersebut belum terorganisir secara memadai dan belum berkembang secara optimum, namun masyarakat penduduk Desa Kertajaya sudah mulai merasakan manfaat dari keberadaan benih-benih usaha pariwisata ini. Sebelum pandemi Covid-19 di awal tahun 2020, desa mereka pernah menerima kedatangan beberapa wisatawan. Hal ini membuat mereka mulai terbiasa dan tidak sungkan untuk menghadapi kedatangan wisatawan/pendatang dari luar Desa Kertajaya. Berdasarkan kondisi ini, maka dari dimensi sikap dan tata kehidupan masyarakat, Desa Kertajaya memiliki potensi yang sangat memadai untuk menjadi sebuah Desa Wisata.

## B. Aksesibilitas

Dari dimensi aksesibilitas, Desa Kertajaya masih termasuk ke dalam kategori Desa Wisata yang sulit dicapai. Hal ini ditunjukkan dari indeks Aksesibilitas sebesar 2. Sebenarnya, untuk menuju lokasi wisata Desa Kertajaya, terdapat dua jalan yang dapat ditempuh, yakni:

### 1. Jalan Kesatu:

Kondisi jalan alternatif kesatu ini cukup baik (telah dibeton), namun ukuran jalannya cukup sempit dan hanya dapat dilalui oleh 1 mobil (dengan asumsi: bukan mobil besar sejenis bis). Di samping itu, jarak tempuhnya lebih jauh (sekitar 5 km dari jalan utama Kecamatan Ciranjang)

### 2. Jalan Kedua:

Jalan alternatif kedua ini memiliki ukuran yang cukup lebar sehingga dapat dilalui oleh dua mobil secara berdampingan/dua arah (dengan asumsi: bukan mobil besar sejenis bis). Jarak tempuhnya pun lebih dekat (sekitar 3,5 km dari jalan utama Kecamatan Ciranjang). Namun kondisi jalan alternatif kedua ini kurang baik dan berlubang, walaupun masih memungkinkan untuk dilewati.

Pada umumnya, masyarakat Desa Kertajaya menggunakan motor dan mobil pribadi sebagai alat transportasi pribadi. Satu-satunya alat transportasi umum adalah ojek (motor) di lokasi tertentu. Berdasarkan dari kondisi tersebut, untuk mendukung pengembangan Desa Wisata secara optimum maka dimensi aksesibilitas ini masih perlu ditingkatkan terutama melalui pembangunan infrastruktur berupa jalan yang lebar dan dalam kondisi baik serta fasilitas transportasi yang memiliki daya tampung lebih banyak serta dan variatif untuk mendampingi fasilitas ojek yang telah ada saat ini. Harapannya adalah terciptanya aksesibilitas ke lokasi wisata Desa Kertajaya yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan pengalaman indah bagi perjalanan para wisatawan yang hendak berkunjung dan menikmati wisatanya di Desa Wisata Kertajaya. Tentu hal ini akan meningkatkan daya tarik bagi para calon wisatawan sehingga mampu mendukung daya saing Desa Wisata Kertajaya.

## C. Amenity

Desa Kertajaya memiliki indeks dari dimensi *amenity* sebesar 3,17. Hal ini berarti fasilitas pendukung kelancaran kegiatan pariwisata di Desa Kertajaya cukup memenuhi harapan wisatawan untuk menikmati kegiatan wisatanya secara nyaman dan lancar. Di daerah wisata Desa Kertajaya belum terdapat fasilitas *guesthouse* maupun hotel, namun masyarakat bersedia menampung wisatawan untuk menginap secara dadakan. Daya tampung perumahan warga bagi wisatawan adalah sebanyak 10 orang. BUMDes Kertajaya bekerjasama dengan masyarakat sekitar mengupayakan fasilitas akomodasi yang cukup menampung 100 orang wisatawan dengan cara mendayagunakan lokasi pemancingan dan menyediakan akomodasi dalam bentuk perkemahan. Fasilitas akomodasi tersebut masih perlu dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pembangunan Desa Wisata di Desa Kertajaya.

Dari sisi konsumsi, daerah wisata Desa Kertajaya telah tersedia banyak pilihan rumah makan yang cukup terawat dengan baik walaupun sederhana. Prinsip yang dikembangkan oleh rumah makan sekitar daerah wisata adalah "sederhana, mengenyangkan dan terjangkau" bagi

wisatawan. Sebagai contoh: bagi menu yang menyajikan daging sebagai salah satu lauk pauknya dapat dijual cukup dengan harga Rp.15.000,-/porsi pada tahun 2021. Namun demikian konsumen akan merasa kenyang dengan ukuran porsi yang disajikan dan penyajiannya cukup higienis. Sajian kuliner umum yang disediakan di Desa Kertajaya adalah ikan bakar (berikut nasi, lalapan dan sambal khas Kertajaya). Kuliner yang diunggulkan adalah nasi timbel/liwet Papadil yang diramu dengan rempah-rempah tradisional. Desa Wisata di Desa Kertajaya juga memiliki beberapa makanan tradisional lain yang cukup berpotensi untuk menarik minat wisatawan datang dan mencicipinya, yakni:

1. Goreng Pepetek → kuliner yang berbahan dasar *baby fish* (ikan kecil) dan diberikan bumbu khas, kemudian digoreng sebelum disajikan.
2. Pungpa → camilan (*snack*) berbahan dasar tepung kelapa yang diberikan bumbu khusus dan digoreng sehingga memberikan rasa gurih saat dicicipi. Camilan ini disajikan dalam kemasan yang cukup higienis, menarik dan modern dengan dua rasa pilihan yaitu: *original* dan pedas. Kenikmatan rasa camilan khas Desa Kertajaya ini membuat camilan ini cocok untuk dijadikan oleh-oleh maupun sajian untuk berbuka puasa seperti yang telah mereka lakukan saat bulan Ramadhan.

Keberadaan kuliner Goreng Pepetek dan Pungpa ini dapat menjadi Social Attraction bagi Desa Wisata di Kertajaya. Hal ini tentu dapat menjadi keunggulan bagi Desa Wisata tersebut. Nilai lebih yang diberikan oleh Desa Wisata Kertajaya adalah tersedia fasilitas tempat parkir yang luas disertai dengan layanan yang baik. Lahan parkir ini telah dibeton sehingga nyaman untuk dijadikan tempat parkir kendaraan para wisatawan. Kapasitas lahan parkir tersebut adalah 200 mobil. Pengelolaan lahan parkir ini dilakukan oleh BUMDes Kertajaya bekerjasama dengan Dinas Perhubungan dan pihak asuransi.

Desa Wisata Kertajaya menyediakan fasilitas perbelanjaan oleh-oleh dengan variasi produk yang cukup banyak mencakup produk khas daerah mereka maupun produk umum. Mereka memiliki 5 produk khas dan unggulan, yakni: Pungpa (Gambar 2.1), Keripik Pisang (Gambar 2.1), Beras Cianjur, Ikan Asin Gabus dan Pepetek. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wisatawan dapat membelinya di toko kelontong. Sebagai informasi bahwa fasilitas belanja kebutuhan sehari-hari dalam bentuk minimart belum tersedia di Desa Wisata Kertajaya, namun mereka menyediakan pula sistem penjualan dengan menggunakan kano sehingga wisatawan dapat memenuhi kebutuhan hariannya dengan cara unik bak berbelanja ala *floating market*.



Gambar 1. Produk Keripik Pisang dan Keripik Pungpa Desa Kertajaya

Berdasarkan kondisi tersebut, tentu tak heran jika analisis potensi desa wisata Desa Kertajaya dari sisi *Amenity* dianggap cukup memenuhi standar. Namun demikian, ada beberapa hal yang tetap perlu dikembangkan untuk membuat wisatawan merasa bahwa harapannya sangat

terpenuhi di Desa Wisata Kertajaya dari sisi *Amenity*, seperti: pembangunan guesthouse, pengembangan fasilitas perkemahan yang lebih menarik dan modern, pembangunan penerangan (dimana penerangan sudah ada di Desa Wisata Kertajaya dan cukup terang di area dermaga, namun cukup redup di sepanjang jalan menuju area Desa Wisata).

#### D. Kelembagaan, Promosi dan Informasi

BUMDes Kertajaya telah mengembangkan kegiatan promosi Desa Wisatanya. Mereka memiliki media promosi cetak (brosur/pamphlet) di suatu lokasi atau acara/kegiatan tertentu (seperti: lomba memancing di alam) serta memiliki media promosi berbasis digital melalui media sosial. Mereka memiliki akun di Facebook yang beranggotakan penggemar kegiatan mancing dan menjadikannya sebagai komunitas pemancing. Anggota komunitas tersebut berjumlah 1000 orang dan diberi nama Balebat (Babakan Garut Lestari dan Bermartabat). Melalui komunitas mereka di media sosial *Facebook*, setiap anggota komunitas dapat memiliki kesempatan untuk mempromosikan tempat berteduh/lapak dan rakit yang hendak disewakan. Dari masyarakat dan untuk masyarakat, itulah gambaran dari kegiatan tersebut. Saat ini, BUMDes cukup mendukung komunitas ini dan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan BUMDes. Beberapa kegiatannya bahkan telah disajikan di *Youtube*.

Dari sisi fasilitas internet di Desa Kertajaya khususnya di babakan Garut (salah satu lokasi wisata Desa Kertajaya), jumlah penduduk yang memiliki fasilitas internet ini masih di bawah 10%. Namun sinyal internet cukup stabil dan memadai di Desa Wisata tersebut.

Dari sisi kelembagaan, Desa Wisata di Desa Kertajaya ini telah memiliki organisasi pengelola wisata namun mereka hanya aktif melayani para wisatawan di waktu tertentu. Saat ini, BUMDes sedang berusaha untuk menyusun standar pelayanan tertentu.

Berdasarkan kondisi di atas, maka tak heran jika indeks potensi Desa Wisata di Kertajaya mencapai 2,67. Ini berarti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kelembagaan/pengelola, promosi dan informasi mengenai Desa Wisata di Desa Kertajaya cukup mendukung pengembangan Desa Wisatanya.

#### E. Budaya dan Situs Purbakala

Desa Kertajaya kaya akan budaya. Mereka memiliki beberapa budaya yang menarik, seperti: Pecak Silat, Tarian Jaipongan, Calung, dan Reog. Melalui keberadaan budaya ini, Desa Wisata di Kertajaya dapat menghasilkan berbagai cendera mata, seperti miniatur Calung, dll) sehingga berpotensi untuk menambah daftar oleh-oleh yang dapat dibeli oleh para wisatawan. Dengan keberadaan budaya ini pula, Desa Kertajaya berpotensi pula untuk mengembangkan Desa Wisata yang memiliki *cultural attraction*, dimana wisatawan dapat turut serta tampil dalam acara yang berkaitan dengan budaya di Kertajaya.

Selain memiliki budaya khas yang dapat menarik pihak wisatawan, Desa Kertajaya memiliki beberapa situs purbakala berupa gua, dll yang belum diolah sebagai lokasi wisata. Mereka juga memiliki hutan lindung yang cukup luas di daerah Cirata dan dapat dijadikan sebagai lokasi perkemahan yang menarik. Hal ini menjadi *natural attraction* bagi para wisatawan Desa Wisata di Kertajaya.

### 3.3 Pembahasan tentang Potensi Desa Kertajaya di Bidang Pariwisata Berdasarkan Hasil Analisisnya

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji di bagian 4.2 di atas, maka secara keseluruhan rerata indeks potensi Desa Wisata di Desa Kertajaya =  $(3,33+2+3,17+2,67):4 = 2,79$ . Hal ini berarti Desa Kertajaya cukup berpotensi untuk menjadi Desa Wisata yang menarik bagi wisatawan. Pengembangan Desa Wisata di Desa Kertajaya cukup layak dan menarik untuk dilakukan.



Namun demikian terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan sehubungan dengan pengembangan Desa Wisata ini, yakni:

- a. Fasilitas jalan menuju lokasi yang lebar, baik dan cukup penerangannya.
- b. Fasilitas akomodasi berupa *guesthouse*
- c. Pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan industri kreatif dan industri budaya
- d. Fasilitas transportasi umum yang memiliki daya tampung lebih besar, seperti: Angkutan Kota.
- e. Konsistensi layanan dan jam layanan bagi wisatawan

Secara umum, 7 (tujuh) benih usaha bidang pariwisata di Desa Kertajaya merupakan langkah awal yang baik dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kertajaya. Ketujuh benih usaha ini cukup berpotensi mengundang minat wisatawan/pendatang untuk mengunjungi lokasi wisata. Terbukti jumlah pengunjungnya sebelum pandemi dapat mencapai angka 1.000-1.500 pengunjung setiap minggu. Namun demikian, pendampingan dalam pengelolaan Desa Wisata ini perlu dilakukan. Dengan keberadaan lebih dari satu benih usaha bidang pariwisata di Desa Kertajaya saat ini, maka akan lebih baik jika pendampingan difokuskan pada satu atau dua benih usaha pariwisata saja sehingga perkembangannya dapat lebih optimum.

Berdasarkan survei/kunjungan/visitasi ke BUMDes Kertajaya dan lokasi wisata di Desa Kertajaya, maka potensi yang perlu digali terlebih dahulu melalui pendampingan dari Tim Pengabdian pada Masyarakat adalah Bumi Perkemahan. Dengan mengembangkan Bumi Perkemahan, maka solusi akan akomodasi yang lebih optimum akan dapat terpenuhi di tengah keterbatasan dana dan sumber daya yang ada namun dengan kekayaan alam (hutan lindung) yang sangat memadai. Harapannya adalah pengembangan Bumi Perkemahan ini akan membuka peluang lebih banyak bagi 6 benih usaha pariwisata di Desa Kertajaya, mengingat jarak antara Bumi Perkemahan dengan 6 benih usaha pariwisata lainnya di Desa Kertajaya cukup dekat (masih dalam lingkup 1 RW).

## 4. KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah disajikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian kami mengenai potensi desa wisata di Kertajaya adalah:

1. Desa Kertajaya cukup berpotensi menjadi Desa Wisata melalui kerjasama BUMDes dan penduduk Desa Kertajaya. Hal ini terlihat dari indeks potensi desa wisata yakni sebesar 2,79 yang merupakan hasil analisis potensi Desa Wisata dari dimensi (A) sikap dan tata kehidupan masyarakat, (B) aksesibilitas, (C) amenity, (D) kelembagaan, promosi dan informasi, serta (E) budaya dan situs purbakalanya.
2. Terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar Desa Wisata di Desa Kertajaya dapat menarik para wisatawan dari luar daerah dan mampu bersaing dengan pusat wisata lain di Indonesia. Kendala tersebut meliputi: jalan menuju lokasi yang belum memadai, penerangan yang belum cukup menerangi jalan akses tersebut, sumber daya yang terbatas, transportasi umum yang masih minim, dan terutama adalah akomodasi yang belum memadai.
3. Terdapat potensi yang cukup baik untuk mengembangkan akomodasi dengan dana dan sumber daya terbatas, yakni pengembangan Bumi Perkemahan di Desa Kertajaya, sehingga wisatawan dapat memperoleh akomodasi yang nyaman namun mengesankan dengan biaya yang tidak sebesar ketika mengembangkan *guesthouse* di daerah tersebut. Dalam hal ini, Desa Kertajaya memiliki potensi berupa lahan hutan lindung yang cukup luas dan memberikan kesan alam yang menarik bagi wisatawan serta lokasi Bumi Perkemahan yang tidak jauh dari pusat wisata lainnya di Desa Kertajaya.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah disajikan pada bagian 5.1 di atas, maka saran dari kegiatan ini adalah:

1. Sebaiknya pembangunan infrastruktur berupa jalan yang lebar, baik dan terang dapat dilakukan secara berkesinambungan
2. Sebaiknya pengembangan transportasi selain ojek perlu dilakukan sehingga dapat mengakomodir kebutuhan wisatawan yang berkunjung dengan keluarga atau teman-temannya.
3. Sebaiknya diadakan pendampingan dalam hal peningkatan kompetensi orang-orang yang terlibat di bidang usaha pariwisata ini sehingga pengelolaan Desa Wisata dapat lebih optimum dan mampu mengejar perkembangan terkini dari selera para wisatawan.
4. Perlu diadakan pendampingan dalam mengembangkan satu benih wisata di Desa Kertajaya yaitu Bumi Perkemahan sehingga masalah akomodasi dapat teratasi dalam waktu lebih singkat dengan sumber daya yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H., Ristawati, R., Ramadhanti, S., & Nugraha, X. (2020). Pembentukan Badan Usaha Milik Desa Di Sumberanyar Pasuruan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293–299. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I2.3414>
- Andriani, R. A., Wibowo, A. A., & Winarno, J. A. (2020). Analisis Kebutuhan Masyarakat dalam Pengembangan Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 82–88. <https://doi.org/10.22146/JNP.60399>
- Crnogaj, K., Rebernik, M., Hojnik, B. B., & Gomezelj, D. O. (2014). Building a model of researching the sustainable entrepreneurship in the tourism sector. *Kybernetes*, 43(3), 377–393. <https://doi.org/10.1108/K-07-2013-0155>
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning : basics, concepts, cases*. 442.
- Hanny, H., Agustina, L., Lingga, I. S., Rapina, R., Carolina, Y., Marpaung, E. I., Erna, E., Kambono, H., Tjun, L. T., Oktavianti, O., & Goiyardi, E. (2020). Analisis Pemetaan Profil Badan Usaha Milik Desa Serta Potensi dan Permasalahannya di Bidang Pengelolaan Air Bersih: (studi kasus di BUMDes Kertajaya, Cianjur, Provinsi Jawa Barat). *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 8–24. <https://doi.org/10.24167/PATRIA.V2I1.2570>
- Jati, D. P., Suroso, A., & Suwandari, L. (2014). Analisis Kelayakan Desa Kalisari sebagai Desa Wisata:Aspek Sosial Ekonomi, Operasional dan Pemasaran. *The 3rd Economics & Business Research Festival*, 454–464.
- Kurniawan, A. (2021). *Bumdes Kertajaya, Akan Fokus Mengelola Destinasi Wisata | Metro Puncak News*. <https://Metropuncaknews.Com/>. <https://metropuncaknews.com/bumdes-kertajaya-akan-fokus-mengelola-destinasi-wisata/>
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. (2018). *Laporan Akhir Kajian Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia*. [https://www.kemenparekraf.go.id/asset\\_admin/assets/uploads/media/pdf/media\\_1554437393\\_Laporan\\_Akhir.pdf](https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1554437393_Laporan_Akhir.pdf)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, (2021). [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176380/PP\\_Nomor\\_11\\_Tahun\\_2021.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176380/PP_Nomor_11_Tahun_2021.pdf)
- Sjamsu, A. S., & Dahrma, I. M. K. A. (2018). Studi Kelayakan Potensi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Pulau Sponda Dalam Kabupaten Konawe. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/snt2bkl/article/view/5241>
- Spillane, J. J. (1997). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Kanisius dan Lembaga Studi Realino.

- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.29244/JP2WD.2018.2.1.74-89>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292>
- Zakaria, H. G. (2017). *5 Pilar Revolusi Mental Untuk Aparatur Negara*. PT Elex Media Komputindo.

## Pelatihan Pembuatan Website Desa Wisata di Desa Wisata Meler, Kabupaten Manggarai, NTT

Sebastianus Menggo\*<sup>1</sup>, Yosefina Rosdiana Su<sup>2</sup>, Rizki Adiputra Taopan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

<sup>3</sup>Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

\*e-mail: sebastian.pradana@mail.com<sup>1</sup>, josephinesu517@gmail.com<sup>2</sup>, rizkimicro@gamil.com<sup>3</sup>

### Abstract

*Natural charm, cultural attractions and agro-tourism are the main objects of Meler tourism village. These tourism objects not only provide a wonderful natural persona but also a variety of traditional dances that contain historical, educational and humanistic values. These advantages can be utilized to boost the economy of rural communities. However, tourism village administrators must be digitally literate in order to maximize the economic impact of these tourism assets. The outcome target of this community service is to improve the digital literacy skills of the Meler tourist village administrators. This community service was carried out at the Meler village office for two months (May – June 2021), twice a week. A number of methods have been applied to meet the intended outcome targets, namely lecturing, questions and answers, discussions, demonstrations and presentations. The results indicate that the training participants have understood the concept of digital literacy in managing tourism villages.*

**Keywords:** digital literacy, tourist village, training, service

### Abstrak

*Pesona alam, atraksi budaya dan agro wisata merupakan obyek unggulan desa wisata Meler. Obyek tersebut tidak hanya menyuguhkan keunikan persona alam yang menakjubkan ((sawah berbentuk sarang laba-laba) tetapi juga menawarkan berbagai tarian tradisi yang mengandung nilai-nilai sejarah, edukasi dan humansitik yang universal. Keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa. Namun demikian, dampak ekonomi atas keunggulan yang dimiliki harus didukung oleh kompetensi literasi digital para pengelola desa wisata. Target capaian kegiatan pengabdian ini untuk membantu meningkatkan keterampilan literasi digital para pengelola desa wisata Meler yang berjumlah tujuh orang. Kegiatan pelatihan dilakukan di kantor desa Meler selama dua bulan (Mei – Juni 2021), dua kali dalam sepekan. Sejumlah metode telah diterapkan dalam memenuhi target capaian yang dimaksud, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan dan presentasi. Hasilnya mengindikasikan bahwa, para peserta pelatihan memahami dan menerapkan konsep literasi digital dalam pengelolaan desa wisata Meler.*

**Kata kunci:** desa wisata, literasi digital, pelatihan, pengabdian

## 1. PENDAHULUAN

Bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Sejumlah wilayah di Indonesia memiliki potensi wisata yang luar biasa untuk mendukung kesejahteraan yang dimaksud, termasuk di wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Tiga propinsi ini menyuguhkan berbagai potensi wisata unik yang walaupun belum dikelola secara maksimal. Pengelolaan obyek wisata yang baik berdampak pada roda perekonomian masyarakat luas, terutama yang berada di dekat obyek tersebut (Akan, Arslan, & Isk, 2007; Sabon, Perdana, Koropit, & Pierre, 2018). Sejumlah obyek wisata di tiga propinsi ini dapat mempercepat roda perekonomian masyarakat banyak dengan Bali sebagai pusat pengembangannya, yang didukung oleh potensi wisata alam, religi dan budaya di provinsi NTB dan NTT (Menggo, 2019). Atas potensi tersebut, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan sejumlah kawasan wisata prioritas di tiga propinsi tersebut, seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika-NTB, Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Komodo-NTT, Labuan Bajo, KSPN Sanur Nusa Dua-Kuta, dan lain sebagainya (Kemenparekraf, 2015).

Perkembangan teknologi digital merupakan suatu keniscayaan. Hal tersebut berdampak pada perubahan pola pikir dan pola kerja manusia (Lankshear & Knobel, 2016; Yazon, Ang-

manaig, Buama, & Tesoro, 2019). Pola kerja dengan mengandalkan teknologi non-digital dengan sendiri akan hilang karena tidak efektif dan efisien dari sisi waktu, finansial, dan lain sebagainya. Disrupsi pada era teknologi digital mendorong setiap insan untuk menampilkan daya kreatif, inisiatif dan adaptif untuk memanfaatkan berbagai peluang yang terjadi karena perkembangan teknologi digital yang terus berdampak baik pada kehidupan masyarakat luas. Teknologi digital merupakan media untuk memudahkan pola kerja manusia dengan hasil yang lebih optimal. Atas argumentasi tersebut, literasi digital merupakan salah satu variabel penting yang harus dimiliki oleh tim pengelola suatu obyek wisata. Bahwsannya, kompetensi digital tersebut dapat membantu pengembangan obyek wisata dalam mempromosikan keunikan dan keunggulan ke pangsa pasar yang lebih luas, penyebaran informasi substansial obyek wisata, serta perubahan kemasan produk wisata berbasis digital yang mutlak dibutuhkan pada masa Pandemi sekarang (Muliawanti & Susanti, 2020).

Kompetensi literasi digital menjadi skala prioritas utama para pengelola desa wisata sebab kompetensi tersebut memberinya suatu garansi dalam memanfaatkan semua potensi wisata yang ada di desa. Aneka rintangan datang silih berganti untuk “menggoda” standar kompetensi yang telah dimiliki pengelola wisata. Akan tetapi suatu keniscayaan bagi pengelola untuk terus memperoleh keuntungan jika kompetensi yang melekat padanya mampu menempatkan suatu reaksi adaptif selaras tuntutan perkembangan pariwisata. Esensi dari reaksi tersebut tentu bermuara pada eksistensi kompetensi yang terus mendukungnya mempertahankan atau meraih prestasi gemilang dalam bidang yang digeluti, termasuk kompetensi literasi digital (Ayyildiz, Yilmaz, & Baltaci, 2021; Radovanović et al., 2020).

Kompetensi literasi digital dan berbahasa Inggris berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Damayanti, 2019; Jariah, 2021). Kedua kompetensi tersebut memengaruhi kemajuan dan eksistensi suatu obyek wisata. Kompetensi komunikatif bahasa Inggris membantu berkomunikasi dan menjelaskan obyek kepada wisatawan berbahasa Inggris, dan promosi suatu obyek wisata ke seluruh dunia merupakan peran penting dari kompetensi literasi digital. Oleh karena itu, pengelola desa wisata dan semua pemangku kepentingan didorong untuk mampu menampilkan kedua kompetensi tersebut, demi kelancaran dan kesuksesan pelayanan wisatawan pada setiap obyek wisata yang dimiliki desa wisata.

Desa Meler yang terletak di Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan suatu desa wisata yang memiliki sejumlah daya tarik wisata. Potensi-potensi wisata yang ada di desa wisata ini, mencakup sumber daya alam, budaya, dan agro wisata. Obyek-obyek ini sangat layak dikunjungi dan dikembangkan. Para tamu tidak hanya disuguhkan dengan keindahan alam *lingko Meler* (sawah berbentuk sarang laba-laba) tetapi juga berbagai tarian tradisi yang mengandung nilai sejarah dan edukasi, seperti tarian *tiba meka* (penerimaan tamu), *caci* (uji ketangkasan), *rangkuk alu*, serta keunggulan agro wisata dengan padi, cengkeh, kopi, durian, dan aneka tanaman hortikultura sebagai objek unggulannya.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan diskusi awal bersama tokoh masyarakat dan aparat desa Meler dengan tim PkM pada bulan Maret 2021 mengindikasikan bahwa desa wisata Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur masih menemukan berbagai persoalan dalam mengelola desa wisatanya. Sejumlah permasalahan yang dimaksud, yaitu (1) efektivitas pengelolaan desa wisata yang belum berdampak pada kesejahteraan masyarakat desa, seperti transparansi pembagian keuntungan, pemanfaatan ekonomi berbasis potensi lokal, performansi budaya lokal pada kegiatan pariwisata, (2) kemasan produk wisata berbasis budaya lokal, (3) belum adanya mitra biro perjalanan wisata untuk membawa tamu ke desa wisata, (4) belum tersedianya website desa wisata, dan (5) rendahnya kompetensi komunikatif berbahasa Inggris para pengelola.

Melakukan diskusi dan analisis kebutuhan dengan peserta pelatihan merupakan langkah awal yang wajib dijalankan oleh tim pengabdian. Analisis kebutuhan berfungsi sebagai ruang input bagi tim pengembang modul pelatihan atau tim pengabdian masyarakat untuk mengidentifikasi persoalan dan kebutuhan nyata dari peserta pelatihan (Menggo, Par, Gunas, &



Guna, 2021; Menggo, Suastra, Budiarsa, & Padmadewi, 2019). Atas argumentasi tersebut, maka tim peneliti lebih mudah menyusun isi materi pelatihan, metode pelatihan, media yang digunakan, peran peserta dan pendamping pada saat pelatihan, alokasi waktu, evaluasi kegiatan, serta peserta pelatihan lebih responsif dan kooperatif dalam kegiatan karena semua komponen pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) hanya berfokus pada pelatihan pembuatan website desa saja atas berbagai keterbatasan yang dimiliki tim PkM, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dan skala prioritas penyelesaian masalah yang dihadapi peserta pelatihan. Tim PkM pembuatan website desa wisata ini berjumlah tiga orang dosen, yaitu Dr. Sebastianus Menggo, Yosefina Rosdiana Su, M.Pd, keduanya berasal dari program studi pendidikan bahasa Inggris, dan Rizki Adiputra Taopan, M.Si dari program studi Agronomi. Ketiga pendamping ini dibantu oleh dua mahasiswa yang memiliki kompetensi ICT mumpuni dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pelatihan pembuatan website desa wisata di desa wisata Meler mendesak dan urgen dilakukan.

## 2. METODE

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di kantor desa Meler selama dua bulan, yaitu Mei-Juni 2021 dua kali dalam satu pekan (hari Selasa dan Jumat). Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para pengelola desa wisata dan staf desa Meler. Pengelola desa wisata berjumlah empat orang, sedangkan staf desa berjumlah tiga orang.

Sejumlah metode dapat digunakan dalam suatu kegiatan pelatihan atau pengabdian. Metode yang digunakan disesuaikan dengan target luaran kegiatan, karakteristik peserta pelatihan dan komponen pelatihan lainnya. Dalam konteks pelatihan ini, materi dan metode yang digunakan mencakup metode ceramah, belajar bersama, diskusi kelompok, tanya jawab, peragaan atau demonstrasi, dan presentasi personal (Menggo et al., 2021; Ndiung & Menggo, 2021). Metode-metode tersebut sejalan dengan karakteristik dan target outcome kegiatan. Tabel 1 berikut merupakan contoh materi dan penerapan sejumlah metode yang dimaksud.

Tabel 1. Materi, Alokasi Waktu dan Metode

Materi	Topik	Alokasi waktu	Metode
I	Literasi Digital dalam Pengelolaan Desa Wisata: a. Literasi informasi dalam pengelolaan desa wisata b. Literasi media dalam pengelolaan desa wisata c. Literasi ICT dalam pengelolaan desa wisata	4 jam	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab
II	Pengelolaan Website: a. Domain, hosting dan website b. Identifikasi sejumlah fitur dalam hosting website c. Langkah-langkah membuat hosting d. Pembelian hosting	6 jam	Ceramah, diskusi, tanya jawab dan peragaan
III	Penentuan isi Website Desa Wisata Meler a. Aneka fitur dalam website desa wisata Meler b. Isi dan narasi setiap fitur dalam website desa wisata Meler	6 jam	Ceramah, tanya jawab dan presentasi personal
IV	Peluncuran website desa wisata Meler	2 jam	Diskusi dan presentasi personal

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Literasi digital dalam pengelolaan desa wisata

Literasi digital memberi multidampak dalam bidang kehidupan manusia dewasa ini. Kemajuan teknologi digital mendorong setiap insan untuk terus beradaptasi demi mempertahankan dan memenangkan berbagai peluang usaha. Bahwasanya, setiap individu dituntut untuk mampu menampilkan keterampilan literasi digital yang memadai untuk menopang performansi usaha yang maksimal. Materi pelatihan terkait topik ini mencakup tiga komponen utama yakni, literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan obyek wisata di desa. Ketiga literasi ini sebagai kebutuhan *mandatory* bagi para pelaku usaha di bidang pariwisata dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas usahanya. Ketiga sub-topik dari topik ini diberikan oleh tiga tutor melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Penerapan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dalam topik I

Kompetensi literasi digital merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap individu pada dewasa ini, tak terkecuali para pelaku pariwisata (Jarjah, 2021; Suntoro, 2020). Mereka menjelaskan bahwa literasi digital para pelaku pariwisata berperan penting dalam pengembangan dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu obyek wisata. Literasi digital terdiri atas literasi informasi, media dan literasi ICT. Ketiga jenis literasi ini bersifat resiprokal dalam pengelolaan obyek wisata.

Literasi informasi, yang dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Mulla, 2014). Para tutor pelatihan kegiatan mendorong peserta pelatihan untuk mampu mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi sebagai rujukan dalam pengembangan obyek wisata. Literasi informasi mengarahkan peserta pelatihan untuk menjadi validator informasi pada konteks yang benar sehingga mereka tidak menyebarkan sumber informasi kepariwisataan, terutama informasi wisata desa yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Literasi media, yang dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan dan menggunakan media elektronik atau media cetak dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2016). Dalam konteks PkM ini, para tutor mendorong peserta pelatihan memahami fungsi utama dari media digital, perangkat keras (*hardware components*) maupun *software programs*, seperti kemampuan menggunakan program *MS Word*, *MS Excel*, *MS PowerPoint*, *video editing*, *web management*, program scan anti virus. Literasi media yang mumpuni dapat membantu profesionalitas para pengelola wisata untuk mengelola dan mempromosikan obyek wisata ke segmen pasar yang lebih luas (Ayalew, 2016).

Literasi ICT juga mutlak dimiliki oleh para pelaku bisnis pariwisata. Dalam konteks pelatihan ini, literasi ICT, dipahami sebagai kemampuan pelaku usaha pariwisata untuk menggunakan aplikasi tertentu dalam proses pengelolaan suatu obyek wisata. Para tutor mengarahkan para

peserta pelatihan untuk mampu menggunakan sejumlah aplikasi yang relevan dalam proses pengelolaan dan promosi obyek wisata, seperti *YouTube Channel, Facebook, Twitter, WhatsApp*, dan *Zoom*. Aplikasi-aplikasi tersebut sangat menarik dan membantu pengelolaan suatu obyek wisata untuk menjadi pengelola obyek wisata yang mandiri berbantuan aplikasi (Khatri, 2019; Pierdicca, Paolanti, & Frontoni, 2019).

#### Pegelolaan dan Penentuan Isi *Website*

Materi cara mengelola website desa wisata sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Hal tersebut didasari oleh kemampuan peserta pelatihan pada materi tentang literasi digital, terutama pada literasi media yang diberikan pada materi pertama. Atas argumentasi tersebut para tutor dibantu oleh dua orang mahasiswa mendesain materi pelatihan yang berfokus pada keterampilan mengelola website desa wisata. Materi ini berfokus pada domain dan hosting website desa wisata Meler. Bahwasanya, para peserta masih belum paham terkait perbedaan antara domain dan hosting dalam mengelola website, sementara keduanya berperan penting dalam pengelolaan informasi suatu obyek (Afriansyah, Mubaroh, & Pratiwi, 2020; Prijowuntato, Krissandi, & Nugroho, 2021).

Para tutor menjelaskan secara saksama baik konsep maupun praktiknya terkait perbedaan domain dan hosting. Domain terkait dengan pemberian nama, alamat, atau legalitas nama dari suatu website, sedangkan hosting merupakan komponen yang ada dalam suatu website. Dalam konteks kegiatan pelatihan ini, nama website desa wisatanya adalah <https://desawisatameler.com/> yang di dalam memiliki sejumlah hosting untuk menyimpan informasi yang relevan, seperti layanan kantor desa, layanan kesehatan, informasi pemandu wisata lokal, kolom kades, opini warga, nomor kontak, informasi tiket, galeri foto dan video promosi obyek wisata, informasi produk khas desa Meler, peta desa, informasi tempat parkir, informasi titik view obyek wisata, narasi sejumlah obyek wisata, dan masih banyak lagi. Nama website ini berdasarkan hasil kesepakatan antara para peserta pelatihan, kepala desa, dan tokoh masyarakat. Para tutor berfokus pada bagaimana peserta pelatihan memahami penggunaan sejumlah hosting yang ada dalam domain website desa wisata Meler.

Isi pada setiap fitur sesuai instruksi kepala desa berdasarkan hasil kesepakatan antara pengelola desa wisata, aparatur desa, dan tokoh masyarakat desa Meler. Kendatipun pelatihan dalam kegiatan PkM ini hanya berfokus pada pembuatan website desa wisata Meler namun sejumlah kepentingan warga desa di luar konteks wisata desa tetap diakomodir. Fitur-fitur non-informasi desa wisata, mencakup layanan kantor desa, layanan kesehatan, kolom kades, opini warga, nomor kontak, dan peta desa. Para tamu yang hendak mengunjungi desa wisata Meler diberi ruang untuk mengakses terkait dengan informasi layanan kesehatan dan peta desa. Selain itu, melalui fitur opini warga, warga desa dengan mudah memberikan opini konstruktif terkait pelayanan apartur desa.

Lebih lanjut, para tutor dan mahasiswa membantu menarasikan sejumlah obyek wisata yang ada di desa wisata meler. Hal ini dilakukan karena narasi obyek sejumlah obyek wisata dilakuakn dalam dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. Sebelum diposting pada website desa wisata Meler, narasi obyek wisata yang dimaksud divalidasi lagi oleh kepala desa dan perwakilan tokoh masyarakat. Gambar 2 berikut ini salah satu contoh narasi obyek tentang sawah berbentuk sarang laba-laba (*rice field spider web terrace*).



Gambar 2. Sawah berbentuk sarang laba-laba

“Bagi warga Manggarai, keberadaan lahan pertanian sangatlah penting. Masyarakat Manggarai telah mengenal pola pertanian sejak zaman pola hidup berburu yang nomaden hingga berubah menjadi agraris. Pembagian lahan pertanian di Manggarai harus berdasarkan hukum adat. Umumnya pembagian tanah di Manggarai disesuaikan dengan bentuk sistem *lingko* atau *lodok*. Seperti halnya pembagian sawah di desa Meler dan sekitarnya. *Lingko* adalah istilah untuk sistem pembagian sawah yang dimulai dari titik tengah. Dari tengah, garis panjang akan ditelusuri menuju bidang terluar dari sawah yang disebut *Cicing*. Oleh karena itu, polanya akan tampak kecil di bagian dalam dan besar di bagian luar. Polanya lebih mirip jaring laba-laba”.

#### Peluncuran Website Desa Wisata Meler

Setelah peserta pelatihan memahami penggunaan sejumlah hosting dalam Website desa wisata Meler, selanjutnya tutor membimbing peserta dengan memahami dan melakukan sejumlah langkah hosting, seperti analisis biaya, memasang server pada PCs operator desa wisata, uji coba server yang telah dibeli, sinkronisasi sejumlah hosting, uji coba online website, menyepakati nama website/domain. Untuk tahap pembelian hosting, peserta pelatihan dibekali dengan pengetahuan terkait dengan cara memperpanjang website, pajak tahunan website, harga paket website, persyaratan atau perlengkapan pembuatan website, dan kapasitas PCs pengelola desa wisata.

Peluncuran website desa wisata Meler secara resmi dilakukan pada akhir bulan Juni 2021. Peluncuran tersebut didasari oleh performansi para peserta pelatihan yang sudah mampu mengelola website desa wisata Meler. Para peserta menunjukkan kemampuan yang terukur terkait dengan penggunaan sejumlah hosting, pembayaran pajak, pembaharuan sejumlah hosting, editing video, design brosur informasi desa wisata, dan lain sebagainya. Peluncuran dilakukan secara *blended*, yaitu luring dan daring. Tim PkM bersama aparaturnya berkumpul di kantor desa, sedangkan pimpinan Universitas selaku penyedia dana PkM mengikuti peluncuran secara daring melalui aplikasi Zoom, seperti yang ditampilkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Peluncuran website desa wisata Meler

#### Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir dilakukan dalam kegiatan PkM ini. Evaluasi dibuat dalam bentuk lembar kuesioner dan dialog-partisipatif. Evaluasi ini berfungsi sebagai ruang refleksi bagi para tutor untuk menemukan kekurangan dan kelemahan atas kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi merupakan momen refleksi bersama, sehingga ada perubahan metode, desain materi, media yang digunakan kegiatan PkM serupa pada tahap selanjutnya (Widyaastuti & Es, 2015). Mereka menambahkan bahwa evaluasi mutlak dilakukan untuk proses perbaikan sesuai dengan target kebutuhan peserta pelatihan. Kegiatan yang telah dilakukan tidak hanya membantu peserta pelatihan memahami pengelolaan website desa wisata tetapi juga berimplikasi pada pelayanan desa yang bersandar pada media digital dalam melayani kebutuhan warga dan pengunjung obyek wisata Meler.

Kepala Desa, yang mewakili peserta pelatihan dan seluruh warga desa Meler memberi ucapan limpah terimakasih dan apresiasi tak terhingga atas kegiatan pengabdian ini. Menurut



keala Desa Meler, website desa wisata sangat dibutuhkan oleh pengelola desa wisata dan warga desa Meler secara keseluruhan. Kepala Desa menambahkan, kegiatan pengabdian ini harus dilakukan secara rutin dan desa Meler siap meneriam tim PkM dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng pada masa yang akan datang.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi digital para peserta pelatihan atau para pengelola desa wisata Meler. Kompetensi literasi digital yang dimaksud berfokus pada tiga sub-kompetensi yakni, kompetensi literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan obyek wisata di desa. Sejumlah topik dan sub-topik telah diberikan oleh para tutor untuk mendukung ketercapaian sub-kompetensi tersebut, seperti literasi digital dalam pengelolaan desa wisata, pengelolaan website desa wisata, penentuan isi website desa wisata Meler, narasi konten sejumlah fitur atau hosting, dan diakhiri dengan peluncuran website desa wisata Meler. Metode-metode yang telah diterapkan dalam pelatihan ini mencakup metode ceramah, belajar bersama, dsikusi, tanya jawab, dan presentasi personal. Pemilihan variasi metode disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan dan capaian target luaran kegiatan pengabdian.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, Kepala Desa Meler, atas kesediaan menerima tim PkM, peserta pelatihan, yang selalu aktif dan responsif dalam setiap pelatihan, serta mahasiswa telah membantu untuk kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, R., Mubaroh, S., & Pratiwi, I. S. (2020). Pembuatan portal website sekolah SMA Negeri 1 Sungailiat sebagai media informasi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 154–160. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4413>
- Akan, Y., Arslan, I., & Isk, C. (2007). The impact of tourism on economic growth: The case of Turkey. *Journal of Tourism*, 13(3), 379–388. <https://doi.org/10.5367/000000007781497773>
- Ayalew, M. . (2016). The role of media in tourism promotion: A case study in Ethiopia. *Journal of Hospitality Management and Tourism*, 7(5), 50–56. <https://doi.org/10.5897/JHMT2016.0177>
- Ayyildiz, P., Yilmaz, A., & Baltaci, H. S. (2021). Exploring digital literacy levels and technology integration competence of Turkish academics. *International Journal of Educational Methodology*, 7(1), 15–31. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.1.15>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey*, 2(1), 71–82.
- Jariah, A. (2021). Implementasi literasi digital dalam peningkatan daya tarik wisata di era new normal Kota Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniah*, 8(I), 74–87.
- Kemenparekraf. (2015). *Rencana strategis pengembangan destinasi dan industri pariwisata tahun 2015-2019*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata.
- Khatri, I. (2019). Information technology in tourism & hospitality industry: A review of ten years' publications. *Journal of Tourism and Hospitality Education*, 9, 74–87. <https://doi.org/10.3126/jthe.v9i0.23682>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2016). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research consideration for education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 8–20.



- Menggo, S. (2019). English communicative competence for ecotourism speakers. In *Seminar Nasional on Ecotourism* (pp. 1–13). Denpasar: Warmadewa University Press.
- Menggo, S., Par, L., Gunas, T., & Guna, S. (2021). Pendampingan penyusunan soal berorientasi HOTS bagi para guru SMA. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 14–26. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.25010>
- Menggo, S., Suastra, I. M., Budiarsa, M., & Padmadewi, N. N. (2019). Needs analysis of academic-English speaking material in promoting 21st century skills. *International Journal of Instruction*, 12(2), 739–754. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12247a>
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi destinasi sebagai strategi pengembangan promosi pariwisata di Kabupaten Magelang. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>
- Mulla, K. R. (2014). Information literacy for students and teachers in Indian context. *Pearl: A Journal of Library and Information Science*, 8(2), 88–96. <https://doi.org/10.5958/0975-6922.2014.00728.1>
- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan penyusunan RPP merdeka belajar bagi guru SDN Ules kabupaten Manggarai Barat. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 15–22.
- Pierdicca, R., Paolanti, M., & Frontoni, E. (2019). Etourism: ICT and its role for tourism management. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 10(1), 90–106. <https://doi.org/10.1108/JHTT-07-2017-0043>
- Prijowuntato, S. W., Krissandi, A. D. S., & Nugroho, R. A. (2021). Pembuatan website sebagai pengenalan wisata budaya di Desa Giring. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 33–39.
- Radovanović, D., Holst, C., Belur, S. B., Srivastava, R., Hounghonon, G. V., Quentrec, E. L., ... Noll, J. (2020). Digital literacy key performance indicators for sustainable development. *Social Inclusion Journal*, 8(2), 151–167. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2587>
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada ASEAN economic community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Suntoro, S. (2020). Pelatihan pembuatan blog pembelajaran bagi guru sekolah dasar Punna Karya Kabupaten Tangerang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 47–53. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4569>
- Suryani, N. (2016). Utilization of digital media to improve the quality and attractiveness of the teaching of history. In *The 2nd International Conference On Teacher Training and Education* (Vol. 2, pp. 131–144). Surakarta: Sebelas Maret University.
- Widyaastuti, U., & Es, D. P. (2015). Evaluasi pelatihan (training) level II berdasarkan teori the four levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomidan Bisnis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.21009/JPEB.003.2.1 EVALUASI>
- Yazon, A. D., Ang-manai, K., Buama, C. A. C., & Tesoro, J. F. B. (2019). Digital literacy , digital competence and research productivity of educators. *Universal Journal of Educational Research*, 7(8), 1734–1743. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070812>

# Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Hesti Atasasih\*<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau

\*e-mail: hesti@pkr.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*Nutrition Education “My Plate” is important for adolescents to adopt healthy diet and daily nutritional needs and prevent stunting. One of factors influence adolescent nutrition is nutritional knowledge. Ummu Sulaim Islamic Boarding School is special school for teenage girl and organizes food in a buffet. Student free to take food, this causes portion of meal not in accordance with the guidelines for balanced nutrition. The purpose of this activity to socialize “My Plate” to teenage girl as effort to prevent stunting. The results showed knowledge contents increased as seen from pre-test and post-test results of 38 points, with lowest score 70 and highest 100. The results supervision were found before that school served nutritious food, but type and quantity didn't match contents of my plate. After implementation providing meals for santriwati it has been adjusted to nutritional needs, most of santriwati has applied the contents of my plate at every meal (day and night).*

**Keywords:** My plate content, stunting, young women

## Abstrak

*Edukasi Gizi “Isi Piringku” penting bagi remaja untuk menerapkan pola makan sehat dan kebutuhan nutrisi harian serta mencegah stunting. Salah satu faktor yang mempengaruhi gizi remaja adalah pengetahuan gizi. Pondok Pesantren Ummu Sulaim adalah sekolah khusus untuk remaja putri dan menyelenggarakan makanan secara prasmanan. Santriwati bebas mengambil makanan, hal ini menyebabkan porsi makan tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Tujuan dari kegiatan ini untuk mensosialisasikan “Isi Piringku” kepada remaja putri sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan Santriwati meningkat terlihat dari Hasil pre-test dan post-test 38 poin, dengan skor terendah 70 dan tertinggi 100. Hasil supervisi ditemukan sebelumnya ponpes menyajikan makanan bergizi, namun jenis dan jumlah tidak sesuai dengan isi piringku. setelah dilaksanakannya kegiatan, penyediaan makan santriwati sudah disesuaikan dengan kebutuhan gizinya, sebagian besar santriwati sudah mengaplikasikan isi piringku setiap kali makan (siang dan malam).*

**Kata kunci:** Isi piringku, remaja putri, stunting

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu ciri bangsa maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi. Ketiga hal ini dipengaruhi oleh keadaan gizi. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular (PTM) terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan 95,5% penduduk Indonesia usia lima tahun keatas kurang mengonsumsi sayur dan buah dari 5 porsi dalam sehari dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 dengan prevalensi 93,5%. Hasil Riskesdas 2018 di Provinsi Bali menyebutkan penduduk kurang mengonsumsi sayur dan buah sebesar 93,5% (Wibawa, 2020).

Hasil penelitian (Aditianti et al., 2016) menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi makanan beraneka ragam yang mengonsumsi hewani, sayur, dan buah lebih dari 5 hari dalam seminggu masih rendah yaitu 17,5% dari rata-rata provinsi. Mengonsumsi makanan yang

beraneka ragam akan menjamin terpenuhinya kecukupan sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur.

Menurut (Sofia & Adiyanti, 2013) dalam (Herlina & Virgia, 2020) remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Menurut (Dale&Dale 2019) dalam (Nadia et al., 2021) Batasan usia remaja diawali mulai usia 12 tahun hingga 24 tahun, pada masa ini terjadi perkembangan yang dinamakan pubertas yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya, sehingga perlu arahan maupun bimbingan dari orangtua, guru maupun teman sebaya.

Seiring dengan peningkatan populasi remaja di Indonesia, masalah gizi remaja perlu mendapat perhatian khusus. Masalah gizi pada masa remaja dapat terjadi yaitu gizi kurang, gizi lebih dan obesitas. (Irdiana & Nindya, 2017). Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta dampaknya pada masalah gizi dewasa. Remaja memiliki pandangan tersendiri mengenai tubuhnya (*Body image*) yang seringkali salah (Dianna et al., 2020). *Body image* atau citra tubuh merupakan persepsi seseorang tentang berat badan dan bentuk tubuhnya. *Body image* positif adalah persepsi seseorang yang puas terhadap bentuk tubuhnya, sedangkan *body image* negatif adalah persepsi seseorang yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Remaja membandingkan *body image* mereka sehingga merasa malu dan cemas, sulit menerima dirinya, responsif terhadap pujian, peka terhadap kritik dan pesimis, serta melakukan diet berlebihan demi mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan (Marlina & Ernalia, 2020).

Edukasi gizi merupakan suatu metode serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku makan sehingga terciptanya status gizi optimal. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumsi makanan (Safitri, 2016). Edukasi bisa dilakukan melalui beberapa media dan metode. Edukasi yang dilaksanakan dengan bantuan media akan mempermudah dan memperjelas audiens dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media juga dapat membantu edukator dalam menyampaikan materi.

Isi Piringku merupakan panduan konsumsi makanan sehari-hari yang diluncurkan pemerintah. Dalam kampanye isi piringku, Kementerian Kesehatan juga mensosialisasikan 4 pilar gizi seimbang yaitu mengonsumsi makanan beraneka ragam, pentingnya pola hidup aktif dan berolahraga, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan menjaga berat badan ideal. Panduan Isi piringku membagi piring menjadi 3 bagian dan mengisinya dengan makanan bergizi seimbang, yaitu 50% diisi dengan buah dan sayur, 50% nya lagi dibagi menjadi 2 yaitu 1 bagian untuk lauk pauk kaya protein, baik protein hewani maupun nabati dan 1 bagian lainnya untuk karbohidrat (Kemenkes, 2014).

Edukasi Gizi "Isi Piringku" penting bagi remaja untuk menerapkan pola makan sehat dan mencukupi kebutuhan nutrisi harian dan mencegah terjadinya stunting, berbagai metode dan alat telah dikembangkan dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, diantaranya adalah gambar cetak merupakan alat bantu yang dinilai tepat jika digunakan dalam penyuluhan gizi untuk dapat lebih mudah diterima siswa karena mengaitkan langsung dengan indera pengelihatannya. Menurut (Notoatmodjo (2012) panca indera paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%) sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya.

Media gambar cetak terdiri dari berbagai jenis contohnya berupa poster, kartu permainan kwartet, pamflet dan lain-lain. Salah satu keunggulan media gambar contohnya

poster yang akan digunakan yaitu dapat memperjelas suatu permasalahannya dengan melihat gambar yang jelas dan sesuai dengan pokok bahasan.

Pada masa remaja terjadi kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Pada masa ini banyak masalah yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi remaja sehingga status gizi remaja cenderung gizi kurang atau justru obesitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi gizi pada remaja adalah pengetahuan gizi. Pondok pesantren Ummu Sulaim Kota Pekanbaru adalah Pondok Pesantren khusus remaja putri dan menyelenggarakan makanan secara prasmanan kepada santriwati. Dalam pelaksanaannya santriwati diberikan kebebasan untuk mengambil makanan sendiri, hal tersebut yang menyebabkan porsi makan belum sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi “isi piringku” pada remaja putri di Pondok Pesantren Ummu Sulaim Pekanbaru sebagai upaya pencegahan stunting.

## 2. METODE

### 1. Sosialisasi Isi Piringku

Sosialisasi ini disampaikan kepada pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, guru dan petugas kantin serta santriwati untuk memberikan informasi secara lisan tentang isi piringku untuk pencegahan stunting melalui media poster. Adapun media poster yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu poster isi piringku yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI. Sosialisasi dimulai dengan menempelkan poster di tempat tempat strategis yang sering dilalui oleh santri yaitu, aula, ruang makan dan kelas serta mading sekolah.

### 2. Penyuluhan

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan santriwati tentang pentingnya pola makan gizi seimbang yang tertuang di dalam slogan isi piringku sebagai upaya pencegahan stunting. Sebelum penyuluhan, diawali dengan melakukan pre-test terlebih dahulu dan setelah penyuluhan ditutup dengan post-test.

### 3. Supervisi

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat hasil dari sosialisasi dan penyuluhan tentang isi piringku berupa penerapan makanan yang disediakan pihak sekolah dan komposisi makanan yang tertuang dalam piring santriwati sudah sesuai dengan isi piringku.

### 4. Advokasi

Advokasi dilakukan terhadap pihak Pondok Pesantren Ummu Sulaim terutama kepala sekolah dan guru, agar senantiasa melakukan pengawasan terhadap penyediaan makanan kepada para santriwati, hendaknya sesuai dengan pedoman gizi seimbang dan slogan “isi piringku”. Selain pada pihak sekolah advokasi juga dilakukan kepada pihak santriwati agar senantiasa menerapkan isi piringku pada setiap kali makan.

### 2.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yaitu kepala sekolah, guru petugas kantin serta remaja putri kelas II yang berjumlah 30 orang yang bermukim di Pondok Pesantren Ummu Sulaim, Pekanbaru.

### 2.4 Sarana dan Alat yang Digunakan

Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ruang kelas, aula dan ruang makan Pondok Pesantren Ummu Sulaim. Alat yang digunakan adalah poster, laptop, infokus, alat tulis dan alat penujangan lain.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 1. Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan masyarakat diawali dengan sosialisasi kegiatan tentang isi piringku secara lisan kepada kepala sekolah, guru petugas kantin maupun santriwati, dilanjutkan dengan persiapan pengadaan poster. Memajang poster di tempat strategis yaitu tempat yang sering dilalui oleh santriwati seperti kelas, aula, dan ruang makan. Kelas dipilih karena setiap kegiatan pembelajaran santriwati berada dikelas, selain kelas tempat yang ditempelkan poster adalah aula, hal ini disebabkan para santriwati setiap melaksanakan ibadah sholat selalu menggunakan aula, dan ruang makan dikarenakan para santriwati setiap makan 3 kali sehari selalu di ruang makan. Hal tersebut bertujuan agar para santriwati ingat akan komposisi dari isi piringku dan dapat menerapkannya sehari-hari setiap kali makan.

##### 2. Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dilanjutkan dengan penyuluhan. Berikut hasil pre-test dan post-test penyuluhan tentang Sosialisasi isi piringku pada remaja putri sebagai upaya pencegahan stunting di Pondok Pesantren Ummu Sulaim.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Penyuluhan

Variabel	Nilai rata-rata	Nilai Min - Max	Peningkatan (point)
Pre-Test	40,5	40 - 80	
Post-Test	78,5	70 - 100	38

Dari hasil tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan santriwati sebesar 38 point. Begitu juga dengan angka minimum dan maksimum, sebelum penyuluhan nilai terendah adalah 40, setelah penyuluhan naik menjadi 70, sedangkan untuk nilai tertinggi sebelum penyuluhan 80 naik menjadi 100 setelah penyuluhan.

##### 3. Supervisi dan Evaluasi

Kegiatan supervisi dan Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan dan sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Ummu Sulaim untuk melihat penerapan dari penyuluhan yang telah diberikan.

Hasil supervisi dan bimbingan di lapangan diperoleh hasil bahwa pihak Pondok Pesantren Ummu Sulaim telah menyediakan makanan bergizi sesuai dengan gizi seimbang. Namun dalam penerapan isi piringku kepada para santriwati masih sangat baru sehingga perlu terus dilakukan bimbingan terkait dengan siklus menu yang telah ditetapkan karena merubah penyediaan jumlah makanan yang disajikan kepada para santriwati sehingga porsi makan yang disajikan sudah memenuhi kaidah ketentuan dari isi piringku yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI. Supervisi dan bimbingan juga dilakukan di kantin sekolah dengan melihat secara langsung praktek penyajian makanan yang akan diberikan kepada santriwati.

##### 4. Advokasi

Kepada pihak pondok pesantren telah dilaksanakan kajian terkait dengan penyediaan jumlah dan jenis makanan kepada para santriwati agar sesuai dengan gizi seimbang dalam hal ini isi piringku.



### 3.2 Pembahasan

#### 1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pemberian informasi secara lisan kepada pihak pondok pesantren (kepala sekolah, guru, petugas kantin, dan santriwati). Pemasangan poster juga dilaksanakan pada saat sosialisasi agar pihak terkait dan para santriwati mengetahui maksud dari pengabdian masyarakat ini.

#### 2. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diawali dengan memberikan pre-test. Hasil yang diperoleh dari pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan santriwati tentang pola makan gizi seimbang melalui isi piringku masih rendah, terlihat dari masih adanya santriwati yang memperoleh nilai 40. Setelah diberikan penyuluhan, nilai semakin meningkat seiring meningkatnya pengetahuan santriwati tentang pola makan gizi seimbang melalui isi piringku, bahkan ada yang memperoleh nilai maksimal 100. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku seseorang.

#### 3. Supervisi dan Evaluasi

Kegiatan supervisi dan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk kunjungan langsung ke Ponsok Pesantren Ummu Sulaim. Hasil supervisi dan Evaluasi di lapangan diperoleh hasil bahwa pihak sekolah terutama petugas kantin sudah menyediakan makanan yang bergizi dan bagi santriwati sebagian besar telah menerapkan isi piringku untuk tiap kali makan (makan siang & makan malam). Dengan adanya pola baru yang disajikan, menambah antusias petugas kantin dan pihak kepala sekolah dimana selama ini mereka kurang memperhatikan penyajian makanan yang sesuai dengan pola gizi seimbang. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat membuka wawasan pihak Pondok pesantren terutama kepala sekolah untuk lebih memperhatikan lagi menu makanan yang disusun.

#### 4. Advokasi

Kegiatan advokasi diberikan kepada pihak pondok pesantren dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru dan petugas kantin agar senantiasa memperhatikan pola makan santriwati karena remaja putri memiliki resiko yang besar melahirkan bayi stunting apabila kekurangan energi kronik. Sehingga siklus menu dan jenis makanan yang diberikan hendaknya diperhatikan dan komposisi yang diberikan disesuaikan dengan isi piringku sebagai upaya pencegahan stunting.



Gambar 1. Foto saat Pengabmas

#### 4. KESIMPULAN

1. Pengetahuan santriwati tentang isi piringku semakin meningkat setelah penyuluhan, terlihat dari hasil pre-test dan post-test meningkat sebesar 38 point, dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100.
2. Hasil supervisi dilapangan ditemukan bahwa pihak Pondok Pesantren Ummu Sulaim sebelumnya telah menyajikan makanan bergizi, namun jenis dan jumlah belum sesuai dengan isi piringku, dan setelah dilaksanakannya pengabdian masyarakat penyediaan makan santriwati telah disesuaikan dengan kebutuhan gizi para santriwati, dan dalam penerapannya sebagian besar santriwati telah menerapkan isi piringku tpada tiap kali makan (siang dan malam).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada BPPSDM (Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia), Direktur Poltekkes Kemenkes Riau, Unit P3M, Ketua Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Riau, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Pesantren Ummu Sulaim, Santriwati Pesantren Ummu Sulaim, dan Tim Pengabdian Masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, Prihatini, S., & Hermina. (2016). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI ). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 117–126.
- Dianna, Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. (2020). Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video dan Leaflet di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 7–15.
- Herlina, & Virgia, V. (2020). Hubungan Stres dengan Pola Siklus Menstruasi pada Remaja Putri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Journals of Ners Community*, 11(2), 195–201.
- Irdiana, W., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Kebiasaan Sarapan dan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Siswi SMAN 3 Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 227. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6249>
- Kemenkes. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*.
- Marlina, Y., & Ernalina, Y. (2020). The Relationship Between Body Image Perceptions and Nutritional Status of Junior High School Students in Pekanbaru Hubungan Persepsi Body Image dengan Status Gizi Remaja Pada Siswa SMP di Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 183–187.
- Nadia, F., Ruspita, R., Kebidanan, S., & Sarjana, P. (2021). *Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Migas Teknologi Riau*. 5(3), 665–670.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.pdf*.
- Safitri, N. R. D. (2016). *Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Gizi Remaja Overweight*.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 00(2), 133–141.
- Wibawa, I. G. P. S. (2020). *Tingkat Pengetahuan Sayur Buah dan Tingkat Konsumsi Sayur Buah pada Remaja Di SMP Negeri 2 Denpasar*. 1–5.

## Pelatihan Perawatan Payudara dengan Media *Phantom* Sebagai *Treatment* Keberhasilan ASI Eksklusif

Rahmah Hida Nurriszka\*<sup>1</sup>, Dwi Mutia Wenny<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Public Health, Faculty of Health Science, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Department of Public Health, Faculty of Health Science, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*e-mail: rh.nurriszka@uinjkt.ac.id<sup>1</sup>, dwimutiawenny@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*One of the goals of the SDGs (Sustainable Development Goals) program is to end all forms of malnutrition with a strategic plan (strategic plan) to increase the percentage of babies less than 6 months who receive exclusive breastfeeding. Many mothers complain that their babies do not want to breastfeed. Usually, this is caused by technical factors such as the incoming nipple or the wrong nursing position. For this reason, efforts to educate pregnant women regarding exclusive breastfeeding are very important, followed by providing breast care training with Phantom Media. In increasing breastfeeding to infants, mothers need help and information and support to care for the breast during pregnancy to prepare for breastfeeding. From the results of the service, it can be seen that there are differences in the knowledge of pregnant women before and after being given education-related to exclusive breastfeeding and breast care with sig. (2-tailed) of 0.0 < 0.05. From these results, it can be concluded health education can provide pregnant women with more health-related knowledge.*

**Keywords:** Knowledge, exclusive breastfeeding, breast care, phantom.

### Abstrak

*Salah satu goal dari program SDGs (Sustainable Development Goals) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan rencana strategi (renstra) meningkatkan presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Banyak ibu yang mengeluh bayinya tidak mau menyusu, biasanya ini disebabkan oleh faktor teknis seperti puting susu yang masuk atau posisi menyusui yang salah. Untuk itu upaya memberikan edukasi kepada ibu hamil terkait ASI Eksklusif sangat penting, diikuti dengan memberikan pelatihan perawatan payudara dengan Media Phantom. Metode pelatihan adalah tutorial, diskusi dan praktek. Peserta pelatihan sebanyak 25 orang. Dalam meningkatkan pemberian ASI pada bayi, ibu-ibu membutuhkan bantuan dan informasi serta dukungan agar merawat payudara pada saat hamil untuk mempersiapkan pemberian ASI. Jenis media yang baik merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan pemberian edukasi.*

**Kata Kunci:** Perawatan payudara, media phantom, ASI eksklusif.

## 1. PENDAHULUAN

Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan berisiko mengalami masalah gizi (Pengan *et al.*, 2015). Masalah gizi yang tidak ditangani dengan baik lebih lanjut akan mengakibatkan kejadian stunting. Berdasarkan data dari Dinas kesehatan provinsi Banten, prevalensi kejadian stunting di Provinsi Banten yaitu sebesar 27%, kab/kota yang terbesar yaitu Kota Serang sebesar 39,3 % dan terendah yaitu Kota Tangerang selatan sebesar 11,6 %.

Salah satu goal dari program SDG's (Sustainable Development Goals) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan rencana strategi (renstra) meningkatkan presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (SDG's Ditjen BGKIA, 2015). Untuk itu perlu dipersiapkan agar setiap bayi yang lahir dapat mendapatkan ASI yang cukup yang tidak terhalang karena putting yang datar atau kegagalan menyusui lainnya.

Cakupan ASI eksklusif di daerah Banten lebih rendah dari Jawa Barat dan DKI Jakarta (Kemenkes, 2018). Manajemen laktasi dilakukan guna mendukung keberhasilan menyusui, pada masa kehamilan salah satu manajemen yang harus dilakukan ibu hamil adalah perawatan

payudara sejak kehamilan 6 bulan hingga ibu siap untuk menyusui sehingga ibu mampu memproduksi dan memberikan ASI yang mencukupi kebutuhan bayi (Jafar, 2011).

Prevalensi pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Banten masih rendah dibandingkan dengan persentase nasional yaitu hanya berkisar 40,42% (Pusdatin, 2018). Data tersebut memperlihatkan perlunya perhatian yang lebih terhadap pemberian ASI pada bayi mengingat banyak dampak positif dari ASI. Manfaat dari ASI tersebut antara lain, dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, meningkatkan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu (Kemenkes, 2017).

Namun, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang ibu dalam memberika ASI pada bayinya antara lain yaitu pengetahuan ibu terkait ASI dan bendungan ASI (Alam and Syahrir, 2016). Permasalahan tersebut diakibatkan ibu hamil tidak menyadari pentingnya perawatan payudara dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Dengan pemberian edukasi dan pelatihan pada ibu hamil dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait perawatan payudara dan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu juga memberikan hubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif, beberapa penelitian memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif (Fahrhani, Rohsiswatmo and Hendarto, 2014).

Sebagian besar wanita dalam masyarakat dunia ketiga menyusui bayinya tanpa mempersiapkan payudaranya terlebih dahulu. (Farrer, 2001). Perawatan payudara (*breast care*) adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilan atau masa nifas untuk produksi ASI, selain itu untuk kebersihan payudara dan bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar. Disamping itu juga sangat penting memperhatikan kebersihan personal hygiene (Rustam, 2009).

Perawatan payudara (Breast Care) adalah suatu cara merawat payudara yang dilakukan pada saat kehamilan atau masa nifas untuk produksi ASI, selain itu untuk kebersihan payudara dan bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar. Puting susu demikian sebenarnya bukanlah halangan bagi ibu untuk menyusui dengan baik dengan mengetahui sejak awal, ibu mempunyai waktu untuk mengusahakan agar puting susu lebih mudah sewaktu menyusui. Disamping itu juga sangat penting memperhatikan kebersihan personal hygiene (Rustam, 2009).

Perawatan payudara merupakan salah satu upaya dalam membantu ibu untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif karena ibu yang melakukan perawatan payudara mencegah terjadinya bendungan ASI saat menyusui, beberapa penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI (Meihartati, 2017).

Ibu yang tidak menyusui bayinya, antara lain bisa dikarenakan air susu tidak keluar dan akhirnya mengakibatkan pembekakan payudara atau bendungan ASI. Bendungan ASI (Engorgement) itu dikarenakan penyempitan pada duktus laktiferus, sehingga sisa ASI terkumpul pada system duktus yang mengakibatkan terjadinya pembekakan, penyebabnya dikarenakan adanya kelainan pada puting susu, payudara bengkak, nyeri, dan panas (Anggraini, 2010).

Dengan perawatan payudara yang dilakukan, akan memberikan manfaat antara lain: melancarkan refleks pengeluaran ASI atau refleks letdown, meningkatkan volume ASI dan mencegah bendungan pada payudara yang bisa menyebabkan payudara bengkak. Puting susu tidak boleh disentuh dengan tangan yang belum dicuci bersih dan saputangan tidak boleh digunakan sebagai ganjal dibalik BH untuk menghentikan perembesan ASI. Bantalan disposable kini sudah tersedia untuk keperluan ini dan dapat dikenakan dalam waktu relative singkat jika perembesan ASI menimbulkan masalah. Ibu harus menggunakan pakaian yang tidak menghalangi pemberian ASI.

Selama kehamilan, papila harus disiapkan agar menjadi lentur, kuat dan tidak ada sumbatan. Persiapan dilakukan setiap hari sebanyak dua kali sehari setelah usia kehamilan tujuh bulan. Caranya dengan kompres masing-masing puting susu selama dua sampai tiga menit dengan kapas yang dibasahi minyak, kemudian tarik dan putar puting ke arah luar 20 kali, ke arah dalam

20 kali. Pijat daerah areola untuk membuka saluran susu. Bila keluar cairan, oleskan ke papila dan sekitarnya. Kemudian payudara dibersihkan dengan handuk yang lembut. Putting susu yang terbenam atau datar perlu dikoreksi agar dapat menonjol keluar sehingga siap untuk disusukan kepada bayi. Masalah ini dapat diatasi dengan bantuan pompa putting ("nipple puller") pada minggu terakhir kehamilan.

## 2. METODE

Pelatihan perawatan payudara ini dilakukan secara offline selama 1 hari bertempat di Puskesmas Pondok Cabe Ilir. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pondok Cabe Ilir Provinsi Banten sebanyak 25 orang. Media yang digunakan yaitu *phantom* dan *power point*. Terdapat metode yang digunakan dalam pemberian pelatihan perawatan payudara yaitu: 1) Metode sosialisasi: dimana pada metode ini diberikan paparan yang menggambarkan cara perawatan payudara pada ibu hamil. 2) Metode tutorial dan praktik: narasumber memutar beberapa video yang memuat cara perawatan payudara serta melakukan praktik secara langsung pada *phantom* payudara yang sudah disediakan. 3) metode diskusi: narasumber melakukan tanya jawab kepada peserta pelatihan serta beberapa peserta melakukan secara langsung praktek dengan menggunakan *phantom*. 4) metode evaluasi: dimana peserta diberikan sebuah kuesioner yang berisikan pertanyaan terkait dengan pengetahuan terkait perawatan payudara

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan mengenai ASI Eksklusif dilakukan kepada 25 responden ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Pondok Cabe Ilir. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019. Materi yang diberikan terkait ASI Eksklusif antara lain mengenai (1) Pengertian ASI Eksklusif: ASI eksklusif adalah pemberian ASI (air susu ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan (kecuali obat dan vitamin).

Setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberi ASI sampai bayi berumur dua tahun, (2) pentingnya ASI Eksklusif: Mempunyai zat-zat gizi yang lengkap, Mudah dicerna dan diserap, Melindungi terhadap infeksi Tanpa biaya, (3) manfaat ASI Eksklusif, (4) kelebihan ASI dibandingkan dengan susu formula, (5) posisi menyusui yang benar dan (6) waktu pemberian ASI: Diberikan kapanpun Bayi mau. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan media *phantom* dan *power point* (Gambar 1).

Pada pelatihan perawatan payudara media yang digunakan adalah *phantom*. Materi yang diberikan terkait perawatan payudara yaitu, (1) tujuan Perawatan Payudara, (2) langkah-langkah Perawatan Payudara (*Breast Care*) selama kehamilan, (3) senam Teratur, (4) Memakai Bra yang pas. Sebelum dan setelah melakukan penyuluhan dan pelatihan dilakukan pengisian kuesioner untuk melihat sejauh mana pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan Kesehatan.

Terdapat beberapa tujuan perawatan payudara antara lain yaitu; memelihara kesehatan dan kebersihan payudara terutama puting susu, melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, merangsang kelenjar-kelenjar air susu sehingga produksi ASI banyak dan lancar dapat mendeteksi kelainan-kelainan payudara secara dini dan melakukan upaya untuk mengatasinya, mempersiapkan mental (psikis) ibu untuk menyusui.

Langkah-langkah Perawatan Payudara (*Breast Care*) bisa dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, setiap pagi dan sore sebelum mandi meneteskan minyak kelapa / baby oil pada sepotong kasa atau kapas, lalu mengusapkannya pada kedua puting susu. Lalu tunggulah kira-kira lima menit, kemudian gosok puting susu ibu dengan kain kasa/kapas sehingga semua kotoran



terlepas. Ini berfungsi agar kotoran yang melekat pada puting susu dapat lepas dan jika nanti diisap bayi tidak lekas lecet.

Kedua, genggamlah tangan kanan ibu yang telah berminyak atau bersabun, tinju kanan (punggung jari-jari menghadap payudara) dan digosok pada buah dada dengan arah pangkal sampai ke ujung puting susu. Lakukanlah sehingga seluruh permukaan payudara ibu tergosok kira-kira 25 kali. Pekerjaan ini diulangi tetapi tidak memakai tinju melainkan dengan sisi telapak tangan, lakukan kira-kira 25 kali.

Ketiga, pelintirlah kedua puting susu ibu sambil ditarik ke depan, dengan demikian puting susu tetap akan menonjol keluar sehingga bayi ibu dapat mengisap puting susu dengan mudah.



Gambar 1. Rangkaian Foto Pelatihan Perawatan Payudara (sumber : Data Primer dan google.com)

Untuk meningkatkan produksi ASI dengan baik, ibu juga perlu melakukan olahraga secara rutin. Selain itu olahraga juga bermanfaat untuk menghindari stress pada ibu hamil. Gerakan yang dapat dilakukan pada olahraga antara lain yaitu posisi berdiri, tangan kanan memegang bagian lengan bawah kiri dekat siku, sebaliknya tangan kiri memegang lengan bawah kanan (seperti orang bersidekap). Kemudian tekan kuat-kuat ke arah dada dengan cara mempererat pegangan, sehingga terasa tarikannya pada otot-otot di dasar payudara. Selanjutnya lemaskan kembali. Lakukan berulang-ulang hingga 30 kali.

Pegang bahu dengan kedua ujung tangan, kemudian siku diputar ke depan sehingga lengan bagian dalam mengurut (massage) payudara ke arah atas. Diteruskan gerakan tangan ke atas ke belakang dan kembali pada posisi semula. Lakukan latihan ini 20 kali putaran.



Gambar 2. Senam Payudara (sumber : google.com)

Banyak media promosi kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi ibu terkait ASI Eksklusif. Pilihan media seperti *phantom* merupakan salah satu alternative yang bagus dikarenakan media tersebut dapat digunakan sebagai alat peraga. Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informASI atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan (Susilowati, 2016).

Perlu dilakukan upaya yang signifikan untuk mengatASI masalah gizi pada balita salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada bayi sejak lahir tanpa ada tambahan makanan yang lain termasuk air putih, kecuali vitamin dan obat (Kemenkes, 2017). Prevalensi ASI Eksklusif yang rendah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengetahuan ibu yang kurang akan pentingnya ASI Eksklusif serta bendungan ASI yang terjadi pada saat masa nifas yang dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan payudara.

Perawatan payudara selama kehamilan adalah salah satu bagian penting yang harus diperhatikan sebagai persiapan dalam pemberian air susu ibu (ASI). Banyak ibu yang mengeluh bayinya tidak mau menyusu, biasanya ini disebabkan oleh faktor teknis seperti puting susu yang masuk atau posisi menyusui yang salah. Dalam meningkatkan pemberian ASI pada bayi, ibu-ibu membutuhkan bantuan dan informASI serta dukungan agar merawat payudara pada saat hamil untuk mempersiapkan ASI pada saat melahirkan sehingga menambah keyakinan bahwa mereka dapat menyusui bayinya dengan baik dan mengetahui manfaat perawatan payudara pada saat hamil (Fitriani, 2013).

Perawatan payudara juga dapat dilanjutkan pada masa nifas, penelitian yang dilakukan oleh Elvira dan Panjaitan (2017) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan sikap dalam melakukan perawatan payudara di Rumah Sakit Kartika Husada. Perawatan payudara pada masa nifas dapat mengurangi ibu dari kejadian payudara bengkak dan mastitis. Perawatan ini juga bertujuan untuk mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Saleha, 2009).

Ibu Hamil yang semasa menyusui tidak melakukan perawatan payudara produksi ASInya tidak lancar (Alhadar dan Umaternate, 2017). Selain itu penurunan produksi ASI setelah melahirkan dapat disebabkan oleh cara menyusui yang kurang baik (Pratiwi, 2012). Perawatan payudara yang baik dan edukasi kepada ibu hamil mengenai ASI Eksklusif dapat membantu ibu memberikan ASI dengan baik sehingga produksi ASI lancar

#### 4. KESIMPULAN

Perlu dilakukan pelatihan dan edukasi terkait perawatan payudara dan ASI Eksklusif pada ibu hamil. Pelatihan dengan media *phantom* merupakan pilihan media yang tepat dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil terkait perawatan payudara serta ASI Eksklusif. Diperlukan upaya edukasi yang baik dengan media yang tepat kepada ibu hamil dan dilakukan secara terus menerus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang Selatan dan Puskesmas Pondok Cabe Ilir, yang telah berkontribusi dalam mendukung pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. and Syahrir, S. (2016) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik', *Public Health Science Journal* Volume 8, Nomer.
- Alhadar, F dan Umaternate, I. (2017). Pengaruh Perawatan Payudara Pada Ibu Hamil Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kecamatan Kota Ternate Tengah Tahun 2016. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6 (1), 2017, 7-12.
- Elvira, D dan Panjaitan, AA. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Dnegan Sikap dalam Melakukan Perawatan Payudara di Rumah Sakit Kartika Husada Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, Volume 7 Nomor 1 mei 2017.
- Fahrhani, R., Rohsiswatmo, R. and Hendarto, A. (2014) 'Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Cukup Bulan yang Dilakukan InisiASI Menyusu Dini (IMD)', *Sari Pediatri*, Vol. 15, No. 6 April 2104.
- Farrer, H. (2001) *Perawatan maternitas*. Jakarta: EGC.
- Fitriani, F. (2013) Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara Selama Kehamilan dan Pada Masa Nifas Di RB Mattiro Baji Gowa Tahun 2013. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Jafar, N. (Year) *ASIEksklusif*. Scientific Seminar Studies Program Faculty of Public Health Nutrition Makassar, 2011.
- Kemendes (2015) *Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. Ditjen Bina Gizi KIA: Kemendes RI.
- Kemendes (2017) *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemendes RI.
- Kemendes (2018) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Kemendes RI.
- Meihartati, T. (2017) 'Hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 13, N, pp. 19-24.
- Pusdatin. (2018). *Data dan InformASI Profil Kesehatan Indonesia*. Kemendes
- Pengan, J. et al. (2015) 'Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi. *Skripsi*
- Pratiwi, P. (2012). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di kelurahan Kunciran Indah Tangerang. *Skripsi*.
- Rustam, M. (2009) *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi edisi 2*, Jakarta: EGC.
- Saleha, (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Kemendes RI
- Trisnawati, E dan Distrilia, A. (2018). Perawatam Payudara Sebagai Treatment Kelancaran ASI. *Buletin Al Ribaath*, Vol.15, No. 2, Desember 2018.

# Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Desa Wisata Widarapayung Wetan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Linda Perdana Wanti\*<sup>1</sup>, Fadillah<sup>2</sup>, Annisa Romadloni<sup>3</sup>, Ganjar Ndaru Ikhtiangung<sup>4</sup>, Nur Wachid Adi Prasetya<sup>5</sup>, Andesita Prihantara<sup>6</sup>, Isa Bahroni<sup>7</sup>, Ilham Aditya Pangestu<sup>8</sup>

<sup>1,3,5,6,7,8</sup>Program Studi D3 Teknik Informatika, Politeknik Negeri Cilacap

<sup>2</sup>Program Studi D4 Pengembangan Produk Agroindustri, Politeknik Negeri Cilacap

<sup>4</sup>Program Studi D3 Teknik Elektro, Politeknik Negeri Cilacap

\*e-mail: linda\_perdana@pnc.ac.id<sup>1</sup>, dilabarikah@pnc.ac.id<sup>2</sup>, annisa.romadloni@pnc.ac.id<sup>3</sup>, ganjar@pnc.ac.id<sup>4</sup>, nwap.pnc@pnc.ac.id<sup>5</sup>, andesita.p@pnc.ac.id<sup>6</sup>, isabahroni@pnc.ac.id<sup>7</sup>, ilhamadit695@gmail.com<sup>8</sup>

## Abstract

*Efforts to create a productive society and are actively involved in developing the world of tourism around their homes require attention from both the community and the government. Widarapayung Wetan Village in Cilacap Regency is a village that has tourism potential that has not been developed optimally. The problem in Widarapayung Wetan village related to tourism is that there is no quality, interesting, and informative tourism website that is used to promote the village's tourism potential. The development of superior aspects of the village requires appropriate and effective facilities and infrastructure to be used. A technological facility such as a tourist village website can help develop the potential of village tourism as well as be a means of promotion. The method of implementing this community service activity is training on the development and use of a tourist village website as a medium for introducing tourism potential by Pokdarwis in the village of Widarapayung Wetan. The expected output target is the development of village websites as a means of tourism promotion and increasing knowledge of tourism awareness groups (Pokdarwis) in managing tourism village websites.*

**Keywords:** Pokdarwis, Tourism Potential, Information Technology, Website, Tourism Village

## Abstrak

*Upaya mewujudkan masyarakat yang produktif dan terlibat aktif dalam mengembangkan dunia pariwisata yang berada disekitar tempat tinggalnya memerlukan perhatian baik dari masyarakat dan pemerintah. Desa Widarapayung Wetan di Kabupaten Cilacap merupakan desa yang memiliki potensi kepariwisataan yang belum dikembangkan secara optimal. Permasalahan di desa Widarapayung Wetan terkait wisata adalah belum adanya website wisata yang berkualitas, menarik, serta informatif, yang digunakan untuk mempromosikan potensi wisata desa tersebut. Pengembangan aspek unggulan desa membutuhkan sarana dan prasarana yang tepat guna sekaligus efektif untuk digunakan. Sebuah sarana teknologi seperti website desa wisata dapat membantu mengembangkan potensi pariwisata desa sekaligus dapat menjadi sarana promosi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan pengembangan dan penggunaan website desa wisata sebagai media pengenalan potensi wisata oleh Pokdarwis desa Widarapayung Wetan. Target luaran yang diharapkan adalah berkembangnya website desa sebagai sarana promosi pariwisata serta peningkatan pengetahuan keahlian kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan website desa wisata.*

**Kata kunci:** Pokdarwis, Potensi Wisata, Teknologi Informasi, Website, Desa Wisata

## 1. PENDAHULUAN

Desa Widarapayung Wetan terletak di kecamatan Binangun, kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah. Desa Widarapayung Wetan merupakan desa kecil yang strategis dan berpotensi, terutama pada sektor wisata alam, yaitu adanya pantai selatan yang indah. Selain wisata alamnya yang indah, desa ini memiliki program seperti Deswis (Desa Wisata) yang masih berada dalam tahap pengembangan. Namun saat ini masyarakat mulai memanfaatkan keindahan alamnya sebagai objek pariwisata. Sebagai suatu desa yang mempunyai potensi wisata, desa Widarapayung Wetan membutuhkan sebuah media untuk mempromosikan hal-hal terkait wisata, guna menyebarkan informasi sekaligus mengundang wisatawan untuk menikmati keindahan



wisata alam, keanekaragaman seni dan budaya di desa, aneka macam kuliner lokal, serta acara-acara adat lokal yang rutin diadakan. Pada era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa era digital sudah sangat berpengaruh pada kehidupan manusia (Martínez-Sala et al., 2020). Indonesia menjadi pasar yang sangat atraktif dan menguntungkan karena memiliki banyak atraksi wisata, khususnya wisata alam yang sangat potensial untuk digali dan dikembangkan (Fibri & Frøst, 2019). Pada saat ini penggunaan website sebagai sarana promosi wisata menjadi hal sangat penting (Reckard & Stokowski, 2021). Website adalah halaman-halaman web yang saling berhubungan menggunakan hyperlink, yang terdapat pada suatu domain yang mengandung informasi (Wu, 2018) (Bazneshin et al., 2015). Namun di dalam prakteknya saat ini pengembangan website desa/kabupaten di beberapa tempat di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini didasari oleh kurangnya pengetahuan dan keahlian pelaku wisata dalam membuat dan mengelola website desa.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilaksanakan antara lain oleh (Airlangga et al., 2020) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perangkat desa dalam pembuatan website, serta meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam pengoperasian dan pengelolaan website. Metode yang digunakan pada kegiatan PKM adalah pelatihan secara fleksibel. Adapun hasil yang tercapai dari PKM ini adalah terbentuknya website desa dan staf/perangkat desa yang mampu mengelola web desa secara baik dan benar.

Kemudian penelitian yang kedua oleh (Utomo et al., 2020). Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengembangkan website desa wisata Kedang Ipil sebagai media penyampaian informasi, administrasi, serta promosi wisata yang ada di desa Kedang Ipil. Metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan di lapangan secara faktual, selanjutnya mempelajari literatur studi pustaka, mengumpulkan data, analisis data, perancangan system, development (fase pembuatan aplikasi), pengujian aplikasi, pelatihan pengoperasian aplikasi, dan kemudian diakhiri dengan pemeliharaan aplikasi pasca aplikasi website sudah diluncurkan secara resmi. Hasil yang dicapai adalah terbentuknya aplikasi website wisata sebagai media informasi, administrasi dan promosi, yang telah dilakukan pengujian dengan menggunakan metode Blackbox testing, dan hasil pengujian menunjukkan semua fitur fungsional aplikasi telah berfungsi seperti yang diharapkan.

Selanjutnya penelitian oleh (Rizaly & Rahman, 2021). Permasalahan yang dihadapi pada kegiatan ini adalah bagaimana mengembangkan sistem informasi pariwisata berbasis website untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi daerah kabupaten Dompu. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat Kabupaten Dompu dalam menggunakan sistem informasi pariwisata berbasis website, walaupun kurang maksimal dikarenakan fasilitas internet yang kurang memadai untuk membuka link pada website.

Penelitian selanjutnya oleh (Fitriawan et al., 2019) yang mengembangkan website desa dengan tujuan untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat Pekon Kiluan Negeri, dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan pengelolaan website sebagai media promosi Pekon Kiluan Negeri. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya kompetensi sumber daya manusia di Pekon Kiluan Negeri dalam rangka pemanfaatan TIK untuk promosi kawasan wisata.

Pada saat observasi awal kepada pihak pengelola wisata Desa Widarapayung Wetan, pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke wisata desa ini masih didominasi oleh wisatawan domestik dan sedikit dari mancanegara. Salah satu kendala adalah masalah promosi wisata yang terbatas serta belum adanya media digital seperti website desa. Padahal saat ini para konsumen sangat bergantung kepada informasi yang mereka dapatkan dari dunia digital terutama dari website dan sosial media (Yousaf & Xiucheng, 2018) (Polus & Bidder, 2016). Desa Widarapayung Wetan sudah mempunyai website wisata yang digunakan untuk mempromosikan potensi wisata desa tersebut, yaitu <https://pokdarwispiw.wordpress.com/>. Namun tampilan website tersebut kurang menarik, dan kurang memberikan informasi penting. Bahkan sebagian besar halaman website yang seharusnya memberikan informasi terkait wisata, event, atau fasilitas, ternyata



kosong atau tidak berisi informasi apapun. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pemahaman dari pengurus wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Widarapayung Wetan yang kurang tentang pengelolaan website desa wisata dan kontennya untuk mempromosikan potensi wisata desa Widarapayung Wetan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, sebagai solusi yang dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangan website desa wisata untuk meningkatkan promosi desa Widarapayung Wetan sebagai desa wisata. Perbedaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya adalah keterlibatan pemerintah Kabupaten Cilacap dalam program desa inovasi yang melibatkan institusi pendidikan seperti Politeknik Negeri Cilacap untuk mengembangkan desa Widarapayung Wetan menjadi desa inovasi dengan memanfaatkan potensi alam melalui promosi dengan media digital yaitu website desa wisata. Pengembangan website desa wisata nantinya menghasilkan logo desa wisata yang digunakan sebagai branding untuk meningkatkan kunjungan wisatawan terhadap objek wisata tersebut. Kemudian dengan menerapkan promosi wisata yang ada di desa Widarapayung Wetan melalui website desa wisata serta pengembangan potensi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa Widarapayung Wetan melalui pelatihan pengelolaan website desa wisata.

## 2. METODE



Gambar 1. *Bussines Plan* Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di desa Widarapayung Wean Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Waktu kegiatan pengabdian masyarakat ini sekitar bulan Mei 2021 sampai dengan November 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 7 dosen Politeknik Negeri Cilacap yang dibantu oleh 3 orang mahasiswa dan dari pihak desa Widarapayung Wetan melibatkan pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat desa setempat. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini antara lain:

1. Analisis kebutuhan dilakukan guna mengetahui situasi permasalahan yang ada di desa Widarapayung Wetan, terkait statusnya sebagai salah satu desa wisata di kabupaten Cilacap.

- Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan desa Widarapayung Wetan guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna mempromosikan desa wisata (Malenkina & Ivanov, 2018).
2. Perancangan dan implementasi terkait website desa wisata desa Widarapayung Wetan, sebagai sarana promosi potensi desa wisata kepada orang banyak/wisatawan (Cao & Yang, 2016).
  3. Pelatihan dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta daya saing pelaku wisata di desa Widarapayung Wetan (Barovich et al., 2021).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini antara lain:

1. Observasi dengan melakukan survei lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa Widarapayung Wetan beserta jajarannya, dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut:
  - a. Survei lapangan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi secara langsung objek yang akan mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat (Wanti & Sari, 2021).
  - b. Wawancara dilakukan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi, rencana pelatihan, alat yang dibutuhkan, waktu dan lokasi pelaksanaan (Wanti & Tripustikasari, 2019).
  - c. Koordinasi dengan Kepala Desa Widarapayung Wetan beserta jajarannya untuk menggali kebutuhan para peserta yaitu Pokdarwis desa Widarapayung Wetan serta mencari informasi terkait keterampilan yang akan dikembangkan dalam pengabdian yang akan dilaksanakan.
2. Melakukan analisa terkait data yang akan disajikan dan disesuaikan dengan kebutuhan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi Desa Widarapayung Wetan terkait pengelolaan desa wisata yang belum optimal (Mulyani et al., 2021).
3. Membagi tugas tim pengusul dalam pelaksanaan PKM untuk membangun website serta penyusunan manual book website.
4. Menyiapkan peralatan terkait perangkat yang perlu disiapkan oleh teknisi untuk menunjang kelancaran kegiatan pelatihan.
5. Pengembangan dan pelatihan Sistem Informasi Desa Wisata berbasis website.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Tim Dosen Politeknik Negeri Cilacap ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan desa menjadi salah satu rujukan desa wisata yang ada di kabupaten Cilacap dari latar belakang ilmu yang dikuasainya, mampu memberikan solusi permasalahan berupa kontribusi pemecahan masalah untuk membantu pemerintah desa Widarapayung Wetan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pihak pengelola wisata serta masyarakat sekitar terutama dalam menjalin hubungan dengan mitra yang terlibat dalam pengembangan potensi wisata Desa Widarapayung Wetan. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berguna khususnya dalam meningkatkan potensi yang terdapat di desa Widarapayung Wetan, khususnya melalui kegiatan pendampingan dan penyuluhan kepada masyarakat desa Widarapayung Wetan dalam upaya mengenalkan dan mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Widarapayung Wetan sebagai salah satu tujuan wisata budaya. Melalui pengembangan dan pelatihan Sistem Informasi Desa Wisata berbasis website oleh tim pelaksana PKM dari Politeknik Negeri Cilacap dapat meningkatkan potensi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan website desa wisata.

Pada gambar 2 dibawah ini beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan seperti analisis kebutuhan awal dengan untuk memetakan permasalahan dan kebutuhan berkaitan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang difasilitasi oleh pemerintah desa Widarapayung Wetan dan Pokdarwis setempat seperti pada gambar (a), koordinasi dengan pihak pemerintah desa dan Pokdarwis desa Widarapayung Wetan seperti pada gambar (b) dan (c) dan kegiatan pelatihan implementasi website desa wisata kepada kader

Pokdarwis. Gambar 3 menunjukkan logo desa wisata Widarapayung Wetan sebagai *branding* untuk meningkatkan promosi sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi desa wisata tersebut.



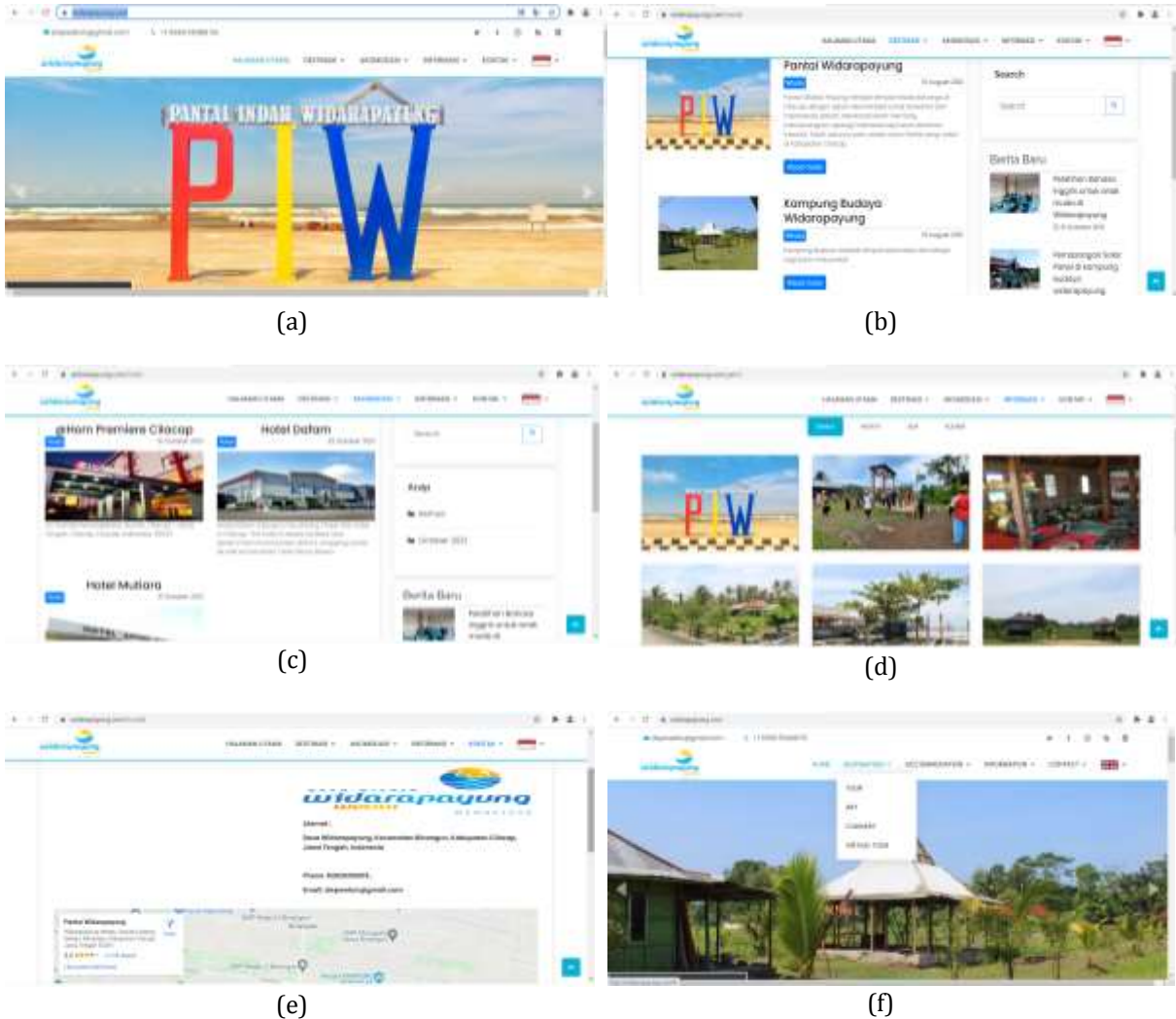
Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (a) Analisis Kebutuhan Awal (b) Koordinasi dengan Pemdes (c) Koordinasi dengan Pokdarwis (d) Pelatihan Implementasi Website Desa Wisata



Gambar 3. Logo Desa Wisata sebagai Branding Deswis Widarapayung Wetan

Website desa wisata dengan alamat link <https://widarapayung.com/> dapat digunakan untuk mempromosikan desa wisata Widarapayung Wetan. Website tersebut terdiri dari enam menu antara lain menu halaman utama seperti pada gambar (a), menu destinasi yang dapat *dibreakdown* menjadi wisata, seni, kuliner, dan virtual tour seperti pada gambar (b), menu akomodasi yang menyediakan hotel dan fasilitas seperti pada gambar (c), menu informasi yang dapat *dibreakdown* menjadi sejarah desa wisata, berita, event yang diselenggarakan desa wisata, pengumuman dan gallery foto seperti ditunjukkan pada gambar (d), menu kontak seperti pada gambar (e) dan yang terakhir menu dual bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti gambar (f).





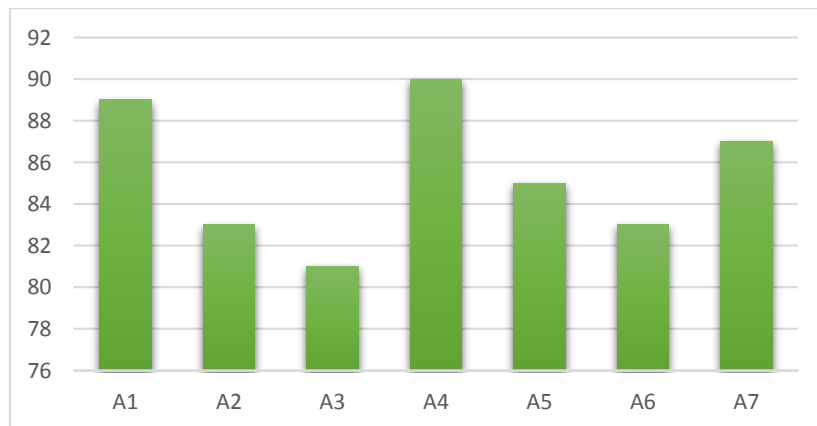
Gambar 4. Website Desa Wisata (a) Halaman Dashboard Utama (b) Halaman Destinasi (c) Halaman Akomodasi (d) Halaman Informasi (e) Halaman Kontak (f) Halaman Dual Bahasa

Tabel 1. Aspek Penilaian Kuesioner Kegiatan PKM

Kode	Aspek
A1	Manfaat kegiatan PKM bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan keterampilan
A2	Perubahan cara pandang, peningkatan pengetahuan dan kepuasan peserta pelatihan
A3	Pengembangan potensi peserta pelatihan dalam pemanfaatan teknologi informasi
A4	Keberlanjutan dalam pemanfaatan teknologi informasi oleh peserta pelatihan
A5	Implementasi materi pelatihan oleh peserta pelatihan PKM secara langsung
A6	Dampak kegiatan PKM berhasil mengatasi permasalahan yang ada
A7	Peserta pelatihan menginginkan kegiatan PKM dilakukan kembali

Interval Kebermanfaatan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sangat Bermanfaat	: 80% <= 100%
Bermanfaat	: 60% <= 79.9%
Cukup Bermanfaat	: 40% <= 59.9%
Kurang Bermanfaat	: 20% <= 39.9%
Tidak Bermanfaat	: 10% <= 19.9%



Gambar 5. Grafik Hasil Penilaian Kuesioner Kegiatan PKM

Dari gambar grafik 5 diperoleh rerata persentase hasil penilaian kuesioner kebermanfaatan kegiatan pelatihan pemanfaatan teknologi melalui pengembangan website desa wisata Widarapayung Wetan dengan pemberdayaan kader Pokdarwis sebesar 86.57%. Hal tersebut berarti bahwa peserta pelatihan kegiatan PKM sangat setuju bahwa pelaksanaan PKM ini dapat membantu dalam meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan website desa wisata.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan sampai sejauh ini pada kecamatan desa Widarapayung Wetan adalah telah dilaksanakan kegiatan pembuatan desain website desa wisata Widarapayung Wetan sebagai sarana mempromosikan potensi wisata yang ada pada desa Widarapayung Wetan. Website desa wisata telah berhasil dikembangkan dengan link <https://widarapayung.com/>. Pelatihan pengelolaan website desa wisata kepada kader Pokdarwis telah dilaksanakan selama 4 kali kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa kader Pokdarwis memahami pengelolaan website desa wisata Widarapayung Wetan dengan memasukkan beberapa kegiatan desa seperti sedekah bumi dan pagelaran wayang yang diadakan oleh pemerintah desa setempat sehingga kegiatan tersebut dapat menaikkan promosi desa wisata Widarapayung Wetan.

Saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meminta masukan/feedback dari perangkat desa Widarapayung Wetan maupun Pokdarwis untuk mengevaluasi website desa wisata Widarapayung Wetan. Feedback/masukan tersebut nantinya digunakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Politeknik Negeri Cilacap untuk memperbaiki website desa wisata (Vyas, 2019).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang terdiri dari tim kegiatan PKM Politeknik Negeri Cilacap mengucapkan terima kasih kepada P3M Politeknik Negeri Cilacap yang telah memberi dukungan secara finansial terhadap kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Airlangga, P., Harianto, H., & Hammami, A. (2020). Pembuatan dan Pelatihan Pengoperasian Website Desa Agrowisata Gondangmanis. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–12. [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_if/article/view/1046](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_if/article/view/1046)



- Barovich, G., Handayani, F. S., & Lie, S. (2021). *Optimalisasi Pemanfaatan Microsoft Power Point dalam Pembuatan Materi Ajar yang Kreatif Bagi Guru SMK Nurul Iman di Era New Normal*. 5(5), 1097–1106.
- Bazneshin, S. D., Hosseini, S. B., & Azeri, A. R. K. (2015). The Physical Variables of Tourist Areas to Increase the Tourists' Satisfaction Regarding the Sustainable Tourism Criteria: Case Study of Rudsar Villages, Sefidab in Rahim Abad. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 128–135. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.141>
- Cao, K., & Yang, Z. (2016). A study of e-commerce adoption by tourism websites in China. *Journal of Destination Marketing and Management*, 5(3), 283–289. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.01.005>
- Fibri, D. L. N., & Frøst, M. B. (2019). Consumer perception of original and modernised traditional foods of Indonesia. *Appetite*, 133, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.10.026>
- Fitriawan, H., Murdika, U., & Yudamson, A. (2019). Pengembangan Website Desa Pekon Kiluan Negeri Menuju Kawasan Wisata Berbasis Tik. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 107. <https://doi.org/10.23960/jss.v3i3.162>
- Malenkina, N., & Ivanov, S. (2018). A linguistic analysis of the official tourism websites of the seventeen Spanish Autonomous Communities. *Journal of Destination Marketing and Management*, 9(September 2017), 204–233. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.01.007>
- Martínez-Sala, A. M., Monserrat-Gauchi, J., & Alemany-Martínez, D. (2020). User Usable Experience: A three-dimensional approach on usability in tourism websites and a model for its evaluation. *Tourism Management Perspectives*, 33(September 2019), 100579. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.100579>
- Mulyani, H., Nugraha, M., & Fathi, H. (2021). *Pelatihan MS . Office Excel dan MS . Powerpoint Guru Bimbingan Konseling SMA / SMK Se-Kabupaten Purwakarta Karawang dan Subang*. 5(5), 1145–1150.
- Polus, R. C., & Bidder, C. (2016). Volunteer Tourists' Motivation and Satisfaction: A Case of Batu Puteh Village Kinabatangan Borneo. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 224(August 2015), 308–316. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.490>
- Reckard, M., & Stokowski, P. A. (2021). Website discourses and tourism place meanings: Comparing ski areas and adjacent rural communities. *Journal of Destination Marketing and Management*, 21(July), 100637. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100637>
- Rizaly, E. N., & Rahman, A. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Pariwisata Berbasis Website Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Potensi Daerah Kabupaten Dompu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata*, 1, 29–38.
- Utomo, K. B., Tulili, T. R., & Noor, M. F. (2020). Pengembangan Website Desa Wisata Kedang Ipil Sebagai Media Informasi, Administrasi Dan Promosi. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 4–12. <https://doi.org/10.32486/jd.v4i2.509>
- Vyas, C. (2019). Evaluating state tourism websites using Search Engine Optimization tools. *Tourism Management*, 73(January), 64–70. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.019>
- Wanti, L. P., & Sari, L. (2021). *Pada Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Multimedia*. 12(01), 9–15. <https://doi.org/10.35970/infotekmesin.v12i1.279>
- Wanti, L. P., & Tripustikasari, E. (2019). Pelatihan Komputer Dasar Bagi Kader PKK dan Posyandu Di Desa Patikraja. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.22>
- Wu, G. (2018). Official websites as a tourism marketing medium: A contrastive analysis from the perspective of appraisal theory. *Journal of Destination Marketing and Management*, 10(September), 164–171. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.09.004>
- Yousaf, S., & Xiucheng, F. (2018). Halal culinary and tourism marketing strategies on government websites: A preliminary analysis. *Tourism Management*, 68(April), 423–443. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.04.006>

# Penerapan Sistem Keuangan Berbasis *Digital* pada UMKM di Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat

Eka Yulianti<sup>1</sup>, Abdul Ahmad Hafidh Nurmansyah<sup>2</sup>, Asep Kurniawan<sup>3</sup>, Leni Evangelista<sup>4</sup>,  
Faizal Fardhani Sigarlaki<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Achmad Yani

\*e-mail: eka.yulianti@lecture.unjani.ac.id<sup>1</sup>, abdul.ahmad@lecture.unjani.ac.id<sup>2</sup>,

asep.kurniawan@lecture.unjani.ac.id<sup>3</sup>, leni.evangelista@lecture.unjani.ac.id<sup>4</sup>,

faizal.sigarlaki@lecture.unjani.ac.id<sup>5</sup>

## Abstract

*The covid-19 pandemic is an avoidable condition in the world. One of the business affected is MSMEs at Batujajar District, West Bandung Regency. In addition, this also exacerbated by a less than optimal financial system, so that MSME owners do not know for sure their financial condition. Based on this statements, MSMEs need training and assistance related to financial records. This is important because it can be one of the triggers for MSMEs to be able to maintain their business existence. The PKM team designed a simple financial system and used training and assistance methods to provide knowledge about the system. The results showed that MSMEs were able to understand and carry out digital financial system using either a computer or mobile phone. The capabilities they have are expected to be one of the triggers for development and existence of the business.*

**Keywords:** MSMEs, Covid-19, Financial System, Digital

## Abstrak

*Pandemi covid-19 merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dewasa ini. Salah satu usaha yang terkena dampaknya adalah UMKM. Begitu pun UMKM yang bergerak di bidang industri makanan di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, hal ini juga diperburuk oleh sistem pencatatan keuangan yang kurang optimal sehingga para pemilik UMKM tidak mengetahui secara pasti kondisi keuangannya. Atas dasar tersebut artinya UMKM membutuhkan pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan keuangan. Hal ini penting karena dapat menjadi salah satu pemicu UMKM untuk dapat mempertahankan eksistensi bisnisnya. Tim PKM merancang sebuah sistem keuangan sederhana dan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan untuk memberikan pengetahuan terkait sistem tersebut. Hasil menunjukkan bahwa para UMKM pada akhirnya mampu memahami dan melakukan pencatatan keuangan berbasis digital baik dengan menggunakan komputer maupun handphone. Atas kemampuan yang mereka miliki diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu pengembangan dan eksistensi usahanya terlebih dalam kondisi pandemi yang melanda dewasa ini.*

**Kata kunci:** UMKM, Covid 19, Sistem Keuangan, Digital

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 dewasa ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Virus ini mulai terdeteksi pertama kali pada awal Desember 2019 dan muncul di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, Tiongkok. Hal ini menjadi ancaman bagi masyarakat di seluruh dunia karena tingkat penyebarannya yang cepat dan banyak menimbulkan korban jiwa hanya dalam waktu dua pekan. Selain itu, pandemi ini juga menyebabkan dampak yang sangat besar terhadap berbagai aktivitas perekonomian, meskipun sejauh mana dampak sebenarnya belum diketahui. Secara lebih spesifik, kondisi pandemi ini memberikan dampak menurunnya penjualan pada UMKM industri produk roti dan kue di daerah Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan potensi wilayah Kecamatan Batujajar secara fisik, sosial dan ekonomi, pengusaha roti dan kue ini memiliki potensi yang baik. Bersumber dari data Rencana Program Investasi Jangka Panjang Menengah Kabupaten Bandung Barat (RPIJM) 2015-2019. Kecamatan Batujajar memiliki luas wilayah 34,04 km<sup>2</sup>, dengan jumlah desa sebanyak 7 desa. Distribusi PDRB Kabupaten Bandung Barat atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran tahun 2016 pada poin pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 65,80 %. Melihat status pekerjaan di Kabupaten Bandung Barat, masyarakat disana didominasi oleh buruh/ karyawan/ pegawai yakni sebanyak

251.878 orang pada tahun 2020 (BPS, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi yang baik akan pengembangan UMKM industri makanan khususnya roti dan kue terkait dengan luasnya pangsa pasar daerah ini. Selain itu, secara ekonomi masyarakat sebagian besar adalah pekerja yang memiliki kemampuan secara ekonomi untuk menjadi konsumen dari produk-produk UMKM.

UMKM yang menjadi objek kegiatan pengabdian masyarakat terdiri atas 5 UMKM yang produknya adalah kue, bolu dan atau roti, serta katering. Para pemilik UMKM ini juga tergabung dalam komunitas kuliner Batujajar yang menjadi jejaring mereka dalam memasarkan produk. Kegiatan produksi pada UMKM ini sebagian besar dilakukan oleh pemilik itu sendiri dan meskipun dibantu oleh tenaga kerja, tenaga kerja tersebut dapat berasal dari pihak keluarga atau kerabat. Selain itu, dalam hal distribusi produk beberapa UMKM memanfaatkan jasa *reseller* untuk mendorong dan meningkatkan penjualannya. Lebih lanjut, terdapat juga UMKM yang memiliki toko dengan satu orang karyawan penjaga toko.

Permasalahan utama yang terjadi pada UMKM di daerah Batujajar adalah kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan pencatatan keuangan. Sebagian besar pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan sangat terbatas dalam pelaksanaannya. Selain itu, pencatatan keuangan tidak konsisten dilakukan karena terkendala waktu dan pengetahuan tentang bagaimana melakukan pencatatan keuangan yang dapat dilakukan secara efektif. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha. Di sisi lain, pencatatan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui kinerja dan informasi mengenai keuangan yang terjadi dalam sebuah periode pada suatu usaha. Pencatatan yang masih dilakukan secara manual tentu dapat menimbulkan ketidakakuratan dalam penghitungan pendapatan dan pengeluaran yang pada akhirnya berdampak pada laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya menjadi kebutuhan bagi setiap unit usaha, terutama bagi pemilik usaha, mengingat manfaat yang dapat diperoleh bagi keberlanjutan usaha itu sendiri. Kondisi UMKM terkait pencatatan keuangan di daerah Batujajar tersebut relevan dengan pernyataan (Solikah, dkk, 2017) bahwa kesadaran mengenai pentingnya pembukuan dan laporan keuangan dikalangan wirausahawan, terutama kelas menengah ke bawah masing kurang. Padahal Laporan keuangan adalah tolok ukur dalam menilai kesehatan usaha [Sherly & Pinatik, 2015].

Atas dasar tersebut UMKM perlu memperhatikan pengelolaan keuangannya baik dalam hal penerimaan maupun pengeluaran sehingga UMKM dapat mengambil keputusan yang tepat untuk bertahan. Hal ini mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan tentang sistem pencatatan keuangan berbasis digital yang baik diharapkan dapat membantu UMKM untuk tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini juga, sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi bahwa pengabdian kepada masyarakat harus memberikan dampak yang positif bagi objek pengabdiannya.

Dalam kondisi pandemi covid-19 dewasa ini, masalah yang dihadapi oleh UMKM adalah kesulitan pencatatan keuangan karena kurangnya pemahaman di bidangnya. UMKM belum dapat melakukan pencatatan pemasukan yang berasal dari penjualan dan pengeluaran yang berasal dari biaya-biaya yang diperlukan untuk kegiatan operasional, sehingga belum dapat menentukan laba/rugi dengan benar. Sehingga pembatasan masalah pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana sistem keuangan berbasis digital dapat diterapkan pada UMKM industry makanan produk roti dan kue di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan penerapan pengelolaan keuangan berbasis digital. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, UMKM dapat mengelola keuangan menjadi lebih baik karena diupayakan untuk dapat melakukan pencatatan keuangan yang baik. Pengelolaan yang baik tersebut salah satunya dapat dilihat dari adanya laporan kas, laporan buku besar, laporan laba rugi dan neraca. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang berorientasi laba dan berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan cara menciptakan lapangan kerja baru (Wahyuningsih, 2019). Menurut Sedyasturi (2018) Pemerintah terus berusaha untuk

mengembangkan usaha para UMKM. Upaya peningkatan kualitas UMKM tersebut salah satunya adalah pembuatan laporan keuangan yang baik (Mulyani, 2014). Dengan adanya laporan keuangan yang lengkap dan baik, UMKM dapat menganalisis yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar keputusan atau kebijakan dimasa yang akan datang (Ningtiyas, 2017). Menurut Kurniawan (2020) UMKM di Indonesia pada umumnya belum melkakukan pencatatan transaksi bisnisnya sehingga UMKM banyak yang tidak memiliki laporan keuangan. Dengan demikian perihal pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan pada UMKM perlu dilakukan terutama dengan sistem informasi yang mudah digunakan (Jansori, 2018). Pelatihan pencatatan keuangan perlu dilakukan pada UMKM karena hal tersebut merupakan salah satu strategi bisnis, dan dari laporan keuangan itu UMKM dapat mnyusun strategi baik dalm jangka pendek dan jangka Panjang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setiyawati & Hermawan (2018) bahwa strategi MM untuk meningkatkan skala bisnisnya adalah dengan penyusunan laporan keuangan.

Manajemen keuangan dapat dikatakan sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan uang. Setiap individu dan organisasi menghasilkan uang dan membelanjakan atau menginvestasikan uang Gitman (2015). Selain itu, Manajemen keuangan merupakan proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi yang ada di dalamnya termasuk kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan Mulyawan (2015). Tujuan dari manajemen keuangan itu sendiri adalah untuk menghasilkan keuntungan atau laba maksimal. Tujuan menghasilkan keuntungan disini agar perusahaan mempunyai nilai yang tinggi serta dapat mensejahterakan para pemegang saham. Selain itu, tujuan manajemen keuangan lainnya yaitu untuk menjaga likuiditas dan profitabilitas Musthafa (2017).

Lebih lanjut, laporan keuangan memberikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan berupa pihak intern dan pihak ekstern perusahaan yang mempunyai kebutuhan berbeda dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Manajemen puncak sebagai pihak intern memerlukan informasi dari laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan bermanfaat bagi perkembangan perusahaan. Sedangkan investor sebagai pihak ekstern memerlukan informasi dari laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang dimilikinya. Laporan keuangan itu sendiri dalam PSAK No. 1 (Revisi 2015) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Fahmi (2015), laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut." Kemudian menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5), laporan keuangan adalah *financial statement are the principal means through which a company communicate it's financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.* Berdasarkan beberapa definisi tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal.

Selanjutnya, Astuti (2019) mengatakan bahwa laporan keuangan dapat disusun sesuai dengan format yang ditentukan dengan data diperoleh dan pencatatan sebelumnya dengan bantuan kertas kerja. Berikut ini ada beberapa komponen informasi laporan keuangan yang bila perlu disajikan yaitu: 1. Nama perusahaan pelapor atau identitas lainnya. 2. Cakupan laporan keuangan (berupa entitas). 3. Tanggal atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan. 4. Mata uang pelaporan. 5. Satuan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Komponen laporan keuangan itu sendiri utamanya adalah Neraca dan Laporan Laba rugi. Menurut Astuti (2019), Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban- kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi



keuangan perusahaan, Sadeli (2011). Komponen berikutnya adalah laporan laba rugi, dimana laporan ini merupakan gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada dasarnya laporan ini membandingkan antara jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga memuat laporan arus kas atau laporan perubahan posisi keuangan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan adalah operasi, investasi, dan pendanaan, Astuti (2019). Singal dkk (2015) mengatakan bahwa aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam mengetahui kewajiban-kewajibannya. Dengan melihat laporan arus kas, dapat diketahui jumlah arus masuk dan keluar dalam satu minggu, bulan atau tahun. Selain itu, dapat diketahui jumlah keuntungan atau kerugian dengan melihat saldo akhir setiap minggu, bulan atau tahun. Pada umumnya UMKM hanya mengira-ngira dalam hal laba rugi, perilaku pemilik UMKM yang demikian dapat memperlambat perkembangan usaha (Savitri & Saifudin, 2018).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pencatatan keuangan menjadi sesuatu yang dinamis mengikuti perkembangan IPTEK tersebut. Pencatatan keuangan kini tidak hanya dapat dilakukan secara manual, namun dapat berbasis digital. Menurut Aini, Rahardja, Arribathi, & Santoso (2019), *cloud accounting* atau akuntansi *online* merupakan salah satu sarana penunjang pencatatan laporan keuangan yang bisa di akses secara *online* dimana perkembangan layanan ini berguna untuk memudahkan proses pelaksanaan dan meningkatkan efisiensi. Sasaran layanan ini adalah kemudahan pengelolaan keuangan usaha secara terperinci bagi masyarakat awam yang tidak mempunyai ilmu di bidang akuntansi. Bagi akuntan, *cloud accounting* mempermudah dalam memperoleh laporan terhadap manajemen dan bisa menghemat waktu dalam melakukan perhitungan karena dengan adanya *cloud accounting* bisa meminimalisir kesalahan dalam perhitungan dan tidak memakan waktu lama karena tidak perlu melakukan perhitungan secara konvensional, dan *cloud accounting* mempunyai kelebihan, yakni biaya yang murah (*lowered cost*). Kemudahan penggunaan sistem keuangan ini sejalan dengan pernyataan Nasution & Hasan (2021) bahwasannya dengan sistem informasi dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pengguna dalam melaksanakan aktivitasnya.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakatnya khususnya dalam mewujudkan penerapan system keuangan berbasis digital adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan melalui sebuah pelatihan
- 2) Memberikan pemahaman konsep mengenai laporan Keuangan melalui sebuah pelatihan.
- 3) Membekali keterampilan penggunaan sistem keuangan digital melalui sebuah pelatihan dan pendampingan

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan satu minggu sekali, dengan kriteria UMKM telah bisa menjalankan sistem keuangan tersebut. Adapun indikator dalam evaluasi ini adalah UMKM sudah bisa input transaksi dan membaca laporan keuangan. Tolok ukur dalam evaluasi program ini, UMKM dapat melakukan secara rutin dan teratur baik dalam hal input transaksi maupun melakukan pemantauan terhadap laporan keuangannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan penerapan sistem keuangan berbasis *digital* pada UMKM industri makanan di Kecamatan Batujajar dilakukan melalui sebuah pelatihan dan pendampingan secara online melalui media *zoom* dan *offline*. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kegiatan dan dengan berbagai luaran yang ditargetkan. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan

Pada tahap ini peserta pengabdian masyarakat diberikan pemahaman terkait pentingnya pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha. Pencatatan keuangan yang termasuk



didalamnya mencatat transaksi-transaksi penerimaan dan pengeluaran sangat penting dilakukan oleh UMKM. Hal tersebut pada akhirnya bertujuan untuk membuat laporan keuangan secara komprehensif terkait usaha yang dijalankan. Pada sesi ini, juga dijelaskan kepada peserta terkait *Cash of Account* (COA) pada kegiatan penerimaan dan pengeluaran. Selain itu, peserta diajak proaktif untuk menyampaikan apa saja kira-kira transaksi-transaksi yang dilakukan sehingga hal ini dapat dikelompokkan menjadi sebuah *Cash Of Account* (COA) tertentu. Penyampaian materi pada masing-masing sesi disertai dengan tanya jawab dan diskusi sehingga peserta pelatihan dapat memahami materi yang diberikan sebagai landasan pada saat praktek pembuatan atau penyusunan laporan keuangan. Berikut ini merupakan kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan UMKM industri makanan produk roti dan kue sebagai peserta:



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

## 2. Memberikan pemahaman konsep mengenai laporan Keuangan

Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman terkait jenis-jenis laporan keuangan utama yang ada dalam sebuah perusahaan. Pemateri juga memberikan contoh-contoh sederhana laporan keuangan yang dapat diterapkan di sebuah UMKM. Laporan keuangan utama pada dasarnya adalah laporan laba rugi dan neraca. laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan biaya serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu. Selain itu, Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Biaya itu sendiri terdiri atas bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan hasil diskusi dengan objek kegiatan pengabdian masyarakat dengan produknya adalah roti dan kue maka biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan seperti terigu dan telur. Selanjutnya dalam hal biaya tenaga kerja, sebagian besar UMKM di Batujajar ini tidak memperhitungkan komponen ini, karena yang melakukan kegiatan produksi dan sebagainya adalah pemilik UMKM itu sendiri. Kemudian, biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang meliputi bahan penolong, biaya angkut, biaya penyusutan dan lain lain.

Kemudian terkait neraca, peserta juga diberikan pemahaman bahwa neraca merupakan gambaran posisi keuangan suatu usaha. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (Kasmir, 2018). Pos-pos yang ada dalam neraca yang juga disosialisasikan kepada peserta adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya.
- b. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.
- c. Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Selanjutnya, pada tahap ini juga dijelaskan laporan keuangan yang merupakan turunan dari laporan keuangan utama yaitu laporan arus kas dan neraca saldo. Hal ini dijelaskan karena akan berkaitan dengan sistem keuangan *digital* yang telah dirancang khusus untuk memfasilitasi UMKM agar lebih mudah melakukan pencatatan keuangan dan menghasilkan laporan keuangan secara otomatis. Laporan keuangan ini sangat penting bagi UMKM untuk dapat secara berkesinambungan memantau kondisi usahanya apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Sehingga dengan begitu diharapkan UMKM dapat melakukan tindakan preventif dalam mencegah kebangkrutan.

3. Membekali keterampilan penggunaan sistem keuangan *digital* melalui sebuah pelatihan dan pendampingan.

Tahap ini merupakan kegiatan inti dalam rangka mewujudkan penerapan sistem keuangan berbasis *digital*. Adapun kegiatan-kegiatan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan dan memberikan gambaran kepada peserta terkait sistem keuangan digital yang telah dirancang khusus oleh tim pengabdian masyarakat.  
Sistem keuangan digital telah dirancang khusus untuk memfasilitasi UMKM agar dapat efektif dalam melakukan pencatatan keuangan. Adapun fitur-fitur yang terdapat pada system keuangan tersebut adalah:
  - a. Pengguna sistem pada UMKM dapat lebih dari satu.
  - b. Pembuatan chart of account (COA) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan UMKM.
  - c. Transaksi penerimaan, pengeluaran dan mutase antar rekening.
  - d. Laporan keuangan terdiri dari buku besar, laporan laba rugi dan neraca.

Berikut ini adalah tampilan dari sistem keuangan tersebut:



Gambar 2. User



Gambar 3 Chart of Account



Gambar 4. Transaksi



Gambar 5. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

2) Memberikan pelatihan pencatatan transaksi

Pelatihan yang diselenggarakan kepada UMKM salah satunya adalah pencatatan transaksi. Pelatihan ini berfokus pada melatih agar UMKM terampil dalam pencatatan keuangan. Selain keterampilan juga UMKM diharapkan dapat menginput transaksi keuangan dengan benar. Hal yang pertama dilakukan dalam pelatihan pencatatan transaksi ini adalah dengan mewawacarai UMKM untuk dapat mengetahui chart of account yang akan digunakan. Selanjutnya diadakan pelatihan input transaksi yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran. Berikut ini merupakan laporan penerimaan dan pengeluaran pada bulan Juli 2021.

No	Tanggal	Nama Penerimaan	Uraian	Jumlah	Status
1	01/07/2021	Penerimaan Kas	Saldo awal bulan	100.000	Saldo
2	02/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	250.000	Saldo
3	03/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	150.000	Saldo
4	04/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	300.000	Saldo
5	05/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
6	06/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
7	07/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
8	08/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
9	09/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
10	10/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
11	11/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
12	12/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
13	13/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
14	14/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
15	15/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
16	16/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
17	17/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
18	18/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
19	19/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
20	20/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
21	21/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
22	22/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
23	23/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
24	24/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
25	25/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
26	26/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
27	27/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
28	28/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
29	29/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	200.000	Saldo
30	30/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	100.000	Saldo
31	31/07/2021	Penerimaan Kas	Penjualan tunai	50.000	Saldo
Total				3.000.000	

Gambar 6. Penerimaan Kas

No	Tanggal	Nama Pengeluaran	Uraian	Jumlah	Status
1	01/07/2021	Pengeluaran Kas	Saldo awal bulan	100.000	Saldo
2	02/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	250.000	Saldo
3	03/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	150.000	Saldo
4	04/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	300.000	Saldo
5	05/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
6	06/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
7	07/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
8	08/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
9	09/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
10	10/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
11	11/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
12	12/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
13	13/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
14	14/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
15	15/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
16	16/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
17	17/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
18	18/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
19	19/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
20	20/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
21	21/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
22	22/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
23	23/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
24	24/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
25	25/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
26	26/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
27	27/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
28	28/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
29	29/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	200.000	Saldo
30	30/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	100.000	Saldo
31	31/07/2021	Pengeluaran Kas	Pembelian barang dagang	50.000	Saldo
Total				3.000.000	

Gambar 7. Pengeluaran Kas

3) Memberikan pelatihan terkait pemahaman output laporan keuangan. Pelatihan berikutnya adalah tentang membaca laporan keuangan. Hal ini ditujukan agar UMKM dapat mengambil keputusan dengan benar dengan melihat kondisi laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari buku besar, laporan laba rugi dan neraca. Adapun tampilan dari laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Buku Besar

Buku besar pada laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat secara detail mengenai pergerakan transaksi. Dengan adanya laporan buku besar ini, UMKM dapat menjadikan informasi untuk mengambil keputusan dalam bisnisnya. Setiap COA yang telah diinput kedalam sistem maka dapat dilihat detail transaksinya pada buku besar ini.



Gambar 8. Buku Besar

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang penting untuk dimiliki oleh UMKM. Dengan mengetahuinya laporan laba rugi yang benar, UMKK dapat memonitor apakah bisnisnya untung atau rugi pada bulan berjalan. Pada masa waktu tertentu UMKM dapat mengevaluasi laporan laba rugi tersebut agar dapat mengetahui tren penjualannya. Adapun contoh dari laporan laba rugi UMKM yang dibina pada program ini adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Laporan Laba Rugi

c. Neraca

Neraca merupakan laporan akhir yang difasilitasi pada sistem keuangan ini. Neraca dapat digunakan oleh UMKM untuk mengevaluasi sejauh mana asset yang dimiliki dibandingkan dengan hutang usahanya. Dari laporan neraca tersebut UMKM dapat mengevaluasi apabila terjadi nilai hutang lebih besar dari pada modal maka UMKM harus berusaha untuk melunasi hutangnya. Demikian juga dengan asset, apabila asset tidak lancar lebih banyak nialinya dibandingkan dengan asset lancar maka hal tersebut dapat menjadi peluang untuk menginvestasikan pada usaha lainnya. Adapun contoh dari Neraca UMKM yang dibina pada program ini adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Neraca

4) Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan yakni dengan memonitor transaksi yang di input oleh UMKM. Apabila terjadi kesalahan pada penginputan maka UMKM akan diinformasikan dan diberikan pemahaman input transaksi yang benar. Selain itu pendampingan juga melakukan evaluasi laporan keuangan. Sehingga UMKM dapat mengetahui hal-hal yang membutuhkan perhatian khusus. Hal tersebut diantaranya adalah fluktuasi transaksi-transaksi. Dengan pendampingan UMKM diberitahukan pada waktu kapan saja penjualan turun. Selain itu juga UMKM diberitahukan mengenai piutang yang dimilikinya, sehingga UMKM dapat

menindaklanjuti. Pada poin-poin biaya UMKM juga diinformasikan pada biaya mana saja yang terdapat kenaikan, sehingga UMKM dapat mengevaluasi dan dapat membuat alternatif sumber pembelian bahan baku pada masa yang akan datang. Dalam hal laporan keuangan UMKM juga diberikan pemahaman tentang cara menggunakan dan membaca laporan, sehingga UMKM dapat menjadikan laporan keuangan tersebut dasar untuk pengambilan keputusan dalam bisnisnya.



Gambar 11. Kegiatan Pendampingan

#### 4. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan kegiatan penerapan sistem keuangan *digital* ini adalah para pengelola UMKM sudah dapat melakukan input transaksi dan membaca laporan keuangan. Selain itu, tolok ukur dalam evaluasi program ini, UMKM telah melakukan secara rutin dan teratur baik dalam hal input transaksi maupun melakukan pemantauan terhadap laporan keuangannya. Diharapkan UMKM juga dapat secara mandiri mengevaluasi kondisi keuangan bisnisnya. Sehingga UMKM dapat memutuskan langkah bisnis yang tepat pada masa yang akan datang. Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, tim PKM membuat aktivitas kunci bagi UMKM untuk mencapai tujuan program. Adapun tabel yang digunakan dalam penilaian pada UMKM tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Rata-rata Aktivitas Kunci UMKM Pada Program Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Aktivitas	Rata-rata Jumlah				Total Input Transaksi	Target Input Transaksi	Skor Akhir (%)	Keterangan
		Input Transaksi							
		Mg 1	Mg 2	Mg 3	Mg 4				
1	Menginput transaksi harian	26	30	32	35	132	140	88	Input transaksi pada aplikasi (kuantitas dan kualitas) dinilai sangat baik
2	Evaluasi laporan keuangan	2	2	3	4	12	16	69	Evaluasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (kuantitas dan kualitas) dinilai baik

Keterangan:

- Mg diartikan minggu
- Skor akhir  $\leq 25$  dinilai kurang
- Skor akhir 26-50 dinilai cukup
- Skor akhir 51-75 dinilai baik
- Skor akhir  $\geq 76$  dinilai sangat baik



Dari penilaian di atas, UMKM dapat merubah sikapnya dalam menggunakan sistem keuangan yang pada awalnya UMKM tidak memiliki keterampilan menginput transaksi keuangan saat ini UMKM menjadi terampil untuk melakukannya posting guna mendukung perkembangan usahanya.

#### 4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan kedalam beberapa poin, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. UMKM dapat melakukan input transaksi penerimaan dan pengeluaran sesuai dengan transaksi bisnis.
- b. UMKM dapat melakukan input transaksi dan melihat laporan keuangan secara real time online karena sistem keuangan berbasis website.
- c. UMKM dapat membaca laporan keuangan dengan benar.
- d. Adanya perubahan perilaku UMKM dalam hal mencatat transaksi bisnis.
- e. Hal yang perlu dikembangkan dalam program ini adalah sistem keuangan masih berbasis website dan belum berbasis aplikasi pada android. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus agar UMKM lebih mudah dalam menggunakan sistem keuangan ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Achmad Yani yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini dan pihak-pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ismadiyah Purwaning. 2019. *Pencatatan Keuangan Berbasis Digital Pada Paguyuban Pengrajin Sangkar Burung "Karya Mandiri"*. ISSN : 2615-2657. Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019 UNIVERSITAS AMIKOM Yogyakarta, 30 November
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting*, Edisi 12. Jakarta: Erlangga. Diana, Anasta
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Gitman, Lawrence. J. (2015). *Principles of Management Finance 12th Edition*. Boston. Pearson Education. Inc.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan- edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Janrosi, V. S. E. (2018). Persepsi Pelaku UMKM Dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan Yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 55-66
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, P. S. (2020). Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi bagi Pelaku UMKM di Desa Belatungan, Pupuan, Bali. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 440-446. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3981>
- Kusumaastuti, Purnama. 2015. *Strategi dan Langkah-langkah UMKM dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.
- Mulyani, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Kudus Kata. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 137-150
- Mulyawan, Setia. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.

- Nasution, N., & Hasan. M. A. (2021). IBMAplikasi Keuangan Pada Sekolah Dasar Luhuring Budi Kecamatan Rumbai. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 5, No. 3 Juni 2021, Hal. 754-762. Vol. 5, No. 3 Juni 2021, Hal. 754-762
- Ningtyas, J. D. A. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAKEMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11-17
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Bandung Barat 2015-2019, dari [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_87dd97983f\\_BAB%20I1.%20PENDAHULUAN.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_87dd97983f_BAB%20I1.%20PENDAHULUAN.pdf)
- Sadeli, L. M. (2011). *Dasar Dasar Akuntansi* (1 (7)). Jakarta: Bumi Aksara.
- Savitri, R. V., & Saifudin, . . (2018). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2), 117-125. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117-127. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v2i1.65>
- Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161-204. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>
- Singal, Ribka Agustine dan Sherly Pinatik. 2015. Evaluasi Penyusunan Laporan Laba Rugi dan Neraca Berdasarkan SAK ETAP pada PT. Karunia Multiguna Abadi. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol. 3 No. 4 (395-403).
- Solikhah, Mar'atus; Puji Astuti dan Dyah Ayu Paramitha. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wirausahawan Terhadap Pentingnya Pembukuan dan Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi & Ekonmi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 2 No. 2 (12-21)
- Wahyuningsih, D. dan A. F. (2019). Rancangan Model Tata Kelola Keuangan UMKM Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 3 No 3 Bulan November 2019. 3(3), 83-92.

## Pelatihan Bahasa Inggris bagi Calon Perawat di Maluku di Masa Pandemi Covid-19

Dwi Yulianto Nugroho\*<sup>1</sup>, Santa Maya Pramusita<sup>2</sup>, Komilie Situmorang<sup>3</sup>, Michael Recard<sup>4</sup>, Sandra Sembel<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Faculty of Nursing, Universitas Pelita Harapan, <sup>4</sup> Teachers College, Universitas Pelita Harapan

<sup>5</sup>Business School, Universitas Pelita Harapan

\*e-mail: dwi.nugroho@uph.edu<sup>1</sup>

### Abstract

Maluku Province has tourism attraction which can attract international visitors to visit Maluku. However, those tourists in Maluku might get sick and be treated in hospital. In this case, nurses play an important role for the patient's recovery. They must treat all patients according to their responsibilities, regardless of differences in ethnicity, religion or origin of the patient. One of the trainings they need is English language training to prepare them to handle foreign patients who do not speak Indonesian and only understand English. For this reason, this Community Service (PkM) activity is proposed to accommodate the needs of learning English for prospective nurses in Maluku. Learning activities were carried out in a period of 10 sessions and approximately there were 3-5 participants per meeting joined the training. The learning approach used was the flipped-learning approach which has positive impacts on the participants. The participants felt more confident to speak English and English skills in nursing context increased after completing the program. However, there were some challenges faced by the participants, namely related to their English language skills and inadequate quality of the internet network in the area where the participants joined the program. Recommendations for future English trainers are explained in this paper. Similar future programs could implement teaching and learning method and approach by considering participants' internet connection quality. In addition, training on General English should be carried out first before training on English for Specific Purposes is implemented.

**Keywords:** English, English for Nursing, English Training, Nursing

### Abstract

Provinsi Maluku memiliki daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan internasional mengunjungi Maluku. Akan tetapi, pengunjung wisata di Maluku mungkin akan sakit dan dirawat di rumah sakit. Dalam hal ini, perawat memegang peranan penting untuk kesembuhan pasien. Mereka harus merawat semua pasien sesuai dengan tanggung jawab mereka, terlepas dari perbedaan suku, agama, maupun asal pasien. Salah satu kebutuhan pelatihan yang mereka butuhkan adalah pelatihan Bahasa Inggris guna mempersiapkan mereka untuk menangani pasien asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya memahami Bahasa Inggris. Untuk itulah kegiatan Pengabdian (PkM) ini diusulkan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris bagi calon perawat di Maluku. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kurun waktu 10 sesi dan diikuti oleh rata-rata 3-5 peserta pada setiap pertemuan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan flipped-learning yang memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan. Peserta merasa lebih percaya diri untuk berbahasa Inggris dan keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks keperawatan meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi, terdapat kendala yang dihadapi peserta yakni terkait dengan kemampuan Bahasa Inggris peserta pelatihan serta kualitas jaringan internet yang belum memadai di lokasi peserta pelatihan. Pelatihan serupa di masa depan diharapkan dapat menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kualitas jaringan internet peserta. Selain itu, perlu diadakan pelatihan Bahasa Inggris umum sebelum diadakan pelatihan Bahasa Inggris dengan tujuan spesifik.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, English for Nursing, Pelatihan Bahasa Inggris, Keperawatan

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebutuhan akan kemampuan untuk berbahasa Inggris semakin meningkat. Dalam konteks Maluku, warga di sana diharapkan mampu berbahasa Inggris karena Maluku merupakan salah satu tujuan wisata yang terkenal di Indonesia yang mampu menarik perhatian turis lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Maluku. Menurut Solemede et. al. (2020), kekayaan potensi wisata di Maluku dapat menjadi daya tarik wisata dan sektor pariwisata ini juga merupakan sarana pelestarian kebudayaan di Maluku. Kennedy, Tobing, Heatubun, dan Lumbanturuan (2018) melakukan kajian untuk melihat potensi pariwisata Maluku Barat Daya.

Kajian tersebut menghasilkan data bahwa Provinsi Maluku, khususnya Kabupaten Maluku Barat Daya, memiliki potensi wisata karena memiliki sumber daya alam dan budaya yang kaya. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Amin (2019), objek wisata bahari Pantai Hunimua merupakan salah satu pantai di Maluku dapat dikembangkan melalui beberapa strategi yang akan menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke Maluku. Kajian-kajian tersebut menyimpulkan bahwa Maluku mempunyai daya tarik wisata yang tinggi dan sektor pariwisata harus dikelola dengan baik.

Dengan adanya potensi wisata tersebut, perlu diadakannya upaya untuk menghadapi hal-hal yang tidak diharapkan. Salah satu usaha preventif dari majunya sektor pariwisata di Maluku adalah pengembangan sektor kesehatan di Maluku. Hal ini berdampak pada dunia kesehatan karena mungkin para turis tersebut sakit dan harus dirawat di rumah sakit saat mereka mengunjungi Maluku, terlebih Maluku merupakan provinsi yang rawan bencana alam. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sabtaji (2020), Provinsi Maluku merupakan provinsi yang memiliki frekuensi kejadian gempa terbanyak di Indonesia dalam kurun waktu 2009 hingga 2019. Sebuah analisis tentang kerawanan dan kerentanan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh Prawiradisastira (2011) menunjukkan hasil bahwa seluruh wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat rawan terhadap gempa bumi dan daerah rawan tsunami diperkirakan berada di wilayah pesisir barat dan pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Yamdena. Dengan adanya potensi bencana di Maluku ini, dunia kesehatan harus juga dikembangkan sebagai usaha preventif terhadap bencana di Maluku.

Dalam hal peningkatan dunia kesehatan, perawat merupakan salah satu pihak yang harus mendapatkan pelatihan. Dengan adanya kemungkinan besar wisatawan mancanegara mengunjungi Maluku, kebutuhan untuk mampu berbahasa Inggris dalam konteks keperawatan tidak dapat dihindari lagi. Mereka harus mau merawat semua pasien, terlepas dari perbedaan agama, suku, maupun asal (Potter & Perry, 2011). Selain itu, perawat memegang peranan penting dalam mempromosikan kesehatan kepada masyarakat (Kemppainen, Tossavainen, dan Turunen, 2013). Dengan demikian, bahasa seharusnya tidak menjadi kendala bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien maupun mempromosikan kesehatan kepada masyarakat. Seperti halnya pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Syaifullah dan Andriani (2021) dan dilatarbelakangi karena potensi wisata di daerah, dengan semangat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris peserta, pihak mitra berdiskusi dengan tim PkM dan berharap akan adanya pelatihan Bahasa Inggris, terutama di masa pandemi Covid-19.

Permasalahan utama yang mitra ungkapkan terkait PkM ini adalah tidak tersedianya sarana belajar Bahasa Inggris non-formal yang terstruktur bagi calon perawat di Maluku. Hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan calon perawat yang mahir berbahasa Inggris mengingat Maluku merupakan salah satu tempat tujuan wisata populer di Indonesia. Selain itu, masa pandemik Covid-19 dirasa perlu adanya semangat untuk belajar Bahasa Inggris yang lebih. Oleh karena itu, pihak mitra yakni Basudara Maluku Global merasa perlu adanya pelatihan Bahasa Inggris yang terstruktur dalam konteks keperawatan untuk membantu calon perawat di Maluku untuk lebih mampu berbahasa Inggris. Paket Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks keperawatan sederhana ini dirancang untuk mendukung pelayanan peserta sebagai calon perawat di masa depan. Situasi pandemic Covid-19 justru mampu membuat pelaksana kegiatan PkM ini memberikan pelatihan tanpa harus bertemu langsung dengan peserta dan peserta bisa belajar Bahasa Inggris dengan materi yang lebih terstruktur secara lebih fleksibel dan bermakna.

## 2. METODE

Kegiatan ini dimulai dari diskusi dengan pihak mitra dan dilanjutkan dengan proses *focus group discussion* (FGD) dengan calon peserta untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan program ini, seperti topik pembelajaran, waktu, maupun metode pembelajaran. Proses FGD ini melibatkan tim pelaksana PkM, pihak mitra PkM yakni Basudara Maluku Global, serta calon peserta kegiatan PkM. Berdasarkan informasi yang tim PkM dapatkan dari pengurus mitra PkM dan analisa hasil proses *focus group discussion* dengan calon peserta kegiatan melalui

pertemuan daring melalui *platform* Zoom yang dilaksanakan pada 24 April 2021, maka tim PkM mengajukan usulan solusi dengan merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring ini. Proses FGD juga menghasilkan pembagian peranan masing-masing pihak yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peranan Masing-Masing Pihak

No	Pihak	Peran
1.	Tim Pelaksana PkM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalankan kegiatan pelatihan</li> <li>• Menyusun materi dan kegiatan pembelajaran</li> <li>• Mempersiapkan <i>platform</i> pembelajaran</li> <li>• Mengevaluasi kegiatan pelatihan</li> </ul>
2.	Mitra PkM (Basudara Maluku Global)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendistribusikan informasi mengenai pelatihan kepada calon peserta</li> <li>• Memfasilitasi peserta bila ada kendala saat mengikuti pelatihan</li> </ul>
3.	Peserta Kegiatan PkM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti kegiatan pembelajaran</li> <li>• Mengerjakan tugas yang diberikan oleh fasilitator</li> </ul>

Paket belajar Bahasa Inggris dalam konteks keperawatan ini adalah kegiatan pembekalan keterampilan berbahasa Inggris aktif bagi calon perawat di wilayah Maluku yang secara sukarela mengikuti kegiatan. Basudara Maluku Global menawarkan kepada para calon perawat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Fokus kegiatan ini adalah pada peningkatan kemampuan dasar berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris yang diberikan selama 10 pertemuan di bulan Mei – Juli 2021. Kegiatan ini dipandu oleh 5 dosen Universitas Pelita Harapan yang sudah pernah mengajar mata kuliah *English for Nursing*, dan didampingi oleh 9 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang telah lulus mata kuliah *English for Nursing*, serta 1 mahasiswa dari *Teachers College* Universitas Pelita Harapan yang mempunyai ketrampilan Bahasa Inggris yang baik, serta memiliki pengetahuan dalam menggunakan teknologi dalam pendidikan.

Tujuan pembelajaran dari Paket Belajar Bahasa Inggris keperawatan ini adalah :

1. Peserta mampu memperkenalkan diri dan melibatkan diri dalam percakapan pendek di awal perkenalan baik dengan rekan kerja maupun pasien.
2. Peserta mampu melibatkan diri dalam percakapan dalam konteks keperawatan, misalnya *pre-operative care, post-operative care, dan handling complaints*.
3. Peserta dapat lebih percaya diri dalam berbahasa Inggris pada percakapan dalam konteks keperawatan.

Pendekatan pembelajaran digunakan adalah pendekatan *flipped-learning* dengan fokus pada percakapan lisan yang disampaikan melalui pembelajaran daring. Menurut *Flipped Learning Network* (2014), *flipped-learning* merupakan pendekatan pedagogi yang mengarahkan instruksi pembelajaran dari pembelajaran grup menjadi pembelajaran yang lebih bersifat untuk meningkatkan kemampuan individu. Dalam kegiatan PkM ini, fasilitator menyampaikan materi pembelajaran beberapa hari sebelum pertemuan tatap muka secara daring. Media penyampaian materi pembelajaran adalah melalui Facebook *Group* dan Whatsapp *Group*. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan *flipped-learning* dapat meningkatkan kemampuan pragmatik siswa (Nugroho & Fitriati, 2021), kemampuan menulis (Afrilyasanti, Cahyono, & Astuti, 2016; Arsanti, Wijayanto, Suparno; 2020), interaksi dengan sesama pembelajar (Zainuddin, 2017; Zainuddin & Perera, 2019), motivasi (Zainuddin & Perera, 2019; Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez, 2021, Lubis & Rahmawati, 2022), dan otonomi siswa (Wulandari, 2017; Lubis & Rahmawati, 2022). Selain itu, siswa juga mempunyai pandangan yang positif terhadap pendekatan *flipped-learning* (Zainuddin, 2017; Fauzan & Ngabut, 2018; Nugroho & Fitriati, 2021; Lestari, 2021; Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez, 2021). Melalui pendekatan *flipped-learning*, diharapkan peserta PkM dapat lebih maksimal dalam belajar untuk mendapatkan hasil dari pelatihan ini.



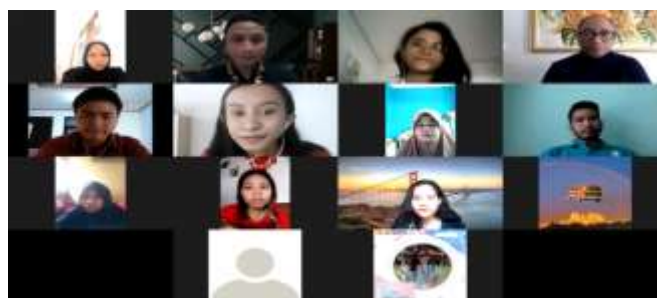
Pada saat kegiatan tatap muka secara daring melalui media Zoom, peserta melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. *Performing Model Dialogs*: Model dialogs yang sudah dipelajari dan dilatih, kemudian di demonstrasikan dalam bentuk *Role Play* untuk mendapat masukan dari fasilitator maupun teman sejawat.
2. *Collaborative learning*: Kegiatan ini melibatkan 10 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang sudah lulus mata kuliah *English for Nursing*. Mereka bertugas sebagai pendamping fasilitator dan berperan menjadi pasien atau rekan kerja sesama perawat saat *Role Play* berlangsung. Pembelajaran dilakukan dengan cara kolaboratif baik berpasangan maupun dalam kelompok kecil.
3. *Role Play*: Dialog yang sudah dipelajari dipresentasikan dalam bentuk *Role Play* disesuaikan dengan situasi khusus tiap peserta.

Untuk mengevaluasi *progress* dari peserta, fasilitator memberikan tugas baik lisan maupun tulisan. Peserta diminta untuk mengumpulkan video saat mereka bermain peran atau mengumpulkan tulisan berupa percakapan antara perawat dengan pasien. Setelah itu, fasilitator atau pendamping memberikan umpan balik pada tugas yang dikumpulkan oleh peserta. Fasilitator juga meminta peserta kegiatan untuk mengisi formulir daring sebagai instrumen evaluasi keberhasilan program.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berdiskusi dengan pihak mitra maupun melakukan FGD dengan peserta, didapatkan hasil bahwa kegiatan ini dilaksanakan selama 10 sesi, setiap hari Sabtu pukul 09.30 – 11.30 WIB melalui media Zoom untuk pertemuan tatap muka dan *platform* Facebook dan *Whatsapp Group* untuk membagikan materi sebelum pembelajaran tatap muka membahas beberapa topik dalam konteks keperawatan. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi yakni *Pre-Study*, *Study*, dan *Post-Study*. Kegiatan *Pre-Study* dilaksanakan selama 30 menit di mana peserta belajar mandiri untuk persiapan pembelajaran tatap muka. Kegiatan *Study* berlangsung selama 60 menit di mana peserta dan fasilitator bertemu di *platform* Zoom untuk berdiskusi dan latihan berbicara, sedangkan kegiatan *Post-Study* dilaksanakan selama 30 menit setelah pembelajaran tatap muka berakhir. Pada tahap ini, peserta belajar secara mandiri baik untuk berlatih berbicara maupun berefleksi berdasarkan pembelajaran tatap muka secara daring.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Kegiatan Tatap Muka



Gambar 2. Penjelasan Materi oleh Fasilitator

Gambar 3. Peserta Berlatih berdasarkan *Model Dialog*

Adapun topik dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Topik dan Waktu Pembelajaran

Sesi	Tanggal	Topik	Deskripsi
1.	22 Mei 2021	<i>Diagnostic Test Program Launching</i>	Percakapan dengan peserta Penjelasan program
2.	29 Mei 2021	<i>Meeting Hospital Staff</i>	Peserta dilatih untuk dapat menyapa dan memperkenalkan diri kepada sesama rekan kerja di rumah sakit.
3.	5 Juni 2021	<i>General Assessment</i>	Peserta dilatih untuk dapat mengkaji kondisi pasien dan berkomunikasi dalam konteks pengambilan tanda-tanda vital pasien.
4.	12 Juni 2021	<i>I'm Your Nurse</i>	Peserta dilatih untuk dapat memperkenalkan diri pada pasien dan melakukan pengkajian untuk mengetahui kondisi pasien yang diopname.
5.	19 Juni 2021	<i>Here is how to do it</i>	Peserta dilatih untuk dapat mengajarkan pasien untuk melakukan sesuatu untuk membantu pasien agar kondisi mereka lebih baik, seperti mengajarkan cara batuk efektif, cuci tangan, maupun tarik nafas dalam.
6.	3 Juli 2021	<i>Medication Administration</i>	Peserta dilatih untuk memberikan obat kepada pasien dan membantu pasien untuk mengkonsumsi obat.
7.	10 Juli 2021	<i>Bedside Handover</i>	Peserta dilatih untuk dapat melakukan pelimpahan tanggungjawab di depan pasien.
8.	17 Juli 2021	<i>Pre-Operative Care</i>	Peserta dilatih untuk mempersiapkan dan mengecek kondisi pasien sebelum pasien memasuki kamar operasi.
9.	24 Juli 2021	<i>Post-Operative Care</i>	Peserta dilatih untuk mengecek kondisi pasien pascaoperasi.
10.	31 Juli 2021	<i>Patient Discharge</i>	Peserta dilatih untuk membantu pasien yang dinyatakan sembuh atau keluarga pasien sebelum mereka meninggalkan rumah sakit.

Pada awalnya, terdapat 14 orang yang tertarik berpartisipasi. Akan tetapi, karena beberapa kondisi seperti beberapa peserta terinfeksi Covid-19, adanya acara keluarga, maupun kegiatan lainnya, rata-rata peserta setiap sesi berjumlah 3-5 orang. Berdasarkan hasil *diagnostic test* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, sebanyak lebih dari 90% peserta mempunyai kemampuan Bahasa Inggris dasar sehingga fasilitator harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta dengan cara menyederhanakan bahasa yang digunakan dan atau menggunakan Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama peserta saat pembelajaran tatap muka. Menurut Zulfikar (2018), menggunakan bahasa ibu dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing memberikan manfaat, antara lain dapat membuat siswa, terutama siswa yang kemampuan bahasanya kurang, dapat mengungkapkan maksud mereka. Selain itu, menggunakan bahasa iudalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep atau tugas kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan peserta

kegiatan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik dan akhirnya mereka dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks keperawatan mereka.

Berdasarkan pengamatan fasilitator dan analisa tugas yang dikumpulkan oleh peserta, rasa percaya diri peserta dalam berbahasa Inggris meningkat. Hal ini juga ditandai dengan perilaku aktif peserta sepanjang kegiatan, seperti menjawab pertanyaan fasilitator, membaca *model dialog*, atau bermain peran di depan peserta yang lain. Hal-hal tersebut tidak terlihat pada pertemuan-pertemuan awal. Oleh karenanya, kami simpulkan bahwa mereka dapat lebih percaya diri dan nyaman dalam berbahasa Inggris dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan formulir daring untuk mengevaluasi kegiatan, peserta menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris ini bermanfaat bagi mereka. Berikut adalah pendapat mereka mengenai pelatihan bahasa Inggris yang telah dilaksanakan oleh tim PkM:

*"Menurut saya pelatihan ini sangat membantu kami para mahasiswa. Karna kami yang kurang bahkan belum tau benar cara berkomunikasi dengan bahasa Inggris ini dengan adanya pelatihan ini kami bisa mempelajari, diajari dan mengerti bagaimana caranya berbicara dan berkomunikasi yg baik dengan pasien yg berasal dari luar Indonesia nantinya." (Peserta 1)*

*"Program pelatihan bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh UPH sangat membantu sekaligus menambah wawasan baru terutama dalam bahasa Inggris. Bukan hanya materi yang didapat tapi juga pengalaman dan motivasi dari orang-orang hebat, serta pelafalan yang baik ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris." (Peserta 2)*

Dari pendapat Peserta 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris yang tim lakukan dapat memberikan dampak yang baik bagi para peserta. Mereka belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lebih baik lagi. Selain itu, mereka juga dapat belajar hal lain berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh fasilitator maupun sesama peserta. Terkait dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh tim PkM, peserta memberikan respon positif seperti yang dituliskan oleh salah satu peserta dalam kegiatan ini.

*"Saya sangat suka dengan metode yang diajarkan, banyak para coach yang baik dan ramah serta sabar dalam mengajari kami, program ini sangat sekali bermanfaat jika banyak dari anak-anak Maluku juga ikut serta. ilmu yang didapatkan juga tidak kalah bermanfaat khususnya bagi kami calon perawat." (Peserta 3)*

Berdasarkan pendapat Peserta 3, metode *flipped-learning* memberikan pandangan positif terhadap pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainuddin (2017), Fauzan & Ngabut (2018), Nugroho & Fitriatri (2021), Lestari, (2021); serta Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez (2021) yang mana peserta memberikan pandangan positif terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *flipped-learning*. Kegiatan yang diterapkan tim PkM memberikan dampak yang baik bagi peserta. Mereka juga senang dengan adanya pembelajaran kolaboratif dan kegiatan bermain peran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) dan Zainuddin & Perera (2019) yang mana pembelajaran melalui pendekatan *flipped-learning* memberikan ruang untuk interaksi dengan sesama pembelajar. Peserta yang merasa senang dengan metode pembelajaran karena fasilitatornya baik dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *flipped-learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Perera (2019), Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez (2021), serta Lubis & Rahmawati (2022). Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa memiliki kemampuan mengajar yang mengedepankan kognitif tidaklah cukup untuk membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar. Pengajar juga perlu mempunyai karakter yang baik sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Lamb & Wedell (2013) yang menunjukkan bahwa guru yang menginspirasi adalah mereka yang mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai personal dan profesional yang baik. Mereka menambahkan bahwa guru yang menginspirasi dapat memberikan efek jangka panjang, memberikan rasa berkembang bagi siswa, serta meningkatkan minat untuk belajar di luar kelas.

Meskipun peserta berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat, ada beberapa kendala yang mereka hadapi. Berdasarkan refleksi yang ditulis dalam formulir evaluasi, kemampuan bahasa Inggris mereka menjadi kendala. Mereka susah dalam menemukan kosakata tertentu dalam bahasa Inggris. Selain itu, karena kegiatan ini dilaksanakan secara daring, kendala lain yang mereka hadapi adalah terkait jaringan internet yang kurang baik. Beberapa kali mereka harus bergabung ulang ke ruang Zoom demi mengikuti kegiatan ini karena terkendala jaringan internet. Meskipun demikian, peserta tetap merasa senang mengikuti pelatihan ini hingga beberapa pertemuan. Di akhir kegiatan, peserta yang mengikuti pembelajaran selama minimal 75% diberikan sertifikat keikutsertaan. Secara umum, kegiatan PkM ini berjalan dengan lancar dan peserta mempunyai pandangan yang positif terhadap kegiatan PkM, meskipun terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi calon perawat di Maluku ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan selama 10 pertemuan ini memberikan dampak yang baik bagi peserta. Mereka dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, menambah rasa percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, maupun merasa termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, pendekatan *flipped Learning* yang dikombinasikan dengan beberapa kegiatan seperti membaca *model dialog*, berkolaborasi, dan bermain peran, dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat guru lakukan di kelas bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19. Meskipun demikian, peserta mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan ini baik yang berasal dari diri mereka sendiri seperti kemampuan Bahasa Inggris, maupun karena hal-hal di luar diri mereka yakni kendala jaringan internet.

Kegiatan serupa dapat menerapkan model pembelajaran yang sama dengan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta pelatihan, terutama terkait dengan kualitas jaringan internet. Selain itu, perlu adanya kegiatan pelatihan Bahasa Inggris tingkat dasar sebelum peserta belajar Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik, seperti Bahasa Inggris untuk keperawatan. Dengan adanya pelatihan Bahasa Inggris tingkat dasar yang membahas topik umum sehari-hari, diharapkan peserta kegiatan dapat lebih siap baik dari kemampuan berbahasa Inggris maupun rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris untuk mengikuti pelatihan lanjutan untuk Bahasa Inggris tujuan spesifik (*English for Specific Purposes*).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung kegiatan PkM ini dengan baik dengan nomor proposal PM-037-M/FoN/VI/2021. Selain itu, tim PkM mengucapkan terima kasih kepada pengurus Basudara Maluku Global yang telah berupaya sedemikian rupa demi terselenggaranya kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyasanti, R., Cahyono, B.Y., Astuti, U.P. (2016). Effect of flipped classroom model on Indonesian EFL Students' writing ability across and individual differences in learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(5), 65-81
- Amin, D.Y. (2019). Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1)
- Arsanti, L., Wijayanto, A., & Suparno. (2020). Exploring the students' response of flipped learning through social networking sites (SNSs). *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 253-266

- Campillo-Ferrer, J.M., & Miralles-Martinez, P. (2021). Effectiveness of flipped classroom model on students' self-reported motivation and learning during the Covid-19 pandemic, *Palgrave Communications*, 8(1), 1-9
- Flipped Learning Network. (2014). *The Four Pillars of F-L-I-P*. Retrieved on January 2, 2021, from [https://flippedlearning.org/wp-content/uploads/2016/07/FLIP\\_handout\\_FNL\\_Web.pdf](https://flippedlearning.org/wp-content/uploads/2016/07/FLIP_handout_FNL_Web.pdf)
- Kemppainen, V., Tossavainen, K., & Turunen, H. (2013). Nurses' roles in health promotion practice: an integrative review. *Health Promotion International*, 28(4), 490-501
- Kennedy, P.S.J., Tobing, S.J.L., Heatubun, A.B., Lumbantoruan, R. (2018). Potensi Pariwisata Maluku Barat Daya: Sebuah Kajian Pustaka. *Conference Proceeding, National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, 460-475
- Lamb, M. & Wedell, M. (2013). Inspiring English teachers: a comparative study of learner perceptions of inspirational teaching. *ELT Research Papers*, 13(03), 1-25
- Lestari, I.W. (2021). Flipped classroom in Indonesian higher education: A mixed-method study on students' attitudes and experiences. *SIELE: Studies in English Language and Education*, 8(1), 243-257
- Lubis, A.H. & Rahmawati, E. (2022). Incorporating Flipped Learning in Teaching English Grammar for EFL Students Accorss Proficiency Levels. *Conference Proceeding, 64<sup>th</sup> TEFLIN International Virtual Conference & the 9<sup>th</sup> ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)*, 624, 68-73
- Nugroho, A. & Fitriati, R. (2021). Flipped learning instruction and pragmatic competence: A case study of English for Accounting students. *English Learning Innovation*. 2(1), 1-9
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2011). *Fundamentals of Nursing (7<sup>th</sup> ed.)*. Singapore: Elsevier Ltd
- Prawiradisatra, S. (2011). Analisis Kerawanan dan Kerentanan Bencana Gempabumi dan Tsunami untuk Perencanaan Wilayah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 13(1), 103-109
- Sabjadi, A. (2020). Statistik Kejadian Gempa Bumi Tektonik Tiap Provinsi di Wilayan Indonesia selama 11 Tahun Pengamatan (2009-2019), *Buletin Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*, 1(1), 31-46
- Solemede, I. et. al. (2020). Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69-86
- Syaifullah., & Andriani, R. (2021). Pelatihan English for Tourist Guide untuk Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) di Kota Pekanbaru. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 953-957
- Wulandari, M. (2017). Fostering learning autonomy through the implementation of flipped learning in language teaching media course. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 1(2), 194-205
- Zainuddin, Z. (2017). First-year college students' experiences in the EFL Flipped Classroom: A case study in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(1), 133-150
- Zainuddin, Z. & Perera, C.J. (2019). Exploring students' competence, autonomy, and relatedness in the flipped classroom pedagogical model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), 115-126



# Pelatihan Sistem Budidaya Cacing Sutra (*Tubifex Sp.*) Ramah Lingkungan Di Desa Pudak

Hutwan Syarifuddin \*<sup>1</sup>, Dodi Devitriano<sup>2</sup>, Fauzan Ramadan<sup>3</sup>, A. Yani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

<sup>3</sup>Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi

Jl. H.A. Manaf Kampus Unja Telanaipura Jambi 36122

\*e-mail: hutwan\_syarifuddin@unja.ac.id<sup>1</sup>, devitriano@yahoo.co.id<sup>2</sup>, fauzaramadan@unja.ac.id<sup>3</sup>,  
ahmadyanimisraini@unja.ac.id<sup>2</sup>

## Abstract

*Silkworms (Casut) is a natural feed containing nutrients that are good for the growth of fish seeds (burayak). The development of casut cultivation has been carried out by the Sinar Harapan farming group but has not shown satisfactory results, while the demand for casut continues to increase. The resulting casut has not been able to meet the needs due to limited knowledge and skills of casut-making so that the depth of casut cultivation is still quite high. To overcome these obstacles, devotion is carried out to increase the knowledge and skills of members of the peasant group in the cultivation of casut and increase the quantity and quality of the casut produced. The method of casut cultivation given to members of the peasant group is a cultivation system using apartments and water recirculation. Training activities include the manufacture of casut feed, casut quarantine process, casut maintenance and harvesting methods. The results of casut cultivation system training can increase the knowledge and skills of group members based on response by 80% and the cultivation of casut apartment systems can increase the quantity and quality of environmentally friendly.*

**Keywords:** Cultivation, SilkWorm, Pudak Village

## Abstrak

*Cacing sutra (Casut) merupakan pakan alami mengandung nutrisi yang baik untuk pertumbuhan benih ikan (burayak). Pengembangan budidaya casut telah dilakukan oleh kelompok tani Sinar Harapan tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sedangkan permintaan casut terus meningkat. Casut yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pembenih casut sehingga kegagalan budidaya casut masih cukup tinggi. Untuk mengatasi kendala tersebut maka dilakukan pengabdian dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dalam budidaya casut dan meningkatkan kuantitas dan kualitas casut yang dihasilkan. Metode budidaya casut yang diberikan kepada anggota kelompok tani adalah sistem budidaya menggunakan apartemen dan resirkulasi air. Kegiatan pelatihan meliputi pembuatan pakan casut, proses karantina casut, cara pemeliharaan dan pemanenan casut. Hasil pelatihan sistem budidaya casut mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok berdasarkan respon sebesar 80% dan budidaya casut sistem apartemen bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas casut ramah lingkungan.*

**Kata kunci:** Budidaya, Cacing Sutra, Desa Pudak

## 1. PENDAHULUAN

Budidaya perikanan merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat dioptimalkan dalam meningkatkan produksi perikanan nasional. Namun demikian dalam budidaya perikanan masih menghadapi permasalahan mengenai pakan ikan. Pakan yang diberikan baik yang berasal dari bahan baku impor maupun dari pakan alami. Kebutuhan pakan alami terus meningkat pada budidaya ikan. Pakan alami seperti cacing sutra (casut) selama ini hanya diambil dari alam, sehingga ketersediaannya sangat terbatas. Casut dapat dibudidayakan dan diproduksi secara massal dan mandiri

Budidaya casut telah dilakukan oleh kelompok tani Sinar Harapan yang berada di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Desa Pudak berada pada ketinggian 8-17 m dpl, dengan luas 16,54 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 1342 orang (BPS, 2020). Desa Pudak memiliki potensi untuk mengembangkan usaha budidaya casut karena kondisi

lahan yang mendukung dan permintaan yang tinggi terhadap pakan alami dari pembudidaya ikan lele dan ikan nila yang ada di Desa Pudak dan desa lain terutama pada masa pembenihan larva atau benih ikan (burayak). Benih ikan membutuhkan pakan utama berupa casut untuk menunjang pertumbuhannya. Pakan alami (casut) dapat diberikan mulai benih ikan umur 2 sampai 15 hari.

Pembenihan merupakan salah satu kegiatan dalam budidaya ikan yang berhadapan dengan masalah tingkat kematian larva yang tinggi. Kematian larva disebabkan karena ketersediaan pakan baik secara kuantitas dan kualitas tidak sesuai dengan kebutuhan larva. Cacing sutera (*Tubifex* sp.) merupakan salah satu jenis pakan alami untuk budidaya ikan.

Pengembangan budidaya casut telah dilakukan oleh pembenih di kelompok tani Sinar Harapan tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang belum memadai tentang budidaya cacing sutera, keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Umumnya anggota kelompok tani mendapatkan casut dengan cara mengambil langsung dari sungai yang mengandung buangan organik yang tinggi, dan produksi casut sangat berfluktuasi tergantung pada musim hujan dan musim kemarau, sehingga kebutuhan pakan alami untuk larva masih sangat terbatas.

Untuk mengatasi terbatasnya produksi casut maka kelompok tani Sinar Harapan melakukan budidaya casut dengan sistem apartemen yang tersusun vertikal dengan menggunakan resirkulasi air yang mengalir. Keuntungan sistem apartemen yaitu; (1) efisiensi lahan, (2) mengurangi penitrasian cahaya secara langsung, (3) lebih mudah dalam kontrol, dan (4) tidak tergantung pada musim. Sedangkan sistem resirkulasi bertujuan untuk mensuplai kandungan oksigen di dalam air media.

Casut merupakan pakan yang sangat populer dan efektif untuk larva atau benih ikan karena kandungan nilai gizi yang tinggi seperti protein, lemak, mineral, vitamin B12, asam amino dan lemak tidak jenuh untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan benih ikan. Menurut Syarifuddin dan Devitriano (2020) penggunaan casut dalam budidaya lele dengan metode bioflok dapat mengurangi kematian larva lele. Sebagai contoh untuk menghasilkan 200.000-250.000 ekor benih ikan lele dibutuhkan 2 liter casut (Eddy et al., 2015). Produktivitas casut masih rendah atau di bawah 2,5 kg/m<sup>3</sup> (Findy, 2011; Pardiansyah, 2014).

Menurut Bintaryanto dan Taufikurohmah (2013) Casut memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi yaitu protein (57%), lemak (13,3%), serat kasar (2,04%), kadar abu (3,6%). Biomassa casut sebesar 1745,14 g/m<sup>3</sup> (Suryadin et al., 2017). Casut dapat tumbuh dengan baik pada perairan yang memiliki kandungan bahan-bahan organik tinggi (Haryanti dan Hidajati, 2013) dan dapat beradaptasi pada perairan dengan oksigen terlarut rendah (Marian dan Pandian, 1989). Selain kandungan bahan organik, porositas tanah juga berpengaruh dalam budidaya casut.

Pertumbuhan casut dipengaruhi oleh bakteri dan partikel organik hasil perombakan bakteri sebagai pakan casut (Fajri et al., 2014). Bakteri membutuhkan kandungan C/N yang terdapat dalam media pemeliharaan untuk menghasilkan protein sel, sehingga dimanfaatkan oleh casut untuk pertumbuhannya. Selain itu teknologi fermentasi dapat meningkatkan kandungan nutrisi bahan organik sehingga dapat meningkatkan biomassa dan pertumbuhan casut (Rahman, 2012). Fajri et al., (2014) menggunakan kotoran ayam terfermentasi EM4 dikombinasikan ampas tahu dan tepung tapioka dapat memberikan pertumbuhan biomassa dan pertumbuhan populasi yang lebih optimal dibandingkan dengan kotoran puyuh terfermentasi.

Dalam usaha budidaya casut dapat dilakukan dengan menggunakan bak dan rak vertikal. Sistem apartemen secara vertikal tidak membutuhkan lahan yang luas. Budidaya casut dapat dikerjakan dalam skala rumah tangga atau dikerjakan di sekitar rumah penduduk dengan memanfaatkan lahan seoptimal mungkin. Kebutuhan utama untuk usaha casut adalah sumberdaya air sebagai sirkulasi untuk kehidupan casut. Air yang baik adalah berasal dari air tanah atau dari sumur dangkal tanpa diberi kaporit dengan pH 6-9.

Produktivitas casut yang dibudidayakan oleh kelompok tani Sinar Harapan Desa Pudak dapat terus ditingkatkan karena permintaan konsumen yang tinggi sebagai pakan larva ikan (burayak) dengan harga yang stabil. Tetapi kendala yang masih dihadapi oleh kelompok tani Sinar Harapan adalah masih terbatasnya sumberdaya manusia atau rendahnya pengetahuan

dan keterampilan (*skill*), terbatasnya pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, keterbatasan modal dan aplikasi teknologi yang digunakan dalam membudidayakan casut.

Budidaya casut merupakan salah satu usaha ramah lingkungan dan dapat menciptakan keragaman keriwusahaan bagi masyarakat Hal ini menjadi alasan untuk melakukan pelatihan teknologi budidaya casut ramah lingkungan agar dapat memperoleh manfaat bagi pembudidaya casut, pembenih ikan dan masyarakat Desa Pudak serta masyarakat desa lain. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas casut adalah dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan, menjaga sumber air dan menggunakan sumber pakan yang berkualitas. Tujuannya untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas casut.

Pengembangan budidaya casut dengan sistem apartemen dan resirkulasi air dapat menjawab permasalahan pasokan pakan untuk larva ikan agar pertumbuhan larva dan benih ikan tetap terjaga. Kemudian budidaya casut dapat dilakukan dengan teknologi yang sederhana, sebagai diversifikasi usaha, kuantitas dan kualitas casut yang baik, dengan harga yang murah serta efisien dalam pemanfaatan lahan.

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan anggota kelompok tani Sinar Harapan dalam budidaya casut dan meningkatkan kuantitas dan kualitas casut (*Tubifex* sp.) yang dihasilkan.

Keberlanjutan dari budidaya casut diharapkan bisa dilakukan mandiri oleh pembenih ikan baik di Desa Pudak maupun desa lain sehingga ketergantungan terhadap pakan impor bisa dikurangi.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan pada kelompok tani Sinar Harapan Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu selama lebih kurang 4 bulan. Peserta sebanyak 15 orang yang berasal dari anggota kelompok tani dan masyarakat di sekitarnya. Sebelum pelaksanaan PKM, maka tim pengabdian sudah melakukan pendekatan dan pembinaan pada anggota kelompok tani. Kegiatan telah dilakukan dari bulan Mei sampai Agustus 2021. Kegiatan dimulai dengan meninjau secara langsung kondisi eksisting wilayah mitra kemudian dilanjutkan dengan menumbuhkan kesadaran anggota kelompok tani dan masyarakat tentang pentingnya mengetahui sistem budidaya casut yang ramah lingkungan. Selanjutnya melakukan sosialisasi program dan kegiatan, pelatihan keterampilan pada anggota kelompok dalam menjaga produktivitas casut. Dilakukan pendampingan dan evaluasi kepada mitra untuk mengamati, menilai tingkat keberhasilan kegiatan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemui dalam budidaya casut.

Metode pendekatan pada anggota kelompok tani dengan cara *on farm*. Budidaya casut yang ada masih menggunakan peralatan sederhana seperti gallon bekas secara berangsur-angsur mulai diganti dengan nampan atau *tray* plastik yang lebih bersih, selain itu anggota kelompok tani menggunakan sumberdaya lokal berupa ampas tahu yang difermentasi dengan menggunakan EM4, kemudian dengan memberikan pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani dengan memperhatikan aspek efisiensi dan efektifitas.

Dalam pelaksanaan PKM ada 3 kegiatan yang dilakukan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai, yaitu: (1) pelatihan cara budidaya casut dengan sistem apartemen dan resirkulasi air, (2) pendampingan budidaya casut, dan (3) pengadaan buku panduan tentang budidaya casut.

Upaya untuk mensukseskan kegiatan PKM melalui pendekatan dengan perangkat desa, dan anggota kelompok tani yang dapat membantu dan melaksanakan kegiatan PKM. Pemilihan kelompok sasaran berdasarkan atas pertimbangan dan permintaan dari aparat desa dan kelompok tani dalam pengembangan usaha budidaya casut ramah lingkungan. Motivasi yang tinggi dari anggota kelompok tani merupakan kelompok sasaran yang memiliki fungsi strategis untuk penyebaran inovasi baru bagi sasaran (masyarakat) yang lebih luas.

Dalam pelaksanaan PKM dilakukan pengumpulan data sebelum dan sesudah pemberian pelatihan dan demonstrasi keterampilan dalam budidaya casut. Semua peralatan dan bahan yang digunakan dalam PKM sebelumnya harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti; persiapan tempat budidaya casut, pembuatan apartemen dan rak (penempatan nampan atau *tray*), pemilihan bibit casut, penyediaan pakan, obat-obatan dan brower (alat sirkulasi air).

### 2.1. Observasi Permasalahan

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelompok tani Sinar Harapan Desa Pudak mengenai permasalahan dalam budidaya casut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan melakukan pengamatan dan mengunjungi langsung ke lokasi. Setelah mengetahui kondisi permasalahan yang terjadi, maka dapat dilakukan perumusan strategi untuk sistem budidaya casut dengan pelaksanaan terhadap solusi permasalahannya. Kemudian dengan menyusun secara detail rangkaian kegiatan yang akan dilakukan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

### 2.2. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan alat dan bahan sangat diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Alat dan bahan dipersiapkan untuk persiapan lokasi dan pembangunan rak vertikal mulai dari input, proses dan output dari budidaya casut dan selanjutnya dijadikan sebagai penunjang dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Adapun alat dan bahan seperti rumah casut dengan ukuran (2m x 2m), rak-rak, nampan atau *tray* ukuran (30 cm X 28,5 cm X 20cm), brower, instalasi air/pipa paralon, nutrisi atau pakan casut, obat-obatan casut, sumber air, dan bibit casut. Budidaya casut dengan sistem apartemen dan resirkulasi air tidak membutuhkan lahan yang luas karena media bisa disusun secara vertikal dan cenderung bisa juga diterapkan dilahan yang sempit.

### 2.3. Sosialisasi dan Pelatihan Keterampilan

Sosialisasi dilakukan berupa pengenalan mengenai sistem budidaya casut kepada anggota kelompok tani dan masyarakat di Desa Pudak. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung. Hal ini berfungsi untuk mengenalkan kepada anggota kelompok tani dan masyarakat mengenai rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan memilih bibit casut, pelatihan membuat pakan casut dan pemberian obat-obatan untuk casut, pelatihan perawatan dan pemeliharaan casut sampai panen, serta pelatihan pemasaran casut.

Dampak dari budidaya casut sudah diperoleh anggota kelompok tani. Pada awalnya peternak hanya mencoba membudidayakan casut disamping pekerjaan utama sebagai petani. Banyak kegagalan yang diperoleh tetapi dengan ketekunan dan kesabaran untuk mengikuti pelatihan maka saat ini pembudidaya casut sudah menemukan cara yang tepat untuk berusaha. Pembudidaya casut sudah mulai memanfaatkan lahan pekarangan menjadi lebih produktif dengan membangun rak-rak untuk casut. Hasil dari budidaya casut dapat menambah pendapatan keluarga anggota kelompok tani. Keberlanjutan dari budidaya casut dapat tercapai melalui penyediaan bibit yang baik, pakan yang berkualitas, lingkungan yang mendukung dalam kewirausahaan dan jaminan pasar (*supply and demand*).

Ketercapaian kegiatan PKM dapat dicerminkan dari partisipasi aktif dan perubahan sikap anggota kelompok tani, dimulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindakan yang diambil untuk membuat suatu keputusan dalam berusaha. Walaupun usaha budidaya casut bukan usaha utama namun usaha casut sangat menjanjikan untuk kelompok sasaran pada masa mendatang karena harga jual yang stabil dan pemeliharaan tidak terlalu sulit untuk dilakukan oleh anggota kelompok tani sehingga memberikan keuntungan pada kelompok mitran. Survei lokasi tempat budidaya casut dan diskusi rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3.





Gambar 1. Survei awal

Gambar 2. Diskusi program  
PKM

Gambar 3. Contoh rak casut

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan budidaya casut pertama sekali dilakukan oleh anggota kelompok tani Sinar Harapan melalui pembuatan tempat penampungan bibit casut yang diambil dari alam atau perairan sungai kemudian dipindahkan ke dalam bak terpal. Menurut Suryadin et al., (2017) Cacing sutra yang ditangkap dari alam tidak memiliki jaminan kualitas baik, semakin banyak kandungan bahan tercemar di alam maka akan semakin banyak bahan tercemar terakumulasi di dalam tubuh casut. Tujuan penampungan casut ke dalam bak terpal agar bibit casut mampu beradaptasi pada tempat budidaya, terhindar dari logam berat dan terhindar dari predator seperti cacing darah kemudian untuk mempermudah dalam perawatan casut. Setelah dilakukan adaptasi selama satu bulan maka casut dipindahkan ke dalam nampan atau *tray* yang tersusun dalam bentuk apartemen dengan rak-rak dan diberi air dengan sirkulasi mengalir dari bagian atas ke bagian bawah. Casut setiap hari diberi pakan berupa ampas tahu yang difermentasi dengan EM4 ditambah gula atau molases. EM4 diaktifkan terlebih dahulu dengan air dan gula atau molases dengan perbandingan 50 ml air, 1 ml EM4 dan 1 ml gula atau molasses. Tujuan fermentasi ampas tahu untuk meningkatkan kandungan N-organik dan C-organik.

Pengontrolan rak, *tray* dan sirkulasi air dilakukan setiap hari terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat budidaya casut. Untuk mengalirkan air mulai dari rak tertinggi dengan menggunakan alat brower, sehingga sirkulasi air dan udara yang masuk ke dalam *tray* tetap terjaga, kondisi air harus selalu bersih dengan pH air 6 - 9. Selain ketersediaan air, pakan casut juga merupakan faktor penting untuk diperiksa setiap hari agar pertumbuhan dan perkembangbiakan casut meningkat. Pemberian pakan dalam bentuk ampas tahu yang telah difermentasi dengan EM4 dan molasses sebanyak 2 sendok makan untuk setiap *tray* per hari. Sebagai pakan casut dapat juga digunakan buah atau sayuran, feses burung puyuh ataupun feses ayam yang dimasukkan ke dalam *tray*. Tetapi yang baik adalah pakan dari ampas tahu fermentasi (Chilmawati et al., 2014), hal ini dicerminkan dari pertumbuhan dan perkembangbiakan casut lebih cepat.

Dalam pemeliharaan casut tidak terlepas dari hama penyakit dan predator. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi penyakit casut adalah dengan menjaga kondisi air tetap bersih, pH air tetap terjaga dan temperatur air sesuai dengan temperatur ruang atau lingkungan (tidak boleh terlalu dingin maupun panas). Menurut Effendi (2013) kisaran normal pH air 5,5-8 dan DO 2,5-7 (mg/l). Pengelolaan air dilakukan untuk memastikan jalannya sistem sirkulasi. Temperatur berpengaruh pada hasil panen casut. Menurut Suryadin et al., (2017) temperatur air selama 45 hari pemeliharaan casut minimum 27°C dan maksimum sebesar 36°C.

Proses pemanenan dapat dilakukan setelah casut dipelihara selama 2 bulan, Panen casut dilakukan secara rotasi tujuannya untuk menjamin keberlanjutan usaha. Hasil panen dari budidaya casut saat ini baru memenuhi kebutuhan pembenih ikan sebesar 10%, hal ini berkaitan dengan jumlah casut yang masih terbatas sementara itu permintaan dari pembenih ikan (burayak) terus meningkat. Untuk melakukan panen casut menggunakan canting yang dilakukan 3 hari sekali, dan setiap *tray* dapat menghasilkan satu canting casut, dengan harga jual Rp 20000 per canting.



Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari anggota kelompok tani Sinar Harapan untuk melakukan budidaya casut. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah 80% anggota kelompok tani memahami sistem budidaya casut. Dalam menambah pengetahuan tentang budidaya casut, maka anggota kelompok sudah mendapatkan pelatihan singkat dan demonstrasi cara budidaya casut. Menurut Hanisa dan Malik (2021) keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan motivasi berwirausaha. Pengetahuan meliputi pengetahuan tentang usaha yang akan dibangun, cara menjalankan usaha, manajemen usaha, operasional dan strategi pemasaran yang baik.

Hasil pelatihan budidaya casut telah mendorong partisipasi anggota kelompok untuk membuat tempat budidaya casut dalam bentuk apartemen atau rak sederhana dari kayu yang disusun bertingkat dengan luas 2m X 2m. Kemudian tiang-tiang apartemen dibuat dari besi agar tahan lama dan mudah dalam perawatan. Masing-masing rak dilengkapi dengan instalasi air menggunakan paralon  $\frac{1}{2}$  inci yang dilengkapi dengan brower untuk mengatur pergerakan air dari tingkat yang lebih tinggi menuju ke rak yang lebih rendah. Pada masing-masing rak ditempatkan nampan atau *tray* plastik ukuran 30 cm X 28,5 cm X 20cm untuk menampung casut. Masing-masing *tray* bersisi 10 gram bibit casut.

Bibit casut yang sudah beradaptasi dan ditempatkan di dalam *tray* diberi pakan dari ampas tahu fermentasi. Pemberian pakan bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangbiakan casut, dan agar casut tidak mengkonsumsi logam berat yang dapat membahayakan bagi larva ikan yang mengkonsumsi casut (Santoso dan Hernayanti, 2004). Keunggulan yang ada di lokasi PKM adalah tersedia sumberdaya air secara terus menerus dengan pH 6-9, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air.

Ampas tahu terfermentasi berasal dari ampas tahu yang diberi EM4 dan gula atau molases kemudian difermentasikan selama tiga hari secara anaerob. Setelah proses fermentasi maka ampas tahu dapat diberikan sebagai pakan casut. Ampas tahu fermentasi lebih awet atau tahan lama bila dibandingkan dengan ampas tahu tanpa fermentasi. Dalam budidaya casut pakan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan selain dari faktor lingkungan. Adipu et al., (2019) menyatakan bahwa fermentasi menggunakan gula aren sebagai sumber karbohidrat dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan rasio konversi pakan. Kemudian hasil penelitian (Anis et al., 2019) menunjukkan bahwa pemberian EM4 hasil kultur dalam media yang berbeda pada pakan ikan lele berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan spesifik/*specific growth rate* (SGR), rasio konversi pakan/*feed conversion ratio* (FCR) dan tingkat kelangsungan hidup/*survival rate* (SR) benih ikan lele. Proses kegiatan budidaya casut dapat dilihat pada Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Tempat adaptasi Casut



Gambar 5. Pembuatan Pakan casut



Gambar 6. Casut sebagai pakan burayak

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa partisipasi anggota kelompok tani sangat tinggi dalam mengadopsi pengetahuan cara membudidayakan casut. Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas casut maka tim PKM telah menggantikan *tray* dari gallon bekas dengan *tray* yang lebih baik, dan membangun bak permanen untuk tempat rak-rak apartemen, kemudian memberikan pelatihan pembuatan pakan casut, melakukan monitoring dan evaluasi dari setiap kegiatan.

Budidaya casut sudah mulai merubah persepsi masyarakat dan memberikan motivasi untuk berwirausaha sebagai usaha sampingan dan dapat menambah pendapatan keluarga. Peluang usaha casut cukup menjanjikan karena masa pemeliharaan yang tidak memakan waktu yang lama sehingga perputaran uang cenderung lebih cepat. Pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani sebelum membudidayakan casut hanya bersumber dari pekerjaan pokok seperti bertani, tukang ataupun membuka bengkel. Tetapi setelah membudidayakan casut, maka pendapatan dapat diperoleh dari hasil panen casut yang dibeli pembenih ikan sebagai pakan larva ikan (burayak). Harga per canting casut adalah Rp. 20.000,- dan setiap *tray* akan menghasilkan satu canting per tiga hari. Anggota kelompok yang memiliki 50 *tray* akan melakukan panen secara rotasi, dalam tiga hari sekali hanya di panen 5 *tray* sehingga mendapat 5 canting casut. Masa pertumbuhan casut selama dua minggu sehingga panen dapat dilakukan secara berurutan setiap minggu. Pendapatan harian yang diperoleh anggota kelompok yang sudah membudidayakan casut adalah Rp 100.000,- per tiga hari sebagai pendapatan tambahan.

Dari hasil yang diperoleh anggota kelompok tani maka kegiatan PKM telah memberikan motivasi, menambah pengetahuan dan pengalaman untuk terus berwirausaha. Anggota kelompok tani tetap menginginkan keberlanjutan dalam pembinaan dan pendampingan, sehingga kuantitas dan kualitas hasil budidaya casut terus meningkat dan menjalin kerjasama dengan mitra dalam pemasaran hasil.

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan kuantitas dan kualitas casut adalah dengan terus melakukan pendampingan dan *monev* secara rutin, menjaga lingkungan tempat budidaya casut tetap bersih dan tidak dimasuki oleh predator, menambah jumlah rak-rak untuk *tray*, memilih bibit casut yang baik, membuat pakan casut yang berkualitas, menjaga kondisi air yang stabil, dan pemeliharaan kesehatan casut. Menurut Tuan dan Soesanti (2017) budidaya casut untuk penyediaan pakan burayak secara swadaya akan memberikan keuntungan, seperti penurunan biaya pembenihan ikan, penurunan ketergantungan pembenih terhadap pakan pabrikan dan peningkatan nilai limbah pertanian dengan memanfaatkannya sebagai bahan pakan.

Selain meningkatkan produktivitas casut, kegiatan PKM juga membangun kerjasama dengan berbagai *stakeholder* untuk pemasaran casut dan memanfaatkan berbagai sumberdaya alam yang ada di Desa Pudak. kerjasama yang telah dibangun dengan perguruan tinggi, dinas pertanian, pembenih ikan dan pihak swasta, tujuannya agar budidaya casut bisa mandiri dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian pelatihan budidaya casut dengan sistem apartemen dan resirkulasi air yang ramah lingkungan telah menambah pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani sebesar 80% dan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil casut.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor Universitas Jambi, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Direktur Pascasarjana UNJA, yang telah memberikan bantuan dana dan Ketua Kelompok Tani Sinar Harapan Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu yang telah menyediakan fasilitas sehingga pengabdian ini dapat dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adipu, Y., Lumenta, C., Mangindaan, R.E.P., & Manoppo, H. (2019). Growth performance of *Litopenaeus vannamei* grown in biofloc system produced from different carbohydrate sources. *AAFL Bioflux*, 2019, Volume 12, Issue 2, 472-479.

- Anis, M.Y., & Hariani, D. (2019). Pemberian pakan komersial dengan penambahan EM4 (*Effective Microorganism* 4) untuk Meningkatkan Laju Pertumbuhan Lele (*Clarias* sp.) . Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya, 1 (1), 1-8. e-ISSN: 2655-9927.
- Bintaryanto, B.W., & Taufikurohmah, T. (2013). Pemanfaatan Campuran Limbah Padat (Sludge) Pabrik Kertas dan Kompos Sebagai Media Budidaya Cacing Sutra (*Tubifex* sp). UNESA Journal of Chemistry, 2 (1), 1-7.
- BPS Kabupaten Muaro Jambi. (2020). Kecamatan Kumpeh Ulu Dalam Angka. Katalog 1102001.1505020. ISSN : 2745-3669.
- Chilmawati, D., Suminto & Tristiana, Y. (2014). Pemanfaatan Fermentasi Limbah Organik Ampas Tahu, Bekatul dan Kotoran Ayam untuk Peningkatan Produksi Kultur dan Kualitas Cacing Sutera (*Tubifex* sp). Journal of Aquacultur Management and Technology, 3 (4), 186-201.
- Eddy, S., Pardiansyah, D., Putri, D. S., & Djokosetianto, D. (2015). Perbandingan jumlah bak budidaya cacing sutra (tubificidae) dengan memanfaatkan limbah budidaya ikan lele (*Clarias* sp) sistem intensif terhadap kualitas air ikan lele dan produksi cacing sutra. Depok, 4 (1), 8-14. ISSN 2089-7790, DOI: <http://dx.doi.org/10.13170/depik.1.1.2279>
- Effendi, M. (2013). Beternak cacing sutra cara modern. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fajri, N.W., Suminto., & Hutabarat, J. (2014). Pengaruh penambahan kotoran ayam, ampas tahu dan tepung tapioka dalam media kultur terhadap biomassa, populasi dan kandungan nutrisi cacing sutera (*Tubifex* sp.). *Jour. of Aquaculture Manag. And Tech.* 3(4), 101-108.
- Findy, S. (2011). Pengaruh tingkat pemberian kotoran sapi terhadap pertumbuhan biomassa cacing sutra (*Tubificidae*). IPB. Bogor.
- Hanisa., & Malik. A. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Di Kelurahan Jenggi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Tijarah, 2 (22), 13-21.
- Haryanti, D. N., & Hidajati, N. (2013). Pengaruh metode pengeringan terhadap kualitas tepung cacing sutra (*tubifex* sp.)(*effect of drying method of wheat quality silk worms (tubifex* sp.)). UNESA Journal of Chemistry, 2 (3), 71-76.
- Marian, M.P., & Pandian, T. J. (1989). Culture and harvesting technique for *Tubifex tubifex*. Aquaculture, 42: 303-315.
- Pardiansyah, D. (2014). Pemanfaatan limbah budidaya lele (*Clarias* sp) sistem bioflok untuk budidaya cacing sutra (*Tubificidae*). [Tesis]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahman, W.J. (2012). Efektivitas penggunaan berbagai pupuk kandang yang difermentasi pada budidaya cacing sutra *oligochaeta*. Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Santoso, S., & Hernayanti. (2004). Cacing sutra sebagai bio monitor pencemaran logam berat kadmium dan seng dalam leachate TPA sampah Gunung Tugel Purwokerto. Program Studi Biologi. ITS. Surabaya.
- Suryadin, D., S. Hemiati., & Rustadi. (2017). Pengaruh ketebalan media budidaya cacing sutra (*Tubifex* sp.) menggunakan lumpur limbah budidaya lele. Jurnal Perikanan Universitas Gadjag Mada, 19 (2), 97-105.
- Syarifuddin, H., & Devitriano, D. (2021). Pelatihan Teknik Budidaya Lele Organik Dengan Metode BRL Di Desa Lopak Aur. Jurnal Dinamisa, 5(3), 599-607 DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.6452>. P-ISSN 2614-7424 | E-ISSN 2614-8927
- Tuan, L. S., & Soesanti, A. (2017). Application of A Rack Culture System For Tubifex Worms Farming At Pungpungan Village, Bojonegoro. Jurnal Sinergitas PKM & CSR, 2 (1), 32-41, P-ISSN: 2528-7052.

# Pelatihan Pembuatan Hidroponik DFT Model Meja Kepada Siswa SMAN 1 Batur Banjarnegara

Sapto Wibowo\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroindustri, Politeknik Banjarnegara

\*e-mail: [sapto\\_wbw@yahoo.com](mailto:sapto_wbw@yahoo.com)<sup>1</sup>

## Abstract

*DFT hydroponics is a hydroponic method in which plant roots are immersed in a nutrient solution with a height of 3-4 cm, which is circulated continuously for 24 hours. So far, State High School (SHS) 1 of Batur students do not know about hydroponics, especially in the construction of hydroponic models. Thus, students do not yet have skills in one of the double track programs of SHS 1 of Batur, namely the field of hydroponic plant cultivation. Therefore, it is necessary to conduct training on the manufacture of table model DFT hydroponics, which is a simple hydroponic model in construction and easy to make, with the aim of providing knowledge, skills, and laying the foundation for an entrepreneurial spirit in students. The method used is counseling on hydroponic theory and training on the practice of making table model DFT hydroponics. The result is that at the end of the activity, the students' knowledge level increased 88%-100% with an average of 94%, while the students' skill level increased 82%-100% with an average of 92.5%. This shows that the students of SHS 1 of Batur are able to absorb the counseling and training materials provided..*

**Keywords:** DFT, Hydroponics, Table, SHS, Students

## Abstrak

*Hidroponik DFT adalah suatu metode hidroponik di mana akar tanaman berada dalam larutan nutrisi dengan ketinggian 3-4 cm, yang tersirkulasi secara kontinu selama 24 jam. Selama ini siswa SMAN 1 Batur belum mengetahui tentang hidroponik, terutama dalam pembuatan konstruksi model hidroponik. Dengan demikian, para siswa belum memiliki keterampilan pada salah satu program double track SMAN 1 Batur, yaitu bidang budidaya tanaman hidroponik. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan pembuatan hidroponik DFT model meja, yang merupakan model hidroponik sederhana konstruksinya dan mudah dibuat, dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan meletakkan dasar jiwa kewirausahaan pada siswa. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tentang teori hidroponik dan pelatihan tentang praktik pembuatan hidroponik DFT model meja. Hasilnya yaitu pada akhir kegiatan tingkat pengetahuan siswa meningkat 88%-100% dengan rata-rata 94%, sedang tingkat keterampilan siswa meningkat 82%-100% dengan rata-rata 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa SMAN 1 Batur mampu menyerap materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan.*

**Kata kunci:** DFT, Hidroponik, Meja, Siswa, SMAN

## 1. PENDAHULUAN

“Hidroponik adalah budidaya tanaman tanpa menggunakan media tanah (*soilless*) yang dilakukan secara terkendali, baik dalam rumah kaca (*greenhouse*) serta dengan menggunakan larutan nutrisi sebagai unsur hara tanaman. Hidroponik semakin diminati oleh petani maupun praktisi karena produk yang dihasilkan lebih terjamin baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan hal ini sesuai dengan permintaan konsumen akan produk sayuran yang aman untuk dikonsumsi” (Ginting, 2019). Sedang Saputra et al. (sebagaimana dikutip dalam Gayatri & Mahyuni, 2021) menyatakan bahwa “media tanam yang digunakan dalam hidroponik tidak menggunakan tanah, tetapi dengan memanfaatkan air”.

Hidayah et al. (2020) menyatakan bahwa “hidroponik *Deep Flow Technique* (DFT) memiliki prinsip kerja yaitu menyirkulasikan larutan nutrisi pada aliran tertutup secara kontinu selama 24 jam”. Selanjutnya Wibowo (2020) menyatakan bahwa “salah satu model hidroponik DFT yang sudah dikembangkan adalah model meja. Model ini bentuknya menyerupai meja dengan prinsip pengaliran larutan nutrisi satu bidang”.

“Program *double track* SMA pada awalnya dilakukan untuk mengisi kekosongan terhadap proses industrialisasi di Jawa Timur. Kekosongan tersebut antara lain terlihat dari



adanya sekitar 90 ribu peluang kerja di Jawa Timur yang tidak bisa diisi karena kompetensi. Sebagai solusi, Pemerintah Provinsi melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan Dewan Pendidikan mengambil program *double track*, yang di dalamnya terdapat *link and match* antara pendidikan dengan lowongan tenaga kerja. Penerapan konsep *double track* untuk menghadapi pertarungan global dan mengisi tenaga kerja di industri merupakan pengambilan keputusan penting. *Double track* pada SMA juga sebagai solusi mengatasi permasalahan siswa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi” (Jurnal Indonesia, 2018).

“Bagi dunia pendidikan, pengangguran masih menjadi masalah. Pemerintah daerah, seperti Dinas Pendidikan (Dispendik) telah melakukan sejumlah inovasi. Sejak 2018, Dispendik Jawa Timur mempunyai program SMA *double track*, di mana dua kemampuan yang bersifat reguler dan keterampilan yang bersertifikat dibekalkan kepada para siswa SMA. Program ini memberikan ketrampilan tambahan di luar jam pelajaran” (Republika.co.id, 2020).

Program *double track* merupakan program unggulan SMAN 1 Batur yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada anak didik di SMAN 1 Batur agar bisa bersaing di masyarakat. Melalui program tersebut siswa di SMAN 1 Batur bisa mendapatkan keahlian ganda, pengetahuan akademik yang didapatkan dari sekolah dan keterampilan beberapa program pilihan yang didapat dari Politeknik Banjarnegara. Keahlian yang dilaksanakan pada tahun 2021 adalah kompetensi pada bidang pengolahan roti, budidaya tanaman hidroponik, dan pemasaran produk.

Salah satu upaya meletakkan dasar jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah adalah dengan mengenalkan cara budidaya tanaman yang mudah dan ramah lingkungan. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan pengenalan hidroponik. Dengan demikian diharapkan para siswa memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan jiwa kewirausahaan tentang budidaya tanaman secara hidroponik. Lingga (2011) menyatakan bahwa “bertanam secara hidroponik dapat berkembang dengan cepat karena cara ini mempunyai banyak kelebihan. Kelebihan yang utama adalah keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin”.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMAN 1 Batur Banjarnegara adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia yang mampu untuk memberikan keterampilan dalam ketiga bidang tersebut di atas. Dari hasil diskusi diketahui bahwa sebagian besar para siswa kelas XII yang akan lulus belum mengetahui tentang budidaya tanaman hidroponik, yang merupakan salah satu bidang keahlian program *double track* SMAN 1 Batur. Oleh karena itu, untuk membekali pengetahuan dan keterampilan para siswa dalam bidang budidaya tanaman hidroponik maka perlu adanya pelatihan pembuatan hidroponik yang sederhana dan mudah dibuat, yaitu hidroponik DFT model meja. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, juga merupakan salah satu upaya meletakkan dasar jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah melalui budidaya tanaman secara hidroponik.

## 2. METODE

### 2.1 Waktu dan Tempat

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2021 di Politeknik Banjarnegara. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan diskusi atau tanya jawab tentang hidroponik dan pelatihan pembuatan hidroponik DFT model meja.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam PKM ini adalah gergaji, pipa pvc, bor listrik, mata bor (*hole saw*), soldir, kabel roll, spidol permanen, penggaris, rollmeter 5 m, pompa air, ember besar, ember kecil, nampan plastik dan gelas ukur. Sedang bahan yang digunakan adalah pipa pvc 2 ½”, knee (L) 2 ½”, tee (T) 2 ½”, pipa pvc 1 ¼”, knee (L) 1 ¼”, tee (T) 1 ¼”, dop 1 ¼”, sockdrat ¾”, knee (L) ¾”, tee (T) ¾”, pipa pvc ¾”, selang plastik ¾” dan 1”, lem A, solatip, botol plastik, gelas plastik, pupuk AB mix, benih tanaman, *rockwool*, arang sekam, dan air.



## 2.3 Tahapan Kegiatan

### 1. Penyuluhan

Penyuluhan diberikan kepada siswa SMAN 1 Batur guna memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang hidroponik, yang meliputi pengetahuan dasar hidroponik, pengenalan media tanam hidroponik, jenis tanaman hidroponik, macam-macam metode hidroponik, nutrisi hidroponik, alat ukur hidroponik, serta, gangguan hama dan penyakit.



Gambar 1. Penyuluhan dan diskusi tentang hidroponik

### 2. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada siswa SMAN 1 Batur dengan tujuan untuk memberikan keterampilan tentang budidaya tanaman secara hidroponik, yaitu praktik menyemai benih hidroponik, praktik pembuatan larutan nutrisi hidroponik, dan praktik pembuatan hidroponik DFT model meja.

- a. Praktik persemaian benih hidroponik dilakukan dengan menggunakan media semai *rockwool* dengan ukuran 2,5 cm x 2,5 cm x 2,5 cm. Benih yang disemaikan adalah benih pakcoy, dengan jumlah satu benih untuk setiap media semai *rockwool*.



Gambar 2. Praktik persemaian benih hidroponik

- b. Praktik pembuatan larutan nutrisi dilakukan dengan menggunakan pupuk AB mix. Praktik dimulai dengan pembuatan pekatan A dan pekatan B yang masing-masing sebanyak 500 ml, serta dimasukkan dalam botol plastik secara terpisah. Selanjutnya pekatan A+B dicampur dengan air dengan perbandingan 1:100. Larutan nutrisi siap digunakan untuk budidaya tanaman secara hidroponik.



Gambar 3. Praktik pembuatan larutan nutrisi

- c. Praktik pemotongan pipa pvc dilakukan pada pipa ukuran  $2\frac{1}{2}$ " ,  $1\frac{1}{4}$ " dan  $\frac{3}{4}$ " sesuai dengan ukuran panjang yang telah ditentukan.



Gambar 4. Praktik pemotongan pipa pvc

- d. Praktik pengeboran pipa pvc dilakukan dengan menggunakan bor listrik dengan mata bor *hole saw*. Jarak antar titik bor satu dengan titik lainnya adalah 11 cm. Sebelum dibor, titik yang sudah ditandai dengan spidol disoldir agar pada saat pengeboran tidak meleset.



Gambar 5. Praktik pengeboran pipa pvc

- e. Praktik merangkai konstruksi hidroponik DFT model meja dilakukan setelah selesai praktik pemotongan dan pengeboran pipa pvc. Rangkaian konstruksi hidroponik DFT model meja dibuat sesuai dengan gambar konstruksi yang telah diberikan.



Gambar 6. Praktik merangkai konstruksi hidroponik DFT model meja

- f. Praktik pemindahan tanaman dilakukan setelah rangkaian konstruksi hidroponik DFT model meja selesai dibuat. Bibit tanaman pakcoy yang sudah tumbuh 3-4 helai daun dimasukkan dalam gelas plastik yang berisi arang sekam, dan selanjutnya dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat pada konstruksi hidroponik DFT model meja.



Gambar 7. Praktik pemindahan tanaman

- g. Hasil pelatihan pembuatan hidroponik DFT model meja kepada siswa SMAN 1 Batur.



Gambar 8. Hasil pembuatan hidroponik DFT model meja

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Penyuluhan

Para siswa SMAN 1 Batur mengikuti penyuluhan dengan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para siswa pada saat kegiatan penyuluhan. Dari diskusi dan tanya jawab menunjukkan hampir seluruh peserta belum mengetahui tentang budidaya tanaman secara hidroponik.

Tingkat pengetahuan para siswa tentang hidroponik DFT, pupuk AB mix, dan *rockwool* masih rendah. Menurut (Wibowo, 2021a) "hidroponik *Deep Flow Technique* (DFT) adalah suatu

metode hidroponik di mana akar tanaman berada dalam genangan larutan nutrisi dengan ketinggian 3-4 cm". Selanjutnya Agustina (sebagaimana dikutip dalam Sesanti & Sismanto, 2016) menyatakan bahwa "dalam budidaya hidroponik, pupuk yang digunakan adalah pupuk AB mix yang mengandung 16 unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Unsur hara tersebut dibagi menjadi unsur hara makro (dibutuhkan dalam jumlah banyak, yaitu N, P, K, Ca, Mg, S) dan unsur hara mikro (dibutuhkan dalam jumlah sedikit, yaitu Na, Bo, Fe, Zn, Mn, Si, Cl, Cu, Co, Mo)". Pada saat ini media tanam yang populer digunakan dalam budidaya tanaman seara hidroponik adalah *rockwool*. Menurut Marlina et. al. (sebagaimana dikutip dalam Ningsih et al., 2020) bahwa "media tanam *rockwool* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya berperan dalam sebagai ganti pupuk, dapat digunakan berkali-kali, bebas penyakit tanaman, menghemat disinfektan, serta berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman".

### 3.2 Pelatihan

Para siswa SMAN 1 Batur juga mengikuti pelatihan dengan penuh semangat. Hal ini disebabkan karena seluruh peserta belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam budidaya tanaman secara hidroponik, yang meliputi praktik persemaian tanaman sampai dengan pembuatan metode/konstruksi hidroponik. Pelatihan pembuatan hidroponik DFT model meja diberikan agar para siswa memiliki keterampilan dalam pembuatan konstruksi metode hidroponik yang menggunakan pipa pvc, yang meliputi bahan-bahan yang digunakan, cara pemotongan dan pembuatan lubang pipa, serta cara merangkai pipa menjadi konstruksi hidroponik DFT model meja.

Tingkat pengetahuan para siswa tentang alat yang digunakan dalam pembuatan lubang pipa pvc masih rendah. Demikian pula, tingkat keterampilan para siswa dalam persemaian, pembuatan larutan nutrisi, dan merangkai hidroponik DFT model meja masih rendah. Persemaian dilakukan dalam nampan plastik dengan menggunakan media semai *rockwool*. Menurut Wibowo (2021) bahwa "persemaian dilakukan selama  $\pm$  2 minggu atau daun tanaman tumbuh 3-4 helai".

Larutan nutrisi yang digunakan dalam budidaya hidroponik menggunakan pupuk AB mix. Pembuatan larutan nutrisi ini harus memenuhi aturan yang sudah ditetapkan agar konsentrasinya sesuai dengan kebutuhan tanaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2021b) diketahui bahwa "konsentrasi nutrisi 1.000 ppm, dengan perbandingan antara pekatan A+B dengan air adalah 1:100, berpengaruh lebih baik terhadap produksi tanaman". Oleh karena itu, dalam praktik para siswa diajarkan pembuatan pekatan A dan pekatan B dengan volume masing-masing 500 ml. Selanjutnya untuk 50 ml pekatan A dan 50 ml pekatan B (total 100 ml pekatan A+B) dicampur dengan 10.000 ml (10 liter) air, dan larutan nutrisi siap digunakan untuk budidaya tanaman hidroponik.

Alat yang digunakan dalam pembuatan lubang pipa adalah bor listrik yang ditambah mata bor *hole saw* sesuai dengan ukuran lubang yang akan dibuat (umumnya ukuran 2 inci). Sebelum dibor, titik pada pipa disoldir sebagai pegangan besi mata bor agar pada saat pengeboran tidak meleset. Selanjutnya pipa yang sudah dilubangi dengan bor listrik dan dipotong-potong panjangnya sesuai ukuran yang telah ditentukan, dirangkai konstruksinya menjadi hidroponik DFT model meja. Untuk menghindari adanya kebocoran larutan nutrisi maka pada sambungan pipa diberi solatip atau lem A.

### 3.3 Pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan

Untuk mengetahui capaian kegiatan yang dilakukan maka pada awal dan akhir kegiatan diberikan kuesioner kepada para siswa yang berisikan materi kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang hidroponik, dan hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa SMAN 1 Batur tentang hidroponik

No.	Awal kegiatan	Akhir kegiatan
1	Tingkat pengetahuan tentang hidroponik DFT model meja masih rendah (semua peserta tidak tahu = 0%)	Tingkat pengetahuan tentang hidroponik DFT model meja meningkat (15/17 peserta = 88% peserta tahu)
2	Tingkat pengetahuan tentang pupuk AB mix masih rendah (semua peserta tidak tahu = 0%)	Tingkat pengetahuan tentang pupuk AB mix meningkat (16/17 peserta = 94% peserta tahu)
3	Tingkat pengetahuan tentang media semai <i>rockwool</i> masih rendah (semua peserta tidak tahu = 0%)	Tingkat pengetahuan tentang media semai <i>rockwool</i> meningkat (semua peserta tahu = 100%)
4	Tingkat pengetahuan tentang alat yang digunakan dalam pembuatan lubang pipa pvc masih rendah (semua peserta tidak tahu = 0%)	Tingkat pengetahuan tentang alat yang digunakan dalam pembuatan lubang pipa pvc meningkat (16/17 peserta = 94% peserta tahu)
5	Tingkat keterampilan dalam persemaian tanaman hidroponik masih rendah (semua peserta tidak bisa = 0%)	Tingkat keterampilan dalam melakukan persemaian tanaman hidroponik meningkat (semua peserta bisa = 100%)
6	Tingkat keterampilan dalam pembuatan larutan nutrisi AB mix masih rendah (semua peserta tidak bisa = 0%)	Tingkat keterampilan dalam pembuatan larutan nutrisi AB mix meningkat (semua peserta bisa = 100%)
7	Tingkat keterampilan dalam pengeboran lubang pada pipa pvc masih rendah (semua peserta tidak bisa = 0%)	Tingkat keterampilan dalam pengeboran lubang pada pipa pvc meningkat (15/17 peserta = 88% peserta bisa)
8	Tingkat keterampilan dalam merangkai hidroponik DFT model meja masih rendah (semua peserta tidak bisa = 0%)	Tingkat keterampilan dalam merangkai hidroponik DFT model meja meningkat (14/17 peserta = 82% peserta bisa)

Pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa SMAN 1 Batur tentang hidroponik dilakukan terhadap 17 siswa, dengan jenis kelamin 13 laki-laki dan empat perempuan. Hasil pengukuran pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada awal kegiatan tingkat pengetahuan dan keterampilan para siswa masih rendah, semua peserta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hidroponik. Pada akhir kegiatan tingkat pengetahuan siswa meningkat 88%-100% dengan rata-rata 94%, sedang tingkat keterampilan siswa meningkat 82%-100% dengan rata-rata 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mengikuti penyuluhan dan pelatihan hidroponik dengan antusias dan penuh semangat, sehingga mampu menyerap materi penyuluhan dan pelatihan tentang hidroponik yang diberikan.



#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Batur mengikuti penyuluhan dan pelatihan hidroponik dengan antusias dan penuh semangat, sehingga mampu menyerap materi penyuluhan dan pelatihan yang diberikan. Tingkat pengetahuan para siswa tentang hidroponik meningkat 88%-100% dengan rata-rata 94%, sedang tingkat keterampilan siswa dalam pembuatan konstruksi hidroponik meningkat 82%-100% dengan rata-rata 92,5%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang mendukung kegiatan ini melalui program *double track* SMA Negeri 1 Batur Banjarnegara sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gayatri, L. P. Y. R., & Mahyuni, L. P. (2021). Pengenalan Sistem Pertanian Hidroponik Rumah Tangga di Desa Dalung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1403–1412. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.6303>
- Ginting, C. (2019). *Teknik Budidaya Tanpa Tanah Tanaman Hortikultura: Solusi untuk Pertanian Kota*. Instiper Press.
- Hidayah, A. L., Dwiratna, S., Prawiranegara, B. M. P., & Amaru, K. (2020). Kinerja dan Karakteristik Konsumsi Energi, Air, dan Nutrisi pada Sawi Pagoda (*Brassica narinosa*) Menggunakan Sistem Fertigasi Deep Flow Technique (DFT). *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 8(2), 125–134. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2020.008.02.02>
- Jurnal Indonesia. (2018). *Pentingnya Pendidikan Double Track SMA*. Jurnal Indonesia. <https://doi.org/https://www.jurnalindonesia.net/pentingnya-pendidikan-double-track-sma/>
- Lingga, P. (2011). *Hidroponik, bercocok tanam tanpa tanah (XXXII)*. Penebar Swadaya.
- Ningsih, E., Agus Budiarto, Kartika Udyani, Yustia Wulandari M, Shofiyya Julaika, & Dian Yanuarita P. (2020). Pemberdayaan Pemberdayaan Karang Taruna Desa Gampingrowo dengan Pelatihan Hidroponik. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 333–338. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4033>
- Republika.co.id. (2020). *2 Kompetensi SMA Double Track Dorong Kemandirian Siswa*. Republika.Co.Id. <https://doi.org/https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/qiz09t320/2-kompetensi-smaem-double-trackem-dorong-kemandirian-siswa>
- Sesanti, R. N., & Sismanto. (2016). Pertumbuhan dan Hasil Pakchoi (*Brassicca rapa L.*) pada Dua Sistem Hidroponik dan Empat Jenis Nutrisi. *Jurnal Kelitbangan*, 04(01), 1–9.
- Wibowo, S. (2020). Pengaruh Aplikasi Tiga Model Hidroponik DFT Terhadap Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa L.*). *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 8(3), 245–252. <https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2020.008.03.06>
- Wibowo, S. (2021a). Pemanfaatan Kolam Ikan Untuk Budidaya Tanaman Dengan Aquaponik. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 921–927. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7161>
- Wibowo, S. (2021b). Pengaruh Jenis Sumbu Dan Konsentrasi Nutrisi Terhadap Sawi Samhong (*Brassica juncea L.*) Dengan Hidroponik Sistem Sumbu. *Jurnal Paspalum*, 9(2), 181–191.

# Pelatihan dan Pendampingan Desain dan Produksi Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi *Canva for Education* bagi Guru Bahasa di Kota Palembang

Nurhayati\*<sup>1</sup>, Machdalena Vianty<sup>2</sup>, Medio Lailatin Nisphi<sup>3</sup>, Dian Eka Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

\*e-mail: nurhayati@fkip.unsri.ac.id<sup>1</sup>, machdalenavianty@fkip.unsri.ac.id<sup>2</sup>, mlnisphi@gmail.com<sup>3</sup>, 06012682125012@student.unsri.a.id<sup>4</sup>

## Abstract

Since the outbreak of COVID-19 pandemic, digital learning media have been generally applied in the learning activities. Teachers' expertise in designing and producing digital learning media is required. One of the applications that Indonesian teachers can use to produce learning media is Canva for Education which is provided by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology through the website studi.id account. To help the language teachers in Palembang to gain the advantage of this application, assistance was provided by giving a training for the Indonesian and English teachers. The training was conducted through tutorial and mentoring activities. The results of the training showed that there was an improvement in the teachers' understanding of the Canva for Education application. The average of the pre-test was 63.33, while the post-test was 90.83. The teachers were also able to design and produce learning media for various genres of text, namely complex procedure text, descriptive text, narrative text, simple procedure text, recount text, and short story text. The learning media are attractive and interesting since they have been developed by applying the features contained in the application. Since the learning media mainly focused on the conceptualization, objectives, structure, language, and examples of text, therefore, more continuous efforts need to focus on the production of learning media that can also facilitate teachers' writing skills.

**Keywords:** canva for education, design and production, learning media

## Abstrak

Sejak pandemi covid-19 pembelajaran umumnya memanfaatkan media pembelajaran digital. Kepiawaian guru dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran digital sangat diperlukan. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan guru dalam memproduksi media ialah canva for education yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui akun belajar.id. Kenyataannya, guru belum dapat menggunakan aplikasi canva for education. Diperlukan pelatihan dan pendampingan kepada para guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Kota Palembang. Kegiatan dilakukan dengan tutorial dan pendampingan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap aplikasi canva for education. Rata-rata tes awal sebesar 63,33 sedangkan rata-rata tes akhir sebesar 90,83. Guru mendesain dan memproduksi media pembelajaran berbagai genre teks yakni teks prosedur kompleks, teks deskripsi, teks naratif, teks prosedur sederhana, teks rekon, dan teks cerpen. Media-media tersebut telah memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi dan menarik. Pada sisi lain, media pembelajaran berfokus kepada pengertian, tujuan, struktur, kebahasaan, dan contoh teks. Diperlukan upaya yang lebih kontinyu untuk menghasilkan media pembelajaran yang juga memfasilitasi aktivitas menulis.

**Kata kunci:** canva for education, desain dan produksi, media pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan Abad ke-21 menghendaki pendidikan yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Terlebih pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam jaringan (Budhayanti & Praba, 2021). Guru pun melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan teknologi digital termasuk media digital (Rusli, 2021).

Guru yang profesional di samping dapat memanfaatkan media digital yang tersebar di dunia maya hendaknya juga dapat mendesain dan memproduksi sendiri media pembelajaran (Mahardika, Wiranda & Pramita, 2021; Setiawan & Jatmikowati, 2021). Guru tahu media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Junaedi, 2021).

Dengan demikian, guru harus dapat mendesain dan mengembangkan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital.

Salah satu aplikasi yang dikenal luas dewasa ini ialah *canva for education*. *Canva for education* adalah aplikasi desain grafis secara daring yang memiliki berbagai macam template atau opsi desain (Santi, Mubaraq, Farid, & Sriwanti, 2020). Beberapa fitur dalam *canva for education* menyediakan desain untuk poster, infografis, komik, foto profil, dan banner (Pelangi, 2020). *Canva for education* memberikan kemudahan dalam pembelajaran di antaranya adanya desain grafis, animasi, template, bulletin, dan nomor halaman yang menarik; adanya fitur drag dan drop, praktis dan efisien. Di samping itu, adanya kemudahan dalam mengakses kembali, resolusi gambar yang jelas dan dapat dicetak (Sholeh, Rachmawati, & Susanti, 2020). *Canva for education* menjadi alternatif guru dalam mengembangkan media pembelajaran bahasa.

Penggunaan media pembelajaran *canva for education* dapat mempermudah dan menghemat waktu guru dalam mendesain media pembelajaran serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Canva for education* merupakan aplikasi yang menyediakan template yang lebih atraktif sehingga menarik minat siswa dalam proses pembelajaran (Bakri, Simaremare, Lingga, & Susilowaty, 2021; Rahmasari & Yogananti, 2021). Guru dapat menggunakan banyak contoh di aplikasi *canva* untuk disajikan kepada siswa, salah satunya adalah berbagai template kreatif *Power Point*.

Pembelajaran bahasa pada dasarnya memiliki pendekatan berbasis teks (Isodarus, 2017; Taum, 2017). Pembelajaran dimulai dengan memahami teks dan diakhiri dengan memproduksi teks (Dharma, Ariesta, & Purwadi, 2019). Dengan demikian pembelajaran bahasa bergerak dari level kognitif paling rendah yakni mengingat dan memahami sampai ke level kognitif paling tinggi yakni evaluasi dan kreasi (mencipta teks). Untuk dapat mengoptimalkan level kognitif tersebut, guru dapat memanfaatkan aplikasi media pembelajaran *canva for education*. Dalam pembelajaran bahasa, *canva for education* dapat digunakan untuk mendesain dan memproduksi media pembelajaran pada berbagai genre teks misalnya teks prosedur, teks pengalaman, teks iklan, dan teks berita (Rahmawati & Suhartono, 2019).

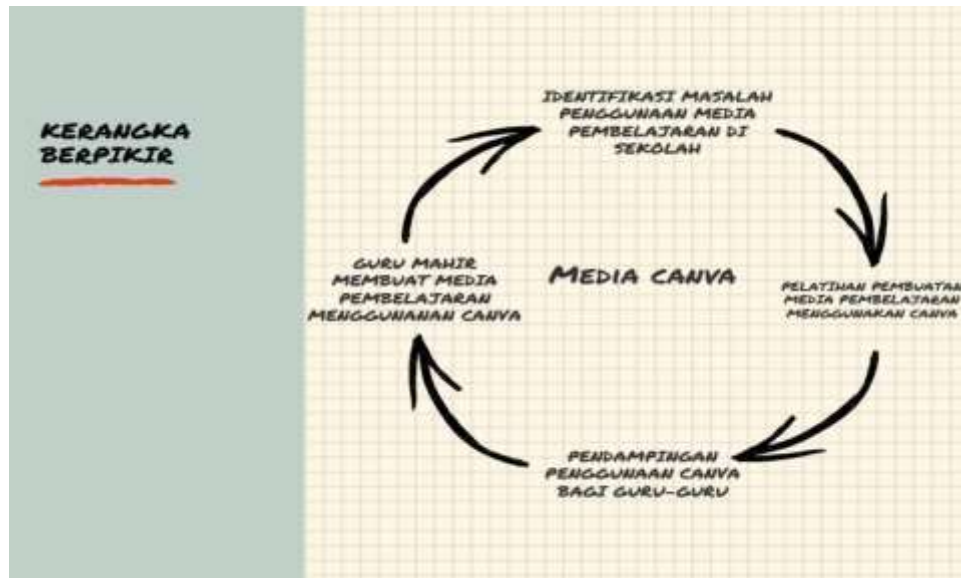
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru-Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Kota Palembang disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, sebagian besar guru masih belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran. Sebagian besar guru hanya mengunduh dan menggunakan media pembelajaran yang beredar di dunia maya. Kedua, sebagian besar guru belum mampu mendesain dan memproduksi sendiri media pembelajaran visual yang inovatif, kreatif dan menarik. Ketiga, guru belum mengenal aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran visual yang menarik dan mudah dioperasikan. Keempat, umumnya guru belum memanfaatkan semua fitur yang terdapat pada aplikasi *canva for education*.

Hasil wawancara kepada guru-guru yang tergabung dalam MGMP tersebut mengeksplisitkan adanya keinginan mereka untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan kemahiran untuk mendesain dan memproduksi media pembelajaran menggunakan *canva for education*. *Canva for education* dipilih karena pada dasarnya guru-guru yang mengikuti pelatihan dan pendampingan ini sudah mengenal aplikasi *canva* walaupun belum secara mendalam. Pemilihan *canva for education* karena berkaitan dengan akun *belajar.id* yang telah disediakan bagi guru di seluruh Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam optimalisasi *canva for education* pada pembelajaran bahasa bagi guru di Palembang. Berdasarkan analisis situasi yang dijelaskan, pengembangan media pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan aplikasi *canva for education* diketahui penting terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi digital sesuai dengan tuntutan keterampilan Abad 21 dan pembelajaran daring sesuai dengan Program Belajar Dari Rumah bagi guru-guru di Palembang. Oleh karena itu, diperlukan alternatif aplikasi yang dapat mendukung guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik.

Tujuan kegiatan ialah mendesain dan memproduksi media pembelajaran bahasa berbasis *canva for education*. Desain dan produksi media pembelajaran bahasa berbasis aplikasi *canva for education* dilakukan dengan cara (1) tutorial pendesainan dan produksi media pembelajaran menggunakan *canva for education*; (2) pendampingan pendesainan dan produksi media pembelajaran menggunakan *canva for education*; (3) penugasan dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran menggunakan

*canva for education*; (4) demonstrasi produk media pembelajaran menggunakan *canva for education*. Berikut kerangka berpikir kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Kegiatan Desain dan Produksi Media Pembelajaran Bahasa Berbasis *Canva for Education*

## 2. METODE

Kegiatan ini merupakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi *canva for education*. Pelatihan dilakukan dengan metode tutorial secara tatap muka selama 1 kali pada tanggal 16 September 2021. Tutorial dilaksanakan pada pertemuan pertama setelah pelaksanaan tes awal. Tutorial berisikan kegiatan yakni guru mengunduh aplikasi *canva for education*. Lalu, guru mengajukan permintaan akses *canva for education*. Guru diarahkan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada *canva for education* dengan berbagai penjelasan dan contoh.

Selanjutnya dilakukan pendampingan pendesainan media pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kedua dan ketiga pada tanggal 17 September 2021 dan 18 September 2021. Proses pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok dengan menggunakan *Google Classroom* dan Grup *WhatsApp*. Guru diberi keleluasaan bertanya dalam mendesain selama pendampingan bila guru belum memahami penggunaan aplikasi *canva for education*. Setelah pendampingan pendesainan, dilakukan demonstrasi produk media pembelajaran dengan aplikasi *canva for education* melalui *Google Classroom*. Demonstrasi dilakukan guru dengan memaparkan berbagai produk media pembelajaran pada pertemuan keempat sampai dengan pertemuan ketujuh yang dilaksanakan dari tanggal 20-28 September 2021. Selama demonstrasi, dilakukan diskusi berkaitan dengan media yang didesain dan diproduksi guru. Berbagai keunggulan dan kelemahan media dari berbagai teks dibahas dalam empat pertemuan pendampingan.

Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap *canva for education* terutama fitur-fitur yang terdapat di dalamnya dilakukan tes. Tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 10 soal. Tes dilakukan pada awal dan akhir kegiatan pengabdian. Tes awal diberikan pada tanggal 16 September 2021 dan tes akhir diberikan pada tanggal 7 November 2021. Tes pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 kepada jawaban benar dan angka 0 kepada jawaban yang salah. Skor tersebut kemudian dikonversikan ke nilai dengan skala 100. Peningkatan pemahaman guru diketahui dengan membandingkan skor sebelum kegiatan dan skor setelah kegiatan. Hasilnya kemudian dibandingkan berdasarkan jumlah skor setiap guru kemudian dihitung reratanya, juga dilihat skor perolehan (*gain score*) yang dinormalkan (*Normalized gain score/N-gain*).

Pelatihan dan pendampingan guru ini dilakukan kepada 16 guru bahasa yang terdiri atas delapan orang guru bahasa Indonesia dan delapan orang guru bahasa Inggris. Ke-8 guru bahasa Indonesia dibagi ke dalam empat kelompok yang terdiri atas dua orang masing-masingnya. Demikian juga ke-8 guru bahasa Inggris dibagi ke dalam empat kelompok yang terdiri atas dua orang masing-masingnya. Masing-masing kelompok mendesain dan memproduksi media pembelajaran mengenai satu genre teks. Media pembelajaran dikemas dalam bentuk video dalam durasi maksimal 5 menit. Tim kegiatan pendampingan dan pelatihan terdiri atas dosen bahasa Indonesia 4 orang dan dosen bahasa Inggris 4 orang. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya berjumlah 9 orang yang semuanya memahami dan menggunakan *canva for education* dalam mengembangkan media pembelajaran dengan berbagai genre teks.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pemahaman Guru Sebelum Kegiatan

Pemahaman guru terhadap aplikasi *canva for education* digali dengan tes awal. Berdasarkan tes awal yang telah dilakukan, didapatkan data berupa nilai hasil tes awal yang dapat dilihat pada tabel 1. Nilai tertinggi peserta pada tes awal yaitu 80, nilai terendah 40; nilai rata-rata 63,33, dengan standar deviasi 9,84. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang aplikasi *canva for education* masih perlu ditingkatkan meskipun reratanya berkategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi nilai atau variabilitas tergolong sedang.

Tabel 1. Pemahaman Guru Sebelum Kegiatan

No. Urut	No. Peserta	Nilai
1	001	60
2	002	40
3	003	70
4	004	60
5	005	70
6	006	60
7	007	60
8	008	70
9	009	60
10	010	80
11	011	60
12	012	70
Rerata		63,33
Standar Deviasi		9,84

#### 3.2 Pemahaman Guru Sesudah Kegiatan

Pemahaman guru terhadap aplikasi *canva for education* sesudah kegiatan digali melalui tes akhir. Berdasarkan tes akhir didapatkan nilai pemahaman guru sesudah kegiatan yang dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan nilai tertinggi adalah 100; nilai terendah 50; nilai rata-rata adalah 90,83; dengan standar deviasi 13,79. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata, nilai menunjukkan bahwa pemahaman guru dapat dikategorikan sangat baik atau sangat paham dengan variabilitas nilai yang cukup tinggi.



Tabel 2. Pemahaman Guru Sesudah Kegiatan

No. Urut	No. Peserta	Nilai
1	001	90
2	002	50
3	003	90
4	004	90
5	005	90
6	006	100
7	007	90
8	008	100
9	009	90
10	010	100
11	011	100
12	012	100
Rerata		90,83
Standar Deviasi		13,79

### 3.3 Perbandingan Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan

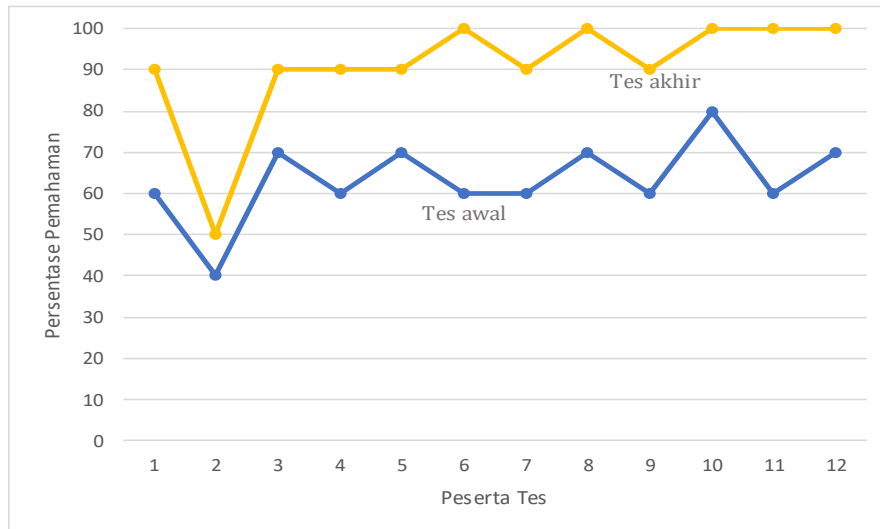
Perbandingan nilai perolehan guru sebelum dan sesudah kegiatan tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Kognitif Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No. Peserta	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah	Gain	N-Gain
1.	60	90	30.00	0,75
2.	40	50	10.00	0,17
3.	70	90	20.00	0,67
4.	60	90	30.00	0,75
5.	70	90	20.00	0,67
6.	60	100	40.00	1,00
7.	60	90	30.00	0,75
8.	70	100	30.00	1,00
9.	60	90	30.00	0,75
10.	80	100	20.00	1,00
11.	60	100	40.00	1,00
12.	70	100	30.00	1,00
Rerata	63,33	90,83	36,67	0,79

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan antara nilai sebelum melakukan kegiatan dan sesudah kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hanya ada satu guru yang mengalami sedikit kenaikan nilai. Guru tersebut tidak intensif dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Sementara itu, rata-rata *N-gain* yang diperoleh guru adalah 0,79 yang berada dalam kategori tinggi. Artinya, adanya peningkatan pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan.

Berikut adalah nilai pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Hasil tes pemahaman guru (%) terhadap media pembelajaran *canva for education*.

### 3.3 Desain dan Produksi Media Pembelajaran

Terdapat delapan desain dan produksi media pembelajaran bahasa yang dihasilkan peserta kegiatan.



Gambar 1.1 Video Teks Prosedur Kompleks



Gambar 1.2 Video Teks Deskripsi



Gambar 1.3 Video Narrative Text



Gambar 1.4 Video Teks Prosedur Sederhana



Gambar 1.5 Video Procedure Text



Gambar 1.6 Video Procedure Text



Gambar 1.7 Video Recount Text



Gambar 1.8 Video Teks Cerpen

Gambar 3. Desain Media Pembelajaran Bahasa Berbasis *Canva for Education*

Fitur-fitur yang digunakan guru dalam membuat media pembelajaran sebagian besar memanfaatkan fitur presentasi disertai animasi dan suara (*background*) yang disediakan aplikasi. Lalu, diunduh dalam format video mp4.

Gambar 1.1 berisikan video media pembelajaran teks prosedur kompleks tentang cara mencuci tangan dengan durasi video selama 3 menit 33 detik. Video berisi ilustrasi pandemi Covid 19, contoh teks prosedur dengan struktur alat dan bahan, isi, dan penutup, serta sumber referensi. Video ini disajikan dengan menggunakan fitur presentasi dalam ukuran 16:9 (*landscape*) dan memainkan animasi teks yang ada dalam aplikasi. Dengan menggunakan *template* yang disediakan, video mengolaborasikan tokoh kartun dari aplikasi zepeto sebagai karakter dalam video. Video juga mengeksplor foto-foto yang diunggah ke dalam aplikasi untuk mendukung materi ajar teks prosedur yang disajikan.

Gambar 1.2 berisikan media pembelajaran teks deskripsi mengenai salah satu ikon kota Palembang yaitu Ampera. Video berdurasi 1 menit 55 detik ini memberikan contoh tulisan teks deskripsi yang kontekstual dengan menambahkan fitur animasi. Video kedua memang berbeda dari video pertama. Pada video kedua, guru menyajikan teks deskripsi tentang Kota Palembang dengan memanfaatkan desain poster yang ada dalam aplikasi, sehingga gambar visual yang ada dalam tampilan video berukuran *portrait* atau seperti tampilan video aplikasi tik tok. Video kedua ini juga memanfaatkan fitur animasi yang disediakan oleh aplikasi *canva for education* dengan memainkan foto yang diunggah dalam aplikasi, lalu diunduh dalam format video mp4.

Berikutnya, gambar 1.3 berisikan media pembelajaran teks naratif dengan durasi 2 menit 16 detik. Video ini berisikan konsep *narrative text* berupa pengertian, karakteristik, struktur, kebahasaan, serta contoh teks berjudul "*snowwhite*". Video ketiga hampir sama dengan video pertama menggunakan fitur presentasi. Perbedaannya, pada video ketiga tidak banyak menggunakan foto yang diunggah ke aplikasi. Video ini hanya mengoptimalkan animasi teks yang tersedia pada *template* yang sudah disiapkan oleh aplikasi. *Template* yang dipilih disesuaikan dengan tema teks narasi yang disajikan dalam video.

Gambar 1.4 berisikan media pembelajaran teks prosedur sederhana tentang cara mencuci tangan. Video berdurasi 5 menit 8 detik ini berisi contoh teks prosedur sederhana. Selanjutnya, gambar 1.5 media pembelajaran bahasa Inggris tentang teks prosedur. Video berdurasi 3 menit 40 detik ini berisi konsep teks prosedur berupa pengertian, tujuan, struktur, kebahasaan, serta contoh teks prosedur membuat es teh. Video keempat dan kelima sama-sama membahas teks prosedur, tetapi berbeda bahasa dalam penyajiannya. Kedua video ini memanfaatkan fitur presentasi dalam format *landscape*. Dengan memanfaatkan *template* yang tersedia, kedua video mengoptimalkan animasi pada gambar dan teks yang digunakan. Jika pada video keempat hanya mengandalkan fitur-fitur yang ada dalam *template*, video kelima juga memanfaatkan foto yang diubah menjadi kartun dan diunggah dalam aplikasi *canva for education*. Video memanfaatkan *background* yang disediakan secara gratis.

Gambar 1.6 berisikan media pembelajaran teks prosedur dengan durasi 3 menit 11 detik. Video berisi contoh prosedur mengenai cara membuat nasi goreng dalam bahasa Inggris. Video keenam diproduksi dengan mengoptimalkan *template* yang disediakan dalam aplikasi. Dengan memanfaatkan fitur unggahan foto, video yang menyajikan cara memasak nasi goreng dikemas antara teks dan foto-foto yang mendukung. Selain itu, penggunaan latar belakang suara menjadikan animasi yang dipilih semakin menarik.

Berikutnya, gambar 1.7 berisikan media pembelajaran bahasa Inggris topik *recount text* dengan durasi 5 menit 49 detik. Video berisi konsep materi berupa pengertian fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan pada teks tersebut. Video ketujuh disajikan dengan sangat kompleks. Selain memanfaatkan fitur yang ada dalam aplikasi *canva for education*, video juga sudah diedit menggunakan aplikasi lain. Untuk fitur *canva for education*, video ini banyak mengeksplor fitur elemen-elemen yang disediakan dalam aplikasi. Animasi pada teks dan gambar yang dipilih dipadu dengan latar belakang suara yang mendukung, menjadikan video tentang *recount text* ini menarik untuk ditampilkan di ruang kelas.

Terakhir, gambar 1.8 merupakan video yang berisikan media pembelajaran teks cerpen. Video berdurasi 1 menit 18 detik ini berisi contoh teks cerpen yang dianimasikan menggunakan aplikasi *canva for education*. Video kedelapan agak berbeda dari video yang lain. Video kedelapan lebih banyak mengoptimalkan fitur teks, meskipun memang tetap memadukan elemen-elemen gambar yang disediakan oleh aplikasi. Hanya saja, pemilihan gambar yang kurang tepat membuat penyajian teks cerpen kurang menarik serta animasi pada teks terlalu cepat, sehingga sulit membaca teks yang disajikan.

Secara keseluruhan media pembelajaran yang telah didesain dan diproduksi guru berisi materi pembelajaran pada bidang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada jenjang SMP. Media yang dibuat

peserta kegiatan telah memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada aplikasi *canva for education* sehingga media pembelajaran terlihat menarik dan beranimasi.

Kedelapan video media pembelajaran berfokus pada penjelasan pengertian, struktur teks, dan kaidah kebahasaan. Media pembelajaran mengarah pada aspek pemahaman berbagai genre teks disertai contoh-contoh masing-masing teks.

Pelatihan dan pendampingan mendesain dan memproduksi media ini sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan *canva for education* telah berlangsung secara interaktif, inovatif, dan menarik (Rahmatullah, Inanna, & Ampa, 2020; Bakri et al., 2021; Putra & Filianti, 2022). Penggunaan media *canva* pun dapat meningkatkan prestasi akademik siswa (Maryunani, 2021)

Pada sisi lain, pelatihan dan pendampingan ini menunjukkan bahwa guru belum memproduksi media pembelajaran yang berfokus kepada latihan menulis yang mengedepankan struktur teks masing-masingnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan durasi video yang maksimal 5 menit. Jika dikembangkan lagi video tersebut dengan memasukkan latihan per latihan berdasarkan struktur teks akan lebih sempurna.

Pada sisi lain, arahan Kurikulum 2013 ialah berbasis teks dengan penekanan kepada kegiatan menulis (Harahap, 2018). Bandingkan persentase keempat keterampilan berbahasa yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni persentase kegiatan mendengar 10%, berbicara 23%, tata bahasa 6%, membaca 30%, dan menulis 31% (Frince, 2014). Dengan demikian, kegiatan menulis menduduki tempat yang besar dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian pun membuktikan bahwa penggunaan *canva* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis (Yundayani, Susilawati, & Chairunnisa, 2019; Hadi, Izzah, & Paulia, 2021; Mukti, 2021; Widyatnyana & Rasna, 2021). Oleh sebab itu, keterampilan guru dalam mendesain dan memproduksi media pembelajaran berbasis aplikasi *canva for education* perlu ditingkatkan lagi khususnya dalam pembelajaran menulis.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan pemahaman guru terhadap aplikasi *canva for education*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes awal dan tes akhir. Rata-rata nilai tes awal sebesar 63,33 sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 90,83.
2. Guru mendesain dan memproduksi media pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai fitur presentasi didukung animasi dan suara yang terdapat dalam aplikasi *canva for education*. Selanjutnya, guru memformatnya ke bentuk video mp4.
3. Guru mendesain dan memproduksi media pembelajaran berbagai genre teks yakni teks prosedur kompleks, teks deskripsi, teks naratif, teks prosedur sederhana, teks rekon, dan teks cerpen. Pada sisi lain, media pembelajaran tersebut berfokus kepada pengertian, tujuan, struktur, kebahasaan, dan contoh teks.
4. Media pembelajaran yang diproduksi peserta kegiatan telah memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi *canva for education*. Media pembelajaran bahasa yang diproduksi guru terlihat menarik dan beranimasi.
5. Perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk memberikan pendampingan kepada guru bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris agar mendesain dan memproduksi media pembelajaran berbagai genre teks yang bertumpu kepada aspek menulis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang telah memberi dukungan dana terhadap kegiatan pengabdian ini melalui DIPA FKIP Unsri tahun anggaran 2021 sesuai dengan SK Dekan FKIP Unsri No. 2208/LIN9.FKIP/TU.SK/2021 Tanggal 24 Agustus 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, N. F., Simaremare, E. S., Lingga, I. S., & Susilowaty, R. A. (2021). Pelatihan pembuatan materi presentasi dan video pembelajaran menggunakan aplikasi canva kepada guru di Kota Medan dan Jayapura secara online. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(1), 1–10.
- Budhayanti, C. I. S., & Praba, L. N. (2021). Pelatihan strategi pembelajaran daring bagi guru-Guru di SDN 01 dan 05 Pluit. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1170–1180.
- Dharma, P. S. V., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2019). Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah kelas XI. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 66–74.
- Frince, M. S. (2014). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan tahun pembelajaran 2013/2014. *Jurnal Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 4(1), 1–12.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Paulia, Q. (2021). Teaching writing through canva application to enhance students' writing performance. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(2), 228–235.
- Harahap, E. P. (2018). Pemahaman guru bahasa Indonesia SMP dan SMA dalam mengembangkan butir-butir pembelajaran kebahasaan dengan pendekatan komunikatif berbasis teks. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 67–79.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Junaedi, S. (2021). Aplikasi canva sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas mahasiswa pada mata kuliah English for information communication and technology. *Bangun Rekaprima*, 07(2), 80–89.
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). Pembuatan media pembelajaran menarik menggunakan canva untuk optimalisasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 275–281.
- Maryunani. (2021). Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi melalui aplikasi canva untuk kelas VI SDN Krembangan selatan III Surabaya. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 190–196.
- Mukti, D. H. H. (2021). Best practice optimalisasi penggunaan canva dalam penulisan formal invitation di kelas XI SMK Negeri Tanjung Palas. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(4), 196–204.
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 79–96.
- Putra, L. D., & Filianti, F. (2022). Pemanfaatan canva for education sebagai media pembelajaran kreatif dan kolaboratif untuk pembelajaran jarak jauh. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 125–138. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6315>
- Rahmasari, E. A., & Yogananti, A. F. (2021). Kajian usability aplikasi canva. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 07(01), 165–178.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 317–327.
- Rahmawati, D., & Suhartono, S. (2019). Pendidikan lingkungan melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. In *Eksplorasi Bahasa, sastra, dan Budaya Jawa Timuran sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi* (pp. 119–128).
- Rusli, D. (2021). Pelatihan media belajar digital bagi guru SDIT Mutiara Pariaman di Era New Normal. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1226–1231.



- Santi, I. N., Mubaraq, R., Farid, F., & Sriwanti, S. (2020). Pelatihan membuat logo usaha menggunakan aplikasi canva bagi mahasiswa wirausaha. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(November), 41–45.
- Setiawan, B. A., & Jatmikowati, T. E. (2021). Pelatihan pengembangan bahan ajar handout berbasis aplikasi canva bagi guru di SMA Baitul Arqom. *Abdi Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Sholeh, M., Rachmawati, R. Y., & Susanti, E. (2020). Penggunaan aplikasi canva untuk membuat konten gambar pada media sosial sebagai upaya mempromosikan hasil produk UKM. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Berkemajuan*, 4(November), 430–436.
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran sastra berbasis teks: Peluang dan tantangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 12–22.
- Widyatnyana, K. N., & Rasna, I. W. (2021). Penerapan model discovery learning pada materi teks cerpen dengan menggunakan media canva for education. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 229–236.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating the effect of canva on students' writing skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/erjee.v7i2.1800>. Received

# Edukasi Protokol Kesehatan Olahraga dan Vaksinasi Covid-19 pada Atlet di SMANKOR Papua

Eva Sinaga\*<sup>1</sup>, Fransisca B. Batticaca<sup>2</sup>, Evi Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia

\*e-mail: [evalamriasinaga@gmail.com](mailto:evalamriasinaga@gmail.com)<sup>1</sup>, [sis\\_ppnu@yahoo.com](mailto:sis_ppnu@yahoo.com)<sup>2</sup> [evitioria.sinaga@gmail.com](mailto:evitioria.sinaga@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstract

*The Covid-19 prevention requires a strict and proper implementation of health protocols in the community, including athletes. Athletes have mild to severe risks, especially before The National Sports Week in Papua. Moreover, vaccine hesitancy and antivaccine are still found in the community. This program aims to improve knowledge and compliance with health and safety protocols during exercising. Also, to raise the awareness and participation of athletes in Covid-19 vaccination. This program was conducted as an online health education with pre-test and post-test among 30 participants, including athletes, teachers, and coaches at SMANKOR Papua. The methods used lecture, demonstration, and discussion. The results showed that there was an improvement in the knowledge of participants about health protocols and Covid-19 vaccination after the health education (sig. = 0.001). This program strengthens the health protocols implementation and provides the latest information regarding Covid-19 vaccination. Evaluation of vaccine completion, assistance, and a sustainable educational program might be needed.*

**Keywords:** Health education, health and safety protocols, athletes, Covid-19 vaccination.

## Abstrak

*Pencegahan penularan Covid-19 menuntut adanya praktek penerapan protokol kesehatan yang tertib oleh masyarakat, termasuk atlet. Atlet memiliki risiko ringan hingga berat terutama masa menjelang pelaksanaan kegiatan Pekan Olahraga Nasional (PON) di Papua. Keraguan mengikuti program vaksinasi juga masih ditemukan di masyarakat. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan tentang protokol kesehatan saat berolahraga dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan partisipasi atlet dalam vaksinasi Covid-19. Kegiatan ini berbentuk edukasi kesehatan secara daring dengan pre-test dan post-test pada 30 peserta, terdiri dari siswa/i atlet, guru dan pelatih di SMANKOR Papua. Metode edukasi meliputi ceramah, demonstrasi dan diskusi. Terdapat perbedaan pengetahuan peserta kegiatan tentang protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19 sebelum dan sesudah dilakukan edukasi (sig. = 0.001). Kegiatan ini memberikan penguatan penerapan protokol kesehatan dengan benar dan memberikan informasi terbaru mengenai vaksinasi Covid-19. Tindak lanjut berupa evaluasi kelengkapan vaksinasi dan pendampingan, serta program edukasi berkelanjutan melalui kerjasama lintas sektoral perlu untuk dilakukan.*

**Kata kunci:** Edukasi kesehatan, protokol olahraga, atlet, vaksinasi Covid-19.

## 1. PENDAHULUAN

Secara global pandemi Covid-19 masih menjadi masalah kesehatan utama, termasuk di Indonesia dan Papua. Menurut data Kemenkes RI (2021a), pada 19 Februari 2021, jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia 1.263.299 kasus, sedangkan pada tanggal 15 Februari 2021, terdapat 17.015 kasus positif Covid-19 di Provinsi Papua (Dinkes Papua, 2021). Prevalensi dan *positivity rate* Covid-19 terus meningkat dalam periode 1 tahun sejak awal wabah Covid-19 (Kemenkes RI, 2021b). Selain itu, angka mortalitas yang disebabkan oleh Covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan dalam periode 1 minggu pada Februari 2021. Data menunjukkan pada 13 Februari 2021, terdapat 32.936 kematian akibat Covid-19 sedangkan pada 19 Februari 2021, terdapat 34.152 kematian (Kemenkes RI, 2021a).

Salah satu metode pencegahan penularan Covid-19, yakni dengan meningkatkan imunitas tubuh melalui olahraga, di masa pandemik baik masyarakat umum ataupun atlet tetap melakukan aktifitas fisik bahkan motivasi/minat olahraga meningkat dengan dipahaminya manfaat olahraga dalam pencegahan dan mempercepat pemulihan Covid-19. Atlet merupakan salah satu kelompok komunitas yang masuk dalam kelompok yang memiliki risiko ringan, sedang hingga berat terpapar Covid-19 (Kemenkes RI, 2021). Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat aktivitas fisik yang dilakukan dan jumlah individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga. Peningkatan risiko penularan terjadi selama latihan ketika atlet berlatih dalam grup, terlibat dalam olahraga yang melibatkan kontak fisik, menggunakan fasilitas olahraga yang sama dan penggunaan sarana umum, seperti ruang ganti (Hull et al., 2021). Selain itu, atlet harus melakukan latihan fisik yang berat dengan intensitas latihan yang tinggi untuk mencapai performa yang baik. Penelitian menunjukkan intensitas latihan yang sangat tinggi dengan atau tanpa peningkatan beban latihan secara mendadak berhubungan dengan *transient immune perturbations*, inflamasi, peningkatan *oxidative stress* dan kerusakan jaringan otot (Hull et al., 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya preventif untuk menekan peningkatan penularan Covid-19. Salah bentuk upaya yang telah dilakukan yaitu dengan sosialisasi penerapan protokol kesehatan kepada seluruh masyarakat. Pemerintah juga telah mengeluarkan protokol kesehatan khusus saat berolahraga untuk mencegah penularan Covid-19 dan mempertahankan kesehatan individu saat melakukan latihan fisik. Namun, angka kejadian Covid-19 masih terus meningkat dan pelaksanaan protokol kesehatan masih belum optimal. Di sisi lain, program vaksinasi mulai digalakkan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19. Pelaksanaan Protokol Kesehatan 3M: Memakai masker secara benar, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun disertai dengan Vaksinasi Covid-19 menjadi metode yang sangat penting dalam mengatasi wabah Covid-19 (Kemenkes RI, 2021c). Oleh sebab itu, program peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan vaksinasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat. Hal ini secara kumulatif dapat mendukung keberhasilan program pemerintah yaitu sosialisasi dan penggerakan masyarakat.

SMANKOR Papua adalah SMA yang berfokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan olahraga di Papua, sekolah ini didirikan pada tahun 2014 di Buper Jayapura. Aktivitas pembelajaran pada SMANKOR meliputi pembelajaran teori maupun praktek serta kegiatan latihan fisik untuk mempersiapkan siswa-siswi atlet untuk mengikuti ajang kompetisi regional, nasional dan internasional, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Tahun 2021 dan Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS) XVI Tahun 2021. Kegiatan belajar mengajar dan latihan dalam *era new normal* telah mulai dilaksanakan. Oleh karena itu, pentingnya penguatan pelaksanaan protokol kesehatan pada atlet serta sosialisasi vaksinasi Covid-19 melatarbelakangi penulis untuk melaksanakan kegiatan Optimalisasi Pencegahan Penularan Covid-19: Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Protokol Kesehatan pada Atlet dan Sosialisasi Vaksinasi Covid-19.

## 2. METODE

### Pelaksanaan kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa tahap berikut:

#### a. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini mencakup pelaksanaan studi awal kepada atlet di SMANKOR terkait pelaksanaan latihan dan kegiatan olahraga selama ini. Selain itu, tim melakukan koordinasi dengan pengelola PSIK FK Uncen dan Kepala Sekolah SMANKOR Papua, pembuatan dan pengurusan

ijin pelaksanaan kegiatan dan pemberitahuan kepada bidang pelayanan medik, bidang keperawatan dan pihak poliklinik anak mengenai kegiatan pengabdian.

b. Persiapan Perlengkapan dan Alat

Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini. Pertama, mempersiapkan media presentasi yaitu materi/*slide* presentasi. Materi akan dibuat oleh tim pelaksana dan disusun dalam bentuk *slide presentasi* dan *booklet* yang akan diberikan dalam penyuluhan. Selain itu, mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan simulasi, seperti masker, sabun dan *hand-sanitizer* dan tisu.

c. Pelaksanaan Penyuluhan

Tahap ini dilaksanakan dengan menerapkan metode edukasi kesehatan meliputi: Pembukaan, *pre-test*, pemaparan materi dan *post-test*. Sebelum penyajian materi dilakukan, peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyajian materi berikut:

- 1) Ceramah, yakni menyampaikan materi tentang protokol kesehatan saat olahraga, cara mencuci tangan dan mengenakan masker dengan benar dan materi tentang pentingnya vaksinasi Covid-19, meliputi pengertian vaksinasi, tujuan dan manfaat vaksinasi, jenis-jenis vaksin Covid-19 yang digunakan di Indonesia, efektivitas dan keamanan penggunaan vaksin, cara kerja vaksin, kelompok masyarakat penerima vaksin Covid-19, dan efek samping Covid-19.
- 2) Praktek/simulasi, yaitu pemateri dan peserta mempraktekkan cara mencuci tangan dan mengenakan masker dengan benar.
- 3) Diskusi, yaitu proses tanya jawab antara peserta dan pemateri berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan simulasi yang telah dilakukan.

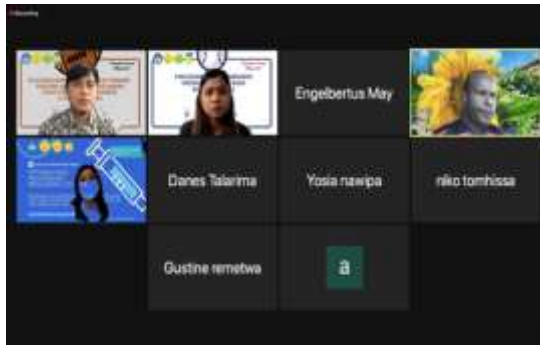
Peserta diberi penjelasan mengenai penerapan protokol kesehatan saat berolahraga, simulasi cuci tangan dan penggunaan masker yang benar dan pentingnya vaksinasi Covid-19. Setelah itu dilakukan evaluasi mengenai materi yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (*post-test*). Kegiatan ini dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom-meeting*.

### Analisa Data

Hasil *pre-test* dan *post-test* diolah dan dianalisis untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan edukasi, yakni adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan. Analisa data yang digunakan adalah analisis data bivariat menggunakan Uji t untuk memperoleh perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Uji t digunakan ketika populasi terdistribusi secara normal atau skor sampel pada penelitian merupakan bagian dari populasi dengan distribusi normal (Ghozali, 2006).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan pada Sabtu, 28 Agustus 2021 secara daring dengan target komunitas siswa-siswi atlet, guru dan pelatih SMANKOR Papua. Peserta kegiatan terdiri dari 6 orang pelatih/guru dan 24 orang siswa/i atlet dan dilaksanakan pada pukul 11.00-11.50 WIT (Gambar 1). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup *pretest*, penyajian materi mengenai protokol kesehatan olahraga berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 dan vaksinasi Covid-19, diskusi serta *post-test* (Gambar 2). *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan dan dampak edukasi yang dilakukan. *Pre-test* berisi 15 pertanyaan dilakukan sebelum peserta mengikuti penyajian materi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta tentang protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19. *Post-test* dilakukan pada akhir kegiatan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Tabel 1 menunjukkan sebaran data nilai *pre-test* dan *post-test* peserta dengan nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100.



(a)



(b)

Gambar 1. Peserta kegiatan pengabdian (a) Guru dan pelatih SMANKOR Papua (b) Siswa-siswi atlet SMANKOR Papua



(a)



(b)

Gambar 2. Proses pelaksanaan kegiatan (a) Penyajian materi (b) Sesi Diskusi

Tabel 1. Nilai *pre-test* dan *post-test*

Sampel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	d	Sampel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	d
1	60	86	26	16	46	73	27
2	53	73	20	17	60	80	20
3	66	80	14	18	73	100	27
4	66	80	14	19	53	73	20
5	60	86	26	20	53	80	27
6	53	73	20	21	66	86	20
7	46	73	27	22	53	73	20
8	53	80	27	23	60	73	13
9	80	93	13	24	66	93	27
10	60	73	13	25	73	100	27
11	60	80	20	26	60	86	26
12	60	86	26	27	73	93	20
13	66	86	20	28	73	93	20
14	66	86	20	29	80	100	20
15	73	100	27	30	73	93	20



Hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan aplikasi komputer. Analisis distribusi pengetahuan peserta penyuluhan secara rinci dideskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rerata skor *pre-test* dan *post-test*

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	46	80	62,80	9,249
Posttest	30	73	100	84,37	9,316
Post_Pre	30	13	27	21,57	4,847
NGain_Score	30	0,33	1	0,6123	0,19639
NGain_Persen	30	32,50	100	61,1847	19,74808
Valid N (listwise)	30				

Tabel 2 menunjukkan nilai terendah *pre-test* dan *post-test* masing-masing 46 dan 73 sedangkan skor tertinggi pada *pre-test* dan *post-test* yaitu 80 dan 100. Rerata nilai *pre-test* dari 30 peserta adalah 62.80 dengan simpangan baku 9.249 dan rerata nilai *post-test* adalah 84.37 dengan simpangan 9.316. Berdasarkan tabel ini, terdapat peningkatan pengetahuan tentang protokol kesehatan saat berolahraga dan vaksinasi Covid-19 yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rerata pada *post-test* sebesar 21.57 dan nilai rerata N-Gain adalah 0.61 atau 61.19%.

Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan diketahui dengan melakukan uji hipotesis. Hipotesis pada kegiatan pengabdian ini adalah terdapat perbedaan pengetahuan tentang protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19 setelah dilakukan edukasi. Uji statistik selanjutnya dilakukan untuk menilai apakah perbedaan tersebut bermakna atau tidak. Namun, uji normalitas perlu dilakukan terlebih dahulu untuk melihat distribusi data normal atau tidak. Hasil uji tersebut selanjutnya menentukan analisa data yang akan digunakan. Uji normalitas yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan kedua nilai signifikansi *pre-test* (0.074) dan *post-test* (0.062) menunjukkan skor lebih dari 0.05, artinya sebaran data terdistribusi secara normal sehingga analisis data yang digunakan adalah *dependent paired t-test*. Hasil uji *dependent paired t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata nilai *pre-test* dan rerata nilai *post-test* dengan nilai sig. (2-tailed) 0.001 (sig < 0.05). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19. Lebih lanjut, N-Gain score merupakan nilai yang digunakan untuk menentukan efektivitas intervensi tertentu pada suatu penelitian (Hake, 2002). Nilai N-Gain pada kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dalam kategori sedang ( $0.7 > g \geq 0.3$ ) dan edukasi yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Farokhah, L., Ubaidillah, Y., & Yulianti, R. A. (2020) tentang Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut terdapat peningkatan baik wawasan maupun pengetahuan masyarakat tentang disiplin protokol kesehatan Covid-19. Masyarakat mampu memahami dengan baik tentang risiko penularan Covid-19 dan tindakan-tindakan preventifnya serta praktik protokol kesehatan Covid-19 telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian oleh Taufiq, M., & Argubi, A. H. (2021) menunjukkan kegiatan penyuluhan dan pendampingan telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19 dan melakukan modifikasi lingkungan, seperti menyediakan tempat cuci tangan menanam tumbuhan apotik hidup, dan gerakan membersihkan lingkungan. Berdasarkan hasil pengabdian

ini dan pengabdian lainnya di atas, edukasi kesehatan berupa penyuluhan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Protokol Kesehatan Covid-19.

Hasil kegiatan pengabdian ini juga didukung oleh hasil program pengabdian oleh Dewi, I. P. (2021), Suhadi, dkk (2020) dan Togibasa, O., Tampi, S. M., & Hutajulu, P. T. (2021). Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam perilaku kesehatannya. Menurut Dewi, I. P. (2021), terdapat peningkatan komitmen untuk menjaga jarak dan kebiasaan hidup bersih sebesar 11% setelah dilakukan edukasi kesehatan. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian oleh Suhadi, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran dan pengetahuan dalam menerapkan upaya pencegahan COVID-19 setelah dilakukan intervensi secara *online*, yaitu melalui produksi dan distribusi video promosi kesehatan. Lebih lanjut, kegiatan pengabdian oleh Togibasa, O., Tampi, S. M., & Hutajulu, P. T. (2021) menunjukkan setelah dilakukan edukasi dan pendampingan siswa-siswa sekolah sepakbola Emsyk dapat menerapkan protokol kesehatan olahraga amatir sesuai standar internasional. Ketiga program pengabdian di atas juga mendukung hasil kegiatan pengabdian ini, dimana pada program-program tersebut edukasi juga dilakukan daring dan menunjukkan hasil yang efektif. Pelaksanaan edukasi secara daring menjadi salah satu solusi yang diterapkan pada masa pandemi Covid-19 sehubungan dengan peraturan pembatasan sosial secara masif oleh pemerintah. Metode ini telah diterapkan baik pada program pendidikan formal dan nonformal sehingga proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik.

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara daring dengan komunitas sasaran atlet yang merupakan bagian dari SMANKOR Papua telah dilaksanakan dengan berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta tentang protokol kesehatan saat berolahraga dan vaksinasi Covid-19 pada *post-test*, kemampuan peserta untuk melakukan mencuci tangan dengan langkah yang benar dan kemampuan peserta untuk menjelaskan secara lisan tentang vaksinasi Covid-19.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan edukasi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan peserta edukasi kesehatan tentang protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19 sebelum dan setelah dilakukan edukasi ( $\text{sig.} = 0.001$ ). Perbedaan ditunjukkan pada peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang protokol kesehatan olahraga dan vaksinasi Covid-19 dan sebagian besar peserta dapat melakukan simulasi langkah cuci tangan dengan benar secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan penguatan penerapan protokol kesehatan dengan benar dan memberikan informasi terbaru mengenai vaksinasi Covid-19. Tindak lanjut berupa pendampingan pada kegiatan olahraga perlu untuk dilakukan sebagai implementasi dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan. Selain itu, tindak lanjut berupa evaluasi kelengkapan vaksinasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui partisipasi nyata peserta kegiatan dalam mencegah peningkatan kasus Covid-19. Institusi pendidikan (PSIK Uncen) diharapkan dapat meningkatkan peran dalam upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara umum dan mencegah penyebaran Covid-19 secara khusus dengan menyelenggarakan kegiatan edukasi secara berkala melalui program kolaborasi dengan berbagai instansi dan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta kegiatan yaitu, siswa-siswi atlet, guru dan pelatih pada SMANKOR Papua yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Tim

pengabdian juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih yang telah mendukung kegiatan ini secara finansial melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat PNBPU Universitas Cenderawasih Tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. P. (2021). Edukasi Protokol Kesehatan untuk Komitmen Kepatuhan Pencegahan Penularan dan Edukasi Spiritual untuk Menurunkan Kecemasan Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kulwap. *Media Karya Kesehatan*, 4(1).
- Dinkes Papua. (2021). Update Kasus Covid 19 Tanggal 15 Februari 2021. <https://dinkes.papua.go.id/update-kasus-covid-19-tanggal-15-februari-2021/>
- Farokhah, L., Ubaidillah, Y., & Yulianti, R. A. (2021). Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Ghozali, I. (2006). Statistik Non-parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS. UNDIP : Semarang
- Hake, R. R. (2002). Assessment of student learning in introductory science courses. *PKAL Roundtable on the future: Assessment in the service of student learning, Duke University, March*, 1-3.
- Hull, J. H., Loosemore, M., & Schwellnus, M. (2020). Respiratory health in athletes: facing the COVID-19 challenge. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(6), 557-558.
- Kemkes RI. (2020a). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). <https://drive.google.com/file/d/1lhsbCNTm2oWBMXBIQGfjKnqzdh5BVOyl/view>
- Kemkes RI. (2020b). Vaksinasi COVID-19 Dilakukan Bertahap. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20112400002/vaksinasi-covid-19-dilakukan-bertahap.html>
- Kemkes RI (2020c). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 84 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2020/Desember/PMK%20No.%2084%20Th%202020%20Ttg%20Pelaksanaan%20Vaksinasi%20Dalam%20Rangka%20Penanggulangan%20COVID-19.pdf>
- Kemkes RI. (2021a). Situasi Covid-19 di Indonesia. <https://www.indonesiacovid19.com/data-vaksinasi-covid-19-update-per-19-februari-2021/>
- Kemkes RI. (2020d). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/9860/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2020/Desember/KMK%209860%20Tahun%202020-salinan.pdf>
- Kemkes RI (2020e). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). <https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2020/Juni/KMK%20No.%20HK.01.07-MENKES-382-2020%20Ttg%20Protokol%20Kesehatan%20Bagi%20Masyarakat%20di%20Tempat%20dan%20Fasilitas%20Umum%20Dalam%20Rangka%20Pencegahan%20COVID-19.pdf>
- Kemkes RI. (2021b). Jumlah Tes Menurun Angka Positivity Rate COVID-19 Meningkat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21021800006/jumlah-tes-menurun-angka-positivity-rate-covid-19-meningkat-begini-penjelasan-menkes.html>

- Kemenkes RI. (2021c). Vaksinasi Covid-19 Lindungi Diri, Lindungi Negeri. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Materi%20Edukasi/2021/Januari/paket-advokasi-vaksinasi-covid-19-16f08012021small.pdf>
- Suhadi, dkk. (2020). Promosi Kesehatan Berbasis Daring Mengenai Perilaku Pencegahan Covid 19 Bagi Masyarakat Kota Kendari. *Jurnal Anoa* 1(3), 245-255. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/anoa/article/view/13664>
- Taufiq, M., & Argubi, A. H. (2021). Penyuluhan Perubahan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Dalam Pencegahan Covid 19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).
- Togibasa, O., Tampi, S. M., & Hutajulu, P. T. (2021). Pendampingan Pelaksanaan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Sekolah Sepakbola Emsyk, Papua. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 59-64.

## Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah melalui Workshop Penelitian Tindakan Kelas Guru SMA Negeri 1 Campalagian

Nurlina\*<sup>1</sup>, Mutmainna<sup>2</sup>, Nursakinah Annisa Lutfin<sup>3</sup>, Mutiara Sabar<sup>4</sup>, Jenni Tasik Bintoen<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sulawesi Barat

\*e-mail: [nurlina@unsulbar.ac.id](mailto:nurlina@unsulbar.ac.id)<sup>1</sup>, [mutmainna\\_kadir@unsulbar.ac.id](mailto:mutmainna_kadir@unsulbar.ac.id)<sup>2</sup>, [nursakinahlutfin@unsulbar.ac.id](mailto:nursakinahlutfin@unsulbar.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mutiarasabar15@gmail.com](mailto:mutiarasabar15@gmail.com)<sup>4</sup>, [jennimajene60@gmail.com](mailto:jennimajene60@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*One of the teacher's self-development is by making scientific papers through the implementation of Classroom Action Research (PTK) and the results are published in scientific journals. From the results of the evaluation of activities obtained from previous community service and after observation to partner, SMA Negeri 1 Campalagian, it is necessary to hold a workshop to improve teacher understanding in preparing PTK. The method in this activity is through training and mentoring, which is integrated into the PTK Workshop. This method was chosen to provide opportunities for teachers to experience step by step in the process of preparing PTK proposals. This activity was successfully carried out on July 17-18, 2021, followed by the preparation of a PTK proposal for one month. The teachers assessed that they had insight into possible PTK ideas and planning to do PTK. Most teachers also feel that this community service can help them to improve their professional competence as teachers.*

**Keywords:** workshop, mentoring, teachers, classroom action research

### Abstrak

*Salah satu pengembangan diri guru adalah dengan membuat karya tulis ilmiah melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan hasilnya dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Dari hasil evaluasi kegiatan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya dan setelah dilakukan observasi ke tempat mitra yaitu SMA Negeri 1 Campalagian, maka perlu diadakan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mempersiapkan PTK. Metode dalam kegiatan ini adalah melalui pelatihan dan pendampingan yang diintegrasikan ke dalam Workshop PTK. Metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mengalami setiap langkah dalam proses penyusunan proposal PTK. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan pada 17-18 Juli 2021, dilanjutkan dengan penyusunan proposal PTK selama satu bulan. Melalui kegiatan ini, guru menilai bahwa mereka memiliki wawasan tentang kemungkinan ide PTK dan berencana untuk melakukan ptk. Sebagian besar guru juga merasa bahwa kegiatan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru.*

**Kata kunci:** workshop, pendampingan, guru, penelitian tindakan kelas.

## 1. PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik profesional memiliki beberapa tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan kunci utama penentu keberhasilan pendidikan (Sofwan et al., 2020). Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan hal tersebut tidaklah mudah (Milandari et al., 2019). Olehnya itu, guru merupakan suatu profesi yang didalamnya membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan terhadap bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum serta menuntut adanya kesediaan untuk senantiasa mengembangkan diri dalam menjalani profesi tersebut. Beberapa pengembangan profesi guru yang memiliki nilai kredit antara lain: membuat karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat pelajaran atau alat peraga, dan menciptakan karya seni (Sudjana et al., 2001).

SMA Negeri 1 Campalagian yang terletak sejauh 19 km dari Universitas Sulawesi Barat merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di jalan



Poros Majene, Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut, diperoleh data kemampuan guru untuk melakukan pengembangan diri selain dari tugas pokoknya yaitu melakukan pengajaran dalam bidang pendidikan. Kemampuan guru dalam melakukan penelitian secara mandiri guna mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dan mempublikasi hasil karya ilmiah sebagai temuan dari penelitiannya masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari data sekolah yang menunjukkan bahwa dua tahun terakhir hanya 10% guru yang dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tenaga yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto et al., 2006). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang merupakan salah satu tuntutan kompetensi guru, guru harus mampu melakukan PTK (Slameto, 2015).

Dalam kaitannya dengan peranan Prodi Pendidikan Fisika untuk ikut memajukan bidang Pendidikan khususnya di Provinsi Sulawesi Barat, telah dilakukan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Salah satu diantaranya, melalui kegiatan Program PkM dengan judul "Workshop Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMP Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar". Dari kegiatan tersebut, diperoleh data bahwa salah satu kendala guru dalam menyusun artikel ilmiah adalah sebagian besar guru belum melakukan penelitian sehingga hasil penelitian yang menjadi bahan utama dalam penyusunan artikel ilmiah tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Campalagian (Mutmainna et al., 2018). Data ini didukung dengan adanya penyampaian kepihak Prodi Pendidikan Fisika dari pihak sekolah meminta untuk diberikan kegiatan pelatihan terkait dengan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah khususnya PTK.

Dengan adanya hasil evaluasi kegiatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut dan setelah melakukan kegiatan observasi ke calon mitra PkM, maka dari segi sumber daya yang dimiliki oleh tim dosen Prodi Pendidikan Fisika, dipandang perlu untuk dilakukan suatu kegiatan berupa pelatihan atau workshop untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Atas pertimbangan itulah, maka diusulkan salah satu kegiatan PkM dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah melalui Workshop PTK Guru SMAN 1 Campalagian"

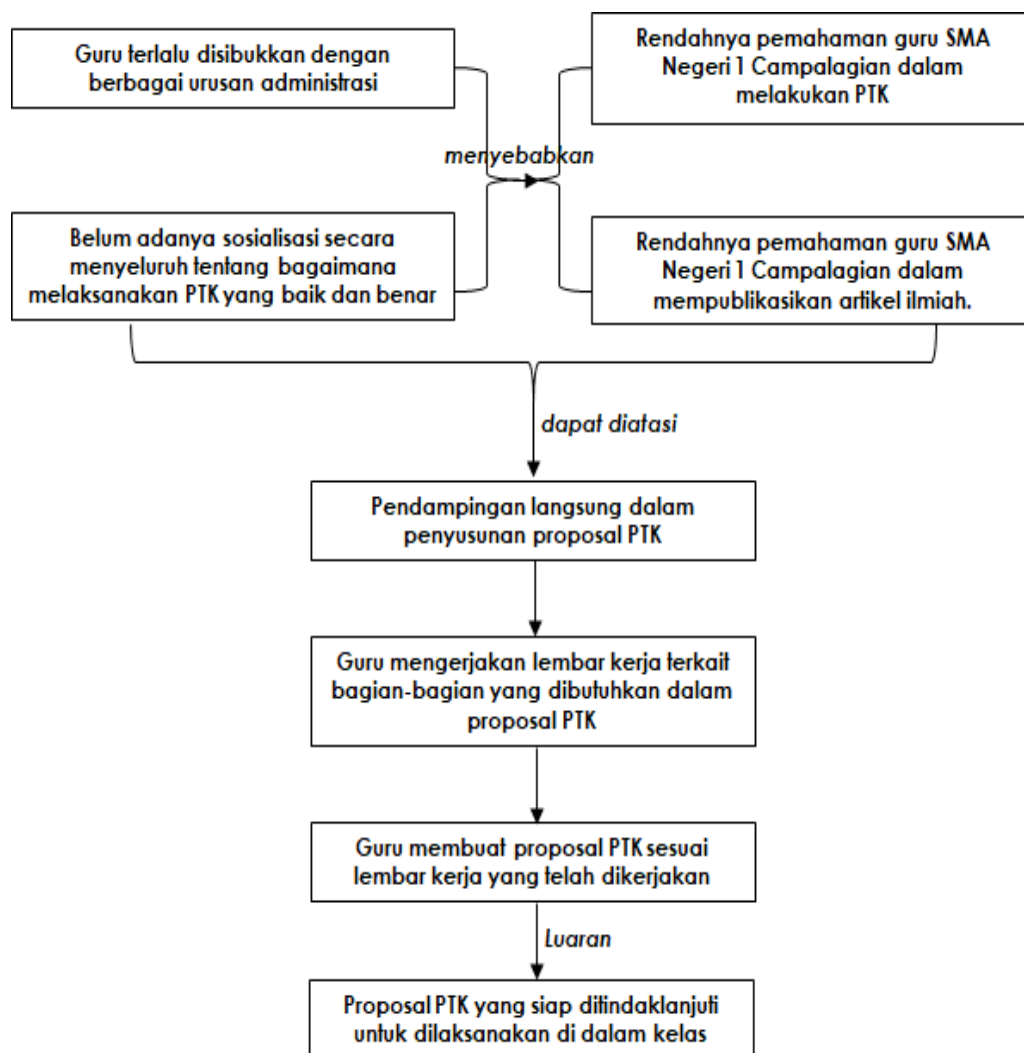
Permasalahan yang dihadapi oleh para guru di SMA Negeri 1 Campalagian adalah rendahnya kemampuan guru dalam mempublikasikan artikel ilmiah sebagai akibat dari persentase guru yang membudayakan melakukan PTK masih sangat rendah. Alasan terkuat lainnya yang membuat guru kurang tertarik melakukan PTK adalah karena merasa sudah terlalu sibuk dengan berbagai urusan administrasi dan belum adanya sosialisasi secara menyeluruh tentang bagaimana melaksanakan penelitian yang baik dan benar (Chairunnisa et al., 2020). Para guru berharap dapat memperoleh bimbingan dalam melakukan penelitian secara berkala dan dapat mempublikasikan hasil temuannya melalui penulisan artikel ilmiah. Dengan kegiatan Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah melalui Workshop PTK Guru SMAN 1 Campalagian ini, diharapkan akan dapat membantu guru dalam mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dan juga dapat memenuhi persyaratan untuk kenaikan jabatan fungsional.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka pihak sekolah selaku mitra merasa amat perlu mendapat bekal berupa bimbingan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian secara berkala dan dapat mempublikasikan hasil temuannya melalui kegiatan Program PkM dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah melalui Workshop PTK Guru SMA Negeri 1 Campalagian. Berdasarkan paparan di atas, beberapa permasalahan yang dihadapi mitra adalah: (1) rendahnya pemahaman guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam melakukan PTK, dan (2) rendahnya pemahaman guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam mempublikasikan artikel ilmiah.

**2. METODE**

Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Campalagian. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui pelatihan dan pembimbingan/pendampingan yang terintegrasi dalam kegiatan Workshop PTK secara daring. Metode ini dipilih untuk memberi kesempatan kepada guru-guru agar bisa mengalami sendiri langkah demi langkah dalam proses penyusunan proposal PTK yang sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh para guru di kelas masing-masing.

Secara ringkas, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode pelaksanaan workshop PTK

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Koordinasi dengan Tim Kerja**

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi bersama tim kerja melalui rapat perdana. Hal ini dilakukan untuk menyamakan visi dan misi dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, rapat perdana ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pembagian tugas agar kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Pembagian tugas dalam pada kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan panitia workshop PTK

Peran	Nama
Ketua	Nurlina, S.Pd., M.Si.
Sekretaris	Mutmainna, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	Nursakinah Annisa Lutfin, S.Pd., M.Si.
Seksi Acara	Mutiara Sabar
Seksi Publikasi dan Dokumentasi	Jenni Tasik Bintoen

### Koordinasi dengan Sekolah Mitra

Koordinasi dengan sekolah mitra yaitu SMA Negeri 1 Campalagian diawali dengan membuka komunikasi dengan Kepala SMA Negeri 1 Campalagian terkait usulan kegiatan pengabdian sekaligus melakukan survei awal ke calon mitra.

### Pelaksanaan Kegiatan Workshop PTK

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan mengadakan Workshop PTK yang bekerjasama dengan SMA Negeri 1 Campalagian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun budaya bagi guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam melakukan penelitian tindakan kelas secara berkala. Pelaksanaan PTK secara berkala dapat melatih guru SMA Negeri 1 Campalagian menjadi peka dan kritis terhadap dinamika proses pembelajaran di kelas, sehingga para guru dapat mengidentifikasi masalah serta senantiasa mengupayakan perbaikan dan inovasi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelasnya. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong guru SMA Negeri 1 Campalagian untuk menerapkan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran, dan menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru di SMA Negeri 1 Campalagian.

Workshop PTK ini diadakan selama 2 hari yaitu 17 – 18 Juli 2021 melalui *zoom meeting*. Hari pertama (Sabtu, 17 Juli 2021), kegiatan diawali dengan pembukaan kegiatan pengabdian yang terdiri atas sambutan dari Ketua Tim Pelaksana Pengabdian yang kemudian dilanjutkan oleh Kepala SMA Negeri 1 Campalagian. Kegiatan Workshop dibuka secara langsung oleh Dekan FKIP Unsulbar. Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Dr. Abdullah Pandang, M.Pd. dengan materi “Apa dan Bagaimana Penelitian Tindakan Kelas” yang dapat dilihat pada Gambar 2a dan 2b.



(a)



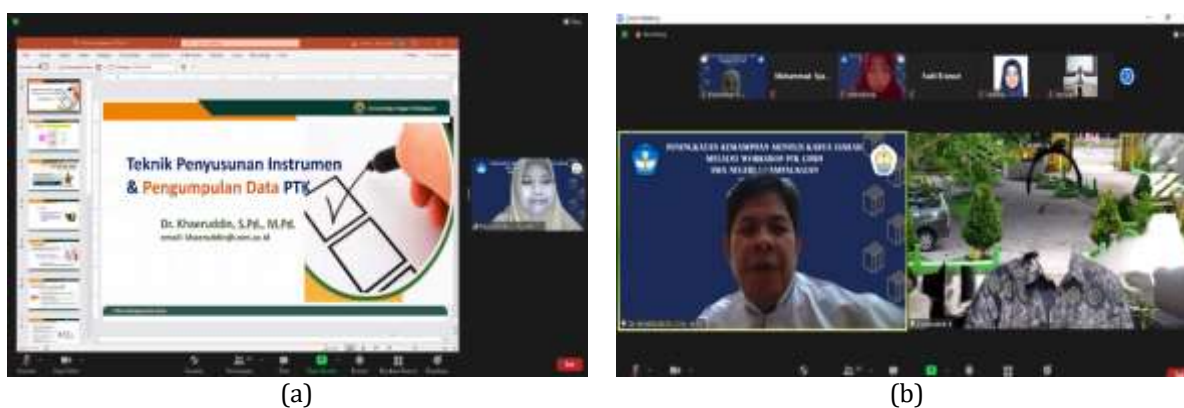
(b)

Gambar 2. (a) Paparan materi workshop hari ke-1 (b) Gambaran pelaksanaan workshop hari ke-1

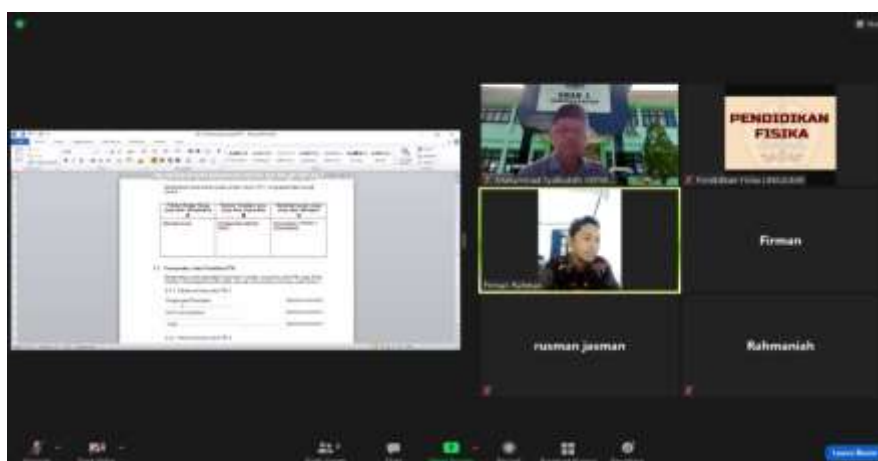
Pemaparan dari Pemateri 1 ini memberi penjelasan terkait alur pikir PTK, perbandingan PTK dan riset konvensional, proses dan siklus PTK, dan memberikan contoh langsung bagaimana menyusun proposal PTK. Untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru SMA Negeri 1 Campalagian, setelah penyampaian materi oleh Pemateri 1, kegiatan

dilanjutkan dengan membagi peserta workshop kedalam 4 kelompok dan dimasukkan ke *breakout room zoom meeting* dengan didampingi oleh masing-masing pendamping. Pada kegiatan itu, para peserta diajak untuk mengerjakan 3 lembar kerja penyusunan proposal PTK yang telah disiapkan oleh Pemateri 1 yaitu 1) Analisis Masalah; 2) Perumusan Judul PTK; dan 3) Perumusan Latar Belakang dan Rumusan Masalah.

Kegiatan pada hari kedua (18 Juli 2021) dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. dengan “Teknik Pembuatan Instrumen dan Pengumpulan Data” yang dapat dilihat pada Gambar 3a dan 3b. Pemaparan dari Pemateri 2 ini memberi penjelasan terkait sasaran PTK, contoh-contoh judul PTK dan rencana tindakannya, serta teknik dan bentuk instrumen. Sama halnya kegiatan pada hari pertama, kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru SMA Negeri 1 Campalagian untuk melanjutkan lembar kerja terkait penyusunan proposal PTK di *breakout room zoom meeting* (Gambar 4). Lembar kerja yang dikerjakan pada hari kedua adalah 1) Perumusan Kajian Teori; 2) Metode Penelitian PTK; dan 3) Penyusunan Instrumen PTK (RPP).



Gambar 3. (a) Paparan materi workshop hari ke-2 (b) Gambaran pelaksanaan workshop hari ke-2



Gambar 4. Proses pendampingan penyusunan proposal PTK melalui fitur *breakout room zoom meeting*

Kegiatan ini diakhiri dengan memberikan apresiasi kepada beberapa guru yang telah mengumpulkan dan menyelesaikan dengan baik lembar kerja penyusunan PTK. Setelah itu, sambutan dari salah satu perwakilan guru SMA Negeri 1 Campalagian mengatakan bahwa kegiatan pengabdian ini sangatlah berarti dan bermanfaat bagi guru-guru dan berharap agar kedepannya kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilaksanakan kembali dengan bentuk kegiatan lainnya yang tentunya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Sambutan akhir dari Ketua Tim Pelaksana Pengabdian menyampaikan beberapa hal terkait teknis pengumpulan Proposal PTK yang akan dibuat oleh guru-guru peserta workshop berdasarkan

lembar kerja yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru SMA Negeri 1 Campalagian untuk menyusun proposal PTK berdasarkan lembar kerja yang telah dikerjakan. Proses pengumpulan PTK dilakukan selama 1 bulan melalui form yang telah disediakan oleh tim pelaksana.

Permasalahan dari mitra guru-guru di SMA Negeri 1 Campalagian adalah rendahnya pemahaman guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam melakukan PTK dan rendahnya pemahaman guru dalam mempublikasikan artikel ilmiah. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang berjudul Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru SDN Gugus 2 Mataram. Permasalahan yang dialami para guru adalah kurang mempunyai pengetahuan dan keterampilan (Nisa et al., 2019). Selain itu, motivasi yang kurang dalam menyusun dan membuat PTK juga menjadi penyebab rendahnya pemahaman guru dalam mempublikasikan artikel ilmiah (ZM et al., 2019). Kemampuan menulis karya ilmiah merupakan dasar yang diperlukan guru untuk melakukan PTK. PTK merupakan suatu keharusan dan kebutuhan yang penting bagi guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan kualitas peserta didik. Selain itu, PTK juga penting untuk pengembangan karir para guru.

Solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan mitra guru-guru SMA Negeri 1 Campalagian adalah melaksanakan Workshop PTK. Terdapat beberapa target luaran yang diharapkan tercapai setelah pelaksanaan workshop ini yaitu meningkatkan pemahaman guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam mengembangkan diri untuk melakukan PTK secara berkala, meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam menulis artikel ilmiah, dan dihasilkannya proposal PTK dari setiap guru SMA Negeri 1 Campalagian yang menjadi peserta *coaching*. Proposal PTK yang dihasilkan oleh para guru SMA Negeri 1 Campalagian diharapkan dapat terlaksana sampai tahap penelitian, pembuatan artikel ilmiah, dan publikasi.

Kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya bagi guru SMA Negeri 1 Campalagian dalam melakukan PTK secara berkala. Pelaksanaan PTK secara berkala dapat melatih guru SMA Negeri 1 Campalagian menjadi peka dan kritis terhadap dinamika proses pembelajaran di kelas, sehingga para guru dapat mengidentifikasi masalah serta senantiasa mengupayakan perbaikan dan inovasi yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelasnya (Nasirun et al., 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Program PkM melalui Workshop PTK ini merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan proposal dan melakukan penelitian PTK. Kegiatan ini berhasil terselenggara dengan baik pada tanggal 17-18 Juli 2021 yang dilanjutkan dengan penyusunan proposal PTK selama 1 bulan. Para guru menganggap bahwa setelah mengikuti workshop PTK, mereka memiliki wawasan tentang kemungkinan ide PTK yang kondusif untuk dilakukan dan berencana untuk melakukan PTK. Sebagian besar guru juga merasa bahwa kegiatan ini dapat membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai guru.

#### UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sulawesi Barat yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, & Khuluqo, I. El. (2020). Pemberdayaan Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01), 22–30.



<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i1.5180>

- Milandari, B. D., Waluyan, R. M., Mus, A. H., Nurmiwati, & Haifaturrahmah. (2019). Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas pada Guru Bahasa Indonesia dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMA Negeri 1 Labuapi. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1722>
- Mutmainna & Hamzah, H. (2018) Laporan PkM Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMP Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Majene: LPPM & PM Universitas Sulawesi Barat.
- Nasirun, Yulidesni, Indrawati, & Qalbi, Z. (2020). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru di Taman Kanak-Kanak Al-Jundi Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–18.
- Nisa, K., Darmiany, Gunayasa, I. B. K., & Khair, B. N. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru SDN Gugus 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 269–274.
- Slameto. (2015). Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p60-69>
- Sofwan, M., Alirmansyah, & Pratama, R. (2020). Workshop Penyusunan Proposal, Pelaksanaan, dan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru di SD Negeri No.10/IV Kota Jambi. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 181–187. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i4.2467>
- Sudjana, Nana, & Laksamana, U. (2001). Menyusun Karya Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- ZM, H., Sukardi, & Suryanti, N. M. N. (2019). Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru MTs dan MA Di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 1–3. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.220>

## Sistem Penerangan Bertenaga Surya di Bank Sampah Berkah Abadi Kelurahan Limbungan

David Setiawan<sup>\*1</sup>, Masnur Putra Halilintar<sup>2</sup>, Wati Masrul<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

<sup>3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

\*e-mail: [dsetia@unilak.ac.id](mailto:dsetia@unilak.ac.id)

### Abstract

*The Berkah Abadi Waste Bank is a waste bank that is managed independently so there must be a lot to do with its turnover or income. The cost of electricity which is usually used for lighting systems at night is considered quite large with current income declining. This decrease was caused by management activities from waste self-management into a waste bank. When self-management of waste, receipts are received from the cleaning fee for each resident's house. In addition to fees, the collected waste is sorted and the rest is disposed of in a landfill. From the fees and sales of waste segregation, the activities of the waste bank are quite adequate, but with the issuance of the waste management policy through Perwako number 134 of 2018, the eternal blessing garbage bank no longer carries out self-management of community waste but hopes for the waste saved by the community. The lighting system is needed for the safety of the waste bank, where work equipment and machines are needed so that sufficient lighting is needed at night. The problem is, the cost of electricity is quite large and small income is a problem for the manager. The installation of a solar-powered lighting system at the Abadi Berkah Waste Bank is a solution to the problem of high electricity costs. Prior to the installation of the lighting system, the manager received training on solar power generation systems, electrical systems in general and their maintenance. Then assistance is carried out to ensure the manager can install lighting properly and correctly. The evaluation was carried out by analyzing the results of the questionnaires filled out by the training and mentoring participants. Based on the results of the activity, 8 40-watt lamps are not turned on again at night and turn on a powerful lighting system so that electricity costs are cheap.*

**Keywords:** Lighting System, Solar Power, Electricity Cost, Waste Bank, Save.

### Abstrak

*Bank Sampah Berkah Abadi adalah bank sampah yang dikelola secara mandiri sehingga pengeluaran harus diimbangi dengan omset atau pemasukannya. Biaya listrik yang umumnya digunakan untuk sistem penerangan pada malam hari dirasa cukup besar dengan pendapatan saat ini yang menurun. Penurunan ini diakibatkan oleh perubahan kegiatan pengelolaan dari swakelola sampah menjadi bank sampah. Saat swakelola sampah, pendapatan diterima dari uang kebersihan setiap rumah warga. Selain iuran kebersihan, sampah yang diambil dipilah dan sisanya baru dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah. Dari iuran dan penjualan pilahan sampah, kegiatan bank sampah cukup memadai namun dengan keluarnya kebijakan pengelolaan sampah melalui perwako nomor 134 tahun 2018 maka bank sampah berkah abadi tidak lagi melakukan swakelola sampah masyarakat namun berharap dari tabungan sampah yang ditabung masyarakat. Sistem penerangan diperlukan untuk keamanan bank sampah, dimana peralatan kerja dan mesin – mesin berpeluang dicuri sehingga diperlukan penerangan yang cukup pada malam hari. Permasalahannya, biaya listrik yang cukup besar dan pemasukan yang kecil menjadi permasalahan bagi pengelola. Kegiatan pemasangan sistem penerangan bertenaga surya di Bank Sampah Berkah Abadi adalah solusi dari permasalahan mahal biaya listrik. Sebelum dilaksanakannya pemasangan sistem penerangan, pengelola mendapatkan pelatihan tentang pembangkit sistem tenaga surya, sistem kelistrikan secara umum dan perawatannya. Kemudian dilakukan pendampingan untuk memastikan pengelola dapat memasang sistem penerangan dengan baik dan benar. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menganalisa hasil kuisioner yang diisi oleh peserta pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan hasil kegiatan, 8 lampu penerangan yang berdaya 40 watt tidak lagi dihidupkan pada malam hari dan digantikan dengan sistem penerangan bertenaga surya sehingga biaya listrik menjadi murah.*

**Kata kunci:** Sistem Penerangan, Tenaga Surya, Biaya Listrik, Bank Sampah, Hemat.

## 1. PENDAHULUAN

Bank Sampah Berkah Abadi berdiri diatas lahan hibah seluas 300 m<sup>2</sup> dan dibangun oleh Dinas PUPR tahun anggaran 2015 dengan luas hanggar 120 m<sup>2</sup> dan bangunan 40 m<sup>2</sup> serta didukung dengan berbagai jenis mesin dan peralatan administrasi baru yang diperoleh dari Program Bank Sampah PT CPI dan Unilak .



Gambar 1. Tempat Bank Sampah Berkah abadi

Bank Sampah Berkah Abadi memiliki struktur organisasi dimana pengelolaan bank sampah diketuai oleh Pak Ibnu Hajar (sebelumnya ketua RW.09 Kelurahan Limbungan).



Gambar 2. Struktur Organisasi Bank Sampah Berkah Abadi

Sumber energi listrik untuk mendukung kegiatan pada Bank Sampah Berkah Abadi bersumber dari PLN dan mesin yang berbahan bakar solar. Energi listrik dari PLN umumnya digunakan untuk sistem penerangan sementara mesin-mesin menggunakan diesel berbahan bakar solar. Sistem penerangan yang digunakan terletak pada ruang kerja dan ruang tengah / aula tempat operasi dilaksanakan setiap hari. Seiring meningkatnya biaya listrik akibat tidak adanya subsidi listrik dan penggunaan penerangan yang selalu hidup pada malam hari untuk keamanan aset bank sampah, maka perlu dicarikan solusi agar biaya listrik dapat dihemat serta lampu tetap hidup disaat terjadinya gangguan pada PLN. Tim Pengabdian Unilak memberikan solusi yaitu teknologi tepat guna dimana panel surya digunakan untuk mendapatkan energi listrik gratis dari energi sinar matahari.

Kebutuhan akan sistem penerangan untuk menjaga keamanan aset serta administrasi perkantoran pada bank sampah serta adanya pengeluaran biaya listrik sehingga diperlukan suatu solusi untuk menekan biaya keluar namun operasi tetap berjalan. Solusi yang ditawarkan adalah sistem penerangan menggunakan tenaga matahari atau panel surya

## 2. METODE

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan menggunakan 3 tahap kegiatan, dimana setiap kegiatan saling berhubungan. Adapun tahapan kegiatan yang dimaksud adalah :

1. Penyuluhan dan Pelatihan
  - a. Penyuluhan dilakukan untuk memotivasi pengelola dalam hal memanfaatkan energi listrik dalam mendukung kegiatannya
  - b. Pelatihan tentang cara memasang alat sistem penerangan menggunakan panel surya termasuk perawatannya
2. Memberikan Alat kepada Mitra
  - a. Panel Surya
  - b. Charge Controller
  - c. Batery / Aki serta kebel untuk instalasi ke lampu sebagai sistem pencahayaan
3. Pendampingan dan Evaluasi Hasil

Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memantau ketrampilan pengelola dalam mengoperasikan dan merawat sistem pencahayaan menggunakan panel surya serta mengukur ketermanfaatan kegiatan yang dilakukan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mempersiapkan peralatan dan bahan pelatihan serta instrumen evaluasi berupa kusioner penilaian kegiatan, pada tanggal 5 april 2021 dilaksanakan pelatihan tentang instalasi tenaga surya untuk sistem penerangan di bank sampah Berkah Abadi kelurahan Limbungan.



Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan dan serah terima Peralatan Sistem Penerangan bertenaga Surya kepada pengelola

Setelah dilaksanakannya pelatihan, tim memberikan pendampingan kepada pengelola atau teknisi yang ditunjuk pengelola untuk memasang sistem penerangan dan panel surya di Bank



Sampah Berkah Abadi kelurahan Limbungan.



Gambar 4. Pendampingan kepada pengelola / Teknisi yang memasang Sistem Penerangan Bertenaga Surya

Setelah dilakukan pemasangan, sistem penerangan dengan sumber energi tenaga surya telah hidup pada malam hari dan otomatis mati pada saat siang hari atau terang.



Gambar 4. Sistem penerangan yang telah terpasang

Untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan, tim mengolah data dan menganalisis menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Analisis data secara kuantitatif adalah persepsi peserta terhadap dampak dan fasilitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada peserta / mitra dilakukan dengan cara menghitung rata-rata jawaban responden pada skala likert. Jenis skala tersebut digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi secara keseluruhan. Bobot jawaban skala likert menurut Avenzora (2008) disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1 Bobot Jawaban Skala Likert

Skala Likert	Bobot nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Kurang setuju	2
Tidak setuju	1

Setelah dibuat skor dari jawaban tersebut, kemudian dibuat skala. Dalam menentukan skala terlebih dahulu dicari nilai intervalnya dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{bobot tertinggi} - \text{bobot terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0.80$$

Setelah nilai interval diketahui, kemudian dibuat skala untuk mengetahui tingkatan persepsi sehingga dapat diketahui letak penilaian responden terhadap setiap unsur. Skala tingkatan persepsi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2 Tingkatan persepsi peserta

Tingkat persepsi	Interval nilai
Sangat tidak baik	1.00 - 1.79
Tidak baik	1,80 - 2.59
Ragu - ragu	2.60 - 3.39
baik	3.40 - 4.19
sangat baik	4.20 - 5.00

Tingkat persepsi dari setiap unsur lalu dideskripsikan sesuai dengan fakta di lapangan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kuisioner yang diberikan dapat diketahui bahwa persepsi peserta terhadap fasilitas kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3 Penilaian Peserta Terhadap Fasilitas Kegiatan

No	Nama Peserta	Repon Peserta		
		A1	A2	A3
1	Ibnu Hajar	3	3	5
2	Galih	5	5	5
3	Yona Sandy	5	5	5
4	Subandi	4	4	5
5	Ashar B. Gultom	4	4	4
6	Hasnam Said	4	3	4
<b>Rata-rata</b>		<b>4,2</b>	<b>4,0</b>	<b>4,7</b>
<b>Total Rata-rata</b>		<b>4,28</b>		

Total rata-rata fasilitas kegiatan diantaranya kenyamanan tempat pelatihan, kapasitas tempat pelatihan dan alat bantu pelatihan yang memadai yaitu 4,28, berdasarkan tingkat persepsi peserta pada tabel 2, rata-rata 4,28 dikategorikan sangat baik.

Tabel 4 Penilaian Peserta Terhadap Materi Pelatihan

No	Nama Peserta	Repon Peserta				
		B1	B2	B3	B4	B5
1	Ibnu Hajar	5	3	4	3	5
2	Galih	5	5	5	5	5
3	Yona Sandy	5	5	5	5	5
4	Subandi	5	5	5	5	5
5	Ashar B. Gultom	5	5	5	5	5
6	Hasnam Said	4	4	5	4	5
<b>Rata-rata</b>		<b>4,8</b>	<b>4,5</b>	<b>4,8</b>	<b>4,5</b>	<b>5,0</b>
<b>Total Rata-rata</b>						<b>4,73</b>

Total rata-rata untuk materi pelatihan yaitu apakah materi sesuai topik, susunan materi yang sistematis, terdapat contoh, materi mudah dipahami dan menarik serta materi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan adalah 4,73, berdasarkan tingkat persepsi peserta pada tabel 2, rata-rata 4,73 dikategorikan sangat baik.

Tabel 5 Penilaian Peserta Terhadap Instruktur / Pelatih

No	Nama Peserta	Repon Peserta			
		C1	C2	C3	C4
1	Ibnu Hajar	5	5	4	5
2	Galih	5	5	5	5
3	Yona Sandy	5	5	5	5
4	Subandi	5	5	5	5
5	Ashar B. Gultom	4	4	4	4
6	Hasnam Said	3	4	4	4
<b>Rata-rata</b>		<b>4,5</b>	<b>4,7</b>	<b>4,5</b>	<b>4,7</b>
<b>Total Rata-rata</b>					<b>4,58</b>

Total rata-rata untuk Penilaian Instruktur yaitu kompetensi, kejelasan dalam penyampaian materi, menciptakan suasana aktif dan komunikatif dan suara / intonasi instruktur adalah 4,58, berdasarkan tingkat persepsi peserta pada tabel 2, rata-rata 4,58 dikategorikan sangat baik.

Tabel 6 Penilaian Peserta Terhadap Manfaat Pelatihan dan Pendampingan

No	Nama Peserta	Repon Peserta		
		D1	D2	D3
1	Ibnu Hajar	5	4	5
2	Galih	5	5	5
3	Yona Sandy	5	5	5
4	Subandi	4	4	4
5	Ashar B. Gultom	5	5	5
6	Hasnam Said	5	4	4
<b>Rata-rata</b>		<b>4,8</b>	<b>4,5</b>	<b>4,7</b>
<b>Total Rata-rata</b>				<b>4,67</b>

Sedangkan total rata-rata untuk kemanfaatan pelatihan seperti ketermanfaatan pelatihan, pengetahuan peserta menjadi meningkat dan pelatihan serta pendampingan yang diberikan dapat menjadi solusi mitra adalah 4,67, berdasarkan tingkat persepsi peserta pada tabel 2, rata-rata 4,67 dikategorikan sangat baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan dan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan menghasilkan sistem penerangan dengan memanfaatkan tenaga surya sebagai sumber energinya sehingga biaya penerangan menjadi lebih hemat karena tidak menggunakan listrik dari PLN.
2. Fasilitas kegiatan, materi pelatihan, instruktur yang kompeten serta ketermanfaatan pelatihan berdasarkan tingkat persepsi peserta, seluruhnya dikategorikan sangat baik yang artinya pelatihan dan pendampingan yang diberikan menjadi solusi dari mitra.
3. Mitra merasakan manfaat berupa pengetahuan yang meningkat dan pengalaman langsung memasang sistem penerangan bertenaga surya serta pengelola tidak perlu lagi membayar tagihan listrik untuk penggunaan sistem penerangan pada aula/ruang kerja bank sampah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Pimpinan Universitas Lancang Kuning dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendanai kegiatan pelatihan dan pendampingan ini melalui APBU universitas Lancang Kuning tahun 2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affan Bachri, 2015, Analisis Efisiensi Pemakaian Daya Listrik Di Universitas Islam Lamongan, Jurnal Teknik Vol. 7 No.1, ISSN No. 2085-0859
- David Setiawan, Hamzah Eteruddin, Latifa Siswati, 2020, Sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya Untuk Tanaman Hidroponik, Jurnal Teknik Volume 14, No. 2 Tahun 2020
- Indrakoesoema Koes, Kiswanto, Muhammad Taufiq, 2013, Kajian Penghematan Energi Listrik Dengan Pemasangan Inverter Pada Motor Fan Menara Pendingin Rgs - Gas, Seminar Nasional VIII SDM Teknologi Nuklir, ISSN : 1978-0176
- Itmi Hidayat Kurniawan, Latiful Hayat, 2014, Perancangan Dan Implementasi Alat Ukur Tegangan, Arus Dan Frekuensi Listrik Arus Bolak-Balik Satu Fasa Berbasis Personal Computer, Techno Jurnal Vol.15 No.1, hal. 21-31 ISSN 1410 - 8607
- Panggih Sudarmono, Deendarlianto, Adhika Widyaparaga, 2018, Energy efficiency effect on the public street lighting by using LED light replacement and kwh-meter installation at DKI Jakarta Province, Indonesia, Journal of Physics: Conf. Series 1022(2018) 012021 doi:10.1088/1742-6596/1022/1/012021
- Zubaili Isfarizky, Fardian, Alfatirta Mufti, 2017, Bangun Sistem Kontrol Pemakaian Listrik Secara Multi Channel Berbasis Arduino (Studi Kasus Kantor LBH Banda Aceh), Jurnal Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Vol.02-02 hal: 30-35 e-ISSN: 2252-7036

# Diversifikasi Lahan Marginal Dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani Di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

Tenten Tedjaningsih<sup>1</sup>, Suyudi<sup>2</sup>, Suhardjadinata<sup>3</sup>, Nurul Risti Mutiarasari<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Tasikmalaya

\*e-mail: [nurulristim@unsil.ac.id](mailto:nurulristim@unsil.ac.id)

## Abstract

*The fulfillment of food for every community with the availability of sufficient, quality, safe, equitable and affordable food is called food security. One of the efforts made by the government to achieve community food security is the empowerment of local potential by implementing the concept of using marginal land and yards both in rural and urban areas. The Food Security Scheme Community Service activity carried out in Kamulyan Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency is to socialize how to optimize marginal land and yards with an integrated agricultural system through the concept of plant diversification to members of farmer groups in Kamulyan Village as targets or beneficiaries of activities in order to take advantage of the potential of the land. as a source of food for family farmers to achieve family food security. The method used in this activity is counseling with a lecture and discussion approach, as well as making demonstration plots as a pilot. The results of the activity show that the available land has not been used continuously and optimally by farmers. This is due to: (1) in the maintenance process on plants, especially during the dry season, there are obstacles, namely due to the difficulty of obtaining water, the use of fertilizers has not been in accordance with the recommendation, namely using fertilizers. if there is an excess of fertilizer from planting in paddy fields from rice or mendong, (2) seed input is still obtained from the market for certain vegetable commodities, (3) crop disturbance by poultry (chickens, ducks), due to loose systems in poultry rearing. Continued assistance is still needed to be able to take full advantage of local potential.*

**Keywords:** food security, diversification, marginal land, yards, farming families

## Abstrak

*Terpenuhinya pangan bagi setiap masyarakat dengan ketersediaan pangan yang cukup, bermutu, aman, merata dan terjangkau disebut dengan ketahanan pangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan masyarakat adalah pemberdayaan potensi lokal dengan konsep pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan di desa dan di perkotaan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Skema Ketahanan Pangan yang dilaksanakan di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya adalah mensosialisasikan cara mengoptimalkan lahan marginal dan pekarangan dengan sistem pertanian terpadu melalui konsep diversifikasi tanaman kepada anggota kelompok tani yang berada di Desa Kamulyan sebagai sasaran kegiatan dalam pemanfaatan potensi lahan tersebut untuk dapat menjadi salah satu sumber penghasil pangan keluarga tani untuk mendatangkan ketahanan pangan keluarga. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan pendekatan ceramah dan diskusi, serta pembuatan demonstrasi plot (demplot) sebagai percontohan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan yang tersedia belum dimanfaatkan secara kontinyu dan maksimal oleh petani hal tersebut disebabkan : (1) pada proses pemeliharaan pada tanaman khususnya pada musim kemarau terdapat kendala yaitu disebabkan karena sulitnya memperoleh air, penggunaan pupuk belum sesuai dengan anjuran, yaitu menggunakan pupuk jika terdapat kelebihan pupuk dari pertanaman di sawah dari tanaman padi atau mendong, (2) input benih masih diperoleh dari pasar untuk komoditas sayuran tertentu, (3) gangguan tanaman oleh ternak unggas (ayam, bebek), karena sistem lepas pada pemeliharaan ternak unggas. Masih diperlukan pendampingan secara berlanjut untuk dapat memanfaatkan potensi lokal secara keseluruhan.*

**Kata kunci:** ketahanan pangan, diversifikasi, lahan marginal, pekarangan, keluarga tani

## 1. PENDAHULUAN

Desa Kamulyan merupakan salah satu desa dari 11 desa di Kecamatan Manonjaya yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Manonjaya terdiri dari 11

desa dengan luas wilayah 44,71 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 62.824 orang (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2017). Ketinggian wilayah Desa Kamulyan sekitar 350 mdpl, dengan kisaran 26-32 °C untuk rata-rata suhu harian pada dan antara 1297–1925 mm untuk rata-rata curah hujan pertahun. Luas wilayah Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya berdasarkan ekosistem lahan yang dibagi menjadi lahan sawah seluas 87.3 hektar, tegalan seluas 54.07 hektar, dan kolam seluas 9.63 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya memiliki potensi pengembangan pada sektor pertanian (BPS, 2017). Namun seiring dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan akan terjadi penyempitan lahan pertanian atau terjadi alih fungsi lahan. Selain itu, terdapat kompetisi dalam melakukan pemanfaatan lahan ke penggunaan non pertanian yang menyebabkan bertambahnya permasalahan dalam pemenuhan ketahanan pangan (Ashari dkk, 2012)

Dalam melakukan pemanfaatan lahan yang dimiliki Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya, diperlukan teknik pembaharuan yang dapat digunakan untuk dapat memaksimalkan potensi lahan pertanian, baik pada lahan marginal maupun lahan pekarangan. Teknik tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam mendorong produktivitas lahan pertanian yang dapat mendukung ketahanan pangan khususnya di masyarakat Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya.

Undang-undang Pangan No. 7 Tahun 1996 menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi penyediaan pangan bagi seluruh rumah tangga. Hal ini tercermin dari ketersediaan pangan yang aman, cukup kuantitas dan kualitas, pemerataan dan terjangkau pangan. Jika permintaan tidak lagi dapat terpenuhi, hal itu dapat menyebabkan kerawanan pangan (*food insecurity*).

Pemerintah tidak hanya menjadi penanggung jawab dalam ketahanan pangan nasional tetapi juga memerlukan peran serta aktif masyarakat khususnya keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Terdapat upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat telah ditempuh dengan menerapkan konsep pemanfaatan lahan pekarangan di pedesaan dan perkotaan melalui pemanfaatan potensi lokal. Penggunaan lahan pekarangan tidak hanya membantu meningkatkan keindahan dan kesegaran, namun dapat meningkatkan produktivitas lahan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Diversifikasi menjadi salah satu teknik pembaharuan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi lahan. Secara umum, diversifikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu; (a) diversifikasi horizontal merupakan perbanyakan berbagai macam komoditas pangan serta meningkatkan produksi dari penganekaragaman konsumsi pangan, dan (b) diversifikasi vertikal merupakan peningkatan nilai tambah pada komoditas pangan, terutama non beras, sehingga dapat memiliki tambahan nilai dari segi ekonomi, nutrisi, maupun sosial dengan melakukan penganekaragaman pengolahan (Budiningsih, 2009). Diversifikasi pertanian adalah suatu pemilihan dan adopsi beberapa komoditas yang dibudidayakan secara modern yang berorientasi pada pasar. Dapat disimpulkan bahwa diversifikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan secara luas dan kompleks untuk dapat menambah peningkatan perekonomian pertanian melalui penganekaragaman komoditas pada subsistem produksi, konsumsi, dan distribusi, sehingga dapat mewujudkan pertanian yang tangguh dan ketahanan pangan yang kuat (Wahyuningsih, 2008).

Mewujudkan sistem pertanian terpadu di lahan marginal dan pekarangan dengan penerapan konsep diversifikasi tidak mudah bagi masyarakat, termasuk rumah tangga petani. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan sistem pertanian terpadu yaitu sumber daya manusia dan penyebaran informasi yang dapat menjangkau hingga ke pelosok desa. Terdapat keterbatasan minat petani terhadap pemanfaatan lahan, hal ini terjadi karena petani lebih fokus pada peningkatan produktivitas lahan garapannya sebagai sumber utama pendapatan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan petani dalam hal sandang, pangan dan papan. Walaupun terdapat potensi tambahan lain yang digelar untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Akibatnya, pengembangan berbagai inovasi mengenai lahan marginal dan pekarangan belum mencapai tujuan yang dimaksudkan. Hal ini terlihat dari



minimnya keragaman produk pertanian yang dihasilkan, baik di lahan marginal maupun di lahan pekarangan.

Diversifikasi dengan melakukan pemanfaatan lahan marginal maupun lahan pekarangan berpotensi dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Disamping itu, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik berpeluang menambah penghasilan rumah tangga (Mardiharini 2011). Merujuk beberapa potensi dan permasalahan di atas untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, maka perlu mensosialisasikan bagaimana melakukan optimalisasi penggunaan lahan marginal dan lahan pekarangan dengan melakukan diversifikasi atau penganeekaragaman komoditas pertanian.

Solusi tersebut diusulkan berdasarkan keunggulan dengan menerapkan sistem diversifikasi pada suatu luasan lahan. Sistem tersebut dapat meningkatkan optimalisasi potensi lahan juga dapat menciptakan peluang diversifikasi. pendapatan dengan meningkatkan perekonomian dan pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan di daerah yang bersangkutan. (Hikmasari R., Muhaimin A.W., dan Setiawan B, 2013).

## 2. METODE

Metode Pengabdian Bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbMKP) ini terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Setiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tahap Persiapan

- a. Koordinasi sosialisasi program dengan pejabat terkait dan petani menjadi fokus kegiatan.
- b. Survey lapangan untuk mengidentifikasi kondisi aktual serta potensi yang dilakukan kepada kelompok tani untuk mendapatkan gambaran yang nyata.
- c. Kajian perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yang ada untuk Pengabdian Bagi Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbMKP)

Berikut metode kegiatan yang digunakan dengan keterkaitan tujuan program.

Tabel 1. Keterkaitan antara tujuan dengan metode yang dipakai

No	Tujuan	Metode	Bentuk Kegiatan
1	Mitra mengetahui mengenai konsep diversifikasi.	Ceramah dan diskusi	Ceramah dan diskusi tentang konsep diversifikasi.
2	Meningkatkan pengetahuan mitra mengenai pemanfaatan lahan marginal dan lahan pekarangan dengan melakukan implementasi konsep diversifikasi.	Ceramah dan diskusi	Ceramah dan diskusi mengenai pemanfaatan lahan marginal dan lahan pekarangan dengan melakukan implementasi konsep diversifikasi
3	Meningkatkan pengetahuan dalam pemanfaatan limbah pertanian dan rumah tangan sebagai sumber pupuk organik bagi peningkatan produksi	Ceramah dan diskusi	Ceramah dan diskusi pembuatan pupuk organik limbah pertanian dan rumah tangga
4	Terbentuknya demplot pemanfaatan lahan marginal dengan konsep diversifikasi.	Praktek	Pembuatan demplot

Penyuluhan mengenai diversifikasi sebagai solusi ketahanan pangan kepada sasaran kelompok tani mitra yaitu 18 orang dari Kelompok Tani Unggul Jaya dan Kelompok Tani Linda Jaya yang berlokasi di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dalam pelaksanaan pengabdian, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demplot pemanfaatan lahan dengan pola diversifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Demonstrasi Plot (Demplot) Diversifikasi Tanaman

Kegiatan pengabdian diawali dengan survey dan evaluasi terkait kondisi di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Hasilnya, diperoleh bahwa hampir setiap rumah memiliki kebun dengan ukuran yang berbeda-beda, dan beberapa diketahui menggunakan kebun untuk menanam berbagai sayuran, buah-buahan, ikan, dan ternak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan persiapan lahan demplot konsep diversifikasi pada lahan marginal, Lahan yang digunakan adalah lahan yang sebenarnya telah diberi pondasi untuk pembangunan rumah akan tetapi sudah lama terbenakalai. Setelah lahan untuk demplot tersedia maka tim mulai melaksanakan pembersihan lahan untuk selanjutnya dilakukan pengolahan lahan dengan pemberian pupuk untuk meningkatkan unsur hara tanah sehingga lahan bisa kembali produktif.



Gambar 1. Persiapan Lahan dan Penanaman Demplot

Perlakuan benih hanya pada kacang tanah dengan penjemuran sedangkan pada benih lain tidak dilakukan perlakuan khusus karena merupakan benih siap tanam dengan komoditas jagung, kacang tanah, ubi jalar, kangkung dan bayam. Alasan dari penanaman komoditas tersebut adalah dengan adanya periode produksi yang berbeda maka akan bisa diperoleh distribusi hasil produksi yang kontinyu. Konsep ini juga bisa diterapkan pada lahan pekarangan rumah.



Gambar 2. Demplot implementasi diversifikasi lahan marginal pada kegiatan PbM-KP di Desa Kamulyan

Tim pelaksana melaksanakan monitoring terhadap demplot dengan dibantu oleh tenaga kerja yang bertugas untuk memelihara demplot dengan melakukan pembersihan gulma pengganggu tanaman serta penyiraman terutama pada awal pertumbuhan.

Pemanenan pertama dilakukan terhadap komoditas bayam dilakukan dengan mencabut tanaman beserta akarnya. Panen bayam sudah dilukan dua kali, dilanjutkan seminggu kemudian dengan panen kangkung dengan cara diarit untuk kemudian dibiarkan tumbuh lagi untuk dipanen selanjutnya. Pemanenan selanjutnya dilakukan pada komoditas jagung. Panen jagung dilakukan dengan cara memotong batang pohon jagung kemudian dicabut tongkol jagung dari batangnya. Satu batang pohon jagung dapat menghasilkan 1-2 tongkol jagung. Selain melakukan panen jagung, panen yang dilakukan adalah panen kangkung. Panen kangkung ini merupakan panen kedua yang dilakukan pada lahan yang sama.



Gambar 3. Monitoring dan Pemanenan Demplot

## B. Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Marginal

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi konsep diversifikasi dilaksanakan pada tanggal 20 September 2021 bertempat di *saung meeting*. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 18 peserta dengan 4 orang tim pelaksana yang berperan sebagai narasumber penyuluh dan 3 orang pendamping yang berperan dalam membantu kelancaran kegiatan serta sebagai enumerator dalam pengambilan data.

Kegiatan pengabdian diawali dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan diadakannya kegiatan PbM-KP Diversifikasi Lahan Marginal dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani bahwa kegiatan PbM-KP ini menjadi salah satu kegiatan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat selain pendidikan dan penelitian. Selanjutnya sambutan dari Kepala Desa Kamulyan, yang menjelaskan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana dengan melaksanakan kegiatan PbM-KP di wilayahnya dapat memotivasi para petani dalam memanfaatkan lahan yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pangan dan penghasilan keluarga selain dari padi dan mendong sebagai sebagai penghasilan utama dan harapan untuk tetap bekerjasama sebagai mitra untuk menggali berbagai potensi yang ada di wilayahnya.

Tabel 2. Materi dan Narasumber Penyuluhan

No	Materi	Narasumber
1	Pemanfaatan Lahan Marginal dan Lahan Pekarangan	Tenten Tedjaningsih, Ir., MSi
2	Konsep Diversifikasi	Nurul Risti Mutiarasari, S.P., M.Si
3	Teknis Bercocok Tanam Diversifikasi	Suyudi, SP., MP
4	Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga	Dr. Suharjadinata, Ir., M.P

Penyampaian materi penyuluhan dilakukan melalui pemberian ceramah dan diskusi serta wawancara langsung dengan petani peserta. Selanjutnya dilakukan kunjungan langsung demplot dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai informasi lebih lanjut tentang pemahaman dan pemanfaatan lahan pekarangan dan marginal. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mendapatkan solusi cara mengatasinya. Petani secara keseluruhan mengetahui guna

penanaman di lahan pekarangan sebagai sumber pangan, akan tetapi 50 persen masih belum mengetahui istilah diversifikasi lahan dan 78 persen mengenal istilah tumpang sari.



Gambar 4. Diskusi dan Pemberian Materi Penyuluhan

Berdasarkan hasil diskusi pada saat kegiatan penyuluhan, sebagian besar para petani pernah memanfaatkan lahan marginalnya berupa lahan darat atau pematang sawah untuk melakukan budidaya tanaman baik sayuran, tanaman pangan berupa umbi-umbian berupa ketela pohon dan ubi jalar akan tetapi tidak secara kontinyu. Budidaya yang dilakukan oleh para petani 56 persen masih dilakukan secara monokultur dengan alasan lebih mudah dalam pemeliharannya, begitu pula untuk lahan pekarangan.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa cabai rawit menjadi salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan petani peserta penyuluhan di lahan pekarangannya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan cabai rawit sehari-hari. Selain itu, cabai rawit menjadi salah satu komoditas yang memiliki harga yang cukup mengalami fluktuasi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan cabai rawit sehari-hari banyak petani peserta melakukan budidaya cabai rawit di lahan pekarangan.

Tabel 3. Jenis Tanaman yang Ditanam di Lahan Marginal dan Pekarangan

No	Jenis Tanaman	Persentase (%)
1	Cabai Rawit	27
2	Kangkung	9
3	Jagung	5
4	Singkong	5
5	Ubi	5
6	Kacang Tanah	5
7	Tomat	14
8	Sawi Hijau	5
9	Bawang Daun	14
10	Cabai	14

Jenis tanaman kedua yang menjadi pilihan untuk di budidayakan di lahan pekarangan adalah tomat, bawang daun, dan cabai besar, diikuti kangkung, tanaman pangan berupa singkong dan ubi jalar, dan sawi hijau. Berdasarkan hal tersebut, dapat memperlihatkan bahwa jenis tanaman yang dibudidayakan di lahan pekarangan adalah jenis tanaman yang dikonsumsi sehari-hari.

Kangkung juga ternyata jenis sayuran yang banyak diusahakan di lahan darat bukan pekarangan hal ini karena mereka menganggap bahwa tanaman tersebut mudah diusahakan karena tidak memerlukan perlakuan khusus. Jagung banyak diusahakan karena mempunyai harga jual yang relatif lebih mahal sedangkan ubi, talas dan singkong selain dapat dikonsumsi sendiri sebagai penambah beras juga sudah menjadi kebiasaan ditanaman di lahan darat yang juga tidak memerlukan perlakuan khusus.

Para petani yang mengusahakan pertanian baik di lahan darat maupun di pekarangan



masih belum mengusahakan dengan pertimbangan produktivitas dari pertanamannya karena hanya memanfaatkan lahan yang ada saja sehingga dalam mengusahakannya belum memperhatikan teknis budidaya dan pemeliharaan yang seharusnya seperti dalam hal pemupukan.

Jenis pupuk yang umumnya digunakan untuk pertanaman adalah pupuk urea dan pupuk kandang, seperti halnya pupuk yang umumnya dipergunakan untuk pertanaman padi dan mendong.

### C. Tingkat Minat Petani Dalam Diversifikasi Pemanfaatan Lahan Marginal dan Pekarangan

Peningkatan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan perlu diupayakan dalam pembangunan pada daerah perdesaan (Erlyasna, 2016). Secara umum, minat dapat diartikan sebagai ketertarikan dari masyarakat yang ikut serta dalam sebuah program. Berdasarkan pada kegiatan Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) Diversifikasi Lahan Marginal dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat minat implementasi diversifikasi pemanfaatan lahan (terutama di lahan pekarangan) memiliki minat yang sangat tinggi. Seluruh peserta menyatakan berminat atau tertarik dengan pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebesar 100 persen. Hal tersebut didukung dengan pendapat bahwa pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan harian sayuran, diperlihatkan pada Tabel 4.

Berdasarkan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa 83.33 persen peserta kegiatan menyatakan setuju bahwa pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan harian sayuran dan 16.67 persen menyatakan kurang setuju.

Tabel 4. Minat Peserta Terhadap Kegiatan Pemanfaatan Lahan Marginal Dan Pekarangan

No	Indikator	Persentase (%)		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan harian sayuran	83.33	16.67	0.00
2	Budidaya sayuran di lahan pekarangan rumah cocok diterapkan	88.89	5.56	5.56
3	Pertanaman tumpang sari lebih memudahkan dalam pemeliharaan	61.11	16.67	22.22

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya minat terhadap pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan didorong adanya kebutuhan dan ketersediaan lahan, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terdapat ketertarikan dan keinginan terhadap sesuatu dilakukan dengan suatu upaya untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, minat yang tinggi didukung karena adanya kecocokan dalam melakukan budidaya sayuran di lahan pekarangan rumah sebesar 88.89 persen dan 61.11 persen menyatakan setuju jika pertanaman tumpang sari lebih memudahkan dalam pemeliharaan. Selain itu, diversifikasi lahan dapat memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga tani dengan mengintegrasikan tanaman bernilai ekonomi (Kementerian Pertanian, 2012)

### D. Tingkat Kepuasan Petani Dalam Diversifikasi Pemanfaatan Lahan Marginal dan Pekarangan

Kepuasan petani sebagai peserta kegiatan Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) Diversifikasi Lahan Marginal dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ditunjukkan pada Tabel 5, sebagai berikut.



Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kegiatan pemanfaatan lahan marginal dan pekarangan dengan nilai rata-rata 2.73 termasuk dalam kategori sangat puas. Kepuasan petani terkait dengan kegiatan pengabdian menjadi salah satu indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat. Dapat dikatakan bahwa petani (masyarakat) sangat tertarik dan menerima serta bersedia berpartisipasi atau terlibat kembali jika terdapat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan di waktu yang mendatang.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kegiatan Pemanfaatan Lahan Marginal Dan Pekarangan

No	Indikator Kepuasan Pengabdian Masyarakat	Rerata skor
1	Kesesuaian materi terhadap kegiatan pengabdian	2.56
2	Kesesuaian waktu penyampaian materi kegiatan pengabdian	2.56
3	Tingkat narasumber dalam penguasaan materi dan permasalahan	2.78
4	Tingkat sarana dan prasarana pendukung kegiatan pengabdian	2.56
5	Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengabdian	2.56
6	Tingkat relevansi, kompetensi tim pelaksana program pengabdian	
7	Manfaat program pengabdian	2.83
8	Program pengabdian mampu meningkatkan pengetahuan peserta program pengabdian	2.83
9	Tingkat kepuasan terhadap program pengabdian	2.94
10	Kesesuaian kegiatan pengabdian dengan harapan masyarakat	2.83
<b>Rata-rata</b>		<b>2.73</b>
<b>Kesimpulan</b>		<b>Sangat Puas</b>

Keterangan :

Tidak Puas (1.00 - 1.70)

Kurang Puas (1.80 - 2.40)

Sangat Puas (2.50 - 3.00)

#### 4. KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) Diversifikasi Lahan Marginal dan Pekarangan Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga Tani di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya terbentuknya demplot dan melaksanakan penyuluhan. Selanjutnya pada proses pemanenan pada lahan demplot yang digunakan.

Tingkat minat para peserta pelatihan sangat tertarik dan antusias dengan materi yang disampaikan oleh narasumber, terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dalam diskusi. Selain itu, tingkat minat terhadap tema program juga ditunjukkan dengan tingginya minat untuk melakukan implementasi pada lahan pekarangan pada khususnya. Pada tingkat kepuasan terhadap kegiatan menunjukkan nilai yang sangat puas, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil. Pemanfaatan lahan pekarangan oleh petani belum dilaksanakan secara kontinyu dan optimal terutama dalam hal pemeliharaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Siliwangi atas dana Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Ketahanan Pangan (PbM-KP) tahun anggaran 2021 dan mitra Kelompok Tani Unggul Jaya dan Kelompok Tani Linda Jaya Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk melakukan penyuluhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ashari, Saptana, dan Tri Bastuti Purwantini. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan

- Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), 30 (1). 13-30. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3885>
- Badan Litbang Pertanian. (2012). Diversifikasi Pangan. Kementerian Pertanian: IAARD Press.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kab. Tasikmalaya. (2017). Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya.
- Budiningsih, R. (2009). Thesis : Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Non Beras di Kabupaten Malang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/>.
- Ekawati, Rahmatullah Rizieq, & Hery Medianto Kurniawan. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Metode Vertikultur. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 454-460. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4133>
- Erlyasna. (2016). Faktor-Faktor Pembentuk Partisipasi Petani Terhadap Program Sistem Pertanian Terpadu PR. RAPP di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Sungkai* 4(2):1-19.
- Hikmasari R., Muhaimin A.W., dan Setiawan B. (2013). Efisiensi Teknis Usahatani Mina Mendong Dengan Pendekatan Stochastic Production Frontier. *Habitat*.
- Mardiharini M. (2011). Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Dan Pengembangannya Ke Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian LP2M-PMP*. (2020). Panduan Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Siliwangi Edisi Khusus (Masa Pandemi Covid-19). LP2M-PMP
- Wahyuningsih, S. 2008. Diversifikasi Pertanian. *Media Agro Volume 4 Edisi 1*, 1-11

## Peningkatan Hasil Belajar Permainan Voli Dengan Metode Variasi Di SMA Negeri 2 Siak Hulu

Yus Yetti

SMA Negeri 2 Siak Hulu

e-mail: yusyetti19@gmail.com

### Abstract

*The issue is low learning results in volleyball games for students in SMA Negeri 2 Siak Hulu class XI Social Sciences. Most students can't pass over effectively and appropriately, and they're not interested in mastering passing over. Affects student learning outcomes This study aimed to improve the learning outcomes of passing over in volleyball games for SMA Negeri 2 Siak Hulu class XI IPS students. The study ran from July to October 2019. Classroom Action Research) with 59 students from class XI IPS, with 30 from class XI IPS.1 and 29 from class XI IPS.2. The data was collected through observation utilizing a volleyball passing skill test instrument. The results showed that using the variety approach in the volleyball game of passing learning activities increased passing learning outcomes for Class XI Social Sciences students by 72.88 percent in cycle 1, and 89.81 percent in cycle 2. good to excellent category This result suggests that students enjoy the material offered and desire to participate directly in learning since the material is enjoyable. Student engagement increased by 74.58 percent in cycle 1 and by 91.53 percent in cycle 2. Thus, the effective variation approach is employed in class XI IP SMA students to increase learning outcomes of passing over in volleyball.*

**Keywords:** Classroom Action Research, Learning Outcomes, Passing Volleyball, Variation Method

### Abstrak

*Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu bertekad telah mempelajari passing bawah dalam bola voli selama investigasi ini. kecil kemungkinannya untuk mencurahkan waktu dan upaya untuk menyelesaikannya. Hal ini berdampak pada prestasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu dalam memahami passing bawah dalam permainan bola voli dengan menggunakan pendekatan ragam. Antara Juli dan Oktober tahun ini, para peneliti melakukan penyelidikan mereka. Peserta didik kelas XI IPS.1 dan XI IPS.2 merupakan mayoritas peserta penelitian (Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat PTK) yang melibatkan total 59 peserta. Instrumen tes keterampilan passing untuk permainan bola voli digunakan sebagai metode pengumpulan data. Siswa kelas XI IPS mengalami peningkatan hasil belajar passing bawah sebesar 72,88 persen pada siklus 1 setelah dilakukan penerapan strategi variasi dalam permainan bola voli; pada siklus 2 terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,81 persen. layak tetapi tidak luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi variasi dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan dianggap menyenangkan. Peningkatan keterlibatan siswa sebesar 74,58 persen pada Siklus 1 dan peningkatan 91,53 persen pada Siklus 2 dapat dikaitkan dengan hal ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IP SMA diajarkan passing atas bola voli dengan teknik variasi yang efektif*

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Hasil Belajar, Passing atas Bola Voli, Metode Variasi

## 1. PENDAHULUAN

Olahraga, kebugaran, dan kesehatan adalah semua bentuk pendidikan jasmani. Agar anak menjadi generasi penerus pemimpin bangsa, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus menjadi bagian dari kurikulum mereka (Lestari, 2007:1).

Pertumbuhan dan perkembangan siswa mengharuskan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan diajarkan di sekolah sedemikian rupa sehingga memudahkan pengajar untuk mengajar secara optimal (Mulyasa, 2010). Bola voli, khususnya, adalah olahraga yang mendebarkan untuk ditonton. Guru harus menggunakan teknik variasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang membuat pelaksanaan pendidikan bola voli menyenangkan bagi siswa.

Untuk menghindari siswa menjadi bosan dan bosan saat belajar, Harsono (1988:121) merekomendasikan menggunakan pendekatan ragam. Siswa tidak akan bosan dengan materi yang sulit, seperti menguasai keterampilan teknik over-passing, jika menggunakan metode variasi dalam permainan bola voli.

Sudah sulit bagi sebagian besar siswa untuk memperoleh teknik passing. Memecahkan masalah ini melalui penggunaan pendekatan variasi dalam kegiatan pendidikan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pendidikan karena dianggap menyenangkan. Hasil belajar siswa kelas XI IPS diharapkan dapat mengambil manfaat dari proyek ini, diharapkan.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Semua siswa kelas XI IPS.1 dan XI IPS.2 di SMA Negeri 2 Siak Hulu yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pembelajaran passing atas diikutsertakan dalam penelitian ini. Subyek dipilih berdasarkan ketergantungan, kerumitan, dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Ada 59 siswa kelas XI IPS yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siak Hulu, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Setelah peneliti menyiapkan segala sesuatu, maka perlu dilakukan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

### 1. Menyusun rencana tindakan

Mempersiapkan rencana tindakan memerlukan pembuatan kerangka penelitian yang mendefinisikan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan melalui penggunaan metode pelatihan dan pembuatan instrumen penelitian.

### 2. Penyajian tindakan

Penerapan isi rencana aksi adalah penyajian aksi atau realisasi aksi. Penyajian tindakan dilakukan dalam siklus yang berkesinambungan. Peneliti harus mematuhi apa yang telah dinyatakan dalam rencana tindakan, wajar, dan tidak artifisial dalam pelaksanaan siklus. Untuk memperoleh data yang diperlukan, hubungan antara presentasi dan rencana harus dipertimbangkan.

### 3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan/observasi yang dimaksud adalah mengamati hal-hal yang dianggap positif dan negatif. Hasil pengamatan yang disajikan merupakan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang disertai dengan foto-foto.

### 4. Refleksi

Refleksi adalah tindakan yang melibatkan menyatakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi dapat ditemukan pada apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak, dan diputuskan untuk diperbaiki kembali di kelas. Keempat tahapan penelitian tindakan kelas tersebut merupakan komponen-komponen yang membentuk suatu siklus. Siklus adalah rangkaian kegiatan yang dimulai dari persiapan hingga tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk lebih refrensentatifnya data yang diperoleh, validitas dan reliabilitasnya tergantung pada teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah non tes dan alatnya adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi digunakan untuk memperoleh data. Observasi lapangan harus dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti guna memahami status objek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Juga penting untuk menerapkan prosedur dokumentasi selama pengumpulan data di lapangan agar data yang dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi menjadi lebih kuat. "Data dokumen terdiri dari otobiografi, dokumen individu, catatan harian, catatan temuan, berita, dokumen keputusan, artikel, surat kabar, arsip organisasi, peta, gambar, foto, dan arsip. sejarah," saran Bogdan (dalam Wahono, 2003:58).

Teknik analisis data (FX. Sugiyono. 2008) yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar passing atas dalam permainan bola voli melalui metode variasi pada peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan kriteria penilaian 1 sampai 4 (Kemendikbud RI,2017:27) , dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Keterampilan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

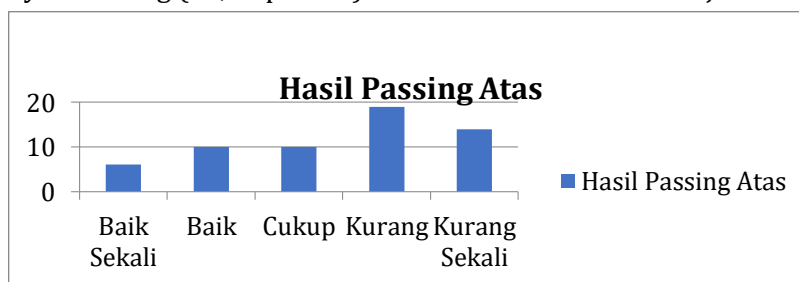
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini merupakan hasil data awal keterampilan passing atas permainan bola voli yang dikumpulkan dari siswa kelas XI IPS menggunakan lembar observasi sebelum tindakan. Hasil belajar siswa umumnya buruk. Hal ini mendorong peneliti untuk bertindak, menerapkan pendekatan variasi dalam pembelajaran passing atas. Data awal yang diperoleh dapat langsung dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Awal Belajar *Passing* Atas Dalam Permainan Bola Voli Pada Peserta Didik XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Sebelum Tindakan

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
95 - 100	Sangat Baik	6	10.17
85 - 94	Baik	10	18.64
75 - 84	Cukup	10	18.64
60 - 74	Kurang	19	32.20
< 60	Kurang Sekali	14	23.73
<b>Jumlah</b>		59	100

Enam siswa (10,17%), sepuluh (18,64%), sepuluh (18,64%), sepuluh (18,64%), sepuluh (18,64%), sepuluh (18,64%), sepuluh (18,64%), dan empat belas (23,73 persen). Kesimpulannya, hasil belajar passing bola voli siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu tergolong rendah karena batas interval yang mencapai nilai mulai dari sedang sampai sangat baik hanya 26 orang (44,07 persen). Grafik di bawah ini menunjukkan hal tersebut.



Gambar 1 Hasil Awal Belajar *Passing* Atas Dalam Permainan Bola Voli Pada Peserta Didik Kelas XI IS SMA Negeri 2 Sebelum Tindakan



Sedangkan tingkat partisipasi peserta didik hasil pengamatan sebelum tindakan tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Awal Partisipasi Peserta Didik Kelas XI IPS Dalam Belajar *Passing* Atas Permainan Bola Voli Sebelum Tindakan

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
95 - 100	Sangat Baik	8	13.56
85 - 94	Baik	8	13.56
75 - 84	Cukup	14	23.73
60 - 74	Kurang	14	23.73
< 60	Kurang Sekali	15	25.42
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>	<b>100</b>

Hasil observasi menunjukkan kurangnya hasil belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran *passing* atas permainan bola voli. Hanya 30 siswa atau 50,85% yang berpartisipasi dalam pembelajaran sedang hingga sangat baik, sedangkan 29 siswa atau 49,15 persen yang berpartisipasi kurang dan kurang. Rendahnya data awal yang diperoleh memotivasi peneliti untuk menerapkan metode variasi dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar *passing* atas bola voli pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. Hal ini tentunya berpengaruh pada hasil belajarnya. Masalah ini harus diselidiki untuk menentukan akar penyebab dan solusi terbaik agar siswa secara keseluruhan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran *passing* atas.

### Siklus 1

Dalam siklus 1, dilakukan melalui beberapa langkah-langkah, dimulai dari perencanaan kegiatan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, dan menetapkan metode variasi yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran *passing* atas.

#### a. Proses pembinaan

Prosedur pembinaan dilakukan dalam satu siklus berkesinambungan yang dinamakan siklus 1 untuk meningkatkan hasil belajar *passing* atas permainan bola voli pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. Jadwal pertemuan dan penelitian disesuaikan dengan jadwal materi pembelajaran yang diinginkan oleh mahasiswa dan peneliti bekerjasama. Pendekatan variasi digunakan untuk membina peningkatan hasil belajar *passing* atas permainan bola voli, yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan melalui metode variasi yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI IPS dalam kegiatan pembelajaran *passing* atas permainan bola voli.

Selanjutnya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk terlaksananya tindakan dengan baik. Maka perencanaan tindakan dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a). Menyiapkan silabus dan RPP sesuai materi pembelajaran
- b). Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan.
- c). Menyiapkan blanko pedoman observasi yang berkaitan dengan keterampilan *passing* atas dan blanko observasi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
- d). Menyiapkan pedoman penilaian hasil observasi
- e). Menyiapkan bentuk latihan metode variasi *passing* atas baik secara individu maupun kelompok.

##### 2. Pelaksanaan

- a). Menganalisis penyusunan perencanaan pembelajaran.
- b). Melakukan tindakan berupa latihan gerakan dalam bentuk variasi latihan.

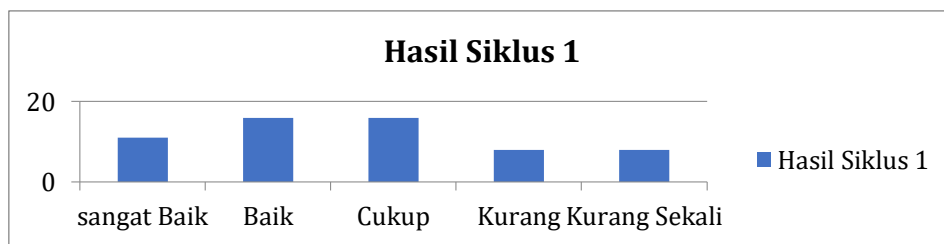
- c). Mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peserta didik
- d). Membimbing pelaksanaan latihan pembelajaran, antara lain:
- 1). Guru memberikan apersepsi untuk memberi motivasi terhadap peserta didik
  - 2). Guru menjelaskan manfaat metode variasi agar peserta didik mengetahui apa yang menjadi tujuan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran yaitu melakukan latihan *passing* atas secara sendiri dan melakukan *passing* atas berpasangan
  - 3). Guru membantu siswa yang menemui kesulitan dalam kegiatan pembelajaran
  - 4). Menutup kegiatan pembelajaran merupakan ulasan mengenai kegiatan-kegiatan sebelumnya, bisa berupa kesimpulan, kegiatan pendinginan serta evaluasi hasil pembelajaran. sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya.
3. Pengamatan
- Agar pelaksanaan dapat mengetahui hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, maka dilakukan observasi terhadap hambatan dalam melakukan metode variasi latihan *passing* atas sehingga diketahui hambatan sebagai berikut :
- a). Masih banyak peserta didik yang belum melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan latihan *passing* atas,
  - b). Peserta didik belum memiliki kesempatan yang lebih untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran.
  - c). Kurang variasi latihan sehingga perlu menambah variasi latihan dengan harapan lebih membuat peserta didik tertarik sehingga terlibat secara utuh dalam kegiatan pembelajaran.
  - d). Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
4. Refleksi
- Pada kegiatan refleksi dilakukan penyusunan rencana pembelajaran pada siklus berikutnya.
- b. Perilaku subjek penelitian
- Dari hasil penelitian lapangan terhadap peningkatan hasil belajar *passing* atas permainan bola voli siswa kelas XI IPS terlihat bahwa perilaku tersebut ditunjukkan oleh subjek penelitian. Semua aktivitas siswa dalam melakukan latihan yang beragam, termasuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran *passing* atas, dipermasalahkan. Perilaku subjek yang diamati adalah sebagai berikut:
- 1). Peserta didik mulai meningkatkan perhatian terhadap materi yang diberikan guru, maksudnya adalah motivasi atau keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran lebih meningkat. Ini akan menunjukkan pada peningkatan keterampilan *passing* atas dalam permainan bola voli pada peserta didik dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan hasil belajar. Namun masih ada peserta didik yang belum mau terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  - 2). Timbulnya perilaku positif terhadap pembelajaran yaitu peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam menguasai teknik *passing* atas dalam permainan bola voli.
  - 3). Peserta didik ada yang lebih memilih sikap apatis terhadap materi yang dibahas serta hanya menerima begitu saja apa yang diberikan guru terutama peserta didik putri yang kurang suka dengan materi *passing* atas dalam permainan bola voli karena dianggap tidak menarik sehingga belum mau terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang perlu untuk diperhatikan pada siklus berikutnya.
- c. Hasil Kerja
- Temuan strategi variasi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* atas permainan bola voli pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. Hasil penelitian menunjukkan 11 siswa mendapat nilai sangat baik (18,64 persen), 16 siswa mendapat nilai baik (27,12 persen), 16 siswa mendapat nilai sedang (27,12 persen), 8 siswa mendapat nilai kurang

(13,568 persen), dan 8 siswa mendapat nilai sangat kurang. hasil belajar (13,565 persen). Terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar passing atas terlihat jelas pada tabel di bawah ini berdasarkan siklus 1.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar *Passing Atas* Dalam Permainan Bola Boli Melalui Metode Variasi Pada Peserta Didik Kelas IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Siklus 1

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
95 - 100	Sangat Baik	11	18.64
85 - 94	Baik	16	27.12
75 - 84	Cukup	16	27.12
60 - 74	Kurang	8	13.56
< 60	Kurang Sekali	8	13.56
<b>Jumlah</b>		59	100

Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar passing atas bola voli pada siswa kelas XI IPS yang menggunakan metode variasi, dengan peningkatan nilai sebesar 43 orang atau 72,88 persen dibandingkan sebelumnya hanya 26 orang (44,07 persen). Berdasarkan data awal. Dari hasil tersebut dapat kita amati bahwa terdapat peningkatan hasil belajar passing atas permainan bola voli siklus 1 jika dibandingkan dengan hasil data awal sebelum tindakan. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini, terjadi peningkatan hasil belajar passing atas dari data awal sebelum tindakan ke data akhir setelah tindakan sebesar 17 siswa atau sebesar 28,81 persen pada siklus 1.



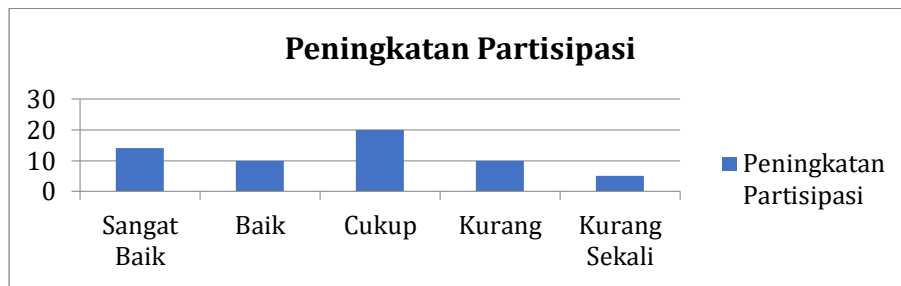
Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar *Passing Atas* Dalam Permainan Bola Voli Melalui Metode Variasi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Siklus 1

Terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa, khususnya siswa perempuan, tidak menyukai konten over-passing dalam bola voli karena dianggap tidak sedap dipandang, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik Kelas XI IPS dalam Pembelajaran *Passing Atas* Melalui Metode Variasi Pada Siklus 1

No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1	95 - 100	Sangat Baik	14	23.73
2	85 - 94	Baik	10	16.95
3	75 - 84	Cukup	20	33.90
4	60 - 74	Kurang	10	16.95
5	< 60	Kurang Sekali	5	8.47
<b>Jumlah</b>			59	100

Diperoleh data bahwa peserta didik yang memperoleh interval nilai dengan kategori sangat baik sampai nilai cukup sebanyak 44 orang dengan persentase 74.587% . Untuk nilai kurang dan kurang sekali sebanyak 15 orang (25.42%),. Terjadi peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bila dibandingkan dengan kegiatan sebelum tindakan secara jelas tergambar pada grafik 3.



Gambar 3. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran *Passing* Atas Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Siklus 1

Partisipasi siswa dalam permainan bola voli kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu akan mempengaruhi kualitas pembelajaran *passing* atas sehingga mempengaruhi hasil belajar. Untuk menghindari masalah ini, kembali ke solusi di siklus 2.

## 2. Guru

Guru perlu menambah variasi latihan *passing* atas dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan lebih menarik perhatian peserta didik. Guru harus lebih memperhatikan dan lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 2.

### Siklus 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 sama dengan siklus 1, yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. Perencanaan

Merencanakan kembali, melaksanakan, dan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* atas permainan bola voli siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu:

- 1) Kegiatan awal pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka pembelajaran atau apersepsi
- 2) Kegiatan pembelajaran / proses pembelajaran, yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran melalui metode variasi. Diawali dengan menjelaskan kembali maksud dan tujuan latihan melalui metode variasi agar peserta didik kembali mengetahui apa yang menjadi tujuan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam pembelajaran *passing* atas dalam permainan bola voli. Melalui variasi latihan berpasangan dan dalam bentuk permainan.
- 3) Kegiatan penutup merupakan ulasan mengenai kegiatan-kegiatan sebelumnya, bisa berupa kesimpulan serta evaluasi hasil pembelajaran sehingga dapat menentukan kebijakan guru selanjutnya.

#### b. Tindakan

##### 1) Proses pembinaan

Proses pembinaan difokuskan pada kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus 1 untuk mencari solusi. Jadwal pelaksanaan siklus 2 tetap disesuaikan dengan jadwal pelajaran guru yang bersangkutan yang ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Siak Hulu.

- 1) Guru harus bersikap terbuka yaitu kesediaan dalam mempertimbangkan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang dikemukakan oleh peserta didik.
- 2) Guru senantiasa memelihara minat dan perhatian peserta didik di dalam pembelajaran serta mencari cara - cara untuk memperbaiki keadaan di dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam menarik perhatian peserta didik dengan membuat variasi latihan *passing* atas dengan berpasangan dan dengan cara permainan sehingga diharapkan akan menarik perhatian peserta didik yang pada

akhirnya membuat peserta didik mau terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru lebih bertanggungjawab untuk menerima segala akibat dari apa yang telah dipikirkan, dipilih, dan dialami di lapangan.

2) Perilaku subjek penelitian

Dengan menggunakan teknik varians, meningkatkan hasil belajar bola voli di SMA Negeri 2 Siak Hulu kelas X. Perilaku subjek penelitian terlihat jelas. Semua partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan dipertanyakan. Apa yang dilakukan subjek yang terpapar?

Meningkatkan minat anak-anak dalam permainan bola voli. Suasana belajar yang lebih baik mendorong siswa untuk menikmati latihan belajar. Dengan demikian, overpassing bola voli dapat ditingkatkan..

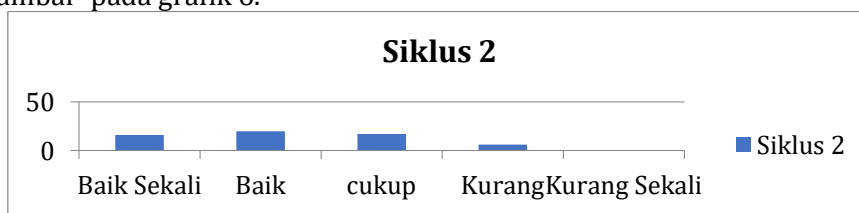
c. Hasil Pengamatan

Tabel 5: Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siak Hulu belajar passing dalam permainan bola voli dengan menggunakan strategi ragam.

Tabel 5. Hasil Belajar Ketuntasan Atas Peserta didik XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Siklus 2

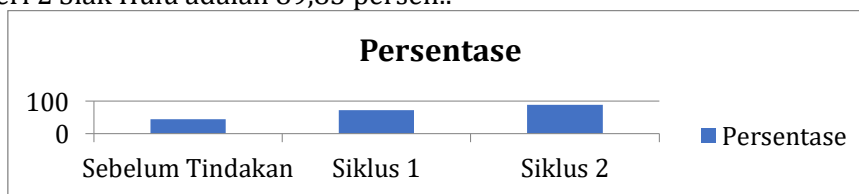
No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1	95 - 100	Sangat Baik	16	27.12
2	85 - 94	Baik	20	33.90
3	75 - 84	Cukup	17	28.81
4	60 - 74	Kurang	6	10.17
5	< 60	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			59	100

Data tabel 5 mendeskripsikan bahwa sebanyak 16 orang peserta didik memperoleh nilai baik sekali (27.12%), 20 orang memperoleh nilai baik (33.90%), sebanyak 17 orang peserta didik memperoleh nilai cukup (28.81%), dan 6 orang peserta didik memperoleh nilai kurang (10.17%), dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang sekali. Untuk lebih jelas hasil siklus 2 tergambar pada grafik 6.



Gambar 4. Passing Atas Permainan Bola Voli Peserta XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Siklus 2

Kegiatan siklus 2 meningkatkan hasil passing bola voli di SMA Negeri 2 Siak Hulu kelas X IPS. Hasil belajar sebelum, selama, dan setelah tindakan meningkat drastis. Passing dalam bola voli meningkatkan pembelajaran sebesar 28,81 persen. Hasil belajar siklus 1 meningkat sebesar 72,88 persen sedangkan hasil belajar siklus 2 meningkat sebesar 89,83 persen. Secara keseluruhan, hasil meningkat. Seperti terlihat pada grafik 5, ketuntasan tertinggi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu adalah 89,83 persen..



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Passing Atas Peserta XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Sebelum Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2



d. Refleksi

Peneliti mengkaji kembali dan menganalisis dampak tindakan pada siklus 2 dan apakah masih ada permasalahan yang harus diselesaikan. Refleksi berusaha mengidentifikasi kekuatan dan kesalahan tindakan untuk memperbaikinya di siklus mendatang. Siklus 2 telah mengatasi kelemahan siklus 1 dalam hal:

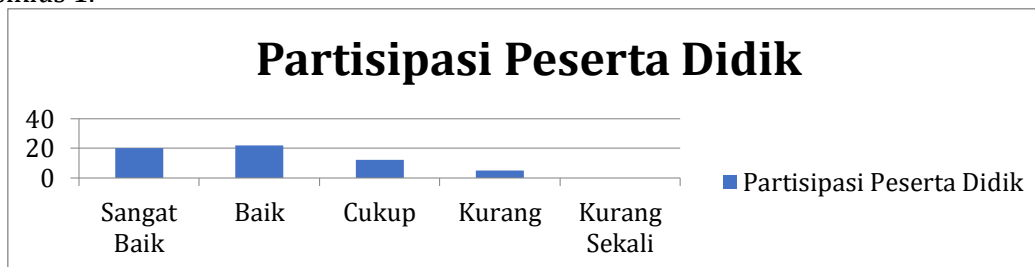
1). Peserta didik.

Peserta didik dapat dilibatkan secara utuh melalui pelaksanaan metode variasi dalam pembelajaran. Dengan ketertarikan seorang peserta didik terhadap materi yang disajikan tidak hanya karena latihan yang menyenangkan, tetapi sering mereka tertarik karena cara guru menyajikan materi seperti data tabel di bawah ini.

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran *Passing* Atas Dalam Permainan Bola Voli Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Siklus 2

No	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1	95 – 100	Sangat Baik	20	33.90
2	85 – 94	Baik	22	37.29
3	75 – 84	Cukup	12	20.34
4	60 – 74	Kurang	5	8.47
5	< 60	Kurang Sekali	0	0
Jumlah			59	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran *passing* atas dalam permainan bola voli, 54 siswa memperoleh nilai sangat baik sampai dengan cukup (91,53 persen). Seperti yang ditunjukkan pada grafik 8, 5 orang (8,47%) mendapat skor lebih rendah dan lebih rendah. Pada siklus 1 dan 2, partisipasi siswa meningkat signifikan dibandingkan statistik pra tindakan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran *passing* bawah pada permainan bola voli dengan pendekatan ragam meningkat dari 50,85% menjadi 91,53 persen pada siklus 1.



Gambar 6. Tingkat Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran *Passing* Atas Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Siklus 2



Gambar 7. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran *Passing* Atas Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu sebelum Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

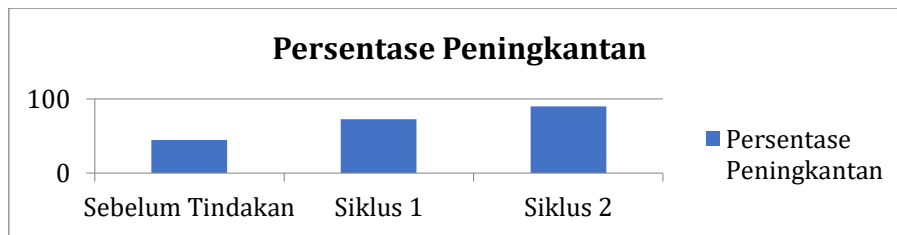
2). Guru

Guru perlu memperbanyak variasi latihan *passing* atas. Ini dapat ditingkatkan dengan memperkaya ilmu pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran sehingga guru lebih

termotivasi dalam penyajian pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan di mana seseorang yang mendorong seseorang melakukan aktivitas.

Motivasi merupakan sumber semangat untuk melakukan tindakan, sehingga kemampuan mengajar guru akan semakin baik sehingga mampu untuk mengatasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelasnya. Dengan demikian diharapkan guru mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar passing bawah pada permainan bola voli dengan pendekatan ragam pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu antara siklus 1 dan siklus 2.



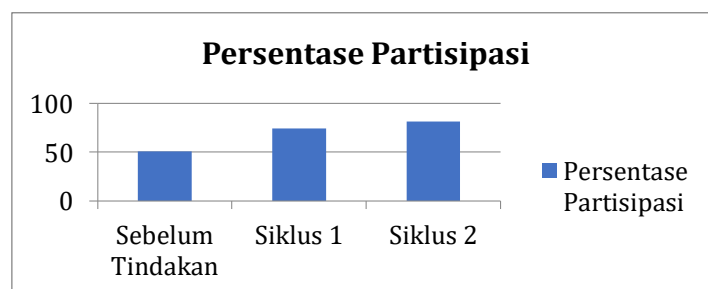
Gambar 8. Passing Atas Permainan Bola Voli: Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu Sebelum Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

Gambar 8 tersebut menunjukkan bahwa passing bola voli pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu selama terapi meningkatkan hasil belajar pada dua siklus. Sebelum tindakan, hasil ketuntasan belajar siswa kelas XI IPS adalah 44,07 persen. Siklus 1 melihat peningkatan hingga 43 peserta, atau 72,88 persen, dalam hasil belajar. Diantara siklus 2, hasil belajar passing atas bola voli menggunakan berbagai cara meningkat sebesar 89,83 persen pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. SMA Negeri 2 Siak Hulu memiliki 27 siswa kelas XI IPS atau 45,76 persen dari jumlah keseluruhan.

Kenaikan ini dikaitkan dengan kemampuan instruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Siswa termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Dengan menggunakan variasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Ini harus diulang sampai masalah teratasi.

Siswa sangat antusias dalam permainan bola voli. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang bervariasi meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa berpartisipasi dengan antusias. Hampir setiap siswa mengikuti kegiatan pembelajaran lintas kurikulum.

Dengan menggunakan berbagai strategi, guru dapat melibatkan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran. Mayoritas anak dapat menyelesaikan tugas guru. Grafik 9 menunjukkan peningkatan partisipasi belajar siswa dari data awal 30 orang (50,85%) menjadi 44 orang (74,58%) pada siklus 1 menjadi 54 orang (91,53%) pada siklus 2.



Gambar 9. Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Mengoper Bola Voli di SMA Negeri 2 Siak Hulu Sebelum Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2

Siswa pada siklus 2 tidak hanya senang terlibat dalam pembelajaran, tetapi mereka juga tertarik dengan bagaimana guru mengomunikasikan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan berbagai latihan overpassing dalam permainan bola voli, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Pendekatan ragam digunakan untuk meningkatkan hasil belajar passing atas permainan bola voli siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Saik Hulu, dan hasilnya positif, hanya 6 (10,17 persen) siswa yang memperoleh hasil belajar kurang baik. Dengan demikian, guru mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Siak Hulu.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil belajar passing atas permainan bola voli meningkat sebesar 72,88 persen pada siklus 1 dan 89,83 persen pada siklus 2 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siak Hulu. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas XI IPS yang mengikuti pelajaran passing dalam permainan bola voli, data sebelum tindakan hanya 50%, siklus 1 sebesar 74,58%, dan peningkatan partisipasi pelajaran passing sebesar 91,53%. Meningkatkan hasil belajar, meningkatkan perhatian siswa terhadap kursus, dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan bakatnya dengan menggunakan strategi variasi yang seimbang. Hasil pendidikan yang lebih baik Peneliti dapat mengembangkan kreativitasnya untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memvariasikan metodologi pembelajaran dan materi lainnya. Perlu penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar passing atas dengan tetap fokus pada keterampilan bermain bola voli pagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Suherman. 1999. Dasar-Dasar Penjaskes. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. Prosedur Penelitian, Edisi Revisi, Jakarta: PT.Rhineka Cipta.
- Asmani, J. Ma'mur. 2011. Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Laksana.
- Depdikbud. 1999. Penelitian Tindakan Kelas Action Research. Jakarta
- FX. Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Harsono. 1988. Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching. Jakarta: CV. Tambak Kusuma.
- Hera Lestari, Mikarsa. 2007. Pendidikan Anak di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. 2016. Buku Guru: Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas XI (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Lutan. Rusli. 1998. Belajar Keterampilan Motorik. Pengantar Teori dan Metode. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti, PP LPTK
- Ma'mun, Amung dan Toto Subroto. 2001. Pendekatan Keterampilan Taktis Salam Pembelajaran Bola Voli : Konsep dan Metode. Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas.
- Mulyasa. 2010. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suharsono. 1982. Permainan dan Metodik Untuk SGO. Jakarta: Percetakan Negara RI.
- Suparlan. Dkk. (2008. PAKEM: Belajar Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan. Bandung: PT.Ganesindo.
- Syafrudin. 2011. Ilmu Kepelatihan Olahraga. Padang : UNP, Pres.
- Usman, M. Uzer. 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.

# Pemanfaatan Media Sosial Instagram untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas

Hariyani Sulistyoningsih\*<sup>1</sup>, Sinta Fitriani<sup>2</sup>

1,2Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

\*e-mail: [yanstia\\_77@yahoo.co.id](mailto:yanstia_77@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [taniesa1571@gmail.com](mailto:taniesa1571@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstract

*Adolescents need accurate information about puberty, because adolescents who fail to go through the puberty phase may experience psychological disorders that have an impact on the next phase of life. This service activity is carried out to disseminate information on puberty by utilizing Instagram media. The specific purpose of this activity is to make adolescents understand the definition of puberty, when puberty occurs, changes that generally occur during puberty and the correct attitude in dealing with puberty. The method is the delivery of material directly through social media. Activities carried out in three stages, namely: planning, implementation and reflection. Planning includes material preparation and socialization of activities; implementation includes the delivery of information through live broadcasts using Instagram, starting with the presentation of the material, followed by answering questions. The last stage is reflection, namely analyzing the responses of the participants. Participants responded very well, as evidenced by a number of questions and statements of support that were delivered during the activity. Dissemination of information for adolescents as well as parents through online media needs to continue, especially during the period of limiting activities due to the pandemic.*

**Keywords:** Youth, Puberty, Knowledge

## Abstrak

*Remaja memerlukan informasi tepat tentang pubertas, karena remaja yang gagal melalui fase pubertas bisa jadi mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada fase kehidupan selanjutnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menyebarkan informasi pubertas dengan memanfaatkan media Instagram. Tujuan khusus kegiatan ini adalah agar remaja memahami definisi pubertas, kapan terjadinya pubertas, perubahan yang umum terjadi selama pubertas serta sikap yang tepat dalam menghadapi pubertas. Metode berupa penyampaian materi secara langsung melalui media sosial. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Perencanaan meliputi persiapan materi serta sosialisasi kegiatan; pelaksanaan meliputi penyampaian informasi melalui siaran langsung menggunakan instagram, diawali dengan pemaparan materi, dilanjutkan menjawab pertanyaan. Tahap terakhir adalah refleksi yaitu menganalisis respon peserta. Respon peserta sangat baik, dibuktikan dengan sejumlah pertanyaan dan pernyataan dukungan yang disampaikan selama kegiatan. Penyebaran informasi bagi remaja juga orang tua melalui media online perlu terus dilakukan terlebih dimasa pembatasan aktivitas karena pandemi.*

**Kata kunci:** Remaja, Pubertas, Pengetahuan

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berusia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah, dimana terjadi tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, bukan hanya secara fisik namun juga psikologis (Sarwono, 2016). Salah satu kondisi yang dialami remaja adalah pubertas, yaitu periode dimana seseorang mencapai kematangan fungsi seksual sehingga telah siap melakukan fungsi reproduksi (Tim Penulis Komupedia, 2020).

Remaja yang berada pada masa pubertas akan mengalami berbagai perubahan fisik, baik primer maupun sekunder. Berbagai perubahan fisik yang terjadi jika tidak dipahami dengan baik akan menyebabkan remaja merasa malu, bingung, bahkan minder dan tidak percaya diri. Hal ini tidak akan terjadi jika remaja memiliki bekal pengetahuan yang cukup sehingga memahami perubahan yang terjadi dan mampu bersikap positif ketika memasuki

pubertas. Selanjutnya adalah apa yang dilakukan untuk memberikan bekal informasi kepada remaja?

Kegagalan remaja dalam melalui masa pubertas dapat menyebabkan gangguan psikologis yang akan berdampak pada fase kehidupan selanjutnya. Tidak sedikit remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pubertas, seperti halnya hasil penelitian di SMPN 13 Sijunjung yang menunjukkan bahwa 30% siswa laki-laki dan 35,4% siswa perempuan masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait pubertas (Juliana et al., 2014). Hal ini juga selaras dengan data di SMPN 8 Kediri yang menunjukkan bahwa terdapat 47,4% siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait pubertas. Pengetahuan mengenai pubertas adalah hal yang penting bagi remaja karena pengetahuan yang cukup diharapkan dapat membantu remaja mengenal perubahan yang terjadi sehingga lebih siap menghadapi pubertas. Kurangnya pengetahuan akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja saat menjalani masa pubertas (Subekti et al., 2020).

Pengetahuan remaja dapat diperoleh melalui informasi yang disampaikan dengan berbagai metode, salah satunya adalah penyuluhan dengan dengan beragam bentuk dan media, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Penyuluhan merupakan kegiatan mendidik individu ataupun kelompok yang dilakukan secara nonformal untuk memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang lebih baik seperti yang diharapkan. Terdapat berbagai metode yang dipilih dalam melakukan penyuluhan, disesuaikan dengan tujuan dan jumlah sasaran. Salah satu metode yang dapat dipilih adalah penyuluhan massa (Notoatmodjo, 2012).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan. Penelitian terhadap siswa SMAN 6 Pontianak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan (Buzarudina, 2013). Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung dengan siswa remaja putri di SMPN 2 Gamping Sleman juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan siswa dalam menjalani pubertas sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan (Dewi et al., 2019). Selain dengan tatap muka langsung, terdapat berbagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi adalah media sosial, terlebih di masa pandemi Covid dimana aktivitas di luar rumah dibatasi sehingga masyarakat termasuk remaja banyak mengisi aktivitas dengan memanfaatkan media sosial.

Media sosial merupakan media berupa situs ataupun aplikasi yang berbasis teknologi internet, dan bisa dimanfaatkan oleh penggunanya untuk saling terhubung dengan orang lain, baik yang sudah dikenal sebelumnya ataupun tidak. Beragam media sosial yang bisa diakses, diantaranya adalah Facebook, Whatsapp, Instagram, Snapchat, LINE, Google+, Youtube, BBM, Joox, Wattpad, serta Musical.ly. Hasil survei menunjukkan, dari berbagai media sosial yang bisa diakses, terdapat empat media sosial yang paling tinggi intensitas penggunaannya dan banyak dimanfaatkan oleh anak juga remaja Indonesia, yaitu Instagram, Line, Youtube dan Face Book (Triastuti et al., 2017). Penggunaan Instagram dikalangan remaja cukup tinggi karena selain digunakan sebagai sarana mewujudkan eksistensi diri dan membangun komunikasi, Instagram juga dapat membantu remaja menemukan segala informasi yang dibutuhkan termasuk yang berkaitan dengan kesehatan (Mahendra, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa dengan kisaran usia 18-22 tahun menunjukkan bahwa Instagram, WhatsApp, Youtube merupakan media yang paling banyak digunakan, selebihnya Line dan Facebook. Mereka lebih tertarik promosi melalui media sosial terutama instagram, dibandingkan televisi dan media cetak karena promosi menggunakan media sosial tersebut dapat diakses dimana saja dan kapan saja, melalui handphone yang memang selalu dibawa kemana-mana (Purbohastuti, A. W, 2017).



Berdasarkan paparan yang disampaikan maka perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pubertas dengan menggunakan media yang banyak diakses oleh remaja. Instagram sebagai media yang banyak diakses oleh remaja dapat dijadikan alternatif dalam menyampaikan informasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyampaian informasi melalui siaran langsung dengan menggunakan akun Instagram. Kegiatan ini bertujuan agar remaja memahami definisi pubertas, kapan terjadinya pubertas, perubahan yang umum terjadi selama pubertas serta sikap yang tepat dalam menghadapi pubertas sehingga remaja dapat melalui masa pubertas dengan baik.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah berupa penyampaian informasi melalui media sosial instagram dalam bentuk siaran langsung. Akun yang digunakan untuk melakukan siaran langsung adalah akun instagram *stikesrespati*. Sasaran kegiatan ini adalah remaja siswa SMP, SMA dan sederajat yang memiliki akses terhadap instagram. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan refleksi.

Tahap perencanaan diawali dengan mempersiapkan materi serta melakukan sosialisasi untuk menjaring peserta atau sasaran sebanyak mungkin. Sosialisasi dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan pengabdian dengan cara menyebarkan *flyer* yang berisi informasi kegiatan. Informasi ini disebarluaskan melalui media sosial Facebook, status Whatsapp, serta Instagram dengan menggunakan akun individu maupun institusi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pembukaan oleh moderator, dilanjutkan penyampaian materi dan diakhiri dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta melalui kolom komentar instagram selama siaran berlangsung. Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian adalah melakukan refleksi yaitu analisis respon peserta terhadap kegiatan yang dilakukan dengan cara melihat respon peserta yang dituliskan melalui kolom komentar instagram baik berupa pertanyaan maupun pernyataan dukungan terhadap acara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Jumát, 24 Juli 2020, pukul 10.00-11.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan sejenis *talkshow* yang disiarkan secara langsung melalui instagram. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa SMP, SMA, namun juga oleh mahasiswa dan orang tua. Peserta mendapatkan informasi mengenai kegiatan ini melalui *flyer* yang telah disebarluaskan seminggu sebelumnya. Penyebaran *flyer* ini merupakan upaya sosialisasi agar acara yang diselenggarakan mendapat respon dan dapat menjaring sasaran sesuai dengan harapan. Informasi yang disajikan dalam *flyer* meliputi waktu, topik, pembicara, dan ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.

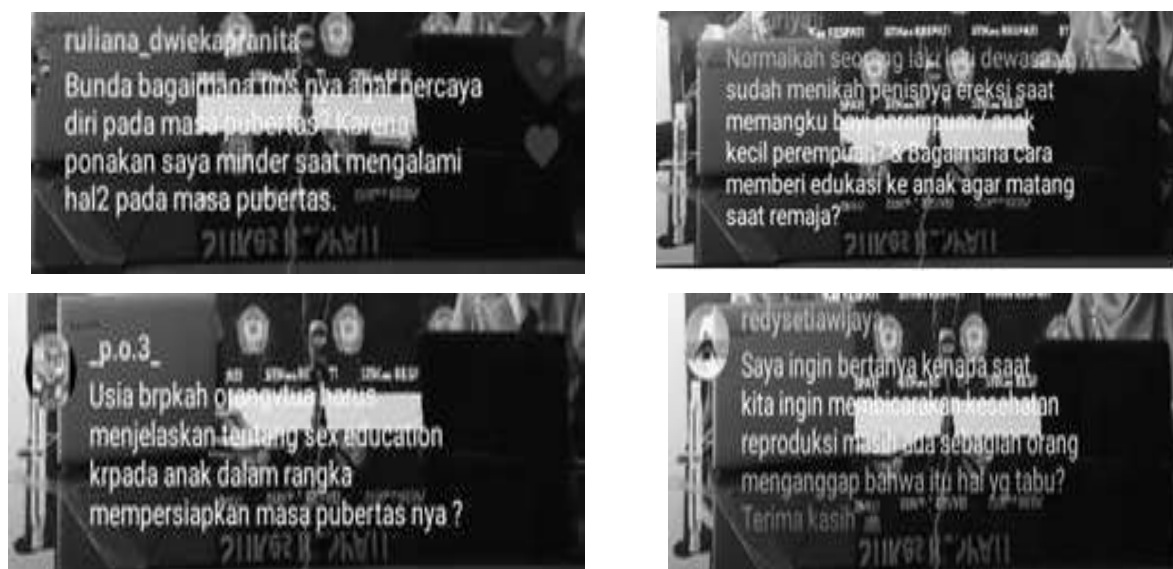


Gambar 1. *Flyer* Sosialisasi Kegiatan

Kegiatan dipandu oleh seorang moderator yang merupakan mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat. Acara dimulai dengan pembukaan oleh moderator dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Peserta menyimak materi dan dapat langsung memberikan komentar ataupun pertanyaan dengan menuliskannya pada kolom komentar instagram masing-masing. Materi yang disampaikan meliputi: definisi pubertas, kapan pubertas terjadi, ciri-ciri anak yang mengalami pubertas, serta upaya yang dilakukan agar dapat melalui pubertas dengan baik. Pubertas adalah periode seseorang mencapai kematangan fungsi seksual sehingga siap menjalankan fungsi reproduksi (Tim Penulis Komupedia, 2020). Kapan terjadinya pubertas tidak sama pada setiap anak. Ada yang lebih cepat namun ada pula yang lambat. Umumnya dimulai saat berumur 8 hingga 10 tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Perempuan biasanya mengalami pubertas lebih cepat yaitu pada rentang usia 10-14 tahun dan pada laki-laki terjadi pada kisaran usia 12-16 tahun. Pubertas ditandai dengan munculnya ciri atau tanda yang dikenal dengan tanda kelamin primer dan sekunder.

Tanda kelamin primer merupakan keadaan dimana organ seksual baik yang ada di dalam maupun di luar tubuh mulai dapat berfungsi dalam proses reproduksi. Terdapat perbedaan ciri atau tanda kelamin primer dan sekunder pada laki-laki dan perempuan. Ciri kelamin primer pada laki-laki adalah keluarnya mani atau yang dikenal dengan mimpi basah, sedangkan pada perempuan ditandai dengan terjadinya haid atau menstruasi. Sebelum kemunculan tanda seks primer akan terlihat adanya tanda seks sekunder baik pada laki-laki maupun perempuan. Tanda seks sekunder adalah munculnya tanda fisik yang tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi namun menjadi tanda spesifik pada laki-laki maupun perempuan dan menjadi identitas peran seksual pada keduanya. Perubahan fisik yang menjadi tanda kelamin sekunder pada laki-laki adalah timbulnya jakun, suara menjadi dalam dan besar, tumbuhnya kumis serta rambut halus pada ketiak, alat kelamin, dan kadang di dada, serta penis tegak berdiri ketika terangsang melihat perempuan. Tanda seks sekunder pada perempuan selain mulai tumbuhnya rambut halus pada ketiak dan alat kelamin juga disertai membesarnya payudara, serta pinggul mulai melebar. (Tim Penulis Komupedia, 2020).

Setelah menyimak materi yang disampaikan, peserta mengajukan pertanyaan yang dituliskan melalui kolom komentar seperti yang terlihat pada tangkapan layar pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tangkapan Layar Pertanyaan yang diajukan Peserta Melalui Kolom Komentar Instagram.

Pertanyaan mengenai bagaimana membangun rasa percaya diri remaja yang mengalami pubertas berkaitan dengan upaya yang dilakukan agar remaja dapat melalui masa pubertas dengan baik. Perubahan fisik yang dialami pada masa pubertas bisa jadi menimbulkan kebingungan dan muncul berbagai pertanyaan pada diri remaja, seperti: mengapa tubuhnya berubah, mengapa timbul jerawat, mengapa tubuhnya menjadi bau, apakah orang lain juga mengalami hal yang sama, dan pertanyaan lainnya. Kondisi ini bisa menyebabkan cemas, bingung, dan malu, sehingga anak kehilangan kepercayaan diri dan menarik diri dari lingkungannya.

Hal ini tidak akan terjadi jika remaja memahami bahwa apa yang dialaminya adalah normal dan pasti dialami oleh setiap orang yang berada dalam fase ini. Anak perlu mendapatkan informasi yang benar tentang pubertas sejak dini. Informasi mengenai tanda pubertas dan segala sesuatu yang terjadi pada masa itu bisa disampaikan orang tua melalui komunikasi langsung dengan anak menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bacaan mengenai pubertas yang disusun khusus untuk anak-anak.

Pertanyaan kedua mengenai ereksi dan penis berdiri menunjukkan bahwa remaja perlu mengetahui bahwa itu adalah normal dan merupakan salah satu tanda bahwa fungsi seksual sudah berjalan. Remaja perlu mengetahui apa saja yang bisa memicu kondisi itu terjadi, dan diajarkan bagaimana mengontrol aktivitasnya agar tidak menimbulkan rangsangan yang dapat menyebabkan alat kelaminnya menjadi ereksi.

Hal ketiga yang ditanyakan adalah mengenai kapan orang tua melakukan *sex education* sebagai upaya mempersiapkan anak menghadapi pubertas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pendidikan seks bukan berarti pendidikan yang mengajarkan bagaimana melakukan aktivitas seksual, namun berkaitan dengan organ reproduksi, fungsi seksual dan tanggung jawabnya. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dengan bahasa dan materi yang disesuaikan dengan usia. Pendidikan seks pada anak dapat dilakukan mulai dari usia balita ketika anak mulai menyadari adanya perbedaan organ yang dimiliki laki-laki dan perempuan, tentu dilakukan secara bertahap dan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Selanjutnya informasi mengenai pubertas dapat diberikan orang tua kepada anak dimulai secara bertahap ketika sudah terlihat adanya tanda seks sekunder pada anak.

Pertanyaan terakhir adalah mengenai masih adanya anggota masyarakat yang menganggap tabu pembicaraan yang berkaitan dengan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi perlu dilakukan berkesinambungan untuk meluruskan pemahaman yang keliru. Pendidikan kesehatan reproduksi bukan sekedar membahas aktivitas seksual namun jauh lebih luas, mencakup semua hal yang berkaitan dengan pencapaian derajat kesehatan untuk menunjang fungsi reproduksi secara optimal. Hal yang perlu diketahui remaja diantaranya adalah bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksi, perilaku apa saja yang membahayakan kesehatan reproduksi, serta penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja perlu memahami kesehatan reproduksi dengan baik agar remaja bertanggung jawab terhadap dirinya sehingga mampu melakukan fungsi reproduksi dengan baik ketika waktunya telah tiba. Seringkali karena dianggap hal yang tabu, jorok, atau sebutan lainnya menyebabkan remaja sembunyi-sembunyi mencari informasi dan belum tentu informasi diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan usianya.

Pertanyaan dan komentar yang disampaikan peserta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial instagram bisa dijadikan alternatif dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat, khususnya remaja. Waktu satu jam dirasa belum mencukupi untuk bisa menjawab secara tuntas semua pertanyaan yang diajukan. Sehingga waktu kegiatan perlu diperpanjang atau kegiatan dibuat berseri dengan tema yang lebih spesifik sesuai kebutuhan. Remaja membutuhkan sumber informasi yang benar untuk menjawab semua keingintahuan dan juga kebutuhannya. Sumber informasi utama bagi anak remaja adalah

sekolah dan media sosial, namun tidak semua informasi yang tersedia dan bisa diakses di media sosial adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020). Hal ini mendorong perlunya penyebarluasan informasi secara rutin dengan menggunakan media yang tepat. Media sosial yang bisa diakses secara *online* dan dapat dijangkau dimana saja dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan informasi, terlebih dalam masa pembatasan aktivitas karena pandemi. Efektifitas Instagram sebagai media promosi kesehatan juga terbukti dalam penelitian terhadap mahasiswi nonkesehatan yang menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan persepsi kegunaan teknologi tentang Sadari, sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media sosial Instagram (ZA, A. F. S., Sari, N. P., & Nabila, N, 2019).

### Respon Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat Mengenai Pubertas

Respon peserta terhadap kegiatan sangat bagus, dilihat dari pertanyaan yang diajukan pada kolom komentar juga pernyataan positif yang disampaikan peserta, diantara respon yang diberikan peserta berupa *emoticon* dan komentar dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Dukungan Peserta yang disampaikan Melalui Kolom Komentar Instagram

Salah satu komentar yang diberikan peserta adalah bahwa informasi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut bermanfaat tidak hanya bagi remaja namun juga orang tua. Informasi mengenai pubertas sangat diperlukan oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja agar dapat mendampingi anak melalui fase ini dengan baik. Keluarga dalam hal ini orang tua memberikan peranan yang signifikan terhadap peningkatan perilaku adaptif remaja pada masa pubertas (Triyanto et al., 2014). Penelitian terhadap siswa di SMPN 2 Depok Sleman juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan citra tubuh dalam menghadapi masa pubertas. Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak, sehingga komunikasi orang tua sangat penting dalam rangka pembentukan karakter anak (Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020). Mengingat pentingnya peran orang tua bagi remaja maka selanjutnya dapat dilakukan kegiatan yang melibatkan orang tua juga remaja dengan pemilihan tema disesuaikan dengan kebutuhan.

Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan lancar dengan adanya kerja sama yang baik antara moderator, pembicara, serta didukung oleh ketersediaan sarana yang menunjang, seperti ketersediaan ruangan yang nyaman untuk melakukan pengambilan gambar, koneksi internet yang baik, serta tersedianya kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar selama kegiatan berlangsung.

## 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemanfaatan Media Sosial Instagram untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pubertas”, adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk penyampaian informasi menggunakan media sosialinstagram dengan melakukan siaran langsung.

- b. Materi yang disampaikan meliputi definisi pubertas, usia terjadinya pubertas, ciri-ciri pubertas, serta upaya yang dilakukan agar dapat melalui pubertas dengan baik.
- c. Sambutan peserta terhadap kegiatan sangat baik, dengan memberikan komentar berupa dukungan terhadap kegiatan serta pertanyaan .
- d. Kegiatan yang dilakukan dapat membantu remaja memperoleh informasi yang tepat tentang pubertas.
- e. Selain kepada remaja, informasi tentang pubertas perlu diseberluaskan juga kepada orang tua agar bisa mendampingi anaknya yang berusia remaja melalui pubertas dengan baik.
- f. Waktu pelaksanaan kegiatan selama 60 menit dirasa masih kurang sehingga untuk kegiatan sejenis diperlukan waktu lebih lama atau dibuat berseri dengan tema yang lebih spesifik.
- g. Penyebarluasan informasi melalui media sosial yang banyak diakses oleh remaja perlu dilakukan secara intensif, terutama di masa pandemi dimana aktivitas remaja dibatasi dan intensitas penggunaan media sosial lebih tinggi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati yang telah mendorong terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim Informasi dan Teknologi (IT) STIKes Respati yang telah mempersiapkan dan memastikan ketersediaan sarana pendukung sehingga kegiatan dapat terselenggara dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Buzarudina, F. (2013). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sman 6 Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas ...*, 7-16. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/3783>
- Dewi, S. C., Istianah, U., & Hendarsih, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menjalani Masa Pubertas Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP N 2 Gamping Sleman. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 95-103. <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring>
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29210/111300>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151-160.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Radjaguguk, D. L., & Yuyu Sriwartini. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 354- 363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.



- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan, 1*(2).
- Tim Penulis Komupedia. (2020). *Handbook Pubertas Muslimah* (3rd ed.). Tangerang: AhlanPustaka Umat.
- Triastuti, E., Andrianto, D., & Nurul, A. (2017). Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi AnakDan Remaja. In *Puskakom*.
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2014). Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran, v2*(n1), 1-9. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n1.1>
- ZA, A. F. S., Sari, N. P., & Nabila, N. (2019). Promosi Kesehatan “Sadari” Menggunakan Instagram pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Andalas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15*(3), 253-263.

# Etika Bisnis Dan Inovasi Produk Makanan Dan Minuman UMKM Di Kecamatan Semampir Surabaya

Yesa Cahayaning Ramadhani\*<sup>1</sup>, Suhermin<sup>2</sup>, Budiyanto<sup>3</sup>, Anang Subardjo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

\*e-mail: [yesacahayaning@stiesia.ac.id](mailto:yesacahayaning@stiesia.ac.id)<sup>1</sup>, [suhermin@stiesia.ac.id](mailto:suhermin@stiesia.ac.id)<sup>2</sup>, [budiyanto@stiesia.ac.id](mailto:budiyanto@stiesia.ac.id)<sup>3</sup>, [anangsubardjo@stiesia.ac.id](mailto:anangsubardjo@stiesia.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstract

*The Covid-19 pandemic has had an adverse impact on the sustainability of Indonesia's economic life, especially for Small, Micro and Medium Enterprises (MSMEs). The strategy of MSME actors in dealing with the Covid-19 pandemic situation can allegedly be done through online product marketing. Based on the identification of the previous problem, the Covid-19 pandemic has caused MSME turnover to decline. Because usually these products from MSMEs are marketed to customers at meetings organized by the surrounding community, innovation means an idea, product, information technology that can be used. MSME actors make interesting flyers about their products to be distributed to various business social media so that they can be known by a wide audience. Amondeys Cake and Adirasa Cake have tried to develop themselves through this online marketing. However, beverage SMEs still need creative efforts to produce unique and interesting products.*

**Keywords:** Business Ethics, Innovation and Technology

## Abstrak

*Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang tidak baik pada keberlangsungan kehidupan ekonomi Indonesia, khususnya bagi pelaku Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM). Strategi pelaku UMKM dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 diduga dapat dilakukan melalui pemasaran produk secara Online. Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya adalah bahwa pandemi covid-19 ini menyebabkan omset UMKM menurun. Karena biasanya produk-produk dari UMKM ini dipasarkan kepada pelanggan pada pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar, maka diperlukan inovasi berarti suatu ide, produk, informasi teknologi yang dapat digunakan. Para pelaku UMKM membuat flyer yang menarik tentang produknya untuk disebar kepada berbagai media sosial bisnis agar dapat diketahui oleh khalayak luas. Amondeys Cake dan Adirasa Cake telah berupaya mengembangkan dirinya melalui marketing Online ini. Namun UMKM minuman masih perlu upaya kreativitas untuk menghasilkan produk yang unik dan menarik.*

**Kata kunci:** Etika Bisnis, Inovasi, dan Teknologi

## 1. PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 yang bermula di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2020 telah menjadi sebuah Pandemi yang menyebar hampir keseluruhan negara di dunia. Tidak terkecuali di negara Indonesia yang mulai menyebar di sekitar bulan Maret 2020. Dengan adanya pandemi tersebut, pemerintah serta masyarakat Indonesia mengalami *shock* atau keterkejutan dikarenakan dampak dari pandemi tersebut sangatlah masif. Tidak hanya berdampak serius pada kesehatan (kematian), namun juga berdampak pada perekonomian dan sosial di masyarakat Indonesia (Wiguna et al., 2021).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur akhirnya memutuskan untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah Kota Surabaya Raya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik. Adapun dampak dari penerapan PSBB ini sangatlah signifikan. Masyarakat diwajibkan untuk tidak keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Bisnis pun juga mulai menyesuaikan dengan kebijakan dari pemerintah provinsi Jawa Timur tersebut. Sebagai contoh, mall memperlakukan protap untuk dapat masuk ke mall dengan mencuci tangan, pengukuran suhu badan dan penyemprotan disinfektan. Kemudian selama PSBB berlangsung, jam operasional mall menjadi jam 12.00 hingga jam 19.00. Dari pemberlakuan PSBB tersebut,

secara langsung memberikan dampak kelesuan di bidang ekonomi. Masyarakat menunda untuk membeli barang atau kebutuhan sekunder dan tersier. Masyarakat lebih berhemat untuk pemenuhan kebutuhan primer mereka. Dalam kenyataannya UMKM dapat bertahan dalam menghadapi berbagai kebijakan. Keberadaan UMKM di Indonesia sangatlah penting karena selain dapat menambah pendapatan perkapita masyarakat, UMKM juga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia (Atsar & Fadlian, 2021).

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh pada keberlangsungan kehidupan ekonomi Indonesia, khususnya bagi pelaku Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM). Jumlah UMKM di Indonesia sebesar 62,9 juta, dari jumlah tersebut 97% menyerap tenaga kerja dan 89% di antaranya pada sektor mikro dan berhasil berkontribusi sebesar 60% produk domestik bruto (PDB) ekonomi nasional. Berdasarkan data sebanyak 163.713 pelaku UMKM pada sektor makanan dan minuman terkena dampak pandemi Covid-19, dimana 56% pelaku UMKM mengalami penurunan penjualan, 22% pada aspek pembiayaan, 15% pada aspek distribusi barang, dan 4% mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku mentah dan 75% mengalami dampak penurunan penjualan (Amri, 2020; Arifudin, Damayanti Rusmana, Tanjung, & Wahrudin, 2020; Soetjipto, 2020; Thaha, 2020)

Hasil data dari survei penelitian tersebut memberikan gambaran kendala dan peluang penyelesaian masalah bagi pelaku UMKM pada situasi pandemi dan dapat berpengaruh dalam penurunan omzet yang disebabkan oleh daya beli konsumen menurun, sehingga 33% pelaku UMKM memilih menghentikan produksi, 19% menghabiskan persediaan barang yang dikembalikan, 8% melakukan produksi ketika ada pesanan, dan 27% membuka jual-beli dengan protokol kesehatan yang ketat. Usaha pelaku UMKM melakukan strategi dalam situasi pandemi, yaitu 38% menggunakan pemasaran melalui media sosial, 35% menggunakan promosi berbayar secara Online, 13% menitipkan produk secara konvensional dan 6% tetap membuka tempat jualan (Soetjipto, 2020)

Strategi pelaku UMKM dalam situasi pandemi Covid-19 adalah melalui pemasaran produk dan secara *Online* sebagai peluang yang sangat bisa dimanfaatkan untuk perbaikan kualitas produk, penambahan pelayanan konsumen, dan memaksimalkan jaringan pemasaran kepada pelanggan. tetapi disisi lain banyak pelaku UMKM belum memahami cara pemasaran produk secara digital, mulai dari pemfotoan, perancangan iklan, hingga publikasi produk di platform digital. Selain itu, pasar *Online* melonggarkan pelaku UMKM dalam membuka tempat pemasaran, sehingga tidak terbebani uang sewa tempat. Dampak lain dari pemasaran online akan penghematan luar biasa pada sektor produksi, distribusi, dan pemasaran konvensional serta mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada saat produksi hingga proses distribusi (Hardilawati, 2020). Permasalahan pada mitra berkenaan dengan bagaimana membuat informasi berbasis video, karena hal ini sangat membutuhkan kreatifitas seseorang dengan alur pemahaman yang berbeda beda dalam ilmu video editing (Costaner, Guntoro, & Lisnawita, 2021). Hal ini berarti pemanfaatan digital marketing mempermudah pelaku usaha untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan, sehingga memotong jalur komunikasi antara perusahaan atau pelaku usaha dan pelanggan yang ada sebelumnya, melihat keterlibatan konsumen secara real time serta memungkinkan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pelanggan (Normawati, Ike Wardani, & Widayani, 2020).

Dengan belum berakhirnya pandemi covid-19, maka perlu dilakukan pendampingan lanjutan bagi para pelaku UKM di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Dimana pendampingan tahap pertama telah dilakukan di tahun 2020 lalu dengan fokus utama saat itu adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku UKM tersebut. Untuk pendampingan lanjutan ini, pelaku UKM diberikan pelatihan usaha dengan produk yang masih dibutuhkan di era pandemic covid-19 yaitu Produk Makanan yang memenuhi hygiene dan dan tersaji menarik yang diarahkan pada Pemasaran dan Penjualan secara Online. UMKM harus dapat mengikuti perkembangan zaman, di era yang menuntut berbagai

perubahan UMKM harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Perkembangan dalam dunia usaha di Indonesia saat ini yang semakin cepat dan pesat berakibat juga pada perubahan budaya (Arifudin et al., 2020).

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat pada saat ini tetap sama dengan dengan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat lalu. Dikarenakan masih adanya pandemi Covid 19, maka pelaksanaan tidak dapat dilakukan dengan metode tatap muka secara langsung di Balai RW Kecamatan Semampir Kota Surabaya, namun melalui metode daring (Zoom meeting). Adapun tahapan metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Konfirmasi kesanggupan untuk evaluasi dan monitoring kepada UKM Kecamatan Semampir Kota Surabaya dengan metode daring.
2. Melakukan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh UKM Kecamatan Semampir Kota Surabaya.
3. Melakukan evaluasi atas pelatihan yang diberikan sebelumnya.
4. Pendampingan lanjutan dilaksanakan dengan cara memberikan **bimbingan teknis secara daring** kepada pelaku UKM Kecamatan Semampir, yang mencakup:
  - a. Cara pembuatan makanan yang memenuhi hygiene dan tampilan menarik karena akan dipasarkan dan dijual secara Online
  - b. Eksplorasi potensi dan keunggulan yang dimiliki UKM.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

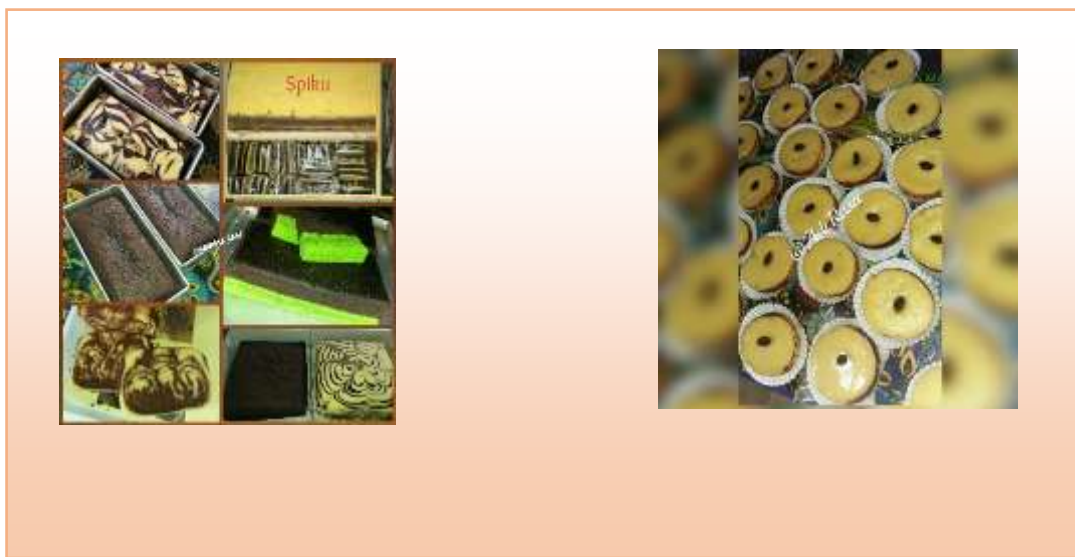
Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya adalah bahwa pandemi covid-19 ini menyebabkan omset UMKM menurun. Karena biasanya produk-produk dari UMKM ini dipasarkan kepada pelanggan pada pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu sebagai keberlanjutan dari kegiatan sebelumnya, maka pengabdian masyarakat ini akan memonitoring hal-hal yang telah dilakukan oleh para UMKM sekaligus memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM tentang pentingnya aliterasi digital dan pemasaran digital. UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu kedudukannya sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, yaitu: penyedia lapangan kerja yang terbesar dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat; pencipta pasar baru dan sumber inovasi antara lain pengembangan ide, produk, informasi teknologi; serta sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Arifudin et al., 2020; Fitriati, Hidayah, & Maspiyanti, 2021).

Bodeyz Cake milik ibu Camelia telah membuat *flyer* dan media sosial dalam pemasarannya, dan beliau sudah menggunakan aplikasi toko dalam hal pemasarannya.



Gambar 1. Hasil kemajuan Amoundeyz Cake

Sedangkan Adirasa Cake milik linu Aditya Hasan masih menggunakan *whatsapp* bisnis dalam hal pemasarannya dan belum membuat flyer yang menarik pelanggan. Demikian pula UMKM dalam hal minuman belum memiliki kreativitas dalam membuat flyer ataupun kemasan yang menarik, sehingga masih terkesan tradisional. Adanya perubahan aktivitas yang awalnya dilakukan secara konvensional dan interaksi secara tradisional, manusia bekerja lebih fleksibel dan terkoneksi tanpa batas di semua profesi dan kelompok masyarakat di belahan dunia. Digitalisasi juga mengganti banyak hal, termasuk pengembangan kesejahteraan karena mampu mengakses berbagai sumber informasi tanpa batas dan menjadikan media untuk memajukan kesejahteraan dan kemandirian (Ismail, Ulat, Gunaisah, Muhfizar, & Poltak, 2021)





Demikian pula UMKM dalam hal minuman belum memiliki kreativitas dalam membuat flyer ataupun kemasan yang menarik, sehingga masih terkesan tradisional.



Gambar 3. Minuman Tradisional Sinom

Untuk UMKM minuman masih perlu adanya upaya untuk menyesuaikan diri pada transformasi digital. Meskipun produk minuman adalah minuman tradisional, namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap dapat menggunakan pemasaran digital, sehingga diperlukan keterlibatan pelanggan yang telah melakukan transaksi berbelanja produk pada media sosial juga dapat mengundang mereka untuk melakukan pembelian kembali. Kegiatan promosi menjadi faktor penentu dalam meningkatkan jumlah penjualan bagi seluruh jenis usaha. Salah satu cara yang cukup efektif dalam menarik minat pelanggan adalah melakukan pemasaran berbasis *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan digital marketing.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 10 UMKM terpilih dari Kecamatan Semampir Kota Surabaya UMKM yang datang pada kegiatan tercatat ada 6 UMKM dengan berbagai masalah yang ada. Literasi Digital menjadikan ide menggunakan media secara efektif dan tempat informasi yang relevan pada saat ini sehingga diperbincangkan. Media yang dimaksud tentunya adalah pemanfaatan Internet sebagai salah satu media yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Pendayagunaan platform digital sebagai peran untuk menopang aktivitas masyarakat Indonesia dalam kegiatan bisnis. Sejumlah pelaku usaha di Indonesia masih belum sadar terhadap teknologi, khususnya pelaku usaha mikro kecil atau biasa disebut UMKM. Selain literasi digital, hal yang harus diajarkan oleh pelaku UMKM yaitu pemasaran digital. Pemanfaatan platform digital menjadi penting dalam menopang kegiatan masyarakat Indonesia salah satunya adalah kegiatan bisnis, karena pada prinsipnya teknologi bertujuan menyediakan kemudahan dari berbagai segi kehidupan, baik dalam bekerja, berkomunikasi bahkan memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat (Rahman & Nurdian, 2021)

Pemasaran digital dapat memanfaatkan media sosial yang ada seperti facebook, instagram bisnis, whatsapp bisnis, dan lain-lain. Beberapa UMKM di Kecamatan semampir sudah memanfaatkan platform media sosial ini meskipun belum maksimal. Meskipun dengan menggunakan media sosial, namun dalam hal pemasarannya masih menggunakan dari mulut ke mulut. Sedangkan dalam pemasaran digital lebih ditekankan pada testimoni pelanggan yang diposting pada media sosial tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 membuat para pengelola UMKM berbalik arah dan mengharuskan berpikir kreatif agar supaya usaha tetap berjalan terus. Di era transformasi digital ini, semua pelaku usaha harus melek teknologi tak terkecuali pelaku UMKM. Literasi Digital dan Marketing Digital merupakan konsep digital yang saat ini menjadi salah satu konsep populer yang ramai diperbincangkan. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi khusus internet semakin menaik pesat, terutama peranan dalam bidang komunikasi dan penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berefek pada kemudahan dan kecepatan dalam perluasan suatu informasi yang salah satu contohnya melalui media internet (Ayuningtyas, Yuliani Indrianingsih, & Uyuunul Maudizoh, 2020).

Digitalisasi sendiri telah menjadi bagian keseharian kita saat ini. Realita bahwa masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, kelas sosial, ekonomi dan budaya dapat berhubungan satu sama lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu dan melonjaknya pengguna smartphone, telah mengubah perilaku konsumen saat ini merupakan kegiatan melakukan promosi *brand* atau produk melalui media digital (Normawati et al., 2020). Cara ini dianggap paling efektif untuk saat ini sebagai salah satu cara pemasaran bagi semua jenis usaha, tidak terkecuali untuk UMKM. Pelaku UMKM di Kecamatan Semampir berusaha untuk bertransformasi digital dalam upaya mengembangkan usahanya. Para pelaku UMKM membuat flyer yang menarik tentang produknya untuk disebar kepada berbagai media sosial bisnis agar dapat diketahui oleh khalayak luas. Amondeys Cake dan Adirasa Cake telah berupaya mengembangkan dirinya melalui marketing Online ini. Namun UMKM minuman masih perlu upaya kreativitas untuk menghasilkan produk yang unik dan menarik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lambaga Pengabdian dan Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM di Indonesia di Masa PAndemi. *Jurnal Brand*, 2(1), 123-130. Retrieved from [https://www.academia.edu/42672824/Dampak\\_Covid-19\\_Terhadap\\_UMKM\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia)
- Arifudin, O., Damayanti Rusmana, F., Tanjung, R., & Wahrudin, U. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408-417. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4469>
- Atsar, A., & Fadlian, A. (2021). Sosialisasi Kegiatan Penyuluhan Umkm Mewujudkan Perekonomian Masyarakat Yang Mempunyai Potensi Dan Peran Strategis Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1202-1210. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.4142>
- Ayuningtyas, A., Yuliani Indrianingsih, & Uyuunul Maudizoh. (2020). Pengenalan, Optimalisasi Optimalisasi Pengenalan Produk Unggulan Desa Melalui Pelatihan Website Promosi Kecamatan Patuk Gunungkidul. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 490-495. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3782>
- Costaner, L., Guntoro, & Lisnawita. (2021). Pelatihan Keterampilan Membuat Informasi Berbasis Video Digital Pada Ikatan Remaja Masjid. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 843-849. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7253>
- Fitriati, D., Hidayah, N. Y., & Maspiyanti, F. (2021). Membangun Masyarakat Mandiri dimasa Pandemi COVID-19 Melalui Pelatihan Akutansi Biaya Produk dan Teknik Pemasaran Digital.

- Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 911–920. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5544>
- Hardilawati, W. laura. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 89–98. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1934>
- Ismail, I., Ulat, M. A., Gunaisah, E., Muhfizar, M., & Poltak, H. (2021). Pelatihan Teknologi Sistem Informasi bagi Nelayan pada Masa Covid-19 di Era Digital. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 566–574. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4487>
- Normawati, R. A., Ike Wardani, S., & Widayani, A. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing sebagai Sarana Komersialisasi Produk Kampung Batik Kembang Turi Blitar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 253–261. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4157>
- Rahman, T., & Nurdian, Y. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Pemasaran Toko Roti Di Pabian Sumenep. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 645–650. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4727>
- Soetjipto, N. (2020). Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19. In Uki (Ed.), *Penerbit K-Media* (2020th ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Thaha, A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 147–153. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Wiguna, R. I., Menap, Asmawariza, L. H., Husen, L. M. S., Pa'ni, D. M. K., Yulisutomo, S., & Apriani, L. A. (2021). Pemberdayaan Siswa Melalui Penerapan Program Health Promotion Model Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 879–886. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.7176>

# Pemberdayaan Iik Kendenglembu Melalui Pemanfaatan Bungkil Coklat Sebagai Bahan Pembuatan Lulur Tradisional

Ayu Purwaningtyas\*<sup>1</sup>, Aprilia Divi Yustita<sup>2</sup>, Riza Rahimi<sup>3</sup>  
Politeknik Negeri Banyuwangi

\*e-mail: [ayu.purwaningtyas@poliwangi.ac.id](mailto:ayu.purwaningtyas@poliwangi.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstract

*Kendenglembu Glenmore Farm is a cocoa producing area in Banyuwangi. This plantation is managed by BUMN, namely PTPN XII. One of the results of cocoa processing is in the form of cocoa powder which is marketed through a variety of foods and beverages. These various foods and beverages are partly managed through IIK Kendenglembu, hereinafter referred to as PKM partners. In the production process, it produces a by-product in the form of waste commonly known as chocolate cake. The properties contained in it are able to ward off free radicals which are very beneficial for the skin. Seeing this content, to add value to the chocolate cake, it is converted into a scrub. The scrub is made traditionally with the aim of protecting the skin from harmful chemicals. This PKM activity by the Poliwangi Lecturer Team was able to produce processed products from chocolate cake in the form of a traditional scrub which was packaged under the name Srikandi Lulur Tradisional. This result is able to add to the list of processed variants that are very useful for partners.*

**Keywords:** *IIK Kendenglembu, bungkil coklat, traditional scrub*

## Abstrak

*Kebun Kendenglembu Glenmore merupakan daerah penghasil kakao di Banyuwangi. Kebun ini dikelola oleh BUMN, yaitu PTPN XII. Salah satu hasil dari pengolahan kakao dalam bentuk bubuk coklat yang dipasarkan melalui berbagai aneka makanan dan minuman. Aneka makanan dan minuman ini sebagian dikelola melalui IIK Kendenglembu yang selanjutnya disebut sebagai mitra PKM. Dalam proses produksinya, menghasilkan produk sampingan berupa limbah yang biasa dikenal dengan nama bungkil coklat. Khasiat yang terkandung di dalamnya mampu menangkal radikal bebas yang sangat bermanfaat untuk kulit. Melihat kandungan tersebut maka untuk menambah nilai pada bungkil coklat diubah menjadi lulur. Lulur tersebut dibuat secara tradisional dengan tujuan menghindarkan kulit dari bahan kimia yang berbahaya. Kegiatan PKM oleh Tim Dosen Poliwangi ini mampu menghasilkan produk olahan dari bungkil coklat dalam bentuk lulur tradisional yang dikemas dengan nama Srikandi Lulur Tradisional. Hasil ini mampu menambah daftar varian olahan yang sangat bermanfaat untuk mitra.*

**Kata kunci:** *IIK Kendenglembu, bungkil coklat, lulur tradisional*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao dunia. Komoditas kakao Indonesia menempati urutan ke empat di dunia sehingga memegang peran penting dalam bidang perekonomian. Selain itu, komoditas kakao tersebut mampu menyumbang devisa negara yang berasal dari sektor perkebunan dan pertanian mengalahkan sektor migas (posisi ke-3) dan pariwisata (posisi ke-2). Menurut BPS (2019), salah satu agenda Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2025 adalah meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional melalui sektor pertanian khususnya kakao. Sektor ini diharapkan menjadi sektor yang mandiri dan menguatkan perekonomian nasional bahkan tahun 2021 Indonesia telah ditunjuk sebagai *host country* dalam penyelenggaraan World Cocoa Conference (WCC) ke 5 yang mewakili negara Asia. WCC merupakan konferensi internasional menyoroti peluang dan tantangan spesifik sektor kakao di dunia. Salah satu kota di Indonesia sebagai penghasil kakao kualitas dunia adalah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari dataran tinggi, daerah pegunungan, dataran rendah serta garis pantai

yang membentang sepanjang 175,8 km. Keberagaman sumber daya alam tersebut menjadikan Banyuwangi kaya akan potensi perkebunan dan pertaniannya. Rata-rata perkebunan di Banyuwangi di bawah naungan PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII). Namun, dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya PTPN XII menjalin mitra dengan masyarakat sekitar kebun. Hal ini dilakukan karena komoditas kakao merupakan komoditas sosial yang sangat dibutuhkan peran serta dari masyarakat. Kakao yang dihasilkan adalah jenis kakao edel (kualitas ekspor) dengan kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman *et al.*, 2010).

Penghasil kakao di Banyuwangi berada di kawasan Kebun Kendenglembu, Glenmore. Mitra yang menjadi bagian dalam pengelolaan kakao di Kendenglembu adalah IIK Kendenglembu. Melalui IIK Kendenglembu, dihasilkan berbagai produk olahan. Rata-rata produk tersebut dipasarkan dalam bentuk coklat yang dikemas berupa makanan dan minuman yang dijual di Destinasi Wisata Doesoen Kakao yang berada di kebun tersebut sebagai *something to buy* bagi wisatawan. Untuk itu, diperlukan diversifikasi hasil olahan coklat agar lebih menarik. Selama dalam proses pengolahan kakao menjadi coklat dihasilkan limbah coklat. Limbah tersebut dinamakan bungkil coklat. Menurut Prawoto (2008), bungkil coklat merupakan ampas atau limbah yang dihasilkan dari proses produksi coklat karena proses penyaringan. Bungkil coklat ini berupa butiran-butiran kecil yang memiliki ukuran partikel lebih besar. Sementara itu, untuk menghasilkan coklat yang bagus dibutuhkan bubuk dengan partikel sangat kecil. Bungkil coklat ini dapat dikategorikan sebagai limbah produksi yang biasanya tidak dimanfaatkan. Kawasan perkebunan ini memiliki destinasi wisata sehingga bungkil coklat diubah menjadi lulur. Lulur dibuat secara tradisional dengan memberdayakan masyarakat kebun melalui IIK Kendenglembu.

Menurut Amirudin (2010), lulur tradisional adalah lulur yang berasal dari ekstrak bahan alami dari tanaman yang dibuat dalam bentuk *scrub* yang digunakan untuk kecantikan dioleskan dan digosok perlahan-lahan keseluruh tubuh untuk membersihkan badan dari kotoran-kotoran serta mengangkat sel-sel kulit mati pada tubuh sehingga kulit terlihat bersih dan halus. Bungkil ini mengandung antioksidan yang mampu memberikan efek melembabkan dan membuat kulit lebih cerah bercahaya (Fauzi & Nurmalina, 2012). Selain itu menurut Darmawan (2013), mengandung lemak sangat tinggi yang dapat mencegah penuaan dini. Penggunaan lulur pada kulit termasuk dalam jenis merawat kulit dari luar, yaitu perawatan yang dilakukan secara langsung terhadap kulit dengan tujuan agar terlihat cantik, cerah dan sehat (Darwati, 2013).

Hal ini yang menjadi alternatif dalam mengolah bungkil coklat sehingga menambah nilai guna dari limbah coklat. Lulur ini dibuat secara tradisional untuk menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya untuk kesehatan kulit. Selain itu, kondisi pandemi saat ini mengakibatkan masyarakat mengurangi kegiatan di luar rumah sehingga kegiatan perawatan badan diupayakan untuk dilakukan di rumah. Menurut Erialdy (2021), akibat pandemi beberapa keluarga mengalami *shock ekonomi* dalam lingkup rumah tangga sehingga kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dengan memaksimalkan peran antar anggota keluarganya.

## 2. METODE

Metode pengabdian dilakukan melalui pemberian penyuluhan dan pelatihan langsung kepada IIK Kendenglembu. Materi penyuluhan yang diberikan terkait kiat-kiat dalam berwirausaha khususnya dalam hal produksi bahan kosmetik tradisional sehingga setelah kegiatan penyuluhan diharapkan pengetahuan dan keterampilan anggota IIK Kendenglembu menjadi meningkat. Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan terlebih dahulu diadakan diskusi dan observasi dengan ketua IIK Kendenglembu. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini dihadiri oleh 20 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota IIK Kendenglembu serta PIC Destinasi Wisata Doesoen Kakao. Dalam pelatihan dibutuhkan bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan lulur tradisional. Bahan tersebut terdiri dari: bungkil coklat, beras dan air. Sementara itu, alat yang digunakan antara lain: blender, sendok, baskom, kemasan, gunting,



epron, ciller, timbangan dan strainer. Tata cara pembuatan lulur langsung dipraktekkan oleh pengabdian dengan harapan setelah kegiatan tersebut IIK Kendenglembu dapat memproduksi dan menjual produk lulur tradisional tersebut secara mandiri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilakukan di IIK Kendenglembu, diawali dengan kegiatan survei. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh mitra. Menurut Yuono (2015), pengolahan pasca panen biji kakao yang benar dilakukan dengan tahapan-tahapan yang mampu menjaga mutu biji agar tetap optimal. Tahapan-tahapan pengolahan pasca panen kakao tersebut antara lain fermentasi, pencucian, pengeringan, sortasi, pengemasan, dan penyimpanan. Kegiatan survei dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan Survei di IIK Kendenglembu

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra adalah munculnya limbah coklat atau biasa dikenal dengan nama bungkil coklat selama proses produksi. Mitra belum memiliki keterampilan dalam mengolah bungkil coklat sebagai produk yang lebih bermanfaat. Selain itu, varian produk olahan mitra masih dalam bentuk makanan dan minuman yang dijual di pusat oleh-oleh Doeseon Kakao. Selanjutnya tim PKM menawarkan solusi untuk mengubah bungkil coklat menjadi lulur tradisional dengan harga yang terjangkau. Rencana ini dibuat dalam bentuk rencana kerja agar mudah untuk dilaksanakan baik oleh mitra maupun tim PKM.

Pelaksanaan program kerja dimulai dengan memberikan penyuluhan terlebih dahulu kepada mitra terkait kandungan bungkil coklat, lulur tradisional, tahapan pembuatan lulur tradisional, *packaging* dan pelabelan sesuai *merk* yang digunakan pada lulur. Di tengah-tengah penyuluhan tidak lupa Tim PKM Poliwangi memberikan kiat-kiat dalam memulai usaha khususnya wirausaha dalam bidang kosmetik. Kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan di IIK Kendenglembu

Menurut Winarsi (2007), coklat mengandung antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas. Sementara itu, menurut Pramuditha (2016), lulur tradisional adalah sediaan kosmetik tradisional yang diresepkan dari turun-temurun digunakan untuk mengangkat sel kulit mati, kotoran, dan membuka pori-pori sehingga pertukaran udara bebas dan kulit menjadi lebih cerah dan putih. Lulur terbagi beberapa bentuk sediaan yaitu lulur bubuk, lulur krim, ataupun lulur kocok/cair.

PKM yang dilakukan oleh Tim Poliwangi memilih metode pembuatan lulur tradisional dalam bentuk bubuk. Lulur bubuk memiliki kelebihan mampu mengangkat sel kulit mati yang ada pada kulit. Selain itu, mampu mengontrol jumlah minyak pada kulit. Pengaplikasian lulur bubuk pada kulit, harus terlebih dahulu dicampur dengan air biasa, air mawar bahkan dapat menggunakan madu. Tahapan-tahapan dalam membuat lulur tradisional dari bungkil coklat adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.
2. Membuat tepung beras secara alami.
3. Menyiapkan bungkil coklat
4. Melakukan pengayakan pada tepung beras dan bungkil coklat (tujuannya: untuk memisahkan partikel yang halus dan partikel yang kasar). Partikel yang masih bersifat kasar dapat dijadikan sebagai *scrub*
5. Mencampur tepung beras dengan bungkil coklat halus dengan komposisi 300 gram tepung beras dengan 45 gram ayakan bungkil coklat.
6. Mencampur kedua bahan tersebut secara merata sampai kedua bahan tersebut bercampur menjadi satu
7. Melakukan *packaging* dengan menimbang campuran di atas sebanyak 75 gram
8. Sealer .
9. Memberikan label sesuai merk.

Kegiatan pembuatan lulur tradisional secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persiapan dan Pelaksanaan Pembuatan Lulur Tradisional

Kegiatan praktek langsung dalam pembuatan lulur tradisional dilakukan dengan membuat kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan. Masing-masing anggota memiliki tugas mengayak bungkil untuk memisahkan partikel yang berukuran besar dengan yang berukuran relatif kecil, menimbang hasil ayakan dan menimbang tepung beras dan selanjutnya dicampur menjadi satu dengan perbandingan 3:1 (komposisi terbesar adalah bungkil coklat). Setelah tercampur dengan maksimal tahapan selanjutnya adalah *packaging*.

Menurut Tjiptono (2010), *packaging* merupakan proses yang berkaitan dengan perancangan dan pembuatan wadah atau pembungkus untuk suatu produk. Sementara itu, Kotler dan Keller (2012), *packaging* yang baik dapat membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan. Packaging dilakukan dengan memasukkan campuran tersebut pada tempat yang sudah disediakan ditutup menggunakan sealer. Hasil pembuatan lulur tersebut kami beri nama sebagai merk yaitu Srikandi Lulur Tradisional.



Gambar 4. Label Lulur Tradisional

Setelah mita berhasil membuat produk sesuai dengan yang diharapkan oleh Tim PKM Poliwangi yaitu membuat Lulur Tradisional Berbahan Dasar Bungkil Coklat, maka hasil produksi tersebut diberikan kepada mitra sebagai contoh apabila melakukan proses produksi selanjutnya. Lulur tersebut mampu bertahan kurang lebih selama satu bulan. Disimpan pada suhu ruang.



Gambar 5. Hasil Pembuatan Lulur Tradisional

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat dalam pemanfaatan bungkil coklat sebagai alternatif dalam pembuatan oleh-oleh di destinasi wisata. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu masyarakat sekitar perkebunan melalui mitra yaitu IIK Kendenglembu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan membangkitkan sektor UMKM dalam bidang kosmetik tradisional pada masa pandemic.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada IIK Kendenglembu atas kerja samanya dalam program PKM Poliwangi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. D. (2003). Ilmu Penyakit Kulit. Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Makassar: Lembaga Penerbit UNHAS.
- Darmawan, AB. (2013). Anti-Aging Rahasia Muda di Segala Usia. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Darwati. (2013). *Cantik dengan Herbal*. Jakarta: Tribun Media.
- Erialdi, Ade, I.P., Sugeng, L.P. (2021). Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19 Melalui UP2K Di Kelurahan Johar Baru. *Dinamisia*, 5 (5), 1158-1163.
- Fauzi, A.R dan Nurmalina, R. (2012). Merawat Kulit dan Wajah. Jakarta: Gramedia.
- Kotler dan Keller. (2012). Manajemen Pemasaran, Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Othman, A., A. Ismail, N.A. Ghani and I. Adenan. (2007). Antioxidant capacity and phenolic content of cocoa beans. *Food Chemistry* 100: 1523-1530.

- Pramuditha, N. Uji Stabilitas Fisik Lulur Krim Dari Ampas Kelapa (*Cococ nucifera L.*) dengan Menggunakan Emulgator dan Nonionik. Retrieved Maret 28, 2016, from [http://repositori.uinalauddin.ac.id/4920/1/NOVI%20PRAMUDITHA\\_opt.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/4920/1/NOVI%20PRAMUDITHA_opt.pdf).
- Prawoto, A.A. (2008). *Botani dan Fisiologi Kakao*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjiptono, Fandy. (2010). *Strategi Pemasaran, Edisi 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarsi, H. (2007). *Antioksidan Alami dan Radikal Bebas Potensi dan Aplikasi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuono, Teguh. Teknik Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao. Retrieved Mei 2, 2021, from <https://alamtani.com/pengolahan-biji-kakao/>

# Pembuatan Sistem Informasi Retribusi Pelayanan Kesehatan Hewan Kota Pangkalpinang

Riki Afriansyah\*<sup>1</sup>, Linda Fujiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Jurusan Teknik Elektro dan Informatika, Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung

\*e-mail: [riki.afrian@gmail.com](mailto:riki.afrian@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstract

*In the management of animal health service fees, Pangkalpinang City still has various obstacles, especially in managing the recapitulation of revenue reports, deposit reports and tickets that still use manual methods. By using an information system, the management and control of animal health service fees will be easier so as to minimize the occurrence of errors in data processing. To build an information system on animal health service charges using the waterfall model method. This animal health service levy information system integrates software with hardware and computer networks. To test the information system of pangkalpinang animal health service levies using the black box testing method.*

**Keywords:** retribution, information systems, device integration, waterfall model, black box testing

## Abstrak

*Dalam pengelolaan retribusi pelayanan kesehatan hewan kota pangkalpinang masih memiliki berbagai kendala terutama dalam pengelolaan rekapan laporan penerimaan, laporan setoran dan karcis yang masih menggunakan cara manual. Dengan menggunakan sistem informasi maka pengelolaan dan pengontrolan retribusi pelayanan kesehatan hewan akan lebih mudah sehingga meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pengolahan data. Untuk membangun sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan menggunakan metode waterfall model. Sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan ini mengintegrasikan perangkat lunak dengan perangkat keras serta jaringan komputer. Untuk melakukan pengujian sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan kota pangkalpinang menggunakan metode black box testing.*

**Kata kunci:** retribusi, sistem informasi, integrasi perangkat, waterfall model, black box testing

## 1. PENDAHULUAN

UPTD Puskesmas Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang adalah sebuah instansi pemerintah daerah yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan hewan. Jenis layanan pada UPTD Puskesmas Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang terdiri dari: Konsultasi kesehatan hewan, Pemeriksaan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, Tindakan medis (operasi kecil dan besar), Pelayanan reproduksi hewan (Inseminasi buatan (IB)/Kawin suntik, pemeriksaan kebuntingan, pertolongan kelahiran), Penerbitan dokumen kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, Uji laboratorium sederhana (Pemeriksaan feses, pemeriksaan kerokan kulit), Rawat inap dan penitipan hewan kesayangan, dan Monitoring dan survey penyakit hewan menular. Retribusi pelayanan kesehatan hewan merupakan pembayaran atas pelayanan kesehatan hewan di Puskesmas sebagai sumber penerimaan pendapatan asli daerah. UPTD Puskesmas kota Pangkalpinang diwajibkan untuk memberikan retribusi pelayanan kesehatan hewan sesuai dengan peraturan daerah kota pangkalpinang nomor 6 tahun 2015.

Pengelolaan retribusi pelayanan kesehatan kota pangkalpinang belum menggunakan sistem informasi sehingga pelaporan rekapan penerimaan dan setoran tidak efisien dari sisi waktu padahal laporan tersebut harus segera dilaporkan ke unit lainnya. Selain itu permasalahan lainnya yaitu pasien tidak menerima bukti pembayaran dari hasil pelayanan yang telah dilakukan. Hal ini dapat menyebabkan kecurigaan bagi pasien dalam melakukan pembayaran retribusi



pengobatan. Pelaporan retribusi belum menggunakan database sehingga untuk melakukan rekapan penerimaan dan setoran dilakukan secara manual sehingga tidak efisien. Oleh karena itu diperlukan sebuah sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan agar pengelolaan retribusi dapat dilakukan secara lebih akurat, efektif dan efisien serta kemudahan dalam pengontrolan pelaporan retribusi secara *realtime*. Pemanfaatan Sistem informasi sangat mempermudah dalam pencatatan dan pelaksanaan transaksi (Harjoseputro & Adi, 2021). Sistem dana retribusi yang bersifat *realtime* maka sistem tersebut akan lebih transparan dalam pengelolaan dana retribusi (Mutriani, Sofia, Subroto & Kurniadi, 2016).

Dari Berbagai referensi jurnal dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem informasi retribusi sangat mempermudah instansi pemerintahan maupun swasta dalam pengelolaan retribusi agar lebih efektif dan efisien. Sistem informasi administrasi penerimaan retribusi sangat membantu bendaharawan dalam pengelolaan data retribusi lebih efektif dari sisi waktu (Guslendra, 2018). Belum adanya penerapan sistem retribusi bagi dinas terkait sangat sulit untuk melakukan kegiatan monitoring dan pengawasan pengelolaan dana retribusi (Christianto & Pamito Agung, 2017) (Vikasari, 2019). Oleh karena itu Sistem informasi retribusi layanan kesehatan hewan dikembangkan agar dapat dikontrol dan dievaluasi oleh instansi terkait secara *realtime* dan transparan untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam pengelolaan hasil retribusi.

Sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan yang akan dibangun mempermudah dalam pengelolaan transaksi, laporan rekapan penerimaan, dan setoran secara akurat dan waktu yang sangat singkat karena database dibuat secara terpusat. Dengan adanya database sistem retribusi akan memudahkan dalam penyajian dan pembuatan laporan secara cepat serta mengurangi kesalahan dalam pengelolaan data retribusi (Setyawan, Didin, Syofiawan, Doni, & Suraya, 2017). Setelah sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan dikembangkan maka sistem tersebut perlu diujikan fungsionalitasnya agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengujian menggunakan metode *blackbox testing* dapat meminimalisir kekurangan pada sistem (Salamah & Khasanah, 2017).

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pembangunan sistem informasi ini yaitu metode *waterfall* merupakan sebuah metode yang memiliki beberapa tahapan yang sekuensial sehingga setiap tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum ke tahapan selanjutnya. Adapun tahapan pada metode *waterfall* sebagai berikut:

1. Analisa Kebutuhan: tahapan ini merupakan menganalisa kebutuhan sistem yang akan dibangun seperti observasi lapangan untuk pengumpulan data dan informasi dalam membangun sistem agar sesuai dengan kebutuhan.
2. Desain Sistem: membuat rancangan perangkat lunak sebelum dilakukan pengkodean yaitu membuat UML Diagram. Perancangan perangkat lunak dengan menggunakan UML membuat kebutuhan class dalam perangkat lunak tergambar dengan jelas (Putra & Andriani, 2019). UML merupakan bahasa pemodelan yang menerapkan konsep pemrograman berorientasi objek yang dapat analisa yang diperlukan oleh sistem (Suendri, 2019).
3. Implementasi: setelah rancangan dibuat tahapan selanjutnya melakukan pengkodean dengan menggunakan bahasa pemrograman website dan database.
4. Pengujian Sistem: Setelah sistem selesai dibuat maka sistem tersebut dilakukan pengujian untuk mengecek kesalahan yang ada pada sistem. Jika masih ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan sampai sistem dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan. Pengujian dilakukan dengan metode *blackbox testing*. Pengujian *black box* telah dilakukan terhadap setiap fungsi modul aplikasi, dan hasil pengujian berhasil memenuhi

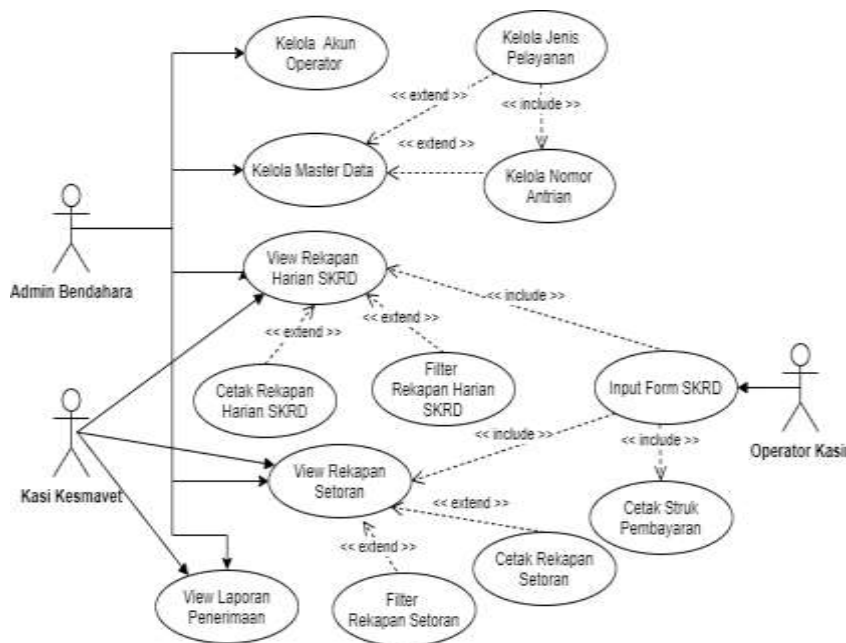
- kebutuhan yang diharapkan pengguna (Ginting, Afrianto, & Suratun, 2019). metode *black box testing* diperlukan untuk menguji tingkat kesalahan sistem (Febrian & Vadlan, 2020).

Pada Tahapan analisa kebutuhan diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Adapun hasil dari wawancara diperoleh sebagai berikut:

- Ada empat belas layanan yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Kota Pangkalpinang. Pendataan dan pengolahan data retribusi menggunakan pencatatan di buku.
- Kemudian dari hasil catatan retribusi tersebut diolah ke dalam laporan.
- Pemilik hewan yang melakukan pengobatan hewan tidak menerima bukti pembayaran dari transaksi yang telah dibayar.
- Bendahara kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan perekapan setoran dan laporan. Sering terjadi kesalahan dalam pengolahan laporan.
- Kasi Kesmavet kesulitan dalam memonitoring penerimaan retribusi secara *realtime*.

Dari hasil analisa kebutuhan maka tahapan selanjutnya membuat desain sistem dengan menggunakan metode UML. Adapun lebih detail terkait metode UML sebagai berikut:

1. Use Case Diagram



Gambar 1. Use Case Diagram Sistem SKRD

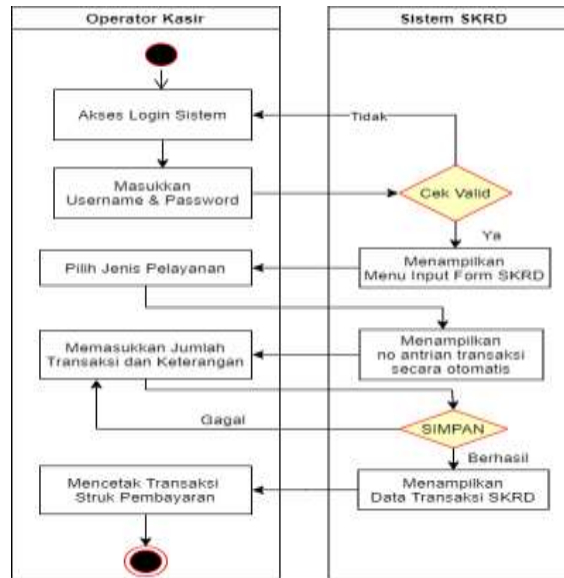
Pada use case diagram terdapat tiga aktor pengguna sistem yang terdiri dari admin bendahara, operator kasir dan kasi kesmavet.

2. Activity Diagram

Ada dua activity diagram yang akan dijelaskan yaitu activity diagram dalam proses penginputan transaksi pada sistem skrd dan pencetakan laporan rekapitan harian.

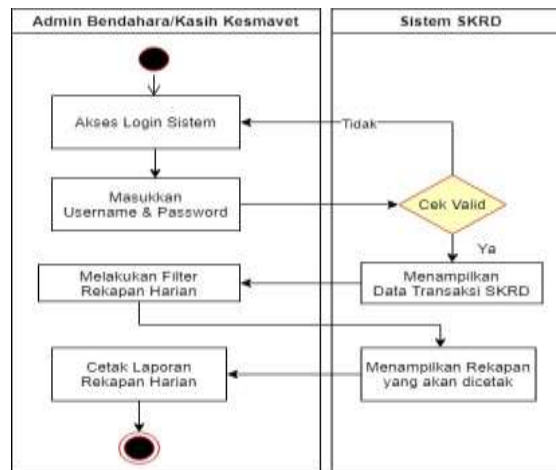
- Activity diagram dalam melakukan penginputan skrd. Operator kasir melakukan login ke dalam sistem skrd. Jika username dan password valid maka menu input form skrd akan tampil setelah itu kasir operator memilih jenis pelayanan maka

- b. no antrian transaksi yang terdiri dari no karcis, sts dan no skrd akan ke generate secara otomatis oleh sistem. Opearator kasir memasukkan jumlah transaksi serta keterangan kemudian data akan tersimpan kedalam database. Setelah data tersimpan maka sistem akan memunculkan informasi transaksi pembayaran dan mencetaknya ke mesin print kasir.



Gambar 2. Activity Diagram Input Transaksi Pada Sistem SKRD

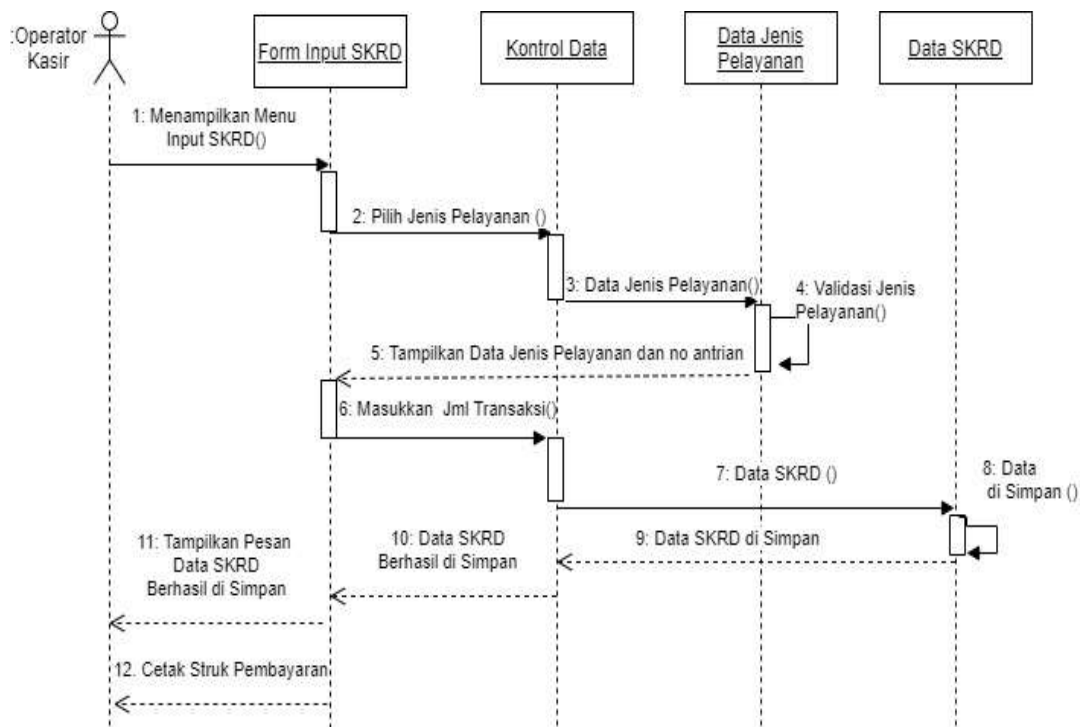
- c. Activity diagram proses pencetakan laporan rekapan harian. Pada proses ini yang hanya bisa melakukannya yaitu admin bendahara dan kasi kesmavet dapat melakukan filter data rekapan yang ingin ditampilkan dan dicetak



Gambar 3. Activity Diagram Pencetakan Laporan Rekapan Harian

### 3. Sequence Diagram

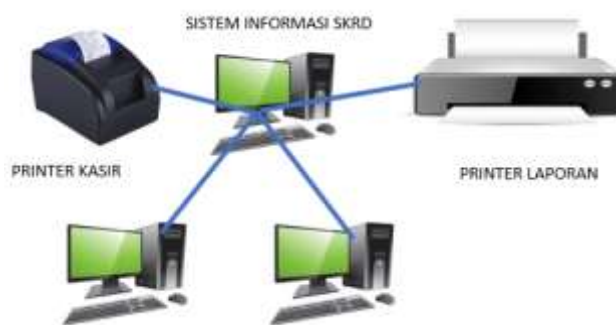
Sequence diagram pada gambar 4 menjelaskan tentang proses operator kasir melakukan pengolahan transaksi ke dalam sistem skrd.



Gambar 4. Sequence Diagram Pengolahan Data Transaksi SKRD

Pada gambar 4 yaitu Operator Kasir memilih menu input SKRD kemudian pada form inputan SKRD akan menampilkan data jenis pelayanan yang ada di data jenis pelayanan pada database dan operator memilih transaksi jenis pelayanan. Ketika operator memilih jenis pelayanan maka no antrian transaksi akan generate secara otomatis oleh sistem. Kemudian operator akan memasukkan jumlah transaksi. Jika data yang dimasukkan valid maka data akan tersimpan pada data skrd pada database serta sistem akan menampilkan notifikasi data berhasil disimpan dan operator data mencetak struk pembayaran.

Gambaran Integrasi Perangkat

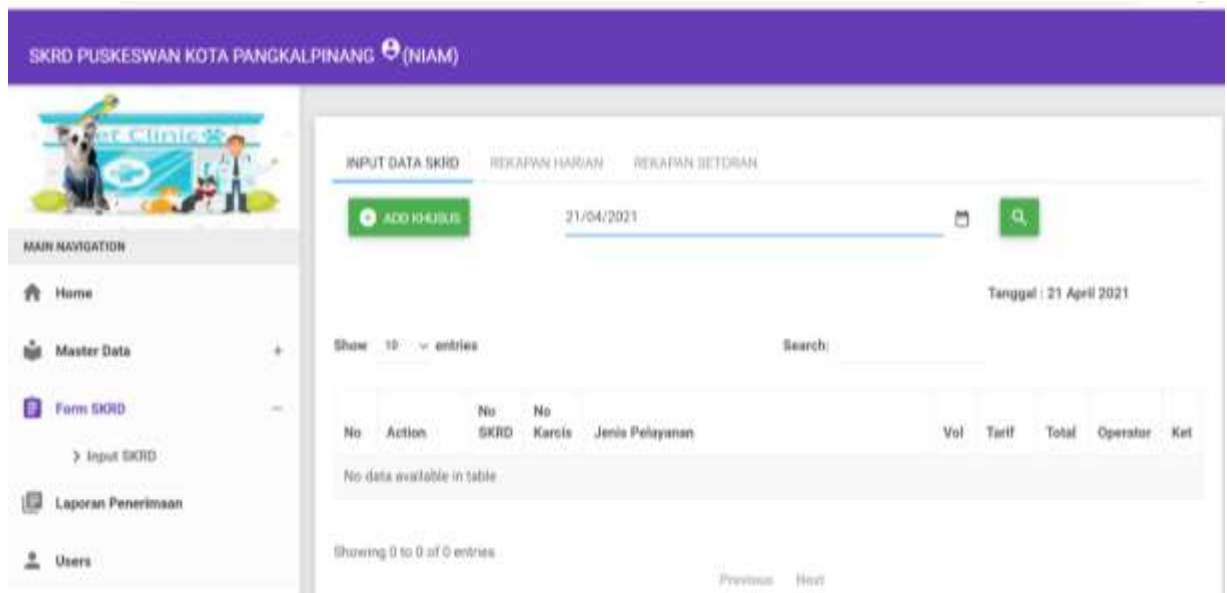


Gambar 5. Gambaran Integrasi Perangkat

Sistem informasi retribusi pelayanan kesehatan hewan ini mengintegrasikan perangkat lunak dengan perangkat keras serta jaringan komputer. Perangkat keras digunakan untuk melakukan pencetakan struk pembayaran pada printer khusus kasir serta pencetakan laporan rekapan penerimaan dan setoran pada printer lainnya serta jaringan komputer digunakan untuk pengaksesan IP agar bisa diakses di berbagai komputer yang ada pada wilayah cakupan UPTD Puskesmas Kota Pangkalpinang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan sistem informasi SKRD menggunakan framework codeigniter serta database yang digunakan yaitu MYSQL. adapun tampilan sistem SKRD sebagai berikut:



Gambar 6. Tampilan menu pada admin bendahara

#### 1. Menu user

Menu user digunakan untuk mengelola akun operator Kasir. Menu ini hanya digunakan oleh Admin Bendahara.

**TAMBAH OPERATOR** ×

NAMA

NO. TELP (Optional)

EMAIL (Optional)

USERNAME

PASSWORD

SAVE

Gambar 7. Menu user

#### 2. Menu Master Data

Menu master data digunakan untuk mengelola data utama dan antrian yang akan digunakan pada pelayanan kasir. Pada menu jenis pelayanan terdapat 3 Tab Menu yaitu jenis pelayanan, sub pelayanan, dan view format pelayanan,



No	Jenis Pelayanan	Tarif (Rp)	Satuan
1	A. Rawat Jalan (Per Kunjungan Per Ekor)		
2	A.1 Pemeriksaan Medis	Rp. 35.000	Per Ekor
3	B. Rawat Inap (Per Hari)		
4	B.1 Rawat Inap		
5	B.1.1 Kucing	Rp. 45.000	Per Hari
6	B.1.2 Anjing Kelompok Besar	Rp. 55.000	Per Hari
7	B.1.3 Anjing Kelompok Kecil	Rp. 45.000	Per Hari
8	B.1.4 Unggas	Rp. 35.000	Per Hari
9	B.1.5 Kelinci	Rp. 35.000	Per Hari

Gambar 7. Menu master data

Menu Nomor Antrian digunakan untuk mengelola No Antrian Karcis, STS, dan SKRD.

NOMOR ANTRIAN

RESET

Nomor SKRD	Nomor STS	Action
0	0	SET

Show 10 entries Search:

No	Jenis Pelayanan	Nomor Karcis	Action
1	A. Rawat Jalan (Per Kunjungan Per Ekor)		
2	A.1 Pemeriksaan Medis	0	SET
3	B. Rawat Inap (Per Hari)		
4	B.1 Rawat Inap		
5	B.1.1 Kucing	0	SET
6	B.1.2 Anjing Kelompok Besar	0	SET

Gambar 8. Menu master data – nomor antrian

### 3. Menu Form SKRD

Menu input skrd digunakan untuk mengelola transaksi Karcis Pelayanan, Laporan Penerimaan dan Laporan Setoran sesuai dengan transaksi pendataan.

No	Action	No SKRD	No Karcis	Jenis Pelayanan	Vol	Tarif	Total	Operator	Ket
1		1 	1-2	Pelayanan Tindakan Medis Operatif Sederhana (Kecil) Kelinci	2	70.000	140.000	Gilang	
2		1 	1-5	Pelayanan Tindakan Medis Non Operatif Pelayanan Tindakan Medis Non Operatif	5	40.000	200.000	Gilang	

Gambar 9. Menu data transaksi skrd



Gambar 10. Format Struk Pembayaran pada sistem

BTS No : 1 / STS-PUSKESWAN / IV / 2021      Bank : SUMSEL BABEL PKP  
 No. Rekening : 144200000

Hutang Diterima Uang Setoran : Rp. 370.000,00  
 (Terbilang) Lima Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah

Dengan rincian penerimaan sebagai berikut :

No	KODE BUKU/NO	URAIAN RINCIAN	JMLAH	RP
1		Rawat Jalan (Per Kunjungan Per Ekst)		
		Pemeriksaan Medis	6	Rp. 35.000
		<b>TOTAL</b>		<b>Rp. 210.000</b>
2		Rawat Inap (Per Hari)		
		Rawat Inap	8	Rp. 45.000
		Kasus	1	Rp. 300.000
		<b>TOTAL</b>		<b>Rp. 370.000</b>

Uang Tersebut Diterima Tanggal : 23 April 2021

BENDAHARA PENERIMAAN      KASIR

NURYANI      H U M N I A M . A . M I  
 NIP. 19710523 200604 2012      NIP. 19860824 200903 2005

Gambar 11. Laporan Setoran

4. Modul Laporan Penerimaan

Menu ini digunakan untuk melihat dan mencetak laporan setoran, namun untuk tanggal setoran dapat diubah sesuai yang diinginkan.

**REKAPAN PENERIMAAN HARIAN PELAYANAN PUSKESWAN**  
**Bulan Januari Tahun 2020**

Uraian	URAIAN RINCIAN OBJEK			Total	Harga	JUMLAH (RP)
	Nomor	Karcis				
<b>A. Rawat Jalan (Per Kunjungan Per Ekor)</b>						
A.1 Pemeriksaan Medis	1	s/d	2	2	Rp. 35.000	Rp. 70.000
<b>B. Rawat Inap (Per Hari)</b>						
<b>B.1 Rawat Inap</b>						
B.1.1 Kucing						
B.1.2 Anjing Kelompok Besar						
B.1.3 Anjing Kelompok Kecil						
B.1.4 Unggas						
B.1.5 Kelinci						
<b>B.2 Penitipan</b>						
B.2.6 Kucing						
B.2.7 Anjing Kelompok Besar						
B.2.8 Anjing Kelompok Kecil						
B.2.9 Unggas						
B.2.10 Kelinci						
<b>C. Pelayanan Tindakan Medis Non Operatif</b>						
C.1 Pelayanan Tindakan Medis Non Operatif	1	s/d	5	5	Rp. 40.000	Rp. 200.000
<b>D. Pelayanan Tindakan Medis Operatif Sederhana (Kecil)</b>						
D.1 Kucing						
D.2 Anjing Kelompok Besar						
D.3 Anjing Kelompok Kecil						
D.4 Kelinci	1	s/d	2	2	Rp. 70.000	Rp. 140.000
D.5 Hewan Eksotik						
D.6 Unggas						
D.7 Ternak Kecil						
D.8 Ternak Besar						
<b>E. Pelayanan Tindakan Medis Operatif Sedang</b>						
E.1 Kucing						
E.2 Anjing Kelompok Besar						
E.3 Anjing Kelompok Kecil						
E.4 Kelinci						
E.5 Ternak Kecil						
E.6 Ternak Besar						
<b>F. Pelayanan Tindakan Medis Operatif Besar</b>						
F.1 Kucing						
F.2 Anjing Kelompok Besar						
F.3 Anjing Kelompok Kecil						
F.4 Kelinci						
F.5 Ternak Kecil						
F.6 Ternak Besar						
F.7 Khusus Sectio Caesarea						
<b>G. Persalinan Normal Dengan Tindakan</b>						
G.1 Kucing						
G.2 Anjing Kelompok Besar						
G.3 Anjing Kelompok Kecil						

Gambar 12. Laporan Penerimaan

Setelah semua menu sistem informasi skrd selesai dikerjakan maka tahapan selanjutnya yaitu melakukan pengujian sistem dengan menggunakan metode *blackbox testing*. Pengujian dilakukan oleh pegawai UPT Puskesmas Kota Pangkalpinang.



Gambar 13. Pengujian Sistem SKRD

Adapun hasil pengujian sistem skrd dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. PENGUJIAN SISTEM SKRD DENGAN METODE *BLACKBOX TESTING*

No	Pengujian Fungsi	Aktor	Hasil Pengujian
1	Menu Login		
	Memasukkan username dan password. Jika valid akan menampilkan menu berdasarkan hak akses dan jika tidak valid akan kembali ke menu login dan ada notifikasi kesalahan	Admin Bendahara, Opeator Kasir dan Kasi Kesmavet	Berhasil
2	Menu Master Data		
	Dapat melakukan tambah,edit,hapus dan view data pada sub menu jenis pelayanan dan nomor antrian	Admin Bendahara	Berhasil
3	Menu Form SKRD		
	Dapat melakukan penginputan data transaksi pelayanan.	Operator Kasir	Berhasil
	Dapat mencetak struk pembayaran, laporan rekap harian dan setoran		
	Dapat mencetak laporan rekap harian dan setoran SKRD	Admin Bendahara dan Kasi Kesmavet	Berhasil
4	Laporan Penerimaan		
	Dapat mencetak laporan penerimaan sesuai filter yang diinginkan	Admin Bendahara dan Kasi Kesmavet	Berhasil

Pengelolaan laporan rekap skrd bulanan secara manual memerlukan waktu kurang lebih 40 menit sedangkan menggunakan sistem skrd memerlukan waktu kurang dari 1 menit.

Setelah dilakukan pengujian maka selanjutnya yaitu melakukan pendampingan kepada pengguna sistem yaitu operator, bendahara, dan kasi kesmavet dalam mengelola sistem informasi agar penggunaan sistem informasi dapat berjalan secara efektif. Program pendampingan ini dilakukan selama satu minggu namun untuk memonitoring penggunaan sistem dilakukan per bulan apabila ditemukan masalah pada sistem informasi seperti error dan lainnya.



Gambar 14. Pendampingan Penggunaan Sistem Informasi

#### 4. KESIMPULAN

Pada proses pengujian dengan metode *blackbox testing* semua menu sistem skrd dengan tiga aktor yaitu admin bendahara, Operator Kasir dan Kasi Kesmavet dapat berjalan dengan baik. Pengolahan laporan skrd lebih efisien dari sisi waktu dibandingkan dengan cara manual. Adanya integrasi perangkat lunak, jaringan dan perangkat keras dalam hal pencetakan struk pembayaran dan pelaporan. Admin bendahara dan kasi kesmavet dapat memonitoring transaksi skrd secara *realtime*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christianto, P. A., Nurhayati, S., Mujiyono, M., Imtikhanah, S., Angkasa, P., Rismawati, S. D., & Latief, V. N. (2017). Pengembangan Smart Economy Kota Pekalongan Melalui Penerapan E-Retribusi Pelayanan Pasar. *Jurnal Pemerintah Kota Pekalongan*, 13.
- Febrian, V., Ramadhan, M. R., Faisal, M., & Saifudin, A. (2020). Pengujian pada Aplikasi Penggajian Pegawai dengan menggunakan Metode Blackbox. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 5(1), 61-66.
- Ginting, N. B., Afrianto, Y., & Suratun, S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Sistem Kontrol Perkuliahan Menggunakan Metode Prototype Dan Pengujian Black Box (Studi Kasus: Fakultas Teknik Dan Sains Universitas Ibn Khaldun). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 10(2), 577-588.
- Guslendra, G. (2018). Sistem Informasi Administrasi Penerimaan Retribusi Perusahaan Pada Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Solok. *Jurnal PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 5(2), 101-113.
- Harjoseputro, Yulius., & Sidhi, Thomas Adi Purnomo. (2021). Pemanfaatan Sistem Informasi Pada Usaha Kecil Menengah Untuk Pencatatan dan Pelaporan Transaksi Penjualan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5).



Mutriani, Sofia., Subroto, Imam Much Ibnu., & Kurniadi, Dedy. (2016). Sistem Informasi Retribusi Pedagang Pasar Kabupaten Semarang. *Jurnal Transistor EI*,1(1).

Putra, D. W. T., & Andriani, R. (2019). Unified Modelling Language (UML) dalam Perancangan Sistem Informasi Permohonan Pembayaran Restitusi SPPD. *Jurnal Teknoif*, 7(1).

Salamah, Umi., & Khasanah, Fata Nidaul. (2017). Pengujian Sistem Informasi Penjualan Undangan Pernikahan Online Berbasis Web Menggunakan Black Box Testing. *Jurnal Information Management For Educators And Professionals*, 2(1)

Setyawan, D., & Syofiawan, D. (2017). Rancang Bangun Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Retribusi Puskesmas Sei Panas Kota Batam. *Jr: Jurnal Responsive Teknik Informatika*, 1(1).

Suendri, S. (2019). Implementasi Diagram UML (Unified Modelling Language) Pada Perancangan Sistem Informasi Remunerasi Dosen Dengan Database Oracle (Studi Kasus: UIN Sumatera Utara Medan). *Algoritma: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 2(2), 1.

Vikasari, C. (2019). Sistem Retribusi Parkir Sebagai Pengawasan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Cilacap. *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 5(1), 1-8.

# Workshop Penulisan Artikel Ilmiah sebagai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru di Sekolah Menengah Atas

Imam Kusmaryono\*<sup>1</sup>, Mochamad Abdul Basir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

\*e-mail: [kusmaryono@unissula.ac.id](mailto:kusmaryono@unissula.ac.id)<sup>1</sup>, [abdulbasir@unissula.ac.id](mailto:abdulbasir@unissula.ac.id)<sup>2</sup>,

## Abstract

*This community service is carried out with the aim of improving the skills of writing scientific articles for teachers in the Kendal district, Central Java province. Strategy activities through workshops and assistance in writing scientific articles as a sustainable teacher professional development. The outputs of this workshop are (1) Teachers have good scientific article writing skills for teacher professional development, and (2) Teachers can produce scientific articles to be published in accredited national journals. The results of the workshop were effective in improving the skills of teachers in writing scientific articles where 70% of participants succeeded in compiling scientific articles.*

**Keywords:** Workshop, Article Writing, Continuous Professional Development, Teacher .

## Abstrak

*Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah bagi para guru di wilayah kabupaten Kendal, provinsi Jawa Tengah. Strategi kegiatan melalui workshop dan pendampingan penulisan artikel ilmiah sebagai pengembangan profesi guru berkelanjutan. Luaran hasil kegiatan workshop ini adalah (1) Guru-guru memiliki keterampilan menulis artikel ilmiah yang baik sebagai pengembangan profesi guru, dan (2) Guru-guru dapat menghasilkan artikel ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi. Hasil kegiatan workshop efektif meningkatkan keterampilan guru menulis artikel ilmiah dimana 70% peserta berhasil menyusun artikel ilmiah*

**Kata kunci:** workshop, menulis artikel, PKB, guru

## 1. PENDAHULUAN

Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan sehingga menjadi sebuah sumber informasi bagi masyarakat. Jika guru tidak mampu melakukannya, guru tidak dapat melakukan proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik (Defazio et al., 2010). Untuk menghadapi kondisi yang sangat dinamis dalam kehidupan di masyarakat, mau tidak mau setiap guru harus mengembangkan keterampilan menulis dan tidak ada alasan bahwa seorang guru tidak dapat menulis. Kegiatan menulis sangat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi guru-guru yang lain untuk mencoba menulis karya ilmiah

Penulisan artikel dalam jurnal ilmiah memiliki banyak tantangan yang berbeda berdasarkan pada tujuan penulisan. Satu penggunaan umum penulisan artikel di jurnal oleh guru adalah untuk mempromosikan pemikiran dan refleksi pembelajaran (Moses & Mohamad, 2019). Permenpan No. 16 tahun 2009 pasal 16 ayat 2 menyebutkan bahwa untuk kenaikan jabatan/pangkat dari golongan ruang III/a sampai IV/e guru wajib melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Putri, 2020). Penjelasan lebih lanjut, bahwa salah satu kegiatan PKB bagi guru ialah publikasi ilmiah (Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, 2009). Oleh karena peraturan tersebut bersifat mengikat, maka setiap guru Indonesia wajib melaksanakan kegiatan PKB.

Analisis situasi awal terhadap guru-guru di wilayah kabupaten Kendal propinsi Jawa Tengah, berdasarkan angket diperoleh data bahwa 70% guru-guru di wilayah kabupaten Kendal tertunda kenaikan pangkatnya karena tidak terpenuhinya syarat memiliki artikel ilmiah. Hasil

angket tentang faktor penghambat rendahnya minat menulis artikel adalah 80% karena kurangnya pelatihan menulis artikel ilmiah (menduduki peringkat tertinggi). Factor lain karena kurang percaya diri (15%), dan kurangnya kosa kata dan tata bahasa yang baik untuk menulis artikel ilmiah (5%) (Fareed et al., 2016; Misbah et al., 2017).

Menulis juga menjadi bagian dalam memperjuangkan syiar Islam dimana sejatinya kita sedang mengerjakan amal sholeh yang tiada putusnya. Jadi, secara formal pengembangan professional merupakan bagian dari kisaran pengalaman yang dapat menghasilkan pembelajaran profesional. Allah SWT berfirman: *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* (QS. Al-Balad, 90: 17).

Pengembangan profesional yang efektif sebagai pembelajaran profesional terstruktur akan menghasilkan perubahan pada pengetahuan dan praktik guru, dan peningkatan dalam hasil pembelajaran (Putri, 2020). Ali bin Abi Thalib RA (Ash-Shalabi, 2015) pernah berkata *"Ikatlah ilmu dengan menuliskannya"*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ilmu tidak selayaknya hanya diketahui oleh diri sendiri, namun juga harus disebarakan kepada orang lain. Para ulama terdahulu menginfakkan harta, waktu dan pikiran untuk mengikat ilmu agama dengan menghimpunnya menjadi buku dimana hal tersebut merupakan sedekah intelektual dan menjadi sesuatu yang patut diteladani.

Berdasarkan analisis situasi diperoleh permasalahan yang dialami mitra dan harus dicarikan solusinya adalah: Bagaimana bentuk pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah? Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) Guru-guru memiliki keterampilan menulis artikel ilmiah yang baik sebagai pengembangan profesi guru, dan (2) Guru-guru dapat menghasilkan artikel ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal nasional ber-ISSN atau jurnal nasional terakreditasi.

Permasalahan yang terjadi pada para guru di wilayah kabupaten Kendal propinsi Jawa Tengah dipandang perlu dan mendesak harus ada solusi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah para guru. Untuk memecahkan permasalahan ini disusun program pengabdian kepada masyarakat "Penugasan doktor dan dosen di sekolah sebagai strategi pengembangan profesional yang efektif" yang digagas oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unisversitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dikemas melalui strategi (metode) workshop. Tema workshop adalah "Workshop dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan dan Investasi keilmuan".

## 2. METODE

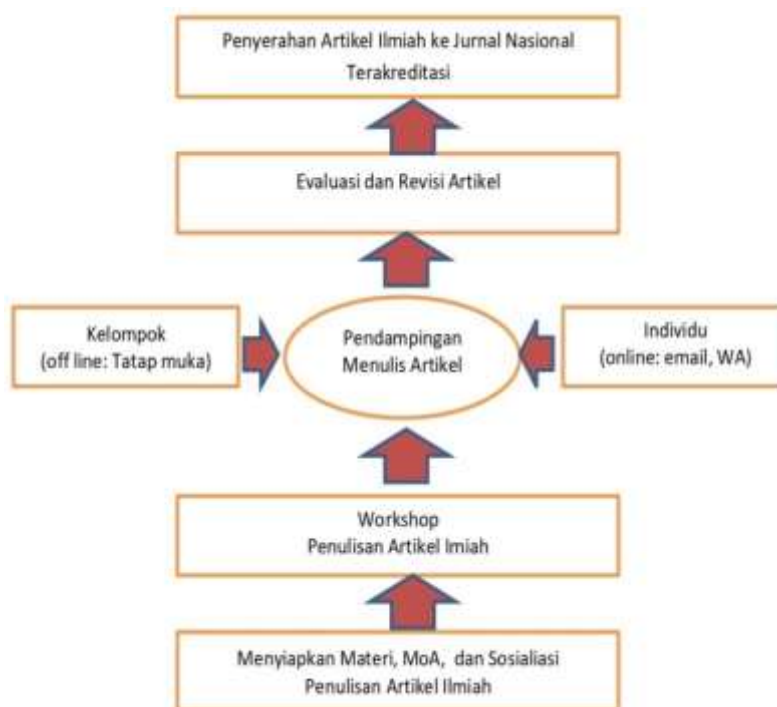
Kegiatan workshop dilaksanakan tanggal 1, 3, dan 10 Juli 2021. Kegiatan workshop bertempat di SMA dan SMK Negeri di kabupaten Kendal propinsi Jawa Tengah. Kegiatan workshop ini mengundang peserta sebanyak 102 guru yang berasal dari 3 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Pegandon, SMK Negeri 3 Kendal, dan SMK Negeri 4 Kendal. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, terlebih dahulu diawali dengan penandatanganan MoU antara sekolah dengan FKIP Universitas Islam Sultan Agung.

Tim pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 6 dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Unissula yaitu: Dr. Imam Kusmaryono, M.Pd. (Ketua), M. Abdul Basir, M.Pd. (Sekretaris), dan anggota (1) Dr. Hevy Risqi Maharani, M.Pd., (2) Nila Ubaidah, M.Pd., (3) Dyana Wijayanti, M.Pd., Ph.D, dan (4) M. Aminudin, M.Pd. Adapun materi workshop disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Materi Workshop Penulisan Artikel Ilmiah

No.	Materi Workshop
M1	Urgensi Menulis Artikel Ilmiah Dalam Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan
M2	Mekanisme dan Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah
M3	Tips Menulis Artikel Ilmiah
M4	Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah (Kelompok dan Individu)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dalam bentuk workshop. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui 5 (lima) tahap sebagai berikut (lihat Gambar 1). Tahap (1): menyiapkan DOKumen MOA, dan Sosialisasi kegiatan yaitu melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah untuk berkonsultasi tentang ide kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian kami mensosialisasikan kegiatan dengan menyebarkan angket kepada para guru untuk menjangring permasalahan. Pada tahap ini termasuk adalah persiapan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu menentukan jadwal kegiatan, peserta kegiatan, serta materi dan nara sumber. Kegiatan pelatihan dikemas dalam bentuk workshop. Tahap (2) Pelaksanaan kegiatan Workshop diharapkan tepat waktu, tepat sasaran, materi dan nara sumber siap melaksanakan kegiatan. Tahap (3): Pendampingan, dimana peserta dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh 1 orang dosen pembimbing. Tahap (4): Evaluasi dilakuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan dan kendala-kendala yang dihadapi. Tahap (5) Membantu guru untuk mengirim artikel ke jurnal online. Strategi Pengembangan Workshop dan Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Strategi Pengembangan Workshop

Diakhir kegiatan workshop, Tim pengabdian masyarakat memberikan angket evaluasi kegiatan kepada peserta. Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kepuasan peserta pelatihan dan mendapat masukan serta saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat di waktu mendatang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari pertama, workshop berjalan dengan lancar. Kegiatan workshop dimulai pada pukul 08.00 – 13.00 WIB dengan protocol kesehatan yang ketat. Kegiatan ini dihadiri oleh para kepala Sekolah dan guru. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 102 orang. Setelah pemaparan materi workshop oleh Tim dosen UNISSULA dilanjutkan dengan Tanya jawab dengan peserta. Peserta sangat antusias dengan banyak mengajukan pertanyaan seputar teknik dan tips menulis artikel ilmiah.

Para guru sebagian besar telah menyiapkan draft artikel untuk dikonsultasikan kepada Tim pengabdian dosen UNISSULA. Di sisi lain banyak guru merasa bahwa tugas menulis artikel jurnal mendorong eksplorasi dan mengambil risiko yang sangat berat (Gündoğmuş, 2018). Hal ini didasarkan pada hasil angket awal yang diberikan kepada para guru tentang hambatan menulis artikel ilmiah. Pelaksanaan kegiatan pada hari pertama didokumentasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Hari Pertama (1 Juli 2021)

Para guru sebagian besar telah menyiapkan draft artikel untuk dikonsultasikan kepada Tim pengabdian dosen UNISSULA. Di sisi lain banyak guru merasa bahwa tugas menulis artikel jurnal mendorong eksplorasi dan mengambil risiko yang sangat berat (Gündoğmuş, 2018). Hal ini didasarkan pada hasil angket awal yang diberikan kepada para guru tentang hambatan menulis artikel ilmiah.

Hari kedua kegiatan workshop diisi dengan praktik menyusun artikel ilmiah. Kegiatan dilakukan secara berkelompok sesuai bidang ilmu yang serumpun. Tim pengabdian dosen UNISSULA memberi masukan dan saran. Pada sesi ini Tim pengabdian dosen UNISSULA mencatat bahwa pada umumnya artikel yang disusun oleh guru masih kurang baik, terutama tentang penyusunan paragraf yang baik, kalimat yang efektif, kosa kata yang tepat, dan bahasa ilmiah yang digunakan dalam menyusun artikel (Gündoğmuş, 2018). Berdasarkan temuan ini, maka para guru diberikan tips cara menulis artikel yang baik untuk merevisi kekurangan (kelemahan) artikel tersebut. Namun dari hasil workshop pertemuan pertama ini berhasil diperoleh data tentang topik artikel yang dibuat oleh peserta. Artikel-artikel tersebut 77% berupa draft artikel yang potensial untuk dapat diterbitkan pada jurnal sesuai bidang ilmu. Berikut disajikan tabel draft artikel hasil workshop.



Tabel 2. Topik-Topik Artikel Potensial Hasil Workshop

No.	Topik - Subtopik	Frekuensi
1	Penelitian Tindakan Kelas	31
2	Laporan Pembelajaran	18
3	Ide Konseptual	11
4	Best Practice	19
*	Jumlah	79

Artikel yang ditulis oleh guru (Tabel 2) secara umum merefleksikan persepsi atau pemahaman mereka tentang situasi yang dihadapi dalam praktik mengajar mereka (Walker, 2006). Menulis artikel ilmiah yang efektif merupakan keterampilan yang melibatkan pembelajaran, pemahaman, aplikasi, dan sintesis pengetahuan baru (Defazio et al., 2010). Menulis dengan baik memerlukan lebih dari mengikuti konvensi menulis. Menulis juga meliputi inspirasi kreatif, pemecahan masalah, refleksi dan revisi yang menghasilkan naskah.



Gambar 3. Pendampingan Menulis Artikel Hari Kedua

Hari ketiga (3 Juli 2021) kegiatan workshop dilaksanakan secara online melalui aplikasi Google Zoom Meet (Koentjoro et al., 2021; Prabowo et al., 2021). Kegiatan lebih ditekankan pada konsultasi individu terkait artikel yang dibuat dan jurnal yang dituju untuk publikasi. Peserta mempelajari gaya selingkung dan template jurnal yang dituju sebagai media publikasi ilmiah. Setelah kegiatan hari ketiga selesai, pendampingan penulisan artikel masih terus dilakukan melalui e-mail dan WhatsApp grup. Para guru dapat berkonsultasi kapan saja sesuai topik artikel yang mereka tulis.

Seiring berjalannya waktu sampai sekarang ini, para peserta (guru) telah berkurang problem yang dihadapi setelah pelatihan (Afrin, 2016) dan berhasil mengirim (submit) artikelnya ke jurnal-jurnal online. Bahkan, beberapa guru yang mengikuti pelatihan, kini artikelnya ada yang sudah diterbitkan di jurnal online. Tim pengabdian merasa cukup puas dan bangga bahwa program pengabdian masyarakat yang dijalankan memberikan hasil yang positif bagi guru-guru di kabupaten Kendal, propinsi Jawa Tengah.

Di akhir kegiatan di hari ketiga, peserta workshop diminta untuk mengisi angket (kuesioner) tentang evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kuesioner dikirimkan dalam bentuk Google Form melalui grup WhatsApp. Hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, secara umum peserta menyambut baik dan menyatakan kegiatan sangat bermanfaat dalam pengembangan profesi guru berkelanjutan. Peserta juga mengungkapkan bahwa nara sumber sangat komunikatif, menguasai materi dan jelas dalam menyampaikan materi workshop. Sedangkan saran yang

diberikan peserta adalah agar waktu pelatihan lebih lama dan tetap melayani konsultasi artikel meski kegiatan sudah selesai.

Tanggapan peserta terhadap pertanyaan terbuka (angket) menyatakan bahwa menulis itu penting. Kreatif menulis dapat membawa banyak keuntungan (Klimova, 2012) yaitu membantu kita untuk: (a) mengekspresikan kepribadian seseorang; (b) membina komunikasi; (c) mengembangkan keterampilan berpikir; (d) membuat argumen yang logis dan persuasif; (e) merefleksikan ide-ide dan mengevaluasi kembali; (f) memberikan dan menerima umpan balik; dan (g) investasi dalam mempersiapkan kesuksesan di sekolah dan pekerjaan. Apa pun alasannya, guru perlu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam format tertulis yang memungkinkan mereka untuk menjadi sukses menulis artikel ilmiah.

#### 4. SIMPULAN

Workshop dan pendampingan penulisan artikel ilmiah sebagai pengembangan profesi guru berkelanjutan efektif meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah para guru SMA Negeri 1 Pegandon, kabupaten Kendal, propinsi Jawa Tengah. Sebanyak 70% dari 102 peserta (71 orang guru) berhasil menyusun artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal nasional. Apa pun alasannya, guru perlu memiliki keterampilan menulis yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam format tertulis yang memungkinkan mereka untuk menjadi sukses menulis artikel ilmiah.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih atas partisipasi bapak ibu guru dan Kepala sekolah dari SMA Negeri 1 Pegandon, SMK Negeri 4 Kendal, dan SMK Negeri 3 Kendal di wilayah kabupaten Kendal, propinsi Jawa Tengah yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrin, S. (2016). Writing Problems of Non-English Major Undergraduate Students in Bangladesh: An Observation. *Open Journal of Social Sciences*, 4, 104-115. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.43016>
- Ash-Shalabi, P. D. A. M. (2015). *Biografi Ali Bin Abi Thalib*.
- Defazio, J., Jones, J., Tennant, F., & Hook, S. A. (2010). Academic literacy: The importance and impact of writing across the curriculum-A case study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), 34-47.
- Fareed, M., Ashraf, A., & Bilal, M. (2016). ESL Learners' Writing Skills: Problems, Factors and Suggestions. *Journal of Education and Social Sciences*, 4, 81-92. <https://doi.org/10.20547/jess0421604201>
- Gündoğmuş, H. D. (2018). The Difficulties Experienced by Teachers in the Process of Primary Reading and Writing Instruction and Their Solution Offers for Eliminating These Difficulties. *Universal Journal of Educational Research*, 6, 333-339. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060216>
- Klimova, B. F. (2012). The importance of writing. *Paripex - Indian Journal Of Research*, 2(1), 9-11. <https://doi.org/10.15373/22501991/jan2013/4>
- Koentjoro, M. P., Dewantara, B., Putra, P., & Donastin, A. (2021). Workshop Online : Prosedur Analisis Multidrug-Resistance Tuberculosis ( MDR-TB ) dengan Teknik Sekuensing Bagi

Guru SD , SMP dan SMA. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 513–520.

Misbah, N. H., Mohamad, M., Yunus, M., & Ya'acob, A. (2017). Identifying the Factors Contributing to Students' Difficulties in the English Language Learning. *Creative Education*, 8, 1999-2008. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.813136>

Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges faced by students and teachers on writing skills in ESL contexts: A literature review. *Creative Education*, 10(13), 3385–3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>

Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Kementrian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi 1 (2009).

Prabowo, A., Suyatno, S. B., & Ikawati, J. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Subject Specific Pedagogy ( SSP ) Matematika Berbasis Learning Management System ( LMS ) Sebagai Sarana Pembelajaran Matematika. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 497–506.

Putri, R. E. (2020). A preliminary study : The urgency of Scientific paper of science teacher. *Pelita Eksakta*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol3-iss1/86>

Walker, S. E. (2006). Journal writing as a teaching technique to promote reflection. *Journal of Athletic Training*, 41(2), 216–221.

# Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Sma Negeri 1 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dalam Memanfaatkan Akun Belajar.Id Yang Terintegrasi Dengan Google Workspace For Education Melalui Workshop Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran Di Tahun Pelajaran 2020/2021

Sarpiati

SMA Negeri 1 Tapung Hilir  
e-mail: sarpiatispd@yahoo.com

## Abstract

*Teachers at SMA Negeri 1 Tapung Hilir rarely know how to use a learning.id account with Google Workspace for Education. Researchers often find teachers struggling to use this information technology devices and asking for support from other teachers. Thus, a teacher's inability to use technology negatively impacts the learning process. To improve teachers' ability to use a learning.id account that is integrated with Google workspace for education, a workshop on the use of information technology in activities and learning will be held in 2020/2021. After the action research, data revealed an increase in teachers' ability to use their learning.id accounts. In cycle 1, instructors' capacity to use the learning.id account, which was connected with Google Workspace for Education, increased significantly. The findings of teacher-led exams on the usage of information technology show this trend. In the test, 26 (86.67%) got the predicate "Completed." The average teacher score was 81.15, with the lowest being 67. The top score was 89. Cycle II results indicated the greatest growth in instructors' capacity to use the learning.id account with the Google workspace for education. The findings of teacher-led exams on the usage of information technology show this trend. On the test, 100% of teachers got the predicate "Completed". The average teacher score was 88.48, with the lowest being 78. While 9 was the highest,*

**Keywords:** SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Information Technology, Workshop, Learning Account.id

## Abstrak

*Kemampuan dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education ini sangat jarang dikuasai oleh guru di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Seringkali peneliti menemukan guru yang kesulitan dan harus meminta bantuan pada guru lain dalam mengoperasikan peralatan Teknologi Informasi ini. Sehingga rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan Teknolgi Informasi ini berpengaruh negative terhadap keberlangsungan pembelajaran yang tidak bisa berjalan secara maksimal. Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar Provinsi Riau Dalam Memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education Melalui Workshop Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran Di Tahun Pelajaran 2020/2021". Setelah dilakukannya tindakan penelitian, didapatkan data yang menunjukkan peningkatan positif kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id. Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89. Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan google workspace for education semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95.*

**Kata kunci:** SMA Negeri 1 Tapung Hilir, Teknologi Informasi, Workshop, Akun Belajar.id

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di seluruh dunia telah menghasilkan kemajuan yang signifikan di semua bidang kehidupan manusia. Masyarakat yang serba digital saat ini telah memberikan

revolusi industri 4.0, istilah yang digunakan oleh para pendidik untuk menggambarkan era teknologi maju saat ini, sebuah moniker yang catchy. Di era digital, setiap orang memiliki akses ke berbagai layanan (Mahmud, 2011). Namun, semua manusia harus cepat beradaptasi agar dapat memanfaatkan proses pengembangan ilmu pengetahuan ini, dan teknologi serta ilmu pengetahuan yang ada tentu saja akan terus maju.

Perubahan tatanan dunia dimungkinkan oleh revolusi industri 4.0. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang transformasi dan komunikasi serta peristiwa lintas budaya, menjadi ciri periode ini. Di bidang pendidikan, di mana guru adalah praktisi, efek globalisasi terlihat. Banyak persoalan baru yang dihadapi guru di era global antara lain: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan mendasar; krisis moral bangsa dan negara; krisis sosial dan krisis rasa identitas nasional (Oviyanti, 2013).

Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap orang karena setiap orang membutuhkannya. Tentunya para pelaksana pendidikan ingin dapat mempublikasikan temuan-temuan yang bermanfaat, bermanfaat, dan maksimal. Akan ada hasil yang baik jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Interaksi antara siswa, guru, kurikulum, dan sumber daya lainnya memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik mereka belajar. Memiliki sumber daya dan infrastruktur sebanyak mungkin benar-benar bermanfaat dan meningkatkan kinerja siswa.

Kebijakan pembelajaran daring ditetapkan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan membatasi kegiatan berkumpul di sekolah. Akibatnya, kebijakan dibuat yang memberlakukan batasan sosial dan mengalihkan instruksi tatap muka ke format online.

Karena tidak semua guru paham dengan proses digitalisasi, banyak keluhan tentang implementasinya. Belajar mengajar melalui internet, jaringan area lokal (LAN), atau jaringan area luas (WAN) disebut sebagai "metode online" atau "pembelajaran online" (Danim, Sudarwan, 2008). Beberapa keuntungan pembelajaran online (classroom training) antara lain sebagai berikut: (1). bahan tambahan, siswa diizinkan untuk menggunakannya dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Pelengkap, sebagai tindak lanjut dari isi pembelajaran, sebagai pelengkap. Ini dimaksudkan untuk siswa yang membutuhkan bantuan ekstra dengan studi mereka atau yang sedang mempersiapkan ujian. Sebagai pengganti bahan ajar, substitusi (Rusman, 2011).

Suatu kegiatan belajar mengajar yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi dikenal dengan istilah e-learning (Rusman dkk. 2011). Pendidikan online, atau E-learning, dapat dianggap baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai jenis pendidikan (Rusman dkk. 2011). Berbicara tentang pendidikan, Munir (Rusman dkk. 2011) mengatakan bahwa e-learning merupakan perubahan besar dalam proses belajar mengajar yang didukung oleh teknologi internet. E-learning merupakan metodologi baru untuk pembelajaran di abad 21, menurut Seok (Rusman dkk. 2011). Instruktur elektronik adalah desainer instruksional, fasilitator interaksi dan ahli materi pelajaran di kelas digital.

Dimungkinkan untuk menggunakan aplikasi web untuk mengeksekusi dan mengakses e-learning melalui sistem pembelajaran open source (Sanjaya, Wina, 2010: 71). E-learning yang utamanya adalah pembelajaran berbasis web juga tersedia (Sanjaya, Wina, 2010: 72).

Guru harus mampu melakukan kegiatan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19. Agar efektif di kelas, instruktur harus fasih dalam bahasa teknologi informasi. Pandemi COVID-19 mengharuskan penggunaan teknologi seperti zoom, whatsapp, dan lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar. Agar siswa memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Padahal kompetensi guru itu sendiri merupakan kumpulan kualitas yang harus dimiliki seorang guru agar efektif, kinerjanya sesuai dan dapat diterima. Ketika kompetensi guru



dikaitkan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi, guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi. dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Akibatnya, guru harus mahir dalam penggunaan dan penciptaan teknologi informasi (Information Technology).

Kemampuan setiap guru dalam mengajar siswa akan terlihat dari tingkat kompetensinya. Kompetensi seperti kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian dan profesional, merupakan bukti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas tugasnya. Seorang guru yang baik bukan hanya seorang pemikir yang brilian; dia juga harus menjadi komunikator yang kuat (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Su Teknologi Informasi no, 2007: 44).

Keterampilan semacam ini bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang pribadi, sosial, intelektual, dan sistem nilai siswa. Sekolah yang memberikan pengajaran berkualitas tinggi tampaknya adalah sekolah yang membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka dalam lingkungan yang aman dan sehat (Nurihsan dan Sudianto, 2005:1).

Kemampuan seorang guru untuk memanfaatkan semua teknologi informasi yang ada untuk kegiatan belajar mengajar, terutama di masa pandemi covid 19 ini, menjadi faktor penting dalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Namun, sebagian guru, seperti yang ada di SMA Negeri 1 Tapung Hilir, tidak mampu memanfaatkan teknologi informasi yang sudah begitu marak sejak merebaknya wabah COVID-19 secara efektif. Banyak pendidik belum dapat memanfaatkan sepenuhnya sumber daya teknologi. Peneliti dapat mendeteksi hal ini ketika mereka memantau kegiatan belajar mengajar online guru. Para pengajar SMA Negeri 1 Tapung Hilir masih berkutat dengan pemanfaatan teknologi, seperti akun studi.id, di dalam kelasnya.

Pemanfaatan teknologi informasi (TI) dapat menjadi solusi atas tantangan dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai inovasi dalam bidang pendidikan. Guru TI diharapkan mahir dalam penggunaan teknologi di kelas. Guru harus mampu menciptakan media pendidikannya sendiri selain mampu menggunakan media berbasis teknologi di dalam kelas. Agar siswa tetap terlibat dan meningkatkan kinerja akademik mereka, guru harus selalu menemukan cara baru dan inovatif untuk menyajikan mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap Teknologi Informasi (Information Technology). Kapasitas instruktur untuk menggunakan Teknologi Informasi sangat penting di ruang kelas saat ini karena begitu banyak sumber belajar yang bergantung pada teknologi ini. Selain media presentasi, guru dapat menggunakan berbagai media Teknologi Informasi (TI) untuk membantu siswa belajar. Berbagai macam alat online dan offline dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa belajar. Untuk memudahkan siswa, guru telah merangkul media online, seperti email dan blog, untuk mengumpulkan tugas dan memposting bahan ajar. Guru dapat mengembangkan materi pendidikan menggunakan sumber non-digital seperti dokumen kantor dan visual. Komputer, proyektor, pesawat televisi, radio, dan telepon adalah contoh perangkat keras. Contoh perangkat lunak antara lain menggunakan media presentasi, melibatkan siswa secara interaktif, dan masih banyak lagi. Media berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan pendidik, memungkinkan pengajaran yang lebih efisien.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media sebagai komponen pembelajaran yang bersinergi dengan komponen lain dari proses pendidikan: tujuan pembelajaran; teknik mengajar; sumber daya; dan evaluasi. "Pengetahuan akan lebih abstrak jika pesan secara eksklusif diberikan melalui istilah-istilah verbal yang memungkinkan terjadinya verbalisme," seperti yang digambarkan oleh kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Syaodih, Nana. 2013). Akibatnya, siswa tidak hanya dapat belajar dari penjelasan guru, tetapi juga dari media, yang memudahkan guru untuk melakukannya.

Penelitian oleh British Association for Vedic Astrology (BAVA) di Amerika Serikat (dalam Rusman, 2011, hlm. 95) menunjukkan bahwa "Jika seorang guru atau pendidik yang mengajar secara eksklusif menggunakan simbol verbal, konten yang diserap hanya 13 persen itupun itu tidak akan bertahan lama." Guru harus bisa menggunakan akun Belajar.id yang terkoneksi dengan Google Workspace for Education selama masa pandemi COVID-19. Selanjutnya pembatasan jarak harus diterapkan guna mencegah penularan virus covid 19. Karena itu, e-learning adalah wajib untuk semua kelas.

Menggunakan akun learning.id terintegrasi Google Workspace for Education sulit bagi pengajar di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Seringkali peneliti menemukan guru yang tidak mampu mengoperasikan perangkat Teknologi Informasi ini sendiri dan harus mencari bantuan dari guru lain. Dengan demikian, ketidakmampuan guru dalam menggunakan Teknologi Informasi berdampak negatif terhadap kelangsungan pembelajaran yang tidak dapat berjalan pada tingkat yang ideal.

## 2. METODE

Pada tahap metode, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Penyusunan Perencanaan (Planning)

Pekerjaan seorang peneliti dimulai dengan langkah yang disebut perencanaan. Seperti yang dikatakan Suharsimi (Suharsimi, 2008:17), dalam tahap perencanaan, memperjelas tindakan yang akan dilakukan. Pengumpulan data berupa nilai-nilai kehidupan sehari-hari, wawancara, dan observasi dapat digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan di atas, sesuai dengan temuannya. Langkah selanjutnya adalah peneliti menilai data dan menentukan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, sebagai solusi untuk masalah ini, tindakan yang tepat harus diambil. Pedoman wawancara dan alat evaluasi guru juga dihasilkan peneliti saat menyusun strategi kegiatan (lembar observasi)..

### 2. Tahap Pelaksanaan (Action)

Tahap pelaksanaan menurut Sudarmawan (Danim, Sudarwan. 2008) merupakan implementasi rencana pembelajaran atau penerapan isi rancangan tindakan kelas. Sehingga penelitian dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dalam melakukan workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran terhadap guru.

### 3. Tahap Observasi (Observation)

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan gejala yang mereka deteksi dalam sistem IT (Teknologi Informasi) dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data (biasa disebut sebagai "lembar observasi") (Fatah Syukur NC. 2008). Oleh karena itu, metode workshop pemanfaatan Teknologi Informasi dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data untuk observasi data, yang meliputi pencatatan segala hal yang diperlukan dalam penelitian.

### 4. Refleksi (evaluation)

Refleksi adalah langkah dalam proses mengulangi apa yang telah dicapai. Ada baiknya melakukan kegiatan refleksi setelah kepala sekolah mengadakan lokakarya integrasi teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar (Suharsimi, 2008:19). Data dari aspek psikomotor siswa dapat dianalisis dan direfleksikan untuk menentukan seberapa banyak kemajuan yang telah dicapai dalam penggunaan Teknologi Informasi oleh guru di kelas mereka. Kemudian peneliti melakukan evaluasi guna melanjutkan untuk menyelesaikan tindakan siklus berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan pada hasil penelitian secara keseluruhan. Peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian yang didapat pada siklus I dan II, baik data observasi, tes, maupun data wawancara. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan yang terjadi pada kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam menggunakan Teknologi Informasi. Tujuan pengumpulan data ini juga digunakan untuk membuat laporan hasil penelitian.

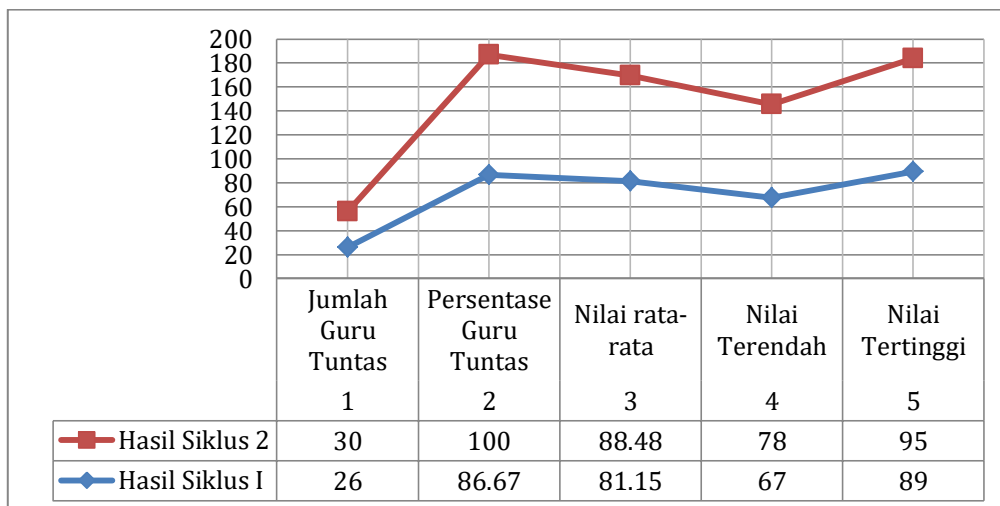
Setelah dilakukan workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran, terhadap guru dalam rangka meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education (Information Technology)* pada kegiatan belajar mengajar di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, didapatkan data hasil tindakan pada siklus I, yang menggambarkan peningkatan kemampuan guru. Hasil workshop penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran pada guru mulai berpengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi.

Pada siklus II, guru-guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir sudah terlihat menguasai penggunaan Teknologi Informasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Terlihat pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, guru terlihat sudah dengan leluasa menggunakan berbagai macam Teknologi Informasi (*Information Technology*) yang dapat menunjang pembelajaran yang diselenggarakan secara daring. Setelah dua tahap yaitu; siklus I dan siklus II selesai dilaksanakan, maka diperoleh data sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Akun Belajar.Id Yang Terintegrasi Dengan *Google Workspace For Education* Pada Kegiatan Belajar Mengajar

Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat “Tuntas” dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89.

Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat “Tuntas” dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95.



Gambar 1. Peningkatan Pada Tiap Siklus.

## 2. Perbandingan Hasil Observasi Terhadap Guru Pada Siklus I dan II

Hasil data observasi yang didapatkan pada siklus I dan II, menunjukkan peningkatan kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah di SMA Negeri 1 Tapung Hilir guna meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar dari siklus I hingga siklus II.

Berdasarkan tabel observasi kinerja peneliti dapat terlihat dari ke 11 aspek yang diamati oleh observer terhadap peneliti dapat ditentukan dengan cara

$$\frac{N1+N2+N3+N4+N5+\dots}{\text{Nilai maksimum seluruh aspek}} \times 100 = \text{Persentase Kinerja}$$

Maka dapat dihitung persentase nilai peneliti pada siklus I:

$$\frac{52}{55} \times 100 = 94,54$$

Maka dapat dihitung persentase nilai guru pada siklus II:

$$\frac{54}{55} \times 100 = 98,18$$

Pada siklus I, hasil observasi terhadap peneliti menunjukkan persentase nilai kinerja sebesar 94,54%. Sehingga penilaian kinerja peneliti termasuk ke dalam klasifikasi SB (Sangat Baik). Sedangkan pada siklus II persentase nilai kinerja yang didapat peneliti adalah 98,18%. Sehingga penilaian kinerja peneliti termasuk ke dalam klasifikasi SB (Sangat Baik). Data ini memperlihatkan bahwa kinerja peneliti semakin meningkat dalam melakukan tindakan meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri 1 Tapung Hilir dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II.

## 4. KESIMPULAN

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* pada kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Tapung Hilir, peneliti akhirnya melakukan penelitian tindakan sekolah dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Tapung Hilir sebagai subjek penelitian. Untuk meningkatkan kemampuan guru ini, dilakukan workshop penggunaan teknologi informasi pada kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan sekolah ini berjalan selama 2 siklus. Pada kedua siklus terjadi peningkatan yang positif.
2. Pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Terdapat 26 (86,67%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 81,15, nilai terendah mencapai 67. Sedangkan nilai tertinggi 89.
3. Pada siklus II, data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan akun belajar.id yang terintegrasi dengan *google workspace for education* semakin maksimal. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes penggunaan teknologi informasi yang dilakukan oleh guru. Semua guru (100%) mendapatkan predikat "Tuntas" dalam tes. Nilai rata-rata guru hingga mencapai 88,48, nilai terendah mencapai 78. Sedangkan nilai tertinggi 95

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Dur. 2011. Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press.
- Dharma Oetomo, Budi Sutedjo. 2002. Perancangan & Pengembangan Sistem Informasi. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya.
- Deni Darmawan. 2012. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Danim, Sudarwan. 2008. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh, Sobry. 2007 Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami, cet. ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Fatah Syukur NC. 2008. Teknologi Pendidikan. Semarang: Rasai Media Group.
- Kadir, Abdul dan Terra Ch. Triwahyuni. 2008. Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2007. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. 1989. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Nurihsan dan Sudianto. 2005. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. Bandung: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno dan Erman, 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusli, Nasrun. 2000. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman dkk. 2011. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setyadien, B. dan Burhanudin (2005). Manajemen Waktu. Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan FIP UM (Ed). Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan. Malang: Penerbit UM.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning Teori Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2004. Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: Rineka cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rajawali.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. Metode Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet Ke-9.
- Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2013. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1990. Cetakan ke 3. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Basyiruddin. 2005. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Willis, Sofyan. 2013. Konseling Kelompok Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Wayan, AS., I. (2010). Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran Serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta: Az-Zahra Books 8



## Pengabdian Kepada Masyarakat: Pengembangan Profesi Guru

Ana Fergina<sup>1</sup>, Stella Prancisca<sup>\*2</sup>, Yusawinur Barella<sup>3</sup>, Syarifah Aminah<sup>4</sup>, Ahmad Ghazy<sup>5</sup>, Muhammad Ainur Rizqi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3</sup> FKIP, Universitas Tanjungpura

<sup>4,5,6</sup> UPT Bahasa, Universitas Tanjungpura

\*e-mail: [anafergina@untan.ac.id](mailto:anafergina@untan.ac.id)<sup>1</sup>, [stellaguru123@untan.ac.id](mailto:stellaguru123@untan.ac.id)<sup>\*2</sup>, [yusawinurbarella@untan.ac.id](mailto:yusawinurbarella@untan.ac.id)<sup>3</sup>, [syarifahaminah@untan.ac.id](mailto:syarifahaminah@untan.ac.id)<sup>4</sup>, [ahmadghazy24@gmail.com](mailto:ahmadghazy24@gmail.com)<sup>5</sup>, [ainurrizqi89@untan.ac.id](mailto:ainurrizqi89@untan.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

*The tight global competition leads all countries to create the best innovations that might have a global impact. Indonesia is one example as the country strives to develop teachers's quality who will later become role models for the nation's successors: the students. Teachers must always enhance their quality with various types of skills, such as English because many teaching resources available on the internet are delivered in English. Therefore, we took the initiative to carry out an English Language Training Program for teachers in Mempawah Regency. The training was called Professional Development for Teachers. It aimed to prepare and provide hands-on experience for regional teachers in Mempawah Regency to improve their English language skills. It was carried out by the PKM team consisting of English Lecturers. The training was conducted for 12 online meetings, plus one in-person meeting for post-test. We hope that this program can have a positive and significant impact on the education development, especially in Mempawah Regency.*

**Keywords:** Professional Development for Teachers, English Language Training, Mempawah Regency

### Abstrak

*Ketatnya persaingan global membuat semua negara berlomba-lomba dalam mengeluarkan inovasi terbaik mereka yang dapat berpengaruh secara global, termasuk Indonesia. Salah satu bentuknya adalah melalui pengembangan kualitas guru yang nantinya menjadi role model bagi penerus bangsa, yakni para siswa. Para guru harus selalu memperbaharui kemampuan diri dengan berbagai jenis kemampuan, misalnya bahasa Inggris. Sebab, ada banyak sumber pengajaran yang tersedia di internet namun disampaikan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kami berinisiasi untuk melaksanakan Program Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru-guru yang berada di Kabupaten Mempawah. Pelatihan ini bernama Pengembangan Profesi Guru. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan dan memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru daerah di Kabupaten Mempawah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim PKM yang terdiri dari Dosen Bahasa Inggris dalam bentuk pelatihan yang berlangsung sebanyak 12 kali pertemuan secara daring dan 1 kali pertemuan tatap muka untuk post test. Kami berharap program ini dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan, khususnya Kabupaten Mempawah.*

**Kata kunci:** Pengembangan Profesi Guru, Pelatihan Bahasa Inggris, Kabupaten Mempawah

## 1. PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan global membuat semua negara berlomba-lomba dalam mengeluarkan inovasi terbaik mereka yang dapat berpengaruh secara global. Indonesia juga tidak ingin ketinggalan dengan trend yang sangat cepat ini yang sering disebut sebagai disrupsi. Salah satu upaya untuk mengimbangi perubahan tersebut adalah melalui perbaikan kualitas pendidikan yang ada. Terkait dengan hal ini, beberapa pihak fokus terhadap perbaikan kurikulum; mencari resep kurikulum yang tepat mengikuti perkembangan zaman. Ada pula beberapa pihak yang fokus pada pencarian metodologi yang paling efektif dalam mengajar sehingga dampaknya bisa dirasakan langsung oleh siswa.

Satu aspek yang tidak kalah pentingnya tentu adalah peningkatan kualitas para pendidikannya. Dengan membaiknya mutu seorang guru, maka luaran yang dihasilkan juga diharapkan semakin membaik. Apabila sebuah negara bercita-cita menghasilkan luaran yang bisa bersaing secara global, maka tentu harus mempersiapkan guru yang berdaya saing global pula. Pada praktiknya, indikator apakah guru Indonesia berdaya saing global ini dapat kita

ketahui melalui penguasaan mereka terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Apabila mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, maka mereka akan mendapatkan akses yang jauh lebih luas dan bisa mereka gunakan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka. Terlebih, menurut data dari English First (2012), bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki lebih dari 400 juta orang penutur yang tersebar diberbagai belahan dunia. Mereka juga seringkali menempati posisi-posisi yang strategis. Tidak heran, bahasa ini memiliki peran yang vital karena ada banyak sekali informasi-informasi yang dirilis dan hanya bisa diakses dalam bahasa Inggris.

Pernyataan diatas sejalan dengan beberapa instansi pendidikan yang mengharuskan tenaga pendidiknya memperbaharui kemampuan Bahasa Inggrisnya secara berkala dengan cara mengikuti tes kemampuan Bahasa Inggris terstandar, seperti Tanjungpura University Test of English Proficiency (TUTEPE). Selain itu, tidak jarang pula beberapa lembaga kependidikan juga mengharuskan pesertanya untuk memiliki nilai kemampuan Bahasa Inggris yang memadai, salah satunya lembaga beasiswa.

Meskipun banyak yang menyadari pentingnya menguasai bahasa Inggris, tapi mempelajarinya tentu bukan merupakan hal yang mudah, terutama bagi para guru yang memang tidak memiliki basic lingkungan berbahasa Inggris yang mendukung. Bahkan, kesulitan ini tidak hanya dialami oleh para guru non-bahasa Inggris, karena Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018) juga mengklaim hal serupa terjadi pada guru-guru yang mengajar bahasa Inggris. Studi mereka memaparkan bukti-bukti yang menunjukkan level kompetensi bahasa guru bahasa Inggris di Indonesia. Menurut Kurniawati (2015), salah satu sulitnya mempelajari bahasa Inggris bagi para guru dengan latarbelakang non-bahasa Inggris adalah kompleksitas dari bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, ada empat *basic skills* yang harus dikuasai ketika belajar bahasa Inggris mulai dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis lagi. Selain itu, masih ada tiga kemampuan lain yang juga penting untuk dikuasai yakni tatabahasa, kosakata, dan pengucapan. Ketiga kemampuan tambahan ini berperan dalam membuat komunikasi seseorang menjadi lebih baik. Rintaningrum (2018) menambahkan bahwa ada banyak faktor lain yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam membuat bahasa Inggris sulit, terutam ketika pada kemampuan mendengarkan. Ia mengutip paling tidak faktor-faktor seperti kebiasaan, pengetahuan akan tatabahasa dan kosakata, serta aspek psikologis (misalnya kecemasan). Selain itu, Rintaningrum juga menekankan dimana status bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang membuatnya hanya digunakan di tempat-tempat terbatas, seperti ruang kelas. Pendapat ini memang benar mengingat status ini membuat para pembelajar tidak mendapatkan input bahasa Inggris yang memadai saat mereka berada diluar lingkungan kelas. Padahal, menurut Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018), salah satu syarat keberhasilan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris adalah dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan input bahasa Inggris.

Sebagai lembaga pengembangan bahasa asing yang dimiliki universitas negeri, UPT Bahasa Untan hadir untuk membantu para guru meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mereka melalui program pendampingan untuk para tenaga pendidik yang bernama Pengembangan Profesi Guru. Menurut Cirocki dan Farrell (2019), pengembangan profesi guru merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dari segi pengetahuan, keahlian, dan sikap. Harapannya, peningkatan ini nantinya akan berlanjut seperti efek domino pada peningkatan hasil belajar siswa. Berangkat dari pendapat tersebut, pengembangan profesi guru pada kegiatan PKM ini lebih menekankan kepada memperbarui pengetahuan individu guru spesifik pada bidang bahasa Inggris seiring dengan semakin banyaknya sumber pembelajaran yang tersedia dalam bahasa Inggris. Dengan menguasai Bahasa Inggris, diharapkan pendidik menjadi individu yang mampu memperbarui keterampilan, sikap, dan pendekatan dengan perkembangan teknik pengajaran baru dan tujuan, keadaan baru dan penelitian terkait pendidikan.

Upaya pengembangan profesi guru biasanya dilihat dari dua gaya utama: formal dan informal (Cirocki & Farrell, 2019). Gaya pengembangan profesi secara formal meliputi pelatihan, lokakarya, atau pendidikan yang dirancang oleh perguruan tinggi atau instansi terkait. Sedangkan, pengembangan secara informal biasanya merupakan tanggung jawab dan kesadaran

seorang guru untuk meningkatkan kemampuan diri secara profesional, baik itu melalui diskusi-diskusi informal, belajar mandiri, atau upaya peningkatan kemampuan berbahasa. Di Indonesia, selama lebih dari empat dekade, pemerintah telah melaksanakan berbagai program pengembangan profesi guru atau lebih sering dikenal dengan istilah professional development for teacher (TPD) (Revina dkk., 2020). Namun, pelatihan prajabatan bagi guru tidak dapat sepenuhnya diharapkan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan sepanjang karir mereka. Oleh karena itu sistem pendidikan berusaha untuk menyediakan peluang untuk guru dengan pengembangan profesi guru dalam jabatan untuk mempertahankan standar pengajaran yang tinggi dan untuk mempertahankan kualitas guru. Seperti yang dicatat oleh tinjauan komparatif Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tentang guru ada beberapa jenis pengembangan profesional untuk guru yang sedang berlangsung di setiap jenjang pendidikan, seperti pelatihan, praktik dan umpan balik, dan memberikan dukungan waktu dan tindak lanjut yang memadai (OECD, 2009).

Teaching and Learning International Survey (TALIS) adalah survei internasional berskala besar tentang guru, pemimpin sekolah dan lingkungan belajar di sekolah (OECD, 2009). Survei ini memaparkan 9 model yang sering guru terapkan dalam proses pengembangan profesi guru seperti:

- a. Kursus /lokakarya;
- b. Konferensi /seminar pendidikan;
- c. Program kualifikasi (misalnya program gelar);
- d. Kunjungan observasi sekolah lain;
- e. Partisipasi dalam jaringan guru yang dibentuk khusus untuk pengembangan profesional guru;
- f. Penelitian individu atau kolaboratif tentang topik minat profesional; dan
- g. Pendampingan dan/atau pengamatan dan pembinaan sejawat, sebagai bagian dari pengaturan sekolah formal.
- h. Membaca literatur profesional; dan
- i. Terlibat dalam dialog informal dengan rekan-rekan tentang bagaimana meningkatkan pengajaran.

Dari 9 rujukan tersebut, PKM ini memilih untuk menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya karena memang menjadi model yang paling populer dalam proses pengembangan profesi guru. Di Indonesia sendiri, pelatihan atau lokakarya juga cukup sering dilaksanakan untuk pengembangan profesi guru yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris (misalnya Chandra & Kusumadewi, 2018; Nugraeni, dkk., 2020). Pada PKM ini, kami menyediakan sebuah pelatihan yang mencakup *basic skills* yang dibutuhkan pada saat berkomunikasi. Skil-skil ini juga sesuai dengan apa yang diujikan di dalam tes TUTEF yakni kemampuan menyimak, tatabahasa dan ungkapan tulis, serta membaca.

Menurut Rujito (2010) penguasaan tatabahasa adalah yang paling dasar dalam belajar sebuah bahasa. Alasannya adalah ketika seseorang mampu menguasai kemampuan ini dengan baik, maka ia akan dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan yang sehingga kemampuan yang lain dapat relatif lebih mudah untuk diakselerasi. Selanjutnya, para peserta PKM akan dilatih untuk mengasah kemampuan membaca mereka dalam teks berbahasa Inggris. Rujito mengungkapkan bahwa penguasaan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris biasanya terkait dengan kemampuan menguasai Vocabulary, Main Ideas, Reference, Stated, Unstated dan Inference. Terakhir, ujian mendengar ditujukan untuk mengukur penguasaan seseorang dalam memahami sebuah bahasa yang disampaikan secara lisan (audio). Beliau menyatakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang paling vital karena dekat dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh sebab itu, pelatihan PKM kali ini dirancang untuk mengenalkan strategi yang bisa digunakan dalam structure, listening dan reading. Penerapan strategi yang tepat saat membaca, mendengarkan dan menganalisis tata bahasa, diyakini mampu membuat para peserta pelatihan lebih mudah memahami konten berbahasa Inggris baik saat listening, structure maupun reading. Selain itu, dengan menerapkan strategi yang tepat, pemahaman konten berbahasa Inggris tersebut diyakini akan menjadi lebih efektif dan tidak memberikan efek bosan.

Program pelatihan ini akan bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP). Program ini dilakukan secara daring melalui zoom meeting. Pelatihan ini akan berlangsung selama 1 jam 30 menit di setiap pertemuan, dimana pertemuan tersebut terdiri dari 4 pertemuan untuk structure, 4 pertemuan untuk listening dan 4 pertemuan untuk reading. Program ini akan dilaksanakan di hari Sabtu dan Minggu. Di akhir pelatihan akan diadakan post test secara luring (offline). Mengingat banyaknya guru yang membutuhkan pelatihan ini, maka program ini dirancang untuk guru Bahasa Inggris dan non Bahasa Inggris. Program ini akan dibuat menjadi 2 kelas dengan setiap kelas terdapat 50 orang peserta dimana para peserta merupakan 25 guru SMP dan 25 guru SMA. Para peserta merupakan guru guru yang berasal dari SMP dan SMA di Kabupaten Mempawah. Persiapan dan pelaksanaan program ini akan berlangsung dari bulan Agustus sampai Desember.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, segala hal harus dipersiapkan dengan matang, terutama kesiapan materi ajar dan sistem pengajarannya. Oleh sebab itu, kegiatan pertama yang dilakukan dalam program PKM tahun ini adalah memilih dan menyiapkan bahan ajar dan persiapan terkait para tutor pelatihan Professional Development for Teachers sebelum mereka terjun ke lapangan. Persiapan ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman, konsep dan tujuan dari para tutor. Dengan adanya persiapan yang dilaksanakan bersama diharapkan dapat menjadikan para tutor lebih siap dan lebih maksimal. Seperti yang dinyatakan Davies (1971) dalam Sutarto (2007, h.117) bahwa ada empat fungsi “pendidik-manajer” yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran (Dunkin 1974, dalam Sutarto 2007, h. 116). Hal ini berarti pengelolaan atau manajemen pembelajaran sangat diperlukan.

## 2. METODE

Bab sebelumnya menyinggung tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris bagi pendidik. Baik untuk pengembangan dirinya maupun sekolah tempat dia bekerja. Dengan menguasai Bahasa Inggris pendidik akan lebih mudah mendapatkan informasi baik terkait pengajaran maupun yang lainnya. Selain itu, peluang untuk mendapatkan beasiswa juga terbuka lebar karena memiliki daya saing yang memadai. Nugraeni, dkk (2020) menegaskan bahwa keahlian berbahasa Inggris ini mampu mendukung kinerja guru di dunia kerja. Program PKM ini kemudian hadir dengan menawarkan solusi pendidik yang siap untuk menambah wawasan baru dan mengembangkan dirinya. PKM ini juga melibatkan guru Bahasa Inggris dan non Bahasa Inggris agar memberikan peluang yang sama bagi setiap pendidik. Untuk lebih meningkatkan kualitas mereka, para pendidik ini juga akan menerima pelatihan terkait Bahasa Inggris yang berfokus kepada penguasaan materi reading, structure dan listening.

Karena penyebaran wabah COVID-19 masih dianggap cukup tinggi, Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam bentuk teori (seminar) secara daring selama 1 bulan. Memang, adanya wabah ini telah banyak mengubah sistem pendidikan di seluruh dunia dan membuat para guru harus cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi (Prancisca, dkk 2021). Akibatnya, pelatihan dan seminar semakin banyak dilakukan secara virtual tanpa memerlukan kehadiran secara fisik. Bahkan Dhawan (2020) menyatakan bahwa saat ini model pembelajaran secara online sudah bukan lagi sebuah pilihan, namun sudah menjadi keharusan. Oleh sebab itu, semua pihak sudah harus siap baik itu, para siswa apalagi para guru. Namun demikian, hal ini juga memiliki sisi positif karena pada akhirnya “memaksa” para guru untuk berpindah dari zona nyaman mereka untuk mencoba memasukkan teknologi ke dalam kelas. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disarankan oleh Konig, Jager-Biela, dan Glutsch (2020) untuk para guru di Jerman di mana para guru harus memiliki kecakapan digital yang baik. Untungnya, Saiful (2020) menyatakan bahwa sebagian guru Indonesia, paling tidak dalam penelitiannya, memiliki sikap yang positif dalam menggunakan gadget (HP) untuk aktifitas pengembangan profesi guru. Menurutnya, model ini memiliki keunggulan seperti lebih murah, mudah diakses, dan mudah dibawa oleh setiap orang. Namun, ukurannya yang kecil tetap menawarkan jangkauan informasi yang luas. Oleh sebab itu, tim PKM dari UPT Bahasa Universitas Tanjungpura cukup yakin jika

para peserta dapat mendapatkan hasil yang maksimal dari pelatihan ini meskipun programnya diadakan secara daring.

Pemilihan peserta pelatihan ini dilakukan melalui seleksi para guru di tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Mempawah. Tujuannya adalah untuk memastikan agar para peserta pelatihan adalah mereka yang benar-benar memiliki minat terhadap Bahasa Inggris. Selanjutnya, pendampingan dan pelatihan juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dasar yaitu Listening, Reading dan Structure. Dengan meningkatnya kemampuan Bahasa Inggris para peserta, tidak menutup kemungkinan akan membuat karir para peserta lebih berkembang dan menjadi individu yang mampu bersaing baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja mereka. Guru peserta program PKM Pengembangan Profesi Guru ini berjumlah 32 orang yang tergabung ke dalam 1 kelas pelatihan. Setiap kelas terdiri dari guru SMP guru SMA yang ada di Kabupaten Mempawah.

Program PKM Pengembangan Profesi Guru ini dilaksanakan dengan format pelatihan online sebanyak 12 kali pertemuan. Nugraeni, dkk (2020) memaparkan bahwa model pengembangan seperti ini memberikan peserta kesempatan untuk menyerap teori dan praktek yang diberikan oleh pemateri. Untuk melihat hasil pelatihan, 1 kali post test secara tatap muka diberikan pada akhir program. Di sesi pelatihan para peserta menerima 4 materi reading, 4 materi structure, dan 4 materi listening. Setiap materi disiapkan dan disampaikan oleh dua orang pelaksana PKM secara berpasangan untuk memastikan validitas materi pelatihan. Stella Prancisca dan Ana Fergina bertanggungjawab pada materi *listening comprehension*. Sedangkan, Yusawinur Barella dan Ahmad Ghazy menyiapkan materi structure. Terakhir, materi *reading comprehension* diberikan oleh Muhammad Ainur Rizqi dan Syarifah Aminah. Semua pemateri ini berlatar belakang S2 pendidikan bahasa Inggris. Pelatihan berlangsung dari tanggal bulan September 2021. Pelatihan dilaksanakan secara online menggunakan platform videokonferensi di hari Sabtu dan Minggu dengan durasi setiap pertemuan 1,5 jam. Sedangkan, sesi post test berlangsung secara offline di Kabupaten Mempawah. Nilai hasil post test juga di umumkan di sesi penutupan acara PKM. 4 peserta dengan nilai tertinggi mendapatkan hadiah sebagai apresiasi dari UPT Bahasa Untan atas pencapaiannya.

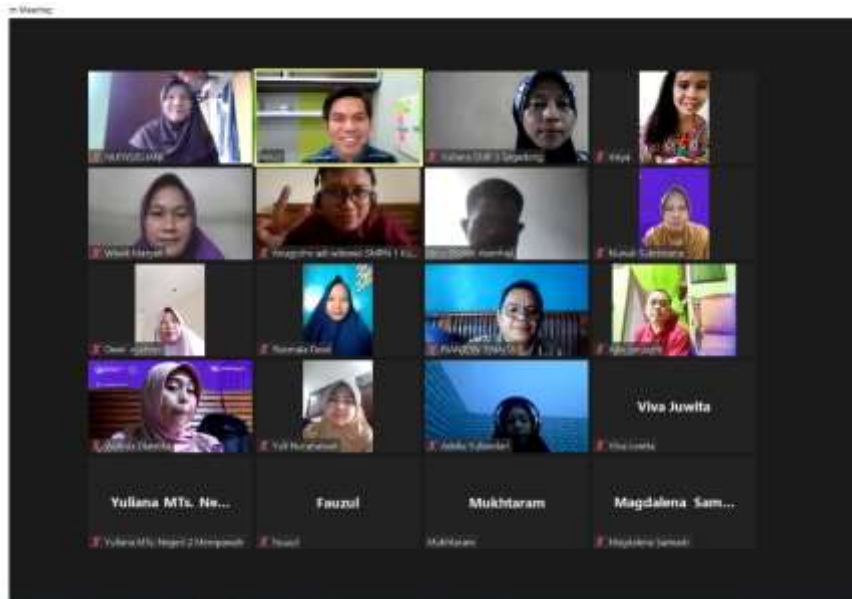
Materi pelatihan dirancang sesuai dengan rencana pembelajaran dengan media digital sekaligus sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu reading, structure dan listening. Di setiap sesi materi pengajar memberikan cara menjawab pertanyaan agar lebih efektif dan bisa mencapai target minimal untuk penguasaan Bahasa Inggris. Materi pelatihan merupakan materi pilihan yang dirancang khusus untuk mempermudah para peserta untuk memahaminya, baik pendidik dengan dasar pendidikannya Bahasa Inggris maupun Non Bahasa Inggris.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tahap 1 (Sesi Pelatihan)

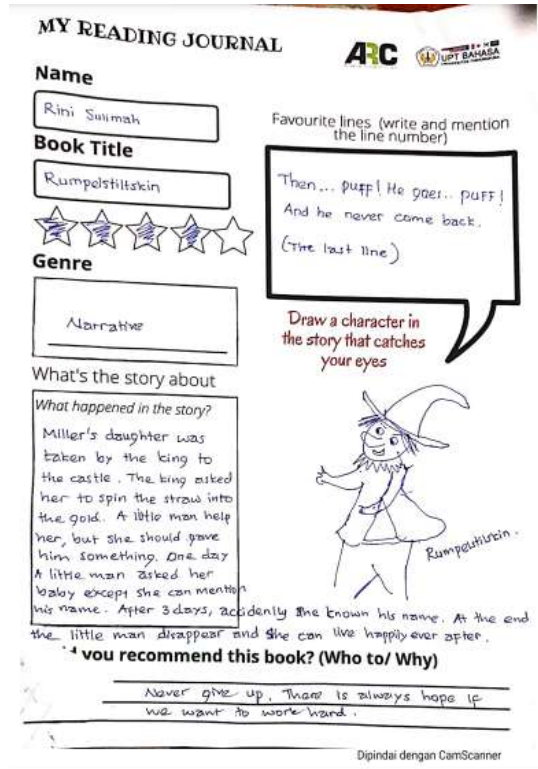
Seperti yang diutarakan pada bagian sebelumnya, PKM ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris guru. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah menyiapkan para guru dalam menjawab soal-soal yang diberikan di dalam tes kemampuan berbahasa Inggris, yakni TUTEF. Untuk itu, PKM ini memberikan pelatihan sebanyak 12 pertemuan. Program pelatihan PKM PPG ini dilaksanakan secara daring dengan format kelas. Pertemuan pelatihan pertama dimulai pada tanggal 09 dan 16 Oktober 2021 dengan materi pertama adalah reading. Di sesi reading pengajar mengajarkan tentang berbagai jenis pertanyaan yang sering muncul dalam reading. Selain itu pengajar juga berbagi strategi untuk menjawab pertanyaan di sesi reading secara efektif. Para peserta PKM juga berlatih menjawab soal reading untuk latihan. Pengajar juga memberikan beberapa buku referensi untuk dibaca. Di setiap sesi reading pengajar memberikan Reading Journal untuk diisi para peserta agar peserta terbiasa membaca.





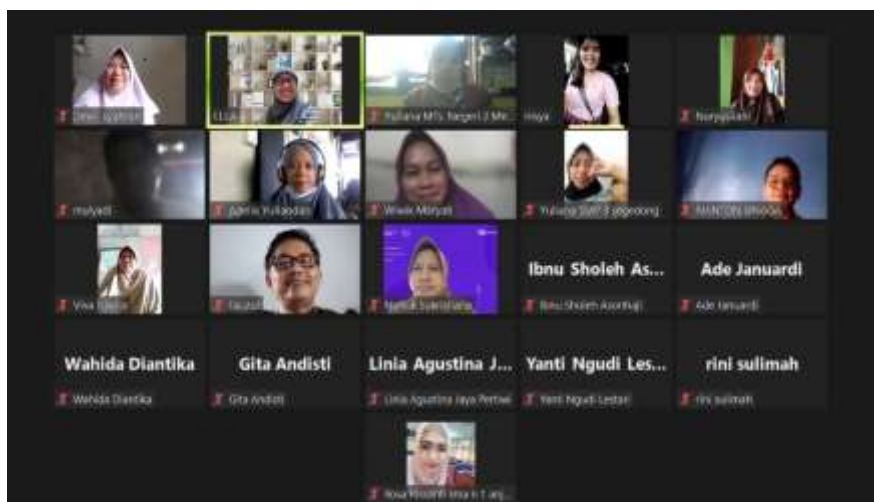
Gambar 1. Pelatihan Materi Reading

Materi yang disampaikan di sesi ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Rujito (2010), mulai dari *Main Idea* hingga *Reference*. Namun, karena jumlah pertemuan terbatas, slot waktu latihan mengerjakan soal yang dimiliki peserta tidak begitu memadai. Tim kami kemudian mengatasi kekurangan ini dengan memberikan tugas tambahan diluar kelas yang mendorong para peserta untuk tetap bersentuhan dengan teks-teks berbahasa Inggris. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018) dimana pemateri dituntut untuk memperkaya input bahasa para peserta. Selain latihan mengerjakan soal, para peserta juga diminta untuk membaca buku di rumah dimana buku-buku ini sudah disiapkan oleh tim PKM kami. Para peserta diberikan 10 pilihan buku dan diminta untuk membaca 1 buku yang sesuai dengan level bahasa mereka. Buku-buku yang disediakan adalah graded readers. Setelah itu mereka diminta untuk mengisi sebuah jurnal membaca seperti Gambar 2. Jurnal ini berisi informasi penerbit, penulis, rating buku yang mereka berikan, serta rangkuman cerita yang dibuat oleh para pesera. Peserta tampak antusias dalam mengerjakan tugas ini, terlihat dari banyaknya peserta yang bahkan membaca lebih dari 1 buku dalam 1 minggu. Salah satu alasannya, menurut kami, adalah karena buku yang diberikan memiliki pilihan level sehingga peserta bisa memilih buku yang sesuai dengan level mereka. Sehingga, peserta tidak perlu terlalu sering membuka kamus yang berpotensi mengganggu kenyamanan mereka dalam membaca.



Gambar 2 Contoh jurnal membaca peserta

Program pelatihan dilanjutkan dengan sesi structure yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 23 Oktober 2021. Di sesi structure ini, peserta belajar menganalisis tata bahasa dari kalimat Bahasa Inggris. Pengajar structure memberikan modul beserta latihan soal yang bisa diakses para peserta PKM. Selain itu pengajar juga berbagi strategi berupa rumus untuk menjawab pertanyaan di sesi reading secara efektif.



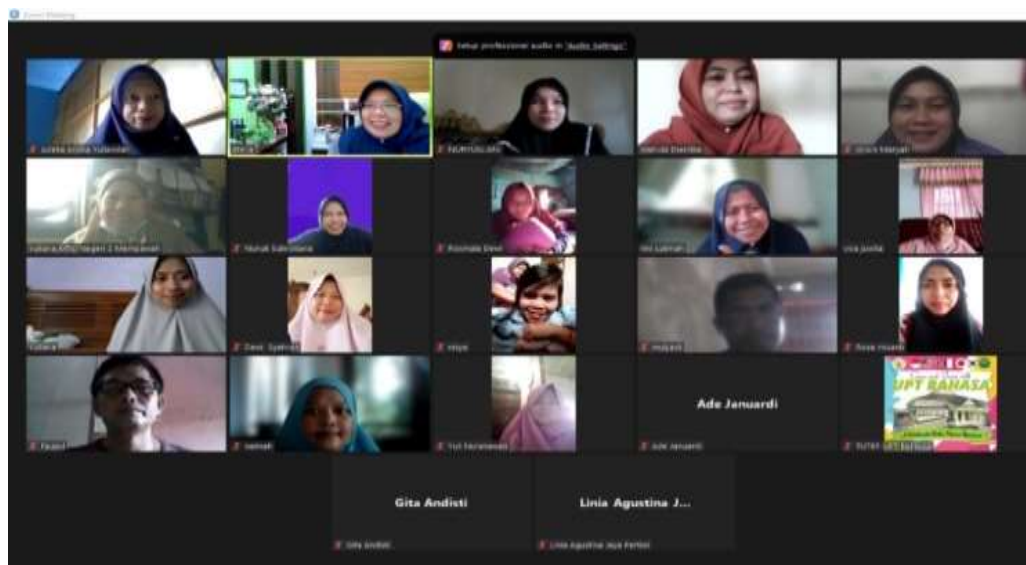
Gambar 3. Pelatihan Materi Structure

Rujito (2010) mengatakan bahwa tatabahasa merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa. Sebab itu, kemampuan ini penting untuk dikuasai oleh para peserta. Dalam PKM ini, para peserta diajari mulai dari aspek paling dasar yakni mengenal subyek dan verba dalam bahasa Inggris. Sama seperti kemampuan membaca, pada sesi ini para peserta juga diberikan

tugas mandiri dirumah untuk membiasakan mereka menjawab soal-soal pada tes yang sebenarnya.

Pelatihan terakhir diisi dengan pelatihan listening seperti yang ditampilkan di gambar 4. Di sesi listening ini, pengajar memperkenalkan beberapa media untuk belajar listening dengan mudah. Media tersebut berupa website online yang bisa di akses secara gratis. Tujuannya adalah agar para peserta lebih tertarik lagi untuk belajar mendengarkan audio berbahasa Inggris baik dalam bentuk lagu, percakapan dan lain sebagainya. Selain itu, aktifitas ini dapat membiasakan peserta dalam mendengarkan pengucapan-pengucapan dari penutur asli. Aktifitas yang diberikan ini juga merujuk pada Rintaningrum (2018) dimana salah satu faktor kesulitan siswa dalam sesi menyimak adalah karena mereka jarang melakukan latihan mandiri. Hal ini bisa dimaklumi karena mungkin siswa kesulitan menemukan sumber pembelajaran yang pas bagi mereka. Sebab itu, PKM ini memberikan rekomendasi website-website mana saja yang bisa para peserta coba untuk melaksanakan latihan mendengarkan secara mandiri dirumah meskipun nanti jika pelatihan ini sudah selesai. Rintaningrum menegaskan jika ingin sukses di sesi ini, peserta harus mendedikasikan banyak waktu untuk latihan menyimak.

Selain itu, sama seperti sesi sebelumnya, pengajar juga memberikan strategi untuk menjawab soal listening. Menurut Rintaningrum (2018), tes menyimak menuntut peserta untuk melakukan dua hal pada saat bersamaan, yakni menyimak dan memilih (membaca) pilihan jawaban. Bagi sebagian orang, hal ini cukup menyusahkan dan membuat mereka bingung untuk fokus. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengingat isi percakapan. Untuk itu, ia merekomendasikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan aspek bahasa saja, namun juga menguasai jenis pertanyaan muncuk pada tes menyimak. Hal ini bertujuan untuk membantu para peserta membagi fokus mereka secara lebih efektif. Oleh sebab itu, para peserta juga diajarkan mengenal jenis jenis tipe soal yang ada didalam listening.



Gambar 4. Pelatihan Materi Listening

## Tahap 2 (Sesi Post Test dan Penutupan program PKM PPG 2021)

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan program PKM Pengembangan Profesi Guru 2021 ini adalah sesi post test dan penutupan. Pada sesi post test, para peserta PKM PPG melaksanakan tes terakhir setelah melaksanakan pelatihan sebanyak 12 kali pertemuan. Post test dilaksanakan secara tatap muka di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Mompawah. Post test dilaksanakan di hari Jum'at 12 November 2021 dari pukul 09.00 sampai 11.45. Post test tersebut dihadiri oleh 32 peserta.



Gambar 5. suasana Post Test

Kegiatan penutupan PKM Pengembangan Profesi Guru dilaksanakan setelah selesai post test. Kegiatan penutupan diawali dengan laporan dari ketua panitia oleh ibu Ana Fergina, M. AppLing. Kegiatan dilanjutkan dengan kata sambutan oleh Kepala UPT Bahasa Untan Ibu Stella Francisca, M.Pd. Acara penutupan ini juga dihadiri oleh Kasi SMP dan PKLK Disdikporapar Kabupaten Mempawah bapak Ilhamdi, M. Pd. Bapak Ilhamdi juga menutup secara resmi program PKM PPG 2021 ini.



Gambar 6. Kata Sambutan Kepala UPT Bahasa Untan

Rangkaian acara penutupan PKM ini yang terakhir adalah pengumuman nama peserta dengan nilai terbaik. Ada 4 orang peserta yang berhasil mendapatkan nilai post yang sangat baik. Keempat peserta tersebut juga mendapatkan hadiah dari UPT Bahasa Untan sebagai bentuk apresiasi atas pencaapaian mereka.



Gambar 7 . Pembagian hadiah



#### 4. KESIMPULAN

Pengembangan profesi guru sangatlah diperlukan oleh pendidik. Dengan adanya program pengembangan profesi bagi guru, pendidik diharapkan untuk lebih mudah dalam mengembangkan baik karir mereka maupun sekolah tempat mereka bekerja. Ada banyak aspek yang bisa dikembangkan dari seorang pendidik, salah satunya melalui penguasaan bahasa asing. Pentingnya penguasaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris bagi guru merupakan salah satu upaya dari peningkatan mutu kualitas sumber daya manusia.

Ada banyak model dalam pengembangan profesi guru salah satunya melalui lokakarya (workshop). Pengembangan profesi guru melalui lokakarya bertujuan untuk memberikan informasi dan juga pengetahuan kepada para pesertanya, sesuai dengan bidang keahlian profesi melalui bentuk pelatihan. Program PKM oleh UPT Bahasa Universitas kemudian hadir untuk menawarkan program Pengembangan Profesi Guru sebagai solusi dengan menyediakan pelatihan dalam bentuk kelas. Tenaga pengajar pada pelatihan ini merupakan dosen-dosen yang ahli di bidangnya masing-masing.

32 peserta yang merupakan guru SMP dan SMA sederajat yang mengajar di Kabupaten Mempawah berpartisipasi dalam program ini dari pelatihan hingga post test dan penutupan. Selain itu para peserta juga merupakan guru Bahasa Inggris dan Non Bahasa Inggris. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dengan rincian 4 pertemuan untuk reading, 4 pertemuan untuk listening dan 4 pertemuan untuk structure. Para peserta juga antusias dalam mengikuti post test dan kegiatan penutupan PKM.

PKM ini diharapkan menjadi katalis bagi para guru di Kabupaten Mempawah dalam menjaga motivasi mereka mengembangkan kemampuan diri mereka dalam berbahasa Inggris. Beberapa peserta yang mendapatkan manfaat dan skor yang tinggi pada akhir kegiatan diharapkan dapat memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan kinerja, misalnya dengan cara mendaftar program pertukaran guru atau beasiswa S2/S3 ke luar negeri. Sedangkan, peserta yang belum mencapai skor yang diinginkan tetap mendapatkan manfaat dari program ini melalui informasi-informasi website atau sumber pembelajaran yang mereka bisa akses secara mandiri setelah pelatihan. Selain itu, motivasi para peserta juga tampak meningkat dan semakin bersemangat untuk belajar bahasa Inggris.

Terakhir, program PKM ini memberikan sebuah rekomendasi untuk kegiatan serupa yang mungkin akan diadakan di masa mendatang. Mengingat penguasaan Bahasa Inggris bagi guru sangatlah penting dan banyak manfaatnya seperti syarat beasiswa dan kenaikan jabatan. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan untuk memberikan pelatihan yang juga berhubungan dengan beasiswa untuk guru baik berupa informasi beasiswa yang bisa dilamar, cara melamar maupun strategi untuk bisa lolos beasiswa. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih memadai, kami menyarankan PKM berikutnya untuk mengagendakan program pelatihan yang lebih lama dan intensif misalnya sebanyak 24 pertemuan. Terakhir, para peserta dalam PKM ini direkrut secara sukarela, berdasarkan keinginan dan kecintaan mereka terhadap bahasa Inggris. Sebab itu, motivasi para peserta juga baik sejak awal hingga akhir pelatihan. Meskipun demikian, akan lebih baik jika PKM ini menyediakan pre-test sehingga gambaran progress perkembangan peserta dapat terlihat lebih jelas. Oleh karena itu, PKM selanjutnya disarankan untuk memberikan pre-test pada awal pelatihan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Universitas Tanjungpura atas dukungan yang diberikan dalam bentuk kemudahan akses dan bantuan finansial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, E. N., & Kusumadewi, H. (2018). Pengenalan Aplikasi Memrise untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris melalui TOEFL. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(03), 224-230.
- Cirocki, A., & Farrell, T. S. (2019). Professional development of secondary school EFL teachers: Voices from Indonesia. *System*, 85, 1-14.



- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.
- English First. (2012). Pentingnya Belajar Bahasa Inggris untuk Masa Depan, diunduh pada 24 Agustus 2021 dari <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/pentingnya-belajar-bahasa-inggris-untuk-masa-depan>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to Online Teaching during COVID-19 School Closure: Teacher Education And Teacher Competence Effects among Early Career Teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608-622.
- Kurniawati, D. (2015). Studi tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menyimak bahasa inggris pada mahasiswa semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung tahun pelajaran 2015/2016. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 8(1), 157-178.
- OECD. (2009). *Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS*. Paris: OECD.
- Prancisca, S., Fergina, A., Ikhsanudin, & Rizqi, M. A. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Tutor Adik Dosen. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1151-1157.
- Nugraeni, I. I., Widiyanti, M., Rokhayati, T., & Widodo, S. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Toefl Bagi Para Guru SMP se-MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Purworejo. *Surya Abdimas*, 2(1), 1-5.
- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618-629.
- Revina, S., Pramana, R. P., Fillaili, R., & Suryadarma, D. (2020). Systemic Constraints Facing Teacher Professional Development in a Middle-Income Country: Indonesia's Experience Over Four Decades. RISE Working Paper 20/054 October 2020). Retrieved September 19, 2021 from [https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/RISE\\_WP-054\\_Revinaetal.pdf](https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/RISE_WP-054_Revinaetal.pdf).
- Rintaningrum, R. (2018). Investigating Reasons Why Listening in English is Difficult: Voice from Foreign. *Asian EFL Journal*, 20(11), 6-15.
- Rujito, E. (2010). Pelatihan Bahasa Inggris Berekuivalensi TOEFL Bagi Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah II Yogyakarta. Retrieved August 27, 2021 from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326890/pengabdian/pelatihan-bahasa-inggris-berekuivalensi-toefl.pdf>.
- Saiful, J. A. (2020). Mobile Teacher Professional Development (MTPD): Delving into English Teachers' Beliefs in Indonesia. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(4), 143-160.
- Sutarto, J. (2007). *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES PRESS.